

MAJMU' AL-FATAWA

Ibnu
Taimiyah

QantaraLit Seri Ke-378
JILID 27 DARI 35

Kitab Fiqih: Ziarah

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-378

MAJMU' AL-FATAWA 27

مَجْمُوعُ الْفَتَاوَى

Pengarang: Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah
Dikumpulkan dan Disusun oleh: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

07 Ramadhan 1447 H – 25 Februari 2026
 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Bagian Dua Puluh Tujuh

Kitab Fikih

Bagian Ketujuh: Ziarah

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon petunjuk-Nya, memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam yang banyak kepada beliau, keluarganya, dan para sahabatnya.

Pasal:

Tentang Ziarah ke Baitul Maqdis

Telah tetap dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim) dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: **"Tidak boleh melakukan perjalanan jauh kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjidil Aqsa, dan masjidku ini."** Dalam dua kitab Sahih dari hadis Abu Said dan Abu Hurairah, dan telah diriwayatkan pula melalui jalur-jalur lain. Hadis ini adalah hadis yang tersebar luas dan diterima dengan pengakuan. Para ulama telah sepakat atas

kesahiannya dan menerimanya dengan pengakuan serta membenaran.

Para ulama Muslim telah sepakat atas dianjurkannya perjalanan ke Baitul Maqdis untuk ibadah yang disyariatkan di dalamnya, seperti salat, doa, zikir, membaca Al-Qur'an, dan iktikaf. Telah diriwayatkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam kitab sahihnya: **"Bahwa Sulaiman alaihissalam memohon kepada Tuhannya tiga hal: kerajaan yang tidak layak bagi seorang pun sesudahnya, hukum yang sesuai dengan hukum-Nya, dan agar siapapun yang mendatangi rumah ini dengan tidak menginginkan selain salat di dalamnya, niscaya diampuni dosanya."** Karena itulah Ibnu Umar radhiyallahu anhu datang ke sana, lalu salat di dalamnya dan tidak minum air di sana, agar ia mendapat bagian dari doa Sulaiman berdasarkan sabdanya "tidak menginginkan selain salat di dalamnya," karena hal ini menghendaki keikhlasan niat dalam perjalanan menuju ke sana, tidak datang untuk kepentingan duniawi maupun bid'ah.

Para ulama berselisih pendapat tentang orang yang bernazar untuk melakukan perjalanan ke sana guna salat atau iktikaf di dalamnya, apakah wajib baginya memenuhi nazarnya? Dalam masalah ini terdapat dua pendapat yang terkenal, dan keduanya adalah dua pendapat Imam Syafi'i.

Pertama: wajib memenuhi nazar ini, dan ini adalah pendapat mayoritas ulama seperti Malik, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya.

Kedua: tidak wajib, dan ini adalah pendapat Abu Hanifah. Sebab menurutnya, tidak ada kewajiban dalam nazar kecuali sesuatu yang jenisnya memang wajib berdasarkan syariat. Karenanya ia mewajibkan nazar salat, puasa, sedekah, haji, dan

umrah karena jenisnya memang wajib berdasarkan syariat, namun ia tidak mewajibkan nazar iktikaf karena iktikaf menurutnya tidak sah kecuali dengan puasa, dan ini pula mazhab Malik dan Ahmad dalam salah satu riwayat darinya.

Adapun mayoritas ulama berhujah dengan apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab sahihnya dari Aisyah radhiyallahu anha, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: **"Barangsiapa bernazar untuk menaati Allah, hendaklah ia menaati-Nya, dan barangsiapa bernazar untuk bermaksiat kepada Allah, hendaklah ia tidak bermaksiat kepada-Nya."** Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan untuk memenuhi nazar bagi setiap orang yang bernazar untuk menaati Allah, dan tidak mensyaratkan bahwa ketaatan tersebut harus dari jenis yang wajib berdasarkan syariat. Pendapat ini lebih sahih.

Begitu pula perselisihan tersebut berlaku jika seseorang bernazar untuk melakukan perjalanan ke masjid Nabi shallallahu alaihi wa sallam, meski masjid itu lebih utama dari Masjidil Aqsa. Adapun jika seseorang bernazar untuk mendatangi Masjidil Haram untuk haji atau umrah, maka wajib baginya memenuhi nazarnya berdasarkan kesepakatan para ulama.

Masjidil Haram adalah masjid yang paling utama, kemudian masjid Nabi shallallahu alaihi wa sallam, kemudian Masjidil Aqsa. Telah tetap dalam dua kitab Sahih: **"Dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: Salat di masjidku ini lebih baik dari seribu salat di masjid mana pun selainnya, kecuali Masjidil Haram."**

Mayoritas ulama berpendapat bahwa salat di Masjidil Haram lebih utama dari salat di masjid Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Ahmad, An-Nasa'i, dan lainnya telah meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: **"Bahwa salat di Masjidil Haram senilai seratus ribu salat."** Adapun di Masjidil Aqsa, telah diriwayatkan: "senilai lima puluh salat," dan ada yang mengatakan "lima ratus salat," dan pendapat terakhir ini lebih tepat.

Jika seseorang bernazar untuk melakukan perjalanan ke **"makam Al-Khalil (Ibrahim) alaihissalam"**, atau ke makam Nabi shallallahu alaihi wa sallam, atau ke **"Bukit Tur"** tempat Allah berbicara kepada Musa alaihissalam, atau ke **"Jabal Hira"** tempat Nabi shallallahu alaihi wa sallam beribadah dan tempat turunnya wahyu kepadanya, atau gua yang disebutkan dalam Al-Qur'an, dan tempat-tempat lain seperti kuburan, makam, dan tempat-tempat yang dinisbatkan kepada sebagian nabi dan para syaikh, atau sebagian gua atau gunung: maka tidak wajib memenuhi nazar ini berdasarkan kesepakatan keempat imam mazhab. Sebab perjalanan ke tempat-tempat ini dilarang, karena larangan Nabi shallallahu alaihi wa sallam: **"Tidak boleh melakukan perjalanan jauh kecuali ke tiga masjid."**

Apabila masjid-masjid yang merupakan rumah-rumah Allah, yang diperintahkan di dalamnya untuk melaksanakan salat lima waktu, saja dilarang untuk dilakukan perjalanan ke sana, bahkan termasuk Masjid Quba yang dianjurkan bagi yang berada di Madinah untuk mendatangnya berdasarkan apa yang tetap dalam dua kitab Sahih dari Ibnu Umar radhiyallahu anhu: **"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam mendatangi Quba setiap Sabtu, baik berkendara maupun berjalan kaki."** At-Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: **"Barangsiapa bersuci di rumahnya lalu memperbagus bersucinya,**

kemudian mendatangi Masjid Quba dengan tidak menginginkan selain salat di dalamnya, maka baginya pahala seperti umrah." At-Tirmidzi berkata: hadis hasan sahih.

Jika masjid seperti ini pun dilarang untuk dilakukan perjalanan ke sana, dan juga dilarang melakukan perjalanan ke Bukit Tur yang disebutkan dalam Al-Qur'an, sebagaimana Malik menyebutkan tempat-tempat yang tidak dibangun untuk salat lima waktu, bahkan dilarang menjadikannya sebagai masjid: maka telah tetap dalam dua kitab Sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda saat sakit menjelang wafatnya: **"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid."** Beliau memperingatkan dari apa yang mereka perbuat. Aisyah berkata: "Seandainya bukan karena itu, niscaya kuburannya akan diperlihatkan, namun beliau tidak menyukai dijadikannya sebagai masjid."

Dalam Sahih Muslim dan lainnya, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: **"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Ingatlah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, karena aku melarang kalian dari hal itu."**

Karena itulah para sahabat tidak pernah melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang dinisbatkan kepada para nabi, tidak ke makam Ibrahim Al-Khalil alaihissalam maupun lainnya. Adapun Nabi shallallahu alaihi wa sallam pada malam Isra' Mi'raj, beliau salat dua rakaat di Baitul Maqdis sebagaimana yang tetap dalam hadis sahih, dan tidak salat di tempat lain. Adapun apa yang diriwayatkan sebagian orang dalam hadis Isra' Mi'raj bahwa beliau salat di Madinah, salat di sisi kubur Musa alaihissalam, dan salat

di sisi kubur Al-Khalil: maka semua hadis ini adalah hadis palsu yang dibuat-buat.

Sebagian ulama belakangan membolehkan perjalanan ke tempat-tempat yang dinisbatkan kepada para nabi dan wali, namun mereka tidak menukil hal itu dari seorang pun di antara para imam, dan juga tidak berhujah dengan hujah syar'i.

Pasal:

Ibadah-ibadah yang disyariatkan di Masjidil Aqsa adalah sejenis dengan ibadah-ibadah yang disyariatkan di masjid Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan seluruh masjid lainnya, kecuali Masjidil Haram. Sebab di Masjidil Haram disyariatkan tambahan atas masjid-masjid lainnya berupa tawaf di Ka'bah, mengusap dua sudut Yamani, dan mencium Hajar Aswad. Adapun masjid Nabi shallallahu alaihi wa sallam, Masjidil Aqsa, dan seluruh masjid lainnya, tidak ada sesuatu yang ditawafi, tidak ada yang diusap, dan tidak ada yang dicium.

Maka tidak boleh bagi siapa pun bertawaf mengelilingi kamar Nabi shallallahu alaihi wa sallam, tidak pula mengelilingi kuburan para nabi dan orang-orang saleh lainnya, tidak pula mengelilingi batu Baitul Maqdis, tidak pula selain itu semua, seperti kubah yang berada di atas Jabal Arafah dan yang semacamnya. Bahkan tidak ada satu pun tempat di bumi ini yang layak ditawafi sebagaimana Ka'bah ditawafi.

Barangsiapa berkeyakinan bahwa tawaf mengelilingi selain Ka'bah itu disyariatkan, maka ia lebih buruk dari orang yang berkeyakinan bolehnya salat menghadap selain Ka'bah. Sebab

Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika hijrah dari Mekah ke Madinah, beliau mengimami kaum Muslim selama delapan belas bulan menghadap Baitul Maqdis. Maka Baitul Maqdis menjadi kiblat kaum Muslim selama masa tersebut. Kemudian Allah mengalihkan kiblat ke Ka'bah dan menurunkan Al-Qur'an mengenai hal itu sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Baqarah. Lalu Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan kaum Muslim salat menghadap Ka'bah, dan Ka'bah pun menjadi kiblat, yaitu kiblat Ibrahim dan para nabi lainnya.

Maka barangsiapa menjadikan batu itu hari ini sebagai kiblat yang ia salat menghadap kepadanya, ia adalah kafir murtad yang diminta bertobat. Jika ia bertobat, maka diterima; jika tidak, ia dibunuh. Padahal batu itu pernah menjadi kiblat, namun telah dihapus hukumnya. Lalu bagaimana dengan orang yang menjadikannya tempat yang ditawafi seperti Ka'bah ditawafi?

Tawaf mengelilingi selain Ka'bah sama sekali tidak pernah disyariatkan Allah dalam keadaan apa pun. Demikian pula orang yang berniat menggiring kambing atau sapi ke sana untuk disembelih di sana dan berkeyakinan bahwa berkorban di sana lebih utama, atau yang mencukur rambutnya di sana pada hari raya, atau yang melakukan perjalanan ke sana untuk berwukuf di sana pada sore hari Arafah: maka semua hal ini yang menyamakan Baitul Maqdis dengan Ka'bah dalam hal wukuf, tawaf, penyembelihan, dan pencukuran adalah bid'ah dan kesesatan. Barangsiapa melakukan salah satu dari itu dengan berkeyakinan bahwa hal itu adalah pendekatan diri kepada Allah, maka ia diminta bertobat; jika ia bertobat, diterima; jika tidak, ia dibunuh, sebagaimana halnya orang yang salat menghadap batu tersebut

dengan berkeyakinan bahwa menghadapnya dalam salat adalah ibadah seperti menghadap Ka'bah.

Karena itulah Umar bin Khattab membangun tempat salat kaum Muslim di bagian depan Masjidil Aqsa. Sebab "**Masjidil Aqsa**" adalah nama untuk seluruh masjid yang dibangun oleh Sulaiman alaihissalam. Sebagian orang kemudian menamakan Al-Aqsa khusus untuk tempat salat yang dibangun oleh Umar bin Khattab radhiyallahu anhu di bagian depannya. Salat di tempat salat yang dibangun Umar untuk kaum Muslim ini lebih utama dari salat di bagian masjid lainnya.

Ketika Umar bin Khattab menaklukkan Baitul Maqdis, di atas batu terdapat tumpukan sampah yang besar karena orang-orang Nasrani sengaja menghinakannya sebagai tanggapan balik atas orang-orang Yahudi yang salat menghadapnya. Maka Umar radhiyallahu anhu memerintahkan untuk membersihkan najis darinya, lalu berkata kepada Ka'ab Al-Ahbar: "Di mana menurutmu kita membangun tempat salat kaum Muslim?" Ka'ab menjawab: "Di belakang batu." Umar berkata: "Wahai anak perempuan Yahudi, jiwa Yahudimu telah merasukinya! Tidak, aku akan membangunnya di depannya. Sebab kita berhak mendapatkan bagian depan masjid."

Karena itulah para imam umat ini ketika memasuki masjid, mereka menuju untuk salat di tempat salat yang dibangun oleh Umar. Telah diriwayatkan dari Umar radhiyallahu anhu bahwa ia salat di mihrab Daud.

Adapun "**batu**" tersebut, Umar radhiyallahu anhu tidak pernah salat di sisinya, demikian pula para sahabat. Pada masa Khulafaur Rasyidin tidak ada kubah di atasnya, bahkan batu itu terbuka tanpa

atap pada masa kekhalifahan Umar, Utsman, Ali, Muawiyah, Yazid, dan Marwan. Namun ketika putranya, Abdul Malik, berkuasa di Syam dan terjadi fitnah antara dirinya dengan Ibnu Zubair, orang-orang biasanya berhaji dan berkumpul bersama Ibnu Zubair. Maka Abdul Malik ingin mengalihkan orang-orang dari Ibnu Zubair, lalu ia membangun kubah di atas batu tersebut dan menghiasinya di musim dingin dan musim panas, agar orang-orang tertarik untuk **"berziarah ke Baitul Maqdis"** dan tersibukkan dengan itu daripada berkumpul dengan Ibnu Zubair.

Adapun para ulama dari kalangan sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, mereka tidak pernah mengagungkan batu tersebut, sebab ia adalah kiblat yang telah dihapus hukumnya. Sebagaimana hari Sabtu pernah menjadi hari raya dalam syariat Musa alaihissalam, kemudian dihapus dalam syariat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dengan hari Jumat. Maka kaum Muslim tidak boleh mengkhususkan hari Sabtu dan hari Ahad dengan suatu ibadah sebagaimana yang dilakukan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Demikian pula batu tersebut, hanya orang-orang Yahudi dan sebagian Nasrani yang mengagungkannya.

Adapun apa yang disebutkan sebagian orang bodoh tentang adanya bekas telapak kaki Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bekas surbannya, dan semacamnya: semuanya adalah kebohongan. Lebih dusta lagi adalah orang yang mengira bahwa batu itu adalah tempat telapak kaki Tuhan. Demikian pula tempat yang disebut-sebut sebagai tempat buaian Isa alaihissalam adalah kebohongan, sebab tempat itu hanyalah tempat pembaptisan orang-orang Nasrani. Demikian pula orang yang mengklaim bahwa di sana terdapat Shirat dan Mizan, atau bahwa tembok yang membentang

antara surga dan neraka adalah tembok yang dibangun di sebelah timur masjid itu, serta pengagungan terhadap rantai atau tempatnya juga tidak disyariatkan.

Pasal:

Tidak ada tempat di Baitul Maqdis yang dituju untuk beribadah selain Masjidil Aqsa. Namun apabila seseorang berziarah ke kuburan orang-orang yang telah meninggal, mengucapkan salam kepada mereka, mendoakan rahmat bagi mereka sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengajarkan para sahabatnya, maka hal itu adalah baik.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam *dahulu mengajarkan para sahabatnya ketika berziarah kubur agar salah seorang dari mereka mengucapkan:*

"Assalamu'alaikum ahlad-diyar minal mu'minina wal mu'minat, wa inna in sya-allahu bikum lahiqun, wa yarhamullahul mustaqddimina minna wa minkum wal musta'khirin, nas-alullaha lana wa lakumul 'afiyah. Allahumma la tahrimna ajrahum wa la taftinna ba'dahum waghfir lana wa lahum."

(Semoga keselamatan tercurah kepada kalian, wahai penghuni negeri ini dari kaum mukminin dan mukminat. Sesungguhnya kami, insya Allah, akan menyusul kalian. Semoga Allah merahmati orang-orang yang telah mendahului dari kami dan kalian serta orang-orang yang akan menyusul. Kami memohon kepada Allah keselamatan untuk kami dan kalian. Ya Allah, janganlah Engkau haramkan kami dari pahala mereka, janganlah

Engkau fitnah kami setelah mereka, dan ampunilah kami dan mereka.)

Pasal:

Adapun mengunjungi "tempat-tempat ibadah orang kafir" seperti tempat yang disebut "Al-Qamamah" (Gereja Makam Kudus), atau "Betlehem," atau "Sion," atau selain itu seperti "gereja-gereja Nasrani," maka hal itu adalah terlarang. Barang siapa mengunjungi salah satu tempat tersebut dengan keyakinan bahwa kunjungannya itu dianjurkan dan beribadah di sana lebih utama daripada beribadah di rumahnya sendiri, maka ia adalah orang yang sesat dan keluar dari syariat Islam; ia diminta bertaubat, jika bertaubat maka selesai, jika tidak maka ia dihukum mati. Adapun jika seseorang memasukinya karena suatu keperluan, lalu datang waktu shalat dan ia hendak shalat di sana, maka para ulama memiliki tiga pendapat dalam mazhab Ahmad dan lainnya. Pertama: shalat di sana dimakruhkan secara mutlak, dan ini dipilih oleh Ibnu Aqil serta dinukil dari Malik. Kedua: dibolehkan secara mutlak. Ketiga: jika di dalamnya terdapat gambar (patung atau lukisan makhluk hidup) maka shalat dilarang, jika tidak ada maka tidak dilarang. Pendapat ini merupakan nas dari Ahmad dan lainnya, serta diriwayatkan dari Umar bin Khattab, semoga Allah meridhainya, dan selainnya. Sebab Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat gambar."* Dan ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam menaklukkan Mekah, di dalam Ka'bah terdapat patung-patung, sehingga beliau tidak memasuki Ka'bah hingga gambar-gambar itu dihapus. Allah Maha Mengetahui.

Pasal:

Di Baitul Maqdis tidak ada tempat yang disebut "haram," demikian pula di makam Al-Khalil (Ibrahim) dan di tempat-tempat lain, kecuali tiga tempat. Pertama, yang disepakati oleh seluruh kaum muslimin sebagai haram, yaitu Haram Mekah yang telah Allah Taala muliakan. Kedua, yang dianggap haram menurut jumhur (mayoritas) ulama, yaitu Haram Madinah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dari 'Air hingga Tsaur, seluas satu barid kali satu barid (sekitar 12 mil persegi); ini adalah haram menurut mayoritas ulama seperti Malik, Syafi'i, dan Ahmad, dan terdapat hadis-hadis sahih yang masyhur dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengenai hal ini. Ketiga, "Wajj," yaitu sebuah lembah di Thaif. Mengenai tempat ini terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al-Musnad, namun tidak terdapat dalam kitab-kitab Sahih. Tempat ini dianggap haram menurut Syafi'i karena ia menganggap hadis tersebut sahih, tetapi tidak dianggap haram oleh kebanyakan ulama. Adapun Ahmad mendhaifkan hadis yang diriwayatkan mengenainya sehingga tidak mengambilnya sebagai hujah. Sedangkan selain ketiga tempat ini, tidak seorang pun dari ulama muslimin yang menganggapnya sebagai haram. Sebab haram adalah sesuatu yang Allah haramkan perburuannya dan tumbuh-tumbuhannya, dan Allah tidak mengharamkan perburuan dan tumbuh-tumbuhan di luar ketiga tempat tersebut.

Pasal:

Adapun "mengunjungi Baitul Maqdis," maka hal itu disyariatkan pada setiap waktu. Namun tidak sepatutnya seseorang mendatanginya pada waktu-waktu yang biasa dijadikan

tujuan oleh orang-orang sesat, seperti pada hari Iduladha; sebab banyak orang sesat yang bepergian ke sana untuk berwukuf di tempat itu. Adapun bepergian ke sana dengan maksud menyamakan fungsinya dengan wukuf Arafah, dengan keyakinan bahwa hal itu merupakan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, maka hal itu jelas-jelas haram. Selain itu, tidak sepatutnya seseorang meniru mereka atau menambah jumlah mereka. Berpergian ke sana bersamaan dengan musim haji pun bukanlah suatu ibadah.

Adapun ucapan seseorang: "Semoga Allah mensucikan hajimu," maka itu adalah ucapan yang batil dan tidak ada dasarnya. Demikian pula seperti yang diriwayatkan: *"Barang siapa mengunjungiku dan mengunjungi ayahku (Ibrahim) dalam satu tahun, maka aku jamin baginya surga,"* hadis ini adalah dusta menurut kesepakatan para ahli hadis. Bahkan demikian pula halnya dengan setiap hadis yang diriwayatkan tentang keutamaan mengunjungi makam Nabi shallallahu alaihi wa sallam; semuanya adalah hadis lemah bahkan palsu. Para ulama penyusun kitab Sahih, Sunan, dan Musnad seperti Musnad Ahmad dan lainnya tidak meriwayatkan satu pun dari hadis-hadis semacam itu.

Namun yang terdapat dalam kitab Sunan adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seseorang mengucapkan salam kepadaku, melainkan Allah mengembalikan ruhku hingga aku membalas salamnya."* Beliau membalas salam orang yang mengucapkan salam kepadanya di sisi kuburnya, dan menyampaikan salam dari orang yang mengucapkan salam dari tempat yang jauh. Sebagaimana dalam riwayat An-Nasai dari beliau, bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah*

mewakilkkan para malaikat di kuburku untuk menyampaikan kepadaku salam dari umatku." Dan dalam kitab Sunan dari beliau, bahwa beliau bersabda: *"Perbanyaklah membaca shalawat untukku pada hari Jumat dan malam Jumat, karena shalawat kalian disampaikan kepadaku."* Mereka bertanya: *"Bagaimana shalawat kami disampaikan kepadamu, padahal engkau telah hancur (menjadi tanah)?"* Beliau menjawab: *"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan bumi untuk memakan jasad para nabi."*

Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa shalawat dan salam itu sampai kepadanya dari tempat yang jauh sekalipun. Allah telah memerintahkan kita untuk membaca shalawat dan salam atas beliau. Dan telah sahih dalam hadis bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa membaca shalawat untukku satu kali, maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali."* Semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam yang banyak kepada beliau.

Pasal:

Adapun bepergian ke "Asqalan" pada waktu-waktu ini, maka hal itu tidak disyariatkan, baik sebagai kewajiban maupun sebagai amalan yang dianjurkan. Namun demikian, Asqalan dahulu memiliki keutamaan untuk didiami dan didatangi, ketika ia merupakan benteng pertahanan kaum muslimin tempat para murabitun (penjaga perbatasan) berdiam di jalan Allah. Sebab telah sahih dalam Sahih Muslim dari Salman, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Berjaga sehari semalam di jalan Allah lebih baik daripada puasa sebulan penuh beserta shalat malamnya. Barang siapa meninggal dalam keadaan berjaga,*

ia meninggal sebagai mujahid, amalnya terus mengalir, dan rezekinya dari surga terus diberikan kepadanya, serta ia aman dari fitnah."

Abu Hurairah berkata: *"Sungguh, berjaga semalam di jalan Allah lebih aku sukai daripada aku menghidupkan malam Lailatul Qadar di sisi Hajar Aswad."*

Para ulama dan orang-orang saleh dahulu biasa mendatangi benteng-benteng pertahanan kaum muslimin untuk berjaga di sana. Benteng-benteng pertahanan Syam antara lain: Asqalan, Akka, Tharsus, Pegunungan Libanon, dan lainnya. Benteng-benteng pertahanan Mesir antara lain: Iskandariyah dan lainnya. Benteng-benteng pertahanan Irak antara lain: Abbadan dan lainnya.

Adapun tempat-tempat yang telah hancur dan tidak lagi memiliki permukiman seperti Asqalan, maka ia tidak lagi berstatus sebagai benteng pertahanan, dan tidak ada keutamaan dalam bepergian ke sana. Demikian pula Pegunungan Libanon dan gunung-gunung semacamnya, tidak dianjurkan untuk bepergian ke sana. Di sana tidak terdapat seorang pun dari orang-orang saleh yang mengikuti syariat Islam; sebaliknya, di sana banyak terdapat jin yang disebut "rijal al-ghaib" (lelaki ghaib), yang kadang-kadang terlihat di tempat-tempat tersebut. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya ada beberapa orang dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa orang dari kalangan jin, sehingga mereka menambah dosa dan kesalahan bagi jin itu."** (Al-Jin: 6)

Demikian pula, orang-orang yang kadang-kadang melihat sosok yang mengaku sebagai Al-Khidhir, pada hakikatnya mereka

melihat jin. Tidak sedikit orang yang kukenal pernah melihatnya dan sosok itu berkata: "Aku adalah Al-Khidhir," padahal ia hanyalah jin yang menipu kaum muslimin yang melihatnya. Sesungguhnya Al-Khidhir yang pernah bersama Musa, semoga Allah melimpahkan keselamatan atasnya, telah wafat. Seandainya ia masih hidup pada zaman Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, niscaya ia wajib mendatangi Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beriman kepadanya, dan berjihad bersamanya. Sebab Allah telah mewajibkan atas setiap orang yang sempat menjumpai Muhammad, sekalipun ia seorang nabi, untuk beriman kepadanya dan berjihad bersamanya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu harus beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku atas yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui.' Allah berfirman: 'Kalau begitu, saksikanlah dan Aku pun termasuk para saksi bersama kamu.'"** (Ali Imran: 81)

Ibnu Abbas, semoga Allah meridhainya, berkata: "Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali Dia mengambil perjanjian darinya: sungguh jika Muhammad diutus sedangkan ia masih hidup, maka ia wajib beriman kepadanya dan menolongnya. Dan Allah memerintahkan setiap nabi untuk mengambil perjanjian dari umatnya: sungguh jika Muhammad diutus sedangkan mereka masih hidup, maka mereka wajib beriman kepadanya dan menolongnya."

Tidak seorang pun dari kalangan sahabat yang menyebutkan bahwa ia pernah melihat Al-Khidhir, ataupun bahwa Al-Khidhir pernah datang menemui Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Sebab para sahabat adalah orang-orang yang lebih berilmu dan lebih mulia kedudukannya daripada sampai tertipu oleh setan. Namun setan berhasil menipu banyak orang setelah mereka. Setan menampakkan diri kepada salah seorang dari mereka dalam rupa Nabi dan berkata: "Aku adalah Al-Khidhir," padahal ia tidak lain adalah setan. Sebagaimana banyak orang yang melihat orang yang telah meninggal seolah-olah keluar dari kuburnya dan datang kepadanya, berbicara kepadanya tentang berbagai perkara, dan memenuhi berbagai kebutuhannya. Ia mengira sosok itu adalah orang yang telah meninggal tersebut, padahal sebenarnya itu adalah setan yang menjelma dalam rupanya.

Banyak pula orang yang meminta pertolongan kepada makhluk, baik itu orang Nasrani seperti Jirjis maupun selain Nasrani, lalu ia melihat seolah-olah sosok itu datang kepadanya dan bahkan berbicara kepadanya. Padahal itu tidak lain adalah setan yang menjelma dalam rupa orang yang dimintai pertolongan tersebut. Hal itu terjadi karena si peminta pertolongan telah berbuat syirik, sehingga setan menampakkan diri kepadanya, sebagaimana setan-setan dahulu masuk ke dalam berhala-berhala dan berbicara kepada manusia.

Kejadian semacam ini banyak terjadi pada zaman sekarang di banyak negeri. Di antara mereka ada yang dibawa oleh setan-setan terbang di udara ke tempat yang jauh, dan di antara mereka ada yang dibawa ke Arafah tanpa melaksanakan haji secara syar'i; tanpa berihram, tanpa bertalbiyah, tanpa thawaf, tanpa sa'i. Ia hanya berdiri di Arafah dengan pakaian biasa bersama orang-

orang, lalu setan-setan membawanya pulang ke negerinya. Ini adalah bentuk permainan setan terhadap banyak manusia, sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain. Allah Maha Mengetahui kebenaran. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada nabi kita Muhammad, beserta keluarga dan para sahabatnya, serta salam yang sebanyak-banyaknya.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, juga ditanya:

tentang mengunjungi "Baitul Maqdis" dan "makam Al-Khalil, semoga Allah melimpahkan keselamatan atasnya," serta tentang adanya berkah dalam memakan roti dan lentil yang dibuat di sana, tentang memindahkannya dari satu negeri ke negeri lain demi mengambil berkahnya, dan tentang mana yang termasuk sunnah dan mana yang termasuk bid'ah dalam hal tersebut.

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Adapun bepergian ke Baitul Maqdis untuk shalat, i'tikaf, membaca Al-Qur'an, berzikir, atau berdoa di sana, maka hal itu disyariatkan dan dianjurkan berdasarkan kesepakatan para ulama muslimin. Telah sahih dalam Ash-Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, melalui hadis Abu Hurairah dan Abu Said, bahwa beliau bersabda: *"Janganlah melakukan perjalanan jauh (untuk beribadah) kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, dan masjidku ini."* Masjidil Haram dan Masjid Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lebih utama dari Masjidil Aqsha. Dan dalam Ash-Shahihain dari beliau, bahwa beliau bersabda: *"Shalat di masjidku ini lebih baik dari seribu shalat di masjid lainnya, kecuali Masjidil Haram."*

Adapun bepergian semata-mata untuk mengunjungi "makam Al-Khalil" atau makam-makam nabi dan orang-orang saleh lainnya, serta tempat-tempat peringatan dan peninggalan mereka, maka tidak seorang pun dari para imam kaum muslimin yang menganjurkannya, baik yang empat mazhab maupun selain mereka. Bahkan seandainya seseorang bernazar untuk melakukan hal itu, nazar tersebut tidak wajib dipenuhi menurut para imam yang empat dan selain mereka. Berbeda halnya dengan ketiga masjid; jika seseorang bernazar untuk bepergian ke Masjidil Haram dalam rangka haji atau umrah, maka ia wajib memenuhinya berdasarkan kesepakatan para imam. Dan jika ia bernazar untuk bepergian ke dua masjid yang lain, maka ia wajib bepergian menurut kebanyakan mereka seperti Malik, Ahmad, dan Syafi'i dalam pendapatnya yang paling kuat. Hal ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barang siapa bernazar untuk taat kepada Allah, maka penuhilah nazarnya. Dan barang siapa bernazar untuk mendurhakai Allah, maka janganlah ia mendurhakai-Nya."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Pemenuhan nazar hanya wajib untuk setiap nazar yang berupa ketaatan, seperti bernazar untuk shalat, puasa, i'tikaf, sedekah karena Allah, atau haji.

Oleh karena itu, nazar untuk bepergian ke selain ketiga masjid tidak wajib dipenuhi, karena hal itu bukan merupakan ketaatan. Ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Janganlah melakukan perjalanan jauh (untuk beribadah) kecuali ke tiga masjid."* Beliau melarang bepergian ke masjid selain ketiga masjid tersebut, maka selain masjid tentu lebih layak untuk dilarang. Sebab ibadah di masjid jelas lebih utama daripada di selain masjid dan di selain rumah. Selain itu, telah sahih dalam hadis dari beliau shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau

bersabda: *"Tempat yang paling dicintai Allah adalah masjid-masjid."* Sementara sabda beliau *"Janganlah melakukan perjalanan jauh kecuali ke tiga masjid"* mencakup larangan bepergian ke setiap tempat yang khusus dituju untuk ibadah. Berbeda halnya dengan bepergian untuk berdagang, menuntut ilmu, dan sejenisnya; sebab perjalanan itu dilakukan untuk mengejar keperluan tersebut di mana pun berada. Demikian pula bepergian untuk mengunjungi saudara seiman, karena yang menjadi tujuan adalah orangnya sendiri, di mana pun ia berada.

Sebagian ulama mutakhir menyebutkan bahwa tidak mengapa bepergian ke tempat-tempat makam para wali, dan mereka berargumen dengan hadis bahwa *"Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa mendatangi masjid Quba setiap hari Sabtu, baik berkendaraan maupun berjalan kaki,"* yang diriwayatkan dalam Ash-Shahihain. Namun argumen ini tidak valid bagi mereka, karena Quba bukanlah tempat makam; melainkan sebuah masjid. Bahkan bepergian ke sana secara khusus dari tempat yang jauh pun tidak diperbolehkan berdasarkan kesepakatan para imam, karena hal itu bukan merupakan perjalanan yang disyariatkan. Namun jika seseorang bepergian ke Masjid Nabawi kemudian dari sana pergi ke masjid Quba, maka hal itu dianjurkan, sebagaimana dianjurkan pula mengunjungi kuburan penduduk Baqi' dan para syuhada Uhud.

Adapun memakan roti dan lentil yang dibuat di dekat "makam Al-Khalil, semoga Allah melimpahkan keselamatan atasnya," maka hal ini tidak dianjurkan oleh seorang pun dari para ulama, baik yang terdahulu maupun yang belakangan. Makanan ini tidak dibuat-buat pada zaman para sahabat, tidak pada zaman para tabi'in, dan tidak pula setelahnya hingga 500 tahun sejak

diutusnya Nabi, sampai kaum Nasrani menguasai wilayah tersebut. Dahulu kubah yang ada di atas makam itu pun tidak dibuka; bahkan tertutup rapat. Para ulama salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in tidak pernah bepergian ke makam tersebut maupun ke makam lainnya.

Namun ketika kaum Nasrani menguasai wilayah itu, mereka merombak kamar makam tersebut dan menjadikannya gereja. Lalu ketika kaum muslimin kembali menguasai wilayah itu, sebagian orang menjadikannya sebagai masjid, dan itu adalah bid'ah yang terlarang. Hal ini berdasarkan hadis sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid,"* sebagai peringatan atas apa yang mereka perbuat. Dan dalam hadis sahih dari beliau, bahwa lima hari sebelum wafatnya beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."*

Kemudian sebagian orang mewakafkan sesuatu untuk lentil dan roti di sana. Wakaf ini bukan berasal dari Al-Khalil, bukan dari seorang pun dari Bani Israil, bukan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan bukan dari para khalifahnyanya. Bahkan telah diriwayatkan bahwa *"Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberikan desa itu kepada kaum Ad-Daramiyyin,"* dan beliau tidak memerintahkan mereka untuk memberi makan di tempat makam Al-Khalil, semoga Allah melimpahkan keselamatan atasnya, baik berupa roti, lentil, maupun yang lainnya.

Maka barang siapa berkeyakinan bahwa memakan roti dan lentil ini adalah sesuatu yang dianjurkan secara syariat yang

ditetapkan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka ia adalah seorang yang sesat dan ahli bid'ah. Bahkan barang siapa berkeyakinan bahwa lentil secara mutlak memiliki keutamaan, maka ia adalah orang yang bodoh. Adapun hadis yang diriwayatkan: *"Makanlah lentil, karena ia melembutkan hati dan telah disucikan oleh tujuh puluh nabi,"* hadis ini adalah palsu dan dibuat-buat berdasarkan kesepakatan para ulama hadis.

Namun lentil adalah salah satu makanan yang pernah diinginkan oleh orang-orang Yahudi. Allah Ta'ala berfirman kepada mereka: **"Apakah kamu mau menukar sesuatu yang lebih baik dengan sesuatu yang lebih rendah?"** (Al-Baqarah: 61)

Di antara manusia ada pula yang bertaqarrub kepada jin dengan lentil; mereka memasak lentil dan meletakkannya di tempat-tempat kotor atau mengirimkannya, seraya meminta kepada setan-setan sesuatu yang mereka butuhkan, sebagaimana mereka melakukan hal serupa di tempat pemandian dan tempat-tempat lainnya. Ini termasuk bentuk beriman kepada jibt dan thaghut.

Inti dari agama Islam adalah: bahwa Allah disembah semata-mata, tiada sekutu bagi-Nya, dan Dia disembah dengan cara yang telah Dia syariatkan melalui lisan Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, berupa kewajiban-kewajiban, amalan-amalan yang dianjurkan, dan amalan-amalan yang disunahkan. Barang siapa beribadah dengan suatu ibadah yang bukan wajib dan bukan pula dianjurkan, maka ia adalah orang yang sesat. Allah Maha Mengetahui.

Syaikh rahimahullah pernah ditanya:

Manakah yang lebih utama: berdiam di Mekah, atau di masjid Nabi sallallahu alaihi wa sallam, atau di Masjid Al-Aqsa, atau berjaga di perbatasan untuk berjihad? Kemudian, mengenai hadits yang diriwayatkan dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa mengunjungi kuburanku, maka syafaatku wajib baginya,"* dan *"Barangsiapa mengunjungi Ka'bah namun tidak mengunjungiku, sungguh ia telah berlaku tidak baik kepadaku."* Apakah mengunjungi Nabi sallallahu alaihi wa sallam hukumnya dianjurkan atau tidak? Berilah kami fatwa, semoga kalian mendapat pahala.

Jawaban

Beliau menjawab: Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Berjaga di perbatasan lebih utama daripada berdiam di tiga masjid, sebagaimana ditegaskan oleh para imam Islam secara umum. Bahkan mereka berbeda pendapat mengenai hukum berdiam di masjid itu sendiri: Abu Hanifah memakruhkannya, sementara Malik, Ahmad, dan selain keduanya menganjurkannya. Namun demikian, menurut mereka semua, berjaga di perbatasan tetap lebih utama daripada sekadar berdiam di masjid. Ini adalah kesepakatan ulama salaf, hingga Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: *"Sungguh, berjaga satu malam di jalan Allah lebih aku sukai daripada menghidupkan malam Lailatul Qadar di sisi Hajar Aswad."*

Hal itu karena ribath (berjaga di perbatasan) termasuk dalam kategori jihad, dan jihad lebih didahulukan daripada haji, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim: *"Nabi sallallahu alaihi wa sallam pernah ditanya: Amal apakah yang paling utama? Beliau menjawab: Beriman kepada Allah*

dan Rasul-Nya. Ditanya lagi: Kemudian apa? Beliau menjawab: Jihad di jalan Allah. Ditanya lagi: Kemudian apa? Beliau menjawab: Haji yang mabrur."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah (orang-orang) yang memberi minum kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah" hingga firman-Nya: "Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (At-Taubah: 19-22)**

Adapun sabda Nabi: *"Barangsiapa mengunjungi kuburanku, maka wajib baginya syafaatku,"* maka hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni — sebagaimana disebutkan — dengan sanad yang lemah. Oleh karena itu, tidak sedikit ulama yang menyebutnya sebagai hadits palsu, dan tidak satu pun dari para pemilik kitab-kitab yang menjadi rujukan — baik kitab shahih, sunan, maupun musnad — yang meriwayatkannya.

Adapun hadits yang lain: *"Barangsiapa berhaji ke Ka'bah namun tidak mengunjungiku, sungguh ia telah berlaku tidak baik kepadaku,"* maka tidak seorang pun ahli hadits yang meriwayatkannya. Bahkan hadits ini adalah palsu yang dibuat-buat atas nama Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam, dan maknanya pun bertentangan dengan ijma. Sebab, berlaku tidak baik kepada Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam termasuk dosa besar, bahkan merupakan bentuk kekufuran dan kemunafikan. Padahal, kita wajib mencintai beliau melebihi keluarga dan harta kita,

sebagaimana sabda beliau sallallahu alaihi wa sallam: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah sempurna iman seseorang di antara kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia."*

Adapun soal "mengunjungi" beliau, maka hukumnya tidak wajib berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Bahkan tidak ada satu pun perintah untuk itu dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah hanyalah perintah untuk bershalawat dan mengucapkan salam kepada beliau. Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam yang sebanyak-banyaknya kepada beliau, keluarga, dan para sahabatnya.

Dalil terkuat yang dijadikan sandaran oleh para ulama dalam masalah "ziarah" ini adalah sabda Nabi dalam hadits yang diriwayatkan Abu Dawud: *"Tidaklah seorang muslim mengucapkan salam kepadaku, melainkan Allah mengembalikan ruhku sehingga aku dapat membalas salamnya."*

Imam Malik dan ulama lainnya memakruhkan seseorang mengucapkan: "Aku telah berziarah ke kubur Nabi sallallahu alaihi wa sallam." Para sahabat seperti Ibnu Umar, Anas, dan selain keduanya biasa mengucapkan salam kepada beliau sallallahu alaihi wa sallam dan kepada kedua sahabatnya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Muwaththa' bahwa Ibnu Umar apabila memasuki masjid biasa mengucapkan: *"Assalamu'alaika ya Rasulallah, assalamu'alaika ya Aba Bakr, assalamu'alaika ya abati (ayahku)."*

Adapun perjalanan menuju masjid beliau adalah sesuatu yang disyariatkan berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih

Muslim bahwa beliau bersabda: *"Janganlah melakukan perjalanan jauh kecuali menuju tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Al-Aqsa, dan masjidku ini."* Juga disebutkan dalam dua kitab shahih tersebut bahwa beliau bersabda: *"Shalat di masjidku ini lebih baik dari seribu shalat di masjid lainnya, kecuali Masjidil Haram."*

Apabila seseorang mendatangi masjid Nabi sallallahu alaihi wa sallam, maka hendaklah ia mengucapkan salam kepada beliau dan kepada kedua sahabatnya, sebagaimana yang biasa dilakukan para sahabat.

Namun, apabila tujuan perjalanannya adalah semata-mata berziarah ke kubur Nabi tanpa bermaksud shalat di masjid beliau, maka dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat. Pendapat yang dipegang oleh para imam dan kebanyakan ulama adalah bahwa hal ini tidak disyariatkan dan tidak diperintahkan, berdasarkan sabda beliau sallallahu alaihi wa sallam: *"Janganlah melakukan perjalanan jauh kecuali menuju tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini, dan Masjid Al-Aqsa."* Oleh karena itu, para ulama tidak menyebutkan bahwa perjalanan semacam ini — apabila dinazarkan — wajib untuk ditunaikan. Berbeda halnya dengan perjalanan menuju tiga masjid tersebut bukan untuk shalat dan i'tikaf: para ulama menyebutkan kewajiban menunaikannya untuk sebagian masjid, yaitu Masjidil Haram, dan mereka berbeda pendapat mengenai dua masjid lainnya.

Jumhur ulama — seperti Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad — mewajibkan penunaian nazar tersebut untuk dua masjid lainnya, karena perjalanan menuju yang lebih utama tidak menggantikan perjalanan menuju yang kurang utama. Adapun Abu Hanifah hanya mewajibkan perjalanan menuju Masjidil Haram, berdasarkan prinsip bahwa yang diwajibkan oleh nazar hanyalah yang sejenis

dengan kewajiban syariat. Sementara jumhur mewajibkan pemenuhan setiap nazar yang merupakan ketaatan, berdasarkan hadits dalam Shahih Bukhari dari Aisyah radhiyallahu anha bahwa Nabi sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa bernazar untuk taat kepada Allah, maka hendaklah ia menunaikannya; dan barangsiapa bernazar untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah ia bermaksiat."*

Bahkan sejumlah ulama seperti Ibnu Aqil dan lainnya secara tegas menyatakan bahwa orang yang bepergian untuk berziarah ke kubur para nabi alaihimus salam dan kubur-kubur lainnya tidak boleh mengqashar shalat dalam perjalanan itu, karena perjalanan tersebut adalah kemaksiatan — meski pelakunya meyakini sebagai ketaatan — padahal mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla dengan sesuatu yang bukan ketaatan adalah kemaksiatan; dan juga karena Nabi melarang hal tersebut, sedangkan larangan mengandung konsekuensi keharaman.

Sebagian ulama belakangan membolehkan perjalanan untuk berziarah ke kubur, sebagaimana disebutkan oleh Abu Hamid dalam Al-Ihya', Abu Al-Hasan bin Abdus, dan Abu Muhammad Al-Maqdisi. Abu Muhammad Al-Maqdisi meriwayatkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa datang kepadaku sebagai peziarah yang tidak ada yang mendorongnya selain niat berziarah kepadaku, maka adalah hak bagiku untuk menjadi syafaatnya pada hari kiamat."* Namun hadits ini bersumber dari Abdullah bin Umar Al-Umari yang dinilai lemah, sehingga tidak seorang pun dari kalangan salaf dan para imam yang berhujjah dengannya. Hadits seperti ini tidak boleh dijadikan

dasar penetapan hukum syariat berdasarkan kesepakatan ulama muslimin. Wallahu a'lam.

Syaikh rahimahullah juga berkata:

Pasal:

Adapun sabda: *"Barangsiapa mengunjungi kuburanku, maka wajib baginya syafaatku,"* dan hadits-hadits semisalnya yang diriwayatkan mengenai ziarah kubur Nabi sallallahu alaihi wa sallam, maka tidak satu pun dari hadits-hadits itu yang shahih. Tidak ada seorang pun dari para pemilik kitab-kitab yang menjadi rujukan yang meriwayatkannya: baik pemilik kitab shahih seperti Al-Bukhari dan Muslim, maupun pemilik kitab sunan seperti Abu Dawud dan An-Nasa'i, maupun para imam pemilik kitab musnad seperti Imam Ahmad dan sejenisnya. Tidak pula seorang pun dari imam-imam fikih yang bersandar padanya, seperti Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq bin Rahuyah, Abu Hanifah, Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Al-Laits bin Sa'd, dan yang semisalnya.

Bahkan sebagian besar hadits-hadits ini diketahui sebagai kedustaan yang sengaja dibuat-buat, seperti: *"Barangsiapa mengunjungi ayahku (Ibrahim) dalam satu tahun, aku jaminkan baginya surga dari Allah,"* dan: *"Barangsiapa berhaji namun tidak mengunjungi, sungguh ia telah berlaku tidak baik kepadaku."* Hadits-hadits ini dan semisalnya adalah dusta belaka.

Hadits yang pertama diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni dan Al-Bazzar dalam musnadnya, dan jalurnya bergantung pada Abdullah bin Umar Al-Umari yang dinilai lemah. Tidak ada satu pun

hadits yang shahih dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam mengenai berziarah ke kubur beliau maupun kubur Al-Khalil (Ibrahim alaihis salam). Yang menjadi sandaran para ulama hanyalah hadits-hadits tentang salam dan shalawat kepada beliau, seperti sabda beliau sallallahu alaihi wa sallam: *"Tidaklah seorang laki-laki mengucapkan salam kepadaku, melainkan Allah mengembalikan ruhku sehingga aku dapat membalas salamnya,"* – diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya – dan sabda beliau sallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah menugaskan malaikat-malaikat di kuburanku untuk menyampaikan salam umatku kepadaku,"* – diriwayatkan oleh An-Nasa'i – serta sabda beliau sallallahu alaihi wa sallam: *"Perbanyaklah bershalawat kepadaku pada hari Jumat dan malam Jumat, karena shalawat kalian disampaikan kepadaku. Para sahabat bertanya: Bagaimana shalawat kami disampaikan kepadamu, padahal engkau telah hancur (menjadi tanah)? Beliau menjawab: Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi untuk memakan jasad para nabi,"* – diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya.

Imam Malik memakruhkan seseorang mengucapkan: "Aku berziarah ke kubur Nabi sallallahu alaihi wa sallam." Alasannya, lafaz "ziarah" dalam kebiasaan masyarakat telah mengandung makna yang dilarang. Sebab, ziarah kubur itu ada dua macam: ziarah yang sesuai syariat dan ziarah yang bid'ah.

Ziarah yang sesuai syariat bertujuan untuk mengucapkan salam kepada si mayit dan mendoakannya, baik ia seorang nabi maupun bukan. Oleh karena itu, para sahabat apabila berziarah kepada Nabi sallallahu alaihi wa sallam, mereka mengucapkan salam dan berdoa untuk beliau, kemudian pergi. Tidak seorang pun di antara mereka yang berdiri di sisi kubur beliau untuk berdoa bagi

dirinya sendiri. Itulah mengapa Imam Malik dan ulama lainnya memakruhkan hal itu dan menyatakannya sebagai bid'ah yang diada-adakan.

Oleh karena itu, para fuqaha menyatakan: apabila seorang muslim telah mengucapkan salam kepada beliau dan ingin berdoa untuk dirinya sendiri, maka janganlah ia menghadap kubur, melainkan hendaklah ia menghadap kiblat. Mereka berbeda pendapat tentang arah yang dituju saat mengucapkan salam: apakah menghadap kiblat atau menghadap kubur? Abu Hanifah berpendapat menghadap kiblat, sementara Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad berpendapat menghadap kubur.

Hal ini didasarkan pada sabda beliau sallallahu alaihi wa sallam: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah,"* sabda beliau: *"Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan,"* sabda beliau: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai tempat ibadah — beliau memperingatkan dari perbuatan yang mereka lakukan,"* dan sabda beliau: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kubur sebagai tempat ibadah. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kubur sebagai tempat ibadah, karena aku melarang kalian dari hal itu."*

Karena itu, para ulama salaf sepakat bahwa tidak boleh mengusap atau menyentuh kubur para nabi dan selain mereka, tidak boleh menganggap dianjurkannya shalat di sisi kubur, tidak pula sengaja mendatangi kubur untuk berdoa di sisinya atau bertawasul dengannya. Sebab semua itu adalah sebab-sebab terjadinya kesyirikan dan penyembahan berhala, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan mereka berkata: Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-**

tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr." (Nuh: 23)

Sejumlah ulama salaf menyebutkan bahwa mereka itu adalah orang-orang shalih di zaman kaum Nuh alaihis salam. Ketika mereka meninggal, orang-orang pun berdiam di sisi kubur mereka, kemudian membuat patung-patung mereka, dan akhirnya menyembahnya.

Semua itu dan sejenisnya adalah termasuk "**ziarah bid'ah**" yang serupa dengan agama orang-orang Nasrani dan kaum musyrik, yaitu ketika tujuan peziarah adalah agar doanya dikabulkan di sisi kubur, atau ia berdoa kepada si mayit, memohon pertolongan kepadanya, meminta kebutuhannya, atau bersumpah dengan namanya kepada Allah dalam memenuhi hajatnya dan menghilangkan kesusahannya. Semua ini adalah bid'ah yang tidak disyariatkan oleh Nabi sallallahu alaihi wa sallam dan tidak pernah dilakukan oleh para sahabatnya. Para imam telah menegaskan larangan atas hal ini, sebagaimana telah diuraikan panjang lebar di tempat lain.

Oleh karena itu, tidak seorang pun dari para sahabat yang pernah sengaja berziarah ke "**kubur Al-Khalil**" (Ibrahim alaihis salam). Mereka hanya mendatangi Baitul Maqdis semata-mata karena mengamalkan hadits yang shahih dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam dari berbagai jalur, bahwa beliau bersabda: *"Janganlah melakukan perjalanan jauh kecuali menuju tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Al-Aqsa, dan masjidku ini."*

Karena itu, para imam agama sepakat bahwa apabila seseorang bernazar untuk bepergian berziarah ke "**kubur Al-Khalil**",

atau ke "**Gunung Thur**" tempat Allah berbicara kepada Musa alaihis salam, atau ke "**Jabal Hira**" dan semisalnya, maka ia tidak wajib menunaikan nazarnya. Apakah ia wajib membayar kafarat sumpah? Dalam hal ini ada dua pendapat. Sebab Nabi sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa bernazar untuk taat kepada Allah, maka hendaklah ia menunaikannya; dan barangsiapa bernazar untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah ia bermaksiat."* Sedangkan perjalanan menuju tempat-tempat tersebut adalah kemaksiatan menurut pendapat yang lebih kuat, hingga ulama yang berpendapat bahwa shalat tidak boleh diqashar dalam perjalanan maksiat pun menegaskan bahwa pelaku perjalanan ini tidak boleh mengqashar shalatnya.

Apabila seseorang bernazar untuk mendatangi Masjidil Haram, maka wajib baginya menunaikan nazar itu secara sepakat. Adapun jika ia bernazar mendatangi masjid Madinah atau Baitul Maqdis, maka dalam hal ini terdapat dua pendapat di kalangan ulama. Yang paling kuat adalah wajib menunaikannya, sebagaimana pendapat Malik, Ahmad, dan Asy-Syafi'i dalam salah satu pendapatnya. Pendapat kedua menyatakan tidak wajib, sebagaimana pendapat Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i dalam pendapatnya yang lain, berdasarkan prinsip bahwa tidak ada kewajiban nazar kecuali untuk hal yang sejenis dengan kewajiban syariat. Namun yang benar adalah wajib menunaikan setiap nazar yang merupakan ketaatan, berdasarkan sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa bernazar untuk taat kepada Allah, maka hendaklah ia menunaikannya,"* tanpa mengecualikan satu ketaatan dari ketaatan lainnya.

Inti yang ingin ditegaskan di sini adalah: para sahabat tidak pernah menganjurkan perjalanan menuju tempat-tempat ziarah

mana pun — baik peninggalan para nabi, kubur mereka, maupun masjid-masjid mereka — kecuali tiga masjid. Bahkan apabila sebagian orang melakukan hal itu, yang lain akan mengingkarinya, sebagaimana mereka mengingkari orang yang berziarah ke Gunung Thur tempat Allah berbicara kepada Musa. Hingga "**Gua Hira**" pun — tempat Nabi sallallahu alaihi wa sallam beribadah sebelum diangkat menjadi nabi — tidak pernah beliau kunjungi setelah kenabian, dan tidak pula seorang pun dari para sahabatnya.

Demikian pula doa-doa yang ma'tsur dalam Al-Qur'an. Telah terbukti bahwa Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu dalam salah satu perjalanannya melihat sekelompok orang yang bergiliran shalat di suatu tempat. Ia bertanya: "Apa ini?" Mereka menjawab: "Ini adalah tempat Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam pernah shalat." Maka Umar berkata: "Apakah karena Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam pernah shalat di sini, kalian ingin menjadikan peninggalan para nabi sebagai masjid? Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena hal ini. Siapa yang waktu shalat tiba, hendaklah ia shalat; jika tidak, hendaklah ia berlalu."

Hal itu karena Allah tidak mensyariatkan bagi kaum muslimin suatu tempat yang dikunjungi secara bergiliran untuk beribadah selain masjid-masjid secara khusus. Maka sesuatu yang bukan masjid tidak disyariatkan untuk sengaja didatangi demi ibadah, meskipun itu adalah tempat seorang nabi atau kubur seorang nabi.

Lebih dari itu, Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam melarang dibangunnya masjid di atas kubur para nabi dan orang-orang shalih, sebagaimana sabda beliau: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai tempat ibadah. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan*

kubur sebagai tempat ibadah, karena aku melarang kalian dari hal itu." Kedua hadits ini terdapat dalam kitab shahih.

Dalam Al-Musnad dan Shahih Abi Hatim, dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya di antara manusia yang paling buruk adalah mereka yang masih hidup ketika hari kiamat tiba, dan orang-orang yang menjadikan kubur sebagai tempat ibadah."*

Bahkan beliau memakruhkan shalat di pekuburan secara umum, karena hal itu menyerupai perbuatan orang yang menjadikan kubur sebagai tempat ibadah, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab sunan bahwa beliau bersabda: *"Seluruh bumi adalah tempat sujud, kecuali pekuburan dan kamar mandi."*

Semua makna ini telah ditegaskan oleh para imam agama dari kalangan murid-murid Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, para ulama Irak, dan selainnya. Bahkan hal itu juga dinukil dari Anas radhiyallahu anhu.

Beliau rahimahullah ditanya:

Tentang sabda (yang diklaim sebagai hadits): "Barangsiapa berhaji namun tidak mengunjungi, maka ia telah bersikap kasar terhadapku."

Maka beliau menjawab:

Perkataan: "Barangsiapa berhaji dan tidak mengunjungi maka ia telah bersikap kasar terhadapku" adalah dusta. Sebab bersikap kasar terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah haram, sedangkan mengunjungi kuburan beliau tidaklah wajib berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Tidak ada satu pun

hadits yang sahih dari beliau tentang ziarah kuburnya. Bahkan hadits-hadits yang diriwayatkan seperti "Barangsiapa mengunjungiku dan mengunjungi ayahku dalam satu tahun, aku jamin baginya surga dari Allah," dan sejenisnya adalah dusta berdasarkan kesepakatan para ulama. Imam Ad-Daraquthni dan lainnya telah meriwayatkan beberapa hadits tentang ziarah kubur beliau, namun semuanya lemah. Imam Malik pun — yang merupakan salah seorang yang paling mengetahui hak-hak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan sunah yang diamalkan oleh penduduk kotanya dari kalangan sahabat, tabiin, dan pengikut mereka — membenci ucapan: "Aku berziarah ke kubur Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Seandainya lafaz ini benar-benar sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan dikenal di kalangan ulama Madinah, tentu Imam Malik tidak akan membencinya.

Adapun jika seseorang berkata: "Aku menyampaikan salam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam," maka hal ini tidak dibenci berdasarkan kesepakatan ulama, sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab Sunan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang pun menyampaikan salam kepadaku melainkan Allah mengembalikan ruhku hingga aku membalas salamnya."* Ibnu Umar biasa mengucapkan: *"Semoga keselamatan terlimpah kepadamu wahai Rasulullah, semoga keselamatan terlimpah kepadamu wahai Abu Bakar, semoga keselamatan terlimpah kepadamu wahai ayahku."* Dan dalam Sunan Abi Dawud terdapat riwayat dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Perbanyaklah salawat kepadaku pada hari Jumat dan malam Jumat, karena salawat kalian disampaikan kepadaku. Para sahabat bertanya: Bagaimana salawat kami disampaikan kepadamu,*

sedangkan engkau telah menjadi tulang belulang? Beliau menjawab: Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi untuk memakan daging para nabi."

Beliau rahimahullah ditanya:

Tentang Mekah, apakah ia lebih utama dari Madinah, ataukah sebaliknya?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Mekah lebih utama, berdasarkan hadits yang sahih dari Abdullah bin Adi bin Al-Hamra' bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Mekah saat beliau berdiri di Al-Hazurah: *"Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah sebaik-baik bumi Allah dan bumi Allah yang paling dicintai Allah. Seandainya kaumku tidak mengusirku darimu, niscaya aku tidak akan keluar."* Imam At-Tirmidzi berkata: hadits ini sahih. Dalam riwayat lain: *"Sesungguhnya engkau adalah sebaik-baik bumi Allah dan bumi yang paling dicintai Allah."* Telah terbukti bahwa Mekah adalah sebaik-baik bumi Allah dan bumi yang paling dicintai Allah dan Rasul-Nya. Ini adalah pernyataan yang tegas tentang keutamaannya.

Adapun hadits yang diriwayatkan: *"Engkau telah mengeluarkanku dari tempat yang paling aku cintai, maka jadikanlah aku tinggal di tempat yang paling Engkau cintai,"* maka hadits ini adalah hadits palsu dan dusta, tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari kalangan ahli ilmu. Wallahu a'lam.

Beliau ditanya:

Tentang tanah tempat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dimakamkan, apakah ia lebih utama dari Masjidil Haram?

Maka beliau menjawab:

Adapun "tanah" tempat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dimakamkan, maka saya tidak mengetahui seorang pun dari kalangan ulama yang berpendapat bahwa tanah tersebut lebih utama dari Masjidil Haram, Masjid Nabawi, atau Masjidil Aqsa, kecuali Al-Qadhi 'Iyadh. Ia menyebutkan hal itu sebagai ijmak, padahal ini adalah pendapat yang tidak pernah didahului oleh siapa pun sebelumnya sejauh yang kami ketahui, dan tidak ada hujah yang mendukungnya. Bahkan yang benar adalah bahwa jasad Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lebih utama dari masjid-masjid. Namun tidak harus jika sesuatu itu lebih utama, maka tempat yang menjadi asalnya pun lebih utama. Tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa jasad Abdullah, ayah Nabi, lebih utama dari jasad para nabi. Sesungguhnya Allah mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mati dari yang hidup. Nuh adalah nabi yang mulia, sedangkan putranya yang tenggelam adalah kafir. Ibrahim adalah kekasih Allah Yang Maha Pengasih, sedangkan ayahnya Azar adalah kafir.

Adapun nash-nash yang menunjukkan keutamaan masjid-masjid bersifat mutlak, tidak mengecualikan kuburan para nabi maupun kuburan orang-orang saleh. Seandainya pendapat yang ia sebutkan itu benar, maka setiap tempat pemakaman nabi, bahkan setiap orang saleh, akan lebih utama dari masjid-masjid yang merupakan rumah-rumah Allah. Dengan demikian, rumah-rumah makhluk akan lebih utama dari rumah-rumah Sang Pencipta yang Allah izinkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya.

Ini adalah pendapat yang mengada-ada dalam agama dan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Beliau juga ditanya:

Tentang dua orang yang berdebat; salah satunya berkata bahwa tanah makam Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam lebih utama dari langit dan bumi, sedangkan yang lain berkata bahwa Ka'bah lebih utama. Siapakah yang benar?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Adapun diri Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri, maka Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia di sisi-Nya daripada beliau. Namun adapun tanah itu sendiri, maka ia tidak lebih utama dari Ka'bah Al-Bait Al-Haram, bahkan Ka'bah lebih utama darinya. Tidak ada seorang pun dari kalangan ulama yang diketahui berpendapat bahwa tanah kubur lebih utama dari Ka'bah, kecuali Al-Qadhi 'Iyadh, dan tidak ada seorang pun yang mendahuluinya dalam pendapat tersebut maupun yang menyetujuinya. Wallahu a'lam.

Beliau rahimahullah ditanya:

Apa pendapat para fukaha yang mulia, para imam agama ini: apakah bermukim di Syam lebih utama dibanding negeri-negeri lain? Dan apakah ada nash dalam Al-Qur'an atau hadits mengenai hal itu ataukah tidak? Jawablah kami, semoga kalian mendapat pahala.

Maka Syaikhul Islam wal Muslimin, pembela sunah, Taqiyuddin menjawab:

Segala puji bagi Allah. Bermukim di setiap tempat di mana sebab-sebab ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya lebih mudah terpenuhi, di mana kebaikan dan amal kebajikan lebih banyak dapat dilakukan, di mana seseorang lebih berpengetahuan, lebih mampu, dan lebih bersemangat untuk itu — maka bermukim di sana lebih utama daripada bermukim di tempat yang kondisi ketaatannya lebih rendah. Inilah prinsip yang menyeluruh.

Sebab makhluk yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. "Takwa" itu sebagaimana Allah ta'ala jelaskan dalam firman-Nya: **"Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah dan hari kemudian"** hingga firman-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa"** (Al-Baqarah: 177). Intinya adalah mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Bila ini adalah prinsip dasarnya, maka ia berbeda-beda sesuai dengan keadaan manusia. Terkadang seseorang bermukim di negeri kekufuran dan kefasikan — berupa berbagai bentuk bid'ah dan kemungkaran — namun hal itu justru lebih utama baginya: yaitu ketika ia berjihad di jalan Allah dengan tangan atau lisannya, memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar, sedemikian rupa sehingga bila ia pindah ke negeri iman dan ketaatan, amal kebajikannya justru berkurang dan ia tidak lagi berjihad di sana, meskipun hatinya lebih tenang. Demikian pula bila kebaikan yang ia kerjakan di tempat-tempat kefasikan dan bid'ah tersebut lenyap bila ia pergi.

Oleh karena itu, bermukim di pos-pos perbatasan dengan niat ribat (berjaga) di jalan Allah ta'ala lebih utama daripada berdiam di tiga masjid suci berdasarkan kesepakatan para ulama. Sebab jenis jihad lebih utama dari jenis haji, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Apakah (orang-orang) yang memberi minum orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah"** (At-Taubah: 19-20) hingga akhir ayat. *Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya: Amal apakah yang paling utama? Beliau menjawab: Iman kepada Allah dan Rasul-Nya serta jihad di jalan-Nya. Ditanya lagi: Lalu apa? Beliau menjawab: Haji yang mabrur.*

Demikian pula halnya bila seseorang tidak mampu berhijrah dan berpindah ke tempat yang lebih utama yang seandainya ia pindah ke sana ketaatan akan lebih mudah baginya, sementara kadar ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya di kedua tempat itu sama, namun di sana lebih berat baginya. Maka jika dua ketaatan setara, yang lebih berat di antaranya adalah yang lebih utama. Dengan argumen inilah para muhajirin yang bermukim di antara orang-orang kafir di Habasyah mematahkan klaim orang yang menganggap dirinya lebih utama dari mereka; mereka berkata: *"Kami berada di tengah orang-orang yang memusuhi dan menjauh, sementara kalian berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang mengajari yang bodoh di antara kalian dan memberi makan yang lapar di antara kalian, dan itu semua di jalan Allah."*

Adapun jika kondisi agamanya di suatu tempat lebih lemah, maka berpindah darinya lebih baik baginya. Ini adalah keadaan kebanyakan orang, karena kebanyakan mereka tidak mampu bertahan melawan arus, melainkan mengikuti agama mayoritas. Bila demikian adanya, maka agama Islam di Syam pada masa-masa ini dan syiar-syiarnya lebih tampak nyata dibanding di tempat lain. Ini adalah perkara yang diketahui secara indrawi dan rasional, dan hampir disepakati di antara kaum muslimin yang berakal, yang dianugerahi ilmu dan iman.

Hal ini pun ditunjukkan oleh berbagai nash, di antaranya: apa yang diriwayatkan Abu Dawud dalam Sunan-nya dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Akan terjadi hijrah setelah hijrah; maka sebaik-baik penduduk bumi adalah yang paling setia kepada tempat hijrah Ibrahim."* Dan dalam Sunan-nya pula dari Abdullah bin Khaulah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Kalian akan dikerahkan menjadi beberapa pasukan: satu pasukan di Syam, satu pasukan di Yaman, dan satu pasukan di Irak."* Ibnu Khaulah berkata: *Wahai Rasulullah, pilihlah untukku.* Beliau bersabda: *"Tetaplah di Syam, karena ia adalah pilihan Allah dari bumi-Nya; Allah kumpulkan di sana pilihan-Nya dari makhluk-Nya. Barangsiapa enggan, hendaklah ia bergabung dengan Yaman dan berhati-hatilah dari pengkhianatan. Sesungguhnya Allah telah menjamin bagiku Syam dan penduduknya."*

Al-Khawwali biasa berkata: Barangsiapa dijamin Allah, maka tidak ada kebinasaan atasnya. Kedua riwayat ini merupakan nash yang tegas tentang keutamaan Syam.

Dalam Sahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Senantiasa penduduk Maghrib (barat) dalam keadaan menang; tidak membahayakan mereka orang yang menentang maupun yang menghinakan mereka, hingga hari kiamat." Imam Ahmad berkata: Yang dimaksud penduduk Maghrib adalah penduduk Syam. Dan memang demikianlah adanya, karena ini adalah bahasa penduduk Madinah Nabawiyah pada masa itu; mereka menyebut penduduk Najd dan Irak sebagai "penduduk timur" dan menyebut penduduk Syam sebagai "penduduk barat." Sebab istilah timur dan barat adalah relatif; setiap tempat memiliki barat dan timurnya sendiri. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara demikian dari Madinah Nabawiyah, sehingga apa yang ada di sebelah baratnya adalah barat, dan apa yang ada di sebelah timurnya adalah timur.

Barangsiapa mengetahui ilmu geodesi — bujur dan lintang kota-kota — ia akan mengetahui bahwa benteng-benteng di tepi Sungai Efrat seperti Al-Bira dan sekitarnya sejajar letaknya dengan Madinah Nabawiyah. Adapun yang berada sekitar jarak qashar di sebelah timurnya seperti Harran dan yang sejajar dengannya seperti Ar-Raqqa dan Samaisat, maka itu sejajar dengan Ummul Qura Mekah — semoga Allah memuliakan Mekah. Oleh karena itu, kiblatnya paling lurus dari segala kiblat; apa yang berada di timur garis yang sejajar dengan Madinah Nabawiyah itulah timurnya, dan apa yang berada di baratnya itulah baratnya.

Dalam kitab-kitab yang menjadi rujukan seperti Musnad Ahmad dan lainnya terdapat beberapa riwayat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang pokok ini, seperti beliau mensifati penduduk Syam *"bahwa orang-orang munafik di antara mereka tidak akan dapat mengalahkan orang-orang beriman di antara mereka."* Dan sabda beliau: *"Aku melihat seakan-akan tiang Kitab — dalam riwayat lain: tiang Islam — diangkat dari bawah kepalaku, lalu*

aku ikuti dengan pandanganku, dan tiang itu dibawa ke Syam." Tiang Kitab dan Islam adalah sesuatu yang dijadikan sandaran, yaitu para pembawanya yang menegakkannya.

Dan seperti sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Pangkalan utama negeri orang-orang beriman adalah Syam."* Dan seperti yang terdapat dalam dua Sahih dari Mu'adz bin Jabal, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tetap di atas kebenaran; tidak membahayakan mereka orang yang menentang maupun yang menghinakan mereka, hingga hari kiamat."* Dalam kedua kitab itu pula dari Mu'adz bin Jabal, beliau berkata: *"Dan mereka ada di Syam."* Dalam Tarikh Al-Bukhari disebutkan: *"Mereka ada di Damaskus."* Dan diriwayatkan pula: *"Mereka ada di sekitar Baitul Maqdis."* Dalam dua Sahih juga dari Ibnu Umar, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan *"bahwa malaikat-malaikat rahmat menaungi Syam dengan sayap-sayap mereka."*

Riwayat-riwayat dalam makna ini saling menguatkan satu sama lain. Namun jawaban ini disampaikan secara ringkas dan spontan tanpa kesempatan perenungan mendalam.

Al-Qur'an, Sunah, dan apa yang diriwayatkan dari para nabi terdahulu 'alaihimus salam, ditambah apa yang diketahui secara indrawi, rasional, dan penyingkapan para 'arif — semuanya menunjukkan bahwa penciptaan dan perintah bermula dari Mekah Ummul Qura; ia adalah induk alam semesta, dan di sanalah dimulainya risalah Muhammadiyah yang cahayanya memenuhi bumi. Allah menjadikannya sebagai tiang penegak bagi manusia: ke sanalah mereka shalat dan berhaji, dan di sanalah Allah tegakkan berbagai maslahat agama dan dunia mereka

sekehendak-Nya. Maka di zaman awal, kemunculan Islam paling besar terjadi di Hijaz.

Namun dalil-dalil yang telah disebutkan menunjukkan bahwa "kerajaan kenabian" berada di Syam dan pengumpulan manusia menuju ke sana. Maka ke Baitul Maqdis dan sekitarnya adalah penciptaan dan perintah akan kembali; di sanalah manusia dikumpulkan. Dan di akhir zaman, Islam akan paling nyata di Syam.

Sebagaimana Mekah lebih utama dari Baitul Maqdis, maka generasi awal umat ini lebih baik dari generasi akhirnya. Dan sebagaimana di akhir zaman urusan kembali ke Syam — sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di-isra'kan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa — maka sebaik-baik penduduk bumi di akhir zaman adalah yang paling setia kepada tempat hijrah Ibrahim 'alaihis salam, yaitu di Syam. Maka urusan ini menyentuh kenyataan sebagaimana yang ada dan diketahui.

Al-Qur'an Al-'Azim telah menunjukkan keberkahan Syam dalam lima ayat. Di antaranya firman-Nya: **"Dan Kami wariskan kepada kaum yang selama ini ditindas itu, negeri-negeri bagian timur dan baratnya yang telah Kami berkahi"** (Al-A'raf: 137). Allah ta'ala hanya mewariskan kepada Bani Israel tanah Syam.

Firman Allah: **"Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya"** (Al-Isra: 1), dan firman-Nya: **"Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Luth ke negeri yang telah Kami berkahi"** (Al-Anbiya: 71), dan firman-Nya: **"Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang yang berhembus menurut perintahnya ke negeri yang telah Kami berkahi"** (Al-Anbiya: 81), dan firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami jadikan**

antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami berkahi beberapa negeri yang berdekatan" (Saba: 18) hingga akhir ayat. Inilah lima ayat yang menjadi nash yang jelas.

"Keberkahan" itu mencakup keberkahan dalam agama dan keberkahan dalam urusan dunia. Keduanya sudah diketahui dan tidak diragukan lagi. Demikianlah ditinjau dari segi keumuman dan yang dominan. Adapun bagi banyak orang, boleh jadi kedudukan mereka di selain Syam lebih utama bagi mereka, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dan banyak penduduk Syam, seandainya mereka keluar darinya menuju suatu tempat di mana mereka lebih taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka itu tentu lebih baik bagi mereka.

Abu Darda pernah menulis surat kepada Salman Al-Farisi radhiyallahu 'anhuma, mengajaknya: "Marilah ke tanah yang suci." Maka Salman membalasnya: "Sesungguhnya tanah tidak menyucikan seseorang, yang menyucikan seseorang hanyalah amalnya." Dan itulah yang benar, sebagaimana yang dikatakan Salman Al-Farisi. Sebab Mekah — semoga Allah menjaganya — adalah tempat paling mulia, namun di masa-masa awal Islam yang asing itu ia pernah menjadi negeri kekufuran dan peperangan, di mana tinggal di sana menjadi haram. Dan setelah hijrah diharamkan pula bagi para muhajirin untuk kembali ke sana dan menetap di sana. Sementara Syam di zaman Musa alaihissalam, sebelum beliau membawa Bani Israil keluar darinya, adalah negeri kaum Shabi'in yang musyrik, zalim, dan fasik. Dalam konteks inilah Allah Ta'ala berfirman kepada Bani Israil: **"Aku akan memperlihatkan kepada kalian negeri orang-orang yang fasik"** (Al-A'raf: 145).

Karena sesungguhnya status suatu negeri sebagai "negeri kekufuran" atau "negeri Islam dan iman", "negeri damai" atau "negeri perang", "negeri ketaatan" atau "kemaksiatan", "negeri orang-orang beriman" atau "orang-orang fasik" – semuanya adalah sifat yang sementara, bukan sifat yang permanen. Suatu negeri bisa berpindah dari satu sifat ke sifat lainnya, sebagaimana seseorang bisa berpindah dari kekufuran ke iman dan ilmu, begitu pula sebaliknya.

Adapun keutamaan yang abadi di setiap waktu dan tempat adalah iman dan amal saleh, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in – siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, mereka mendapat pahala di sisi Tuhan mereka"** (Al-Baqarah: 62) hingga akhir ayat. Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka berkata: tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani. Itulah angan-angan mereka. Katakanlah: bawalah bukti kalian jika kalian orang yang benar. (Bukan demikian), bahkan barangsiapa menyerahkan wajahnya kepada Allah sedang ia berbuat baik, maka baginya pahala di sisi Tuhannya"** (Al-Baqarah: 111-112) hingga akhir ayat. Dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyerahkan wajahnya kepada Allah sedang ia berbuat baik, dan mengikuti millah Ibrahim yang lurus? Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya"** (An-Nisa: 125).

Menyerahkan wajah kepada Allah Ta'ala adalah memurnikan niat dan amal hanya untuk-Nya serta bertawakal kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"**

(Al-Fatihah: 5), dan firman-Nya: **"Sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya"** (Hud: 123), dan firman-Nya Ta'ala: **"Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali"** (Hud: 88).

Sejak Allah menegakkan hujjah-Nya atas penduduk bumi melalui penutup para rasul-Nya, Muhammad hamba dan utusan-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka wajib atas seluruh penduduk bumi untuk beriman kepadanya, menaatinya, dan mengikuti syariat serta jalannya. Maka makhluk yang paling utama adalah yang paling mengetahui dan paling mengikuti apa yang dibawanya: dalam ilmu, keadaan, perkataan, dan perbuatan — merekalah yang paling bertakwa di antara makhluk.

Dan setiap tempat dan amalan yang paling membantu seseorang mencapai tujuan ini, maka itulah yang paling utama baginya; meskipun yang paling utama bagi orang lain bisa jadi sesuatu yang berbeda. Kemudian jika setiap orang melakukan apa yang paling utama baginya, maka jika kebaikan dan maslahat yang diperolehnya setara dengan yang diperoleh orang lain, keduanya adalah sama. Jika tidak, maka yang lebih berat timbangannya itulah yang lebih utama.

Pada masa-masa ini tampak dari kekurangan dalam kerusakan "tiga masjid" — baik dalam ilmu maupun iman — sesuatu yang menunjukkan keutamaan banyak orang di ujung barat dibandingkan kebanyakan penduduknya. Maka tidak sepatutnya seseorang menjadikan keutamaan suatu tempat sebagai patokan mutlak keutamaan penghuninya. Setiap orang diberikan haknya, namun yang menjadi tolok ukur adalah keutamaan manusia dalam iman, amal saleh, dan perkataan yang baik. Kemudian, memang ada beberapa tempat yang lebih membantu untuk amalan-amalan tertentu, seperti Mekah —

semoga Allah menjaganya — yang membantu untuk tawaf, salat yang dilipatgandakan pahalanya, dan semacamnya.

Namun bisa juga terdapat penghalang yang lebih berat di tempat yang utama itu sehingga menjadikannya kurang utama, misalnya orang yang bermukim di Mekah dengan cara memintaminta dan bergantung pada orang lain serta meninggalkan banyak amal saleh. Demikian pula orang yang mencari tinggal di Syam hanya untuk menjaga hartanya dan kehormatannya, bukan untuk amal saleh.

Karena sesungguhnya segala amalan bergantung pada niatnya. Hadis yang mulia ini memang diucapkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam konteks hijrah, beliau bersabda: *"Sesungguhnya segala amalan tergantung pada niatnya, dan setiap orang mendapatkan sesuai apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya karena dunia yang hendak diraihnya atau wanita yang hendak dinikahnya, maka hijrahnya kepada apa yang ia tuju."* Beliau mengucapkan hal itu karena ada seorang laki-laki yang berhijrah untuk menikahi seorang wanita yang disebut Ummu Qais, dan ia pun dijuluki "Muhajir Ummu Qais."

Dan apabila suatu kelompok lebih utama dari kelompok lain, hal itu tidak berarti setiap individu dari kelompok itu lebih utama dari setiap individu kelompok lain — seperti keutamaan generasi kedua atas generasi ketiga, keutamaan bangsa Arab atas selainnya, dan keutamaan suku Quraisy atas selainnya. Demikianlah adanya. Dan Allah lebih mengetahui.

Beliau rahimahullah ditanya:

tentang dua orang yang berselisih mengenai salat di Masjid Jami' Bani Umayyah, apakah pahalanya setara 90 kali salat sebagaimana yang mereka klaim atau tidak? Mereka juga menyebutkan bahwa "di dalamnya terdapat 300 nabi yang dikuburkan" — apakah itu benar atau tidak? Mereka juga menyebutkan bahwa "orang yang tidur di Syam seperti orang yang salat malam di Irak," dan bahwa "orang yang berpuasa sunah di Irak seperti orang yang berbuka di Syam," dan bahwa "Allah menciptakan keberkahan dalam 71 bagian: satu bagian di Irak dan 70 bagian di Syam." Apakah itu benar atau tidak?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Tidak terdapat hadis dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang pelipatan pahala salat di Masjid Damaskus. Namun ia termasuk masjid yang paling banyak mengandung dzikir kepada Allah Ta'ala. Adapun jumlah nabi yang disebutkan terkubur di sana, itu tidak terbukti kebenarannya.

Mengenai orang yang menetap di Syam atau di tempat mana pun, maka segala amalan bergantung pada niatnya. Jika ia menetap di sana dengan niat yang baik, ia akan mendapat pahala atas itu. Dan setiap tempat di mana seorang hamba lebih taat kepada Allah, maka tinggal di sana lebih utama baginya. [Memang telah datang hadis-hadis sahih tentang keutamaan Syam dan penduduknya, dan Al-Qur'an menunjukkan bahwa keberkahan berada di empat tempat.] Tidak diragukan bahwa tegaknya Islam dan para penolongnya di sana — dengan hati, tangan, dan lisan — lebih kuat dibanding di tempat lain, dan di sana terdapat kejayaan

iman serta penumpasan kekufuran dan kemunafikan yang tidak ditemukan di tempat lain.

Adapun tentang hadis berbuka dan berpuasa, serta bahwa keberkahan 71 bagian antara Syam dan Irak sebagaimana yang disebutkan — hal itu belum pernah kami dengar dari seorang pun di antara ulama. Dan Allah lebih mengetahui.

Beliau juga ditanya:

Apakah Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah masuk ke Damaskus dan menyampaikan hadis kepada manusia di Masjid Damaskus atau tidak?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Tidak ada seorang pun dari istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang pernah masuk ke Damaskus; tidak Aisyah dan tidak pula yang lainnya. Dan Allah lebih mengetahui.

Beliau rahimahullah Ta'ala ditanya:

tentang "Gunung Lebanon" — apakah ada nash tentang keutamaannya dalam Kitab Allah Ta'ala atau hadis dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Apakah dibolehkan dalam agama Allah Ta'ala bagi orang-orang menundukkan kepala mereka ke arahnya ketika melihatnya? Bahkan ada yang menganggap bahwa melihatnya di pagi atau sore hari merupakan berkah yang besar? Apakah terbukti di kalangan ulama bahwa di sana terdapat 40 orang wali abdal? Atau apakah ada di sana orang-orang yang

memiliki rambut seperti rambut kambing? Dan apakah itu ciri orang-orang saleh? Apakah boleh berniat mengunjunginya secara khusus? Atau meyakini bahwa siapa yang menginjak tanahnya berarti ia telah menginjak sebagian gunung yang dikhususkan dengan rahmat? Apakah terbukti bahwa di sana terdapat seorang nabi yang dikuburkan atau di lerengnya? Atau adakah seorang ulama yang mengatakan bahwa di sana terdapat "rijal al-ghaib" (orang-orang gaib)? Bagaimanakah gambaran "rijal al-ghaib" yang diyakini oleh orang awam? Apakah dibolehkan dalam agama Allah Ta'ala bagi kaum muslimin meyakini salah satu dari ini semua? Apakah setiap orang yang bersikap keras kepala dalam membenarkan atau mengagung-agungkan hal ini, atau bersikap lunak dan pura-pura tidak tahu, dianggap berdosa? Apakah orang yang mengingkari semua ini termasuk orang yang memerintahkan yang baik dan melarang yang mungkar dalam keadaan ini atau tidak?

Maka beliau menjawab:

Tidak terdapat nash — baik dari Allah maupun dari Rasul-Nya — tentang keutamaan "Gunung Lebanon" dan sejenisnya. Bahkan ia dan gunung-gunung semacamnya adalah gunung-gunung yang Allah ciptakan sebagai pasak bumi, sebagai tanda di antara tanda-tanda kebesaran-Nya, dan di dalamnya terdapat berbagai manfaat bagi makhluk-Nya sebagai nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya. Kelak Allah akan melakukan terhadapnya apa yang telah Ia beritakan dalam firman-Nya: **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah: Tuhanku akan menghancurkannya sehancur-hancurnya, lalu Dia membiarkannya menjadi tanah yang datar dan rata, tidak akan**

kamu lihat di sana ada lekukan maupun tonjolan" (Tha Ha: 105-107).

Adapun apa yang disebutkan dalam sebagian riwayat tentang sebagian orang yang bertemu dengan beberapa ahli ibadah di Gunung Lebanon, Gunung Al-Lukkam, dan semacamnya, serta apa yang dikisahkan dari sebagian mereka berupa perkataan dan perbuatan — maka asal usul itu semua adalah bahwa tempat-tempat tersebut dahulu merupakan perbatasan (tsughur) tempat kaum muslimin berjaga untuk berjihad melawan musuh. Hal itu karena ketika kaum muslimin telah menaklukkan seluruh Syam dan wilayah lainnya, maka Gaza, Asqalan, Akka, Beirut, Gunung Lebanon, Tripoli, Masisah, Sis, Tarsus, Adanah, Gunung Al-Lukkam, Malatya, Amid, Gunung Laitsun hingga Qazwin, Asy-Syasy, dan negeri-negeri semacamnya — semuanya merupakan wilayah perbatasan, sebagaimana Aleksandria dan semacamnya juga merupakan perbatasan, demikian pula Abadan dan wilayah sekitarnya di Irak.

Para orang saleh biasa bergiliran bertugas di perbatasan-perbatasan ini untuk berjaga di jalan Allah. Sebab menetap di perbatasan untuk berjihad di jalan Allah lebih utama daripada bermukim (mujawarah) di Mekah dan Madinah — dan aku tidak mengetahui adanya perselisihan di kalangan ulama dalam hal ini.

Telah terbukti dalam Sahih Muslim dari Salman Al-Farisi radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berjaga satu hari satu malam di jalan Allah lebih baik dari puasa sebulan penuh beserta salat malamnya. Barangsiapa meninggal dalam keadaan berjaga, ia mati sebagai mujahid, amalnya terus mengalir untuknya, rezekinya dari surga terus mengalir, dan ia aman dari fitnah kubur."* Dan dalam Sunan dari

Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Berjaga satu hari di jalan Allah lebih baik dari 1.000 hari di tempat-tempat lainnya."* Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Sungguh berjaga satu malam di jalan Allah lebih aku sukai daripada menghidupkan malam Lailatul Qadar di sisi Hajar Aswad."*

Yang demikian karena berjaga adalah bagian dari jihad, sementara bermukim (mujawarah) adalah bagian dari ibadah ritual (nusuk). Dan jenis jihad di jalan Allah lebih utama dari jenis ibadah ritual — berdasarkan Kitab Allah, Sunah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ijmak kaum muslimin — sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Apakah kalian menyamakan memberi minum kepada orang-orang haji dan memakmurkan Masjidil Haram dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, jauh lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan rahmat dari-Nya, keridaan, dan surga yang di dalamnya terdapat kenikmatan yang abadi. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah terdapat pahala yang besar"** (At-Taubah: 19-22).

Keutamaan jihad dan berjaga sangatlah banyak. Oleh karena itulah orang-orang saleh di antara kaum muslimin biasa berjaga di perbatasan — seperti Al-Awza'i, Abu Ishaq Al-Fazari, Mukhlad bin Al-Husain, Ibrahim bin Adham, Abdullah bin Al-Mubarak, Hudzaifah Al-Mar'asyi, Yusuf bin Asbath, dan lainnya — mereka semua berjaga di perbatasan-perbatasan Syam. Di antara mereka ada

yang datang dari Khurasan dan Irak khusus untuk berjaga di perbatasan Syam, karena penduduk Syam adalah mereka yang berjuang melawan kaum Nasrani Ahli Kitab. Dalam Sunan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang dibunuh oleh Ahli Kitab, baginya pahala dua orang syahid."* Hal itu karena mereka berperang atas nama agama. Adapun orang-orang kafir Turki dan semacamnya, mereka tidak berperang atas nama agama. Jika mereka menang, mereka merusak agama dan kerajaan. Adapun Turki, mereka merusak kerajaan dan apa yang mengikutinya dari sisi keagamaan, namun tidak berperang atas dasar agama.

Oleh karena inilah nama "Tarsus" banyak disebut dalam kitab-kitab ilmu dan fikih yang ditulis pada masa itu, karena ia adalah perbatasan kaum muslimin, hingga Ahmad bin Hanbal dan As-Sari As-Saqathi beserta ulama dan para syaikh lainnya sengaja menuju ke sana untuk berjaga. Dan Al-Ma'mun pun wafat di dekatnya.

Maka umumnya apa yang ditemukan dalam perkataan ulama terdahulu tentang keutamaan Asqalan, Aleksandria, Akka, Qazwin, dan lainnya, serta apa yang ditemukan berupa kisah-kisah orang-orang saleh yang berada di tempat-tempat tersebut dan semacamnya — semuanya adalah karena tempat-tempat itu dahulu merupakan wilayah perbatasan, bukan karena keistimewaan tempat itu sendiri.

Status suatu tempat sebagai perbatasan kaum muslimin atau bukan perbatasan adalah sifat yang sementara, bukan sifat yang permanen — seperti statusnya sebagai negeri Islam atau negeri kafir, negeri perang atau negeri damai, negeri ilmu dan iman atau negeri kebodohan dan kemunafikan. Hal itu berbeda-beda

sesuai dengan perbedaan penghuninya dan sifat-sifat mereka. Berbeda halnya dengan tiga masjid (Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjidil Aqsa), karena keutamaan ketiganya merupakan sifat yang melekat padanya secara permanen dan tidak bisa dicabut darinya.

Adapun masjid-masjid lainnya, para ulama berselisih pendapat mengenai boleh tidaknya mengubahnya untuk kepentingan tertentu dan menjadikannya bukan masjid lagi – sebagaimana yang dilakukan Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu terhadap Masjid Kufah ketika ia memindahkannya dan menjadikan tempat lain sebagai masjid, sementara tempat pertama menjadi kios para pedagang kurma. Dan ini adalah mazhab Imam Ahmad dan ulama lainnya.

Pasal:

Jika hal ini telah dipahami, maka pantai-pantai Syam ini dahulu merupakan benteng pertahanan Islam hingga pertengahan abad ke-4. Kaum muslimin telah menaklukkan **Siprus** pada masa kekhalifahan Utsman, semoga Allah meridhainya, yang ditaklukkan oleh Muawiyah. Namun ketika memasuki pertengahan abad ke-4, urusan kekhalifahan menjadi kacau, dan kaum Rafidhah, kaum munafik, serta golongan lainnya berhasil menguasai wilayah Mesir, Maghrib, wilayah timur, dan negeri Syam. Mereka menguasai sebagian besar Syam, baik kawasan pantainya maupun pedalaman. Mereka adalah umat yang terhina, tidak memiliki akal yang sehat, tidak berpegang pada dalil naqli, tidak memiliki agama yang benar, dan tidak pula memiliki dunia yang jaya.

Maka kaum Nasrani pun menguasai hampir seluruh pantai Syam, bahkan sebagian besar wilayah Syam. Mereka

mengalahkan kaum Rafidhah, kaum munafik, dan lainnya, serta merebut apa yang mereka rebut dari mereka. Keadaan ini berlangsung hingga Allah memudahkan tampilnya raja-raja Ahlus Sunnah seperti **Nuruddin** dan **Shalahuddin** serta yang lainnya, sehingga mereka berhasil membebaskan sebagian besar Syam dari tangan kaum Nasrani.

Sisa-sisa kaum Rafidhah dan munafik pun masih bertahan di Gunung Lebanon dan sekitarnya. Terkadang kaum Nasrani bahkan menguasai mereka di sana, hingga kaum Rafidhah dan munafik itu menjadi budak penggarap tanah bagi kaum Nasrani. Gunung Lebanon dan sekitarnya pun menjadi wilayah yang diperebutkan antara kaum Nasrani dan Rafidhah, tanpa ada sedikit pun keutamaan di dalamnya. Bahkan tidak disyariatkan dan tidak pula diperbolehkan menetap di antara kaum Nasrani atau Rafidhah yang melarang seorang muslim menampakkan agamanya.

Namun demikian, sebagian orang yang lebih memilih menyepi dari manusia demi zuhud dan ibadah menyangka bahwa gunung tersebut dan semacamnya memiliki keutamaan karena adanya kesempatan untuk berkhawatir dan memakan buah-buahan yang halal di sana. Mereka pun menuju ke sana atas dasar itu, dan ini merupakan kekeliruan dan kesalahan. Sebab tinggal di gunung-gunung, gua-gua, dan padang belantara tidaklah disyariatkan bagi kaum muslimin, kecuali ketika terjadi fitnah di kota-kota yang memaksa seseorang meninggalkan agamanya; baik dalam melaksanakan kewajiban maupun meninggalkan larangan. Dalam kondisi seperti itulah seorang muslim boleh berhijrah dari negeri yang tidak mampu ia tegakkan agamanya menuju negeri yang memungkinkannya untuk menegakkan agama tersebut. Sebab

seorang muhajir sejati adalah yang meninggalkan apa yang Allah larang.

Terkadang di antara para ahli zuhud dan ibadah itu ada golongan yang zalim terhadap diri mereka sendiri, dan ada pula yang pertengahan namun keliru dan diampuni kesalahannya. Adapun golongan yang terdahulu lagi didekatkan kepada Allah, mereka itulah yang mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah-ibadah sunah setelah menunaikan yang wajib. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadis sahih yang beliau riwayatkan dari Allah Ta'ala:

"Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan atasnya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia berbuat, dan dengan-Ku ia berjalan. Sungguh jika ia memohon kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya. Dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku akan melindunginya. Tidaklah Aku ragu dalam sesuatu yang Aku lakukan seperti keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman; ia membenci kematian dan Aku pun tidak suka menyakitinya, namun itu pasti akan terjadi padanya."

Tidak ada perbedaan pendapat di antara kaum muslimin bahwa golongan ahli zuhud dan ibadah yang tinggal di kota-kota lebih utama daripada yang tinggal di padang belantara dan pegunungan. Sebagaimana keutamaan orang yang tinggal di desa

dibanding orang Badui, dan keutamaan seorang muhajir dibanding orang yang tetap tinggal bersama bangsa Arab pegunungan. Allah Ta'ala berfirman:

"Orang-orang Arab Badui itu lebih besar kekafirannya dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui batasan hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya." (At-Taubah: 97)

Dan dalam hadis disebutkan: *"Sesungguhnya termasuk dosa besar adalah seseorang kembali menjadi orang Badui setelah berhijrah."* Ini berlaku bagi orang yang tinggal di pedalaman bersama kelompoknya, lalu bagaimana dengan orang yang menetap sendirian selamanya di gunung atau padang belantara? Sungguh ia akan kehilangan maslahat-maslahat agama sebagaimana ia kehilangan maslahat-maslahat dunia atau mendekatinya. Sebab tangan Allah bersama jamaah, setan bersama orang yang sendirian, dan dari dua orang ia lebih jauh.

Pasal:

Adapun keyakinan sebagian orang bodoh bahwa di sana terdapat **"Empat Puluh Abdal"**, maka ini adalah kebodohan dan kesesatan. Empat puluh Abdal itu tidak pernah berkumpul satu pun, dan hal itu bukanlah sesuatu yang disyariatkan bagi mereka, dan tidak pula ada manfaat di dalamnya. Keyakinan orang-orang bodoh dari kalangan awam ini mirip dengan keyakinan kaum Rafidhah tentang Khalifah al-Hujjah Shahibul Zaman menurut mereka, yang mereka katakan: bahwa ia gaib dari pandangan namun hadir di kota-kota. Mereka mengagungkan kedudukannya dan mengharap berkahnya, padahal ia tidak ada dan tidak memiliki hakikat sama sekali.

Barang siapa yang menggantungkan agamanya pada hal-hal yang tidak diketahui dan berpaling dari petunjuk yang Allah utus nabi-Nya dengannya berupa agama yang benar, maka ia termasuk golongan yang sesat dan keluar dari syariat Islam. Bahkan di masa-masa belakangan ini terdapat golongan sesat dari kaum Nasrani, Nushairiyah, dan Rafidhah yang diperangi oleh kaum muslimin.

Demikian pula ucapan banyak orang bodoh dan para pembual: bahwa di sana atau di tempat lain terdapat "**Rijal al-Ghaib**" (orang-orang ghaib). Pengagungan mereka terhadap orang-orang ini merupakan bentuk kesesatan yang mereka gunakan untuk menguasai orang-orang bodoh; baik dari kalangan orang Turki, orang Arab Badui, para petani, maupun orang awam. Mereka menyesatkan orang-orang tersebut dari hakikat agama dan memakan harta mereka dengan cara yang batil. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya banyak dari para pendeta dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan cara yang batil dan menghalang-halangi dari jalan Allah." (At-Taubah: 34)

Tidak ada seorang pun dari para nabi Allah dan wali-wali-Nya yang jasadnya gaib dari pandangan manusia. Akan tetapi, banyak di antara mereka yang hati dan batinnya tersembunyi dari manusia; berupa kewalian Allah, ilmu yang agung, iman, dan kondisi rohani yang suci. Mereka mungkin ada di kota-kota, masjid-masjid, dan di tengah-tengah manusia sebagai wali-wali Allah, sementara kebanyakan manusia tidak mengetahui keadaan mereka. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam:

"Betapa banyak orang yang kusut rambutnya, berdebu, berpakaian dua kain lusuh, dan terusir dari pintu-pintu; seandainya ia bersumpah atas nama Allah, pasti Allah akan memenuhi sumpahnya."

Yakni, bisa jadi di antara orang-orang yang dipandang sebelah mata karena keadaannya yang memprihatinkan, ada orang yang Allah penuhi sumpahnya. Namun ini bukan gambaran yang harus selalu demikian. Kewalian Allah adalah sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." (Yunus: 62)

"Yaitu orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa." (Yunus: 63)

Jadi, wali-wali Allah adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa dari semua golongan yang diperbolehkan.

Demikian pula kabar tentang seorang laki-laki yang seluruh tubuhnya ditumbuhi rambut seperti kambing adalah batil dan mustahil. Memang, di antara ahli zuhud yang sesat ada yang meninggalkan sunnah hingga rambutnya tumbuh lebat di sekujur tubuhnya. Orang seperti ini harus diperintahkan untuk melaksanakan apa yang Nabi shallallahu alaihi wa sallam perintahkan, seperti mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, mencukur rambut kemaluan, dan semacamnya.

Apabila seseorang meyakini bahwa petunjuk selain petunjuk Nabi shallallahu alaihi wa sallam lebih sempurna dari petunjuknya, atau bahwa ada di antara wali-wali Allah yang boleh keluar dari

syariat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sebagaimana al-Khidhir boleh keluar dari syariat Musa alaihissalam, maka orang ini adalah kafir dan wajib dibunuh setelah diminta bertaubat. Sebab Musa alaihissalam tidak memiliki risalah yang umum, dan al-Khidhir tidak diwajibkan mengikuti Musa alaihissalam. Bahkan al-Khidhir berkata kepada Musa: "Aku memiliki ilmu dari Allah yang Allah ajarkan kepadaku yang tidak engkau ketahui, dan engkau memiliki ilmu dari Allah yang Allah ajarkan kepadamu yang tidak aku ketahui."

Adapun Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib, beliau adalah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang diutus kepada seluruh makhluk: jin dan manusia; Arab maupun non-Arab, yang dekat maupun yang jauh, raja-raja maupun rakyat jelata, ahli zuhud maupun selain mereka. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan." (Saba': 28)

Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah: 'Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu semua, yaitu Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi'." (Al-A'raf: 158)

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Dahulu seorang nabi diutus khusus kepada kaumnya, sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia."

Beliau adalah penutup para rasul, tidak ada nabi yang ditunggu setelahnya dan tidak ada kitab yang dinanti. Beliau adalah nabi terakhir, dan kitab yang diturunkan kepadanya

membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjadi penjaga atasnya.

Barang siapa meyakini bahwa seseorang dari seluruh makhluk; baik ulama, ahli ibadah, maupun raja-raja mereka, boleh keluar dari mengikuti dan menaatinya serta mengambil apa yang beliau bawa berupa Al-Qur'an dan hikmah, maka ia adalah kafir.

Wajib dibedakan antara ibadah-ibadah Islami yang bersumber dari keimanan, kenabian, dan syariat yang dicintai Allah, Rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang beriman, dengan ibadah-ibadah bid'ah yang sesat dan jahiliah yang Allah firmankan tentangnya:

"Ataukah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang menetapkan bagi mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"
(Asy-Syura: 21)

Dan meskipun sebagian ahli ibadah dan zuhud terkemuka pernah terjatuh dalam sebagian hal tersebut.

Dalam kitab-kitab sahih diriwayatkan dari Anas, semoga Allah meridhainya, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam mendengar bahwa sebagian sahabatnya berkata: "Adapun aku, maka aku akan berpuasa terus dan tidak akan berbuka." Yang lain berkata: "Adapun aku, maka aku akan shalat malam terus dan tidak akan tidur." Yang lain berkata: "Adapun aku, maka aku tidak akan menikahi wanita." Yang lain berkata: "Adapun aku, maka aku tidak akan makan daging." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat malam dan tidur, aku menikahi wanita, dan aku makan daging. Barang siapa yang benci terhadap sunahku, maka ia bukan dari golonganku."

Orang yang membenci sesuatu adalah yang tidak menyukainya dan tidak menginginkannya, bahkan mencintai dan menginginkan sesuatu yang bertentangan dengan yang disyariatkan dan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berlepas diri darinya. Seperti orang yang senantiasa telanjang, atau senantiasa berdiam diri, atau senantiasa menyepi di padang belantara, atau senantiasa meninggalkan makan roti dan daging, atau senantiasa bertapa; beribadah dengan cara itu dan menyangka bahwa Allah dan Rasul-Nya mencintai hal itu, berbeda dari lawannya berupa berpakaian yang baik, berbicara yang baik, makan yang baik, dan sebagainya.

Apabila hal ini telah diketahui, maka segala yang disebutkan berupa membungkuk kepada gunung tersebut dan sebagainya, atau kepada orang yang ada di dalamnya, atau mengunjunginya tanpa niat jihad atau tujuan yang disyariatkan, maka itu semua termasuk kebodohan dan kesesatan.

Demikian pula mengambil berkah dari buah-buahan yang dibawa darinya adalah termasuk bid'ah-bid'ah jahiliah yang menyerupai kesesatan Nasrani dan kesyirikan.

Dalam hadis yang masyhur diriwayatkan bahwa Bashrah bin Abi Bashrah al-Ghifari melihat Abu Hurairah, semoga Allah meridhainya, yang baru saja melakukan perjalanan ke Bukit Sinai, yaitu tempat Allah berbicara kepada Musa alaihissalam, lalu ia berkata: "Seandainya aku melihatmu sebelum pergi ke sana, tentu

aku tidak akan membiarkanmu pergi. Sebab Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

'Janganlah melakukan perjalanan jauh kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, dan masjidku ini.'"

Apabila perjalanan untuk mengunjungi Bukit Sinai, yaitu tempat Allah berbicara kepada Musa alaihissalam yang la namai "Lembah yang Suci" dan "Tempat yang Diberkahi", tidak disyariatkan, maka bagaimana pula dengan perjalanan mengunjungi gunung-gunung lainnya? Sebab kata "Thur" berarti gunung, dan "Athwar" berarti gunung-gunung.

Adapun kuburan yang terkenal di lereng Kerak yang disebut-sebut sebagai "**kuburan Nuh**", maka itu adalah batil dan mustahil. Tidak ada seorang pun yang memiliki ilmu dan pengetahuan yang mengatakan bahwa ini adalah kuburan Nuh atau kuburan salah seorang nabi atau orang saleh. Kuburan ini pun tidak pernah disebutkan atau dikenal sebelumnya sama sekali. Bahkan tempat itu dahulunya adalah kebun yang ditanami dan dijadikan tempat bekerja para penenun hingga tidak lama berselang.

Mereka melihat di sana sebuah kuburan yang di dalamnya terdapat tulang besar dan mencium bau wangi. Orang-orang bodoh pun menyangka bahwa bau tersebut menunjukkan bahwa itu adalah kuburan nabi. Mereka bertanya: nabi manakah yang memiliki tubuh besar? Mereka menjawab: Nuh. Lalu mereka berkata: itu adalah kuburan Nuh. Kemudian mereka membangunnya pada masa kekuasaan kaum Rafidhah yang bersama an-Nashir penguasa Aleppo, dan ditambahkan lagi setelahnya pada masa kekuasaan az-Zahir. Maka jadilah itu berhala yang disekutukan oleh orang-orang bodoh.

Telah tsabit dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi untuk memakan jasad para nabi."

Seandainya itu adalah kuburan nabi, tentu tulang-tulangnya tidak akan telanjang. Beberapa orang terpercaya dari penduduk setempat telah menceritakan kepadaku, dari ayah-ayah mereka, bahwa mereka pernah melihat tulang-tulang besar itu dan menyaksikan tempat tersebut sebelumnya sebagai ladang pertanian dan tempat pertenunan. Juga menceritakan kepadaku orang-orang terpercaya yang menyaksikan di kuburan-kuburan terdekat tengkorak-tengkorak yang sangat besar yang sesuai dengan tulang-tulang tersebut. Maka diketahuilah bahwa ini dan semacamnya adalah tulang-tulang kaum raksasa yang hidup pada zaman dahulu atau semacam mereka.

Seandainya pun itu adalah kuburan nabi atau orang saleh, tidak disyariatkan untuk mendirikan masjid di atasnya berdasarkan ijmak kaum muslimin dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang masyhur dari beliau. Sebagaimana beliau bersabda dalam kitab-kitab sahih:

"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."

Dan beliau bersabda:

"Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu menjadikan kuburan sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kamu menjadikan kuburan sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kamu dari hal itu."

Shalat di sisi kuburan nabi atau lainnya tidak dianjurkan, baik yang wajib maupun yang sunah, berdasarkan ijmak kaum muslimin. Bahkan hal itu dilarang, dan banyak ulama yang menyatakan shalat tersebut batal karena nash-nash yang ada tentang hal itu.

Sesungguhnya tempat-tempat yang Allah cintai dan yang Dia cintai agar di sana dilakukan shalat dan ibadah adalah masjid-masjid yang Allah firmankan tentangnya:

"Bertasbih kepada Allah di rumah-rumah yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan untuk disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan petang." (An-Nur: 36)

Allah Ta'ala berfirman:

"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (At-Taubah: 18)

Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah ditanya: "Tempat apakah yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab: *"Masjid-masjid."* Ditanya lagi: "Tempat apakah yang paling dibenci Allah?" Beliau menjawab: *"Pasar-pasar."*

Dan beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Barang siapa yang pergi ke masjid di pagi atau sore hari, Allah menyiapkan baginya tempat yang mulia setiap kali ia pergi di pagi atau sore hari."

Dan beliau bersabda:

"Sesungguhnya apabila seorang hamba bersuci dengan sempurna, lalu keluar menuju masjid dengan tidak ada yang mendorongnya keluar kecuali shalat, maka salah satu langkahnya mengangkat derajatnya dan langkah lainnya menghapus dosanya."

Maka agama Islam adalah mengikuti apa yang Allah utus Rasul-Nya dengannya berupa berbagai hal yang dicintai, dan menjauhi apa yang Allah dan Rasul-Nya benci berupa bid'ah, kesesatan, dan berbagai larangan.

Ibadah-ibadah Islami itu seperti: shalat-shalat yang disyariatkan, shalat berjamaah, shalat Jumat, membaca Al-Qur'an, dzikir kepada Allah yang disyariatkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, berdoa kepada-Nya, dan segala yang mengikutinya berupa kondisi-kondisi hati dan amal-amal anggota badan. Demikian pula berbagai jenis zakat seperti sedekah dan segala bentuk berbuat baik kepada makhluk, sebab setiap kebaikan adalah sedekah. Demikian pula seluruh ibadah-ibadah lainnya yang disyariatkan.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar meneguhkan kami di atasnya beserta seluruh saudara-saudara kami yang beriman.

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu, Tuhan Yang Maha Agung, agar Engkau meneguhkan kami dan seluruh saudara-saudara kami yang beriman di atas jalan-Mu yang lurus.

Dan Allah Maha Mengetahui.

Pertanyaan yang diajukan kepada Ahmad Ibn Taimiyah - rahimahullah ta'ala:

Tentang orang yang mengunjungi kuburan dan meminta pertolongan kepada orang yang dikubur dalam suatu penyakit yang menyimpannya, atau penyakit yang menimpa kudanya, atau untanya: ia meminta agar penyakit yang menyimpannya dihilangkan dan berkata, "Wahai tuanku, aku berada dalam perlindunganmu, aku berada dalam tanggunganmu, si fulan telah menzalimiku, si fulan bermaksud menyakitiku," dan ia berkata bahwa orang yang dikubur itu menjadi perantara antara dirinya dengan Allah Ta'ala. Juga tentang orang yang bernazar untuk masjid, zawiyah, dan para syekh — baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal — berupa dirham, unta, kambing, lilin, minyak, dan lain sebagainya, dengan berkata: "Jika anakku selamat, maka aku akan memberikan kepada syekh ini sekian dan sekian," dan sejenisnya. Juga tentang orang yang meminta pertolongan kepada syekhnya untuk memantapkan hatinya dari kejadian yang menyimpannya. Juga tentang orang yang datang kepada syekhnya, merangkul kuburannya, mengusapkan wajahnya ke atasnya, mengusap kuburan dengan kedua tangannya, lalu mengusapkan kedua tangannya ke wajahnya, dan sejenisnya. Juga tentang orang yang mendatangi kuburan untuk memenuhi kebutuhannya dan berkata: "Wahai fulan, dengan keberkahanmu," atau berkata: "Aku memenuhi kebutuhanku dengan berkah Allah dan berkah sang syekh." Juga tentang orang yang melakukan sema (ritual mendengarkan musik) lalu datang ke kuburan, membuka penutupnya, dan meletakkan wajahnya di hadapan syekhnya di atas tanah dalam keadaan bersujud. Juga tentang orang yang berkata bahwa ada seorang quthb dan ghawts yang menjadi pusat keberadaan di alam ini. Berikan kami fatwa, semoga kalian mendapat pahala, dan panjangkanlah penjelasannya.

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Agama yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya adalah beribadah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya, dan berdoa kepada-Nya untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudharat. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Turunnya Kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Az-Zumar: 1)

"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab dengan kebenaran, maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya." (Az-Zumar: 2)

"Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni. Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah berkata: 'Kami tidak menyembah mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan." (Az-Zumar: 3)

Firman Allah Ta'ala:

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya bersama Allah." (Al-Jin: 18)

Firman Allah Ta'ala:

"Katakanlah: 'Tuhanku memerintahkan berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya.'" (Al-A'raf: 29)

Firman Allah Ta'ala:

"Katakanlah: 'Panggillah mereka yang kamu anggap selain Allah, mereka tidak memiliki kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula untuk memindahkannya.' Mereka yang dipanggil itu justru mencari jalan mendekatkan diri kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat, dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan siksa-Nya. Sesungguhnya siksa Tuhanmu itu adalah sesuatu yang harus ditakuti." (Al-Isra': 56-57)

Segolongan ulama salaf berkata: Dahulu ada kaum yang berdoa kepada Al-Masih, Uzair, dan para malaikat. Maka Allah Ta'ala berfirman: Mereka yang kalian seru itu adalah hamba-hamba-Ku sebagaimana kalian adalah hamba-hamba-Ku; mereka mengharapkan rahmat-Ku sebagaimana kalian mengharapkan rahmat-Ku; mereka takut akan siksa-Ku sebagaimana kalian takut akan siksa-Ku; dan mereka bertaqarrub kepada-Ku sebagaimana kalian bertaqarrub kepada-Ku. Jika demikianlah keadaan orang yang berdoa kepada para nabi dan malaikat, maka bagaimana pula dengan orang yang berdoa kepada selain mereka?

Firman Allah Ta'ala:

"Apakah orang-orang kafir itu mengira bahwa mereka dapat mengambil hamba-hamba-Ku sebagai pelindung selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam sebagai tempat tinggal bagi orang-orang kafir." (Al-Kahfi: 102)

Firman Allah Ta'ala:

"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kalian anggap selain Allah, mereka tidak memiliki kekuasaan seberat zarrah pun di

langit maupun di bumi, dan mereka tidak memiliki bagian apapun dalam keduanya, dan Allah tidak memiliki seorang penolong pun dari mereka. Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya'." (Saba': 22-23)

Maka Allah Subhanahu menjelaskan bahwa semua makhluk yang diseru selain Allah — baik dari kalangan malaikat, manusia, maupun lainnya — tidak memiliki kekuasaan seberat zarrah pun dalam kerajaan-Nya. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya, tidak ada pembantu yang membantunya seperti layaknya seorang raja yang memiliki pembantu dan pendukung. Dan para pemberi syafaat di sisi-Nya tidak dapat memberi syafaat kecuali bagi orang yang diridhai-Nya. Dengan demikian, Allah meniadakan seluruh bentuk kesyirikan.

Hal itu karena mereka yang diseru selain Allah, kemungkinannya adalah: ia seorang pemilik (kekuasaan), atau bukan. Jika bukan pemilik, maka kemungkinannya: ia adalah sekutu, atau bukan. Jika bukan sekutu, maka kemungkinannya: ia adalah pembantu, atau pemohon. Tiga kemungkinan pertama — yaitu kepemilikan, persekutuan, dan pembantu — semuanya dinafikan. Adapun yang keempat, yaitu syafaat, tidak terjadi kecuali setelah izin Allah, sebagaimana firman-Nya:

"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?" (Al-Baqarah: 255)

Firman-Nya:

"Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka tidak berguna sedikit pun kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan ridhai." (An-Najm: 26)

Firman-Nya:

"Apakah mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah? Katakanlah: 'Apakah meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?' Katakanlah: 'Hanya milik Allah syafaat seluruhnya, milik-Nya kerajaan langit dan bumi.'" (Az-Zumar: 43-44)

Firman-Nya:

"Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagimu pelindung maupun pemberi syafaat selain-Nya. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?" (As-Sajdah: 4)

Firman-Nya:

"Dan peringatkanlah dengannya orang-orang yang takut dikumpulkan kepada Tuhannya, tidak ada bagi mereka pelindung maupun pemberi syafaat selain-Nya, agar mereka bertakwa." (Al-An'am: 51)

Firman-Nya:

"Tidak pantas bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Kitab, hikmah, dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia: 'Jadilah kamu hamba-hambaku, bukan hamba Allah.' Tetapi seharusnya: 'Jadilah kamu orang-orang yang bertuhan dengan apa yang kamu ajarkan dari Kitab dan dengan apa yang kamu pelajari.' Dan tidak memerintahkanmu untuk menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah ia memerintahkanmu kekufuran setelah kamu berserah diri?" (Ali Imran: 79-80)

Jika menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan saja sudah dihukumi kafir, maka bagaimana pula dengan orang yang menjadikan selain mereka — dari kalangan para syekh dan lainnya — sebagai tuhan?

Perincian pembahasannya: jika yang diinginkan seorang hamba adalah perkara-perkara yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah Ta'ala — misalnya meminta kesembuhan bagi orang sakit dari kalangan manusia maupun hewan, atau pelunasan hutang tanpa sumber yang jelas, atau keselamatan keluarganya dari bala bencana dunia dan akhirat, atau kemenangan atas musuhnya, atau petunjuk hatinya, atau pengampunan dosanya, atau masuk surga, atau selamat dari neraka, atau mempelajari ilmu dan Al-Qur'an, atau diperbaiki hatinya, diperindah akhlaknya, dan disucikan jiwanya, serta sejenisnya — maka semua perkara ini tidak boleh diminta kecuali kepada Allah Ta'ala. Tidak boleh seseorang berkata kepada malaikat, nabi, maupun syekh — baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal — "ampunilah dosaku," "tolonglah aku melawan musuhku," "sembuhkanlah orang sakitku," "sehatkanlah aku, atau keluargaku, atau hewanku," dan sejenisnya. Barang siapa meminta hal tersebut kepada makhluk siapapun, maka ia telah menyekutukan Tuhannya, serupa dengan kaum musyrikin yang menyembah malaikat, para nabi, dan patung-patung yang mereka buat menyerupai gambar mereka, serta serupa dengan doa orang-orang Nasrani kepada Al-Masih dan ibunya.

Firman Allah Ta'ala:

"Dan ingatlah ketika Allah berfirman: 'Hai Isa putra Maryam, apakah engkau pernah berkata kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?'" (Al-Ma'idah: 116)

Firman-Nya:

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan juga Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah satu Tuhan, tiada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan." (At-Taubah: 31)

Adapun perkara yang mampu dilakukan oleh seorang hamba, maka boleh diminta darinya dalam beberapa keadaan tertentu, tidak dalam semua keadaan. Karena "meminta kepada makhluk" adakalanya diperbolehkan dan adakalanya dilarang.

Firman Allah Ta'ala:

"Maka apabila engkau telah selesai, bersungguh-sungguhlah dalam ibadah. Dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap." (Asy-Syahr: 7-8)

Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam pernah berwasiat kepada Ibnu Abbas: *"Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah; dan jika engkau memohon pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam juga pernah berwasiat kepada sekelompok sahabatnya agar tidak meminta apapun kepada manusia, sehingga jika cambuk salah seorang dari mereka jatuh dari tangannya, ia tidak berkata kepada siapapun: "Tolong ambilkan untukku."

Telah tetap dalam Sahih Bukhari dan Muslim bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Akan masuk surga dari umatku tujuh puluh ribu orang tanpa hisab; mereka adalah orang-orang yang tidak meminta ruqyah, tidak meminta kay*

(pengobatan dengan besi panas), tidak bertiyarah, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal."

Isti'raqa (meminta ruqyah) adalah meminta seseorang untuk meruqyah, dan itu termasuk salah satu bentuk permohonan. Meskipun demikian, telah tetap pula dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang laki-laki didoakan oleh saudaranya di belakangnya melainkan Allah menugaskan seorang malaikat untuknya; setiap kali ia mendoakan saudaranya dengan satu doa, malaikat itu berkata: 'Dan bagimu juga hal yang sama'."*

Di antara yang disyariatkan dalam doa adalah mendoakan orang yang tidak hadir untuk orang yang tidak hadir. Oleh karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam memerintahkan agar bershalawat kepadanya dan memintakan wasilah untuknya, serta beliau mengabarkan pahala yang akan kita peroleh jika kita melakukan doa tersebut. Beliau bersabda dalam hadits: *"Jika kalian mendengar muazin, maka ucapkanlah seperti yang ia ucapkan, kemudian bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya siapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku, karena itu adalah sebuah derajat di surga yang tidak pantas diberikan kecuali kepada seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap akulah hamba itu. Maka barang siapa memintakan wasilah untukku kepada Allah, ia berhak mendapatkan syafaatku pada hari kiamat."*

Seorang muslim disyariatkan untuk meminta doa dari orang yang lebih tinggi derajatnya maupun yang lebih rendah. Karena memang diriwayatkan permintaan doa dari yang lebih tinggi maupun dari yang lebih rendah. Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa

sallam pernah melepas keberangkatan Umar ke umrah dan berkata: *"Jangan lupakan kami dari doamu, wahai saudaraku."*

Namun ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam memerintahkan kita bershalawat kepadanya dan memintakan wasilah untuknya, beliau menyebutkan bahwa siapa yang bershalawat kepadanya sekali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali; dan siapa yang memintakan wasilah untuknya, ia berhak mendapatkan syafaatnya pada hari kiamat. Maka permintaan beliau kepada kita sesungguhnya adalah untuk kemanfaatan kita sendiri. Ada perbedaan antara orang yang meminta sesuatu dari orang lain demi kemanfaatan orang yang dimintai, dengan orang yang meminta dari orang lain semata-mata karena kebutuhannya sendiri.

Telah tetap dalam hadits sahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam menyebut Uwais al-Qarni dan berkata kepada Umar: *"Jika engkau bisa mendapatkan ia memohonkan ampunan untukmu, maka lakukanlah."*

Dalam Sahih Bukhari dan Muslim juga disebutkan bahwa pernah terjadi sesuatu antara Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma, lalu Abu Bakar berkata kepada Umar: "Mohonkan ampunan untukku." Namun dalam hadits itu disebutkan bahwa Abu Bakar mengakui dirinya telah marah kepada Umar.

Telah tetap pula bahwa ada orang-orang yang meminta ruqyah, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam meruqyah mereka. Telah tetap pula dalam Sahih Bukhari dan Muslim bahwa ketika orang-orang ditimpa kekeringan, mereka meminta Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam untuk memohon hujan bagi mereka, maka beliau berdoa kepada Allah untuk mereka, dan

mereka pun diturunkan hujan. Dalam Sahih Bukhari dan Muslim juga disebutkan bahwa Umar bin al-Khatthab radhiyallahu 'anhu pernah memohon hujan dengan perantaraan Al-Abbas, lalu beliau berdoa dan berkata: "Ya Allah, dahulu ketika kami ditimpa kekeringan kami bertawasul kepada-Mu dengan Nabi kami maka Engkau turunkan hujan kepada kami. Sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami," maka mereka pun diturunkan hujan.

Dalam kitab-kitab Sunan disebutkan: Seorang Arab Badui berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam: *"Orang-orang telah kelelahan, anak-anak kelaparan, dan harta benda telah binasa. Berdoalah kepada Allah untuk kami, karena sesungguhnya kami bertawasul dengan Allah kepadamu dan bertawasul denganmu kepada Allah."* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bertasbih hingga terlihat pada wajah-wajah para sahabatnya, kemudian beliau bersabda: *"Celaka engkau! Sesungguhnya Allah tidak boleh dijadikan perantara kepada salah seorang dari makhluk-Nya. Kedudukan Allah lebih agung dari itu."*

Beliau membenarkan ucapan orang itu: "Kami bertawasul denganmu kepada Allah," namun mengingkari ucapannya: "Kami bertawasul dengan Allah kepadamu." Karena pemberi syafaat itu memohon kepada yang dimintai syafaatnya, sedangkan hamba memohon kepada Tuhannya dan meminta syafaat kepada-Nya. Allah Ta'ala tidak dimohon kepada hamba-Nya dan tidak dijadikan perantara kepada-Nya.

Pasal:

Adapun "ziarah kubur yang disyariatkan" adalah dengan mengucapkan salam kepada orang yang meninggal dan mendoakannya, seperti halnya shalat jenazah. Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam mengajarkan para sahabatnya apabila mereka berziarah kubur untuk mengucapkan: *"Salam sejahtera atas kalian, wahai penduduk negeri kaum mukminin. Sesungguhnya kami, insya Allah, akan menyusul kalian. Semoga Allah merahmati orang-orang yang telah mendahului kami dan kalian, serta yang datang belakangan. Kami memohon kepada Allah keselamatan untuk kami dan kalian. Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami dari pahala mereka dan janganlah Engkau fitnah kami setelah mereka."*

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang laki-laki melewati kubur seorang laki-laki yang pernah ia kenal di dunia, lalu mengucapkan salam kepadanya, melainkan Allah mengembalikan rohnya kepadanya hingga ia membalas salam tersebut."*

Allah Ta'ala memberi pahala kepada orang yang hidup apabila ia mendoakan orang mukmin yang telah meninggal, sebagaimana Dia memberinya pahala apabila ia menshalati jenazahnya. Oleh karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam melarang hal itu dilakukan terhadap orang-orang munafik. Firman Allah 'Azza wa Jalla:

"Dan janganlah engkau pernah melakukan shalat atas seorang pun yang meninggal di antara mereka, dan janganlah engkau berdiri di atas kuburnya." (At-Taubah: 84)

Maka dalam ziarah yang syar'i tidak ada kebutuhan orang yang hidup kepada orang yang meninggal, tidak ada permintaan

kepadanya, dan tidak ada pertawassulan dengannya. Sebaliknya, di dalamnya ada manfaat dari orang yang hidup untuk orang yang meninggal, seperti shalat atasnya. Allah Ta'ala merahmati orang yang meninggal dengan doa dan kebaikan orang yang hidup untuknya, dan memberi pahala kepada orang yang hidup atas amalnya. Karena telah tetap dalam Sahih Muslim dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila anak Adam meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat setelah kematiannya, atau anak shaleh yang mendoakannya."*

Pasal:

Adapun orang yang datang ke kubur seorang nabi, orang saleh, atau orang yang diyakininya sebagai kubur nabi atau orang saleh — padahal bukan demikian — kemudian meminta dan memohon pertolongan kepadanya, maka hal ini terbagi menjadi tiga derajat:

Pertama: ia meminta kebutuhannya langsung kepadanya, misalnya meminta agar penyakitnya atau penyakit hewannya dihilangkan, hutangnya dilunasi, musuhnya dikalahkan, dirinya, keluarganya, dan hewannya disehakan, serta hal-hal semacamnya yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah 'Azza wa Jalla. Maka ini adalah syirik yang nyata. Pelakunya wajib diminta untuk bertobat; jika ia bertobat maka diterima, jika tidak maka ia dibunuh.

Jika ia berkata: "Aku memintanya karena ia lebih dekat kepada Allah daripada aku, agar ia memberi syafaat kepadaku dalam urusan-urusan ini, karena aku bertawasul kepada Allah dengannya sebagaimana orang bertawasul kepada sultan melalui

orang-orang kepercayaan dan pembantunya," maka ini termasuk perbuatan orang-orang musyrik dan Nasrani. Karena mereka mengklaim bahwa mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai pemberi syafaat yang mereka mintai syafaat dalam berbagai keperluan mereka. Demikian pula Allah mengabarkan tentang orang-orang musyrik bahwa mereka berkata:

"Kami tidak menyembah mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (Az-Zumar: 3)

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Apakah mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah? Katakanlah: 'Apakah meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?' Katakanlah: 'Hanya milik Allah syafaat seluruhnya, milik-Nya kerajaan langit dan bumi, kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan'." (Az-Zumar: 43-44)

Firman-Nya:

"Tidak ada bagimu pelindung maupun pemberi syafaat selain-Nya. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?" (As-Sajdah: 4)

Firman-Nya:

"Siapaakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?" (Al-Baqarah: 255)

Maka Allah menjelaskan perbedaan antara diri-Nya dan makhluk-Nya. Kebiasaan manusia adalah meminta syafaat kepada orang besar di antara mereka melalui orang yang dihormati oleh sang besar, lalu pemberi syafaat itu memintanya dan ia memenuhi

kebutuhannya — entah karena rasa suka, rasa takut, rasa malu, rasa cinta, atau alasan lain. Sedangkan Allah Subhanahu tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali setelah Dia mengizinkan pemberi syafaat itu. Dia tidak melakukan kecuali apa yang Dia kehendaki. Dan syafaat sang pemberi syafaat pun berasal dari izin-Nya. Maka segala urusan hanya milik-Nya.

Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda dalam hadits yang disepakati keshahihannya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: *"Janganlah salah seorang dari kalian berkata: 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki, ya Allah rahmatilah aku jika Engkau menghendaki.' Tetapi hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam permohonannya, karena Allah tidak ada yang memaksanya."*

Beliau menjelaskan bahwa Allah Subhanahu melakukan apa yang Dia kehendaki; tidak ada seorang pun yang dapat memaksa-Nya atas apa yang Dia pilih, sebagaimana pemberi syafaat kadang memaksa yang dimintai syafaat, atau sebagaimana pemohon memaksa yang dimohon ketika ia terus-menerus mendesak dan menggangukannya dengan permohonan. Maka kerinduan (harapan) wajib hanya ditujukan kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya:

"Maka apabila engkau telah selesai, bersungguh-sungguhlah dalam ibadah. Dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap." (Asy-Syarh: 7-8)

Dan rasa takut wajib hanya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

"Dan hanya kepada-Ku kamu harus takut." (Al-Baqarah: 40)

Firman-Nya:

"Maka janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku." (Al-Ma'idah: 44)

Dan kita diperintahkan untuk bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dalam doa, dan itu dijadikan sebagai salah satu sebab dikabulkannya doa kita.

Dan perkataan banyak orang yang sesat: "Ini lebih dekat kepada Allah daripada aku, sedangkan aku jauh dari Allah, sehingga aku tidak bisa berdoa kepada-Nya kecuali melalui perantara ini," dan semacamnya dari ucapan-ucapan orang-orang musyrik. Padahal Allah Taala berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 186: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku."**

Telah diriwayatkan bahwa para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, apakah Tuhan kami dekat sehingga kami bermunajat kepada-Nya, ataukah jauh sehingga kami memanggil-Nya?" Maka Allah menurunkan ayat ini.

Dan dalam hadits shahih disebutkan bahwa mereka sedang dalam perjalanan dan mereka mengeraskan suara mereka dengan takbir, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wasallam bersabda: *"Wahai manusia, rendahkanlah suara kalian, karena sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli dan tidak pula kepada yang gaib, melainkan kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Sungguh, Dzat yang kalian seru itu lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada leher tunggangannya."*

Dan Allah Taala telah memerintahkan seluruh hamba untuk shalat kepada-Nya dan bermunajat kepada-Nya, serta memerintahkan masing-masing dari mereka untuk mengucapkan

dalam surah Al-Fatihah ayat 5: **"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."**

Dan Allah telah mengabarkan tentang orang-orang musyrik bahwa mereka berkata sebagaimana dalam surah Az-Zumar ayat 3: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya."**

Kemudian dikatakan kepada orang musyrik ini: Apabila engkau berdoa kepada orang ini, jika engkau mengira bahwa dia lebih mengetahui keadaanmu, lebih mampu memenuhi permintaanmu, atau lebih pengasih kepadamu, maka ini adalah kebodohan, kesesatan, dan kekufuran. Dan jika engkau tahu bahwa Allah lebih mengetahui, lebih berkuasa, dan lebih pengasih, maka mengapa engkau berpaling dari memohon kepada-Nya lalu memohon kepada selain-Nya?

Tidakkah engkau mendengar apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan selainnya dari Jabir radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wasallam mengajarkan kami istikharah dalam segala urusan sebagaimana beliau mengajarkan kami surah dari Al-Qur'an. Beliau bersabda: 'Apabila salah seorang dari kalian bermaksud melakukan suatu urusan, hendaklah ia shalat dua rakaat selain shalat wajib, kemudian hendaklah ia mengucapkan: Allahumma inni astakhiruka bi'ilmika wa astaqdiruka biqudratika wa as-aluka min fadhlika al-'azhim, fa innaka taqdiru wa la aqdiru wa ta'lamu wa la a'lamu wa anta 'allamul ghuyub. Allahumma in kunta ta'lamu anna hadza al-amra khairun li fi dini wa ma'asyi wa 'aqibati amri faqdirhu li wa yassirhu li tsumma barik li fih, wa in kunta ta'lamu anna hadza al-amra syarrun li fi dini wa ma'asyi wa 'aqibati amri fashrifhu 'anni washrifni 'anhu waqdur liyal*

khaira haisu kana tsumma ardlini bihi. [Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu-Mu, aku memohon kemampuan kepada-Mu dengan kekuasaan-Mu, dan aku memohon dari karunia-Mu yang agung. Karena sesungguhnya Engkau berkuasa sedangkan aku tidak berkuasa, Engkau mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Mengetahui segala hal yang gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini baik bagiku dalam agamaku, kehidupanku, dan akibat urusanku, maka takdirkanlah ia untukku dan mudahkanlah ia bagiku, kemudian berkahilah aku di dalamnya. Dan jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini buruk bagiku dalam agamaku, kehidupanku, dan akibat urusanku, maka palingkanlah ia dariku dan palingkanlah aku darinya, dan takdirkanlah untukku kebaikan di mana pun ia berada, kemudian ridhailah aku dengannya.] – Beliau bersabda: Dan hendaklah ia menyebutkan hajatnya."

Hamba diperintahkan untuk mengucapkan: "Aku memohon pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu-Mu, aku memohon kemampuan kepada-Mu dengan kekuasaan-Mu, dan aku memohon dari karunia-Mu yang agung."

Dan jika engkau mengetahui bahwa dia lebih dekat kepada Allah daripadamu dan lebih tinggi derajatnya di sisi Allah daripadamu, maka ini adalah sesuatu yang benar, namun ia adalah kalimat yang benar yang dimaksudkan untuk kebatilan. Karena jika ia lebih dekat daripadamu dan lebih tinggi derajatnya daripadamu, maka maknanya hanyalah bahwa Allah memberinya pahala dan anugerah lebih banyak daripadamu; bukan maknanya bahwa apabila engkau berdoa kepadanya, Allah akan memenuhi hajatmu lebih besar daripada jika engkau sendiri berdoa langsung kepada Allah Taala. Karena jika engkau layak mendapat hukuman dan

doamu ditolak — misalnya karena ada unsur kezaliman di dalamnya — maka seorang nabi dan orang shalih tidak akan membantu sesuatu yang dibenci Allah dan tidak akan berusaha dalam sesuatu yang dimurkai Allah. Dan jika tidak demikian halnya, maka Allah lebih utama dalam hal rahmat dan penerimaan doa.

Dan jika engkau berkata: "Orang ini apabila berdoa kepada Allah, doanya dikabulkan lebih besar daripada jika aku yang berdoa kepadanya," maka ini adalah **bagian yang kedua**, yaitu bahwa engkau tidak meminta kepadanya agar ia melakukan sesuatu dan tidak berdoa kepadanya, melainkan engkau meminta agar ia mendoakanmu. Sebagaimana engkau berkata kepada orang yang masih hidup: "Doakanlah aku," dan sebagaimana para sahabat — semoga Allah meridhai mereka — meminta kepada Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam untuk berdoa. Maka ini adalah sesuatu yang disyariatkan dalam hal orang yang masih hidup, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Adapun orang yang telah meninggal dari kalangan para nabi, orang-orang shalih, dan selainnya, maka tidak disyariatkan bagi kita untuk mengatakan: "Doakanlah kami," ataupun "Mintalah kepada Tuhanmu untuk kami." Tidak seorang pun dari kalangan sahabat dan tabiin yang melakukan hal ini, tidak seorang pun dari para imam yang memerintahkannya, dan tidak ada satu pun hadits yang menyebutkannya.

Bahkan yang telah terbukti dalam hadits shahih adalah bahwa ketika mereka ditimpa kekeringan pada masa Umar radhiyallahu anhu, beliau meminta hujan melalui Al-Abbas, seraya berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu apabila ditimpa kekeringan bertawasul kepada-Mu dengan nabi kami lalu Engkau turunkan hujan kepada kami. Dan sesungguhnya sekarang kami

bertawasul kepada-Mu dengan paman nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami." Maka hujan pun diturunkan kepada mereka.

Mereka tidak mendatangi makam Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam seraya berkata: "Wahai Rasulullah, doakanlah Allah untuk kami dan mintalah hujan untuk kami, kami mengadukan kepada engkau apa yang menimpa kami," dan semacamnya. Tidak seorang pun dari para sahabat yang pernah melakukan hal itu sama sekali. Bahkan itu adalah bidah yang tidak diturunkan oleh Allah keterangan sedikit pun.

Bahkan para sahabat apabila datang ke makam Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam, mereka mengucapkan salam kepadanya. Apabila mereka ingin berdoa, mereka tidak berdoa kepada Allah dengan menghadap makam yang mulia itu, melainkan mereka berpaling dan menghadap kiblat, lalu berdoa kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, sebagaimana mereka berdoa kepada-Nya di tempat-tempat lainnya.

Hal itu karena dalam Al-Muwatha' dan selainnya, dari beliau shallallahu alaihi wa alihi wasallam, beliau bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan makamku sebagai berhala yang disembah. Sangat keras murka Allah atas suatu kaum yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid."*

Dan dalam As-Sunan, dari beliau bahwasanya beliau bersabda: *"Janganlah kalian jadikan makamku sebagai tempat perayaan, dan bershalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada, karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku."*

Dan dalam hadits shahih, dari beliau bahwasanya beliau bersabda dalam sakitnya yang membawa kematiannya: *"Allah*

melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid." Beliau memperingatkan dari apa yang mereka lakukan.

Aisyah radhiyallahu anha wa an abawaiha berkata: "Kalaupun bukan karena itu, niscaya makamnya akan dibuat terbuka, namun beliau tidak suka kalau makamnya dijadikan masjid."

Dan dalam Shahih Muslim, dari beliau shallallahu alaihi wa alihi wasallam, bahwasanya beliau bersabda lima hari sebelum wafatnya: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kubur-kubur sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian jadikan kubur-kubur sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."*

Dan dalam Sunan Abu Dawud, dari beliau, beliau bersabda: *"Allah melaknat para wanita yang sering mengunjungi kubur, dan orang-orang yang menjadikan masjid dan lampu-lampu di atasnya."*

Oleh karena itu, ulama-ulama kami berkata: Tidak boleh membangun masjid di atas kubur. Dan mereka berkata: Tidak boleh bernazar untuk suatu kubur maupun untuk orang-orang yang bermukim di sisi kubur berupa sesuatu apa pun, tidak berupa dirham, tidak berupa minyak, tidak berupa lilin, tidak berupa hewan, dan tidak berupa lainnya. Semuanya adalah nazar kemaksiatan.

Dan telah terbukti dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam bahwasanya beliau bersabda: *"Barangsiapa bernazar untuk menaati Allah maka hendaklah ia menaati-Nya, dan barangsiapa bernazar untuk bermaksiat kepada Allah maka janganlah ia bermaksiat kepada-Nya."* Para ulama berbeda pendapat apakah orang yang bernazar (semacam itu) wajib membayar kafarat sumpah atau tidak, dalam dua pendapat.

Oleh karena itu, tidak seorang pun dari para imam generasi salaf yang mengatakan bahwa shalat di sisi kubur dan di tempat-tempat kubur itu dianjurkan atau memiliki keutamaan, dan tidak pula bahwa shalat dan doa di sana lebih utama daripada shalat dan doa di tempat lain. Bahkan mereka semua sepakat bahwa shalat di masjid-masjid dan rumah-rumah lebih utama daripada shalat di sisi kubur — baik kubur para nabi maupun orang-orang shalih — baik tempat itu disebut "masyahid" maupun tidak.

Dan Allah serta Rasul-Nya telah mensyariatkan berbagai hal di masjid-masjid, bukan di masyahid. Allah Taala berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 114: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya, dan berusaha merobohkannya?"** Allah tidak mengatakan: masyahid.

Allah Taala berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 187: **"Sedangkan kalian beri'tikaf di masjid-masjid."** Tidak dikatakan: di masyahid.

Allah Taala berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 29: **"Katakanlah: 'Tuhanku memerintahkan keadilan, dan luruskanlah wajah-wajah kalian di setiap masjid.'"**

Allah Taala berfirman dalam surah At-Taubah ayat 18: **"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."**

Allah Taala berfirman dalam surah Al-Jin ayat 18: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka**

janganlah kalian menyembah seorang pun di dalamnya di samping menyembah Allah."

Dan beliau shallallahu alaihi wa alihi wasallam bersabda: *"Shalat seseorang di masjid melebihi shalatnya di rumah dan di pasarnya dengan dua puluh lima kali lipat."*

Dan beliau shallallahu alaihi wa alihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga."*

Adapun kubur-kubur, maka telah datang larangan dari beliau shallallahu alaihi wa alihi wasallam untuk menjadikannya sebagai masjid, dan beliau melaknat orang yang melakukan hal itu. Hal ini telah disebutkan oleh banyak sahabat dan tabiin, sebagaimana disebutkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya, Ath-Thabari dan selainnya dalam tafsir-tafsir mereka, serta disebutkan oleh Watsimah dan selainnya dalam Qishash Al-Anbiya' dalam firman Allah Taala yang terdapat dalam surah Nuh ayat 23: **"Dan mereka berkata: 'Janganlah kalian sekali-kali meninggalkan sesembahan-sesembahan kalian, dan janganlah kalian meninggalkan Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr.'"**

Mereka berkata: Ini adalah nama-nama orang-orang shalih dari kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, orang-orang pun berdiam di sisi kubur-kubur mereka, kemudian setelah waktu berlalu lama, mereka menjadikan patung-patung mereka sebagai berhala.

Berdiam di sisi kubur, mengusapnya, menciumnya, berdoa di dekatnya dan di sisinya, serta semacam itu, merupakan asal mula kesyirikan dan penyembahan berhala. Oleh karena itu Nabi

shallallahu alaihi wa alihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan makamku sebagai berhala yang disembah."*

Para ulama telah sepakat bahwa barangsiapa mengunjungi makam Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam atau makam selainnya dari kalangan para nabi dan orang-orang shalih – baik sahabat, ahlul bait, maupun selainnya – maka ia tidak boleh mengusap makam tersebut dan tidak boleh menciumnya. Bahkan tidak ada satu pun benda mati di dunia ini yang disyariatkan untuk dicium selain Hajar Aswad.

Dan telah terbukti dalam dua kitab shahih bahwa Umar radhiyallahu anhu berkata: *"Demi Allah, sesungguhnya aku mengetahui bahwa engkau adalah sebuah batu yang tidak dapat memberi mudarat dan tidak dapat memberi manfaat. Kalaulah bukan karena aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wasallam menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu."*

Oleh karena itu, berdasarkan kesepakatan para imam, tidaklah disunnahkan bagi seseorang untuk mencium atau mengusap dua sudut Ka'bah yang berdekatan dengan Hajar Aswad, tidak pula dinding-dinding Ka'bah, tidak pula Maqam Ibrahim, tidak pula batu Baitul Maqdis, dan tidak pula kubur seorang pun dari para nabi dan orang-orang shalih.

Sampai-sampai para ahli fikih berselisih pendapat tentang meletakkan tangan di atas mimbar Tuan kami Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wasallam ketika masih ada. Malik dan selainnya memakruhkannya karena itu adalah bidah. Disebutkan bahwa ketika Malik melihat Atha' melakukan hal itu, ia tidak mengambil ilmu darinya. Sedangkan Ahmad dan selainnya

memberikan keringanan padanya karena Ibnu Umar radhiyallahu anhuma melakukannya.

Adapun mengusap makam Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam dan menciumnya, maka mereka semua memakruhkan dan melarang hal itu. Hal ini karena mereka memahami apa yang dimaksud oleh Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam dalam memutus akar kesyirikan, mewujudkan tauhid, dan mengikhlaskan agama hanya untuk Allah Tuhan semesta alam.

Inilah yang memperlihatkan perbedaan antara memohon kepada Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam dan orang shalih semasa hidupnya, dengan memohon kepada mereka setelah kematiannya dan dalam keadaan mereka tidak ada. Hal itu karena semasa hidupnya, tidak seorang pun yang menyembahnya di hadapannya. Apabila para nabi – semoga Allah Taala meridhai mereka semua – dan orang-orang shalih masih hidup, mereka tidak membiarkan seorang pun menyekutukan mereka di hadapan mereka. Bahkan mereka melarang orang-orang dari hal itu dan menghukum mereka karenanya.

Oleh karena itu, Isa alaihissalam berfirman sebagaimana dalam surah Al-Maidah ayat 117-118: **"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku yaitu: 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian.' Dan aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau Maha Menyaksikan atas segala sesuatu."**

Dan seseorang berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam: "Atas apa yang dikehendaki Allah dan apa yang

engkau kehendaki." Maka beliau bersabda: *"Apakah engkau menjadikanku sebagai tandingan bagi Allah? Katakanlah: atas apa yang dikehendaki Allah semata."*

Dan beliau bersabda: *"Janganlah kalian mengatakan: 'Atas apa yang dikehendaki Allah dan apa yang dikehendaki Muhammad,' tetapi katakanlah: 'Atas apa yang dikehendaki Allah kemudian apa yang dikehendaki Muhammad.'"*

Dan ketika seorang wanita (Juwairiyah) berkata: *"Di antara kami ada Rasulullah yang mengetahui apa yang akan terjadi esok hari."* Beliau bersabda: *"Tinggalkanlah ini, ucapkanlah apa yang biasa engkau ucapkan."*

Dan beliau bersabda: *"Janganlah kalian berlebih-lebihan memuji sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan memuji putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya."*

Dan ketika orang-orang berbaris berdiri di belakangnya, beliau bersabda: *"Janganlah kalian mengagungkanku sebagaimana orang-orang asing mengagungkan sebagian mereka terhadap yang lain."*

Anas berkata: Tidak ada seorang pun yang lebih dicintai oleh mereka daripada Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wasallam. Namun apabila mereka melihatnya, mereka tidak berdiri untuknya karena mereka mengetahui bahwa beliau tidak menyukai hal itu.

Dan ketika Muadz sujud kepadanya, beliau melarangnya dan bersabda: *"Sesungguhnya sujud itu tidak layak kecuali kepada Allah. Seandainya aku memerintahkan seseorang untuk sujud kepada orang lain, niscaya aku akan memerintahkan seorang istri untuk*

sujud kepada suaminya – karena besarnya hak suaminya atas dirinya."

Dan ketika Ali didatangi oleh kaum zindiq yang berlebih-lebihan dalam mengagungkannya dan berkeyakinan bahwa ia adalah Tuhan, ia memerintahkan untuk membakar mereka dengan api.

Demikianlah keadaan para nabi Allah dan wali-wali-Nya. Adapun yang ridha terhadap sikap berlebih-lebihan kepadanya dan pengagungan tanpa hak, hanyalah orang yang menginginkan keangkuhan di muka bumi dan kerusakan, seperti Firaun dan sejenisnya, serta para pemimpin kesesatan yang tujuan mereka adalah keangkuhan di muka bumi, kerusakan, fitnah dengan para nabi dan orang-orang shalih, serta menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan dan menyekutukan mereka, yang terjadi dalam keadaan mereka tidak hadir dan setelah kematian mereka, sebagaimana yang terjadi dengan penyekutuan Al-Masih dan Uzair.

Inilah yang menjelaskan perbedaan antara memohon kepada Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam dan orang shalih semasa hidup dan kehadiran mereka, dengan memohon kepada mereka setelah kematian dan ketiadaan mereka.

Tidak seorang pun dari generasi salaf umat ini, baik di masa sahabat, tabiin, maupun tabi'ut tabiin, yang secara khusus melakukan shalat dan doa di sisi kubur-kubur para nabi, memohon kepada mereka, ataupun meminta pertolongan kepada mereka, baik dalam keadaan mereka tidak hadir maupun di sisi kubur mereka. Demikian pula halnya dengan berdiam di sana.

Dan termasuk kesyirikan yang paling besar adalah seorang laki-laki meminta pertolongan kepada orang yang telah meninggal atau yang tidak hadir, sebagaimana yang disebutkan oleh penanya. Ia meminta pertolongan kepadanya ketika tertimpa musibah, mengatakan: "Wahai tuanku si Fulan," seolah-olah ia meminta kepadanya untuk menghilangkan bahayanya atau mendatangkan manfaatnya. Inilah keadaan orang-orang Nasrani terhadap Al-Masih, ibunya, para pendeta, dan rahib-rahib mereka.

Sudah maklum bahwa sebaik-baik makhluk dan yang paling mulia di sisi Allah adalah Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa alihi wasallam, dan orang yang paling mengetahui kedudukan serta haknya adalah para sahabatnya. Namun mereka tidak pernah melakukan sedikit pun dari hal itu, tidak dalam keadaan beliau tidak hadir, maupun setelah wafatnya.

Dan orang-orang musyrik ini menggabungkan kesyirikan dengan kedustaan. Karena kedustaan selalu beriringan dengan kesyirikan. Allah Taala berfirman dalam surah Al-Hajj ayat 30-31: **"Maka jauhilah kotoran berupa berhala-berhala, dan jauhilah perkataan dusta, dengan menjadi orang yang lurus karena Allah, tidak menyekutukan-Nya."**

Dan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam bersabda: *"Kesaksian palsu disejajarkan dengan menyekutukan Allah – dua atau tiga kali."*

Allah Taala berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 152: **"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak sapi sebagai sesembahan akan ditimpa kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Dan demikianlah Kami**

memberi balasan kepada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan."

Dan Ibrahim alaihissalam berkata sebagaimana dalam surah Ash-Shaffat ayat 86-87: **"Apakah kalian mencari sesembahan-sesembahan selain Allah dengan cara berdusta? Lalu apakah dugaan kalian tentang Tuhan semesta alam?"**

Maka di antara kedustaan mereka adalah perkataan salah seorang dari mereka tentang gurunya: bahwa seorang murid apabila berada di barat sedangkan gurunya berada di timur dan tirai penghalangnya tersingkap, maka gurunya mengembalikan tirai itu kepadanya. Dan bahwa sang guru jika tidak seperti itu maka ia bukanlah seorang guru.

Dan setan-setan pun menyesatkan mereka sebagaimana setan menyesatkan para penyembah berhala, sebagaimana yang dahulu terjadi pada orang-orang Arab dalam penyembahan berhala-berhala mereka, juga pada para penyembah bintang-bintang dan jimat-jimatnya berupa kesyirikan dan sihir. Sebagaimana yang terjadi pada orang-orang Tartar, India, Sudan, dan lainnya dari berbagai golongan orang-orang musyrik berupa penyesatan setan, percakapan dengan setan, dan semacamnya.

Banyak dari mereka yang mengalami semacam hal itu, terutama ketika mendengar siulan dan tepuk tangan. Karena setan-setan pun turun kepada mereka, dan mungkin saja seseorang di antara mereka mengalami sebagaimana yang dialami orang yang kesurupan berupa teriakan, mengeluarkan busa dari mulut, jeritan yang tidak wajar, dan diajak bicara dengan hal-hal yang tidak dipahami baik olehnya sendiri maupun oleh

orang-orang yang hadir, serta semacam itu dari hal-hal yang mungkin terjadi pada orang-orang yang sesat ini.

Adapun bagian yang ketiga, yaitu seseorang mengucapkan: "Ya Allah, dengan kedudukan si fulan di sisi-Mu, atau dengan keberkahan si fulan, atau dengan kehormatan si fulan di sisi-Mu, lakukanlah untukku begini dan begitu." Hal ini dilakukan oleh banyak orang, namun tidak ada riwayat dari seorang pun di antara para sahabat, tabiin, dan ulama salaf umat ini bahwa mereka pernah berdoa dengan doa semacam ini. Dan tidak sampai kepadaku dari seorang pun di antara para ulama tentang hal itu yang dapat aku ceritakan, kecuali apa yang aku lihat dalam fatwa-fatwa ahli fikih Abu Muhammad Ibnu Abdissalam. Beliau berfatwa bahwa tidak boleh bagi seorang pun melakukan hal itu, kecuali kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa alihi wa sallam jika hadis tentang Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam tersebut sahih.

Adapun inti dari permintaan fatwa itu adalah: Imam an-Nasai, at-Tirmidzi, dan selain keduanya telah meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam mengajarkan kepada sebagian sahabatnya untuk berdoa dengan mengucapkan: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan bertawasul kepada-Mu dengan Nabi-Mu, nabi rahmat. Wahai Muhammad, wahai Rasulullah, sesungguhnya aku bertawasul denganmu kepada Tuhanku dalam keperluanku agar Dia memenuhinya untukku. Ya Allah, maka syafaatilah dia untukku."*

Sesungguhnya hadis ini telah dijadikan dalil oleh sekelompok ulama atas bolehnya bertawasul dengan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam, baik semasa hidupnya maupun setelah wafatnya. Mereka berkata: dalam tawasul itu tidak

ada unsur berdoa kepada makhluk maupun meminta pertolongan kepada makhluk, melainkan hanyalah doa dan permohonan pertolongan kepada Allah. Namun di dalamnya terdapat permohonan melalui kedudukannya, sebagaimana yang terdapat dalam Sunan Ibnu Majah dari Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam bahwa beliau menyebutkan dalam doa orang yang keluar untuk salat agar mengucapkan: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Mu dan dengan hak langkahku ini, karena sesungguhnya aku tidak keluar dengan sikap sombong, angkuh, pamer, maupun mencari popularitas. Aku keluar karena takut akan kemurkaan-Mu dan mencari keridhaan-Mu. Aku memohon kepada-Mu agar Engkau menyelamatkanmu dari neraka dan agar Engkau mengampuni dosa-dosaku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau."*

Mereka berkata: dalam hadis ini terdapat permohonan dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Nya dan dengan hak langkahnya menuju salat. Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan hak atas diri-Nya sendiri. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan adalah hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman."** (Ar-Rum: 47), dan semisal firman-Nya: **"Hal itu adalah suatu janji atas Tuhanmu yang pasti akan ditepati."** (Al-Furqan: 16).

Dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, dari Muadz bin Jabal radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam berkata kepadanya: *"Wahai Muadz, tahukah engkau apa hak Allah atas para hamba? Muadz menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Hak Allah atas para hamba adalah hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya"*

dengan sesuatu pun. Tahukah engkau apa hak para hamba atas Allah jika mereka melakukan hal itu? Sesungguhnya hak mereka atas-Nya adalah Dia tidak akan menyiksa mereka."

Dan telah datang dalam beberapa hadis: *"Adalah menjadi hak Allah begini dan begitu,"* seperti sabdanya: *"Barangsiapa meminum khamr, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari. Jika ia bertobat, maka Allah menerima tobatnya. Jika ia kembali meminumnya untuk ketiga atau keempat kalinya, maka menjadi hak Allah untuk memberinya minum dari thinah al-khabal."* Ditanyakan: *Apa itu thinah al-khabal?* Beliau menjawab: *"Perasan penghuni neraka."*

Sekelompok ulama lainnya berpendapat bahwa hadis ini tidak mengandung kebolehan bertawasul dengan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam setelah wafatnya maupun saat beliau tidak hadir. Bahkan yang ada di dalamnya hanyalah tawasul semasa hidup beliau dengan kehadirannya secara langsung. Sebagaimana yang terdapat dalam Sahih Bukhari, bahwa Umar bin al-Khattab radhiyallahu anhu pernah memohon hujan melalui al-Abbas, lalu berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu ketika tertimpa kekeringan, kami bertawasul kepada-Mu dengan Nabi kami, lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami. Dan sesungguhnya kami sekarang bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami."* Maka mereka pun diberi hujan.

Umar bin al-Khattab radhiyallahu anhu telah menjelaskan bahwa mereka dahulu bertawasul dengan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam semasa hidupnya, lalu diberi hujan. Adapun tawasul dengan beliau itu adalah bahwa mereka meminta beliau untuk berdoa kepada Allah bagi mereka, lalu beliau berdoa untuk

mereka, dan mereka pun berdoa bersama beliau, serta bertawasul melalui syafaat dan doa beliau. Sebagaimana yang terdapat dalam hadis sahih dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu: *"Bahwa seorang laki-laki masuk ke dalam masjid pada hari Jumat melalui pintu yang bersebelahan dengan Darul Qadha, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam sedang berdiri berkhutbah. Lelaki itu menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam sambil berdiri dan berkata: Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan jalan-jalan telah terputus, maka doakanlah kepada Allah agar Dia menahan hujan dari kami. Anas berkata: Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam mengangkat kedua tangannya lalu berdoa: Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami, bukan di atas kami. Ya Allah, turunkanlah di bukit-bukit, di dataran tinggi, di lembah-lembah, dan di tempat-tempat tumbuhnya pepohonan. Anas berkata: Maka hujan pun berhenti, dan kami keluar berjalan di bawah sinar matahari."*

Dalam hadis ini disebutkan bahwa lelaki itu berkata: "Doakanlah kepada Allah agar Dia menahan hujan dari kami." Dan dalam hadis sahih, Abdullah bin Umar berkata: "Sungguh aku teringat perkataan Abu Thalib tentang Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam, ketika ia berkata:

Dialah orang berkulit putih yang dimintai hujan dengan wajahnya, pelindung para yatim, dan penjaga para janda.

Inilah yang dahulu mereka jadikan sebagai tawasul dengan beliau dalam istisqa (memohon hujan) dan semacamnya. Dan ketika beliau wafat, mereka pun bertawasul melalui al-Abbas radhiyallahu anhu sebagaimana mereka dahulu bertawasul dengan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam dan memohon hujan. Mereka tidak pernah memohon hujan melalui Nabi setelah

wafatnya, tidak pula saat beliau tidak hadir, tidak pula di sisi kuburnya, dan tidak pula di sisi kubur orang lain.

Demikian pula Muawiyah bin Abi Sufyan pernah memohon hujan melalui Yazid bin al-Aswad al-Jurasyi dan berkata: "Ya Allah, sesungguhnya kami memohon syafaat kepada-Mu melalui orang-orang terbaik kami. Wahai Yazid, angkatlah kedua tanganmu kepada Allah." Maka Yazid mengangkat kedua tangannya dan berdoa, dan mereka pun berdoa bersama, lalu mereka diberi hujan.

Oleh karena itu, para ulama berkata: dianjurkan untuk memohon hujan melalui orang-orang yang saleh dan baik. Dan jika mereka termasuk dari keluarga Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam, maka itu lebih baik. Tidak ada seorang pun dari para ulama yang menyebutkan bahwa disyariatkan bertawasul dan memohon hujan melalui Nabi dan orang-orang saleh setelah kematian mereka maupun saat mereka tidak hadir. Mereka pun tidak menganjurkan hal itu dalam istisqa, dalam memohon pertolongan, maupun dalam doa-doa lainnya.

Doa adalah inti dari ibadah. Dan ibadah dibangun di atas sunah dan ittiba (mengikuti), bukan di atas hawa nafsu dan bid'ah. Allah hanya disembah dengan apa yang telah Dia syariatkan, bukan disembah dengan hawa nafsu dan bid'ah. Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan oleh Allah?"** (Asy-Syura: 21). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."** (Al-A'raf: 55). Dan Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya akan ada dalam umat ini orang-orang yang melampaui batas dalam berdoa dan bersuci."*

Adapun seseorang yang ketika tertimpa musibah atau merasa takut akan sesuatu, lalu meminta pertolongan kepada syaikhnya untuk memohon ketenangan hatinya dari kejadian itu, maka ini termasuk syirik dan sejenis dengan agama Nasrani. Karena sesungguhnya Allah-lah yang memberikan rahmat dan yang menyingkap kesusahan. Allah Ta'ala berfirman: **"Jika Allah menimpakan suatu mudarat kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya."** (Yunus: 107). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Apa saja rahmat yang Allah anugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa yang ditahan oleh Allah, maka tidak ada yang sanggup melepaskannya sesudah itu."** (Fathir: 2). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Terangkanlah kepadaku jika datang azab Allah kepadamu, atau datang kepadamu hari Kiamat, apakah kamu menyeru selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar? Bahkan kepada-Nyalah kamu menyeru, lalu Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembahansembahanmu yang kamu sekutukan dengan Allah."** (Al-An'am: 40-41). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Panggillah mereka yang kamu anggap sebagai sesembahan selain Allah. Mereka tidak memiliki kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula untuk memindahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat kepada-Nya, dan mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang harus ditakuti."** (Al-Isra: 56-57).

Maka Allah menjelaskan bahwa mereka yang diseru dari kalangan malaikat, para nabi, dan selain mereka tidak memiliki kemampuan untuk menghilangkan bahaya dari mereka maupun untuk memindahkannya.

Jika seseorang berkata: "Aku menyeru syaikh agar ia menjadi pemberi syafaat bagiku," maka ini sejenis dengan perbuatan orang-orang Nasrani yang menyeru Maryam, para pendeta, dan rahib-rahib. Sementara orang beriman mengharapakan Tuhannya, takut kepada-Nya, dan berdoa kepada-Nya dengan mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya. Adapun hak seorang syaikh adalah bahwa muridnya mendoakannya dan memohonkan rahmat untuknya. Sebab makhluk yang paling agung kedudukannya adalah Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam, dan para sahabat beliau adalah manusia yang paling mengetahui tentang urusan dan kedudukan beliau, serta manusia yang paling taat kepada beliau. Namun beliau tidak pernah memerintahkan seorang pun di antara mereka, ketika ditimpa ketakutan dan kekhawatiran, untuk mengucapkan: "Wahai tuanku, wahai Rasulullah." Dan mereka pun tidak pernah melakukan itu, baik semasa hidup beliau maupun setelah wafatnya. Sebaliknya, beliau memerintahkan mereka untuk berdzikir kepada Allah, berdoa kepada-Nya, serta membaca salawat dan salam atas beliau shallallahu alaihi wa alihi wa sallam.

Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang diperingatkan oleh manusia: Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka, maka peringatan itu justru menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung. Maka mereka kembali**

dengan nikmat dan karunia dari Allah. Mereka tidak mendapat bencana apa-apa, lalu mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Ali Imran: 173-174).

Dalam Sahih Bukhari, dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, bahwa kalimat ini pernah diucapkan oleh Ibrahim alaihissalam ketika dilemparkan ke dalam api, dan juga diucapkan oleh Muhammad shallallahu alaihi wa alihi wa sallam beserta para sahabatnya ketika orang-orang berkata kepada mereka: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerangmu."

Dan dalam hadis sahih, dari Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam: *"Bahwa beliau biasa mengucapkan ketika dilanda kesulitan: Laa ilaaha illallahul 'azhimul halim, laa ilaaha illallah rabbul 'arsyil karim, laa ilaaha illallah rabbus samaawaati wal ardhi wa rabbul 'arsyil 'azhim (Tiada tuhan selain Allah Yang Maha Agung lagi Maha Penyantun, tiada tuhan selain Allah Tuhan Arsy yang mulia, tiada tuhan selain Allah Tuhan langit dan bumi serta Tuhan Arsy yang agung)."*

Telah diriwayatkan pula bahwa beliau mengajarkan doa semacam ini kepada sebagian anggota keluarganya. Dan dalam kitab-kitab Sunan disebutkan: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam apabila dilanda suatu urusan, beliau mengucapkan: Yaa hayyu yaa qayyum, birahmatika astaghits (Wahai Yang Maha Hidup, wahai Yang Maha Berdiri Sendiri, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan)."*

Dan diriwayatkan pula: *"Bahwa beliau mengajarkan kepada putrinya Fathimah untuk mengucapkan: Yaa hayyu yaa qayyum, yaa badi'as samaawaati wal ardhi, laa ilaaha illa anta, birahmatika"*

astaghits, ashlih li sya'ni kullahu wa laa takilni ilaa nafsi tharfata 'ainin wa laa ilaa ahadin min khalqik (Wahai Yang Maha Hidup, wahai Yang Maha Berdiri Sendiri, wahai Pencipta langit dan bumi, tiada tuhan selain Engkau, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan, perbaikilah seluruh urusanku dan janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku sendiri sekalipun hanya sekejap mata, dan jangan pula kepada seorang pun dari makhluk-Mu)."

Dalam Musnad Imam Ahmad dan Shahih Abu Hatim al-Busti, dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang hamba ditimpa oleh kegelisahan dan kesedihan, lalu mengucapkan: Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu, anak hamba perempuan-Mu, ubun-ubunku ada di tangan-Mu, hukum-Mu berlaku atasku, dan ketetapan-Mu adil kepadaku. Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang Engkau miliki, yang Engkau namai diri-Mu dengannya, atau yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau yang Engkau simpan dalam ilmu gaib di sisi-Mu: jadikanlah Al-Quran Al-Azhim sebagai musim semi hatiku, cahaya dadaku, penghilang kesedihanku, dan pengusir kegelisahan serta kesusahanku, melainkan Allah akan menghilangkan kegelisahan dan kesusahannya, dan menggantinya dengan kegembiraan. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apakah tidak sebaiknya kami mempelajarinya? Beliau bersabda: Sepatutnya siapa saja yang mendengarnya untuk mempelajarinya."*

Dan beliau bersabda kepada umatnya: *"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang maupun karena kelahirannya. Akan tetapi Allah menakut-*

nakuti hamba-hamba-Nya dengan keduanya. Maka apabila kalian melihat hal itu, segeralah mengerjakan salat, berdzikir kepada Allah, dan memohon ampun kepada-Nya." Beliau memerintahkan mereka ketika terjadi gerhana dengan salat, doa, dzikir, membebaskan budak, dan bersedekah. Beliau tidak memerintahkan mereka untuk berdoa kepada makhluk, tidak kepada malaikat, tidak kepada nabi, dan tidak pula kepada selain mereka.

Dan hal-hal semacam ini banyak terdapat dalam sunahnya: beliau tidak mensyariatkan bagi kaum Muslim ketika ditimpa ketakutan kecuali apa yang diperintahkan Allah, berupa doa kepada Allah, berdzikir kepada-Nya, memohon ampun, salat, sedekah, dan semacamnya. Lalu bagaimana mungkin seorang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya berpaling dari apa yang telah disyariatkan Allah dan Rasul-Nya menuju sebuah bid'ah yang tidak diturunkan Allah padanya keterangan apapun, yang menyerupai agama orang-orang musyrik dan Nasrani?

Jika seseorang mengklaim bahwa keperluannya terpenuhi dengan hal semacam itu, dan bahwa syaikhnya menampakkan diri kepadanya dan semacamnya, maka para penyembah bintang, berhala, dan sejenisnya dari kalangan ahli syirik pun mendapatkan hal yang serupa. Sebagaimana yang telah mutawatir dari orang-orang musyrik terdahulu dan dari orang-orang musyrik di zaman ini. Sebab kalaulah bukan karena itu, niscaya berhala-berhala dan semacamnya tidak akan disembah. Ibrahim al-Khalil alaihissalam berdoa: *"Jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala-berhala. Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia."* (Ibrahim: 35-36).

Dikatakan bahwa permulaan munculnya syirik di tanah Mekah setelah masa Ibrahim al-Khalil adalah melalui "Amr bin

Luhayy al-Khuza'i," yang dilihat oleh Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam dalam keadaan menyeret ususnya di dalam neraka. Dialah orang pertama yang membuat tradisi saa'ibah (unta yang dilepas bebas) dan yang mengubah agama Ibrahim. Dikisahkan bahwa ia datang ke Syam dan mendapati di sana berhala-berhala di wilayah al-Balqa. Penduduknya mengklaim bahwa mereka mendapat manfaat dari berhala-berhala itu dalam mendatangkan keuntungan dan menolak kerugian. Maka ia membawa berhala-berhala itu ke Mekah dan mengajarkan kepada bangsa Arab syirik serta penyembahan berhala.

Adapun hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, berupa syirik, sihir, pembunuhan, zina, kesaksian palsu, meminum khamr, dan berbagai hal yang diharamkan lainnya: boleh jadi dalam diri manusia terdapat ketertarikan kepada hal-hal itu yang ia pandang sebagai suatu manfaat atau penolak mudharat. Seandainya bukan karena itu, niscaya jiwa-jiwa tidak akan nekat melakukan hal-hal yang diharamkan yang sama sekali tidak mengandung kebaikan. Sesungguhnya yang mendorong jiwa-jiwa ke dalam hal-hal yang diharamkan adalah ketidaktahuan atau kebutuhan. Adapun orang yang mengetahui keburukan sesuatu dan larangan terhadapnya, bagaimana mungkin ia melakukannya?

Orang-orang yang melakukan semua hal itu, boleh jadi memiliki ketidaktahuan tentang kerusakan yang ada di dalamnya, atau boleh jadi memiliki kebutuhan terhadapnya seperti syahwat kepadanya. Dan boleh jadi di dalamnya terdapat mudharat yang jauh lebih besar daripada kelezatannya, namun mereka tidak mengetahui hal itu karena ketidaktahuan mereka, atau karena hawa nafsu mereka menguasai mereka hingga mereka melakukannya. Hawa nafsu seringkali membuat pemiliknya seolah

tidak mengetahui sedikit pun kebenaran, karena kecintaanmu terhadap sesuatu membuat buta dan tuli.

Oleh karena itulah, orang yang berilmu adalah orang yang takut kepada Allah. Abu al-'Aliyah berkata: Aku bertanya kepada para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa alihi wa sallam tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya tobat yang diterima Allah hanyalah tobat orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kebodohan, kemudian mereka bertobat dengan segera."** (An-Nisa: 17), maka mereka menjawab: Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang yang bodoh, dan setiap orang yang bertobat sebelum mati maka ia telah bertobat dengan segera.

Ini bukan tempat untuk menguraikan secara panjang lebar tentang kerusakan-kerusakan yang dominan dalam hal-hal yang dilarang dan tentang kemaslahatan-kemaslahatan yang dominan dalam hal-hal yang diperintahkan. Cukuplah bagi orang beriman untuk mengetahui bahwa apa yang diperintahkan Allah adalah kemaslahatan murni atau yang dominan, dan apa yang dilarang Allah adalah kerusakan murni atau yang dominan. Allah tidak memerintahkan para hamba dengan apa yang Dia perintahkan karena membutuhkan mereka, dan tidak pula melarang mereka dari apa yang Dia larang karena hendak menipu mereka. Sebaliknya, Dia memerintahkan mereka dengan apa yang mengandung kebaikan bagi mereka dan melarang mereka dari apa yang mengandung kerusakan bagi mereka. Karena itulah Dia mensifati Nabi-Nya shallallahu alaihi wa alihi wa sallam bahwa beliau **"menyuruh mereka mengerjakan yang makruf, melarang mereka dari yang mungkar, menghalalkan bagi mereka segala**

yang baik, dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk."
(Al-A'raf: 157).

Adapun menyentuh-nyentuh kuburan — kuburan siapa pun — menciumnya, dan menempelkan pipi padanya, maka hal itu dilarang berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, meskipun itu adalah kuburan para nabi. Tidak seorang pun dari generasi salaf umat ini dan para imamnya yang melakukan hal tersebut. Bahkan, perbuatan ini termasuk kategori syirik. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kalian meninggalkan sesembahan-sesembahan kalian, jangan tinggalkan Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr.'" "Dan mereka telah menyesatkan banyak orang."** (Nuh: 23-24)

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa nama-nama tersebut adalah nama orang-orang saleh dari kaum Nabi Nuh alaihissalam, dan bahwa kaum itu pernah berdiam di sisi kuburan mereka dalam waktu yang lama, kemudian setelah berlalu masa yang panjang, mereka pun membuat patung-patung menyerupai orang-orang saleh itu.

Lebih-lebih lagi apabila hal tersebut disertai dengan memohon kepada si mayit dan meminta pertolongan darinya. Penjelasan mengenai hal ini beserta kandungan syirik di dalamnya telah dipaparkan sebelumnya, begitu pula perbedaan antara "ziarah bid'ah" yang menyerupakan pelakunya dengan kaum Nasrani, dan "ziarah yang sesuai syariat."

Adapun meletakkan kepala (bersujud) di hadapan para syekh yang dianggap besar atau tokoh-tokoh lainnya, atau mencium tanah di hadapan mereka, dan semacamnya, maka hal itu tidak ada perbedaan pendapat di antara para imam tentang keharamannya.

Bahkan sekadar membungkukkan punggung kepada selain Allah Azza wa Jalla pun sudah dilarang.

Dalam kitab Al-Musnad dan kitab lainnya disebutkan: *bahwa Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu ketika kembali dari Syam, ia bersujud kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam. Maka Nabi bertanya: "Apa ini, wahai Mu'adz?" Mu'adz menjawab: "Wahai Rasulullah, aku melihat di Syam orang-orang bersujud kepada para uskup dan pemuka mereka, dan mereka menyebutkan hal itu dari para nabi mereka." Maka Nabi bersabda: "Mereka berdusta, wahai Mu'adz. Seandainya aku memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan istri untuk bersujud kepada suaminya, karena besarnya hak suami atasnya. Wahai Mu'adz, bagaimana pendapatmu jika kamu melewati kuburanku, apakah kamu akan bersujud?" Mu'adz menjawab: "Tidak." Nabi bersabda: "Jangan lakukan itu" — atau sebagaimana yang dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam.*

Bahkan telah tetap dalam hadis sahih dari Jabir radhiyallahu 'anhu: *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam pernah mengimami para sahabatnya dalam keadaan duduk karena suatu penyakit yang dideritanya, sementara para sahabat mendirikan shalat dalam keadaan berdiri. Lalu beliau memerintahkan mereka untuk duduk, dan bersabda: "Janganlah kalian mengagungkan aku sebagaimana orang-orang ajam (non-Arab) mengagungkan sebagian mereka atas sebagian lainnya." Dan beliau juga bersabda: "Barangsiapa yang merasa senang bila orang-orang berdiri untuknya, maka hendaklah ia bersiap menempati tempat duduknya di neraka."*

Apabila Nabi telah melarang mereka berdiri meskipun beliau duduk – padahal mereka berdiri dalam shalat – agar mereka tidak menyerupai orang-orang yang berdiri untuk mengagungkan para pemimpin mereka, dan beliau menjelaskan bahwa siapa yang senang dihormati dengan berdiri itu termasuk penghuni neraka, lalu bagaimana halnya dengan perbuatan yang lebih besar dari itu, seperti bersujud kepada seseorang, meletakkan kepala (membungkuk), dan mencium tangan?

Sungguh, Umar bin Abdul Aziz radhiyallahu 'anhu – yang menjadi khalifah Allah di muka bumi – pernah menugaskan para pengawal untuk mencegah siapa pun yang masuk dari mencium tanah, dan menghukum siapa saja yang melakukannya.

Kesimpulannya, berdiri, duduk, rukuk, dan sujud adalah hak Yang Maha Esa yang disembah, Pencipta langit dan bumi. Apa yang merupakan hak murni Allah, maka tidak ada bagian bagi selain-Nya di dalamnya, seperti halnya bersumpah dengan selain Allah Azza wa Jalla. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam telah bersabda: *"Barangsiapa hendak bersumpah, maka bersumpahlah dengan nama Allah atau diamlah."* (Muttafaq 'alaih). Dan beliau juga bersabda: *"Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah berbuat syirik."*

Maka ibadah seluruhnya hanya milik Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. **"Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus."** (Al-Bayyinah: 5)

Dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah meridhai kalian dalam tiga hal: agar kalian beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, agar kalian berpegang teguh pada tali Allah secara bersama-sama dan tidak berpecah-belah, dan agar kalian saling menasihati kepada orang yang Allah angkat sebagai pemimpin urusan kalian."*

Dan memurnikan agama hanya untuk Allah adalah pokok ibadah. Nabi kita shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam telah melarang syirik dalam segala bentuknya, yang kecil maupun yang besar, yang remeh maupun yang berat, hingga beliau secara mutawatir melarang shalat pada saat matahari terbit dan terbenam dengan berbagai redaksi. Kadang beliau bersabda: *"Janganlah kalian sengaja melakukan shalat pada saat matahari terbit maupun terbenam."* Kadang beliau melarang shalat setelah terbit fajar hingga matahari terbit, dan setelah Asar hingga matahari terbenam. Kadang pula beliau menyebutkan bahwa ketika matahari terbit, ia terbit di antara dua tanduk setan, dan pada saat itu orang-orang kafir bersujud kepadanya. Beliau pun melarang shalat pada waktu tersebut karena mengandung kemiripan dengan orang-orang musyrik yang bersujud kepada matahari, dan karena setan mengiringi matahari pada saat itu agar sujud tersebut ditujukan kepadanya. Lalu bagaimana halnya dengan perbuatan yang lebih jelas kesyirikannya dan lebih menyerupai orang-orang musyrik daripada ini?

Allah Ta'ala telah berfirman dalam perintah-Nya kepada Rasul-Nya agar menyeru Ahli Kitab: **"Katakanlah: 'Wahai Ahli Kitab, marilah menuju kalimat yang sama antara kami dan kalian, yaitu bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah, tidak menyekutukan-**

Nya dengan sesuatu pun, dan tidak menjadikan sebagian kita sebagai tuhan-tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling, maka katakanlah: 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang muslim.'" (Ali Imran: 64)

Hal itu disebabkan adanya kemiripan dengan Ahli Kitab dalam menjadikan sebagian mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan kita telah dilarang dari hal serupa. Barangsiapa yang berpaling dari petunjuk nabinya shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, petunjuk para sahabatnya, dan para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, beralih kepada sesuatu yang sejenis dengan petunjuk kaum Nasrani, maka ia telah meninggalkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Adapun ucapan seseorang: "Keperluanku terpenuhi berkat keberkahan Allah dan keberkahanmu," maka ini adalah ucapan yang mungkar, karena dalam konteks seperti ini, seseorang tidak boleh menyandingkan selain Allah bersama Allah. Hingga ada seseorang yang berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam: "Atas kehendak Allah dan kehendakmu." Maka beliau bersabda: *"Apakah engkau menjadikanku sebagai tandingan bagi Allah? Katakanlah: 'Atas kehendak Allah semata.'" Dan beliau bersabda kepada para sahabatnya: "Janganlah kalian mengatakan: 'Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad,' tetapi katakanlah: 'Atas kehendak Allah, kemudian atas kehendak Muhammad.'"*

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa sebagian kaum muslimin mendengar seseorang yang berkata: "Sebaik-baik kaum adalah kalian, seandainya kalian tidak bertandidat," maksudnya adalah menjadikan tandingan bagi Allah, yaitu dengan

mengucapkan: "Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam melarang mereka dari hal itu.

Dalam hadis sahih dari Zaid bin Khalid radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam mengimami kami shalat Subuh di Hudaibiyah seusai hujan turun pada malam hari. Setelah selesai, beliau bersabda: "Tahukah kalian apa yang difirmankan Rabb kalian semalam?" Kami menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Dia berfirman: 'Di pagi ini ada di antara hamba-hamba-Ku yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir kepada-Ku. Adapun yang berkata: Kami diberi hujan berkat karunia Allah dan rahmat-Nya, maka dia beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang-bintang. Sedangkan yang berkata: Kami diberi hujan oleh bintang ini dan bintang itu, maka dia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang-bintang.'"*

Sebab-sebab yang telah Allah jadikan sebagai sebab tidak boleh dijadikan sekutu, tandingan, dan pembantu bagi Allah.

Ucapan seseorang "berkat keberkahan sang syekh" bisa bermakna doanya. Doa yang paling cepat dikabulkan adalah doa seseorang yang tidak hadir untuk orang lain yang tidak hadir. Bisa pula bermakna keberkahan apa yang diperintahkan dan diajarkannya berupa kebaikan, atau bermakna keberkahan bantuannya dalam kebenaran dan kecintaannya dalam agama, dan semacamnya. Semua makna ini adalah makna-makna yang benar.

Namun kadang dimaknai sebagai doanya untuk orang yang telah mati dan orang yang tidak hadir. Apabila sang syekh diyakini mampu memberikan pengaruh secara mandiri, atau melakukan sesuatu yang sebenarnya di luar kemampuannya atau tidak ia

kehendaki, lalu hal itu diikuti dan dituruti, maka ini termasuk bid'ah yang mungkar dan makna-makna batil sejenisnya. Yang tidak diragukan adalah bahwa beramal dengan ketaatan kepada Allah Ta'ala dan doa kaum mukminin satu sama lain, serta semacamnya, adalah hal yang bermanfaat di dunia dan akhirat, dan itu semua berkat karunia dan rahmat Allah.

Adapun pertanyaan penanya tentang "Quthb, Ghouts, Al-Fard Al-Jami'," maka istilah ini diucapkan oleh berbagai kelompok manusia dan mereka menafsirkannya dengan perkara-perkara yang batil dalam agama Islam. Seperti penafsiran sebagian mereka bahwa "Ghouts" adalah orang yang menjadi perantara bagi seluruh makhluk dalam hal pertolongan dan rezeki mereka, hingga ada yang mengatakan bahwa malaikat dan ikan-ikan di lautan mendapat madad (bantuan) melalui perantaraannya. Ini semacam ucapan kaum Nasrani tentang Isa alaihissalam dan ucapan kaum ghulat tentang Ali radhiyallahu 'anhu. Ini adalah kekufuran yang nyata, pelakunya harus diminta bertobat; jika bertobat maka diterima, jika tidak maka dihukum mati. Sebab tidak ada satu pun makhluk, baik malaikat maupun manusia, yang menjadi perantara bagi seluruh makhluk dalam mendapatkan madad. Oleh karena itu, apa yang dikatakan para filosof tentang "sepuluh akal" yang mereka klaim sebagai malaikat, dan apa yang dikatakan kaum Nasrani tentang Isa, serta semacamnya, adalah kekufuran yang nyata berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Demikian pula yang dimaksud dengan Ghouts menurut sebagian mereka adalah apa yang dikatakan sebagian orang bahwa di bumi terdapat tiga ratus sekian orang yang disebut "An-Nujaba", kemudian dari mereka dipilih tujuh puluh orang yang disebut "An-

Nuqaba", dari mereka empat puluh orang yang disebut "Al-Abdal", dari mereka tujuh orang yang disebut "Al-Aqthab", dari mereka empat orang yang disebut "Al-Autad", dan dari mereka satu orang yang disebut "Al-Ghouts", yang tinggal di Mekah. Dan apabila penduduk bumi ditimpa musibah dalam rezeki dan pertolongan mereka, mereka mengadu kepada tiga ratus sekian orang tersebut, lalu mereka mengadu kepada yang tujuh puluh, tujuh puluh kepada yang empat puluh, empat puluh kepada yang tujuh, tujuh kepada yang empat, dan yang empat kepada yang satu. Sebagian mereka ada yang menambah atau mengurangi angka-angka, nama-nama, dan tingkatan-tingkatan tersebut, karena memang terdapat berbagai pendapat di kalangan mereka hingga sebagian mereka mengatakan bahwa dari langit turun ke Ka'bah selembur daun hijau bertuliskan nama Ghouts zaman ini dan nama Al-Khidhr — menurut pendapat mereka yang mengatakan bahwa Al-Khidhr adalah sebuah jabatan dan bahwa setiap zaman memiliki Al-Khidhr tersendiri, karena dalam hal ini mereka memiliki dua pendapat. Semua ini adalah kebatilan yang tidak memiliki dasar sama sekali dalam Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, tidak pula dikatakan oleh seorang pun dari generasi salaf umat ini, para imamnya, maupun para masyaikh besar terdahulu yang layak dijadikan teladan.

Sudah diketahui bahwa Sayyidina Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali radhiyallahu 'anhum adalah makhluk terbaik di zaman mereka. Mereka bermukim di Madinah, bukan di Mekah. Sebagian orang meriwayatkan hadis tentang "Hilal," budak Al-Mughirah bin Syu'bah, bahwa ia adalah salah satu dari ketujuh orang tersebut. Hadis itu adalah batil berdasarkan kesepakatan para ahli ilmu, meskipun sebagian hadis semacam ini telah diriwayatkan oleh Abu Nu'aim

dalam Hilyat Al-Auliya' dan Syekh Abu Abdurrahman As-Sulami dalam sebagian karya tulisnya. Janganlah tertipu oleh hal itu, karena di dalamnya terdapat yang sahih, hasan, lemah, maudhu', dan hadis dusta yang tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa ia adalah kedustaan dan pemalsuan.

Kadang hadis itu diriwayatkan mengikuti kebiasaan sebagian ahli hadis yang meriwayatkan apa yang mereka dengar tanpa membedakan antara yang sahih dan yang batil, padahal para ahli hadis tidak biasanya meriwayatkan hadis-hadis semacam ini, berdasarkan apa yang telah tetap dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang menceritakan dariku sebuah hadis sementara ia tahu bahwa hadis itu adalah dusta, maka ia adalah salah satu dari para pendusta."*

Kesimpulannya, seluruh kaum muslimin telah mengetahui bahwa musibah-musibah yang menimpa mereka, baik dalam hal keinginan maupun ketakutan — seperti doa mereka ketika meminta hujan untuk turunnya rezeki, doa mereka ketika gerhana dan bencana untuk tertolaknya bala, dan semacamnya — mereka dalam hal itu hanya berdoa kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Kaum muslimin tidak pernah sekalipun menjadikan selain Allah Azza wa Jalla sebagai tempat mengadu kebutuhan mereka. Bahkan orang-orang musyrik di zaman jahiliyah pun berdoa kepada-Nya tanpa perantara, dan Allah mengabulkan doa mereka. Apakah setelah bertauhid dan memeluk Islam, Allah tidak mengabulkan doa mereka kecuali melalui perantara yang Allah tidak turunkan kewenangan apa pun untuknya?

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila manusia ditimpa kesusahan, ia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Tetapi setelah Kami hilangkan kesusahan itu darinya, ia berlalu seolah-olah ia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk menghilangkan kesusahan yang telah menyimpannya."** (Yunus: 12). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila kalian ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang biasa kalian seru kecuali Dia."** (Al-Isra': 67). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Bagaimana pendapatmu jika datang kepada kalian azab Allah atau datang kepada kalian hari Kiamat, apakah kalian menyeru selain Allah, jika kalian orang-orang yang benar?' Bahkan hanya kepada-Nya kalian berdoa, maka Dia menghilangkan apa yang kalian berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kalian melupakan apa yang kalian persekutukan."** (Al-An'am: 40-41). Dan Allah berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul kepada umat-umat sebelummu, lalu Kami timpa mereka dengan kesengsaraan dan kesulitan, agar mereka merendahkan diri. Maka mengapa mereka tidak merendahkan diri ketika datang siksaan Kami? Tetapi hati mereka mengeras dan setan pun menjadikan apa yang mereka kerjakan terasa indah bagi mereka."** (Al-An'am: 42-43).

Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam pernah meminta hujan untuk para sahabatnya, baik dengan shalat maupun tanpa shalat. Beliau shalat bersama mereka untuk meminta hujan (istisqa') dan shalat gerhana. Beliau juga berqunut dalam shalatnya, memohon kemenangan atas kaum musyrikin. Demikian pula para khalifah yang lurus setelahnya, para imam agama, dan para masyaikh kaum muslimin; mereka senantiasa berada di atas cara ini.

Oleh karena itu dikatakan: ada tiga hal yang tidak memiliki dasar sama sekali: (1) "Bab" kaum Nushairiyah, (2) imam yang ditunggu kaum Rafidhah, dan (3) Ghouts yang dipercayai oleh orang-orang bodoh. Kaum Nushairiyah mengklaim tentang "Bab" mereka hal yang sejenis dengan ini, bahwa ialah yang mengatur dunia — maka sosok itu memang ada, tetapi klaim kaum Nushairiyah tentangnya adalah batil. Adapun Muhammad bin Al-Hasan yang ditunggu-tunggu, dan Ghouts yang bermukim di Mekah, serta semacamnya, maka itu adalah batil dan tidak ada wujudnya.

Demikian pula apa yang diklaim sebagian orang bahwa Quthb Al-Ghouts Al-Jami' memberikan madad kepada para wali Allah dan mengenal mereka semua, dan semacamnya — ini adalah batil. Sebab Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma pun tidak mengenal semua wali Allah dan tidak memberikan madad kepada mereka. Lalu bagaimana dengan orang-orang sesat, tertipu, dan pendusta ini?

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam yang merupakan pemimpin anak cucu Adam, hanya mengenali anggota umatnya yang belum pernah ia lihat dari bekas wudu mereka, yaitu dari cahaya putih di wajah dan di tangan serta kaki mereka. Di antara para wali Allah terdapat orang-orang yang tidak dapat dihitung jumlahnya kecuali oleh Allah Azza wa Jalla. Para nabi Allah yang beliau imami dan menjadi khatib mereka pun tidak beliau kenal sebagian besarnya. Bahkan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul sebelummu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada yang tidak Kami ceritakan kepadamu."** (Ghafir: 78). Nabi Musa alaihissalam tidak mengenal Al-Khidhr, dan Al-Khidhr

pun tidak mengenal Musa. Ketika Musa mengucapkan salam kepadanya, Al-Khidhr berkata: "Dari mana ada salam di negerimu?" Musa berkata: "Aku adalah Musa." Al-Khidhr bertanya: "Musa dari Bani Israil?" Musa menjawab: "Ya." Al-Khidhr hanya pernah mendengar nama dan kabar tentangnya, namun tidak mengenal orangnya secara langsung.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al-Khidhr adalah naqib para wali atau mengetahui mereka semua, maka ia telah berkata batil. Pendapat yang benar, yang dipegang oleh para peneliti, adalah bahwa Al-Khidhr telah wafat dan tidak sempat menemui masa Islam. Seandainya ia masih hidup di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, niscaya ia wajib beriman kepadanya dan berjihad bersamanya, sebagaimana Allah wajibkan hal itu atasnya dan atas selainnya. Tentu ia akan berada di Mekah dan Madinah, dan kehadirannya bersama para sahabat untuk berjihad dan membantu mereka dalam agama lebih utama baginya daripada hadir di tengah suatu kaum kafir hanya untuk menambal perahu mereka. Ia pun tidak tersembunyi dari sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, padahal ia dahulu berada di antara orang-orang musyrik tanpa bersembunyi dari mereka.

Selain itu, kaum muslimin tidak memiliki kebutuhan kepada Al-Khidhr dan orang-orang sepertiinya, baik dalam urusan agama maupun dunia mereka. Sebab agama mereka telah mereka ambil dari Rasul, Nabi yang ummi, shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, yang mengajarkan mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Nabi mereka telah bersabda kepada mereka: *"Seandainya Musa masih hidup kemudian kalian mengikutinya dan meninggalkan aku, niscaya kalian tersesat."* Dan Isa bin Maryam alaihissalam apabila turun dari langit, ia akan menghukumi mereka dengan Kitab Rabb

mereka dan Sunnah Nabi mereka. Lalu apa perlunya mereka dengan Al-Khidhr dan selainnya setelah itu?

Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam telah mengabarkan kepada mereka tentang turunnya Isa dari langit dan kehadirannya bersama kaum muslimin, dan beliau bersabda: *"Bagaimana mungkin binasa suatu umat yang aku berada di awalnya dan Isa di akhirnya."*

Apabila dua nabi yang mulia — yang bersama Ibrahim, Musa, dan Nuh adalah para rasul pilihan, sedangkan Muhammad shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam adalah pemimpin anak cucu Adam — tidak bersembunyi dari umat ini, baik dari orang awam maupun orang-orang khusus mereka, maka bagaimana mungkin seseorang yang tidak setara dengan mereka bersembunyi dari mereka?

Dan jika Al-Khidhr hidup selamanya, mengapa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam tidak pernah menyebutkan hal itu sama sekali, tidak pernah memberitahukannya kepada umatnya, dan para khalifah yang lurus pun tidak pernah menyampaikannya?

Adapun ucapan orang yang mengatakan bahwa ia adalah naqib para wali, maka dikatakan kepadanya: siapa yang mengangkatnya menjadi naqib? Sementara sebaik-baik para wali adalah para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, dan Al-Khidhr tidak ada di antara mereka.

Umumnya kisah-kisah yang diceritakan dalam bab ini sebagiannya adalah kedustaan, dan sebagiannya dibangun di atas persangkaan seseorang. Misalnya seseorang yang melihat seorang laki-laki lalu menyangka bahwa ia adalah Al-Khidhr dan

mengatakan: "Itu adalah Al-Khidhr." Sebagaimana kaum Rafidhah yang melihat seseorang lalu menyangka atau mengklaim bahwa ia adalah Imam Al-Muntazhar yang maksum.

Diriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hanbal bahwa ia berkata – ketika disebutkan kepadanya sosok Al-Khidir – "Siapa yang mengalihkanmu kepada sesuatu yang gaib, maka ia telah berbuat tidak adil kepadamu. Dan tidaklah hal ini disebarkan di lisan manusia melainkan oleh setan." Kami telah menguraikan pembahasan ini secara panjang lebar di tempat lain.

Adapun jika yang dimaksud oleh orang yang mengucapkan istilah "Quthb Ghawts Fard Jami'" adalah seorang lelaki yang merupakan manusia paling utama di zamannya, maka hal itu mungkin saja terjadi. Namun, mungkin pula pada suatu zaman terdapat dua orang yang setara keutamaannya, atau tiga, atau empat. Tidak bisa dipastikan bahwa di setiap zaman hanya ada satu orang yang paling utama. Bisa jadi ada sekelompok orang yang sebagian mereka lebih utama dari sebagian yang lain dalam satu sisi namun tidak dalam sisi yang lain, dan sisi-sisi itu bisa saling berdekatan atau setara.

Selanjutnya, seandainya pun pada suatu zaman terdapat seorang lelaki yang merupakan manusia paling utama di zamannya, maka menamakannya dengan "Quthb Ghawts Jami'" adalah suatu bidah yang tidak pernah Allah turunkan keterangannya, dan tidak seorang pun dari kalangan ulama salaf umat ini serta para imamnya yang pernah mengucapkan hal itu. Para ulama salaf senantiasa menilai sebagian orang sebagai yang paling utama atau termasuk yang paling utama di zamannya, tetapi mereka tidak pernah memberikan nama-nama ini yang tidak pernah Allah turunkan keterangannya kepada siapapun. Terlebih

lagi, di antara mereka yang mengklaim nama ini ada yang berpendapat bahwa Quthb pertama adalah Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridai keduanya, kemudian mata rantai itu berlanjut ke bawahnya hingga ke sebagian syekh-syekh belakangan. Hal ini tidak dapat dibenarkan, baik menurut mazhab Ahlussunnah maupun menurut mazhab Rafidhah. Lalu di mana posisi Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan orang-orang yang terdahulu pertama kali masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshar? Sedangkan Al-Hasan ketika Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam wafat baru saja mendekati usia tamyiz dan baligh.

Telah dikisahkan dari sebagian tokoh-tokoh besar para syekh yang mengklaim ini bahwa "Quthb Fard Ghawts Jami" ilmunya selaras dengan ilmu Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kekuasaannya selaras dengan kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala, sehingga ia mengetahui apa yang diketahui Allah dan mampu melakukan apa yang mampu dilakukan Allah. Mereka pun mengklaim bahwa Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam demikian adanya, dan bahwa hal itu berpindah darinya kepada Al-Hasan lalu berlanjut secara berantai hingga kepada syekh mereka.

Maka aku jelaskan bahwa ini adalah kekufuran yang nyata dan kebodohan yang keji. Mengklaim hal ini pada diri Rasulullah shalallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam adalah kekufuran, belum lagi yang selainnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman:

"Katakanlah, aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku memiliki perbendaharaan Allah, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku adalah malaikat." (Al-An'am: 50)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Katakanlah, aku tidak memiliki kekuasaan mendatangkan manfaat bagi diriku maupun menolak mudarat kecuali atas kehendak Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku akan memperbanyak kebaikan dan tidak akan ditimpa keburukan." (Al-A'raf: 188)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Mereka berkata, sekiranya ada bagi kita sesuatu campur tangan dalam urusan ini, niscaya kita tidak terbunuh di sini." (Ali Imran: 154)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Mereka bertanya, apakah ada bagi kita sesuatu campur tangan dalam urusan ini? Katakanlah, sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah." (Ali Imran: 154)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Agar Allah membinasakan sebagian orang-orang kafir atau menghinakan mereka sehingga mereka kembali dalam keadaan kecewa. Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang zalim." (Ali Imran: 127-128)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (Al-Qashash: 56)

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kita untuk menaati Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam, sebagaimana firman-Nya:

"Barangsiapa menaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah." (An-Nisa: 80)

Allah pun memerintahkan kita untuk mengikutinya, sebagaimana firman-Nya:

"Katakanlah, jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu." (Ali Imran: 31)

Allah memerintahkan kita untuk memuliakannya, menghormatinya, dan menolongnya. Allah menetapkan baginya hak-hak yang telah dijelaskan dalam kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya, hingga Allah mewajibkan kita agar beliau menjadi manusia yang paling kita cintai, melebihi diri kita sendiri dan keluarga kita. Allah berfirman:

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri." (Al-Ahzab: 6)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Katakanlah, jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." (At-Taubah: 24)

Rasulullah shalallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam bersabda:
"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah sempurna

iman salah seorang di antara kamu hingga aku lebih ia cintai daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia." Umar radhiyallahu 'anhu berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sungguh engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali dari diriku sendiri." Beliau bersabda: "Tidak wahai Umar, hingga aku lebih engkau cintai dari dirimu sendiri." Umar berkata, "Kalau begitu, sungguh engkau lebih aku cintai dari diriku sendiri." Beliau bersabda: "Sekarang wahai Umar."

Beliau juga bersabda: "Tiga hal yang apabila ada pada seseorang ia akan merasakan manisnya iman: orang yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari segala yang lain, orang yang mencintai seseorang tidak lain kecuali karena Allah, dan orang yang benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci untuk dilempar ke dalam api neraka."

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan dalam kitab-Nya hak-hak-Nya yang tidak layak kecuali bagi-Nya, hak-hak para rasul-Nya, dan hak-hak orang-orang mukmin satu sama lain, sebagaimana telah kami uraikan di tempat lain. Contohnya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (An-Nur: 52)

Ketaatan di sini kepada Allah dan Rasul, sedangkan rasa takut dan takwa hanya kepada Allah semata.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah.'" (At-Taubah: 59)

Pemberian di sini dari Allah dan Rasul, sedangkan harapan hanya kepada Allah semata.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 7)

Karena yang halal adalah apa yang dihalalkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan yang haram adalah apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Adapun yang menjadi sandaran dan kecukupan hanyalah Allah semata, sebagaimana firman-Nya: **"Dan mereka berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami.'" Tidak dikatakan: "Cukuplah Allah dan Rasul-Nya bagi kami."**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Wahai Nabi, cukuplah Allah bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu." (Al-Anfal: 64)

Artinya, Allah yang mencukupi kamu dan mencukupi orang-orang mukmin yang mengikutimu. Inilah yang benar dan pasti dalam ayat ini. Oleh karena itu, kalimat Ibrahim dan Muhammad, atas keduanya shalawat dan salam, adalah: *"Hasbunallah wa ni'mal wakil"* (Cukuplah Allah sebagai penolong kami dan Dia sebaik-baik pelindung).

Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Semoga Allah mencurahkan shalawat atas sebaik-baik makhluk-Nya, Nabi kita Muhammad shalallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, ditanya:

Tentang mereka yang "berziarah ke kubur para nabi dan orang-orang saleh," seperti kubur Al-Khalil (Nabi Ibrahim) dan selainnya. Mereka mendatangi makam lalu menciumnya. Para penjaga tempat itu, yaitu mereka yang bertugas di sana, ketika ada orang yang datang, mereka membawanya menuju makam, mengajarkan perbuatan tersebut, dan membiarkannya.

Apakah ini termasuk yang diperintahkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya atau tidak? Apakah perbuatan itu mengandung pahala dan ganjaran atau tidak? Apakah ini termasuk agama yang karenanya Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wa sallam atau tidak? Apabila tidak demikian, dan ada orang-orang yang meyakini bahwa ini bagian dari agama lalu melakukannya dengan cara seperti ini, apakah mereka wajib dilarang atau tidak? Apakah salah seorang dari empat imam mazhab pernah menganjurkan hal ini atau tidak? Apakah para sahabat dan tabiin pernah melakukannya atau tidak? Jika di antara para penjaga atau selain mereka ada yang melakukan hal itu, memerintahkannya, atau membiarkannya demi upah yang ia ambil atau alasan lain, apakah penguasa berhak mendapat pahala atas tindakannya melarang mereka atau tidak? Jika mereka tidak mau berhenti, apakah penguasa berwenang untuk memecat mereka yang tidak mau berhenti dari jabatannya

atau tidak? Penghasilan yang diperoleh orang-orang dari semacam urusan ini, apakah itu penghasilan yang baik ataukah buruk? Apakah mereka berhak atas penghasilan semacam itu, ataukah diambil dari mereka dan dialihkan untuk kepentingan kaum muslimin? Apakah boleh diselenggarakan di samping "Masjid Al-Khalil" pertunjukan musik yang mereka namakan "Naubah Al-Khaliliyyah," yang diadakan dengan berkumpulnya para fakir dan selain mereka, sementara di dalamnya terdapat alat musik seruling atau tidak? Apakah muazin yang meniup seruling di tempat tersebut dihukumi fasik atau tidak? Apakah jika ia tidak mau berhenti, penguasa berwenang memecatnya atau tidak? Jika penguasa tidak mampu menghilangkan hal itu sepenuhnya, apakah ia boleh memindahkan acara tersebut ke tempat yang tidak memungkinkan dilakukannya tarian karena sempitnya lokasi atau tidak?

Maka beliau, semoga Allah meridainya, menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Allah tidak pernah memerintahkan, Rasul-Nya tidak pernah memerintahkan, dan para imam kaum muslimin tidak pernah memerintahkan untuk mencium kubur para nabi dan orang-orang saleh manapun, tidak pula mengusapnya. Tidak kubur Nabi kita shalallahu 'alaihi wa sallam, tidak kubur Al-Khalil shalallahu 'alaihi wa sallam, tidak pula kubur selain keduanya. Bahkan mencium dan mengusap Batu Karang di Baitul Maqdis pun tidak diperintahkan, demikian pula dua sudut utara dari Baitullah yang lama. Yang hanya boleh diusap hanyalah dua sudut Yaman saja, mengikuti sunnah Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, karena beliau tidak mengusap kecuali dua sudut Yaman dan tidak mencium kecuali Hajar Aswad.

Para ulama sepakat bahwa dua sudut utara tidak diusap dan tidak dicium. Mereka juga sepakat bahwa dua sudut Yaman diusap. Mereka pun sepakat tentang mencium Hajar Aswad. Namun mereka berbeda pendapat tentang mencium sudut Yaman, pada tiga pendapat yang dikenal: ada yang berpendapat dicium, ada yang berpendapat diusap dan tangannya dicium, dan ada yang berpendapat diusap tanpa mencium tangan. Yang terakhir inilah yang benar, karena yang tetap dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau mengusapnya dan tidak menciumnya, serta tidak mencium tangannya setelah mengusapnya.

Tidak ada pahala dan ganjaran dalam sesuatu yang tidak wajib dan tidak dianjurkan. Sesungguhnya pahala dan ganjaran hanya ada pada amal-amal saleh, dan amal saleh itu adakalanya wajib adakalanya dianjurkan. Apabila mengusap dan mencium benda-benda ini bukanlah hal yang wajib dan bukan pula yang dianjurkan, maka tidak ada pahala maupun ganjaran di dalamnya. Siapa yang meyakini bahwa ia akan mendapat pahala dan ganjaran atas hal itu, maka ia adalah orang yang bodoh, sesat, dan keliru. Seperti orang yang meyakini bahwa ia mendapat pahala ketika bersujud kepada kubur para nabi dan orang-orang saleh, orang yang meyakini bahwa ia mendapat pahala ketika berdoa kepada mereka selain Allah, orang yang meyakini bahwa ia mendapat pahala ketika membuat gambar mereka sebagaimana yang dilakukan orang-orang Nasrani lalu berdoa kepada gambar-gambar tersebut dan bersujud kepadanya, dan hal-hal serupa dari berbagai bidah yang bukan wajib dan bukan pula dianjurkan, bahkan tergolong kekufuran atau kebodohan dan kesesatan.

Tidak satu pun dari hal ini termasuk agama yang karenanya Allah mengutus Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam,

berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Siapa yang meyakini bahwa ini bagian dari agama dan melakukannya, wajib dilarang. Tidak seorang pun dari empat imam mazhab yang menganjurkannya, dan tidak seorang pun dari para sahabat serta tabiin yang mengikuti mereka dengan baik yang melakukannya. Siapa pun yang memerintahkan orang untuk melakukan hal semacam itu, mengajak mereka kepadanya, atau membantu mereka dalam hal itu, baik dari kalangan penjaga maupun selainnya, maka ia wajib dilarang dan dicegah. Penguasa berhak mendapat pahala atas tindakannya melarang mereka. Siapa yang tidak mau berhenti, ia dihukum dengan hukuman yang memberikan efek jera. Paling minimal, ia dipecat dari jabatannya, dan tidak boleh dibiarkan seseorang memerintahkan manusia dengan sesuatu yang bukan bagian dari agama kaum muslimin.

Adapun penghasilan yang diperoleh dari hal semacam itu adalah kotor, termasuk jenis penghasilan orang-orang yang berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya lalu mengambil upah atas kebohongan itu, dan termasuk jenis penghasilan para penjaga berhala yang memerintahkan kemusyrikan lalu mengambil upah atasnya. Sesungguhnya perkara-perkara ini termasuk hal-hal yang dilarang karena menjadi sebab, penyeru, dan bagian dari kemusyrikan.

Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah."* Diriwayatkan oleh Malik dalam Al-Muwaththa' dan selainnya.

Beliau juga bersabda: *"Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan bershalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada, karena shalawat kalian sampai kepadaku."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan selainnya.

Dalam dua kitab shahih diriwayatkan dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid."* Beliau memperingatkan dari perbuatan mereka. Aisyah berkata: Seandainya bukan karena itu, niscaya kuburnya akan dibiarkan terbuka, namun beliau tidak suka kalau dijadikan masjid.

Dalam kitab shahih juga diriwayatkan dari beliau bahwa beliau bersabda lima hari sebelum wafatnya: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu menjadikan kubur-kubur sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kamu menjadikan kubur sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kamu dari hal itu."*

Dalam Al-Musnad dan kitab shahih Abu Hatim diriwayatkan dari beliau shalallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya di antara seburuk-buruk manusia adalah mereka yang masih hidup ketika hari kiamat tiba, dan mereka yang menjadikan kubur sebagai masjid."*

Hadis-hadis dan riwayat-riwayat tentang hal itu sangat banyak. Oleh karena itu, para sahabat tidak pernah bepergian jauh menuju "kubur Al-Khalil" maupun kubur orang-orang saleh lainnya. Mereka juga tidak pernah bepergian untuk mengunjungi "Gunung Thur Sinai," padahal itu adalah tanah yang diberkati dan lembah yang disucikan yang Allah sebut dalam kitab-Nya dan di sanalah Allah berbicara kepada Musa, kekasih firman-Nya. Bahkan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam beserta para sahabatnya semasa hidupnya maupun setelah wafatnya tidak pernah mengunjungi "Gunung Hira" yang di sanalah wahyu pertama kali turun kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Dan di Mekah pun mereka tidak mengunjungi tempat mana pun selain tempat-tempat yang

terkait dengan manasik haji, seperti Masjidil Haram, Mina, Muzdalifah, dan Arafah.

Demikian pula tidak seorang pun dari sahabat Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam yang bermaksud berdoa di sisi kubur seorang nabi pun; tidak di kubur Nabi kita shalallahu 'alaihi wa sallam, tidak di kubur Al-Khalil, dan tidak pula di kubur selain keduanya. Oleh karena itu, para imam seperti Malik dan selainnya menyatakan bahwa ini adalah bidah.

Bahkan ketika para sahabat mendatangi kubur Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, mereka hanya mengucapkan salam dan bershalawat kepadanya, sebagaimana yang disebutkan Malik dalam Al-Muwaththa' bahwa Ibnu Umar apabila mendatangi kubur Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam ia bershalawat kepada beliau dan kepada Abu Bakar dan Umar. Dalam riwayat lain darinya, ia mengucapkan: "Assalamu 'alaika ya Rasulullah, assalamu 'alaika ya Aba Bakar, assalamu 'alaika ya abati," kemudian pergi.

Siapa yang mendapatkan harta yang kotor seperti ini, yaitu orang yang memerintahkan manusia melakukan bidah dan mengambil upah atas hal itu, maka ia tidak berhak memilikinya. Apabila sulit dikembalikan kepada pemiliknya, maka para penguasa mengambilnya dari orang yang telah memakan harta manusia dengan cara yang batil dan menghalangi dari jalan Allah, lalu menggunakannya untuk kepentingan-kepentingan kaum muslimin yang Allah dan Rasul-Nya ridai. Dengan demikian, harta yang dulunya dibelanjakan dalam ketaatan kepada setan, kini dibelanjakan dalam ketaatan kepada Allah Yang Maha Pengasih.

Adapun "musik" yang mereka namakan Naubah Al-Khalil, maka itu adalah bidah yang batil yang tidak memiliki asal-usul.

Nabi Ibrahim Al-Khalil shalallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah melakukan sedikit pun dari ini. Para sahabat pun ketika mereka menaklukkan negeri-negeri tidak melakukan sedikit pun dari ini di sisi Al-Khalil. Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dan para khalifah pun tidak pernah melakukan hal semacam ini.

Bahkan ini kemungkinan merupakan hal yang dibuat-buat oleh orang-orang Nasrani, karena merekalah yang menggali kamar Al-Khalil setelah sebelumnya tertutup rapat dan tidak seorang pun yang memasukinya. Atau ini merupakan hal yang dibuat-buat oleh sebagian orang-orang bodoh dari kalangan kaum muslimin.

Tidak boleh diadakan di sana tarian, seruling, maupun hal-hal semisalnya. Bahkan hal itu wajib dilarang. Siapa yang bersikeras untuk menghadiri hal itu, baik muazin maupun selainnya, maka hal itu mencacatkan keadilannya. Wallahu a'lam.

Beliau pernah ditanya — semoga Allah menyucikan ruhnya — :

Tentang hukum perkataan sebagian ulama dan para fakir (sufi) bahwa doa dikabulkan di sisi kubur empat tokoh dari para pengikut empat imam mazhab, yaitu: "kubur Al-Findalawi" dari pengikut Malik, "kubur Al-Burhan Al-Balkhi" dari pengikut Abu Hanifah, "kubur Syaikh Nashr Al-Maqdisi" dari pengikut Asy-Syafi'i, dan "kubur Syaikh Abul Faraj" dari pengikut Ahmad — semoga Allah meridhai mereka semua. Dan bahwa siapa yang menghadap kiblat di sisi kubur-kubur mereka lalu berdoa, maka doanya akan dikabulkan.

Juga tentang perkataan sebagian ulama dari sebagian syaikh yang berwasiat kepada muridnya: "Jika kamu ditimpa musibah atau perkara yang kamu takuti, maka mintalah kepadaku,

niscaya akan tersingkap darimu kesulitan yang kamu rasakan, baik aku masih hidup maupun sudah mati."

Dan tentang perkataan: siapa yang membaca Ayat Kursi lalu menghadap ke arah Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani dan mengucapkan salam kepadanya tujuh kali sambil melangkah satu langkah menuju kuburnya di setiap salamnya, maka hajatnya akan terpenuhi. Atau jika seseorang sedang dalam majelis sema' (nyanyian spiritual), maka dengan itu akan terasa indah dan semakin banyak terjadi hâl (kondisi spiritual).

Dan tentang perkataan para fakir (sufi) bahwa Allah Ta'ala memandang kepada para fakir dengan tajalli-Nya atas mereka di tiga tempat: ketika menggelar hidangan (sima'), ketika mereka berdiri dalam istighfar, atau dalam percakapan di antara mereka, dan ketika sema'.

Juga tentang apa yang dilakukan sebagian ahli ibadah berupa berdoa di sisi kubur Zakaria dan kubur Hud, salat di sisinya, berdiri di sisi timur serambi masjid dekat Bab Al-Thaharah di Damaskus, berdoa di sisi mushaf Utsmani, dan menempelkan punggung yang sakit pada tiang yang berada di sisi kepala kubur Muawiyah di kawasan para syuhada dekat Bab Al-Shaghir.

Apakah doa itu memiliki keistimewaan penerimaan atau percepatan pengabulan pada waktu tertentu atau tempat tertentu: di sisi kubur nabi atau wali? Atau apakah boleh bertawassul kepada Allah Ta'ala dalam doa dengan menyebut seorang nabi yang diutus, malaikat yang dekat kepada Allah, atau dengan kalam Allah Ta'ala, atau dengan Ka'bah, atau dengan doa yang terkenal dengan nama "Ihtiyat Qaf", atau dengan doa Ummi Dawud, atau Al-Khidir?

Dan apakah boleh bersumpah kepada Allah Ta'ala dalam permohonan dengan mengatakan: "demi hak si fulan", "demi kehormatan si fulan", "demi kedudukan orang-orang yang dekat kepada Allah", "demi makhluk yang paling dekat kepada-Nya", atau bersumpah dengan amal perbuatan mereka?

Apakah boleh mengagungkan suatu tempat yang di dalamnya terdapat khaluq (wewangian) dan za'faran (kunyit) serta pelita, karena seseorang bermimpi melihat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam di tempat itu? Atau apakah boleh mengagungkan pohon yang terdapat kain-kain yang tergantung padanya, dan dikatakan bahwa pohon itu adalah pohon yang berkah dan para wali berkumpul di sana?

Apakah boleh mengagungkan sebuah gunung, menziarahinya, atau mengunjungi tempat-tempat keramat dan peninggalan yang ada di sana, berdoa dan salat di dalamnya — seperti Mugharat Al-Dam (Gua Darah), Kahf Adam (Gua Adam), dan berbagai peninggalan, Mugharat Al-Ju' (Gua Lapar), kubur Syits, Habil, Nuh, Ilyas, Hizqil, Syaibal Al-Ra'i, Ibrahim bin Adham di Jablah, sarang gagak di Ba'labak, Mugharat Al-Arba'in (Gua Empat Puluh), Hammam Thabariyah, ziarah Asqalan, dan Masjid Shalih di Akka — yang terkenal dengan kesakralannya, pengagungannya, dan dikunjungi banyak orang?

Apakah boleh mengincar doa di sisi kubur-kubur, menciumnya, atau menyalakan lampu dan pelita di sisinya? Dan apakah orang-orang yang telah meninggal mendapatkan manfaat atau mudharat dari perbuatan-perbuatan orang yang masih hidup ini?

Apakah doa di sisi "Telapak Kaki Nabi" di Dar Al-Hadits Al-Asyrafiah di Damaskus dan tempat-tempat lainnya, telapak kaki Musa, buaian Isa, maqam Ibrahim, kepala Al-Husain, Shuhaib Al-Rumi, Bilal Al-Habasyiy, Uwais Al-Qarni, dan yang semisalnya – semuanya ini berlaku di seluruh negeri, desa, pesisir pantai, gunung, tempat keramat, masjid kecil dan masjid besar?

Demikian pula perkataan mereka bahwa doa dikabulkan di sisi menara "Bab Kaisan" di antara Bab Al-Shaghir dan Bab Al-Syarqi, dengan membelakangi menara itu sambil menghadap kiblat, dan doa di dalam Bab Al-Faradin. Apakah ada dalil yang menetapkan pengabulan doa di tempat-tempat tersebut atau tidak?

Dan apakah boleh meminta pertolongan kepada selain Allah Ta'ala dengan mengatakan: "Wahai kemuliaan Muhammad", atau "Wahai Lasts Nafisah", atau "Wahai Tuanku Ahmad", atau jika seseorang tersandung, menemui kesulitan, atau melompat dari satu tempat ke tempat lain lalu berkata: "Wahai Ali!" atau "Wahai Syaikh fulan!" – apakah ini boleh atau tidak?

Dan apakah boleh bernazar kepada para nabi atau kepada para syaikh, seperti Syaikh Jakir, atau Abu Al-Wafa, atau Nuruddin Al-Syahid, atau selain mereka – ataukah tidak?

Demikian pula apakah boleh bernazar kepada kubur siapa pun dari Ahlul Bait kenabian dan keturunannya, para imam empat mazhab, dan para syaikh Iraq, Persia, Mesir, Hijaz, Yaman, India, Maghrib, serta seluruh penjuru bumi dan Jabal Qan dan lainnya – ataukah tidak?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Adapun perkataan orang yang mengatakan bahwa doa dikabulkan di sisi kubur-kubur keempat syaikh yang disebutkan — semoga Allah meridhai mereka — maka itu sejenis dengan perkataan orang lain yang mengatakan: "Kubur si fulan adalah penawar yang terbukti mujarab", dan sejenis dengan apa yang dikatakan oleh orang-orang semacam itu bahwa doa dikabulkan di sisi kubur si fulan dan si fulan.

Banyak orang yang mengucapkan perkataan semacam ini di sisi beberapa kubur. Kadang kubur itu memang diketahui sebagai kubur orang saleh dari kalangan sahabat, ahlul bait, atau orang-orang saleh lainnya. Kadang pula penisbatan kubur itu kepada orang tertentu adalah dusta atau tidak diketahui keadaannya — seperti kebanyakan kubur yang diklaim sebagai kubur para nabi. Dan kadang pula penisbatannya benar, namun orangnya sendiri bukan orang saleh. Semua kemungkinan ini ada pada mereka yang mengucapkan perkataan semacam ini, atau pada orang yang mengatakan bahwa doa dikabulkan di sisi kubur tertentu dan mengklaim bahwa doanya pernah dikabulkan di sana — padahal keadaan sebenarnya adalah bahwa kubur itu bisa jadi merupakan kubur orang yang dikenal dengan kefasikan dan kebid'ahan, atau bahkan kubur seorang kafir. Kami sendiri telah menyaksikan orang yang berdoa lalu disingkapkan kepadanya keadaan kubur-kubur tersebut sehingga dia terpana. Dan kami telah menyaksikan berbagai macam kejadian serupa ini.

Akar permasalahan ini adalah: bahwa perkataan seseorang yang menyatakan doa dikabulkan di sisi kubur para nabi dan orang-orang saleh adalah perkataan yang tidak memiliki dasar dalam

Kitabullah, tidak dalam sunnah Rasul-Nya, tidak pula diucapkan oleh seorang pun dari kalangan sahabat, maupun tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan tidak pula oleh seorang pun dari para imam kaum muslimin yang terkenal dengan kepemimpinannya dalam agama — seperti Malik, Al-Tsauri, Al-Auza'i, Al-Laits bin Sa'd, Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawayh, dan Abu Ubaidah — maupun dari para syaikh mereka yang diteladani, seperti Al-Fudhail bin 'Iyadh, Ibrahim bin Adham, Abu Sulaiman Al-Darani, dan yang semisalnya.

Di antara para sahabat, tabi'in, para imam, dan para syaikh terdahulu, tidak ada seorang pun yang berpendapat bahwa doa dikabulkan di sisi kubur para nabi dan orang-orang saleh — baik secara mutlak maupun secara tertentu. Tidak ada pula di antara mereka yang mengatakan bahwa doa seseorang di sisi kubur para nabi dan orang-orang saleh itu lebih utama daripada doanya di tempat lain, atau bahwa salat di tempat itu lebih utama daripada salat di tempat lain. Dan tidak ada pula di antara mereka yang sengaja mengincar doa atau salat di sisi kubur-kubur tersebut.

Bahkan makhluk paling mulia dan pemimpin mereka adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak ada di muka bumi ini kubur yang disepakati manusia sebagai kubur seorang nabi selain kubur beliau — dan mereka masih berselisih tentang kubur Al-Khalil (Ibrahim) dan lainnya. Para imam telah bersepakat bahwa seseorang mengucapkan salam kepada beliau ketika berziarah, begitu pula kepada kedua sahabatnya. Hal ini berdasarkan apa yang terdapat dalam kitab-kitab sunan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang pun yang mengucapkan salam kepadaku, melainkan Allah mengembalikan ruhku kepadaku*

sehingga aku membalas salamnya." Dan ini adalah hadits yang baik (hasan).

Ibnu Abi Syaibah dan Al-Daruquthni telah meriwayatkan dari beliau: *"Barang siapa yang mengucapkan salam kepadaku di sisi kuburku, aku mendengarnya. Dan barang siapa yang bersalawat kepadaku dari jauh, maka hal itu disampaikan kepadaku."* Dalam sanadnya terdapat kelemahan, namun ia memiliki syawahid (penguat) yang sahih. Karena sesungguhnya penyampaian salawat dan salam kepada beliau dari jarak jauh telah diriwayatkan oleh para ahli sunan dari berbagai jalur.

Sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab sunan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Perbanyaklah salawat kepadaku pada hari Jumat dan malam Jumat, karena sesungguhnya salawat kalian disampaikan kepadaku. Mereka bertanya: Bagaimana salawat kami disampaikan kepadamu sedangkan engkau sudah hancur, yakni telah lebur menjadi tanah? Maka beliau menjawab: Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengharamkan bumi untuk memakan daging para nabi."*

Dan dalam riwayat Al-Nasa'i dan lainnya dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah menugaskan para malaikat di sisi kuburku untuk menyampaikan kepadaku salam dari umatku."*

Namun demikian, tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa doa dikabulkan di sisi kubur beliau, dan tidak pula bahwa dianjurkan untuk sengaja berdoa sambil menghadap kubur beliau. Bahkan mereka menegaskan hal yang sebaliknya dan bersepakat bahwa seseorang tidak berdoa sambil menghadap kubur. Mereka berselisih pendapat dalam hal mengucapkan salam

kepadanya. Mayoritas ulama seperti Malik, Ahmad, dan lainnya berpendapat bahwa seseorang mengucapkan salam sambil menghadap kubur — dan ini pula yang disebutkan oleh para pengikut Asy-Syafi'i dan saya kira dinukil dari beliau sendiri. Sedangkan Abu Hanifah dan para sahabatnya berpendapat bahwa seseorang mengucapkan salam sambil menghadap kiblat.

Bahkan para imam ulama Salaf telah menegaskan bahwa tidak boleh berdiri di sisi kubur beliau untuk berdoa secara mutlak, sebagaimana hal ini disebutkan oleh Ismail bin Ishaq dalam kitabnya Al-Mabsuth, dan juga disebutkan oleh Qadhi 'Iyadh. Malik berkata: "Saya tidak berpendapat bahwa seseorang berdiri di sisi kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berdoa; akan tetapi ia mengucapkan salam lalu berlalu."

Malik juga berkata dalam Al-Mabsuth: "Tidak mengapa bagi orang yang baru datang dari perjalanan atau hendak pergi bepergian untuk berdiri di sisi kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bersalawat kepada beliau, dan berdoa untuk beliau, untuk Abu Bakar, dan untuk Umar." Lalu dikatakan kepadanya: "Ada orang-orang dari penduduk Madinah yang tidak baru datang dari perjalanan dan tidak pula hendak bepergian, namun mereka melakukan hal itu satu kali atau lebih dalam sehari, dan kadang mereka berdiri di sisi kubur pada hari Jumat atau dalam sehari satu atau dua kali atau lebih, mengucapkan salam dan berdoa sesaat." Malik berkata: "Hal ini tidak sampai kepadaku dari seorang pun ahli fiqih di negeri kami. Tidaklah baik generasi akhir umat ini kecuali dengan apa yang telah memperbaiki generasi awalnya. Dan tidak sampai kepadaku dari generasi pertama dan awal umat ini bahwa mereka melakukan hal itu, kecuali orang yang baru datang dari perjalanan atau yang hendak pergi bepergian."

Ibnu Al-Qasim berkata: "Saya melihat penduduk Madinah apabila mereka keluar darinya atau memasukinya, mereka mendatangi kubur beliau dan mengucapkan salam." Ia berkata: "Dan itulah kebiasaanku."

Inilah Malik, yang merupakan ulama paling tahu di zamannya – yaitu zaman tabi' tabi'in di Madinah An-Nabawiyah, yang mana penduduknya di masa para sahabat, tabi'in, dan pengikut mereka adalah orang-orang yang paling tahu tentang apa yang disyariatkan di sisi kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam – mereka tidak menyukai berdiri untuk berdoa setelah mengucapkan salam kepada beliau. Dan Malik menjelaskan bahwa yang dianjurkan adalah berdoa untuk beliau dan kedua sahabatnya, yaitu yang disyariatkan berupa salawat dan salam. Bahkan hal itu pun tidak dianjurkan bagi penduduk Madinah setiap saat, melainkan hanya ketika baru datang dari perjalanan atau hendak bepergian – karena itu adalah penghormatan kepada beliau, dan seseorang yang masih hidup pun tidak perlu mendatangi rumahnya setiap saat untuk memberi salam, berbeda dengan orang yang baru datang dari perjalanan.

Malik berkata dalam riwayat Abu Wahb: "Apabila seseorang mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, hendaklah ia berdiri menghadapkan wajahnya ke kubur beliau, bukan ke arah kiblat, lalu mendekat dan mengucapkan salam, dan tidak menyentuh kubur dengan tangannya."

Malik juga tidak menyukai apabila dikatakan: "Kami menziarahi kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." Qadhi 'Iyadh berkata: "Ketidaksukaan Malik terhadapnya adalah karena disandingkannya lafaz itu kepada kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, berdasarkan sabda beliau: *'Ya Allah, janganlah Engkau*

jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah. Sungguh besar murka Allah atas kaum yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid.' Beliau melarang penisbatan lafaz ini kepada kubur dan menyerupai perbuatan itu, demi menutup celah dan mencegah pintu (menuju kemusyrikan)."

Saya (Ibnu Taimiyah) berkata: Hadits-hadits yang banyak diriwayatkan tentang ziarah kubur beliau semuanya lemah, bahkan ada yang palsu. Para imam dan ahli sunan yang diikuti — seperti Sunan Abu Dawud, An-Nasa'i, dan sejenisnya — tidak meriwayatkan sesuatu pun tentang hal itu. Namun lafaz "ziarah kubur" memang datang dalam hadits selain ini, seperti sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur. Ketahuilah, maka berziarahlah, karena itu mengingatkan kalian kepada akhirat."*

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga mengajarkan para sahabatnya apabila menziarahi kubur agar salah seorang dari mereka mengucapkan: *"Salam atas kalian, wahai penghuni rumah (kubur) dari kalangan orang-orang beriman dan Muslim. Sesungguhnya kami — jika Allah menghendaki — akan menyusul kalian. Semoga Allah merahmati orang-orang yang mendahului dan yang mengikuti di antara kami dan kalian. Kami memohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan bagi kalian."*

Namun lafaz "ziarah kubur" telah menjadi dalam kebiasaan banyak orang belakangan mencakup "ziarah bid'ah" dan "ziarah syar'iyah", dan kebanyakan mereka tidak menggunakannya kecuali dengan makna bid'ah, bukan makna yang syar'i. Oleh karena itulah lafaz yang mutlak ini dibenci.

Adapun "**ziarah syar'iiyyah**", maka ia sejenis dengan salat jenazah bagi orang yang telah meninggal: tujuannya adalah berdoa untuk si mayit, sebagaimana tujuan salat jenazah juga untuk mendoakan si mayit. Sebagaimana firman Allah tentang orang-orang munafik: **"Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di atas kuburnya."** (Surah At-Taubah: 84). Maka ketika Allah melarang salat atas orang-orang munafik dan berdiri di atas kubur mereka, hal itu menunjukkan – melalui pemahaman terbalik dari teks dan alasan hukumnya – bahwa hal itu disyariatkan bagi orang-orang beriman. Dan berdiri di sisi kuburnya setelah dimakamkan adalah sejenis dengan salat jenazah sebelum dimakamkan, yang tujuannya adalah berdoa untuknya. Inilah yang telah menjadi sunnah dan yang dianjurkan oleh para ulama Salaf ketika menziarahi kubur para nabi dan orang-orang saleh.

Adapun "**ziarah bid'ah**", maka ia sejenis dengan kemusyrikan dan jalan yang menuju kepadanya, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani di sisi kubur para nabi dan orang-orang saleh. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits-hadits yang masyhur dalam Shahih dan Sunan dan Musnad: *"Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani; mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid – beliau memperingatkan dari perbuatan mereka."* Beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kubur sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kubur sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."* Beliau bersabda: *"Sesungguhnya di antara seburuk-buruk manusia adalah orang yang masih hidup ketika kiamat tiba, dan*

orang-orang yang menjadikan kubur sebagai masjid." Dan beliau bersabda: "Allah melaknat para wanita yang sering berziarah kubur dan orang-orang yang menjadikan di atasnya masjid-masjid dan pelita-pelita."

Maka ketika beliau melaknat orang yang menjadikan kubur para nabi dan orang-orang saleh sebagai masjid, tidak mungkin bahwa sengaja mendatangnya untuk berdoa itu dianjurkan. Karena tempat yang dianjurkan untuk berdoa di sana, maka dianjurkan pula untuk salat di sana – sebab doa setelah salat lebih mudah dikabulkan. Dan dalam syariat tidak ada tempat yang dilarang untuk salat di sana namun di saat yang sama dianjurkan untuk berdoa di sana.

Para imam seperti Asy-Syafi'i dan lainnya telah menegaskan bahwa larangan itu dilatarbelakangi oleh kekhawatiran akan fitnah (godaan) terhadap kubur, bukan sekadar karena najisnya, sebagaimana yang disangka sebagian orang. Oleh karena itulah para ulama Salaf memerintahkan untuk meratakan kubur dan menghapus apa yang dapat menimbulkan fitnah darinya – sebagaimana Umar bin Al-Khattab memerintahkan untuk menghapus jejak kubur Daniel ketika ia tampak di Tustar. Abu Musa menulis surat kepadanya memberitahukan bahwa kubur Daniel telah tampak dan bahwa orang-orang dulu meminta hujan dengannya. Maka Umar membalasnya dengan memerintahkan agar digali pada siang hari tiga belas kubur, kemudian Daniel dikuburkan pada malam hari di salah satunya dan jejaknya dihapuskan agar orang-orang tidak terfitnah olehnya.

Apa yang kami sebutkan dari Malik dan para imam lainnya sudah dikenal di kalangan Salaf. Abu Ya'la Al-Maushili meriwayatkannya dalam Musnad-nya, dan Al-Hafidz Abu Abdillah

Al-Maqdisi menyebutkannya dalam Al-Mukhtarah, dari Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib yang dikenal sebagai Zainul 'Abidin – bahwa ia melihat seorang laki-laki yang datang ke celah yang ada di sisi kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu masuk ke dalamnya dan berdoa di sana. Maka ia melarangnya dan berkata: "Maukah aku ceritakan kepada kalian sebuah hadits yang aku dengar dari ayahku, dari kakekku, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Beliau bersabda: *'Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan ('ied), dan jangan pula rumah-rumah kalian sebagai kubur. Sesungguhnya salam kalian kepadaku akan sampai ke tempatku di mana pun kalian berada.'*"

Hadits ini terdapat dalam Sunan Abu Dawud dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kubur dan janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan ('ied). Bersalawatlah kepadaku karena sesungguhnya salawat kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada."*

Dan dalam Sunan Sa'id bin Manshur: Menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad, mengabarkan kepadaku Suhail bin Abi Suhail, ia berkata: Al-Hasan bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib melihatku di sisi kubur beliau, lalu memanggilku – sementara ia berada di rumah Fatimah sedang makan malam – dan berkata: "Marilah makan malam!" Aku menjawab: "Tidak, aku tidak menginginkannya." Ia berkata: "Ada apa, aku melihatmu di sisi kubur itu?" Aku berkata: "Aku mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." Ia berkata: "Apabila kamu masuk masjid, maka ucapkanlah salam." Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

'Janganlah kalian jadikan rumahku sebagai tempat perayaan ('ied), dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Laknat Allah atas orang-orang Yahudi yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid. Bersalawatlah kepadaku karena sesungguhnya salawat kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada – baik kalian maupun orang-orang yang berada di Andalusia adalah sama saja.'

Pembahasan tentang pokok ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain. Jika inilah yang disyariatkan berkenaan dengan kubur penghulu anak Adam dan sebaik-baik makhluk serta yang paling mulia di sisi Allah, maka bagaimana pula yang dikatakan tentang kubur selain beliau?

Telah mutawatir dari para sahabat bahwa apabila mereka ditimpa kesulitan – seperti keadaan mereka ketika kemarau, meminta hujan, dalam peperangan, dan meminta pertolongan – mereka berdoa kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya di masjid-masjid dan rumah-rumah mereka. Mereka tidak pernah sengaja berdoa di sisi kubur Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, maupun di kubur para nabi dan orang-orang saleh lainnya.

Bahkan telah tetap dalam hadis sahih bahwa Umar bin Khattab berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu bertawasul kepada-Mu dengan Nabi kami, lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami. Sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami."* Lalu mereka pun diberi hujan.

Mereka bertawasul dengan Abbas sebagaimana mereka dahulu bertawasul dengannya, yaitu dengan doa dan syafaatnya. Demikian pula mereka bertawasul dengan doa dan syafaat Abbas,

dan mereka tidak sengaja berdoa di sisi kubur Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, tidak pula bersumpah kepada Allah dengan makhluk-Nya. Akan tetapi mereka bertawasul kepada-Nya dengan cara yang disyariatkan, yaitu amal saleh dan doa orang-orang beriman – sebagaimana seorang hamba bertawasul kepada Allah dengan beriman kepada Nabi-Nya, mencintainya, loyal kepadanya, bersalawat dan bersalam kepadanya. Dan sebagaimana mereka bertawasul semasa hidupnya dengan doanya dan syafaatnya, demikian pula makhluk akan bertawasul pada hari kiamat dengan doa dan syafaatnya.

Juga bertawasul dengan doa orang-orang saleh, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah kalian ditolong dan diberi rezeki melainkan karena orang-orang lemah di antara kalian: karena doa mereka, salat mereka, dan istighfar mereka."*

Sudah diketahui secara pasti bahwa seandainya berdoa di sisi kubur itu lebih utama dari berdoa di tempat lain, lebih dicintai Allah, dan lebih mudah dikabulkan, niscaya para salaf lebih mengetahui hal itu daripada generasi belakangan dan mereka lebih bersegera melakukannya. Karena mereka lebih mengetahui apa yang dicintai dan diridai Allah, dan lebih cepat dalam ketaatan dan mencari keridaan-Nya. Dan tentu Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam akan menjelaskan hal itu dan mendorong kepadanya, karena beliau memerintahkan setiap kebaikan dan melarang setiap kemungkaran. Beliau tidak meninggalkan satu pun hal yang mendekatkan ke surga kecuali telah beliau sampaikan kepada umatnya, dan tidak pula satu hal yang menjauhkan dari neraka kecuali telah beliau peringatkan.

Beliau meninggalkan umatnya di atas jalan yang terang benderang, malam dan siangnya sama jelasnya; tidak ada yang menyimpang darinya setelah beliau kecuali orang yang binasa. Apalagi beliau telah melarang jenis perbuatan ini secara tegas dengan melaknat dan melarang menjadikan kubur sebagai masjid. Beliau melarang salat menghadap kubur meskipun orang yang salat itu tidak menyembah orang mati dan tidak berdoa kepadanya – sebagaimana beliau melarang salat saat matahari terbit dan terbenam karena itu adalah waktu orang-orang musyrik bersujud kepada matahari, meskipun orang yang salat itu hanya bersujud kepada Allah – demi menutup pintu kerusakan.

Lalu bagaimana jika kerusakan itu benar-benar terjadi, yaitu seorang hamba berdoa kepada orang yang telah mati dan berdoa dengan perantaraannya? Ini seperti jika kerusakan telah nyata dengan bersujud kepada matahari saat terbit dan terbenam.

Asal-usul penyembahan berhala adalah pengagungan terhadap kubur, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka berkata: Jangan sekali-kali kalian meninggalkan sesembahan kalian, jangan pula meninggalkan Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr."** (Nuh: 23). Para ulama salaf seperti Ibnu Abbas dan lainnya berkata: Mereka ini adalah orang-orang saleh di kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, orang-orang menekuni kubur mereka, lalu membuat patung-patung mereka, kemudian menyembahnya.

Selain itu, sudah diketahui bahwa di pemakaman Bab al-Shaghir terdapat para sahabat, tabiin, dan tabiut tabiin yang lebih utama dari keempat syekh tersebut. Lalu mengapa mereka secara khusus dipilih untuk didoai di kubur mereka sementara yang lebih utama dari mereka diabaikan? Kemudian setiap syekh di antara mereka dan semisalnya memiliki pengikut yang mencintai dan

mengagungkannya dengan berdoa di kuburnya saja tanpa syekh yang lain. Apakah Allah memerintahkan berdoa di sisi seseorang dan bukan yang lain, sebagaimana yang dilakukan orang-orang musyrik? Mereka menyerupai orang-orang yang **"menjadikan para ulama dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan juga Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah satu Tuhan; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (At-Taubah: 31).

Pasal:

Adapun apa yang diceritakan dari sebagian syekh bahwa ia berkata: "Apabila engkau ditimpa suatu peristiwa atau perkara yang engkau takuti, maka mintalah petunjuk kepadaku, niscaya akan disingkap kesulitanmu, baik aku masih hidup maupun sudah mati." Maka perkataan seperti ini kemungkinannya adalah kebohongan dari si perawi, atau kekeliruan dari si pengucap. Karena ini adalah riwayat yang tidak diketahui kebenarannya, dari seseorang yang tidak maksum. Barangsiapa meninggalkan riwayat yang terpercaya dari yang maksum, lalu mengikuti riwayat yang tidak terpercaya dari yang tidak maksum, maka sungguh ia telah tersesat dengan kesesatan yang jauh.

Sudah diketahui bahwa Allah tidak memerintahkan hal semacam ini, begitu pula para rasul-Nya tidak pernah memerintahkannya. Bahkan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apabila engkau telah selesai, tetaplah bekerja keras. Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap."** (Al-Insyirah: 7-8). Allah tidak mengatakan: berharaplah kepada para nabi dan malaikat.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kalian anggap selain Allah. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyingkirkan bahaya dari kalian maupun memindahkannya. Mereka yang kalian seru itu sendiri mencari jalan pendekatan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat; mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang harus ditakuti."** (Al-Isra': 56-57). Segolongan ulama salaf berkata: Ada orang-orang yang berdoa kepada Uzair, Al-Masih, dan para malaikat; maka Allah menurunkan ayat ini.

Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam pun tidak pernah berkata kepada seorang pun di antara para sahabatnya: "Apabila engkau ditimpa suatu peristiwa, mintalah petunjuk kepadaku." Bahkan kepada sepupunya Abdullah bin Abbas beliau berwasiat: *"Jagalah Allah, niscaya Allah menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau mendapati-Nya di hadapanmu. Kenalilah Allah di waktu lapang, niscaya Ia mengenalmu di waktu sempit. Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Jika engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah."*

Adapun yang diriwayatkan oleh sebagian orang awam bahwa beliau bersabda: *"Apabila kalian meminta kepada Allah, mintalah dengan kedudukanku, karena kedudukanku di sisi Allah sangatlah agung"*, maka hadis ini adalah hadis palsu yang dibuat-buat, tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari ahli ilmu, dan tidak terdapat dalam kitab-kitab kaum muslimin yang menjadi rujukan dalam agama.

Jika memang orang yang telah meninggal memiliki keutamaan, maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam lebih berhak atas setiap keutamaan, begitu pula para sahabatnya

setelah beliau. Dan jika ada manfaat bagi orang yang hidup dari yang telah meninggal, maka para sahabat adalah orang yang paling berhak mendapatkan manfaat dari beliau semasa hidup maupun setelah wafat.

Dari sini jelaslah bahwa ini termasuk kesesatan. Jika sebagian syekh mengatakannya, maka itu adalah kekeliruannya, dan Allah mengampuninya jika ia berijtihad lalu keliru. Ia bukanlah nabi yang wajib diikuti perkataannya, dan bukan pula yang maksum dalam perintah dan larangannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Jika kalian berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir."** (An-Nisa': 59).

Pasal:

Adapun perkataan seseorang: "Barangsiapa membaca Ayat Kursi, lalu menghadap ke arah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani semoga Allah meridainya, mengucapkan salam kepadanya, dan melangkah tujuh langkah — setiap salam satu langkah menuju kuburnya — maka hajatnya akan terpenuhi. Atau jika ia sedang dalam majelis sama', maka ia akan merasakan kenikmatan dan semakin banyak bergerak dalam kekhusyukan."

Maka perbuatan ini mengandung kemusyrikan kepada Tuhan semesta alam. Tidak diragukan bahwa Syekh Abdul Qadir tidak pernah mengucapkan ini dan tidak pernah memerintahkannya. Barangsiapa menisbatkan hal semacam itu kepadanya, sungguh ia telah berdusta atasnya. Bid'ah-bid'ah seperti ini hanya dimunculkan oleh para pelaku ghuluw dan kemusyrikan: mereka yang menyerupai orang-orang Nasrani dari kalangan ahlul bid'ah

Rafidah yang berlebihan dalam mengagungkan para imam, dan yang serupa dengan mereka dari kalangan orang-orang yang berlebihan dalam mengagungkan para syekh.

Telah tetap dalam hadis sahih dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "*Janganlah kalian duduk di atas kubur dan janganlah kalian salat menghadapnya.*" Jika beliau melarang menghadap kubur dalam salat kepada Allah, bagaimana mungkin diperbolehkan menghadap kepadanya dan berdoa selain kepada Allah dari jarak yang jauh? Tidakkah ini sama jenisnya dengan apa yang dilakukan orang-orang Nasrani terhadap Isa dan ibunya serta para ulama dan rahib-rahib mereka, yaitu menjadikan mereka sebagai tuhan dan sesembahan yang mereka doai, mereka mintai pertolongan dalam berbagai keperluan, dan mereka jadikan perantara dalam permohonan?

Pasal:

Adapun perkataan: "Sesungguhnya Allah memandang kaum fakir dalam tiga keadaan: ketika makan, ketika saling menasihati, dan ketika sama'." Perkataan ini diriwayatkan semisalnya dari sebagian syekh yang mengatakan: Allah memandang mereka ketika makan karena mereka makan dengan mengutamakan orang lain; ketika berdiskusi dalam ilmu karena mereka bertujuan saling menasihati; dan ketika sama' karena mereka mendengarkan karena Allah — atau perkataan yang serupa dengan ini.

Prinsip yang menyeluruh dalam hal ini adalah: barangsiapa mengerjakan suatu amal yang dicintai Allah dan Rasul-Nya — yaitu yang dilakukan karena Allah dengan izin Allah — maka Allah

mencintainya dan memandangnya dengan pandangan kasih sayang. Amal saleh adalah yang ikhlas lagi benar: ikhlas artinya karena Allah, dan benar artinya sesuai perintah Allah. Tidak diragukan bahwa masing-masing dari makan bersama, percakapan, dan mendengarkan ada yang dicintai Allah dan ada yang tidak dicintai-Nya; ada yang mengandung kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kebatilan, maslahat dan mafsadat. Hukum masing-masing sesuai dengan keadaannya.

Pasal:

Adapun apa yang dilakukan sebagian orang berupa sengaja salat dan berdoa di tempat yang dikatakan sebagai kubur seorang nabi, atau kubur salah seorang sahabat, kerabat Nabi, atau yang mendekati itu — atau menempelkan badannya atau sebagian badannya pada kubur atau pada apa yang berada di sekitar kubur seperti kayu dan sebagainya — seperti orang yang sengaja salat dan berdoa di sebelah selatan-timur Masjid Jami' Damaskus di tempat yang dikatakan sebagai kubur Hud — padahal menurut para ulama itu adalah kubur Muawiyah bin Abi Sufyan — atau di sisi patung kayu yang dikatakan di bawahnya terdapat kepala Yahya bin Zakaria dan semisalnya, maka orang ini keliru, pelaku bid'ah, dan menyalahi sunnah.

Sebab salat dan berdoa di tempat-tempat tersebut bukanlah suatu keutamaan menurut seorang pun dari ulama salaf umat ini maupun imam-imamnya. Mereka tidak pernah melakukannya, bahkan mereka melarang hal semacam itu, sebagaimana Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam telah melarang sebab-sebab dan pendorong menuju hal tersebut. Dan itu meski mereka

tidak bermaksud berdoa kepada kubur dan berdoa melalui perantaraannya — lalu bagaimana jika mereka memang bermaksud demikian?

Pasal:

Adapun pertanyaan: "Apakah doa memiliki keistimewaan untuk dikabulkan atau lebih cepat dijawab pada waktu tertentu atau tempat tertentu, seperti di sisi kubur nabi atau wali?"

Tidak diragukan bahwa doa pada sebagian waktu dan keadaan lebih mudah dikabulkan daripada waktu dan keadaan lainnya. Doa di tengah malam adalah waktu yang paling mudah dikabulkan, sebagaimana telah tetap dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tuhan kita turun ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir — dalam satu riwayat: pertengahan malam — lalu berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku, niscaya Aku beri. Siapa yang memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni, hingga fajar terbit."*

Dalam hadis lain: *"Saat yang paling dekat antara Tuhan dengan hamba-Nya adalah di penghujung malam."*

Doa juga mudah dikabulkan saat turunnya hujan, saat berkecamuknya perang, antara azan dan iqamah, setelah salat, dalam keadaan sujud, doa orang yang berpuasa, doa musafir, doa orang yang dizalimi, dan semisalnya. Semua ini termasuk hal-hal yang disebutkan dalam hadis-hadis yang dikenal dalam Sahih dan Sunan.

Juga doa di tempat-tempat ibadah seperti Arafah, Muzdalifah, Mina, Al-Multazam, dan semisalnya dari syiar-syiar Makkah. Demikian pula doa di masjid-masjid secara umum. Semakin utama suatu masjid seperti tiga masjid utama, maka salat dan doa di dalamnya semakin utama.

Adapun berdoa karena di suatu tempat terdapat kubur nabi atau wali, maka tidak seorang pun dari ulama salaf umat ini maupun imam-imamnya yang mengatakan bahwa berdoa di sana lebih utama dari tempat lain. Akan tetapi ini termasuk bid'ah yang dimunculkan oleh sebagian kalangan umat Islam dengan menyerupai orang-orang Nasrani dan musyrikin lainnya. Maka asal-usulnya adalah dari agama orang-orang musyrik, bukan dari agama para hamba Allah yang ikhlas — seperti halnya menjadikan kubur sebagai masjid. Tidak seorang pun dari ulama salaf umat ini maupun imam-imamnya yang menganggap hal itu dianjurkan, akan tetapi ia adalah bid'ah yang dimunculkan oleh sebagian kalangan umat Islam dengan menyerupai orang-orang yang dilaknat oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dari kalangan Yahudi dan Nasrani.

Pasal:

Adapun pertanyaan si penanya: "Apakah boleh memohon kepada Allah dalam doa dengan perantaraan nabi yang diutus, atau malaikat yang dekat, atau dengan firman-Nya, atau dengan Ka'bah, atau dengan doa yang terkenal dengan nama 'doa Ihtiyath Qaf', atau dengan 'doa Ummu Dawud', atau Al-Khidir? Dan apakah boleh bersumpah kepada Allah dalam permohonan dengan hak si fulan, kehormatan si fulan, kedudukan orang-orang yang dekat,

makhluk yang paling dekat kepada Allah, atau bersumpah dengan amal dan perbuatan mereka?"

Maka dijawab: Pertanyaan ini memiliki beberapa bagian.

Adapun doa-doa yang datang dari sunnah, di dalamnya terdapat permohonan kepada Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta berlindung dengan firman-Nya. Seperti doa-doa dalam Sunan: *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu karena sesungguhnya bagi-Mu segala pujian. Engkau adalah Allah, Pencipta langit dan bumi, wahai Pemilik Keagungan dan Kemuliaan, wahai Yang Mahahidup, wahai Yang Mahaberdiri Sendiri."* Dan seperti: *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu karena sesungguhnya Engkau adalah Allah Yang Maha Esa, tempat bergantung, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada yang setara dengan-Nya seorang pun."* Dan seperti doa dalam Al-Musnad: *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang Engkau miliki yang Engkau namai diri-Mu dengannya, atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau Engkau simpan dalam ilmu gaib di sisi-Mu."*

Adapun doa-doa yang dibacakan oleh sebagian orang awam dan ditulis oleh para penjual jimat dari kalangan penganut tarekat yang di dalamnya terdapat kalimat: "Aku memohon kepada-Mu dengan Ihtiyath Qaf yang menjamin orang yang takut, dengan Thur, dengan Arsy, dengan Kursi, dengan Zamzam, dengan Maqam, dan dengan Negeri Haram" — dan doa-doa semisalnya — maka tidak ada satu pun dari doa-doa ini yang bersumber dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, maupun dari para sahabat, maupun dari imam-imam kaum muslimin. Tidak seorang pun boleh bersumpah dengan hal-hal tersebut dalam keadaan apa pun.

Bahkan telah tetap dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa ingin bersumpah, maka hendaklah ia bersumpah dengan nama Allah atau hendaklah ia diam."* Dan beliau juga bersabda: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah berbuat syirik."* Jadi tidak boleh bagi siapa pun bersumpah dengan makhluk sama sekali.

Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: *"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada orang yang jika ia bersumpah kepada Allah, niscaya Allah memenuhinya."* Hal itu terjadi ketika Anas bin Al-Nadhr berkata: "Apakah gigi depan Rabi' akan dipatahkan? Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, giginya tidak akan dipatahkan." Dan seperti perkataan Al-Bara' bin Malik: *"Aku bersumpah kepada-Mu wahai Tuhanku, lakukanlah ini dan itu."* Keduanya termasuk orang yang dipenuhi Allah sumpahnya.

Seorang hamba memohon kepada Tuhannya dengan sebab-sebab yang menuntut terkabulnya permohonannya, yaitu amal-amal saleh yang Allah janjikan pahalanya, dan doa hamba-hambanya yang beriman yang Allah janjikan pengabulannya. Sebagaimana para sahabat bertawasul kepada Allah Ta'ala dengan Nabi-Nya, kemudian dengan pamannya dan selain pamannya dari orang-orang saleh mereka — mereka bertawasul dengan doa dan syafaatnya. Sebagaimana dalam hadis sahih bahwa Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu meminta hujan melalui Abbas, lalu berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu bertawasul kepada-Mu dengan Nabi kami, lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami. Dan sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami."* Lalu mereka pun diberi hujan. Mereka bertawasul setelah wafatnya

Nabi dengan Abbas sebagaimana mereka dahulu bertawasul dengannya, dan itu adalah bertawasul dengan doa dan syafaatnya.

Di antara hal tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh para ahli kitab-kitab Sunan dan disahihkan oleh Tirmidzi: *"Bahwa seorang lelaki berkata kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam, 'Mohonkanlah kepada Allah agar Dia mengembalikan penglihatanku.' Maka Nabi memerintahkannya untuk berwudu, shalat dua rakaat, dan mengucapkan: 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu melalui Nabi-Mu Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menghadap denganmu kepada Tuhanku dalam keperluanku agar Dia memenuhinya. Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku.'"*

Ini adalah permintaan kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam, dan beliau memerintahkannya agar memohon kepada Allah supaya Allah menerima syafaat Nabi baginya dalam menghadapannya melalui Nabi kepada Allah. Hal ini sama seperti tawasul para sahabat lainnya melalui beliau kepada Allah. Sebab menghadapan dan tawasul ini adalah menghadapan dan tawasul dengan doa dan syafaat beliau.

Adapun ucapan seseorang: "Aku memohon kepada-Mu" atau "Aku bersumpah kepada-Mu dengan hak para malaikat-Mu, atau dengan hak para nabi-Mu, atau dengan hak Nabi-Mu si fulan, atau dengan hak Rasul-Mu si fulan, atau dengan hak Baitulharam, atau dengan hak Zamzam dan Maqam, atau dengan hak Bukit Tur dan Baitul Ma'mur, dan semacamnya" — maka jenis doa seperti ini tidak pernah dinukil dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, tidak pula dari para sahabatnya, tidak pula dari para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik. Bahkan tidak sedikit ulama telah

menegaskan ketidakbolehannya, seperti Abu Hanifah dan para muridnya — seperti Abu Yusuf dan ulama lainnya — bahwa doa semacam ini tidak diperbolehkan, karena ia bersumpah kepada Allah dengan nama makhluk. Sumpah dengan selain Allah tidaklah sah, meskipun ia memohon dengannya sebagai sebab dan perantara menuju terpenuhinya hajatnya.

Adapun jika seseorang memohon kepada Allah dengan amal saleh dan dengan doa Nabi-Nya serta orang-orang saleh dari hamba-Nya, maka amal saleh adalah sebab bagi terkabulnya pahala, dan doa adalah sebab bagi terkabulnya permohonan. Memohon dengan hal-hal itu berarti memohon dengan sesuatu yang menjadi sebab tercapainya tujuan. Inilah makna yang diriwayatkan dalam doa keluar menuju shalat: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Mu dan dengan hak langkahku ini."* Demikian pula kisah para penghuni gua yang berdoa kepada Allah dengan amal-amal saleh mereka.

Maka tawasul kepada Allah melalui para nabi adalah tawasul dengan beriman kepada mereka, menaati mereka, bershalawat dan bersalam kepada mereka, mencintai mereka, dan setia kepada mereka — atau dengan doa dan syafaat mereka. Adapun pribadi (zat) para nabi itu sendiri, maka di dalamnya tidak terdapat sesuatu yang meniscayakan terpenuhinya keinginan seorang hamba, meskipun mereka memiliki kedudukan yang agung dan derajat yang tinggi di sisi Allah akibat kemuliaan, kebaikan, dan karunia Allah kepada mereka. Dan tidak ada pada hal itu sesuatu yang meniscayakan dikabulkannya doa orang lain, kecuali jika ada sebab yang datang dari hamba itu kepada mereka — seperti beriman kepada mereka dan menaati mereka — atau sebab yang

datang dari mereka kepadanya, seperti doa dan syafaat mereka untuknya. Dua hal inilah yang boleh dijadikan tawasul. Adapun bersumpah dengan makhluk, maka tidak boleh.

Sedangkan yang disebutkan oleh sebagian orang awam berupa: *"Jika kalian memohon kepada Allah, mohonlah dengan kedudukanku, karena kedudukanku di sisi Allah sangatlah agung"* – ini adalah hadis dusta yang dibuat-buat.

Pasal:

Adapun pertanyaan penanya: apakah boleh mengagungkan suatu tempat yang di sana terdapat minyak wangi dan za'faran karena Nabi shalallahu alaihi wasallam pernah terlihat di sana?

Maka jawabannya: mengagungkan tempat-tempat seperti itu, menjadikannya sebagai masjid dan tempat ziarah karenanya, adalah termasuk perbuatan Ahli Kitab yang kita dilarang menyerupai mereka dalam hal itu.

Telah terbukti bahwa Umar bin Khattab radiallahu anhu suatu ketika dalam perjalanan melihat sekelompok orang bergegas menuju suatu tempat. Ia bertanya, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah tempat di mana Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pernah shalat." Ia berkata, "Apakah kalian ingin menjadikan peninggalan nabi-nabi kalian sebagai masjid? Siapa yang mendapati waktu shalat di sini, hendaklah ia shalat; jika tidak, hendaklah ia berlalu." Ini diucapkan Umar di hadapan para sahabat.

Sudah diketahui bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam pernah shalat di berbagai tempat dalam perjalanannya, dan orang-orang beriman pun pernah melihat beliau dalam mimpi di berbagai

tempat – namun para salaf tidak menjadikan satu pun dari tempat-tempat itu sebagai masjid atau tempat ziarah. Seandainya pintu ini dibuka, maka banyak atau bahkan sebagian besar negeri kaum muslimin akan menjadi masjid dan tempat ziarah, karena mereka terus-menerus melihat Nabi shalallahu alaihi wasallam dalam mimpi datang ke rumah-rumah mereka, bahkan ada yang melihatnya berkali-kali. Dan meminyaki tempat-tempat tersebut dengan za'faran adalah bid'ah yang tercela.

Adapun tambahan-tambahan yang disebarkan oleh para pendusta – seperti adanya bekas telapak kaki di suatu tempat yang diklaim sebagai telapak kaki beliau – maka itu semua adalah kebohongan. Batu-batu berbentuk telapak kaki yang dipindah-pindahkan oleh orang-orang dengan klaim bahwa itu adalah tempat telapak kaki beliau adalah kebohongan yang dibuat-buat. Sekalipun itu benar, maka kaum muslimin tidak disyariatkan menjadikannya sebagai masjid atau tempat ziarah. Allah tidak memerintahkan untuk menjadikan tempat berdirinya seorang nabi sebagai tempat shalat, kecuali Maqam Ibrahim berdasarkan firman-Nya: **"Dan jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat"** (Al-Baqarah: 125). Sebagaimana Allah juga tidak memerintahkan untuk menyentuh dan mencium batu mana pun kecuali Hajar Aswad, dan tidak memerintahkan shalat menghadap rumah mana pun kecuali Baitulharam. Tidak boleh mengqiyaskan selain itu kepadanya berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Bahkan hal itu seperti orang yang mewajibkan manusia berhaji ke selain Baitulharam, atau berpuasa bulan wajib selain Ramadan, dan semacamnya.

Maka batu (Sakhrah) di Baitul Maqdis tidak disunnahkan untuk disentuh atau dicium berdasarkan kesepakatan kaum

muslimin. Bahkan shalat dan berdoa di sisinya tidak memiliki keutamaan khusus dibanding bagian masjid lainnya. Shalat dan doa di kiblat masjid yang dibangun oleh Umar bin Khattab radiallahu anhu untuk kaum muslimin lebih utama daripada shalat dan doa di sisi batu tersebut.

Ketika Umar bin Khattab menaklukkan kota itu, ia berkata kepada Ka'b al-Ahbar, "Di mana menurutmu aku harus membangun tempat shalat kaum muslimin?" Ka'b menjawab, "Bangunlah di belakang Sakhras." Umar berkata, "Telah bercampur dalam dirimu sifat Yahudi, wahai putra orang Yahudi! Aku akan membangunnya di depannya, karena kita berhak atas bagian depan masjid." Maka ia membangun tempat shalat yang oleh orang-orang awam disebut "Al-Aqsha." Ia tidak menyentuh Sakhras, tidak menciumnya, dan tidak shalat di sisinya. Bagaimana mungkin, sedangkan telah terbukti dalam kitab Sahih bahwa ketika ia mencium Hajar Aswad ia berkata, "Demi Allah, aku tahu bahwa engkau hanyalah sebuah batu yang tidak memberi mudarat dan tidak memberi manfaat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu."

Abdullah bin Umar radiallahu anhu jika mendatangi Masjid Al-Aqsha, ia shalat di dalamnya dan tidak mendatangi Sakhras. Demikian pula para salaf lainnya.

Demikian pula kamar Nabi kita shalallahu alaihi wasallam, kamar al-Khalil Ibrahim alaihissalam, dan makam-makam lainnya yang di dalamnya terdapat nabi atau orang saleh — tidak disunnahkan untuk dicium atau disentuh berdasarkan kesepakatan para imam, bahkan dilarang. Adapun bersujud kepadanya maka itu adalah kekufuran. Demikian pula berbicara kepadanya dengan ucapan yang seharusnya hanya ditujukan

kepada Tuhan, seperti ucapan seseorang: "Ampunilah dosa-dosaku" atau "Tolonglah aku atas musuhku," dan semacamnya.

Pasal:

Adapun pohon-pohon, batu-batuan, mata air, dan semacamnya yang sebagian orang awam bernazar untuknya, menggantungkan kain atau barang lainnya padanya, mengambil daunnya untuk mencari berkah, shalat di sisinya, dan hal-hal serupa — maka semua ini termasuk bid'ah yang mungkar, merupakan perbuatan orang-orang jahiliyah, dan termasuk sebab-sebab kemusyrikan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dahulu orang-orang musyrik memiliki sebuah pohon tempat mereka menggantungkan senjata-senjata mereka, yang mereka namakan Dzatu Anwath. Maka sebagian orang berkata, "Wahai Rasulullah, buatlah untuk kami Dzatu Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzatu Anwath." Maka beliau bersabda, "Allahu Akbar! Kalian mengatakan seperti yang dikatakan kaum Musa kepada Musa: 'Buatlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan.' Sungguh ini adalah kebiasaan-kebiasaan yang akan kalian ikuti, kebiasaan orang-orang sebelum kalian: sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga seandainya salah seorang dari mereka masuk ke lubang biawak, kalian pun akan memasukinya; dan seandainya salah seorang dari mereka menyetubuhi istrinya di jalan, kalian pun akan melakukannya."

Umar bin Khattab radiallahu anhu mendapat laporan bahwa sekelompok orang sengaja mendatangi pohon yang di bawahnya pernah terjadi Bai'at Ridwan — di mana Nabi shalallahu alaihi wasallam membaiaat orang-orang di bawahnya — untuk melakukan

shalat di sana. Maka ia memerintahkan agar pohon itu ditebang, dan pohon itu pun ditebang.

Para ulama agama telah sepakat bahwa siapa yang bernazar untuk beribadah di salah satu tempat seperti ini, maka itu bukanlah nazar yang wajib dipenuhi, dan ibadah di sana tidak memiliki keutamaan khusus.

Pasal:

Pokok dari bab ini adalah bahwa dalam syariat Islam tidak ada tempat yang sengaja dituju untuk beribadah kepada Allah di sana — baik berupa shalat, doa, zikir, maupun bacaan Al-Quran dan semacamnya — kecuali masjid-masjid kaum muslimin dan tempat-tempat pelaksanaan ibadah haji.

Adapun bangunan-bangunan yang didirikan di atas kuburan, baik dijadikan masjid maupun tidak; atau tempat-tempat yang dinisbatkan kepada sebagian nabi atau orang saleh; atau gua-gua dan ceruk-ceruk; atau tempat-tempat lainnya — seperti Bukit Tur tempat Allah berbicara kepada Musa alaihissalam, Gua Hira tempat Nabi shalallahu alaihi wasallam biasa beribadah sebelum wahyu turun kepadanya, gua yang disebutkan Allah dalam firman-Nya: **"Yang kedua dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua"** (At-Taubah: 40), gua di Jabal Qasyun di Damaskus yang disebut "Gua Darah," dua maqam yang berada di sisi timur dan baratnya yang satu disebut "Maqam Ibrahim" dan yang lain disebut "Maqam Isa," serta tempat-tempat dan bangunan serupa lainnya di timur dan barat bumi — maka semua ini tidak disyariatkan bepergian ke sana untuk mengunjunginya. Seandainya seseorang

bernazar untuk bepergian ke sana, ia tidak wajib memenuhi nazarnya berdasarkan kesepakatan para imam kaum muslimin.

Bahkan telah terbukti dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dari Nabi shalallahu alaihi wasallam melalui hadis Abu Hurairah radiallahu anhu dan Abu Said radiallahu anhu – dan diriwayatkan pula dari selain keduanya – bahwa beliau bersabda: *"Janganlah mengadakan perjalanan jauh kecuali ke tiga masjid: Masjidilharam, Masjidil Aqsha, dan Masjidku ini."*

Para sahabat Nabi shalallahu alaihi wasallam ketika menaklukkan negeri-negeri Syam, Irak, Mesir, Khurasan, Maghrib, dan lainnya, tidak pernah menuju tempat-tempat tersebut, tidak mengunjunginya, dan tidak sengaja shalat serta berdoa di sana. Mereka berpegang teguh pada syariat Nabi mereka: memakmurkan masjid-masjid yang Allah firmankan tentangnya: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya"** (Al-Baqarah: 114), dan firman-Nya: **"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kecuali kepada Allah"** (At-Taubah: 18), dan firman-Nya: **"Katakanlah, 'Tuhanku memerintahkan berlaku adil. Dan hadapkanlah wajahmu di setiap masjid'"** (Al-A'raf: 29), dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyembah seorang pun di dalamnya bersama Allah"** (Al-Jin: 18). Dan nash-nash semacam ini.

Dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Shalat seseorang di masjid melebihi shalatnya di rumah dan di pasarnya sebanyak dua puluh lima derajat. Yang demikian itu karena jika seseorang berwudu*

dengan sempurna kemudian mendatangi masjid — tidak ada yang mendorongnya kecuali shalat di sana — maka setiap langkahnya: satu langkah mengangkat derajat dan satu langkah menghapus dosa. Ketika ia duduk menunggu shalat, ia berada dalam keadaan shalat selama ia menunggu. Dan setelah ia menyelesaikan shalat, para malaikat bershalawat untuknya selama ia berada di tempat shalatnya, sambil mengucapkan: 'Ya Allah, ampunilah ia; ya Allah, rahmatilah ia.'"

Para ulama belakangan berselisih pendapat tentang orang yang bepergian untuk mengunjungi kuburan nabi atau bangunan-bangunan serupa. Para ulama yang teliti di antara mereka berpendapat bahwa perjalanan seperti ini adalah perjalanan maksiat dan tidak boleh mengqasar shalat di dalamnya, sebagaimana tidak boleh mengqasar shalat dalam perjalanan maksiat. Hal ini disebutkan oleh Ibnu Aqil dan lainnya. Demikian pula Abu Abdillah Ibnu Battah menyebutkan bahwa ini termasuk bid'ah yang diada-adakan dalam Islam.

Bahkan pada hakikatnya, sengaja mendatangi tempat-tempat tersebut untuk shalat dan berdoa di sana tidak memiliki dasar dalam syariat kaum muslimin. Tidak pernah dinukil dari para sahabat terdahulu — semoga Allah meridai mereka dan mereka meridai Allah — bahwa mereka sengaja mencari tempat-tempat ini untuk berdoa dan shalat. Mereka hanya mendatangi masjid-masjid Allah. Bahkan masjid-masjid yang dibangun tidak sesuai dengan cara yang syar'i pun tidak mereka datangi, seperti Masjid Dhirar yang Allah firmankan tentangnya: **"Dan orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan, kekafiran, dan untuk memecah belah di antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah**

dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sungguh-sungguh bersumpah, 'Kami hanya menginginkan kebaikan.' Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka adalah para pendusta" (At-Taubah: 107). "Janganlah kamu shalat di dalamnya selamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih berhak kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya terdapat orang-orang yang ingin membersihkan diri, dan Allah menyukai orang-orang yang bersih" (At-Taubah: 108).

Bahkan masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan para nabi dan orang-orang saleh tidak boleh dilakukan shalat di dalamnya, dan membangunnya adalah haram. Hal ini telah ditegaskan oleh tidak sedikit para imam, karena telah tersebar luas dari Nabi shalallahu alaihi wasallam dalam kitab-kitab Sahih, Sunan, dan Musnad bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."*

Dan dalam sakit menjelang wafatnya beliau bersabda: *"Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid"* — beliau memperingatkan dari apa yang mereka lakukan. Aisyah radiallahu anha berkata, "Seandainya bukan karena itu, niscaya kuburannya akan dibuat terbuka, tetapi beliau tidak suka dijadikan masjid."

Kamar Nabi shalallahu alaihi wasallam dahulu berada di luar masjidnya. Ketika pada masa kepemimpinan Walid bin Abdul Malik, ia menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz — wakilnya di Madinah — untuk memperluas masjid. Maka ia membeli kamar-kamar istri-istri Nabi shalallahu alaihi wasallam yang berada di

sebelah timur masjid dan kiblatnya, lalu memasukkannya ke dalam masjid. Saat itulah kamar tersebut masuk ke dalam masjid. Mereka membangunnya dengan bentuk kubah miring dari arah kiblat agar tidak ada seorang pun yang shalat menghadap kepadanya.

Demikian pula kuburan Ibrahim al-Khalil alaihissalam. Ketika kaum muslimin menaklukkan negeri itu, di atasnya terdapat tembok peninggalan Nabi Sulaiman alaihissalam dan tidak ada seorang pun yang masuk ke dalamnya atau shalat di sisinya. Tempat shalat kaum muslimin di kampung al-Khalil adalah di sebuah masjid yang ada di sana. Keadaan ini berlangsung pada masa para khalifah yang lurus dan setelah mereka, hingga kemudian tembok itu dibongkar dan dibuat pintu masuk. Dikatakan bahwa orang-orang Nasrani lah yang membongkarnya dan menjadikannya gereja. Ketika kaum muslimin mengambil kembali negeri itu dari mereka, tempat itu dijadikan masjid. Oleh karena itu, para ulama saleh dari kalangan muslimin tidak shalat di tempat itu.

Ini semua andaikan kuburannya itu benar-benar ada — lalu bagaimana halnya jika kebanyakan kuburan yang dinisbatkan kepada para nabi itu adalah dusta? Seperti kuburan yang diklaim sebagai "Kuburan Nuh alaihissalam" — itu adalah kebohongan yang tidak diragukan lagi. Itu hanyalah diperkenalkan oleh orang-orang bodoh dalam waktu yang tidak lama. Demikian pula kuburan-kuburan nabi lainnya.

Pasal:

Adapun **Asqalan**, dahulu ia merupakan salah satu benteng perbatasan kaum Muslimin. Para orang saleh tinggal di sana untuk tujuan ribath (berjaga-jaga) di jalan Allah. Demikian pula tempat-

tempat lain yang serupa, seperti **Jabal Lubnan, Iskandariyah, Abbadan** dan sekitarnya di wilayah Irak, serta **Qazwin** dan kota-kota lain yang pernah menjadi benteng perbatasan. Orang-orang saleh dahulu memang sengaja mendatangi tempat-tempat ini untuk keperluan ribath di jalan Allah.

Telah terbukti dalam Sahih Muslim, dari Salman al-Farisi, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda:

"Ribath sehari semalam di jalan Allah lebih baik daripada puasa sebulan penuh beserta salat malamnya. Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan berjaga di perbatasan, maka ia mati sebagai mujahid; amalnya terus mengalir untuknya, rezekinya dari surga pun terus mengalir untuknya, dan ia aman dari fitnah (azab kubur)."

Dalam Sunan Abu Dawud dan kitab lainnya, diriwayatkan dari Utsman radhiyallahu anhu, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda:

"Ribath sehari di jalan Allah lebih baik dari seribu hari di tempat-tempat lainnya."

Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: *"Sungguh, berjaga sehari semalam di jalan Allah lebih aku sukai daripada menghidupkan malam Lailatul Qadar di sisi Hajar Aswad."*

Oleh karena itu, para ulama menyatakan bahwa ribath di benteng-benteng perbatasan lebih utama daripada mujawarah (menetap) di dua tanah suci (Mekah dan Madinah), karena ribath sejenis dengan jihad, sedangkan mujawarah sejenis dengan haji. Dan jenis jihad lebih utama daripada jenis haji berdasarkan

kesepakatan kaum Muslimin, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (At-Taubah/9: 19-22):

"Apakah (orang-orang) yang memberi minum kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat, keridaan, dan surga; mereka mendapat di dalamnya kesenangan yang kekal. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."

Inilah dasar pengagungan terhadap tempat-tempat tersebut. Namun kemudian, sebagian dari tempat-tempat itu dihuni oleh orang-orang kafir, ahli bid'ah, dan orang-orang fasik. Sebagian lainnya hancur dan menjadi benteng yang berbeda dari sebelumnya. Hukum suatu wilayah bisa berubah seiring dengan perubahan kondisi penghuninya. Suatu wilayah bisa menjadi negeri kafir jika penduduknya kafir, kemudian berubah menjadi negeri Islam jika penduduknya masuk Islam.

Seperti Mekah — semoga Allah memuliakannya — yang pada mulanya adalah negeri kekafiran dan peperangan. Allah berfirman tentangnya (Al-Muhammad/47: 13):

"Dan betapa banyak negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu."

Namun setelah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menaklukkannya, Mekah pun menjadi negeri Islam, dan pada hakikatnya ia adalah Ummul Qura (induk segala negeri) dan bumi yang paling dicintai Allah.

Demikian pula Tanah Suci (Palestina), yang dahulu dihuni oleh kaum penguasa zalim yang disebutkan Allah Ta'ala. Sebagaimana firman-Nya (Al-Maidah/5: 20-22):

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Wahai kaumku! Ingatlah nikmat Allah atas kamu, ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, menjadikan kamu raja-raja, dan memberikan kepadamu apa yang tidak pernah diberikan kepada siapa pun di antara umat yang lain. Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu berbalik ke belakang, karena kamu akan berbalik menjadi orang yang rugi. Mereka berkata, "Wahai Musa! Sungguh, di sana ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam. Kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar dari sana. Jika mereka keluar dari sana, niscaya kami akan masuk."'

Dan firman Allah Ta'ala ketika menyelamatkan Musa dan kaumnya dari tenggelam (Al-A'raf/7: 145):

"Akan Aku perlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik."

Negeri-negeri itu dahulu disebut negeri orang-orang fasik karena memang kaum fasiklah yang menghuninya. Namun ketika orang-orang saleh yang menempatinnya, ia pun menjadi negeri orang-orang saleh.

Ini adalah prinsip penting yang wajib dipahami: bahwa suatu negeri bisa dipuji atau dicela pada suatu masa berdasarkan keadaan penghuninya, kemudian keadaan penghuninya berubah, maka hukumnya pun ikut berubah. Sebab pujian, celaan, pahala, dan hukuman itu bergantung pada iman dan amal saleh, atau sebaliknya bergantung pada kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Allah Ta'ala berfirman (An-Nisa/4: 1):

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan."

Dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Tidak ada kelebihan orang Arab atas orang non-Arab, tidak pula orang non-Arab atas orang Arab, tidak pula orang berkulit putih atas orang berkulit hitam, tidak pula orang berkulit hitam atas orang berkulit putih, kecuali dengan takwa. Manusia adalah anak keturunan Adam, dan Adam diciptakan dari tanah."

Abu Darda radhiyallahu anhu pernah menulis surat kepada Salman al-Farisi radhiyallahu anhu — keduanya telah

dipersaudarakan oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar. Saat itu Abu Darda berada di Syam, sedangkan Salman berada di Irak sebagai wakil Umar bin Khattab radhiyallahu anhu – isinya mengajak: "Marilah ke Tanah Suci."

Maka Salman pun membalas suratnya: *"Sesungguhnya bumi tidak mensucikan seseorang. Yang mensucikan seseorang hanyalah amalnya."*

Pasal:

Dengan ini telah jelas pula jawaban atas berbagai permasalahan yang disebutkan, bahwa sengaja mendatangi suatu tempat untuk melakukan salat dan berdoa di sana dengan alasan bahwa di situ pernah singgah seorang nabi, atau terdapat bekas peninggalan nabi, atau terdapat makam nabi, makam sebagian sahabat, sebagian syekh, sebagian ahlul bait, menara tertentu, atau gua-gua tertentu – semua itu termasuk bid'ah yang diadadakan lagi mungkar dalam Islam. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah menetapkan hal itu, dan para generasi awal serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik pun tidak pernah melakukannya. Tidak seorang pun dari para imam kaum Muslimin yang menganjurkannya. Bahkan, hal itu termasuk salah satu sebab kemusyrikan dan jalan menuju kebohongan. Pembahasan mengenai hal ini telah diuraikan secara luas dalam jawaban lain selain jawaban ini.

Pasal:

Adapun ucapan seseorang ketika tersandung seperti "demi kemuliaan Muhammad," "demi kemuliaan Sayyidah Nafisah," "wahai tuanku Syekh Fulan," atau semacamnya yang mengandung permintaan tolong dan permohonan kepada mereka – maka itu termasuk perbuatan yang diharamkan dan sejenis kemusyrikan. Orang yang sudah meninggal, baik nabi maupun bukan nabi, tidak boleh dipanggil, dimintai, dan dimohon pertolongannya, baik di sisi kuburannya maupun dari tempat yang jauh. Bahkan hal ini sejenis dengan agama orang-orang Nasrani yang disebutkan Allah dalam firman-Nya (At-Taubah/9: 31):

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan."

Dan sejenis dengan orang-orang yang disebutkan Allah dalam firman-Nya (Al-Isra/17: 56-57):

"Katakanlah (Muhammad), 'Panggillah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula mampu mengubahnya.' Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah), dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti."

Dan Allah Ta'ala berfirman (Ali Imran/3: 79-80):

"Tidak patut bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, 'Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,' tetapi (seharusnya dia berkata), 'Jadilah kamu orang-orang yang baik, karena kamu telah mengajarkan kitab dan karena kamu telah mempelajarinya!' Dan tidak (patut pula bagi seorang nabi) menyuruhmu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah dia akan menyuruhmu berbuat kekafiran setelah kamu berserah diri (kepada Allah)?"

Penjelasan mengenai hal ini telah dipaparkan secara luas di tempat lain.

Pasal:

Demikian pula bernazar untuk kuburan atau untuk seseorang dari penghuni kubur — seperti bernazar untuk Ibrahim Al-Khalil, Syekh Fulan, sebagian ahlul bait, atau yang lainnya — merupakan nazar kemaksiatan yang tidak wajib dipenuhi berdasarkan kesepakatan para imam agama; bahkan tidak boleh dipenuhi. Telah terbukti dalam hadis sahih dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda:

"Barangsiapa yang bernazar untuk menaati Allah, maka penuhilah nazarnya. Dan barangsiapa yang bernazar untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah ia bermaksiat kepadanya."

Dan dalam kitab-kitab Sunan, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda:

"Allah melaknat wanita-wanita yang sering berziarah kubur, dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid serta meneranginya dengan lampu."

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah melaknat orang yang membangun masjid di atas kuburan dan menyalakannya dengan lampu, seperti kandil, lilin, dan sebagainya. Maka jika yang demikian itu sudah terlaknat, orang yang meletakkan kandil emas dan perak, serta tempat lilin dari emas dan perak di sisi kuburan, tentu lebih berhak mendapat laknat.

Maka barangsiapa yang bernazar berupa minyak, lilin, emas, perak, kain penutup, atau barang lainnya untuk diletakkan di sisi makam salah seorang nabi, sebagian sahabat, keluarga nabi, atau para syekh – maka itu adalah nazar kemaksiatan yang tidak boleh dipenuhi. Apakah orang tersebut wajib membayar kafarat sumpah? Dalam hal ini terdapat dua pendapat di kalangan ulama.

Namun jika ia menyedekahkan barang yang ia nazarkan itu kepada orang-orang yang berhak menerimanya, seperti keluarga Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan orang-orang fakir yang saleh, maka itu lebih baik baginya di sisi Allah dan lebih bermanfaat baginya. Karena ini merupakan amal saleh yang Allah akan memberikan pahalanya, sebab Allah membalas orang-orang yang bersedekah dan tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.

Orang yang bersedekah hendaknya bersedekah karena Allah semata, tidak mengharapkan balasannya dari makhluk, melainkan dari Allah Ta'ala. Sebagaimana firman-Nya (Al-Lail/92: 17-21):

"Dan akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk

membersihkan (dirinya), dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan niscaya dia akan mendapat kesenangan (yang sempurna)."

Dan firman-Nya (Al-Baqarah/2: 265):

"Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari keridaan Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi..."

Dan Allah berfirman tentang hamba-hamba-Nya yang saleh (Al-Insan/76: 9):

"Sesungguhnya kami memberi makan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih darimu."

Oleh karena itu, tidak sepatutnya seseorang meminta dengan selain nama Allah, seperti orang yang berkata "demi kemuliaan Abu Bakar," "demi kemuliaan Ali," atau "demi kemuliaan Syekh Fulan." Bahkan hendaknya tidak memberi kecuali kepada orang yang meminta dengan nama Allah. Tidak seorang pun boleh meminta dengan nama selain Allah. Sebab keikhlasan agama hanya untuk Allah wajib dalam seluruh ibadah, baik ibadah badaniah maupun maliah, seperti salat, sedekah, puasa, dan haji. Ruku dan sujud tidak sah kecuali untuk Allah; puasa tidak sah kecuali untuk Allah; haji tidak sah kecuali menuju Baitullah; dan doa tidak boleh kecuali kepada Allah.

Allah Ta'ala berfirman (Al-Anfal/8: 39):

"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah, dan agama semuanya milik Allah."

Dan firman-Nya (Az-Zukhruf/43: 45):

"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain Tuhan Yang Maha Pengasih untuk disembah?'"

Dan firman-Nya (Az-Zumar/39: 1-2):

"Kitab (Al-Qur'an) ini diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran, maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya."

Inilah pokok Islam, yaitu bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah, dan tidak menyembah-Nya kecuali dengan cara yang telah Dia syariatkan. Kita tidak menyembah-Nya dengan bid'ah. Sebagaimana firman Allah Ta'ala (Al-Kahfi/18: 110):

"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan amal kebajikan dan janganlah dia menyekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya."

Dan firman-Nya (Al-Mulk/67: 2):

"(Untuk) menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."

Fudhail bin Iyadh berkata: *"Yang paling ikhlas dan paling benar (amalnya)." Para muridnya bertanya, "Wahai Abu Ali, apa maksud paling ikhlas dan paling benar itu?" Beliau menjawab:*

"Sesungguhnya amal, jika dilakukan dengan ikhlas tetapi tidak benar, maka tidak diterima; dan jika benar tetapi tidak ikhlas, maka juga tidak diterima; sehingga amal itu harus ikhlas sekaligus benar. Ikhlas artinya dilakukan karena Allah, dan benar artinya sesuai dengan Sunnah dan Kitabullah."

Semua itu karena agama Allah disampaikan melalui rasul-Nya. Maka tidak ada yang haram kecuali apa yang diharamkan Allah, dan tidak ada agama kecuali apa yang disyariatkan Allah. Allah Ta'ala mencela orang-orang musyrik karena mereka mensyariatkan dalam agama apa yang tidak diizinkan Allah, mengharamkan hal-hal yang tidak Allah haramkan – seperti bahirah, saibah, washilah, dan ham – serta mensyariatkan agama yang tidak diizinkan Allah, seperti berdoa kepada selain-Nya, menyembah-Nya, dan perbuatan rahbaniyah (kerahiban) yang diada-adakan oleh orang-orang Nasrani.

Islam adalah agama seluruh rasul, yang pertama hingga yang terakhir. Semuanya diutus dengan membawa Islam. Sebagaimana ucapan Nuh alaihissalam (Yunus/10: 71-72):

"Wahai kaumku! Jika keberadaanku (di tengah-tengah kamu) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah memberatkan kamu, maka aku bertawakal kepada Allah. Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu, kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku dan janganlah kamu tunda lagi. Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta imbalan sedikit pun darimu. Imbalanku hanyalah dari Allah, dan aku diperintahkan agar aku termasuk golongan orang-orang Muslim (berserah diri)."

Dan firman Allah Ta'ala (Al-Baqarah/2: 130-132):

"Dan siapa yang membenci agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbudak dirinya sendiri? Dan sungguh, Kami telah memilihnya (menjadi rasul) di dunia ini, dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Berserahdirilah!' Dia menjawab, 'Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam.' Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub, 'Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.'"

Dan firman Allah Ta'ala (Yunus/10: 84):

"Dan Musa berkata, 'Wahai kaumku! Jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang Muslim (berserah diri)."

Dan firman Allah Ta'ala (Al-Maidah/5: 111):

"Dan (ingatlah), ketika Aku mengilhamkan kepada para pengikut setia Isa yang taat, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku.' Mereka menjawab, 'Kami beriman, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang Muslim.'"

Telah terbukti dalam dua kitab sahih (Bukhari dan Muslim) dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda:

"Sesungguhnya kami para nabi, agama kami satu."

Jadi, agama seluruh rasul adalah satu, yaitu agama Islam: menyembah Allah semata tanpa sekutu, dengan cara yang Dia perintahkan dan syariatkan. Sebagaimana firman-Nya (Asy-Syura/42: 13):

"Dia telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka."

Hanya saja, dalam agama ini terdapat keberagaman syariat dan jalan (metode), sebagaimana firman-Nya (Al-Maidah/5: 48):

"Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."

Sebagaimana pula syariat satu rasul bisa beragam. Allah dahulu memerintahkan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam pada awal Islam agar salat menghadap ke Baitulmaqdis, kemudian pada tahun 2 Hijriah Allah memerintahkannya agar salat menghadap ke Kakbah. Pada masanya, hal itu adalah bagian dari agama Islam. Demikian pula syariat Taurat pada masanya adalah agama Islam, dan syariat Injil pada masanya adalah agama Islam. Barangsiapa yang beriman kepada Taurat kemudian mengingkari Injil, maka ia telah keluar dari agama Islam dan menjadi kafir. Demikian pula barangsiapa yang beriman kepada kedua kitab sebelumnya namun mengingkari Al-Qur'an, maka ia kafir dan keluar dari agama Islam. Karena agama Islam mencakup keimanan kepada semua kitab dan semua rasul, sebagaimana firman Allah Ta'ala (Al-Baqarah/2: 136):

"Katakanlah (Muhammad), 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak

cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya."

Pertanyaan:

Apakah pendapat para ulama yang mulia, para imam agama, mengenai seseorang yang sedang dilanda suatu kebutuhan — baik urusan dunia maupun akhirat — kemudian ia mendatangi makam sebagian nabi atau orang-orang saleh lainnya, lalu berdoa di sana untuk dihilangkan kesusahannya? Apakah hal itu termasuk sunnah ataukah bid'ah? Apakah disyariatkan ataukah tidak? Jika memang tidak disyariatkan, namun terkadang kebutuhan mereka terpenuhi, apakah mereka boleh melakukan hal itu? Dan apa penyebab terpenuhinya kebutuhan mereka? Berilah kami fatwa.

Jawaban Syaikhul Islam rahimahullah:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Hal itu bukan termasuk sunnah; melainkan bid'ah. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah melakukannya, tidak pula seorang pun dari para sahabat beliau, tidak pula dari para imam agama yang dijadikan teladan oleh kaum Muslimin dalam urusan agama mereka. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah memerintahkan hal itu dan tidak pula menganjurkannya, begitu pula tidak seorang pun dari para sahabat dan para imam agama. Bahkan hal ini tidak dikenal dari seorang pun di kalangan ahli ilmu dan agama pada generasi-generasi utama yang dipuji oleh

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam – yaitu para sahabat, tabiin, dan tabiut tabiin – baik dari kalangan ahli Hijaz, Yaman, Syam, Irak, Mesir, Maghrib, maupun Khurasan. Hal ini baru diada-adakan setelah masa mereka.

Dan sudah diketahui bahwa segala sesuatu yang tidak pernah disunnahkan dan tidak pernah dianjurkan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, begitu pula tidak pernah dianjurkan oleh seorang pun dari para ulama yang menjadi panutan umat Islam dalam agama mereka, maka hal itu termasuk bid'ah yang munkar. Tidak seorang pun boleh menyebut sesuatu seperti ini sebagai bid'ah hasanah (bid'ah yang baik). Sebab bid'ah hasanah – menurut ulama yang membagi bid'ah menjadi hasanah dan sayyi'ah (buruk) – haruslah dianjurkan oleh salah seorang ulama yang menjadi panutan, dan harus pula didukung oleh dalil syar'i yang menunjukkan dianjurkannya hal tersebut.

Demikian pula bagi mereka yang berpendapat bahwa seluruh bid'ah dalam syariat adalah tercela, berdasarkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam dalam hadits yang sahih: *"Setiap bid'ah adalah sesat,"* sementara mereka juga menyebut ucapan Umar mengenai salat tarawih: *"Sebaik-baik bid'ah adalah ini,"* – mereka menyatakan bahwa Umar menyebutnya bid'ah hanya dari sisi tinjauan bahasa saja. Adapun bid'ah dalam pengertian syariat menurut kelompok ini adalah sesuatu yang tidak didukung oleh dalil syar'i yang menganjurkannya.

Kesimpulan dari dua pendapat ini pada hakikatnya sama, karena keduanya sepakat bahwa apa yang tidak dianjurkan atau diwajibkan oleh syariat, maka ia bukanlah sesuatu yang wajib maupun mustahab. Maka barangsiapa yang menjadikan suatu amalan sebagai ibadah dan bagian dari agama, padahal amalan itu

dalam syariat bukan wajib dan bukan mustahab, ia adalah orang yang sesat menurut kesepakatan kaum muslimin.

Adapun mendatangi kuburan dengan tujuan berdoa di sana dengan harapan doa akan dikabulkan, maka hal ini termasuk dalam kategori tersebut. Sebab hal itu bukan bagian dari syariat — bukan wajib dan bukan mustahab — sehingga ia tidak bisa disebut sebagai agama, tidak bisa disebut baik, bukan ketaatan kepada Allah, bukan sesuatu yang dicintai dan diridai Allah, bukan amal saleh, dan bukan pula bentuk taqarub (pendekatan diri kepada Allah). Barangsiapa yang menjadikannya sebagai bagian dari hal ini, maka ia adalah orang yang sesat menurut kesepakatan kaum muslimin.

Oleh karena itu, para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, ketika ditimpa kesusahan dan ingin berdoa kepada Allah untuk menghilangkan bencana atau memohon rahmat, mereka tidak mendatangi kuburan mana pun — tidak kuburan para nabi maupun kuburan selain nabi — bahkan mereka pun tidak pernah menuju kuburan Nabi shalallahu alaihi wasallam untuk berdoa di sana. Bahkan telah tetap dalam Sahih Al-Bukhari, dari Anas, bahwa Umar bin Al-Khattab apabila mereka ditimpa kemarau panjang, beliau meminta hujan melalui Al-Abbas bin Abdul Muttalib. Beliau berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu bertawasul kepada-Mu melalui Nabi kami, lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami. Kini kami bertawasul kepada-Mu melalui paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami."* Maka mereka pun diberi hujan.

Dan dalam Sahih Al-Bukhari, dari Abdullah bin Dinar, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar melantunkan syair Abu Thalib:

Seorang yang berkulit putih bersih, yang dengannya awan diminta menurunkan hujan, Pelindung anak-anak yatim, penjaga para janda.

Dan di dalamnya pula, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya, ia berkata: *Kadang-kadang aku teringat syair sang penyair saat aku memandang wajah Nabi shalallahu alaihi wasallam yang sedang meminta hujan, dan hujan pun turun hingga mengalir deras melalui talang air:*

Seorang yang berkulit putih bersih, yang dengannya awan diminta menurunkan hujan, Pelindung anak-anak yatim, penjaga para janda.

Itulah syair Abu Thalib. Demikian pula Muawiyah di Syam pernah meminta hujan melalui Yazid bin Al-Aswad Al-Jurasyi.

Pada masa hidup Nabi shalallahu alaihi wasallam, para sahabat datang kepada beliau dan meminta beliau untuk berdoa, bertawasul melalui beliau, dan memohon syafaat beliau kepada Allah – sebagaimana halnya seluruh makhluk pada hari kiamat akan datang kepada beliau meminta agar beliau memberi syafaat bagi mereka kepada Allah. Namun setelah beliau wafat, ketika mereka ditimpa kemarau pada tahun Al-Ramadah di masa kekhalifahan Umar – yang merupakan cobaan yang sangat berat – mereka mengambil Al-Abbas dan bertawasul serta meminta hujan melalui beliau sebagai pengganti Nabi shalallahu alaihi wasallam. Mereka tidak mendatangi kuburan Nabi shalallahu alaihi wasallam untuk berdoa di sana, tidak pula meminta hujan melalui beliau setelah wafat, dan tidak pula bertawasul melalui beliau.

Demikian pula di Syam, mereka tidak pergi ke kuburan-kuburan yang ada di sana, melainkan mereka meminta hujan

melalui orang-orang saleh yang masih hidup di antara mereka. Sudah diketahui bahwa seandainya berdoa di sisi kuburan dan bertawasul melalui orang-orang yang telah mati itu dianjurkan, niscaya bertawasul melalui Nabi shalallahu alaihi wasallam setelah wafat beliau tentu lebih utama daripada bertawasul melalui Al-Abbas dan yang lainnya.

Dahulu mereka melakukan istisqa (salat minta hujan) dengan "tiga cara": terkadang mereka berdoa seusai salat-salat (wajib), terkadang mereka keluar ke lapangan lalu berdoa tanpa salat terlebih dahulu, dan terkadang mereka salat lalu berdoa. Dua cara pertama disepakati disyariatkan oleh seluruh umat. Adapun cara ketiga, disyariatkan menurut jumhur ulama seperti Malik, Al-Syafi'i, dan Ahmad, sementara Abu Hanifah tidak mengenalnya.

Mereka diperintahkan dalam istisqa untuk meminta hujan melalui orang-orang saleh, terlebih melalui kerabat Nabi shalallahu alaihi wasallam, sebagaimana yang dilakukan para sahabat. Mereka juga diperintahkan untuk membaca shalawat atas Nabi shalallahu alaihi wasallam di dalamnya. Tidak seorang pun dari mereka yang memerintahkan untuk beristisqa di sisi kuburan para nabi maupun selain nabi, tidak pula meminta pertolongan dari orang yang telah mati atau bertawasul melalui mereka, dan semacam itu dari hal-hal yang disangka oleh sebagian orang sebagai agama dan taqarub. Hal ini menjadi petunjuk bagi orang beriman bahwa semua itu adalah perkara-perkara yang diadadakan yang tidak pernah dikenal di kalangan para sahabat sebagai sesuatu yang ma'ruf (baik), bahkan termasuk yang munkar.

Pasal:

Hal ini sudah cukup sekalipun tidak ada hadis dari Nabi shalallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya yang mengandung larangan yang menunjukkan terlarangnya hal tersebut. Apalagi sunnahnya yang mutawatir justru menunjukkan larangan tersebut.

Seperti yang terdapat dalam dua kitab sahih (Al-Bukhari dan Muslim), dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda pada sakit beliau yang tidak pernah beliau bangkit darinya: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."* Kalaulah bukan karena itu, niscaya kuburan beliau akan ditampilkan; hanya saja dikhawatirkan – atau beliau khawatir – bahwa kuburannya akan dijadikan masjid. Inilah sebagian lafaz Al-Bukhari.

Dan dalam dua kitab sahih juga, dari Aisyah, ia berkata: *"Ketika Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sedang sakit, sebagian istri beliau menyebutkan sebuah gereja yang mereka lihat di negeri Habasyah yang disebut Mariyah, dan mereka menyebutkan keindahan dan gambar-gambar yang ada di dalamnya. Maka Nabi shalallahu alaihi wasallam mengangkat kepalanya dan bersabda: 'Sesungguhnya mereka itu, apabila ada seorang yang saleh di antara mereka meninggal, mereka membangun masjid di atas kuburannya lalu menggambar gambar-gambar itu di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah.'"*

Makna ini banyak diriwayatkan dari beliau dalam kitab-kitab sahih, sunan, dan musnad dari berbagai jalur.

Dalam Sahih Muslim, dari Jundub, bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda lima hari sebelum beliau wafat: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan – atau beliau bersabda: kuburan para nabi mereka – sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."*

Dan di dalamnya pula: *"Seandainya aku hendak mengambil seorang kekasih (khalil) dari penduduk bumi, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasihku, akan tetapi sahabat kalian ini adalah kekasih Allah."* Makna ini terdapat dalam dua kitab sahih dari berbagai jalur. Dan di dalamnya pula: *"Janganlah ada satu pun jendela (khaukhah) yang tersisa di masjid kecuali ditutup, kecuali jendela milik Abu Bakar."*

Di antara dua perkara yang mutawatir dari beliau dan beliau rangkum lima hari sebelum wafatnya – yaitu penyebutan keutamaan Abu Bakar As-Siddiq dan larangan menjadikan kuburan sebagai masjid – terdapat dua hal yang dengannya beliau memotong akar syirik yang telah merusak agama dan yang karenanya agama kaum musyrikin tampak nyata.

Sesungguhnya Allah berfirman dalam kitab-Nya tentang kaum Nuh: **"Dan mereka berkata: 'Janganlah kalian meninggalkan tuhan-tuhan kalian, dan janganlah kalian meninggalkan Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, maupun Nasr.' Dan sungguh mereka telah menyesatkan banyak orang."** (Nuh: 23-24)

Al-Bukhari telah meriwayatkan dalam Sahih-nya dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, ia berkata: Berhala-berhala yang dahulu ada pada kaum Nuh kemudian disembah oleh orang-orang Arab. Adapun Wadd adalah milik kabilah Kalb di Daumatul Jandal, Suwa'

adalah milik kabilah Hudzail, Yaghuts adalah milik kabilah Murad kemudian milik Bani Ghathif di Al-Jurf dekat Saba', Ya'uq adalah milik kabilah Hamdan, dan Nasr adalah milik kabilah Himyar, milik keluarga Dzi Al-Kala'. Mereka semua adalah nama orang-orang saleh dari kaum Nuh. Tatkala mereka meninggal, setan membisikkan kepada kaum mereka agar mereka mendirikan patung-patung di tempat-tempat duduk mereka yang biasa mereka gunakan, dan menamai patung-patung itu dengan nama-nama mereka. Maka mereka pun melakukannya. Patung-patung itu belum disembah hingga ketika generasi itu habis dan ilmu pun sirna, barulah patung-patung itu disembah.

Makna yang serupa dengan ini telah disebutkan oleh banyak kalangan ulama salaf dalam kitab-kitab tafsir, kisah para nabi, dan lainnya: bahwa mereka adalah kaum yang saleh. Sebagian menyebutkan bahwa mereka (kaum tersebut) berdiam (beriti'kaf) di sisi kuburan mereka, lalu membuat patung-patung mereka. Sebagian lagi menyebutkan bahwa mereka membawa patung-patung itu dalam perjalanan, berdoa di sisinya tanpa menyembahnya, kemudian setelah itu patung-patung tersebut akhirnya disembah.

Oleh sebab itulah Nabi shalallahu alaihi wasallam menggabungkan antara kuburan dan gambar/patung dalam beberapa hadis. Seperti dalam Sahih Muslim dari Abu Al-Hayyaj Al-Asadi, ia berkata: *"Ali bin Abi Thalib berkata kepadaku: 'Maukah aku mengutusmu untuk melaksanakan tugas yang Rasulullah shalallahu alaihi wasallam utus aku untuk itu? Beliau memerintahkan aku agar tidak membiarkan satu pun kuburan yang ditinggikan kecuali aku ratakan, dan tidak membiarkan satu pun patung kecuali aku hapuskan.'"*

Maka beliau memerintahkan untuk menghapus gambar/patung dan meratakan kuburan, sebagaimana sabdanya dalam hadis sahih yang lain: *"Sesungguhnya mereka itu, apabila ada seorang yang saleh di antara mereka meninggal, mereka membangun masjid di atas kuburannya dan menggambar gambar-gambar itu di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari kiamat."*

Hadis-hadis dari Nabi shalallahu alaihi wasallam tentang larangan menjadikan kuburan sebagai masjid dan salat di pekuburan sangatlah banyak, seperti yang terdapat dalam dua kitab sahih dan kitab-kitab sunan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah memerangi orang-orang Yahudi yang telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."*

Dan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara seburuk-buruk manusia adalah orang-orang yang masih hidup ketika kiamat tiba, dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid."* Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al-Musnad dan Abu Hatim bin Hibban dalam Sahih-nya.

Dan dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Rasulullah shalallahu alaihi wasallam melaknat para wanita yang sering berziarah kubur, orang-orang yang membangun masjid di atasnya, dan orang-orang yang memasang lampu-lampu di atasnya."* Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al-Musnad dan para penulis kitab sunan yang empat, serta Abu Hatim bin Hibban dalam Sahih-nya.

Ia juga meriwayatkan dalam Sahih-nya dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah*

melaknat orang-orang yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."

Dan dalam dua kitab sahih dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jadikanlah sebagian salat kalian di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian jadikan rumah-rumah itu sebagai kuburan."*

Dan dalam Sahih Muslim dari Abu Martsad Al-Ghanawi, bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian salat menghadap ke kuburan dan janganlah kalian duduk di atasnya."*

Dan dari Abdullah bin Amr, ia berkata: *"Rasulullah shalallahu alaihi wasallam melarang salat di pekuburan."* Diriwayatkan oleh Abu Hatim dalam Sahih-nya. Ia juga meriwayatkan dari Anas bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam melarang salat di antara kuburan-kuburan.

Dan dari Abu Sa'id, bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seluruh bumi adalah masjid (tempat salat) kecuali pekuburan dan kamar mandi."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan para penulis kitab yang empat, serta Ibnu Hibban dalam Sahih-nya. Al-Tirmidzi berkata: Hadis ini mengandung idtirab (goncangan sanad) karena Sufyan Al-Tsauri me-mursal-kannya; namun selain Al-Tirmidzi memastikan kesahihannya karena perawi-perawi tsiqah lainnya men-sanad-kannya, dan Ibnu Hazm pun menyahihkannya.

Dalam Sunan Abu Dawud, dari Ali, ia berkata: *"Sesungguhnya kekasihku (Nabi shalallahu alaihi wasallam) melarangku untuk salat di pekuburan, dan melarangku untuk salat di tanah Babil."* Dan riwayat-riwayat tentang hal ini sangatlah banyak.

Sebagian ulama mengira bahwa larangan salat di pekuburan disebabkan oleh najis, karena tanah pekuburan bercampur dengan nanah dan daging orang-orang yang mati. Kelompok ini kadang membedakan antara pekuburan yang baru dan yang lama, dan antara ada atau tidaknya alas pemisah. Padahal alasan ini tidak disebutkan dalam hadis, dan hadis pun tidak menunjukkannya – baik secara tegas maupun secara lahiriah. Itu hanyalah alasan yang mereka perkirakan sendiri. Adapun alasan yang benar menurut ulama lainnya adalah apa yang disebutkan oleh banyak ulama dari kalangan salaf dan khalaf di masa Malik, Al-Syafi'i, Ahmad, dan lainnya: bahwa hal itu semata-mata karena tasyabbuh (menyerupai) kaum musyrikin dan karena hal itu bisa menjadi sarana menuju syirik. Itulah mengapa beliau melarang menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid, dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya mereka itu, apabila ada seorang yang saleh di antara mereka meninggal, mereka membangun masjid di atas kuburannya dan menggambar gambar-gambar itu di dalamnya."* Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid."* Dan beliau pun melarang salat menghadap kuburan.

Sudah diketahui bahwa seandainya larangan itu hanya karena alasan najis semata, maka kuburan para nabi tidaklah berbau busuk, bahkan para nabi tidak hancur dan tanah kuburan mereka adalah suci. Selain itu, najis yang ada di depan orang yang salat tidak membatalkan salatnya. Adapun orang-orang yang dahulu menjadikan kuburan sebagai masjid, mereka menghamparkan alas-alas yang bersih di sisi kuburan sehingga mereka tidak bersentuhan dengan najis. Meskipun demikian, para

ulama yang beralasan dengan najis pun tidak menolak alasan yang lainnya; bahkan Al-Syafi'i dan lainnya pun telah menyebutkan larangan membangun masjid di atas kuburan dan menjelaskan alasannya dengan kekhawatiran tasyabbuh (menyerupai kaum musyrikin).

Larangan membangun masjid di atas kuburan pun telah ditegaskan oleh banyak ulama dari berbagai mazhab – dari kalangan sahabat Malik, Al-Syafi'i, Ahmad, dan para ahli fikih Kufah – bahkan lebih dari satu di antara mereka telah menyatakan keharamannya secara tegas. Dan ini tidak diragukan lagi setelah adanya laknat dari Nabi shalallahu alaihi wasallam dan penekanan beliau yang sangat kuat dalam melarang hal tersebut.

Adapun menjadikan kuburan sebagai masjid mencakup dua hal: membangun masjid di atasnya, atau salat di sisinya tanpa ada bangunan. Dan yang kedua inilah yang dikhawatirkan oleh beliau dan dikhawatirkan pula oleh para sahabat ketika hendak memakamkan beliau di tempat terbuka: mereka khawatir orang-orang akan salat di sisi kuburan beliau sehingga kuburannya dijadikan masjid.

Dalam Muwattha' Malik, diriwayatkan bahwa beliau bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah."* – Hadis ini diriwayatkan secara musnad dan mursal. Dan dalam Sunan Abu Dawud, bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai hari raya ('id). Bersalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada, karena sesungguhnya salawat kalian akan sampai kepadaku."*

Adapun apa yang diriwayatkan oleh sebagian orang bahwa beliau shalallahu alaihi wasallam pernah salat di Masjid Al-Khalil

atau salat di sisi kuburan Al-Khalil (Nabi Ibrahim alaihissalam), maka hadis ini tidak tetap (tidak sahih) menurut para ulama hadis, meskipun sebagian orang yang digolongkan sebagai orang saleh menyebutkannya. Yang sahih dalam dua kitab sahih justru adalah bahwa beliau shalallahu alaihi wasallam salat di Baitul Maqdis.

Ini adalah pembahasan yang luas. Yang sudah diketahui adalah bahwa seandainya berdoa di sisi kuburan para nabi dan orang-orang saleh itu lebih utama daripada berdoa di tempat lainnya, maka seharusnya salat di tempat-tempat itu dan menjadikannya sebagai masjid pun dianjurkan, karena salat itu selalu beriringan dengan doa. Oleh karena itu, tidak seorang muslim pun berkata bahwa tempat yang dilarang untuk salat di sana – seperti kandang unta, pekuburan, dan tempat-tempat najis – justru doanya lebih utama di sana daripada di tempat lain. Barangsiapa yang berkata demikian, ia telah menentang Rasul dan menjadikan apa yang beliau larang berupa syirik dan sarana menuju syirik sebagai sesuatu yang setara atau bahkan lebih utama daripada apa yang beliau perintahkan berupa tauhid dan beribadah kepada Allah semata.

Dari sinilah orang-orang munafik memasukkan ke dalam Islam apa yang mereka masukkan. Sebab orang yang merintis agama Rafidhah adalah seorang zindiq Yahudi yang menampakkan Islam namun menyembunyikan kekufuran, dengan tujuan mengacaukan agama kaum muslimin – sebagaimana Paulus berupaya mengacaukan agama orang-orang Nasrani – dan ia pun berusaha mengobarkan fitnah di antara kaum muslimin hingga terbunuhlah Utsman. Di antara orang-orang beriman pun ada yang mau mendengarkan bisikan orang-orang munafik, sebagaimana Allah berfirman: **"Seandainya mereka keluar**

bersama kalian, mereka tidak akan menambahkan bagi kalian selain kerusakan, dan mereka pasti akan berusaha memecah-belah di antara kalian untuk menimbulkan fitnah. Dan di antara kalian ada orang-orang yang suka mendengarkan mereka." (Al-Taubah: 47)

Kemudian tatkala umat telah terpecah-pecah, ia mengadakan apa yang ia dakwakan dalam masalah imamah berupa nash (penunjukan tekstual) dan 'ismah (keterpeliharaan dari dosa), serta mulai mencaci Abu Bakar dan Umar. Hal ini mendapat sambutan dari hati-hati yang dipenuhi kebodohan dan kezaliman – meskipun mereka tidak kafir – sehingga muncullah bid'ah Tasyayyu' (aliran Syi'ah) yang merupakan kunci pintu syirik.

Kemudian tatkala para zindiq telah berkuasa, mereka memerintahkan pembangunan masyahid (kuburan yang dimuliakan berlebihan) dan penelantaran masjid, dengan berdalih bahwa salat Jumat dan salat berjamaah tidak sah kecuali di belakang imam yang ma'shum. Mereka pun meriwayatkan kebohongan-kebohongan tentang keutamaan menyalakan lampu di masyahid, mengagungkannya, dan berdoa di sisinya – kebohongan-kebohongan yang belum pernah aku jumpai bandingannya dalam kebohongan-kebohongan Ahli Kitab yang pernah aku baca. Hingga salah seorang pemuka mereka, Ibnu Al-Nu'man, menulis sebuah buku tentang "manasik haji ke masyahid," dan di dalamnya mereka membohohi Nabi shalallahu alaihi wasallam dan Ahlul Bait beliau dengan kebohongan-kebohongan yang dengannya mereka mengganti agama beliau dan mengubah syariatnya.

Mereka pun mengadakan syirik yang bertentangan dengan tauhid, sehingga mereka menjadi orang-orang yang

menggabungkan antara syirik dan kebohongan, sebagaimana Allah menggandengkan keduanya dalam beberapa tempat di Al-Qur'an, seperti firman-Nya: **"Dan jauhilah perkataan dusta,"** (Al-Hajj: 30) **"dalam keadaan lurus kepada Allah tanpa mempersekutukan-Nya."** (Al-Hajj: 31)

Dan dalam hadis sahih, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Kesaksian palsu itu disetarakan dengan menyekutukan Allah – beliau mengucapkannya dua kali – kemudian beliau membaca ayat ini."*

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak sapi sebagai sembah, kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan."** (Al-A'raf: 152)

Dan Allah berfirman: **"Dan pada hari itu Dia memanggil mereka seraya berkata: 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kalian dakwakan?'"** (Al-Qashash: 62) **"Dan Kami cabut dari setiap umat seorang saksi, lalu Kami berkata: 'Tunjukkanlah bukti kalian!' Maka tahulah mereka bahwa kebenaran itu milik Allah semata, dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu mereka ada-adakan."** (Al-Qashash: 75)

Hak ini adalah milik Allah sebagaimana telah tetap dari beliau dalam hadits sahih bahwa *beliau bersabda kepada Mu'adz bin Jabal: "Wahai Mu'adz, tahukah engkau apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?" Mu'adz menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Hak-Nya atas hamba-hamba-Nya adalah mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Wahai Mu'adz, tahukah engkau apa hak*

hamba-hamba atas Allah apabila mereka melakukan itu?" Mu'adz menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Hak mereka atas-Nya adalah Dia tidak akan menyiksa mereka."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan kepada kaum 'Ad, Kami utus saudara mereka, Hud. Ia berkata: Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Sesungguhnya kamu hanyalah orang-orang yang mengadakan."** (Hud: 50)

Dan yang serupa dengan ini dalam Al-Qur'an sangat banyak, yaitu mensifati orang-orang musyrik dengan kebohongan. Karena itulah Allah menuntut mereka untuk mendatangkan bukti dan keterangan, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan barangsiapa menyembah tuhan lain bersama Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya ada di sisi Tuhannya."** (Al-Mu'minun: 117)

Dan dalam firman-Nya: **"Katakanlah: Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; tunjukkanlah kepadaku apa yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau apakah mereka mempunyai saham dalam penciptaan langit? Bawalah kepadaku kitab sebelum Al-Qur'an ini atau peninggalan dari pengetahuan dahulu, jika kamu adalah orang-orang yang benar."** (Al-Ahqaf: 4)

Allah berfirman: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); sesuai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."** (Ar-Rum: 30)

"Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah." (Ar-Rum: 31)

"Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (Ar-Rum: 32)

"Dan apabila manusia ditimpa suatu bahaya, mereka menyeru Tuhan mereka dengan kembali bertobat kepada-Nya, kemudian apabila Dia merasakan kepada mereka suatu rahmat dari-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka menyekutukan Tuhan mereka." (Ar-Rum: 33)

"Sehingga mereka mengingkari rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka; maka bersenang-senanglah kamu, kelak kamu akan mengetahui." (Ar-Rum: 34)

"Atau apakah Kami telah menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan hal-hal yang mereka sekutukan dengan Allah?" (Ar-Rum: 35)

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan"** (Ar-Rum: 31-32), karena tauhid adalah agama Allah yang dengan itulah Dia mengutus para nabi terdahulu dan yang kemudian, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."** (Al-Anbiya': 25)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau: Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pengasih?"** (Az-Zukhruf: 45)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul kepada setiap umat untuk menyerukan: Sembahlah Allah dan jauhilah Tagut."** (An-Nahl: 36)

Telah tetap dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal bagi kalian: hendaknya kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, hendaknya kalian berpegang teguh pada tali Allah semuanya dan tidak berpecah belah, dan hendaknya kalian saling menasihati kepada orang yang Allah jadikan pemimpin atas urusan kalian."*

Karena itulah orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid, disebabkan adanya syirik pada diri mereka, telah memecah belah agama mereka dan menjadi beberapa golongan. Maka engkau dapati setiap kaum mengagungkan tokoh ikutan atau nabi mereka, dan mereka berkata: Doa di sisi kuburnya pasti dikabulkan. Hati mereka tergantung kepadanya saja, bukan kepada kuburan para nabi dan orang-orang saleh lainnya, meskipun yang lain itu lebih utama darinya. Hal ini serupa dengan para penyembah bintang dan berhala, masing-masing mengambil sesembahannya sesuai keinginannya sendiri, ia menyembah apa yang ia sukai meskipun yang lain lebih utama darinya.

Kemudian mereka menyebut itu dengan istilah "ziarah," padahal itu adalah nama syar'i yang mereka tempatkan bukan pada tempatnya. Sudah diketahui bahwa "ziarah yang disyariatkan"

yang telah disunnahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bagi umatnya mencakup: mengucapkan salam kepada si mayit dan mendoakannya, seperti halnya shalat jenazah. Orang yang menyalati jenazah, tujuannya adalah mendoakan si mayit, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmati si mayit dengan doanya, serta memberi pahala kepada orang tersebut atas shalatnya. Demikian pula orang yang menziarahi kuburan secara cara yang disyariatkan: ia mengucapkan salam kepada mereka dan mendoakan mereka, mereka dirahmati dengan doanya dan ia mendapat pahala atas kebbaikannya kepada mereka. Betapa jauh perbedaan antara niat memberikan manfaat kepada si mayit dengan niat berbuat syirik kepadanya.

Dalam Sahih Muslim dari Buraidah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan mereka apabila keluar menuju kuburan, hendaklah salah seorang mereka mengucapkan: 'Assalamu'alaikum ahlad-diyar minal mu'minina wal muslimin, wa inna insya'allahu bikum lahiqun, antum lana faratun wa nahnu lakum taba', nas'alullaha lana wa lakumul 'afiyah.'* (Salam sejahtera atas kalian, wahai penghuni tempat ini dari kalangan orang-orang beriman dan muslimin. Dan sesungguhnya kami, insya Allah, akan menyusul kalian. Kalian adalah pendahulu kami, dan kami akan mengikuti kalian. Kami memohon kepada Allah keselamatan untuk kami dan kalian.)"

Dalam Sahih Muslim dari Aisyah: *"Aku bertanya: Apa yang harus aku ucapkan, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Ucapkanlah: 'Assalamu 'ala ahlid-diyar minal mu'minina wal muslimin, wa yarhamullahul mustaqddimin minna wal musta'khirin, wa inna insya'allahu bikum lahiqun.'* (Salam sejahtera atas penghuni tempat ini dari kalangan orang-orang beriman dan muslimin.

Semoga Allah merahmati orang-orang yang mendahului kami dan yang belakangan. Dan sesungguhnya kami, insya Allah, akan menyusul kalian.)"

Adapun menziarahi kuburan orang kafir untuk mengambil pelajaran diperbolehkan, namun bukan untuk memintakan ampunan baginya, sebagaimana dalam dua kitab sahih dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menziarahi kuburan ibunya, lalu beliau menangis dan membuat orang-orang di sekitarnya menangis. Beliau bersabda: Aku meminta izin kepada Tuhanku untuk memintakan ampun baginya, namun Dia tidak mengizinkan aku. Dan aku meminta izin kepada-Nya untuk menziarahinya, lalu Dia mengizinkanku. Maka ziarahilah kuburan, karena sesungguhnya ia mengingatkan kepada kematian."*

Telah tetap dari beliau dalam hadits sahih dari hadits Anas, ia berkata: *"Dahulu aku melarang kalian menziarahi kuburan, maka sekarang ziarahilah."*

Adapun menziarahi kuburan dengan tujuan berdoa di sisinya, atau bertawassul dengannya, atau meminta syafaat melaluinya, maka hal ini sama sekali tidak ada dasarnya dalam syariat. Semua yang diriwayatkan dalam bab ini, seperti sabda: *"Barangsiapa menziarahiku dan menziarahi kuburan ayahku dalam satu tahun, aku jaminkan baginya surga dari Allah,"* dan *"Barangsiapa berhaji tetapi tidak menziarahiku, sungguh ia telah berlaku kasar kepadaku,"* dan *"Barangsiapa menziarahiku setelah kematianku, seakan-akan ia menziarahiku di masa hidupku,"* semuanya adalah hadits-hadits lemah, bahkan palsu. Tidak satu pun dari hadits-hadits itu yang diriwayatkan oleh para ahli kitab-kitab sahih, sunan yang masyhur, maupun musnad.

Paling jauh yang dapat dikaitkan dengan hal serupa itu adalah kitab Ad-Daraquthni, yang memang ditujukan untuk menghimpun hadits-hadits yang gharib (langka). Karena itulah ia meriwayatkan di dalamnya hadits-hadits lemah dan palsu yang tidak diriwayatkan oleh selainnya. Para ahli ilmu hadits telah sepakat bahwa sekadar menyandarkan suatu hadits kepada kitab tersebut tidak membolehkan untuk bersandar padanya. Dan para ahli ilmu hadits yang menulis tentang apa yang diriwayatkan dalam masalah ini menjelaskan bahwa tidak ada satu pun hadits sahih di antara riwayat-riwayat tersebut.

Bahkan Malik dan selainnya memakruhkan ucapan "Aku menziarahi kuburan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." Malik adalah orang yang paling mengetahui masalah ini, karena penduduk Madinah adalah orang-orang yang paling mengetahui di antara penduduk kota-kota lainnya, dan Malik adalah imam penduduk Madinah. Seandainya dalam masalah ini terdapat sunnah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang di dalamnya terdapat lafaz "menziarahi kuburnya," tentu hal itu tidak akan tersembunyi dari para ulama penduduk kotanya dan para tetangga kuburnya — semoga bapak dan ibuku menjadi tebusannya.

Karena itulah sunnah menurut para sahabat dan para imam kaum muslimin, apabila seseorang mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kedua sahabatnya, adalah berdoa kepada Allah dengan menghadap kiblat, bukan berdoa dengan menghadap kamar (kubur). Adapun kisah yang diriwayatkan yang menyalahi hal ini, yaitu tentang Malik dengan Al-Manshur, adalah kisah yang batil dan tidak ada dasarnya sama sekali.

Aku tidak mengetahui para imam berselisih bahwa sunnah adalah menghadap kiblat saat berdoa, bukan menghadap kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Yang mereka perselisihkan hanyalah saat mengucapkan salam kepada beliau. Mayoritas ulama berpendapat: ia mengucapkan salam dengan menghadap kubur. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat: ia mengucapkan salam dengan menghadap kiblat membelakangi kubur.

Abdullah bin Umar biasa mengucapkan: *"Assalamu'alaika ya Rasulallah, assalamu'alaika ya Aba Bakr, assalamu'alaika ya abat (salam sejahtera atasmu wahai Rasulallah, salam sejahtera atasmu wahai Abu Bakr, salam sejahtera atasmu wahai ayahku),"* kemudian ia pergi.

Apabila berdoa di masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, para imam memerintahkan untuk menghadap kiblat sebagaimana diriwayatkan dari para sahabat, dan mereka memakruhkan menghadap kubur. Maka bagaimana pula halnya dengan kubur selain beliau? Hal ini menjelaskan kepadamu bahwa menyengaja berdoa di sisi kuburan bukanlah termasuk agama kaum muslimin.

Barangsiapa di antara para pengarang dalam masalah manasik atau selainnya menyebutkan sesuatu yang menyalahi hal ini, maka ia tidak memiliki hujah dalam hal itu, dan tidak ada pula riwayat dari imam yang diikuti yang mendukungnya. Itu hanyalah sesuatu yang diambil sebagian orang dari sebagian yang lain, karena hadits-hadits yang mereka kira sahih padahal batil, atau karena kebiasaan-kebiasaan yang diada-adakan yang mereka kira merupakan sunnah padahal tidak ada dasarnya dalam syariat.

Pada masa-masa yang utama dahulu tidak ada "masyahid" (tempat keramat) di atas kuburan. Hal itu baru muncul dan berkembang pada masa kekuasaan Bani Buwayh. Ketika kaum Qaramithah muncul di wilayah timur dan barat, di sana terdapat orang-orang zindiq kafir yang tujuan mereka adalah mengganti agama Islam. Pada Bani Buwayh terdapat keselarasan dengan sebagian tujuan mereka, begitu pula berbagai bid'ah kaum Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan Rafidhah yang sudah dikenal di kalangan ahli ilmu. Maka mereka pun membangun masyahid-masyahid palsu, seperti "Masyahid Ali" radhiyallahu 'anhu dan sejenisnya. Dan para pembohong itu pun mengarang hadits-hadits tentang menziarahi masyahid, shalat di sisinya, berdoa di sisinya, dan hal-hal yang serupa dengan itu.

Maka para zindiq ini dan para pengikut ahli bid'ah itu pun mengagungkan masyahid dan merendahkan masjid — hal ini bertentangan dengan agama kaum muslimin — dengan berlindung di balik label Syi'ah. Dalam hadits-hadits terdahulu yang mutawatir tentang pengagungan Abu Bakr Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu dan larangan menjadikan kuburan sebagai masjid, terdapat bantahan terhadap dua bid'ah inilah yang merupakan akar syirik dan pengubahan Islam.

Di antara yang menjelaskan hal itu adalah bahwa Allah tidak menyebut "masyahid" dan tidak pula memerintahkan shalat di dalamnya. Yang Allah perintahkan hanyalah masjid, sebagaimana firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya?"** (Al-Baqarah: 114)

Allah tidak mengatakan "masyahidillah" (tempat-tempat keramat Allah). Bahkan *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam*

memerintahkan Ali radhiyallahu 'anhu untuk tidak membiarkan satu pun kuburan yang ditinggikan kecuali ia ratakan, dan tidak membiarkan satu pun gambar kecuali ia hapus.

Beliau melarang menjadikan kuburan sebagai masjid dan melaknat orang yang melakukan hal itu. Ini adalah perintah untuk menghancurkan masyahid, bukan membangunnya, baik yang dimaksud adalah pembangunan secara fisik maupun secara maknawi.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu campuri mereka sementara kamu beri'tikaf dalam masjid."** (Al-Baqarah: 187) — Allah tidak mengatakan "dalam masyahid."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Tuhanku menyuruh berlaku adil. Dan luruskanlah wajahmu di setiap masjid."** (Al-A'raf: 29) — Allah tidak mengatakan "di setiap masyahid."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah."** (At-Taubah: 17) — Allah tidak mengatakan "masyahidillah," karena para pemakmur masyahid itu adalah orang-orang musyrik atau orang-orang yang menyerupai orang-orang musyrik.

Hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kecuali kepada Allah."** (At-Taubah: 18) — Allah tidak mengatakan "yang memakmurkan masyahidillah." Bahkan para pemakmur masyahid itu takut kepada selain Allah; mereka takut kepada orang-orang yang sudah mati dan tidak takut kepada Allah, karena mereka menyembah-Nya dengan ibadah yang tidak

diturunkan-Nya keterangan atasnya, tidak ada dalam kitab maupun sunnah.

Sebagaimana yang dikatakan Ibrahim 'alaihissalam dalam perdebatannya dengan orang-orang musyrik ketika mereka berargumen dengannya dan menakut-nakutinya dengan tuhan-tuhan mereka: **"Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan, padahal kamu tidak takut bahwa kamu telah mempersekutukan Allah dengan apa yang Allah tidak menurunkan keterangan atasnya kepadamu. Manakah di antara kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan, jika kamu mengetahui?"** (Al-An'am: 81)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka mendapat petunjuk."** (Al-An'am: 82)

Dalam dua kitab sahih dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Ketika ayat ini turun: 'Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman,' hal itu terasa berat bagi para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka berkata: Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang tidak menzalimi dirinya sendiri? Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya yang dimaksud adalah syirik. Tidakkah kalian mendengar ucapan hamba yang saleh: 'Sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang besar'?"*

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki."** (Al-An'am: 83)

Zaid bin Aslam dan selainnya berkata: dengan ilmu.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya bersama Allah."** (Al-Jin: 18) — Allah tidak mengatakan "masyahid adalah milik Allah," karena para penghuni masyahid menyeru selain Allah bersama-Nya.

Karena itulah, karena membangun masjid-masjid di atas kuburan yang disebut "masyahid" dan mengagungkannya bukan termasuk agama kaum muslimin, bahkan termasuk agama orang-orang musyrik, maka hal itu tidak terpelihara. Sesungguhnya Allah menjamin bagi kita untuk menjaga Al-Qur'an yang telah Dia turunkan, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."** (Al-Hijr: 9)

Maka apa yang Allah utus rasul-Nya dengannya, berupa kitab dan hikmah, terpelihara. Adapun urusan masyahid, ia tidak terpelihara. Bahkan umumnya kuburan yang di atasnya dibangun masjid-masjid, ada yang diragukan kebenarannya dan ada yang sudah pasti kepalsuannya — seperti kuburan yang ada di Karak yang diklaim sebagai kuburan Nuh 'alaihissalam, yang ada di luar kota Damaskus yang diklaim sebagai kuburan Ubay bin Ka'ab radhiyallahu 'anhu, yang ada di sisi lainnya yang diklaim sebagai kuburan Uwais Al-Qarni radhiyallahu 'anhu, kuburan-kuburan yang ada di sana yang disangka sebagai kuburan Aisyah atau Ummu Salamah — istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — atau Ummu Habibah radhiyallahu 'anhunna, atau kuburan Ali radhiyallahu 'anhu yang ada di dalam tanah Najaf, atau masyahid yang diklaim ada di Husain radhiyallahu 'anhu di Kairo, dan masyahid yang ada di Aleppo, serta yang serupa dengan masyahid-masyahid ini — semuanya adalah dusta berdasarkan kesepakatan ahli ilmu.

Adapun kuburan yang diklaim sebagai "kuburan Khalid bin Walid" radhiyallahu 'anhu di Homs dan yang diklaim sebagai kuburan Abu Muslim Al-Khawlani radhiyallahu 'anhu di Daraya, serta yang serupa dengannya, maka ini semua masih diragukan kebenarannya. Kita mungkin mengetahui secara umum bahwa si mayit meninggal di suatu tempat, namun tidak dapat dipastikan bahwa tempat tertentu itu adalah letak kuburnya – seperti kuburan Bilal radhiyallahu 'anhu dan selainnya di luar kota Damaskus, dan kuburan Fatimah radhiyallahu 'anha di Madinah, serta yang serupa dengan itu.

Umumnya orang yang membenarkan hal-hal itu mengetahuinya melalui: mimpi, atau riwayat yang tidak dapat dipercaya, atau selain itu. Dan di antara kuburan-kuburan ini ada yang mungkin diyakini kebenarannya, namun tidak ada satu pun dari hukum-hukum bid'ah ini yang berlaku atasnya.

Karena itulah generasi salaf menutup pintu ini. Ketika kaum muslimin menaklukkan Tustar, mereka menemukan di sana ranjang seorang mayit yang masih utuh. Disebutkan bahwa ia adalah Danyal (Nabi Daniel 'alaihissalam), dan mereka menemukan di sisinya sebuah kitab yang menyebutkan kejadian-kejadian yang akan datang. Penduduk daerah itu biasa meminta hujan dengannya.

Maka Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu menulis surat kepada Umar radhiyallahu 'anhu tentang hal itu. Umar pun membalasnya dengan memerintahkan agar menggali tiga belas kuburan pada siang hari, lalu dimakamkan di salah satunya pada malam hari, dan kuburnya dihilangkan jejaknya agar manusia tidak terfitnah olehnya.

Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan dari Umar radhiyallahu 'anhu bahwa sampai kepadanya kabar bahwa orang-orang menziarahi pohon yang di bawahnya terjadi Bai'at Ar-Ridhwan dan shalat di sana, maka ia memerintahkan untuk menebang pohon tersebut.

Telah tetap pula dari beliau bahwa dalam sebuah perjalanan, ia melihat sekelompok orang yang selalu mendatangi suatu tempat untuk shalat di sana. Ia bertanya: Apa ini? Mereka menjawab: Ini adalah tempat yang pernah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat di sini. Maka ia berkata: Apakah kalian ingin menjadikan bekas-bekas peninggalan para nabi kalian sebagai masjid? Sesungguhnya Bani Israil binasa karena hal ini. Barangsiapa di antara kalian yang mendapati waktu shalat di tempat itu, hendaklah ia shalat; dan jika tidak, maka hendaklah ia berlalu.

Ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun dari kalangan mereka yang memiliki sesuatu untuk membantah hal itu, kecuali kisah dari sebagian mereka yang berkata: Apabila kalian memiliki hajat kepada Allah, maka berdoalah kepada-Nya di sisi kuburku, atau berkata: Kuburan si fulan adalah penawar yang terbukti, dan ucapan-ucapan serupa lainnya dari kisah-kisah ini yang mungkin benar dan mungkin pula dusta. Seandainya pun benar, maka yang mengatakannya bukanlah orang yang maksum (terbebas dari kesalahan). Tidakkah seorang pun menentang riwayat yang tetap dari orang yang maksum dengan riwayat yang tidak tetap dari orang yang tidak maksum, kecuali ia termasuk orang-orang sesat yang menjadi saudara setan. Dan inilah salah satu sebab syirik dan pengubahan agama.

Adapun perkataan seseorang yang menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan mereka terkadang terpenuhi melalui perantara itu, apakah hal itu membenarkan mereka untuk mendatangi tempat-tempat tersebut? Maka jawabannya adalah: hal itu tidak membenarkan untuk mendatangnya, karena beberapa alasan:

Alasan Pertama: Sesungguhnya orang-orang musyrik dan ahli kitab pun banyak kebutuhan mereka yang terpenuhi melalui doa di sisi berhala-berhala dan patung-patung orang-orang suci serta tempat-tempat yang mereka agungkan. Padahal mengagungkan tempat-tempat itu haram di masa Islam. Apakah ada seorang Muslim yang akan mengatakan bahwa hal semacam itu membenarkan perbuatan mereka yang telah diharamkan berdasarkan ijma' kaum Muslimin? Tidaklah kamu mendapati di kalangan ahli hawa nafsu dan ahli bid'ah suatu sebab yang dengannya mereka memunculkan bid'ah, melainkan kamu pasti mendapati di kalangan orang-orang musyrik dan ahli kitab sebab yang sejenis itu, bahkan lebih, yang menjerumuskan mereka ke dalam kekufuran. Barangsiapa merenungkan hal ini, niscaya ia mendapatinya berlaku pada kebanyakan perkara. Sebab bid'ah itu berakar dari kekufuran. Sedangkan kesempurnaan iman adalah mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila sebagian perkara yang diperintahkan itu ditinggalkan lalu digantikan dengan sebagian perkara yang dilarang, maka hal itu merupakan kekurangan iman seukuran itu.

Bid'ah tidaklah berupa kebenaran murni, sebab kalau demikian tentu ia akan disyariatkan. Bid'ah juga tidaklah berupa kemaslahatannya yang lebih berat daripada kerusakannya, sebab

kalau demikian tentu ia pun akan disyariatkan. Dan bid'ah tidaklah berupa kebatilan murni yang sama sekali tidak mengandung kebenaran, sebab kalau demikian tentu tidak akan ada yang tersamarkan oleh bid'ah itu. Melainkan di dalamnya terdapat sebagian kebenaran dan sebagian kebatilan. Demikian pula agama orang-orang musyrik dan ahli kitab, tidaklah semua yang mereka beritakan itu dusta dan semua yang mereka perintahkan itu kerusakan. Bahkan pasti ada kebenaran dalam berita mereka dan ada sejenis kemaslahatan dalam perintah mereka. Meskipun demikian, mereka tetap kafir karena meninggalkan kebenaran yang ada dan mengambil kebatilan yang ada.

Alasan Kedua: Bahwa pintu ini mengandung sangat banyak kedustaan. Karena kedustaan itu beriringan dengan kesyirikan sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an di banyak tempat, sedangkan kejujuran beriringan dengan keikhlasan. Maka orang-orang beriman adalah ahli kejujuran dan keikhlasan, sementara orang-orang kafir adalah ahli kedustaan dan kesyirikan. Dan karena di tempat-tempat peribadatan pada kubur itu terdapat kesyirikan, maka beriringan pula dengannya kedustaan dari berbagai segi.

Di antaranya: klaim bahwa ini adalah kubur si fulan yang diagungkan atau kepalanya. Dalam hal ini terdapat banyak kedustaan. Kedua, pemberitaan tentang keadaannya dengan perkara-perkara yang banyak mengandung kedustaan. Ketiga, pemberitaan tentang kebutuhan-kebutuhan yang terpenuhi di sisinya. Betapa banyak orang-orang yang mengagungkan kubur itu melakukan tipu muslihat untuk mengelabui manusia bahwa telah terjadi keluarbiasaannya atau terpenuhinya suatu kebutuhan, dan betapa banyak orang yang memberitakan sesuatu yang tidak ada

kenyataannya. Sungguh kami telah menyaksikan hal-hal semacam itu dalam jumlah yang sangat banyak.

Keempat, pemberitaan tentang nasab orang-orang yang mengklaim hubungan dengannya. Seperti banyak orang yang mengklaim diri bernasab kepada penghuni kubur tersebut, baik melalui jalur keturunan ataupun selainnya. Hingga aku pernah melihat seseorang yang mengklaim dirinya keturunan Ibrahim bin Adham, padahal itu adalah kedustaan, agar ia menjadi penjaga kubur tersebut. Adapun kedustaan atas keluarga Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah lebih banyak daripada yang bisa dilukiskan. Bani Ubaid yang dikenal dengan sebutan Al-Qaddah, yang mengklaim diri mereka sebagai keturunan Fatimah, dan Bani Al-Qahirah yang bertahan berkuasa sebagai raja-raja selama sekitar 200 tahun dengan mengklaim diri mereka sebagai keturunan Ali, pernah menguasai separuh wilayah kekuasaan Islam bahkan terkadang menguasai Baghdad. Mereka adalah sebagaimana yang dikatakan Abu Hamid Al-Ghazali tentang mereka: zahir mazhab mereka adalah Rafidhah, sedangkan batin mereka adalah kekafiran murni.

Al-Qadhi Abu Bakr bin Al-Thayyib telah mengarang kitabnya yang beliau namai Kasyf Al-Asrar wa Hatk Al-Astar untuk menyingkap keadaan mereka. Demikian pula sejumlah ulama Muslim seperti Al-Qadhi Abu Ya'la dan Abu Abdillah Muhammad bin Abdil Karim Al-Syahrastani. Seluruh ulama mengetahui bahwa mereka bukan keturunan Fatimah, bahkan mereka adalah keturunan orang-orang Majusi, dan ada yang mengatakan keturunan seorang Yahudi. Mereka adalah orang-orang yang paling jauh dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam sunnah dan agamanya. Batin agama mereka tersusun dari agama Majusi dan

Shabiin, sedangkan yang mereka tampilkan dari agama Muslim adalah agama Rafidhah. Maka sebaik-baik orang yang beragama di antara mereka adalah Rafidhah, dan mereka itulah kalangan awam dan orang-orang bodoh di antara mereka. Setiap orang yang bergabung bersama mereka mengira dirinya Muslim dan meyakini bahwa Islam adalah kebenaran. Adapun kalangan khusus mereka, yaitu para raja dan ulama mereka, mereka tahu bahwa mereka telah keluar dari semua agama: Islam, Yahudi, maupun Nasrani. Orang yang paling dekat dengan mereka adalah para filosof, meskipun mereka pun tidak berpegang pada kaidah filosof tertentu. Oleh karena itu, berbagai kelompok dari kalangan mutafallifah pun menganut ajaran mereka. Ibnu Sina dan keluarganya termasuk pengikut mereka, Ibnu Al-Haitsam dan semisalnya termasuk pengikut mereka, Mubasysyir bin Fatik dan semisalnya termasuk pengikut mereka, dan penyusun Rasa'il Ikhwan Al-Shafa menyusun risalah-risalah mereka mengikuti cara dan metode mereka. Termasuk dari mereka adalah kaum Isma'iliyyah dan penghuni Dar Al-Da'wah di negeri-negeri Islam. Penjelasan tentang keadaan mereka bukan tempatnya di sini.

Yang dimaksud hanyalah bahwa mereka termasuk manusia yang paling pendusta dan paling besar kesyirikannya, dan mereka berdusta baik dalam hal nasab maupun selainnya. Oleh karena itu kamu mendapati kebanyakan orang-orang peribadatan kubur yang mengklaim nasab Alawi itu adalah para pendusta. Salah seorang dari mereka mungkin adalah bekas budak Bani Hasyim, atau tidak ada hubungan nasab maupun perwalian antara dirinya dengan mereka sama sekali, namun ia tetap mengaku sebagai Alawi dengan maksud Alawi dalam mazhab. Ia menjadikan Ali radhiyallahu anhu dan keluarganya yang suci seolah-olah

agamanya adalah agama Rafidhah, seakan-akan celaan terhadap Ali belum cukup baginya sampai ia pun menampakkan diri sebagai bagian dari keluarganya. Maka kedustaan yang berkaitan dengan kubur-kubur itu jauh lebih banyak daripada yang bisa dituangkan dalam fatwa ini.

Kelima: Bahwa Rafidhah adalah kelompok paling pendusta dalam umat ini secara mutlak. Mereka juga merupakan kelompok yang paling besar berlebih-lebihannya dan kesyirikannya di antara kelompok-kelompok yang mengklaim Islam. Dari merekalah pertama kali muncul orang yang mengklaim ketuhanan pada para qari dan mengklaim kenabian selain Nabi shallallahu alaihi wa sallam, seperti orang yang mengklaim kenabian Ali, dan seperti Al-Mukhtar bin Abi Ubaid yang mengklaim kenabian. Kemudian setelah mereka adalah kalangan orang-orang bodoh seperti para ahli ibadah yang sesat yang berlebih-lebihan dan para pengikut syaikh-syaikh tertentu. Mereka adalah manusia yang paling banyak mengagungkan kubur setelah Rafidhah, paling banyak berlebih-lebihan setelah mereka, dan paling banyak berdusta di antara kelompok-kelompok. Masing-masing dari kedua kelompok ini memiliki kemiripan dengan orang-orang Nasrani. Kedustaan, kesyirikan, dan sikap berlebih-lebihan orang-orang Nasrani sudah diketahui oleh kalangan khusus maupun umum. Dan di kalangan kelompok-kelompok ini terdapat kesyirikan dan kedustaan yang tidak bisa dihitung kecuali oleh Allah.

Alasan Ketiga: Bahwa apabila kebutuhan seorang Muslim terpenuhi dan ia telah berdoa di sisi kubur tersebut, dari mana ia tahu bahwa kubur itu memiliki pengaruh terhadap terpenuhinya kebutuhan itu? Ini serupa dengan nazar-nazar yang mereka niatkan di sisi kubur atau di tempat lain ketika kebutuhan mereka

terpenuhi. Telah ditetapkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa *beliau melarang nazar dan bersabda: sesungguhnya ia tidak mendatangkan kebaikan, dan hanyalah ia digunakan untuk mengeluarkan sesuatu dari orang yang kikir*. Dalam riwayat lain: *sesungguhnya nazar tidak mendatangkan sesuatu kepada anak Adam yang belum ditakdirkan baginya, namun nazar itu mempertemukannya dengan takdir yang telah ditentukan untuknya*. Maka apabila hadits shahih ini menetapkan bahwa nazar bukanlah sebab untuk mendatangkan manfaat atau menolak mudarat yang dikaitkan dengannya, padahal nazar adalah balasan atas terpenuhinya kebutuhan itu dan dikaitkan dengannya, serta banyaknya orang yang terpenuhi kebutuhan mereka yang dikaitkan dengan nazar, maka kubur-kubur itu jauh lebih jauh dari menjadi sebab hal tersebut.

Kemudian kebutuhan itu, adakalanya terpenuhi tanpa doanya atau terpenuhi karena doanya. Jika yang pertama, maka tidak ada yang perlu dibicarakan. Jika yang kedua, berarti ia bersungguh-sungguh dalam berdoa dengan kesungguhan yang seandainya ia bersungguh-sungguh seperti itu di tempat lain atau di sisi salib sekalipun, niscaya kebutuhannya akan terpenuhi juga. Maka sebabnya adalah kesungguhan doanya, bukan keistimewaan kubur tersebut.

Alasan Keempat: Bahwa seandainya kita asumsikan kubur-kubur itu memiliki sejenis pengaruh dalam hal itu, baik karena yang ada pada kubur itu sebagaimana yang disebutkan oleh para mutafallifah dan orang-orang yang menempuh jalan mereka bahwa roh yang telah berpisah dari jasad itu berhubungan dengan roh orang yang berdoa sehingga ia menjadi kuat karenanya, sebagaimana yang diklaim oleh Ibnu Sina, Abu Hamid, dan

semisalnya dalam hal ziarah kubur, maupun karena sebab lain, maka jawabannya adalah: tidak setiap sebab yang dengannya seseorang mendapatkan kebutuhannya itu menjadi disyariatkan, bahkan tidak pula menjadi mubah. Sesuatu menjadi disyariatkan hanyalah apabila kemaslahatannya lebih berat daripada kerusakannya. Adapun apabila kerusakannya lebih berat, maka ia tidak disyariatkan, bahkan diharamkan, meskipun dengannya diperoleh sebagian manfaat.

Dari pintu inilah pengharaman sihir meskipun ia memiliki pengaruh dan dapat memenuhi sebagian kebutuhan, juga yang masuk dalam kategori itu adalah pemujaan bintang-bintang, berdoa kepadanya, dan pemanggilan jin. Demikian pula perdukunan dan mengundi nasib dengan azlam, dan berbagai perkara yang diharamkan dalam syariat meskipun terkadang mengandung sejenis penyingkapan atau sejenis pengaruh. Dalam hal ini terdapat isyarat tentang keseluruhan sebab-sebab yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Adapun rinciannya memerlukan pembahasan yang panjang, sebagaimana perincian tentang jenis-jenis sihir dan sebab pengaruhnya serta apa yang ada di dalamnya berupa sihir ilusi, perincian tentang jenis-jenis kesyirikan dan apa yang mendorong orang-orang musyrik untuk menyembah berhala. Karena orang yang berakal mengetahui bahwa suatu umat tidak pernah berkumpul atas suatu perkara tanpa sebab. Ibrahim alaihissalam berkata: **"Jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala"** (Ibrahim: 35), **"Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak orang"** (Ibrahim: 36). Barangsiapa menyangka tentang para penyembah berhala bahwa mereka meyakini berhala itu menciptakan alam, menurunkan

hujan, menumbuhkan tanaman, menciptakan hewan, atau semisalnya, maka ia jahil terhadap mereka. Bahkan tujuan para penyembah berhala kepada berhala-berhala mereka itu sejenis dengan tujuan orang-orang yang bermaksud kepada kubur-kubur yang diagungkan di kalangan mereka, dan tujuan orang-orang Nasrani kepada kubur-kubur orang-orang suci yang mereka jadikan sebagai pemberi syafaat, perantara, dan wasilah. Bahkan telah tetap pada kami melalui penukilan yang shahih bahwa di antara para penyembah kubur itu ada yang melakukan terhadap kubur-kubur tersebut lebih banyak daripada yang dilakukan oleh banyak penyembah berhala.

Cukuplah bagi seorang Muslim untuk mengetahui bahwa Allah tidak mengharamkan sesuatu melainkan kerusakannya adalah murni atau mendominasi. Adapun sesuatu yang kemaslahatannya murni atau mendominasi, maka Allah mensyariatkannya, karena para rasul diutus untuk mewujudkan kemaslahatan dan menyempurnakannya serta menghilangkan kerusakan dan meminimalkannya. Kesyirikan sebagaimana ia beriringan dengan kedustaan juga beriringan dengan sihir dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir bahwa mereka lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman"** (An-Nisa': 51), **"Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah, dan barangsiapa dilaknat Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapatkan penolong baginya"** (An-Nisa': 52). Al-jibt adalah sihir, sedangkan al-thaghut adalah setan dan berhala. Inilah keadaan banyak orang yang mengaku berafiliasi dengan agama ini: mereka mengagungkan sihir dan kesyirikan

serta lebih mengutamakan orang-orang kafir atas banyak orang beriman yang berpegang teguh kepada syariat. Lembar ini tidak memuat lebih dari ini. Allah Maha Mengetahui.

Beliau rahimahullah juga ditanya: tentang berdoa di sisi kubur orang-orang shalih dan para wali, apakah hal itu dibolehkan ataukah tidak? Dan apakah doa di sisi mereka lebih mustajab daripada doa di tempat lain ataukah tidak? Dan tempat manakah yang paling utama untuk berdoa?

Maka beliau menjawab:

Berdoa di sisi kubur tidaklah lebih utama daripada berdoa di masjid-masjid dan tempat-tempat lainnya. Tidak ada seorang pun dari kalangan salaf dan para imam yang mengatakan bahwa dianjurkan untuk mendatangi kubur-kubur dengan tujuan berdoa di sisinya, baik kubur para nabi maupun selain mereka. Bahkan telah ditetapkan dalam Shahih Bukhari bahwa Umar bin Al-Khaththab pernah memohon hujan melalui Al-Abbas, paman Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan berkata: *Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu memohon kepada-Mu melalui nabi kami maka Engkau memberi kami hujan, dan sesungguhnya sekarang kami bertawassul kepada-Mu melalui paman nabi kami maka berilah kami hujan*, lalu mereka pun diberi hujan. Mereka memohon hujan melalui Al-Abbas sebagaimana mereka dahulu memohon hujan melalui Nabi shallallahu alaihi wa sallam karena ia adalah paman Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Dan mereka tidak pernah memohon hujan di sisi kubur beliau dan tidak pernah berdoa di sisinya.

Bahkan telah ditetapkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam kitab-kitab hadits shahih bahwa beliau bersabda:

"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid", beliau memperingatkan apa yang mereka lakukan. Dan beliau bersabda lima hari sebelum wafatnya: "Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dahulu menjadikan kubur-kubur sebagai masjid, ingatlah maka janganlah kalian menjadikan kubur-kubur sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu." Dan dalam kitab-kitab Sunan dari beliau shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Allah melaknat para wanita yang sering mengunjungi kubur dan orang-orang yang menjadikan di atasnya masjid dan lampu."

Maka apabila beliau telah mengharamkan menjadikannya sebagai masjid dan menyalakan lampu di atasnya, diketahuilah bahwa beliau tidak menjadikannya sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah dan berdoa. Yang beliau syariatkan bagi orang yang menziarahi kubur hanyalah mengucapkan salam kepada si mayit dan mendoakannya, sebagaimana beliau syariatkan untuk menshalatnya sebelum dikuburkan dan mendoakannya. Maka yang dimaksud dari apa yang beliau syariatkan shallallahu alaihi wa sallam adalah mendoakan si mayit, bukan berdoa kepadanya. Allah Maha Mengetahui.

Syaikh Muhammad bin Abdul Hadi berkata:

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, amma ba'du. Inilah sebuah fatwa yang difatwakan oleh Syaikh Al-Imam Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Taimiyyah radhiyallahu anhu. Kemudian setelah beberapa masa, sekitar 17 tahun, sebagian

orang mengingkarinya dan sekelompok orang mencoreng namanya di hadapan sebagian penguasa serta menyebutkannya dengan ungkapan-ungkapan yang buruk, sehingga sekelompok orang memahaminya berbeda dari apa yang sebenarnya. Ditambah dengan pengingkaran, pencemaran nama, dan perubahan redaksi, berbagai perkara ini keseluruhannya mengakibatkan disuratkannya laporan kepada Sultan, Sultan Islam di Mesir, semoga Allah meneguhkannya. Maka ia pun mengumpulkan para hakim negerinya, kemudian kebijakan menghendaki agar beliau dipenjara, sehingga beliau dipenjara di Benteng Damaskus yang terjaga berdasarkan surat yang datang pada 7 Sya'ban yang penuh berkah tahun 726. Dalam semua itu Syaikh yang disebutkan tidak pernah hadir di majelis pengadilan, tidak pernah ditunjukkan kepadanya tulisannya yang diingkari, dan tidak pernah ada gugatan apapun yang diajukan kepadanya.

Maka sebagian orang asing dari negerinya menuliskan fatwa ini dan memperlihatkannya kepada sebagian ulama Baghdad, lalu mereka menuliskan komentar atasnya setelah merenungkan dan membaca redaksi-redaksinya. Sebagian ulama Malikiyah Damaskus pun ditanya tentangnya dan mereka pun menuliskan komentar serupa. Dan telah sampai berita kepada kami bahwa di Mesir ada yang melihatnya dan menyetujuinya.

Kini kami akan mulai menyebutkan pertanyaan yang ditulis oleh ulama Baghdad atasnya, menyebutkan fatwa dan jawaban Syaikh yang disebutkan atasnya, serta jawaban para fuqaha setelahnya. Berikut ini adalah gambaran pertanyaan dan jawaban-jawabannya.

Yang dimohonkan kepada para Tuan ulama yang mulia dan para pemimpin yang utama, para imam agama dan petunjuk bagi

kaum Muslimin, semoga Allah memberi mereka taufiq untuk meraih ridha-Nya dan menjadikan hidayah tetap ada melalui mereka: hendaklah mereka berkenan memperhatikan fatwa dan jawabannya yang tersambung dengan pertanyaan ini yang disalin sesudahnya. Gambaran itu adalah: Apa yang dikatakan oleh para Tuan ulama, para imam agama, semoga Allah menjadikan kaum Muslimin mengambil manfaat melalui mereka: tentang seseorang yang berniat melakukan perjalanan untuk "menziarahi kubur para nabi dan orang-orang shalih" seperti nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan selainnya. Apakah boleh baginya dalam perjalanannya untuk mengqashar shalat? Dan apakah ziarah ini disyariatkan ataukah tidak? Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa berhaji namun tidak mengunjungiku maka ia telah berlaku kasar kepadaku", dan "Barangsiapa mengunjungiku setelah kematianku maka ia seperti mengunjungiku semasa hidupku."*

Dan telah diriwayatkan darinya, shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Janganlah melakukan perjalanan jauh kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini, dan Masjidil Aqsha."* Berilah kami fatwa, semoga Allah merahmati kalian.

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Adapun orang yang bepergian semata-mata untuk berziarah ke kubur para nabi dan orang-orang saleh, apakah ia boleh mengqashar shalat? Dalam hal ini terdapat dua pendapat yang dikenal:

Pendapat pertama adalah pendapat ulama terdahulu yang tidak membolehkan qashar dalam perjalanan maksiat, seperti Abu Abdillah bin Battah, Abu al-Wafa bin Aqil, dan banyak kelompok

ulama terdahulu, bahwa tidak boleh mengqashar shalat dalam perjalanan semacam ini karena perjalanan tersebut terlarang. Mazhab Malik, Syafi'i, dan Ahmad pun berpendapat bahwa perjalanan yang dilarang dalam syariat tidak boleh dilakukan qashar di dalamnya.

Pendapat kedua adalah bahwa boleh mengqashar, dan ini dikatakan oleh mereka yang membolehkan qashar dalam perjalanan yang diharamkan, seperti Abu Hanifah. Pendapat ini juga dikemukakan oleh sebagian ulama belakangan dari kalangan pengikut Syafi'i dan Ahmad yang membolehkan perjalanan untuk berziarah ke kubur para nabi dan orang-orang saleh, seperti Abu Hamid al-Ghazali, Abu al-Hasan bin Abdus al-Harrani, dan Abu Muhammad bin Qudamah al-Maqdisi. Mereka berpendapat bahwa perjalanan ini bukanlah perjalanan yang diharamkan, berdasarkan keumuman sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Berziarahlah ke kubur."*

Sebagian orang yang tidak mengenal hadits terkadang berdalil dengan hadits-hadits yang diriwayatkan tentang berziarah ke kubur Nabi shallallahu alaihi wa sallam, seperti sabdanya: *"Barangsiapa mengunjungiku setelah kematianku, maka seolah-olah ia mengunjungiku di masa hidupku,"* yang diriwayatkan oleh al-Daraquthni dan Ibnu Majah. Adapun apa yang disebutkan sebagian orang berupa sabda: *"Barangsiapa berhaji namun tidak mengunjungiku, maka sungguh ia telah bersikap kasar kepadaku,"* maka hadits ini tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari kalangan ulama. Demikian pula sabda: *"Barangsiapa mengunjungiku dan mengunjungi bapakku Ibrahim dalam satu tahun, maka aku menjamin surga baginya dari Allah,"* karena hadits ini pun berdasarkan kesepakatan ulama tidak diriwayatkan oleh siapa pun

dan tidak dijadikan hujah oleh siapa pun. Sebagian mereka hanya berdalil dengan hadits al-Daraquthni dan semisalnya.

Abu Muhammad al-Maqdisi berdalil tentang bolehnya melakukan perjalanan untuk berziarah ke kubur dengan alasan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah mengunjungi Masjid Quba. Ia pun menjawab tentang hadits "*Janganlah melakukan perjalanan jauh*" bahwa hadits tersebut dimaknai sebagai penafian kesunahan saja.

Adapun ulama yang pertama, mereka berdalil dengan hadits yang terdapat dalam dua kitab Shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "*Janganlah melakukan perjalanan jauh kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini, dan Masjidil Aqsha.*" Hadits ini termasuk yang telah disepakati para imam tentang keshahihiannya dan diamalkan. Maka seandainya seseorang bernazar akan melakukan perjalanan jauh untuk shalat di suatu masjid, tempat peringatan, atau beri'tikaf di dalamnya, atau bepergian ke sana selain ketiga masjid tersebut, maka ia tidak wajib memenuhinya berdasarkan kesepakatan para imam. Namun jika ia bernazar untuk bepergian dan mendatangi Masjidil Haram untuk haji atau umrah, maka ia wajib memenuhinya berdasarkan kesepakatan ulama. Dan jika ia bernazar untuk mendatangi masjid Nabi shallallahu alaihi wa sallam atau Masjidil Aqsha untuk shalat atau i'tikaf, maka ia wajib memenuhi nazar tersebut menurut Malik, Syafi'i dalam salah satu pendapatnya, dan Ahmad. Namun tidak wajib menurut Abu Hanifah, karena menurutnya nazar hanya mewajibkan sesuatu yang jenisnya memang wajib menurut syariat. Adapun jumhur ulama mewajibkan pemenuhan setiap nazar ketaatan, sebagaimana yang telah tetap dalam Shahih al-Bukhari dari Aisyah radhiyallahu anha bahwa Nabi shallallahu

alaihi wa sallam bersabda: **"Barangsiapa bernazar untuk menaati Allah, maka hendaklah ia menaati-Nya. Dan barangsiapa bernazar untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah ia bermaksiat kepada-Nya."** Perjalanan ke dua masjid tersebut adalah ketaatan, maka dari itulah wajib dipenuhi.

Adapun perjalanan ke tempat selain tiga masjid tersebut, maka tidak seorang ulama pun mewajibkan perjalanan ke sana jika dinazarkan, hingga para ulama menegaskan bahwa tidak boleh bepergian ke Masjid Quba karena bukan termasuk tiga masjid tersebut, meskipun Masjid Quba disunahkan untuk dikunjungi bagi yang berada di Madinah, karena itu bukan termasuk perjalanan jauh sebagaimana dalam hadits shahih: *"Barangsiapa bersuci di rumahnya kemudian mendatangi Masjid Quba dengan tidak bertujuan selain shalat di dalamnya, maka pahalanya seperti umrah."*

Mereka berkata: karena perjalanan untuk berziarah ke kubur para nabi dan orang-orang saleh adalah bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari kalangan sahabat maupun tabi'in, tidak pernah diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan tidak pernah dianjurkan oleh seorang pun dari para imam kaum muslimin. Maka barangsiapa meyakini hal itu sebagai ibadah dan melakukannya, ia telah menyelisihi sunnah dan ijma para imam. Hal ini termasuk yang disebutkan oleh Abu Abdillah bin Battah dalam kitab Al-Ibanah al-Sughra sebagai bid'ah yang menyelisihi sunnah dan ijma.

Dari sini tampaklah kelemahan argumentasi Abu Muhammad al-Maqdisi, karena kunjungan Nabi shallallahu alaihi wa sallam ke Masjid Quba bukanlah berupa perjalanan jauh, dan ia sendiri mengakui bahwa perjalanan ke sana tidak wajib dipenuhi

melalui nazar. Adapun pernyataannya bahwa hadits yang mengandung makna "*Janganlah melakukan perjalanan jauh*" dimaknai sebagai penafian kesunahan saja, dapat dijawab dari dua sisi:

Pertama, hal itu merupakan pengakuan darinya bahwa perjalanan ini bukanlah amal saleh, bukan pula ibadah, bukan ketaatan, dan bukan pula termasuk kebaikan. Maka barangsiapa meyakini bahwa perjalanan untuk berziarah ke kubur para nabi dan orang-orang saleh adalah bentuk pendekatan diri kepada Allah dan ibadah serta ketaatan, ia telah menyelisihi ijma. Dan jika ia bepergian dengan keyakinan bahwa hal itu adalah ketaatan, maka perbuatan itu haram berdasarkan ijma kaum muslimin. Dengan demikian keharamannya berasal dari sisi menjadikannya sebagai bentuk pendekatan diri, dan sudah diketahui bahwa tidak seorang pun melakukan perjalanan ke sana kecuali karena alasan itu.

Adapun jika seseorang bernazar untuk bepergian ke sana dengan tujuan yang mubah, maka itu boleh dan bukan termasuk bab ini.

Kedua, hadits ini mengandung larangan dan larangan menghendaki pengharaman. Sedangkan hadits-hadits yang mereka sebutkan tentang berziarah ke kubur Nabi shallallahu alaihi wa sallam semuanya lemah berdasarkan kesepakatan para ulama hadits, bahkan sebagiannya adalah hadits palsu. Tidak ada seorang pun dari para penyusun kitab sunan yang mu'tamad meriwayatkan satu pun darinya, dan tidak ada seorang imam pun yang menjadikannya sebagai hujah. Bahkan Malik, imam penduduk Madinah yang merupakan orang-orang paling mengetahui hukum masalah ini, memakruhkan seseorang mengatakan: "Aku berziarah ke kuburnya shallallahu alaihi wa

sallam." Seandainya ungkapan ini dikenal di kalangan mereka, disyariatkan, atau dinukil dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, tentu tidak akan dimakruhkan oleh ulama ahli Madinah.

Imam Ahmad, yang merupakan orang paling mengetahui sunnah di zamannya, ketika ditanya tentang hal itu, ia tidak memiliki sandaran dalam masalah ini dari hadits-hadits tersebut kecuali hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seseorang mengucapkan salam kepadaku melainkan Allah mengembalikan ruhku kepadaku hingga aku membalas salamnya."* Inilah yang dijadikan sandaran oleh Abu Dawud dalam sunannya.

Demikian pula Malik dalam al-Muwaththa meriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa ia apabila masuk masjid mengucapkan: *"Assalamu alaika ya Rasulallah, assalamu alaika ya Aba Bakr, assalamu alaika ya abati"* (Salam sejahtera bagimu wahai Rasulullah, salam sejahtera bagimu wahai Abu Bakar, salam sejahtera bagimu wahai ayahku), kemudian ia pergi.

Dalam sunan Abu Dawud, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai hari raya, dan bershalawatlah kepadaku karena shalawat kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada."*

Dalam sunan Sa'id bin Manshur disebutkan bahwa Abdullah bin Hasan bin Husain bin Ali bin Abi Thalib melihat seorang laki-laki yang sering pergi ke kubur Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berdoa di sana. Ia berkata: "Wahai orang ini, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai hari raya. Bershalawatlah kepadaku, karena shalawat kalian di mana pun kalian berada akan sampai*

kepadaku.' Maka tidak ada bedanya antara dirimu dengan seorang laki-laki di Andalusia dalam hal ini."

Dalam dua kitab Shahih dari Aisyah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda dalam sakit menjelang wafatnya: **"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani karena mereka menjadikan kubur-kubur nabi mereka sebagai masjid,"** beliau memperingatkan dari apa yang mereka lakukan. Kalaulah bukan karena hal itu, tentu kuburnya akan ditampilkan, tetapi beliau tidak suka kalau kuburnya dijadikan masjid.

Para sahabat memakamkan beliau shallallahu alaihi wa sallam di kamar Aisyah radhiyallahu anha, berbeda dari kebiasaan mereka memakamkan di tempat terbuka, agar tidak ada seorang pun yang shalat di dekat kuburnya dan menjadikannya sebagai masjid sehingga kuburnya dijadikan berhala.

Para sahabat dan tabi'in, selama kamar Nabi masih terpisah dari masjid hingga masa al-Walid bin Abdul Malik, tidak ada seorang pun yang memasukinya untuk shalat di sana, menyentuh kubur, maupun berdoa di sana. Bahkan semua itu hanya mereka lakukan di masjid. Ulama salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in, apabila mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan ingin berdoa, mereka berdoa dengan menghadap kiblat, bukan menghadap kubur.

Adapun berdiri untuk mengucapkan salam kepadanya, shalawat Allah dan salam-Nya atasnya, Abu Hanifah berpendapat agar tetap menghadap kiblat dan tidak menghadap kubur. Sedangkan mayoritas imam berpendapat bahwa menghadap kubur dilakukan khusus saat mengucapkan salam, dan tidak seorang imam pun mengatakan bahwa menghadap kubur

dilakukan saat berdoa. Dalam hal ini tidak ada keterangan kecuali sebuah hikayat palsu yang dinisbatkan kepada Malik, padahal mazhabnya justru berbeda dengan itu. Para imam pun telah sepakat bahwa tidak boleh menyentuh kubur Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan tidak boleh menciumnya. Semua ini adalah dalam rangka menjaga tauhid.

Sesungguhnya di antara pokok-pokok kesyirikan kepada Allah adalah menjadikan kubur-kubur sebagai masjid, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama salaf dalam menafsirkan firman Allah subhanahu wa ta'ala (Nuh/71: 23): **"Dan mereka berkata: Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan penyembahan tuhan-tuhanmu, dan janganlah sekali-kali kamu meninggalkan penyembahan Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr."** Mereka berkata: "Mereka itu adalah orang-orang saleh di kalangan kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, kaum tersebut berdiam di kubur-kubur mereka, kemudian membuat gambar mereka dalam bentuk patung, lalu masa pun berlalu panjang hingga mereka menyembah patung-patung itu." Al-Bukhari menyebutkan makna ini dalam Shahihnya dari Ibnu Abbas. Muhammad bin Jarir al-Thabari dan ulama lainnya menyebutkannya dalam kitab tafsir dari beberapa ulama salaf. Watsimah dan ulama lainnya pun menyebutkannya dalam kisah-kisah para nabi dari beberapa jalur.

Saya telah menguraikan pembahasan tentang pokok-pokok masalah ini secara luas di tempat lain. Dan orang yang pertama kali memalsukan hadits-hadits tentang melakukan perjalanan untuk berziarah ke tempat-tempat keramat yang ada di atas kubur adalah para pelaku bid'ah dari kalangan Rafidhah dan semisalnya, yang menelantarkan masjid-masjid dan mengagungkan tempat-

tempat keramat. Mereka merendahkan rumah-rumah Allah yang diperintahkan agar nama-Nya disebut di dalamnya dan Dia disembah seorang diri tanpa sekutu, dan mengagungkan tempat-tempat keramat yang di dalamnya terjadi kesyirikan, kedustaan, dan pembuatan agama baru yang tidak Allah turunkan keterangan atasnya.

Sesungguhnya al-Quran dan sunnah hanya menyebut masjid-masjid, bukan tempat-tempat keramat, sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala (Al-A'raf/7: 29): **"Katakanlah: Tuhanku memerintahkan berlaku adil. Dan hadapkanlah wajahmu di setiap masjid dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata kepada-Nya."** Allah subhanahu wa ta'ala juga berfirman (At-Taubah/9: 18): **"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir."** Allah subhanahu wa ta'ala berfirman (Al-Baqarah/2: 187): **"Dan janganlah kalian campuri mereka ketika kalian sedang beri'tikaf di masjid-masjid."** Allah subhanahu wa ta'ala berfirman (Al-Jin/72: 18): **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyembah seorang pun di dalamnya bersama Allah."** Allah subhanahu wa ta'ala juga berfirman (Al-Baqarah/2: 114): **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk disebut nama-Nya dan berusaha untuk merobohkannya."**

Telah tetap pula dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits shahih bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kubur-kubur sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kubur-kubur sebagai masjid, karena aku sungguh melarang kalian dari hal itu."*

Wallahu a'lam.

Inilah akhir dari apa yang difatwakan oleh Syaikhul Islam, dan Allah subhanahu wa ta'ala Maha Mengetahui. Beliau memiliki banyak pembahasan serupa sebagaimana yang beliau isyaratkan dalam jawaban tersebut. Ketika fatwa ini ditemukan di Damaskus, mereka menyalinnya dan mengirimkannya ke wilayah Mesir. Lalu hakim mazhab Syafi'i menulis di atasnya: "Aku telah mencocokkan jawaban atas pertanyaan ini yang tertulis dengan tulisan tangan Ibnu Taimiyah. Maka terbukti benar..." hingga ia berkata: "Yang telah diputarbalikkan menjadikannya bahwa berziarah ke kubur Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan kubur para nabi, semoga Allah meridhai mereka semua, adalah kemaksiatan berdasarkan ijma yang pasti," demikianlah pernyataannya.

Maka perhatikanlah pemutarbalikan ini terhadap Syaikhul Islam, padahal dalam jawaban tersebut tidak ada larangan dari berziarah ke kubur para nabi dan orang-orang saleh. Yang disebutkan di dalamnya hanyalah dua pendapat: tentang melakukan perjalanan jauh dan bepergian semata-mata untuk berziarah ke kubur. Berziarah ke kubur tanpa perjalanan jauh adalah satu persoalan, sedangkan melakukan perjalanan jauh semata-mata untuk berziarah adalah persoalan yang lain. Sang Syaikh tidak melarang ziarah yang tidak disertai perjalanan jauh, bahkan beliau menganggapnya disunahkan dan menganjurkannya. Kitab-kitab dan panduan ibadah haji beliau menjadi bukti atas hal itu. Sang Syaikh pun tidak menyinggung ziarah jenis ini dalam fatwanya, tidak mengatakan bahwa itu adalah kemaksiatan, dan tidak menukil ijma atas pelarangannya. Wallahu subhanahu wa ta'ala, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

Ketika tulisan hakim tersebut sampai ke wilayah Mesir, perdebatan semakin ramai dan fitnah semakin besar. Para hakim pun dipanggil, berkumpul, dan berbicara. Sebagian dari mereka mengusulkan agar sang Syaikh dipenjara. Lalu sultan pun memerintahkan hal itu. Terjadilah apa yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian terjadi pula berbagai peristiwa atas mereka yang terlibat dalam perkara ini yang tidak mungkin disebutkan di sini.

Adapun jawaban yang diberikan sang Syaikh dalam masalah ini telah sampai kepada para ulama Baghdad, dan mereka pun bangkit membela beliau, menuliskan persetujuan mereka, dan saya telah melihat tulisan tangan mereka tentang hal itu. Berikut adalah gambaran dari apa yang mereka tulis:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Berkatalah hamba yang fakir kepada Allah subhanahu wa ta'ala, setelah memanjatkan puji kepada Allah yang limpahan nikmat-Nya mendahului segala sesuatu, dan shalawat atas mulia-mulia para nabi dan rasul, Muhammad shallallahu alaihi wa ala alihi wa shahbihi ajma'in. Sesungguhnya karena Allah subhanahu wa ta'ala telah menganugerahkan kepada para hamba-Nya dan melimpahkan rahmat-Nya kepada negeri-negeri-Nya dengan menyerahkan urusan umat Muhammadiyah dan mempercayakan kendali agama yang lurus kepada orang yang telah Allah istimewakan dengan keutamaan-keutamaan jiwa yang paling mulia dan kebahagiaan-kebahagiaan ruhani yang paling sempurna, penghidup sunnah-sunnah keadilan dan penampak sunnah-sunnah keutamaan, yang berpegang teguh dengan tali Allah, bertawakal kepada Allah, mencukupkan diri dengan nikmat

Allah, menegakkan perintah-perintah Allah, memohon pertolongan dengan kekuatan Allah, menerangi diri dengan cahaya Allah, semoga Allah memuliakan kekuasaannya dan meninggikan kedudukannya di atas seluruh raja-raja, semoga senantiasa tengkuk-tengkuk umat tunduk kepada perintah-perintahnya dan leher-leher para hamba patuh kepada ketetapan-ketetapannya, semoga para pendukung pemerintahannya senantiasa tertolong dengan ketaatannya dan musuh-musuh keperkasaannya senantiasa tercela dan terhinakan. Maka yang diharapkan dari kemurahan kedudukan yang mulia tersebut, semoga Allah subhanahu wa ta'ala menambah kemuliaan dan kemuliannya, agar para ulama yang merupakan pewaris para nabi, pilihan orang-orang pilihan, tiang agama, dan tempat bergantungnya orang-orang yang yakin, mendapatkan perhatian yang memadai dari pihak sultan dan bagian yang cukup dari kasih sayang serta kelembutan. Sesungguhnya itu adalah kemuliaan yang tidak tertandingi oleh keutamaan apa pun, dan kebaikan yang tidak tertutupi oleh keburukan apa pun, karena hal itu adalah hakikat pengagungan terhadap urusan Allah subhanahu wa ta'ala dan intisari kasih sayang terhadap makhluk Allah subhanahu wa ta'ala.

Tidak diragukan bahwa hamba ini telah menelaah apa yang ditanyakan kepada Syaikh, Imam, Allamah, satu-satunya di zamannya dan tokoh tiada duanya di masanya, Taqiyuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Taimiyah, dan apa yang beliau jawab. Maka aku mendapatinya sebagai intisari dari apa yang dikatakan para ulama dalam bab ini sesuai dengan tuntutan keadaan: berupa nukilan yang shahih dan hasil penelitian berupa kewajiban dan konsekuensinya, tanpa ada keberpihakan yang masuk ke dalamnya dan tanpa ada ketidaktahuan yang menyertainya.

Dan di dalamnya — kita berlindung kepada Allah — tidak terdapat sesuatu yang mengharuskan penghinaan dan pelecehan terhadap kedudukan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Bagaimana mungkin para ulama diperbolehkan membiarkan fanatisme mendorong mereka untuk mengucapkan penghinaan dan pelecehan terhadap hak Rasulullah sallallahu alaihi wasallam? Dan apakah boleh seseorang membayangkan bahwa mengunjungi makam beliau sallallahu alaihi wasallam akan menambah derajat beliau, atau bahwa meninggalkannya akan mengurangi pengagungan terhadap beliau? Sungguh jauh Rasulullah dari anggapan seperti itu.

Memang, seandainya seseorang menyebutkan hal itu sejak awal dan terdapat indikasi yang menunjukkan penghinaan dan pelecehan, maka mungkin saja hal itu bisa dibawa ke arah tersebut. Meskipun begitu, itu pun hanya berupa sindiran, bukan pernyataan terang-terangan. Lalu bagaimana halnya ketika hal itu diucapkan dalam konteks pertanyaan, penelitian, dan perdebatan ilmiah?

Selain itu, yang dipahami dari perkataan para ulama dan pandangan orang-orang berakal adalah bahwa ziarah itu sendiri bukanlah ibadah dan ketaatan semata, sehingga seandainya seseorang bersumpah bahwa ia akan melakukan suatu ibadah atau ketaatan, maka ia tidak terpenuhi sumpahnya dengan ziarah tersebut. Namun demikian, Qadhi Ibnu Kaji — dari kalangan ulama mutaakhirin mazhab kami — menyebutkan bahwa menurut pendapatnya, bernazar untuk melakukan ziarah ini adalah suatu bentuk pendekatan diri kepada Allah yang wajib dipenuhi oleh orang yang bernazar. Pendapat ini merupakan pendapatnya sendiri

yang tidak didukung oleh riwayat yang tegas maupun qiyas yang sahih.

Adapun yang dikehendaki oleh hadis Nabi secara mutlak dalam sabda beliau sallallahu alaihi wasallam, "*Janganlah melakukan perjalanan jauh...*" dan seterusnya, adalah bahwa tidak dibolehkan melakukan perjalanan jauh ke selain tempat yang disebutkan, baik dalam hal hukum wajib maupun sunnahnya. Maka jika seseorang melakukannya, berarti ia telah menyelisihi larangan yang tegas, dan menyelisihi larangan adalah kemaksiatan – bisa berupa kekufuran atau lainnya – sesuai dengan tingkat hal yang dilarang, kewajiban pengharamannya, sifat larangan tersebut. Sedangkan ziarah lebih khusus dari satu sisi: ziarah tanpa perjalanan jauh tidak dilarang, sedangkan ziarah dengan perjalanan jauh dilarang.

Kesimpulannya, apa yang disebutkan oleh Syaikh Taqiyuddin dalam cara yang telah disebutkan, yang perkaranya bergantung padanya, tidak layak mendapat hukuman dan tidak pula mengharuskan teguran. Belas kasih sultan lebih pantas untuk memberikan keluasan dan memandangnya dengan mata belas kasih dan rahmat kepadanya, karena pandangan para pemimpin memiliki kemuliaan yang lebih.

Ditulis oleh Ibnu al-Kutubi al-Syafi'i, dengan memuji Allah atas segala nikmat-Nya. Selesai.

Jawaban lain:

Semoga Allah memberikan taufik.

Apa yang dijawab oleh Syaikh yang agung, yang tiada duanya, sisa-sisa ulama salaf, teladan generasi khalaf, pemimpin para peneliti, dan inti para pengkaji; Taqiyuddin al-Millah wa al-Haqq wa al-Din — berupa perbedaan pendapat dalam masalah ini — adalah benar, yang telah dinukil dalam banyak kitab karya para ulama. Tidak ada sanggahan atasnya dalam hal ini, karena di dalamnya tidak terdapat pencemaran nama Rasulullah sallallahu alaihi wasallam maupun pengurangan derajat beliau sallallahu alaihi wasallam.

Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini telah menegaskan dalam kitab-kitabnya tentang haramnya bepergian untuk berziarah ke kuburan. Ini juga merupakan pilihan Qadhi Imam Iyadh bin Musa bin Iyadh dalam kitab Ikmalnya, dan beliau termasuk ulama mutaakhirin terbaik dari kalangan mazhab kami.

Dari kitab al-Mudawwanah: barangsiapa berkata, "Aku wajib berjalan kaki ke Madinah atau Baitul Maqdis," maka ia tidak perlu mendatangnya sama sekali, kecuali jika ia berniat shalat di masjid keduanya, maka hendaklah ia mendatangnya. Dengan demikian, nazar untuk berziarah ke makam beliau sallallahu alaihi wasallam tidak dijadikan sebagai suatu ketaatan yang wajib dipenuhi; karena menurut prinsip kami, barangsiapa bernazar untuk melakukan suatu ketaatan, maka ia wajib memenuhinya apabila jenisnya termasuk dalam hal yang diwajibkan oleh syariat — sebagaimana mazhab Abu Hanifah — ataupun tidak.

Qadhi Abu Ishaq Ismail bin Ishaq berkata setelah masalah ini: "Seandainya bukan karena shalat di keduanya, maka tidak wajib mendatangnya. Dan seandainya nazar ziarah adalah suatu ketaatan, maka tidak akan wajib hal tersebut." Hal ini pun telah

disebutkan oleh al-Qairawani dalam kitab Taqribnya dan Syaikh Ibnu Sirin dalam kitab Tanbihnya.

Dalam kitab al-Mabsuth: Malik berkata tentang orang yang bernazar berjalan kaki ke salah satu masjid untuk shalat di dalamnya, beliau berkata: "Aku tidak menyukai hal itu baginya." Berdasarkan sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam, *"Tidak boleh menggunakan kendaraan kecuali menuju tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Baitul Maqdis, dan Masjidku ini."* Muhammad bin al-Mawwaz meriwayatkan dalam al-Muwaziyyah: kecuali jika tempatnya dekat, maka wajib memenuhi nazarnya karena tidak termasuk perjalanan jauh.

Syaikh Abu Umar bin Abdil Barr telah berkata dalam kitabnya *al-Tamhid*: haram bagi umat Islam untuk menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh sebagai masjid.

Ketika hal ini telah ditetapkan, maka tidak boleh menisbatkan kekufuran kepada orang yang menjawab dalam masalah ini bahwa perjalanan tersebut adalah perjalanan yang dilarang. Barangsiapa mengkafirkannya karena hal itu tanpa alasan yang membenarkan, maka jika ia menganggap hal itu halal, ia sendiri adalah kafir; jika tidak, maka ia adalah fasik.

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ali al-Maziri berkata dalam kitab *al-Mu'lim*: barangsiapa mengkafirkan seseorang dari kalangan ahlul kiblat, maka jika ia menganggapnya halal, sungguh ia telah kafir; jika tidak, maka ia adalah fasik. Penguasa wajib, apabila perkaranya dilaporkan kepadanya, untuk memberi hukuman dan pengajaran yang menjadi pencegah bagi orang-orang seperti itu. Jika ia membiarkannya padahal mampu, maka ia berdosa. Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Ditulis oleh Muhammad bin Abdurrahman al-Baghdadi, pelayan golongan Malikiyah di Madrasah al-Syarifah al-Mustanshiriyyah. Semoga rahmat Allah tercurah kepada pendirinya.

Jawaban dari ulama lain:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat-Nya atas junjungan kita Muhammad, beserta keluarganya yang suci.

Apa yang disebutkan oleh Maulana Imam, ulama yang mengamalkan ilmunya, yang menghimpun berbagai keutamaan dan manfaat, lautan ilmu dan sumber keutamaan, Jamaluddin — yang tulisan tangannya adalah imam dari tulisan tanganku ini, semoga Allah memperindah Islam dengannya dan melimpahkan kepadanya berbagai anugerah — beliau telah menyampaikan kebenaran yang terang dan jelas, dan berpalingkan dariutupan mata para syaikh.

Pertanyaan dan jawaban yang mendahuluinya tidak tersembunyi bagi orang yang cerdas dan berakal bahwa beliau dalam jawabannya yang sesuai dengan pertanyaan telah menceritakan pendapat-pendapat para ulama yang mendahuluinya, dan tidak ada yang tersisa atasnya kecuali jika ada yang menyanggah penukilan beliau, maka beliau akan menampilkan dalilnya dari kitab-kitab para ulama yang ia ceritakan pendapatnya.

Adapun orang yang mencelanya dengan tuduhan keji, ia tidak lain adalah orang yang bodoh tidak mengetahui apa yang ia

katakan, atau orang yang pura-pura bodoh yang didorong oleh iri hati dan fanatisme jahiliyah untuk menolak apa yang diterima oleh para ulama. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala melindungi kita dari bahaya kedengkian dan memelihara kita dari tanda-tanda kesulitan, demi Muhammad dan keluarganya yang baik dan suci. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Ditulis oleh hamba yang membutuhkan ampunan dan ridha Tuhannya, Abdul Mukmin bin Abdul Haqq al-Khatib. Semoga Allah mengampuninya dan seluruh kaum muslimin.

Jawaban dari ulama lain:

Setelah memuji Allah yang membuka setiap perkataan, dan shalawat serta salam atas Rasul-Nya Muhammad, sebaik-baik makhluk, beserta keluarga dan para sahabatnya yang berbakti dan mulia, panji-panji petunjuk dan pelita kegelapan.

Berkatalah hamba Allah yang paling fakir dan paling membutuhkan ampunan-Nya: Apa yang diceritakan oleh Syaikh Imam yang mahir dan teguh, kebanggaan umat, keindahan Islam, tiang syariat, pembela sunnah, penumpang bid'ah, penghimpun berbagai keutamaan, teladan para ulama terkemuka — dalam jawaban ini dari pendapat-pendapat para ulama dan para imam yang mulia, semoga rahmat Allah tercurah kepada mereka semua — adalah jelas tidak dapat ditolak, terbuka tidak dapat disembunyikan, bahkan lebih terang dari matahari dan bulan, lebih nyata dari fajar bagi orang yang memiliki kedua mata.

Landasan dalam masalah ini adalah hadis yang telah disepakati kesahihannya. Sumber perbedaan pendapat di antara

para ulama berasal dari dua kemungkinan makna redaksinya. Yaitu bahwa redaksi sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam "*Janganlah melakukan perjalanan jauh*" memiliki dua sisi: nafyi (peniadaan) dan nahy (larangan). Karena mengandung kedua kemungkinan tersebut.

Jika yang dimaksud adalah makna nafyi, maka konsekuensinya adalah meniadakan keutamaan dan kesunahan melakukan perjalanan jauh dan menggunakan kendaraan menuju selain tiga masjid. Karena seandainya keduanya terjadi, tidak mungkin meniadakan esensinya. Maka peniadaan tersebut diarahkan kepada keutamaan dan kesunahannya, bukan kepada zatnya sendiri. Ini bersifat umum mencakup segala sesuatu yang diyakini bahwa menggunakan kendaraan dan melakukan perjalanan jauh menuju ke sana adalah pendekatan diri dan keutamaan: dari masjid-masjid, ziarah kubur orang-orang saleh, dan hal-hal yang sejenis, bahkan lebih umum dari itu. Pembuktiannya adalah dengan dalil keharusan menetapkan hal yang ditiadakan yang dikira-kirakan pada awal jumlah bagi apa yang setelah "kecuali". Jika tidak demikian, niscaya tidak akan berbeda hukum antara apa yang sebelumnya dan apa yang sesudahnya, padahal hukumnya berbeda. Karena tidak lazim dari peniadaan keutamaan dan kesunahan itu peniadaan kebolehan. Inilah sisi berpegang bagi yang berpendapat bolehnya perjalanan ini, dengan memandang bahwa redaksi ini adalah nafyi, dan di atas dasar itu membangun bolehnya mengqashar shalat.

Jika yang dimaksud adalah nahy, maka maknanya adalah larangan menggunakan kendaraan dan melakukan perjalanan jauh menuju selain tiga masjid. Karena yang telah ditetapkan di sisi mayoritas ulama ushul adalah bahwa larangan dari sesuatu

memutuskan pengharamannya atau kemakruhannya sesuai dengan tuntutan dalil-dalil. Inilah sisi berpegang bagi yang berpendapat tidak bolehnya mengqashar shalat dalam perjalanan ini karena ia dilarang. Di antara yang berpendapat haramnya adalah Syaikh Imam Abu Muhammad al-Juwaini dari kalangan Syafi'iyah, dan Syaikh Abu al-Wafa Ibnu Aqil dari kalangan Hanabilah, dan inilah yang diisyaratkan oleh Qadhi Iyadh dari kalangan Malikiyah sebagai pilihannya.

Adapun hadis-hadis yang datang tentang disunahkannya ziarah kubur, maka dibawa kepada ziarah yang tidak disertai perjalanan jauh dan penggunaan kendaraan, dalam rangka menggabungkan keduanya. Dan ada kemungkinan untuk dikatakan: tidak layak hadis selain hadis "*Janganlah melakukan perjalanan jauh*" dijadikan sebagai dalil yang bertentangan dengannya, karena tidak setara dengannya dalam derajat keshahihan, sebab hadis tersebut termasuk tingkatan tertinggi dari hadis sahih. Allah lebih mengetahui.

Telah sampai kepadaku berita bahwa orang yang menjawab telah ditimpa musibah dan disempitkan. Ini adalah perkara yang membingungkan orang yang cerdas dan mengherankan orang yang bijak, serta menimbulkan keraguan yang mencemaskan. Karena jawabannya dalam masalah ini hanyalah menceritakan perbedaan pendapat para ulama, bukan memutuskan dengan pengurangan terhadap orang-orang saleh dan para nabi. Sesungguhnya berpegang dengan konsekuensi kalam beliau – shalawat dan keselamatan Allah atas beliau – dalam hadis yang telah disepakati kesahihannya dan sandarannya kepada beliau, adalah puncak tertinggi dalam mengikuti perintah dan

larangannya. Berpaling dari hal itu adalah sesuatu yang dikhawatirkan, dan ini adalah perkara yang tidak diragukan.

Jika demikian halnya, maka apa dosa orang yang ditanya tentang suatu masalah lalu ia menyebutkan di dalamnya perbedaan pendapat para fuqaha dan cenderung kepada salah satu pendapat para ulama? Sesungguhnya perkara ini senantiasa demikian sepanjang masa dan pergantian zaman. Apakah hal itu dari orang yang mencela dipandang lain selain menunggangi kuda nafsu yang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan? Karena sesungguhnya orang yang mengambil manfaat dari ilmunya dan memungut mutiara-mutiranya sungguh layak untuk dimuliakan dan patut untuk dihormati oleh orang yang memiliki akal yang sehat dan pikiran yang lurus.

Apakah hukum orang yang menampakkan permusuhan terhadapnya dalam hal yang lahir, kecuali seperti pepatah yang beredar: *"Gandum dimakan lalu dicela."* Dan seperti kata penyair:

Anak-anak Abu al-Ghaylan membalas ayahnya di masa tua, dan kebaikan perbuatannya, seperti balasan yang diterima Sinimmar.

Dan kata penyair lain:

Dan sebuah perkataan yang kusukai, padahal ia termasuk yang disebutkan orang-orang, ditimbang dengan timbangan.

Ucapan yang memukau namun kadang meleset, dan sebaik-baik perkataan adalah yang mengandung makna tersembunyi.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan janganlah kebencianmu kepada suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada

takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Ma'idah: 8)

Dan Allah berfirman: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya." (Al-Ma'idah: 2)

Dan Allah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mendapat kemenangan yang agung." (Al-Ahzab: 70-71)

Dan Allah berfirman: "Dan sungguh Allah pasti menolong orang yang menolong-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (Al-Hajj: 40)

Seandainya tidak karena kekhawatiran menimbulkan kebosanan, niscaya aku tidak akan berpaling dari memperpanjang pembahasan.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Mulia agar menunjukkan kita semua ke jalan hidayah dan menjauhkan kita dari jalan kesesatan. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu dan layak untuk mengabulkan doa. *Cukuplah Allah bagi kami, sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.* Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta keselamatan Allah atas pemimpin para rasul, Muhammad sang Nabi, beserta keluarganya yang suci dan para sahabatnya yang terpilih dan mulia.

Inilah jawaban Syaikh Imam, ulama besar, Jamaluddin Yusuf bin Abdul Mahmud bin Abdussalam bin al-Butti al-Hanbali, semoga Allah merahmatinya. Penulis berkata: Aku menyalinnya dari tulisan tangannya sendiri.

Jawaban lain:

Dari sebagian ulama Syam mazhab Malikiyah

Segala puji bagi Allah, dan Dia-lah yang mencukupiku.

Bepergian ke selain tiga masjid adalah tidak disyariatkan. Adapun orang yang bepergian ke masjid Nabi sallallahu alaihi wasallam untuk shalat di dalamnya dan mengucapkan salam kepada Nabi sallallahu alaihi wasallam dan kedua sahabatnya, semoga Allah meridhai keduanya, maka hal itu disyariatkan sebagaimana disebutkan dengan kesepakatan para ulama.

Adapun jika seseorang bermaksud menggunakan kendaraan khusus untuk mengunjungi beliau sallallahu alaihi wasallam tanpa bermaksud shalat, maka perjalanan ini, jika seseorang menyebutkan bahwa padanya terdapat perbedaan pendapat di antara ulama – bahwa sebagian mereka berkata itu dilarang, dan sebagian lain berkata itu mubah – dan bahwa menurut kedua pendapat tersebut ia bukan merupakan ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah; maka barangsiapa menjadikannya sebagai ketaatan dan pendekatan diri berdasarkan konsekuensi kedua pendapat ini, hal itu adalah haram berdasarkan ijma'. Dan menyebutkan hujjah masing-masing pendapat atau mentarjihkan salah satu dari keduanya, tidaklah mengharuskannya apa yang mengharuskan orang yang merendahkan, karena tidak ada

pengurangan dan tidak ada penghinaan terhadap Nabi sallallahu alaihi wasallam.

Malik, semoga Allah merahmatinya, pernah berkata kepada seorang penanya yang menyatakan bahwa ia bernazar untuk mendatangi makam Nabi sallallahu alaihi wasallam: "Jika yang ia maksud adalah masjid Nabi sallallahu alaihi wasallam, maka hendaklah ia mendatangnya dan shalat di dalamnya. Jika yang ia maksud adalah makam, maka janganlah ia lakukan, berdasarkan hadis yang datang: *'Tidak boleh menggunakan kendaraan kecuali menuju tiga masjid.'*" Allah lebih mengetahui.

Ditulis oleh Abu Amr bin Abi al-Walid al-Maliki. Demikian pula pendapat Abdullah bin Abi al-Walid al-Maliki.

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: Aku menyalin semua jawaban ini dari tulisan tangan para mufti yang mengeluarkannya.

Beliau berkata: Aku juga menemukan sebuah surat yang datang bersama jawaban-jawaban ulama Baghdad, dan isinya adalah sebagai berikut:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, penolong agama Islam dan pemulia syariat Muhammadiyah dengan kelangsungan hari-hari pemerintahan yang diberkahi, pemerintahan al-Malikiyah al-Nashiriyah; semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala mengenakan padanya pakaian kemuliaan yang disertai keabadian dan menghiasinya dengan perhiasan kemenangan yang terus-menerus seiring berlalunya malam dan siang. Shalawat dan salam atas Nabi yang diutus kepada seluruh umat manusia, semoga Allah

mencurahkan shalawat atas beliau dan keluarganya yang berbakti dan mulia.

Ya Allah, sesungguhnya pintu-Mu senantiasa terbuka bagi para pemohon, dan pemberian-Mu tidak pernah berhenti diberikan kepada para pendatang. Barangsiapa yang terbiasa memohon hanya kepada-Mu dan tidak meminta kepada selain-Mu, dan barangsiapa yang Engkau anugerahi pemberian-Mu, ia tidak akan mendatangi selain-Mu dan tidak berlindung kecuali di bawah perlindungan-Mu. Engkau adalah Tuhan Yang Maha Agung, Maha Mulia, dan Paling Dermawan. Mencari selain pintu-Mu adalah terlarang bagi hamba-hamba-Mu. Engkau adalah yang tiada tuhan selain-Mu dan tiada yang disembah selain-Mu. Mulia perlindungan-Mu, agung pujian-Mu, suci nama-nama-Mu, besar cobaan-Mu, dan tiada tuhan selain-Mu. Sunnatullah dalam menciptakan makhluk-Nya senantiasa berjalan dengan menguji para kekasih dan orang-orang pilihan-Mu sebagai bentuk karunia dan kebaikan dari sisi-Mu kepada mereka, agar mereka semakin banyak mengingat-Mu dalam segala keadaan dan semakin bersyukur atas nikmat-Mu dalam setiap perubahan. Namun kebanyakan manusia tidak mengetahui hal ini. **"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia, tetapi tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."** (Al-Ankabut: 43)

Ya Allah, Engkau adalah Yang Maha Mengetahui yang tidak pernah bodoh, dan Engkau adalah Yang Maha Dermawan yang tidak pernah kikir. Sungguh Engkau telah mengetahui wahai Yang Maha Mengetahui hal yang tersembunyi dan yang terang-terangan, bahwa hati-hati kami senantiasa memanjatkan doa dengan tulus dan ikhlas, dan lisan-lisan kami senantiasa bertutur baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan. Agar Engkau

menolong kami dengan dukungan kepada kerajaan yang diberkahi, penuh kebaikan, kerajaan Sultan Nasir ini, dengan tambahan kemuliaan, ketinggian, dan kekuasaan, serta mewujudkan harapan-harapan kami padanya dengan meninggikan kalimat Allah melalui memperkokoh pilar-pilar agama dan menumpas tipu daya kaum ateis.

Karena sesungguhnya kerajaan ini terbebas dari penyelewengan dan kezaliman, dan selamat dari tirani pena dan pedang. Adapun yang tersimpan dalam hati nurani kaum muslimin dan yang terkandung dalam lubuk hati kaum mukmin adalah bahwa Sultan al-Malik al-Nashir li al-Din termasuk orang yang dimaksud oleh Tuhan semesta alam dan Ilah langit serta bumi dalam Kitab-Nya yang mulia yang senantiasa dibaca, maka barangsiapa mau hendaklah ia merenungkannya: **"Yaitu orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar."** (Al-Haj: 41). Ia termasuk orang yang Allah Taala kukuhkan di bumi dengan kukuh yang pasti bukan sekadar dugaan, dan ia termasuk yang dimaksud oleh firman Allah Taala: **"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai. Dan Dia benar-benar mengubah keadaan mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun."** (An-Nur: 55)

Adapun yang telah dikenal oleh kaum muslimin dan telah menjadi kebiasaan kaum mukmin dari sifat belas kasih yang mulia dan kepedulian yang penuh rahmat Sultan, yaitu memuliakan ahli agama dan mengagungkan ulama kaum muslimin. Adapun yang mendorong untuk menyampaikan permohonan-permohonan yang jelas ini ke hadapan mulia, meskipun sesungguhnya doa-doa itu senantiasa dipanjatkan kepada Allah Subhanahu wa Taala dengan niat yang tulus, adalah sabda beliau sallallahu alaihi wa sallam: *"Agama adalah nasihat."* Ditanya: *"Untuk siapa wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab: *"Untuk Allah, untuk Rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum muslimin, dan untuk seluruh kaum muslimin."* Dan sabda beliau sallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya segala amal itu tergantung niatnya."* Kedua hadis ini terkenal kesahihannya dan telah tersebar luas di kalangan umat.

Kemudian sesungguhnya syekh yang agung dan mulia, imam yang terhormat dan luhur ini, yang tiada bandingnya di zamannya dan tiada duanya di masanya, hiasan kerajaan dan panji-panji pemerintahan, seandainya ada orang yang bersumpah atas nama Allah Yang Maha Agung dan Maha Kuasa bahwa imam besar ini tidak memiliki tandingan dan setara di zamannya, niscaya sumpahnya itu benar dan tidak perlu ditebus. Sungguh ketujuh penjuru bumi ini telah kosong dari orang yang semisal dengannya kecuali di wilayah ini. Setiap orang yang adil dan berhati bersih pasti akan menyepakati hal tersebut. Aku tidak bermaksud berlebihan dalam memujinya, bahkan seandainya seseorang berpanjang-panjang dalam memuji dan menyanjungnya, niscaya ia tidak akan mampu mengungkapkan sebagian kecil dari keutamaan-keutamaan yang ada padanya.

Ahmad bin Taimiyah adalah mutiara yang tak ternilai, yang diperebutkan untuk dibeli namun tak dijual. Tiada di dalam perbendaharaan raja-raja sebuah mutiara yang menyamainya dan menandinginya. Harapan untuk menemukan yang semisal dengannya telah terputus.

Sungguh berita tentang penahanan Abu al-Abbas Ahmad bin Taimiyah ke dalam benteng telah memekakkan telinga dan melemahkan semangat para pemimpin dan pengikut mereka. Tidaklah terjadi pada orang seperti dia suatu perkara yang dapat dicela darinya, kecuali bahwa hal itu adalah perkara yang telah dikacaukan atasnya dan dinisbatkan kepadanya apa yang biasa dinisbatkan kepada orang semisalnya.

Berbicara panjang lebar kepada hadapan yang mulia tidaklah pantas. Jika memang ada kutub di dunia ini, maka dialah kutub itu sesungguhnya. Allah telah menetapkan Sultan, semoga Allah meninggikan kedudukannya, di zaman ini pada kedudukan Yusuf al-Shiddiq, semoga Allah mencurahkan shalawat kepada nabi kita dan kepadanya, ketika Allah memalingkan wajah penduduk negeri kepadanya saat negeri-negeri dilanda kekeringan dan penduduknya membutuhkan bahan makanan yang tersimpan padanya.

Kebutuhan manusia sekarang kepada makanan ruhani yang pada zaman itu diisyaratkan kepadanya, tidak tersembunyi bahwa ia adalah ilmu-ilmu yang mulia dan makna-makna yang lembut. Sungguh di negeri-negeri kerajaan Sultan ini, semoga Allah Taala menjaganya, ilmu itu dulu diberikan kepada kami secara berlimpah tanpa harga, sebagai karunia agung dari Allah kepada Sultan dan nikmat yang besar, karena Allah mengkhususkan negeri kerajaannya dan wilayah pemerintahannya dengan apa yang tidak

terdapat di wilayah dan negeri lainnya. Para pendatang dari berbagai penjuru negeri telah datang ke negeri-negeri itu, lalu mereka mendapati pemilik piala raja telah diangkut ke benteng-benteng. Keistimewaan seperti ini tidak terdapat di negeri lain untuk dijual atau dibeli. Hal itu bertepatan pula dengan keringnya bumi dan sekitarnya, kekeringan yang menghancurkan penduduknya, hingga mereka karena sangat butuh kepada makanan menjadi bagaikan orang-orang mati.

Adapun pihak yang mengusulkan kepada raja untuk mempersulit pemilik piala miliknya di tengah besarnya kebutuhan kepada makanan ruhani, barangkali ia tidak mengetahui dengan pasti bahwa imam ini termasuk para wali Allah yang terkemuka dan tokoh-tokoh ahli kebaikan. Ini adalah bisikan dari bisikan-bisikan setan. Allah Subhanahu wa Taala berfirman: **"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik. Sungguh, setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia."** (Al-Isra: 53)

Adapun celaan sebagian ulama atas fatwa dan jawabannya mengenai masalah perjalanan khusus ke kuburan, maka jawaban para ulama negeri ini telah disampaikan kepada rekan-rekan mereka dari kalangan ulama dan cendekiawan. Semuanya berfatwa bahwa yang benar adalah apa yang telah ia jawab. Dan yang tampak jelas di antara manusia bahwa memuliakan imam ini dan memperlakukannya dengan penghormatan dan kebesaran merupakan penyokong kerajaan, penopang pemerintahan, penguat agama; penarik doa dan penindas musuh; perendah ahli bid'ah dan hawa nafsu; pemberi hidup kepada umat, penghilang

kesusahan, penambah pahala, peninggi nama, pengangkat bala, dan pemberi manfaat kepada manusia.

Lisan keadaan kaum muslimin sedang membaca firman Allah Yang Maha Besar dan Maha Tinggi: **"Maka ketika mereka masuk ke tempat Yusuf, mereka berkata, 'Wahai al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga, maka sempurnakanlah takaran untuk kami dan bersedekahlah kepada kami. Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.'"** (Yusuf: 88)

Barang-barang yang tidak berharga itu adalah lembaran-lembaran ini yang ditulis dengan pena. Adapun keistimewaan yang dimohonkan adalah pembebasan Syekh al-Islam. Dan yang mendorong kepada keberanian ini adalah sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam: *"Agama adalah nasihat."* Wassalam.

Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Muhammad sallallahu alaihi wa sallam dan kepada keluarganya yang baik dan mulia.

Inilah akhir dari kitab ini.

Penulis berkata: Aku juga menemukan sebuah kitab lain dari Baghdad. Bunyinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam atas semulia-mulia para rasul, Muhammad sang Nabi, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya. Ya Allah, sebagaimana

Engkau telah membantu raja-raja Islam dan para pemimpin urusan dengan kekuatan dan pertolongan, membangun bagi mereka nama yang harum, menjadikan mereka sebagai simpanan bagi orang yang tertindas yang berlindung di sisi mereka, dan sebagai penambal bagi yang terluka yang meminta perlindungan di serambi pintu mereka, maka kukuhkanlah ya Allah dari mereka dengan sebaik-baik pertolongan-Mu punggung mereka, tinggikanlah keberuntungan mereka, angkatlah derajat mereka, tambahkanlah kemuliaan mereka, bekali mereka kemenangan atas musuh-musuh-Mu, dan anuniahi mereka taufik yang teguh dan kekuasaan yang langgeng.

Selanjutnya, ketika berita penahanan Syekh al-Islam Taqiy al-Din Abu al-Abbas Ahmad bin Taimiyah, semoga Allah melindunginya, terdengar oleh penduduk negeri-negeri timur dan daerah-daerah Irak, hal itu sangat berat terasa bagi kaum muslimin, menyedihkan orang-orang yang beragama, membuat kepala kaum ateis terangkat, dan menyenangkan hati pengikut hawa nafsu dan kaum ahli bid'ah. Ketika para ulama daerah ini melihat besarnya musibah ini berupa kegembiraan ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu atas para tokoh utama dan pemimpin para ulama, mereka melaporkan keadaan perkara yang menggelisahkan dan menjijikkan ini kepada hadapan Sultan yang mulia, semoga Allah menambah kemuliaannya, dan menuliskan jawaban-jawaban mereka yang membenarkan apa yang telah dijawab oleh Syekh, semoga Allah melindunginya, dalam fatwa-fatwanya. Mereka menyebutkan sebagian dari ilmu dan keutamaan-keutamaannya, dan membawa semua itu ke hadapan junjungan kami pemimpin para amir. Semoga Allah memuliakan para pendukungnya dan melipatgandakan peneladanannya, karena dorongan semangat

mereka untuk agama ini dan nasihat kepada Islam dan para pemimpin kaum mukmin. Pandangan-pandangan maulawi yang tinggi lebih patut untuk didahulukan, karena pandangan-pandangan itu dianugerahi petunjuk menuju jalan yang lurus. Shalawat yang paling utama dan salam yang paling mulia semoga tercurah kepada Nabi yang ummi sallallahu alaihi wa sallam beserta keluarga dan sahabatnya yang baik dan suci.

Dan Syekh al-Islam, semoga Allah mensucikan ruhnya, berkata:

Pasal:

Ringkasan peringatan tentang kebodohan dan kedustaan yang terdapat dalam kitab ini, meskipun kitab ini sangat ringkas.

Sebelum itu, kami akan menyebutkan "*lafaz jawaban*" agar menjadi jelas apa yang ada dalam perlawanan terhadapnya mengenai kesalahan dan kebenaran. Lafaz jawaban disebutkan setelah lafaz pertanyaan.

Pertanyaan tersebut adalah pertanyaan seorang yang meminta petunjuk: ia bertanya tentang perjalanan ke kuburan para nabi dan apa yang datang mengenai hal itu berupa pendapat-pendapat yang berbeda dan hadis-hadis yang tampak bertentangan. Ia telah mendengar perbedaan pendapat dalam masalah itu dan hadis-hadis yang tampak bertentangan, namun tidak mengetahui mana yang sahih dan mana yang lemah.

Maka ia berkata: Apa yang dikatakan para ulama yang mulia: tentang seorang pria yang berniat "*berziarah ke kuburan para nabi dan orang-orang saleh*" seperti nabi kita sallallahu alaihi wa sallam

dan selainnya: apakah ia boleh mengqasar shalat dalam perjalanannya? Dan apakah ziarah ini disyariatkan atau tidak? Telah diriwayatkan dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa berhaji namun tidak berziarah kepadaku, berarti ia telah berlaku kasar kepadaku."* Dan: *"Barangsiapa berziarah kepadaku setelah kematianku, seolah-olah ia berziarah kepadaku semasa hidupku."* Dan diriwayatkan dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Tidak boleh mempersiapkan perjalanan kecuali menuju tiga masjid: Masjid al-Haram, Masjid al-Aqsha, dan masjidku ini."*

Lafaz Jawaban:

Segala puji bagi Allah. Adapun orang yang bepergian semata-mata untuk berziarah ke kuburan para nabi dan orang-orang saleh, apakah ia boleh mengqasar shalat, dalam masalah ini ada dua pendapat yang dikenal.

Pertama, yaitu pendapat ulama-ulama terdahulu yang tidak membolehkan qasar dalam safar maksiat dan mengatakan bahwa ini adalah safar maksiat, seperti Abu Abdillah bin Battah, Abu al-Wafa bin Aqil, dan banyak kelompok ulama terdahulu, bahwa tidak boleh mengqasar shalat dalam safar semacam ini karena ia adalah safar yang terlarang. Mazhab Malik, al-Syafi'i, dan Ahmad menyatakan bahwa safar yang dilarang dalam syariat tidak boleh diqasar shalatnya.

Pendapat kedua adalah bahwa shalat boleh diqasar di dalamnya. Ini adalah pendapat orang yang membolehkan qasar dalam safar yang haram seperti Abu Hanifah. Dan dikatakan pula oleh sebagian ulama mutakhirin dari kalangan pengikut al-Syafi'i

dan Ahmad yang membolehkan perjalanan untuk berziarah ke kuburan para nabi dan orang-orang saleh, seperti Abu Hamid al-Ghazali, Abu Muhammad al-Maqdisi, dan Abu al-Hasan bin Abdus al-Harrani. Mereka mengatakan bahwa safar ini tidak haram karena keumuman sabda Nabi: *"Berziarahlah ke kubur."*

Sebagian orang yang tidak mengenal hadis mungkin berdalil dengan hadis-hadis yang diriwayatkan tentang ziarah ke kuburan Nabi sallallahu alaihi wa sallam seperti sabdanya: *"Barangsiapa berziarah kepadaku setelah kematianku, seolah-olah ia berziarah kepadaku semasa hidupku,"* yang diriwayatkan oleh al-Daraquthni.

Adapun apa yang disebutkan sebagian orang berupa sabdanya: *"Barangsiapa berhaji namun tidak berziarah kepadaku, berarti ia telah berlaku kasar kepadaku,"* maka hadis ini tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari kalangan ulama. Demikian pula sabda: *"Barangsiapa berziarah kepadaku dan ayahku dalam satu tahun, maka aku jamin baginya surga dari Allah,"* ini juga batil berdasarkan kesepakatan ulama dan tidak diriwayatkan oleh Ahmad serta tidak dijadikan hujah oleh siapapun. Yang dijadikan hujah oleh sebagian orang hanyalah hadis al-Daraquthni. Namun hadis yang pertama, meskipun tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari kalangan ulama dalam kitab-kitab fikih dan hadis, baik sebagai hujah maupun penguat, meski sebagian mutakhirin menyebutkannya, namun ia diriwayatkan oleh Abu Ahmad bin Adi dalam kitab al-Dhu'afa untuk menunjukkan kelemahan periwayatannya. Ia menyebutkannya melalui hadis al-Nu'man bin Syibl al-Bahili al-Mishri dari Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa berhaji namun tidak berziarah kepadaku, berarti ia telah berlaku kasar kepadaku."* Ibnu Adi berkata: tidak ada yang

meriwayatkannya dari Malik selain dia, artinya diketahui bahwa itu bukan hadis dari Malik, maka diketahui pula bahwa cacatnya berasal dari pihaknya. Yunus bin Harun berkata: al-Nu'man ini dicurigai. Abu Hatim bin Hibban berkata: ia membawa dari perawi-perawi tsiqah hadis-hadis yang sangat buruk. Abu al-Faraj bin al-Jawzi telah menyebutkan hadis ini dalam kitab al-Mawdhu'at dan meriwayatkannya melalui jalur Abu Hatim bin Hibban: Ahmad bin Ubaid menceritakan kepada kami, Muhammad bin al-Nu'man menceritakan kepada kami, kakekku menceritakan kepada kami dari Malik. Kemudian Abu al-Faraj berkata: Abu Hatim berkata: al-Nu'man membawa dari perawi-perawi tsiqah hadis-hadis yang sangat buruk. Al-Daraquthni berkata: cacat dalam hadis ini berasal dari Muhammad bin Muhammad, bukan dari al-Nu'man.

Adapun hadis yang lain: *"Barangsiapa berziarah kepadaku dan ayahku dalam satu tahun, aku jamin baginya surga dari Allah,"* maka ini tidak terdapat dalam satu kitab pun, baik dengan sanad yang dibuat-buat maupun tidak. Dikatakan bahwa hadis ini tidak pernah terdengar di dalam Islam hingga kaum muslimin menaklukkan Baitul Maqdis pada zaman Shalah al-Din. Oleh karena itu tidak seorang pun dari kalangan ulama menyebutkan hadis ini, tidak sebagai penguat maupun sebagai pegangan. Berbeda dengan hadis yang telah disebutkan sebelumnya, karena ia telah disebutkan dan diriwayatkan oleh sejumlah orang, dan ia dikenal dari hadis Hafsh bin Sulaiman al-Ghadhiri, murid Ashim, dari Layts bin Abi Sulaim dari Mujahid dari Ibnu Umar yang berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa berhaji lalu berziarah kepadaku setelah kematianku, maka ia seperti orang yang berziarah kepadaku semasa hidupnya."*

Para ahli ilmu hadis telah sepakat mencacatkan hadis Hafsh ini dalam periwayatannya, bukan dalam bacaannya. Al-Bayhaqi berkata dalam Syu'ab al-Iman: Hafsh bin Abi Dawud, dan ia adalah perawi yang lemah, meriwayatkan dari Layts bin Abi Sulaim dari Mujahid dari Ibnu Umar yang berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa berhaji lalu berziarah kepadaku setelah kematianku, maka ia seperti orang yang berziarah kepadaku semasa hidupku."*

Yahya bin Ma'in berkata tentang Hafsh: ia tidak tsiqah, namun bacaannya lebih baik daripada Abu Bakr bin Ayyasy, sedangkan Abu Bakr lebih tsiqah darinya. Dalam riwayat lain darinya: Hafsh lebih pandai membaca daripada Abu Bakr, Abu Bakr adalah orang yang jujur, sedangkan Hafsh adalah pembohong. Al-Bukhari berkata: mereka meninggalkannya. Muslim bin al-Hajjaj berkata: matruk (ditinggalkan). Ali bin al-Madini berkata: lemah hadisnya, aku meninggalkannya dengan sengaja. Al-Nasa'i berkata: tidak tsiqah dan tidak ditulis hadisnya, dan di kesempatan lain berkata: matruk. Shalih bin Muhammad al-Baghdadi berkata: tidak ditulis hadisnya dan seluruh hadisnya adalah mungkar. Abu Zur'ah berkata: lemah hadisnya. Abu Hatim al-Razi berkata: tidak ditulis hadisnya, ia lemah hadisnya, tidak dapat dipercaya, ditinggalkan hadisnya. Abdurrahman bin Khirasy berkata: ia adalah pembohong yang ditinggalkan dan memalsukan hadis. Al-Hakim Abu Ahmad berkata: hadisnya sangat buruk. Ibnu Adi berkata: umumnya hadis-hadisnya dari orang-orang yang ia riwayatkan darinya tidak terpelihara.

Dalam bab ini terdapat hadis lain yang diriwayatkan oleh al-Bazzar, al-Daraquthni, dan selain keduanya dari hadis Musa bin Hilal: Abdullah bin Umar menceritakan kepada kami dari Nafi' dari

Ibnu Umar yang berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa berziarah ke kuburku, wajib baginya syafaatku."* Al-Bayhaqi berkata: hadis ini telah diriwayatkan, kemudian berkata: dikatakan pula dari Musa dari Abdullah. Ia berkata: baik dari Abdullah maupun Ubaidullah, hadis ini adalah munkar dari Nafi' dari Ibnu Umar, tidak ada yang meriwayatkannya selain dia. Al-Uqaili berkata tentang Musa bin Hilal: hadisnya tidak memiliki penguat.

Abu Hatim Al-Razi berkata: "Dia adalah perawi yang tidak dikenal (majhul)."

Abu Zakaria Al-Nawawi berkata dalam kitabnya *Syarh Al-Muhadzdzab*, ketika menyebutkan pendapat Abu Ishaq: "Dianjurkan untuk berziarah ke makam Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, berdasarkan riwayat dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *'Barangsiapa mengunjungi makamku, maka syafaatku wajib baginya.'*"

Al-Nawawi berkata: "Adapun hadits Ibnu Umar, diriwayatkan oleh Abu Bakr Al-Razi, Ad-Daruquthni, dan Al-Baihaqi melalui dua sanad yang sangat lemah."

Al-Mujib (pemberi jawaban) berkata dalam kelengkapan jawabannya: Abu Muhammad Al-Maqdisi berdalil tentang bolehnya bepergian untuk mengunjungi kuburan dan masjid-masjid dengan alasan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah mengunjungi Masjid Quba dan pernah mengunjungi kuburan. Ia menjawab hadits *"jangan mengencangkan pelana kendaraan"* dengan mengatakan bahwa hal itu dipahami sebagai peniadaan hukum sunnah (anjuran), bukan pengharaman.

Adapun golongan pertama, mereka berdalil dengan hadits yang terdapat dalam dua kitab sahih (Sahih Al-Bukhari dan Sahih Muslim), dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah mengencangkan pelana kendaraan kecuali menuju tiga masjid: Masjid Al-Haram, Masjid Al-Aqsha, dan masjidku ini."* Hadits ini telah disepakati oleh para imam mengenai kesahihannya dan pengamalannya.

Maka jika seseorang bernazar untuk salat di suatu masjid, atau di suatu tempat keramat, atau beri'tikaf di sana, atau bepergian ke sana selain tiga masjid tersebut, maka hal itu tidak wajib ia penuhi berdasarkan kesepakatan para imam. Namun jika ia bernazar untuk bepergian ke Masjid Al-Haram untuk haji atau umrah, maka hal itu wajib ia penuhi berdasarkan kesepakatan para ulama.

Jika ia bernazar untuk mendatangi Masjid Nabi shallallahu alaihi wasallam atau Masjid Al-Aqsha untuk salat atau i'tikaf, maka ia wajib memenuhi nazar tersebut menurut Imam Malik, Imam Syafi'i dalam salah satu pendapatnya, dan Imam Ahmad. Namun tidak wajib menurut Abu Hanifah, karena menurutnya yang wajib dipenuhi dengan nazar hanyalah sesuatu yang sejenis dengan kewajiban yang ditetapkan oleh syariat.

Adapun jumhur ulama mewajibkan pemenuhan setiap nazar ketaatan, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Sahih Al-Bukhari, dari Aisyah, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa bernazar untuk taat kepada Allah, maka taatilah Dia. Dan barangsiapa bernazar untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah ia bermaksiat kepada-Nya."* Bepergian ke dua masjid tersebut adalah ketaatan, maka dari itulah pemenuhannya diwajibkan.

Adapun bepergian ke suatu tempat selain tiga masjid itu, tidak ada seorang pun dari para ulama yang mewajibkan bepergian ke sana meskipun dinazarkan. Bahkan para ulama secara tegas menyatakan bahwa tidak perlu bepergian jauh ke Masjid Quba, karena masjid itu bukan termasuk tiga masjid tersebut, meskipun mengunjungi Masjid Quba dianjurkan bagi orang yang berada di Madinah, karena hal itu tidak termasuk "mengencangkan pelana kendaraan" sebagaimana dalam hadits sahih: *"Barangsiapa bersuci di rumahnya kemudian mendatangi Masjid Quba dengan tidak bermaksud selain salat di sana, maka pahalanya seperti umrah."*

Dalam catatan pinggir disebutkan: hadits ini diriwayatkan oleh ahli sunan seperti An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi yang menilainya hasan.

Ia berkata: "Mereka juga berpendapat bahwa bepergian untuk mengunjungi makam para nabi dan orang-orang saleh adalah bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari kalangan sahabat maupun tabiin, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun tidak memerintahkannya, dan tidak ada seorang pun dari imam-imam kaum muslimin yang menganjurkannya. Maka barangsiapa meyakini hal itu sebagai ibadah dan melakukannya, ia telah menyelisihi sunnah dan ijmak para imam."

Inilah yang disebutkan oleh Abu Abdillah Ibnu Battah dalam kitabnya *Al-Ibanah Al-Shughra* termasuk di antara bid'ah-bid'ah yang menyelisihi sunnah.

Dengan demikian tampaklah lemahnya dalil Abu Muhammad Al-Maqdisi, karena kunjungan Nabi shallallahu alaihi wasallam ke Masjid Quba bukanlah dengan mengencangkan pelana kendaraan

(bepergian jauh), dan bepergian ke sana pun tidak wajib dipenuhi dengan nazar.

Adapun pendapatnya mengenai sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam "*janganlah mengencangkan pelana kendaraan*" bahwa hal itu dipahami sebagai peniadaan hukum anjuran, terdapat dua jawaban atas hal ini.

Pertama: Bahwa pernyataan tersebut merupakan pengakuan darinya bahwa bepergian semacam itu bukanlah amal saleh, bukan pendekatan diri kepada Allah, bukan ketaatan, dan bukan termasuk kebaikan. Maka barangsiapa meyakini bahwa bepergian untuk mengunjungi makam para nabi dan orang-orang saleh adalah pendekatan diri kepada Allah, ibadah, dan ketaatan, ia telah menyelisihi ijmak. Dan jika ia bepergian karena keyakinan bahwa hal itu merupakan ketaatan, maka hal itu menjadi haram berdasarkan ijmak kaum muslimin. Dengan demikian, keharaman itu datang dari sisi inilah. Dan sudah diketahui bahwa tidak ada seseorang pun yang bepergian ke sana kecuali karena alasan tersebut. Adapun jika diandaikan seseorang bepergian ke sana untuk tujuan yang mubah, maka hal itu boleh dan tidak termasuk dalam pembahasan ini.

Kedua: Bahwa hadits ini mengandung larangan, dan larangan menghendaki pengharaman. Adapun hadits-hadits yang disebutkan oleh penanya mengenai ziarah ke makam Nabi shallallahu alaihi wasallam, semuanya lemah berdasarkan kesepakatan para ahli ilmu hadits, bahkan sebagiannya palsu (maudhu'). Tidak ada seorang pun dari pemilik kitab-kitab sunan yang diakui yang meriwayatkan satu pun darinya, dan tidak ada seorang pun dari para imam yang berhujah dengannya.

Bahkan Malik, imam penduduk Madinah Al-Nabawiyah yang paling mengetahui hukum masalah ini, memandang makruh jika seseorang mengatakan: "Aku berziarah ke makam Nabi shallallahu alaihi wasallam." Seandainya ungkapan ini dikenal di kalangan mereka, atau merupakan sesuatu yang disyariatkan, atau diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, niscaya ulama Madinah tidak akan memakruhkannya.

Imam Ahmad, yang paling mengetahui sunnah di zamannya, ketika ditanya tentang hal itu, ia tidak memiliki sandaran dalam hadits-hadits mengenai hal tersebut kecuali hadits Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seseorang mengucapkan salam kepadaku melainkan Allah mengembalikan ruhku kepadaku sehingga aku dapat membalas salamnya."* Inilah yang dijadikan sandaran oleh Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya.

Demikian pula Imam Malik dalam kitab *Al-Muwaththa'* meriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa ia bila masuk masjid mengucapkan: *"Assalamu 'alaika ya Rasulallah, assalamu 'alaika ya Aba Bakr, assalamu 'alaika ya abati (wahai ayahku),"* kemudian ia pergi.

Dalam *Sunan* Abu Dawud, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai hari raya, dan bersalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada, karena salawat kalian akan sampai kepadaku."*

Dalam *Sunan* Sa'id bin Manshur, bahwa Abdullah bin Al-Hasan bin Al-Husain melihat seseorang yang berulang kali mendatangi makam Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia pun berkata: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

bersabda: *'Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai hari raya, dan bersalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada, karena salawat kalian akan sampai kepadaku.'* Kalian dan orang yang berada di Andalusia dalam hal ini adalah sama."

Dalam dua kitab sahih, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda ketika sakit menjelang wafatnya: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."* Beliau memperingatkan dari perbuatan mereka itu. Aisyah berkata: "Seandainya bukan karena itu, niscaya kuburannya akan ditampakkan. Namun beliau tidak menyukai jika kuburannya dijadikan masjid." Mereka pun menguburkannya di kamar Aisyah, berbeda dari kebiasaan mereka mengubur di padang pasir, agar tidak ada seorang pun yang salat di dekat kuburannya dan menjadikannya masjid, sehingga kuburannya dijadikan berhala.

Para sahabat dan tabiin, selama "kamar Nabi" masih terpisah dari masjid hingga zaman Al-Walid bin Abdul Malik, tidak ada seorang pun yang masuk ke sana, tidak untuk salat, tidak untuk menyentuh kuburan, dan tidak untuk berdoa di sana. Bahkan semua itu mereka lakukan di dalam masjid. Para salaf dari kalangan sahabat dan tabiin, ketika mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan ingin berdoa, mereka berdoa dengan menghadap kiblat, bukan menghadap kubur.

Adapun tentang cara berdiri seorang muslim di dekat kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam, Abu Hanifah berpendapat: ia menghadap kiblat juga, tidak menghadap kubur. Sedangkan mayoritas imam berpendapat: ia menghadap kubur khusus ketika mengucapkan salam. Tidak ada seorang pun dari para imam yang mengatakan ia menghadap kubur ketika berdoa, yakni doa yang

dimaksudkan untuk kepentingan dirinya sendiri, kecuali dalam riwayat yang tidak benar yang dikaitkan kepada Imam Malik, padahal mazhabnya justru berbeda dengan itu.

Para imam telah sepakat bahwa tidak boleh menyentuh kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam dan tidak boleh menciumnya. Semua ini adalah demi menjaga tauhid. Sebab di antara pokok-pokok kesyirikan kepada Allah adalah menjadikan kubur sebagai masjid, sebagaimana yang dikatakan oleh segolongan ulama salaf dalam menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan sesembahan-sesembahanmu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr.'" (Surah Nuh: 23).** Mereka berkata: "Mereka itu adalah orang-orang saleh di kalangan kaum Nuh alaihissalam. Ketika mereka meninggal dunia, kaumnya berdiam diri di sekitar kuburan mereka, kemudian membuat patung-patung mereka, lalu setelah waktu berlalu lama, mereka pun menyembah mereka."

Sebagian makna ini disebutkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Sahih-nya, sebagaimana ia menyebutkan perkataan Ibnu Abbas bahwa berhala-berhala itu kemudian berpindah ke kalangan bangsa Arab. Hal ini juga disebutkan oleh Ibnu Jarir Al-Thabari dan lainnya dalam tafsirnya dari berbagai riwayat salaf, serta disebutkan pula dalam *Qashash Al-Anbiya'* dari beberapa jalur.

Aku telah membahas secara panjang lebar masalah-masalah ini di tempat yang lain. Orang-orang pertama yang memalsukan hadits-hadits mengenai bepergian untuk mengunjungi tempat-tempat keramat yang berada di atas kuburan adalah para pelaku bid'ah, dari kalangan Rafidhah dan lainnya, yang

mengabaikan masjid-masjid dan mengagungkan tempat-tempat keramat yang di dalamnya terjadi kesyirikan, kebohongan, dan diada-adakannya agama yang Allah tidak turunkan kewenangan apapun atasnya.

Sesungguhnya Al-Qur'an dan sunnah hanya menyebut masjid, bukan tempat-tempat keramat. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Tuhanku menyuruh berbuat adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) di setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya.'**" (Surah Al-A'raf: 29). Allah juga berfirman: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah; maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya di samping menyembah Allah."** (Surah Al-Jin: 18). Allah juga berfirman: **"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat."** (Surah Al-Taubah: 18). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu campuri mereka itu sedang kamu beri'tikaf dalam masjid."** (Surah Al-Baqarah: 187). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya?"** (Surah Al-Baqarah: 114).

Telah pula ditetapkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, karena aku melarang kalian dari hal itu."*

Wallahu a'lam (Allah yang Maha Mengetahui).

Inilah redaksi dari Al-Mujib (pemberi jawaban).

Maka hendaklah setiap orang merenungkan kandungannya dan apa yang telah ditentang oleh para penentang ini berdasarkan apa yang mereka kutip dari jawaban tersebut, serta apa yang mereka klaim sebagai kebatilan: apakah mereka jujur dan benar dalam hal ini? Ataukah justru sebaliknya?

Al-Mujib telah memberikan jawaban ini sejak sekitar sepuluh tahun yang lalu, sesuai dengan kondisi penanya dan permintaannya untuk mendapat petunjuk. Ia tidak memperluas pembahasan dan tidak menyebutkan secara lengkap siapa saja yang berpendapat demikian dan siapa yang berpendapat sebaliknya, sesuai dengan kemudahan yang ada pada waktu itu. Karena jika tidak demikian, kedua pendapat ini sebenarnya terdapat dalam banyak kitab yang disusun dalam mazhab Malik, Syafi'i, dan Ahmad, dalam syarah-syarah hadits, dan lain sebagainya.

Pendapat yang mengharamkan bepergian ke selain tiga masjid, meskipun itu adalah kubur Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam, adalah pendapat Imam Malik dan mayoritas pengikutnya, demikian pula mayoritas pengikut Imam Ahmad. Menurut mereka, makna hadits itu adalah mengharamkan bepergian ke selain tiga masjid tersebut. Namun sebagian mereka mengatakan bahwa kubur Nabi kita tidak masuk dalam keumuman larangan itu.

Pendapat ini memiliki dua landasan.

Pertama: Bahwa bepergian ke kuburnya berarti bepergian ke masjidnya. Landasan inilah yang benar dan sesuai dengan pendapat Imam Malik dan mayoritas pengikutnya.

Kedua: Bahwa Nabi kita tidak bisa disamakan dengan orang-orang beriman lainnya, sebagaimana yang dikatakan oleh segolongan pengikut Imam Ahmad bahwa boleh bersumpah dengan namanya meskipun bersumpah dengan makhluk pada umumnya dilarang, dan ini merupakan salah satu riwayat dari Imam Ahmad. Di antara pengikutnya ada yang mengatakan dalam dua masalah ini bahwa hukum para nabi lain sama dengan hukum beliau, sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka dalam masalah bersumpah dengan nama mereka, dan oleh sebagian lainnya dalam masalah mengunjungi kubur mereka.

Demikian pula Abu Muhammad Al-Juwaini dan yang sepakat dengannya dari kalangan pengikut Imam Syafi'i berpendapat bahwa hadits itu mengharamkan bepergian ke selain tiga masjid tersebut. Sementara yang lain dari kalangan pengikut Imam Syafi'i, Imam Malik, dan Imam Ahmad berpendapat bahwa maksud hadits itu adalah meniadakan keutamaan dan anjuran, serta meniadakan kewajiban dengan nazar, bukan meniadakan kebolehan. Ini adalah pendapat Syaikh Abu Hamid, Abu Ali, Abu Al-Ma'ali, Al-Ghazali, dan lainnya. Ini juga merupakan pendapat Ibnu Abdil Barr, Abu Muhammad Al-Maqdisi, dan yang sepakat dengan mereka dari kalangan pengikut Imam Malik dan Imam Ahmad.

Inilah dua pendapat yang terdapat dalam kitab-kitab kaum muslimin, keduanya disebutkan oleh Al-Mujib. Ia tidak mengetahui seorang pun dari para ulama muslimin yang dikenal dalam kitab-kitab yang mengatakan bahwa dianjurkan untuk bepergian mengunjungi kubur para nabi dan orang-orang saleh. Seandainya

ia mengetahui bahwa dalam masalah ini terdapat pendapat ketiga, niscaya ia akan menyebutkannya. Namun ia tidak mengetahui hal itu, dan hingga kini pun ia tidak mengetahui ada seseorang yang berpendapat demikian.

Akan tetapi, banyak di antara mereka yang secara mutlak menyatakan dianjurkannya mengunjungi kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan sebagian mereka bahkan mengklaim adanya ijmak atas hal itu. Ini adalah sesuatu yang tidak disebutkan Al-Mujib sebagai perdebatan dalam jawabannya, karena sudah diketahui bahwa bepergian ke masjid Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah dianjurkan berdasarkan nash dan ijmak.

Maka orang yang bepergian ke (kota tempat) kuburnya, jika ia memahami syariat, pastilah ia berniat bepergian ke masjidnya, sehingga hal ini tidak masuk ke dalam inti jawaban atas masalah tersebut. Sebab jawaban itu ditujukan kepada orang yang bepergian semata-mata untuk mengunjungi kubur. Sedangkan orang yang memahami syariat tidak akan jatuh dalam hal ini, karena ia tahu bahwa Rasul shallallahu alaihi wasallam telah menganjurkan bepergian ke masjidnya dan salat di dalamnya, dan ia pun memang bepergian ke masjidnya. Maka bagaimana mungkin ia tidak berniat bepergian ke masjidnya? Setiap orang yang mengetahui apa yang ia lakukan berdasarkan pilihannya, pastilah ia meniatkannya. Niat hanya tidak ada jika disertai ketidaktahuan, baik ketidaktahuan bahwa bepergian ke masjidnya dianjurkan karena statusnya sebagai masjidnya bukan karena kubur, maupun ketidaktahuan bahwa orang yang bepergian itu memang akan tiba di masjidnya. Adapun jika seseorang mengetahui kedua hal tersebut, maka ia pasti berniat bepergian ke masjidnya.

Karena itulah ziarah ke kuburnya memiliki hukum tersendiri yang tidak berlaku bagi kubur-kubur lainnya dari berbagai segi, sebagaimana telah dibahas di berbagai tempat.

Sementara orang-orang yang jahil dan sesat menjadikan bepergian untuk mengunjunginya sebagaimana kebiasaan mereka dalam bepergian untuk mengunjungi kubur orang yang mereka agungkan. Mereka bepergian ke sana untuk berdoa kepadanya, berdoa di dekatnya, masuk ke dalam kuburannya, duduk di sisinya, dan di atas atau di dekat kuburan itu dibangun masjid untuk mengagungkan si pemilik kubur, lalu mereka salat di masjid itu sebagai bentuk pengagungan kepada si pemilik kubur. Inilah perbuatan yang menyebabkan Nabi shallallahu alaihi wasallam melaknat ahli kitab atas perbuatan serupa itu, dan beliau melarang umatnya melakukannya. Beliau bersabda ketika sakit menjelang wafatnya: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."* Hadits ini terdapat dalam dua kitab sahih dari berbagai jalur. Dan beliau bersabda lima hari sebelum wafatnya: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh mereka sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, karena aku melarang kalian dari hal itu."* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Maka barangsiapa tidak membedakan antara apa yang disyariatkan dalam ziarah kubur dan apa yang dilarang darinya, ia tidak mengetahui agama Islam dalam bab ini.

Tujuan di sini adalah untuk mengingatkan tentang apa yang terkandung dalam karya tulis yang disusun oleh penentang ini dalam merespons jawaban yang telah disebutkan, serta menjelaskan kebodohan dan kedustaan yang ada di dalamnya.

Di antaranya, ia berkata dalam merespons jawaban: "Telah jelas bagiku dari pernyataan yang eksplisit dalam perkataan itu, kandungannya, maksudnya, dan tujuannya, bahwa ia mengharamkan ziarah kubur para nabi dan semua kubur, bepergian ke sana, dan mengklaim bahwa hal itu adalah kemaksiatan yang diharamkan dan disepakati keharamannya."

Maka dijawab: sudah diketahui oleh setiap orang yang membaca jawaban itu bahwa di dalamnya tidak terdapat pengharaman ziarah kubur, baik kubur para nabi maupun selainnya, selama tidak dilakukan dengan bepergian jauh. Di dalamnya pun tidak terdapat klaim ijmak atas pengharaman bepergian; bahkan sebaliknya, perbedaan pendapat dalam masalah itu telah dijelaskan secara tegas. Lantas bagaimana ia menghikayatkan dari jawaban itu bahwa penulisnya mengatakan: ziarah kubur secara mutlak adalah kemaksiatan yang diharamkan dan disepakati keharamannya? Ini adalah kedustaan yang nyata atas isi jawaban tersebut.

Kemudian ia pun bertentangan dengan dirinya sendiri dalam hal itu, karena setelah ini ia menghikayatkan dari Al-Mujib bahwa ia menyebutkan perbedaan pendapat dalam masalah kebolehan bepergian. Lalu di akhir perkataannya ia berkata bahwa apa yang diklaim Al-Mujib itu disepakati sebagai haram, dan bahwa Al-Mujib kontradiktif dalam hal itu, padahal justru dialah yang kontradiktif dalam hikayat ini.

Adapun Al-Mujib, ia menghikayatkan pendapat mereka tentang kebolehan bepergian dan bahwa mereka sepakat bahwa hal itu bukanlah pendekatan diri kepada Allah dan bukan ketaatan. Maka barangsiapa meyakini hal itu, ia telah menyelisihi ijmak. Dan jika ia melakukannya karena keyakinan bahwa itu adalah ketaatan,

maka hal itu menjadi haram berdasarkan ijmak, sehingga keharaman itu datang dari sisi menjadikannya sebagai pendekatan diri kepada Allah. Inilah redaksi dari jawaban tersebut.

Dan sudah diketahui bahwa setiap perbuatan yang diperselisihkan oleh kaum muslimin, apakah ia haram atau mubah dan bukan merupakan ibadah, maka barangsiapa yang menjadikannya sebagai ibadah (pendekatan diri kepada Allah), ia telah menyalahi ijmak. Dan jika ia melakukannya dengan niat bertaqarrub (mendekatkan diri kepada Allah), maka hal itu haram berdasarkan ijmak. Seperti halnya jika seseorang bertaqarrub dengan bermain dadu, catur, menjual satu dirham dengan dua dirham, mendatangi wanita di tempat buang hajat, mendengarkan nyanyian dan alat-alat musik, dan semisalnya yang dalam hal itu terdapat dua pendapat di kalangan ulama, yaitu haram dan mubah. Tidak seorang pun berkata bahwa hal-hal tersebut adalah ibadah. Maka orang yang menjadikannya sebagai ibadah untuk bertaqarrub sebagaimana seseorang bertaqarrub dengan ibadah-ibadah lain, berarti ia telah melakukan sesuatu yang haram berdasarkan ijmak. Hal ini menyerupai bertaqarrub dengan hiburan dan alat-alat musik; sebab jumbuh kaum muslimin berpendapat bahwa itu haram, sebagian membolehkannya, dan tidak seorang pun berkata bahwa itu adalah ibadah. Maka orang yang mengatakan demikian telah menyalahi ijmak. Yang mengatakannya hanyalah seorang zindiq, seperti yang dikisahkan oleh Abu Abdurrahman Al-Sulami dari Ibnu Al-Rawandi bahwa ia berkata: "Para ahli fikih berselisih pendapat tentang nyanyian, apakah ia haram atau halal. Sedangkan aku berpendapat bahwa ia wajib." Dan sudah maklum bahwa ini bukanlah termasuk pendapat ulama-ulama kaum muslimin.

Adapun orang-orang yang bertaqarrub dengan mendengarkan qasidah-qasidah dan nyanyian sedih (tagbir) dan semisalnya, mereka adalah orang-orang yang keliru menurut kebanyakan para imam. Meskipun demikian, tidak seorang pun di antara mereka yang berpendapat bahwa nyanyian adalah ibadah secara mutlak. Namun ada yang mengatakannya dalam keadaan tertentu, khusus bagi sebagian ahli agama yang menggerakkan hati mereka melalui pendengaran ini menuju ketaatan. Mereka menggerakkan dengannya rasa cinta yang mendalam dan dorongan untuk taat, serta rasa sedih, takut, dan rasa khawatir dari kemaksiatan. Inilah yang dikatakan oleh sebagian orang bahwa itu adalah ibadah. Namun jumhur ulama tetap berpendapat bahwa mereka keliru jika menjadikan ini sebagai ibadah, karena ia adalah bid'ah yang tidak wajib dan tidak dianjurkan, dan mengandung kerusakan-kerusakan yang lebih besar daripada manfaat yang mereka sangka, sebagaimana halnya khamr dan judi; meskipun keduanya mengandung manfaat bagi manusia, namun dosanya lebih besar daripada manfaatnya.

Syariat memerintahkan kepada kemaslahatan yang murni dan yang lebih besar, seperti iman dan jihad. Iman adalah kemaslahatan murni, sedangkan jihad meskipun di dalamnya terdapat pembunuhan jiwa, namun kemaslahatannya lebih besar. Dan fitnah kekafiran lebih besar kerusakannya daripada pembunuhan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"dan fitnah itu lebih besar dari pembunuhan"** (Al-Baqarah: 217). Dan syariat melarang kerusakan yang murni dan yang lebih besar, sebagaimana Dia melarang kekejian baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan melarang: **"dosa dan kezaliman tanpa hak, dan menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak**

turunkan keterangan tentangnya, dan mengatakan atas nama Allah apa yang tidak kalian ketahui" (Al-A'raf: 33). Hal-hal ini tidak pernah dibolehkan dalam keadaan apa pun dan dalam syariat mana pun.

Sedangkan pengharaman darah, bangkai, daging babi, khamr, dan lainnya yang kerusakannya lebih besar, jenis ini dibolehkan dalam keadaan darurat, karena kerusakan hilangnya nyawa lebih besar daripada kerusakan mengonsumsinya. Para ahli fikih hanya berselisih pendapat tentang khamr, apakah boleh diminum untuk melepas dahaga, karena mereka berbeda pendapat apakah khamr bisa menghilangkan dahaga. Yang melarangnya berpendapat bahwa khamr hanya menambah dahaga peminumnya sehingga tidak dapat mempertahankan jiwa. Yang membolehkannya berpendapat bahwa kadang khamr memberikan kelembaban yang dapat mempertahankan jiwa. Dalam hal ini, mana pun dari dua pandangan yang sesuai dengan kenyataan, maka pendapat pemiliknya yang lebih tepat. Pembahasan ini memiliki tempatnya tersendiri.

Yang menjadi maksud di sini adalah bahwa setiap hal yang diperselisihkan oleh ulama apakah haram atau mubah, barangsiapa yang menjadikannya ibadah berarti ia telah menyalahi ijmak mereka. Sama seperti jika para sahabat berselisih dalam dua pendapat, maka barangsiapa yang membuat pendapat ketiga berarti ia telah menyalahi ijmak mereka. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun di kalangan kaum muslimin yang berpendapat bahwa mendengarkan nyanyian adalah ibadah secara mutlak. Meskipun ada yang berpendapat bahwa mendengarkan perkataan yang disyaratkan tempatnya, kemungkinannya, dan teman-temannya — yaitu yang mendorong kepada ketaatan dan menjauhkan dari

kemaksiatan— adalah ibadah. Namun ia tidak pernah berpendapat bahwa setiap orang yang mendengarkan hiburan adalah orang yang sedang bertaqarrub kepada Allah.

Sebagaimana orang yang berpendapat bahwa bepergian ke kubur para nabi dan orang-orang saleh adalah ibadah, dan bahwa jika seseorang bernazar untuk bepergian mengunjungi kubur para nabi dan orang-orang saleh maka ia wajib memenuhi nazarnya itu. Pendapat seperti ini tidak dikenal dari seorang pun di antara para imam kaum muslimin. Meskipun mereka menyatakan secara mutlak bahwa bepergian untuk mengunjungi kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah ibadah, atau mereka berkata bahwa itu adalah ibadah yang telah disepakati. Ini benar jika dipahami maksud mereka, sebagaimana yang disebutkan oleh Qadhi 'Iyadh, Ibnu Bathal, dan lainnya. Maksud mereka adalah bepergian yang disyariatkan ke masjid Nabi dan ibadah-ibadah yang disyariatkan yang dilakukan di dalamnya, yang disebut sebagai "mengunjungi kuburnya". Dan Malik serta ulama lainnya memakruhkan penyebutan "mengunjungi kuburnya". Ijmak dalam makna ini adalah benar dan tidak diragukan.

Namun ini bukan ijmak atas apa yang secara tegas mereka larang atau nyatakan bukan ibadah dan bukan ketaatan. Adapun bepergian ke selain tiga masjid, Malik dan ulama lainnya seperti Qadhi Ismail, Qadhi 'Iyadh, dan lainnya secara tegas menyatakan bahwa itu terlarang; tidak boleh dilakukan oleh orang yang bernazar maupun sukarela. Mereka juga secara tegas menyatakan bahwa bepergian ke Madinah dan Baitul Maqdis untuk selain shalat di kedua masjid tersebut termasuk perjalanan yang dilarang. Seseorang tidak boleh melakukannya meskipun ia telah menazarkannya. Baik ia bepergian untuk mengunjungi nabi mana

pun, kubur para nabi, kubur orang-orang lain, atau masjid selain tiga masjid: semuanya menurut mereka termasuk perjalanan yang dilarang. Bagaimana mungkin mereka akan mengatakan bahwa itu adalah ibadah? Namun ijmak atas keharaman menjadikannya sebagai ibadah tidak bertentangan dengan perselisihan mengenai perbuatan itu sendiri secara terpisah.

Ijmak yang diriwayatkan dari kalangan salaf dan para imam ini tidak gugur oleh perbedaan pendapat sebagian orang-orang belakangan jika ada. Namun jika ditemukan bahwa salah seorang dari ulama salaf yang dikenal kesalihannya mengatakan bahwa dianjurkan bepergian semata-mata untuk berziarah kubur atau semata-mata untuk mengunjungi kubur para nabi dan orang-orang saleh, maka ini akan melemahkan ijmak tersebut dan dalam masalah ini akan ada tiga pendapat. Namun orang yang meriwayatkan ijmak tersebut mungkin tidak mengetahui pendapat ini, sebagaimana hal ini banyak terjadi pada banyak ulama. Meskipun demikian, pendapat ini dikembalikan kepada Al-Quran dan As-Sunnah, dan tidak boleh dipaksakan kepada manusia tanpa dalil, karena ini bertentangan dengan ijmak kaum muslimin.

Pasal:

Di antara kekeliruan-kekeliruan (pihak penentang) adalah persangkaannya bahwa mengunjungi kubur Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sejenis dengan kunjungan yang biasa dikenal untuk kubur orang lain, sehingga ia berhujah dengannya atas dasar kunjungan ke Baqi', para syuhada Uhud, dan kunjungan ke kubur ibunya.

Di antara kekeliruan-kekeliruannya juga adalah bahwa ia menjadikan orang yang mengharamkan bepergian untuk mengunjungi kubur Nabi dan kubur-kubur lainnya sebagai orang yang terang-terangan memusuhi para nabi dan menampakkan permusuhan kepada mereka.

Padahal sudah diketahui bahwa ini adalah pendapat kebanyakan ulama terdahulu: seperti Malik dan kebanyakan sahabat-sahabatnya, Al-Juwaini Abu Muhammad dan lainnya dari kalangan sahabat-sahabat Syafi'i, serta kebanyakan ulama terdahulu dari kalangan sahabat-sahabat Ahmad. Maka konsekuensinya, imam Malik dan para imam agama lainnya adalah orang-orang yang terang-terangan memusuhi para nabi dan menentang mereka. Hal ini seandainya dikatakan tentang apa yang mereka keliru dalamnya pun sudah layak mendapat hukuman berat, apalagi jika dikatakan tentang apa yang mereka ikuti dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan sunnahnya yang sahih, sehingga mereka mengharamkan apa yang memang diharamkan. Dengan demikian, orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, yang Allah, Rasul-Nya, dan para nabi-Nya meridhoi amalnya, dijadikan sebagai orang yang terang-terangan memusuhi mereka dan menentang mereka dalam perkara kekufuran bagi orang yang Allah dan Rasul-Nya telah menghukumi keimanannya.

Kepada orang seperti ini dijelaskan kebenaran, bahwa pendapat inilah yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan yang dipegang oleh generasi awal umat ini serta para imamnya, dan yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan As-Sunnah. Jika telah jelas baginya bahwa inilah yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu ia tetap bersikeras menentang Rasul dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin, maka

ia diminta bertobat. Jika ia bertobat (maka selesai), jika tidak maka ia dibunuh.

Begitu pula jika telah jelas bahwa pendapat ini bukan kekufuran, bahkan kaum muslimin telah sepakat bahwa pendapat tersebut adalah pendapat yang sah dan orang yang berpendapat demikian adalah mujtahid yang mendapat pahala atas ijtihadnya baik benar maupun salah. Jika ia tetap bersikeras mengkafirkan orang yang telah terbukti melalui Al-Quran, As-Sunnah, dan ijmak bahwa ia tidak kafir, dan telah jelas baginya bahwa ia mengkafirkan orang tersebut, lalu ia tetap menentang Rasul dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin, maka ia diminta bertobat. Jika bertobat maka selesai, jika tidak maka ia dibunuh. Seperti orang yang menganggap bahwa keyakinan bahwa Al-Masih adalah hamba Allah merupakan permusuhan terhadap Al-Masih, atau orang yang meyakini bahwa barangsiapa berkata "jangan bersumpah dengan nama para nabi" berarti ia telah memusuhi mereka dan kafir; orang seperti ini diminta bertobat.

Di antara kekeliruan-kekeliruannya juga adalah bahwa masalah ini telah dinashkan secara tegas oleh Malik, imamnya sendiri, beserta kebanyakan sahabat-sahabatnya dalam kitab-kitab mereka yang besar maupun kecil. Namun ia tidak mengetahui sama sekali apa yang mereka katakan, bahkan ia mengkafirkan, melaknat, dan mencaci orang yang berpendapat dengan pendapat yang sama persis dengan pendapat para imam tersebut. Maka konsekuensinya ia harus mengkafirkan mereka, mencaci mereka, dan menghalalkan darah mereka.

Di antara kekeliruan-kekeliruannya juga adalah ucapannya: "Telah diriwayatkan tentang kunjungan ke kuburnya hadits-hadits sahih dan lainnya yang tidak mencapai derajat sahih, namun boleh

dijadikan dalil untuk hukum-hukum syariat." Ini adalah perkataan orang yang tidak mengetahui apa yang diriwayatkan dalam bab ini maupun apa yang dikatakan oleh ulama kaum muslimin tentangnya. Bahkan ia ibarat seorang Rafidhah yang berkata: "Telah diriwayatkan tentang nash atas 'Ali sebagai imam setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hadits-hadits sahih dan lainnya yang di bawah derajat sahih."

Padahal sudah diketahui bahwa hadits-hadits yang menyebut kunjungan ke kuburnya tidak satu pun yang dikeluarkan oleh ahlul sahih maupun kitab-kitab sunan yang menjadi rujukan, seperti Sunan Abu Dawud dan Tirmidzi, maupun kitab-kitab musnad yang sejenis, seperti Musnad Ahmad. Dan tidak seorang pun imam yang menggunakan satu pun darinya sebagai dalil. Di samping itu, ia sendiri tidak menyebutkan satu pun hadits dari bab ini, apalagi menyandarkannya kepada suatu kitab.

Ucapannya bahwa hadits yang tidak mencapai derajat sahih boleh dijadikan dalil, itu hanya berlaku jika hadits tersebut berstatus hasan menurut ulama yang membagi hadits menjadi tiga jenis. Dan ini bergantung pada pengetahuan tentang kehasan hadits tersebut, sementara para imam hadits tidak pernah menghukumi demikian, dan ia beserta orang-orang sepertinya tidak mengetahui hal itu. Maka mengatakan hal demikian termasuk berbicara tanpa ilmu yang paling besar dalam agama, dan keberanian terhadap sunnah Rasul Rabb semesta alam, dengan memasukkan ke dalamnya apa yang bukan bagian darinya karena kebodohan dan kesesatan. Bagaimana lagi jika semua yang diriwayatkan dalam bab ini termasuk yang telah dilemahkan oleh para ahli ilmu hadits; bahkan mereka menghukuminya sebagai hadits palsu dan dibuat-buat, sebagaimana telah

dipaparkan panjang lebar dalam kitab lain tentang riwayat-riwayat dalam bab ini.

Di antara kekeliruan-kekeliruannya juga adalah bahwa ia tidak membedakan antara "ziarah yang disyariatkan" yang dilakukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan tujuan mendoakan si mayit —seperti shalat jenazah— dan antara apa yang dibuat-buat oleh orang-orang yang sesat berupa menyekutukan si mayit, berhaji ke kuburnya, dan memohon kepadanya selain Allah. Tujuannya dalam mengunjunginya dan bepergian kepadanya adalah untuk berdoa kepadanya selain Allah, bukan untuk mendoakannya. Ziarah semacam ini tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak pernah beliau izinkan sama sekali. Apalagi bepergian kepadanya, yang termasuk kategori berhaji kepada berhala-berhala.

Di antara kekeliruan-kekeliruannya juga adalah bahwa ia menyamakan mengunjungi orang yang sudah meninggal seperti mengunjunginya saat masih hidup, dan ia berdalil dengan hadits tentang *seseorang yang mengunjungi saudaranya saat masih hidup* bahwa mengunjungi orang yang sudah meninggal itu dianjurkan. Penyamaan dan analogi ini tidak dikenal dari seorang pun ulama kaum muslimin. Sebab sudah maklum bahwa para sahabat yang bepergian kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, membantu beliau, mendengar ucapannya, berbicara langsung dengannya, bertanya kepada beliau lalu beliau menjawab mereka, mendidik mereka, membawa pesan-pesan beliau kepada kaum mereka, dan beliau memerintahkan mereka untuk menyampaikan: tidak ada seorang pun yang dapat menyamai mereka dengan amal-amal utama seperti jihad dan haji. Bagaimana mungkin hanya dengan sekadar melihat tampak luar kamarnya seseorang menjadi

seperti mereka, atau bagaimana bisa kunjungan ini disamakan dengan kunjungan itu?

Telah ditetapkan berdasarkan As-Sunnah dan kesepakatan umat bahwa segala amal saleh yang dilakukan di masjid dekat kamarnya, berupa shalawat, salam, pujian, penghormatan, dan penyebutan kebaikan serta keutamaannya, semua itu bisa dilakukan di tempat mana pun dan pelakunya mendapat pahala yang sepantasnya ia terima, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah kalian menjadikan rumahku sebagai hari raya, dan bersalawatlah kepadaku karena sesungguhnya salawat kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada."* Seandainya ada keutamaan amal di dekat kubur, tentu pintu kamarnya akan dibuka untuk kaum muslimin. Namun tatkala mereka dilarang untuk mencapai kubur dan diperintahkan beribadah di masjid, maka diketahuilah bahwa keutamaan beramal di sana adalah karena berada di masjidnya. Sebagaimana shalat di masjidnya senilai seribu shalat di tempat lainnya. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah sekalipun memerintahkan agar suatu amal saleh dilakukan dengan tujuan khusus di dekat kuburnya.

Di antara kekeliruan-kekeliruannya juga adalah kedustaannya terhadap pihak yang menjawab (al-mujib) di beberapa tempat secara nyata. Sebab kedustaannya itu adalah karena ia menyebut pendapat ulama-ulama kaum muslimin dan menguatkan apa yang dikatakan oleh Malik dan ulama salaf lainnya, karena sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang sahih dan tegas sesuai dengan pendapat mereka. Hal ini mengharuskan adanya permusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Sebab setiap orang yang memusuhi sunnah, syariat, dan agama-

Nya berarti telah memusuhi-Nya. Dan barangsiapa yang memusuhi seseorang karena hal tersebut, maka pada hakikatnya ia telah memusuhi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meskipun ia tidak bermaksud demikian.

Bagaimana mungkin diperbolehkan berdusta dan memfitnah berulang kali, padahal itu adalah kedustaan yang nyata? Seandainya pun pihak yang menjawab keliru, tetap saja itu tidak dibenarkan. Karena dusta dan fitnah adalah haram secara mutlak. Allah telah mewajibkan kejujuran dan keadilan bagi setiap orang terhadap siapa pun dalam segala keadaan. Apalagi jika apa yang disebutkan oleh pihak yang menjawab dari pendapat-pendapat itu adalah pendapat orang-orang yang mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sementara pihak penentang yang mencerca mereka dan apa yang mereka katakan, mencaci dan mengkafirkan orang yang beriman kepada Rasul, menaatinya, dan mengikutinya dalam apa yang memang merupakan pengikutan kepada Rasul dan keimanan kepadanya. Ucapannya ini mengandung permusuhan terhadap Rasul, permusuhan terhadap apa yang beliau bawa, dan permusuhan terhadap orang-orang yang mengikutinya, meskipun ia tidak menyadari apa yang terkandung dalam ucapannya itu.

Maka ucapannya disertai ketidaktahuan ini sejenis dengan ucapan-ucapan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, yang berpihak kepada ahli kebohongan dan kesyirikan, yang menyerupai orang-orang Nasrani dan sejenisnya, meskipun mereka tidak menyadari bahwa ucapan mereka mengandung hal itu; disebabkan sedikitnya ilmu, buruknya pemahaman, dan jauhnya mereka dari kelayakan berijtihad dan berargumentasi dengan dalil-dalil syariat serta mengetahui apa yang dikatakan

oleh para imam agama. Bahkan dalam masalah besar seperti ini, mereka berbicara dengan berbagai macam perkataan yang pemiliknya lebih membutuhkan tobat, ta'zir (hukuman disiplin), pendidikan, dan pemahaman daripada dibantah dan didebat. Sebagaimana yang dijumpai pada orang-orang bodoh dari kalangan ahli bid'ah seperti Rafidhah, Khawarij, dan lainnya yang tergesa-gesa mengkafirkan orang-orang salaf yang mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena sedikitnya ilmu dan buruknya pemahaman mereka terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka adalah ahli bid'ah dengan kebodohan mereka, namun mereka mengkafirkan orang yang menyelisihi mereka.

Adapun Ahlus Sunnah, ulama, dan ahli iman mengenal kebenaran, mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, menyayangi makhluk, berlaku adil kepada mereka, dan memberikan uzur kepada orang yang berijtihad untuk mengetahui kebenaran namun tidak mampu mencapainya. Mereka hanya mencela orang yang dicela oleh Allah dan Rasul-Nya, yaitu orang yang lalai dalam mencari kebenaran karena meninggalkan kewajiban, dan orang yang melampaui batas yang mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu karena melakukan yang diharamkan.

Mereka mencela orang yang meninggalkan kewajiban atau melakukan hal yang diharamkan, namun tidak menghukumnya kecuali setelah ditegakkan hujjah atasnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."** (Al-Isra: 15) Terlebih lagi dalam masalah-masalah yang diperselisihkan para ulama dan ilmunya tersembunyi bagi kebanyakan orang, serta bagi orang yang tidak berbicara dengan metode ahli ilmu melainkan berkata-kata

sembarangan tanpa ilmu. Maka orang yang berkata demikian tidak layak untuk berdebat, kecuali sebagaimana berdebat dengan orang-orang awam yang bodoh dari kalangan ahli bid'ah yang menyerupai kaum musyrik dan Nasrani. Mereka menjadikan orang yang mengucapkan kebenaran tentang makhluk sebagai pencaci dan penghina, padahal mereka sendiri mencaci Allah, menghina-Nya, dan menyakiti-Nya. Mereka tidak takut mencaci dan menghina Sang Pencipta serta berbuat syirik kepada-Nya, sebagaimana mereka takut terhadap ucapan yang benar mengenai makhluk. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Khalil (Nabi Ibrahim 'alaihissalam) kepada mereka: **"Bagaimana mungkin aku takut kepada apa yang kalian persekutukan dengan Allah, padahal kalian tidak takut mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah atasnya? Manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan, jika kalian mengetahui? Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Al-An'am: 80-82)

Dan sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang orang-orang musyrik: **"Dan apabila orang-orang kafir melihatmu, mereka hanya menjadikanmu bahan ejekan. Mereka berkata: 'Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu?' Padahal mereka sendiri mengingkari sebutan Allah Yang Maha Pengasih."** (Al-Anbiya: 36) Mereka tidak marah ketika nama Allah Yang Maha Pengasih disebut dengan cara yang batil, sebagaimana mereka marah ketika tuhan-tuhan mereka disebut dengan cara yang benar.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah kalian**

mengatakan tentang Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam, adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan ruh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kalian mengatakan: 'Tiga.' Berhentilah, itu lebih baik bagi kalian. Sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Mahasuci Dia dari memiliki anak. Milik-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung. Al-Masih tidak enggan untuk menjadi hamba Allah, dan tidak pula para malaikat yang didekatkan kepada Allah." (An-Nisa: 171-172)

Para ahli tafsir telah menyebutkan bahwa orang-orang Nasrani — yaitu Nasrani Najran — ketika datang menghadap Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka berkata: "Wahai Muhammad, mengapa engkau mencela sahabat kami?" Beliau bertanya: "Siapa sahabat kalian?" Mereka menjawab: "Isa." Beliau bertanya: "Apa yang harus aku katakan tentangnya?" Mereka menjawab: "Dia adalah Allah." Beliau bersabda: *"Sesungguhnya tidak ada kehinaan baginya jika ia menjadi hamba Allah."* Mereka berkata: "Tidak demikian." Maka Allah menurunkan ayat ini.

Dalam Ash-Shahihain (Sahih Bukhari dan Sahih Muslim) diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidak ada seorang pun yang lebih sabar terhadap gangguan yang didengarnya daripada Allah. Mereka menjadikan bagi-Nya anak dan sekutu, namun Dia tetap menyehatkan dan memberi rezeki kepada mereka."*

Dalam Ash-Shahihain juga diriwayatkan bahwa beliau bersabda: *"Allah berfirman: 'Anak Adam telah menghina-Ku padahal ia tidak sepatutnya melakukan itu, dan ia telah mendustakan-Ku padahal ia tidak sepatutnya melakukan itu. Adapun penghinaannya*

terhadap-Ku adalah ucapannya bahwa Aku memiliki anak, padahal Aku adalah Yang Maha Esa dan Maha Bergantung, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Ku. Adapun pendustaannya terhadap-Ku adalah ucapannya bahwa Aku tidak akan menghidupkannya kembali sebagaimana Aku menciptakannya pertama kali, padahal penciptaan pertama tidaklah lebih mudah bagi-Ku daripada menghidupkannya kembali."

Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu berkata tentang orang-orang Nasrani: *"Janganlah kalian merasa kasihan kepada mereka, karena sungguh mereka telah mencaci Allah dengan cacian yang tidak pernah dilakukan oleh seorang manusia pun seperti itu."*

Maka mereka ini merendahkan Sang Pencipta namun enggan jika makhluk disebut dengan sifat yang memang layak baginya. Mereka menganggap itu sebagai penghinaan, padahal sebenarnya itu adalah pemberian haknya dan penurunan derajatnya dari kedudukan ketuhanan yang tidak layak kecuali bagi Allah. Inilah keadaan orang-orang yang menyerupai mereka dari satu sisi.

Di antara kekeliruan mereka juga adalah anggapannya bahwa setiap amal yang merupakan ibadah maka boleh bertawasul dengannya melalui segala cara. Ini adalah kekeliruan yang paling nyata.

Di antara kekeliruan mereka pula adalah anggapannya bahwa pendapat tentang haramnya bepergian (safar ke kuburan) tidak dikatakan oleh seorang pun dari kalangan ahli ilmu. Padahal yang dinukil oleh Al-Mujib — jika nukilannya benar — adalah pendapat dari orang yang tidak dapat diandalkan dan perbedaan

pendapatnya tidak dianggap. Padahal itu adalah nash Imam Malik yang jelas dan tegas mengenai khusus kuburan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan merupakan mazhab mayoritas sahabat-sahabatnya serta mayoritas ulama salaf.

Di antara kekeliruan mereka juga adalah klaimnya bahwa orang-orang yang disebutkan Al-Mujib pendapatnya — yaitu Al-Ghazali, Ibnu 'Abdus, dan Abu Muhammad Al-Maqdisi — tidak perlu mengindahkan pendapat selain mereka dan tidak perlu merujuk kepada ulama lainnya. Perkataan seperti ini tidak layak diucapkan tentang seorang pun dari para imam besar; bahkan setiap orang dapat diambil sebagian perkataannya dan ditinggalkan sebagian lainnya, kecuali pemilik syariat (Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam). Maka bagaimana bisa dibenarkan perkataan seperti itu tentang orang-orang semacam mereka?

Di antara kekeliruan mereka pula adalah ketika ia ingin menetapkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar dari jarak dekat dan menyampaikan shalawat serta salam dari jarak jauh, ia tidak menyebutkan hadis-hadis hasan yang ada dalam kitab-kitab Sunan mengenai hal itu. Sebaliknya, ia hanya mengandalkan hadis palsu: *"Barangsiapa bershalawat kepadaku di dekat kuburku, aku mendengarnya; dan barangsiapa bershalawat kepadaku dari jauh, aku menyampaikannya."* Hadis ini hanya diriwayatkan oleh Muhammad bin Marwan As-Suddi dari Al-A'masy. Ia adalah seorang pendusta menurut kesepakatan ulama, dan hadis ini adalah hadis palsu yang disandarkan kepada Al-A'masy secara ijmak. Bahkan lafaznya pun telah diubah. Dalam naskah yang aku lihat sudah dikoreksi tertulis: *"Dan barangsiapa bershalawat kepadaku dari jauh, aku mendengarnya,"* padahal lafaz aslinya adalah *"aku menyampaikannya."* Demikianlah yang

disebutkan Qadhi 'Iyadh dari Musnad Ibnu Abi Syaibah, dan itu merupakan nukilan darinya.

Barangsiapa berdalil dengan hadis palsu semacam ini dan berpaling dari hadis-hadis ahli Sunan yang hasan, maka ia adalah orang yang paling jauh dari ahli ilmu dan ahli ma'rifah. Dan apabila ia juga telah memalsukan lafaznya, maka keadaannya adalah kegelapan yang berlapis-lapis, serupa dengan perbuatan para mulhid (orang-orang sesat) dalam memalsukan hadis: *"Yang pertama kali diciptakan Allah adalah akal. Allah berfirman kepadanya: 'Menghadaplah,' maka ia pun menghadap,"* dan seterusnya — hadis itu adalah dusta dan palsu. Namun demikian, mereka juga memalsukan lafaznya dengan membaca kata "awwalu" dengan dhammah, padahal lafaz aslinya adalah "awwala mā khalaqa" dengan nashab sebagai zharaf (keterangan waktu), sebagaimana diriwayatkan pula dengan lafaz "lammā khalaqa."

Di antara kekeliruan mereka juga adalah ia berdalil dengan ijmak salaf dan khalaf atas ziarah kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mengira bahwa jawaban (Al-Mujib) mengandung larangan terhadap sesuatu yang telah disepakati. Padahal dalam jawaban itu telah ditegaskan bahwa safar ke masjid beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah ketaatan yang disepakati (ijmak). Demikian pula hal-hal yang terkandung di dalamnya yang biasa disebut "ziarah kubur" dari perkara-perkara yang disunahkan, seperti bershalawat kepada beliau, mengucapkan salam kepada beliau, berdoa memohonkan wasilah untuknya dan lainnya, menyaksikan kebenaran beliau, memuji beliau atas keutamaan yang Allah anugerahkan kepadanya, mencintainya, setia kepadanya, mengagungkannya, memuliakannya, dan sebagainya yang dapat masuk dalam pengertian ziarah — semuanya itu adalah

hal yang disunahkan. Al-Mujib pun menegaskan kesunahan hal ini, dan para ulama telah berselisih apakah ini disebut ziarah atau tidak. Ia pun menyebutkan perselisihan ulama dalam hal yang mereka perselisihkan dan ijmak mereka dalam hal yang mereka sepakati. Ia menyebutkan kebolehan safar ke masjid beliau dan ziarah kubur beliau yang berdasarkan nash dan ijmak, serta menyebutkan sebagian hal yang diperselisihkan di dalamnya.

Adapun orang ini mengira bahwa safar untuk berziarah kepada Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam adalah seperti safar kepada nabi-nabi lain dan orang-orang saleh. Ini adalah kekeliruan dari beberapa sisi:

Pertama: Masjid beliau berada di dekat kuburnya, dan safar ke masjid itu disyariatkan berdasarkan nash dan ijmak. Berbeda halnya dengan selainnya.

Kedua: Ziarah kepada beliau sebagaimana lazimnya ziarah kepada selainnya adalah terlarang. Yang dapat dilakukan hanyalah sampai ke masjid beliau, dan di sanalah seseorang melakukan apa yang disyariatkan baginya.

Ketiga: Seandainya kubur Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam diziarahi sebagaimana kubur-kubur lain diziarahi, niscaya penduduk kotanya (Madinah) adalah orang yang paling berhak melakukan itu, sebagaimana penduduk setiap kota lebih berhak berziarah kepada orang-orang saleh yang ada di kota mereka. Namun ketika ulama salaf dan para imam agama telah bersepakat bahwa penduduk Madinah tidak berziarah ke kuburnya — bahkan tidak berhenti di dekatnya untuk mengucapkan salam ketika masuk atau keluar masjid — bahkan hal itu dimakruhkan bagi mereka selain dalam safar, sebagaimana yang disebutkan oleh

Imam Malik, yang menjelaskan bahwa hal itu termasuk bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh generasi awal umat ini – maka jelaslah bahwa barangsiapa menjadikan ziarah kubur beliau sebagai ibadah yang disyariatkan seperti ziarah kubur selainnya, berarti ia telah menyelisihi ijmak kaum muslimin.

Keempat: Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah melarang agar kuburnya dijadikan sebagai hari raya (tempat berkumpul secara rutin), dan beliau memerintahkan umatnya untuk bershalawat dan mengucapkan salam kepadanya di mana pun mereka berada, serta mengabarkan bahwa hal itu sampai kepada beliau. Maka mengkhususkan suatu tempat untuk berdoa kepada beliau bukanlah sesuatu yang disyariatkan. Bahkan beliau didoakan di semua tempat, pada setiap azan, dalam setiap shalat, saat masuk dan keluar setiap masjid – berbeda dengan selainnya. Ini karena tingginya kedudukan dan derajat beliau. Allah telah mengkhususkan beliau dengan keutamaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun, agar kuburnya tidak dijadikan seperti kubur-kubur lainnya. Bahkan harus dibedakan antara keduanya dari berbagai sisi, dan keutamaan beliau atas selainnya serta anugerah Allah kepada umatnya melalui beliau harus dijelaskan.

Di antara kekeliruan mereka juga adalah ucapannya: "Tidak lazim dari klaimnya bahwa hal itu disepakati keharamannya bahwa para sahabat yang mulia beserta para tabi'in dan ulama mujtahid setelah mereka telah melanggar ijmak, terus-menerus membenarkan yang haram, menjalankan sendiri dan memfatwakan apa yang tidak boleh dilakukan, serta bersepakat di atas kesesatan dan menempuh jalan kebutaan dan kebodohan."

Dalam perkataan ini terdapat kebodohan yang nyata terhadap syariat dan apa yang telah disepakati oleh kaum

muslimin, serta penyamaan antara ibadah kepada Allah Yang Maha Pengasih — yang telah disepakati oleh ahli iman — dengan penyembahan berhala — yang telah mereka sepakati keharamannya — dan lain sebagainya yang menunjukkan bahwa perkataan ini mengandung berbagai bentuk penyelisihan terhadap agama Islam. Seandainya orang yang mengucapkannya memahami apa yang ia katakan beserta konsekuensinya, niscaya ia dihukumi murtad yang wajib dibunuh. Namun ia adalah orang yang bodoh yang bisa jadi berkata tentang sesuatu yang tidak ia bayangkan beserta konsekuensinya.

Maka dikatakan kepadanya dan kepada orang-orang seperti — yang mengira bahwa dalam jawaban (Al-Mujib) terdapat sesuatu yang menyelisihi ijmak — bahwa yang telah disepakati oleh kaum muslimin dari generasi ke generasi, dari masa ke masa adalah: safar ke masjid Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, shalat dan salam kepada beliau di dalamnya, dan sejenisnya dari amal-amal yang dicintai Allah dan Rasul-Nya yang mengandung ibadah kepada Allah semata dan penunaian hak Rasul-Nya — itulah termasuk ibadah yang paling utama kepada Allah. Seperti persaksian kita kepada beliau dan pujian kita kepada beliau, serta shalawat dan salam kita kepadanya adalah termasuk ibadah terbaik yang kita persembahkan kepada Allah. Inilah dan semisalnya yang disyariatkan di masjid beliau, baik dinamakan ziarah kubur beliau ataupun tidak.

Sebab lafaz "ziarah kubur beliau" dan disunahkannya hal itu tidak dikenal dari seorang sahabat pun. Bahkan yang dinukil dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu dan orang-orang yang sependapat dengannya hanyalah mengucapkan salam dan shalat di sana. Mereka pun tidak menyebut ini sebagai ziarah kubur beliau. Lalu

bagaimana lagi dengan mereka yang sama sekali tidak pernah berhenti di dekat kubur dalam keadaan apa pun — dan mereka adalah mayoritas para sahabat?

Adapun apa yang diada-adakan oleh sebagian orang berupa kemusyrikan dan bid'ah yang mereka namakan "ziarah kubur beliau," maka itu termasuk jenis ziarah bid'ah yang dilakukan di kubur selainnya, bukan termasuk ziarah yang disyariatkan. Adapun yang termasuk dalam amal-amal yang disyariatkan, maka itulah yang disunahkan berdasarkan sunah beliau yang sahih darinya dan berdasarkan ijmak umatnya.

Kemudian sebagian ulama tidak menyebut ini sebagai "ziarah kubur beliau," bahkan mereka memakruhkan penamaan ini; apalagi jika dikatakan bahwa itu adalah safar ke kuburnya. Dan orang-orang yang berpendapat demikian, seperti Imam Malik dan lainnya, telah menegaskan bahwa orang yang bersafar ke sana dengan tujuan utama kuburnya, maka itu adalah safar yang terlarang, termasuk dalam sabda beliau: *"Tidak boleh mengencangkan tali pelana kecuali menuju tiga masjid."* Adapun safar yang merupakan ketaatan dan ibadah adalah yang diniatkan demi shalat di masjid. Bahkan jika seseorang bernazar untuk bersafar ke Madinah bukan untuk shalat di masjid, ia dilarang memenuhi nazarnya karena itu adalah nazar kemaksiatan. Jika ini adalah pendapat yang telah dikenal dalam kitab-kitab besar maupun kecil, bagaimana bisa seseorang menyangka bahwa safar semata-mata untuk berziarah kubur adalah sesuatu yang disepakati para imam?

Sementara sekelompok ulama lain menyebut ini sebagai ziarah kubur beliau dan berkata: disunahkan berziarah ke kubur beliau atau bersafar untuk berziarah ke kuburnya. Yang mereka

maksudkan dengan ziarah itu sama dengan yang dimaksudkan oleh kelompok pertama, yaitu safar ke masjid beliau dan melakukan di sana apa yang disyariatkan berupa shalat, salam kepada beliau, doa untuknya, dan pujian kepadanya. Inilah yang mereka namakan ziarah kubur beliau, sementara semua pihak sepakat bahwa tidak ada seorang pun yang berziarah ke kuburnya dengan ziarah yang lazim dilakukan di kubur-kubur lain. Karena kubur-kubur itu adalah kubur yang tampak, bisa didatangi, bisa diduduki di dekatnya atau berdiri di sisinya, dan bisa dilakukan di sana apa yang disyariatkan — seperti mendoakan si mayit dan memohonkan ampun untuknya — maupun yang dilarang — seperti berdoa kepadanya, berbuat syirik kepadanya, meratap di atas kuburnya, dan meraung-raung. Inilah yang dipahami dari "ziarah kubur."

Sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dikubur di rumahnya, di dalam kamarnya, dan orang-orang dilarang masuk ke sana dan mendatangi kuburnya. Maka tidak ada seorang pun yang mampu berziarah ke kuburnya sebagaimana menziarahi kubur selainnya — baik ziarah yang disyariatkan maupun ziarah bid'ah. Yang bisa dilakukan semua makhluk hanyalah sampai ke masjid beliau, dan di sanalah mereka melakukan apa yang disyariatkan atau dimakruhkan bagi mereka.

Safar ke masjid beliau — karena ia disyariatkan — adalah safar ketaatan dan ibadah secara ijmak. Itulah yang telah disepakati oleh kaum muslimin. Al-Mujib sendiri telah menyebutkan kesunahan safar ini dan bahwa ia disunahkan berdasarkan nash dan ijmak di banyak tempat, bahkan dalam jawaban ini pula ia menyebutkannya. Ia telah menjelaskan apa yang ditetapkan berdasarkan nash dan ijmak berupa safar ke

masjid beliau dan ziarahnya yang disyariatkan, serta menjelaskan apa yang tidak disyariatkan berupa safar untuk berziarah ke kubur selainnya dari kubur para nabi dan orang-orang saleh. Sebab safar ke sana bukanlah safar ke masjid yang disyariatkan safar ke sana. Bahkan masjid-masjid yang ada di sana — jika termasuk yang disyariatkan pembangunannya dan shalat di dalamnya, seperti masjid-masjid jami' kaum muslimin di berbagai kota — maka safar ke masjid-masjid itu bukanlah ibadah dan ketaatan, baik menurut keempat imam mazhab maupun umumnya ulama kaum muslimin. Dan safar ke sana termasuk dalam sabda beliau: *"Tidak boleh mengencangkan tali pelana kecuali menuju tiga masjid,"* berdasarkan kesepakatan para ulama.

Sabda ini adalah pengecualian mutlak (istisna' mufrarragh). Maknanya mengandung salah satu dari dua kemungkinan: Pertama, diartikan bahwa "tidak boleh bersafar ke masjid mana pun kecuali tiga masjid," sehingga ini merupakan larangan secara lafaz, dan larangan terhadap semua tempat lain yang dianggap memiliki keutamaan tertentu secara tanbih, fuhwa, dan metode "yang lebih utama." Karena masjid-masjid dan ibadah di dalamnya lebih dicintai Allah daripada ibadah di tempat-tempat lain itu, berdasarkan nash dan ijmak. Jika safar ke tempat-tempat yang utama saja dilarang, maka safar ke tempat yang lebih rendah keutamaannya tentu lebih dilarang dan lebih patut dilarang.

Demikian pula bagi yang memaknai hadis ini sebagai: tidak disunahkan safar kecuali ke tiga masjid. Jika ia memaknainya sebagai tidak wajib kecuali ke tiga masjid dan yang dimaksud adalah wajib karena nazar — sebagaimana disebutkan oleh segolongan ulama — maka mereka berkata: selain tiga masjid itu tidak disunahkan safar ke sana dan tidak wajib pula dengan nazar.

Siapa pun yang mengartikan hadis ini sebagai penafian kesunahan atau penafian kewajiban dengan nazar, maka makna keduanya sama. Sebab jika tidak wajib dengan nazar kecuali ketiga masjid itu, padahal kewajiban itu timbul karena nazar, berarti safar ke dua masjid (Masjid Nabawi dan Masjid Al-Aqsha) wajib dengan nazar namun tidak wajib secara syar'i. Maka diketahuilah bahwa kewajibannya (dengan nazar) adalah karena ia disunahkan secara syar'i. Jika hanya dua masjid itu yang wajib dengan nazar dari yang tidak wajib secara syar'i, berarti hanya keduanya yang disunahkan. Ini telah dibahas lebih panjang di tempat lain.

Kedua, diartikan bahwa maknanya adalah: janganlah kalian bersafar ke suatu tempat atau lokasi selain tiga masjid itu. Atau bermakna: tidak disunahkan bersafar ke tempat selain tiga masjid itu. Ini adalah makna dari setiap pendapat yang mengatakan: tidak wajib dengan nazar ke selain tiga masjid itu. Artinya: janganlah kalian bersafar dengan tujuan tempat dan lokasi itu sendiri, di mana yang dimaksud dan yang diibadahi adalah tempat itu sendiri – seperti safar ke tiga masjid – berbeda dengan safar ke pos-pos perbatasan (tsughur), karena yang dimaksud di sana adalah safar ke tempat yang menjadi pos penjagaan (ribath).

"Tsughr" (pos perbatasan) bisa merupakan suatu tempat, kemudian kaum muslimin menaklukkan daerah di sekitarnya sehingga pos perbatasan itu berpindah ke batas wilayah kaum muslimin. Karena itulah suatu tempat bisa suatu saat menjadi tsughr dan di saat lain bukan lagi tsughr, sebagaimana suatu tempat bisa satu saat menjadi negeri Islam dan kebaikan, dan di saat lain menjadi negeri kekufuran dan kefasikan. Sebagaimana Mekah dahulu adalah negeri kekufuran dan peperangan, sedangkan Madinah adalah negeri iman, hijrah, dan ribath. Ketika

Mekah ditaklukkan, ia menjadi negeri Islam, dan Madinah tidak lagi menjadi negeri hijrah dan ribath sebagaimana sebelum penaklukan Mekah. Bahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada hijrah setelah penaklukan (Mekah), tetapi yang ada adalah jihad dan niat. Dan apabila kalian diminta berangkat (ke medan jihad), maka berangkatlah."* Lalu pos-pos perbatasan pun berpindah ke ujung-ujung wilayah Hijaz yang berbatasan dengan wilayah perang: wilayah Syam dan wilayah Iraq.

Kemudian ketika kaum muslimin menaklukkan Syam dan Iraq, pos perbatasan di Syam beralih ke pesisir laut, seperti Asqalan, Akka, dan sekitarnya. Di Iraq ada 'Abbadan dan sejenisnya. Karena itulah nama "Asqalan" dan "Abbadan" banyak disebut dalam tulisan ulama terdahulu, karena keduanya pernah menjadi pos perbatasan. Juga "Thurthusyah" pernah menjadi pos perbatasan ketika masih berada di tangan kaum muslimin. Namun ketika direbut oleh orang-orang kafir, pos perbatasan pun berpindah ke wilayah yang berbatasan dengan tanah musuh dari daerah-daerah sekitar Aleppo.

Maka seorang musafir yang bepergian ke perbatasan (untuk berjaga), atau menuntut ilmu, atau berdagang, atau mengunjungi kerabatnya, tidaklah menjadikan suatu tempat tertentu sebagai tujuan kecuali secara kebetulan, yakni ketika ia mengetahui bahwa tujuannya berada di sana. Seandainya tujuannya ada di tempat lain, niscaya ia akan pergi ke sana. Maka perjalanan semacam ini tidak termasuk dalam cakupan hadis tersebut berdasarkan kesepakatan para ulama. Yang termasuk dalam cakupan hadis itu hanyalah orang yang bepergian menuju suatu tempat tertentu karena keutamaan tempat itu sendiri, seperti orang yang bepergian ke masjid-masjid dan peninggalan para nabi, seperti Bukit Sinai

tempat Allah berbicara dengan Nabi Musa, Gua Hira tempat wahyu pertama kali turun kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan Gua Tsur yang disebutkan dalam Al-Qur'an pada firman-Nya: **"Ketika keduanya berada di dalam gua"** (At-Taubah: 40), serta tempat-tempat lain yang lebih rendah kedudukannya berupa gua-gua dan gunung-gunung, seperti bepergian ke Gunung Libanon, Gua Darah, dan sebagainya. Sebab banyak orang yang bepergian ke gunung-gunung dan gua-gua yang mereka anggap memiliki keutamaan.

Jika Bukit Sinai yang Allah berbicara dengan Musa di sana, yang Allah namakan sebagai "tanah yang diberkahi" dan "lembah yang suci", saja tidak dianjurkan untuk dituju dalam perjalanan, maka gunung-gunung lain tentu lebih layak untuk tidak dituju. Pernyataanku "berdasarkan ijmak" yang aku maksudkan adalah ijmak ulama salaf dan para imam. Para sahabat seperti Ibnu Umar, Abu Said, Abu Basrah, dan lainnya memahami sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Janganlah mengencangkan pelana kecuali menuju tiga masjid"*, bahwa Bukit Sinai tempat Allah berbicara dengan Musa, yang Allah namakan "lembah yang suci" dan "tanah yang diberkahi", termasuk dalam larangan tersebut. Mereka pun melarang orang-orang untuk bepergian ke sana dan tidak mengkhususkan larangan itu hanya untuk masjid-masjid. Oleh karena itu, tidak seorang pun mewajibkan hal itu dengan nazar, dan aku tidak mengetahui adanya perselisihan lama dalam masalah ini, serta aku tidak pernah melihat seorang pun yang secara tegas menyatakan pendapat yang bertentangan dengan itu, kecuali Ibnu Hazm azh-Zhahiri. Ia mengharamkan bepergian ke masjid selain tiga masjid apabila seseorang bernazar untuk itu, sebagaimana pendapat jumhur. Namun apabila seseorang

bernazar untuk bepergian ke suatu peninggalan para nabi, ia mewajibkan untuk memenuhi nazar tersebut, karena ia tidak mengakui mafhum muwafaqah dan petunjuk implisit dari suatu nash. Inilah salah satu dari dua riwayat pendapat Dawud azh-Zhahiri. Ia tidak menjadikan firman Allah: **"Maka janganlah kamu katakan kepada keduanya 'ah'"** (Al-Isra': 23) sebagai dalil atas larangan memaki, mencaci, dan memukul. Ia juga tidak menjadikan larangan kencing di air yang menggenang kemudian mandi di dalamnya sebagai larangan terhadap membuang air kencing lalu mandi di dalamnya. Jumhur ulama memandang pendapat semacam ini sebagai kekurangan akal dan pemahaman, yang termasuk dalam "pintu sofistika" dalam mengingkari maksud pembicara, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain.

Adapun Gua Hira, yang biasa didaki oleh penduduk Mekah untuk beribadah di dalamnya, dan disebutkan bahwa Abdul Muththalib-lah yang memulai tradisi itu bagi mereka, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam sebelum kenabian biasa bertahannuts di dalamnya, dan di sanalah wahyu pertama kali turun kepadanya. Namun sejak wahyu turun kepadanya, beliau tidak lagi mendakinya dan tidak mendekatinya, baik beliau sendiri maupun para sahabatnya. Beliau menetap di Mekah setelah kenabian selama belasan tahun tanpa sekali pun mengunjunginya atau mendakinya, demikian pula kaum mukminin yang bersama beliau di Mekah. Setelah hijrah, beliau datang ke Mekah beberapa kali: pada umrah Hudaibiyah, tahun Fathu Makkah dan beliau menetap di sana sekitar dua puluh hari, serta pada umrah Ji'ranah, namun beliau tidak mendatangi Gua Hira dan tidak mengunjunginya.

Jika gua ini saja tidak layak untuk dituju dalam perjalanan dan tidak dikunjungi, maka gua-gua lain seperti Gua Darah dan

semacamnya lebih layak untuk tidak dikunjungi. Sebab ibadah-ibadah setelah diutusnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, seperti salat, zikir, dan doa, disyariatkan di setiap tempat, karena seluruh bumi telah dijadikan sebagai masjid dan alat bersuci bagi beliau dan umatnya.

Adapun tempat-tempat yang utama adalah masjid-masjid, dan itulah tempat yang paling dicintai Allah, sebagaimana telah ditetapkan dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Di masjid-masjidlah dilakukan iktikaf, dan iktikaf hanya boleh dilakukan di masjid berdasarkan kesepakatan para ulama, sebagaimana firman Allah: **"Dan janganlah kamu campuri mereka sementara kamu sedang beriktikaf di masjid"** (Al-Baqarah: 187). Iktikaf tidak boleh dilakukan di tempat menyepi mana pun, baik di gua, di sisi kuburan, maupun di tempat-tempat lain yang dijadikan tujuan perjalanan oleh orang-orang yang sesat dan dijadikan tempat mereka berdiam, seperti orang-orang musyrik yang berdiam di sisi berhala-berhala mereka.

Ibrahim alaihissalam berkata: **"Apa patung-patung ini yang kamu tekun menyembahnya?"** (Al-Anbiya': 52). Dan Allah berfirman: **"Dan Kami seberangkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka mendatangi suatu kaum yang tekun menyembah berhala-berhala mereka. Mereka berkata, 'Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah ilah sebagaimana mereka mempunyai ilah-ilah.' Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui.'" "Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan."** (Al-A'raf: 138-139). Uraian lebih lanjut tentang ini ada di tempat lain.

Telah sahih diriwayatkan dari Said bin al-Musayyab bahwa ia berkata: Barangsiapa bernazar untuk beriktikaf di Masjid Iliya (Baitul Maqdis) lalu ia beriktikaf di Masjid Nabi shallallahu alaihi wasallam di Madinah, maka hal itu sudah mencukupinya. Dan barangsiapa bernazar untuk beriktikaf di Masjid Madinah lalu beriktikaf di Masjidil Haram, maka hal itu sudah mencukupinya. Dan barangsiapa bernazar untuk beriktikaf di puncak-puncak gunung, maka hal itu tidak sepantasnya, hendaklah ia beriktikaf di masjid jemaah. Apa yang dilarang oleh Said ini telah disepakati oleh kebanyakan ulama. Sekalipun seseorang tidak menyebut perbuatannya itu sebagai iktikaf, barangsiapa melakukan apa yang dilakukan orang yang beriktikaf di tempat selain masjid, maka ia sedang beriktikaf di luar masjid, dan itu dilarang berdasarkan kesepakatan. Uraian lebih lanjut ada di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah: bahwa bepergian ke selain tiga masjid, baik menuju kuburan, peninggalan nabi, masjid tertentu, maupun lainnya, tidaklah wajib dan tidak dianjurkan berdasarkan nash dan ijmak. Adapun bepergian ke masjid Nabi kita, hukumnya dianjurkan berdasarkan nash dan ijmak. Inilah yang dimaksud oleh para ulama yang mengatakan bahwa mengunjungi makam beliau dianjurkan berdasarkan ijmak. Inilah yang telah disepakati oleh para sahabat, tabi'in, dan para mujtahid setelah mereka. Segala puji bagi Allah.

Pihak yang menjawab telah menyebutkan bahwa hal ini dianjurkan berdasarkan nash dan ijmak. Ucapan pihak yang menjawab menunjukkan bahwa ia mengikuti jejak para sahabat, tabi'in, dan para ulama mujtahid setelah mereka. Mereka semua terbebas dari menetapkan sesuatu yang haram atau melanggar ijmak; mustahil mereka bersepakat di atas kesesatan atau

menempuh jalan kebodohan dan kejahilan. Sedangkan pihak yang menentang ini beserta orang-orang jahil seperti mereka telah menyamakan antara perjalanan yang telah terbukti dianjurkan berdasarkan nash Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan ijmak umatnya, dengan perjalanan yang telah terbukti tidak dianjurkan berdasarkan nash Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan ijmak umatnya. Mereka mengqiyaskan yang satu dengan yang lain.

Pihak yang menjawab hanya menyebutkan dua pendapat dalam jenis kedua, yakni dalam masalah orang yang bepergian semata-mata untuk mengunjungi kuburan para nabi dan orang-orang saleh. Dan ia menyebutkan bahwa orang yang bepergian ke masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mengunjunginya secara syar'i, maka perjalanan itu dianjurkan berdasarkan nash dan ijmak. Akan tetapi mereka mengatakan bahwa pihak yang menjawab melarang mengunjungi kubur Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan bepergian ke sana, mengharamkannya, dan mengharamkan mengqashar salat di sana, sehingga mereka menjadikan seolah-olah ia melarang apa yang dilakukan para jamaah haji berupa bepergian ke masjidnya, dan bahwa orang yang bepergian ke sana tidak boleh mengqashar salat. Ini semua adalah dusta dan kebohongan belaka.

Alasannya adalah bahwa mereka tidak memiliki dalil untuk bepergian ke berbagai kuburan para nabi lainnya, kecuali mengqiyaskan dengan bepergian ke makam nabi kita. Karena perjalanan ke tempat itu disyariatkan secara umum, mereka mengqiyaskan padanya perjalanan ke kuburan-kuburan lain, sehingga mereka sesat dan menyesatkan orang lain, serta menyelisihi Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, dan ijmak kaum muslimin. Mereka sesat dari banyak sisi.

Di antaranya: tidak ada di muka bumi ini kuburan seorang nabi yang diketahui secara mutawatir dan ijmak kecuali kuburan nabi kita. Selain itu masih diperdebatkan. Di antaranya lagi: orang-orang yang menganjurkan bepergian untuk mengunjungi kubur nabi kita, maksud mereka adalah bepergian ke masjidnya, dan itu disyariatkan berdasarkan ijmak. Orang yang bepergian ke sana hanya akan sampai ke masjid, dan masjid itulah penghujung perjalanannya; ia tidak sampai ke kubur. Berbeda dengan tempat-tempat lain, karena di sana orang memang sampai ke kubur. Kecuali jika seseorang tenggelam dalam kebodohan dan kesesatan sehingga menyangka bahwa disyariatkannya bepergian ke masjid beliau itu karena kuburnya, dan bahwa karena itulah salat di dalamnya bernilai seribu salat, seolah-olah tanpa kubur itu masjid tersebut tidak memiliki keutamaan atas yang lainnya. Atau ia menyangka bahwa masjid itu dibangun sebagai pengikut dan pelengkap kubur, sebagaimana masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan para nabi dan orang-orang saleh, dan ia menyangka bahwa salat di masjid itu hanyalah pelengkap sedangkan yang menjadi tujuan utama adalah kubur, sebagaimana yang disangka oleh orang-orang yang bepergian ke kuburan para nabi dan orang-orang saleh selain kubur nabi kita.

Perumpamaannya seperti orang yang pergi salat Jumat; ia salat tahiyatul masjid dua rakaat ketika masuk, namun sebenarnya ia datang untuk salat Jumat, bukan untuk dua rakaat tahiyatul masjid. Barangsiapa menyangka seperti itu tentang masjid nabi kita shallallahu alaihi wasallam, maka ia termasuk orang yang paling sesat dan paling bodoh tentang agama Islam, paling tidak mengenal keadaan Rasulullah, para sahabatnya, perjalanan hidupnya, ucapan-ucapan, dan perbuatan-perbuatannya. Orang

seperti ini perlu belajar tentang agama Islam yang tidak diketahuinya agar ia benar-benar masuk ke dalam Islam dan tidak mengambil sebagian Islam saja seraya meninggalkan sebagiannya yang lain.

Sesungguhnya masjid beliau dibangun di atas ketakwaan pada tahun pertama hijriah, dan ia adalah masjid terbaik di muka bumi ini kecuali Masjidil Haram. Bahkan ada pendapat yang mengatakan ia lebih utama secara mutlak. Apakah ada orang berakal yang mengatakan bahwa keutamaan masjid-masjid kaum muslimin, yakni masjid-masjid jami' tempat dilaksanakannya salat Jumat dan lainnya, serta dianjurkannya menuju ke sana untuk salat, adalah karena adanya kubur di dekatnya? Jika hal itu tidak boleh dikatakan tentang masjid-masjid semacam itu, bagaimana mungkin hal itu dikatakan tentang yang lebih baik dan lebih utama dari semuanya?

Masjidil Haram adalah masjid yang paling utama secara mutlak menurut pendapat jumhur, dan salat di dalamnya bernilai seratus ribu salat sebagaimana disebutkan dalam Musnad dan kitab-kitab Sunan. Apakah ada orang berakal yang mengatakan bahwa keutamaannya karena adanya suatu kubur di sana? Masjidil Aqsa adalah masjid yang paling utama setelah Masjid Nabawi, dan di Baitul Maqdis terdapat kuburan para nabi yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah. Apakah ada orang berakal yang mengatakan bahwa keutamaannya karena kubur-kubur itu?

Ya, inilah keyakinan orang-orang Nasrani: mereka meyakini bahwa keutamaan Baitul Maqdis adalah karena gereja yang konon dibangun di atas kubur orang yang disalib, dan mereka mendahulukannya atas Baitul Maqdis. Mereka ini termasuk orang yang paling sesat dan paling bodoh. Hal ini menyerupai apa yang

dilakukan orang-orang musyrik di Masjidil Haram ketika berhala-berhala ada di dalamnya; mereka menuju ke sana karena berhala-berhala itu, dan mereka tidak salat di dalamnya. Bahkan sebagaimana firman Allah: **"Dan sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan."** (Al-Anfal: 35). Namun mereka mengagungkan Ka'bah itu sendiri dan mengelilinginya, sebagaimana mereka berhaji setiap tahun, meski mereka telah mengubah syariat Ibrahim alaihissalam, hingga Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan petunjuk dan agama yang benar, memerintahkannya untuk mengikuti millah Ibrahim, maka beliau menegakkan dan menyerunya, menyelenggarakan haji sesuai dengan apa yang Allah syariatkan kepada Ibrahim, dan membersihkan Ka'bah dari kesyirikan.

Allah menurunkan firman-Nya: **"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia amalnya, dan mereka kekal di dalam neraka."** **"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut kecuali kepada Allah; maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."** (At-Taubah: 17-18). Allah menjelaskan bahwa yang memakmurkan masjid adalah orang-orang yang tidak takut kecuali kepada Allah. Dan barangsiapa tidak takut kecuali kepada Allah, maka ia tidak berharap dan tidak bertawakal kecuali kepada-Nya, karena pengharapan dan ketakutan adalah dua hal yang saling berkaitan.

Adapun orang-orang yang berhaji ke kubur-kubur, mereka berdoa kepada penghuninya, memohon kepada mereka, menyembah mereka, takut kepada selain Allah, dan berharap kepada selain Allah, seperti orang-orang musyrik yang takut kepada tuhan-tuhan mereka dan berharap kepadanya. Oleh karena itu, ketika mereka berkata kepada Hud alaihissalam: *"Kami tidak mengatakan apa-apa melainkan bahwa sebagian tuhan kami telah menimpakan penyakit gila atasmu,"* beliau menjawab: **"Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selain-Nya. Sebab itu, jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu makhluk bergerak pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus."** (Hud: 54-56).

Dan ketika orang-orang mendebat Ibrahim alaihissalam, beliau berkata kepada mereka: **"Apakah kamu hendak berdebat dengan aku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali jika Tuhanku menghendaki sesuatu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu mengambil pelajaran?"** "Dan bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan, padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan kepadamu tentangnya? Manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan, jika kamu mengetahui?" "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman,

mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-An'am: 80-82).

Dan ketika orang-orang menakut-nakuti Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan selain Allah, Allah berfirman: **"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya? Dan mereka menakut-nakutimu dengan sembahsan-sembahsan selain Allah. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah maka tidak ada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk." "Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Mahaperkasa lagi mempunyai kuasa untuk mengazab?" "Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka menjawab, 'Allah.' Katakanlah, 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhala itu akan dapat menghilangkan kemudharatan itu? Atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka sanggup menahan rahmat-Nya?' Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku.' Kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri." (Az-Zumar: 36-38). Dan Allah berfirman: **"Katakanlah, 'Panggillah sekutu-sekutu kamu, kemudian lakukanlah tipu daya terhadapku, dan janganlah kamu menunda-nundanya. Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Al-Kitab dan Dia melindungi orang-orang yang saleh." (Al-A'raf: 195-196).****

Pasal:

Masjidil Aqsa adalah tempat para nabi salat sejak zaman Ibrahim (Al-Khalil) alaihissalam, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Dzar radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, masjid mana yang pertama kali dibangun?' Beliau menjawab, 'Masjidil Haram.' Aku bertanya, 'Kemudian mana?' Beliau menjawab, 'Masjidil Aqsa.' Aku bertanya, 'Berapa jarak antara keduanya?' Beliau menjawab, 'Empat puluh tahun. Kemudian di mana pun waktu salat menjumpaimu, maka salatlah, karena di sanalah masjid. Dan telah salat di dalamnya orang-orang dari wali-wali Allah yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah. Sulaiman membangunnya dengan bangunan ini, dan ia memohon kepada Tuhannya tiga hal: ia memohon kerajaan yang tidak layak bagi seorang pun setelahnya, ia memohon keputusan yang sesuai dengan keputusan-Nya, dan ia memohon agar tidak ada seorang pun yang datang ke masjid ini tanpa bertujuan lain kecuali salat di dalamnya melainkan diampuni dosanya."*

Oleh karena itu, Ibnu Umar biasa datang dari Hijaz, masuk ke masjid itu dan salat di dalamnya, lalu keluar tanpa minum air di dalamnya agar doa Sulaiman mengenainya. Para sahabat dan kemudian para tabi'in biasa datang ke sana tanpa menuju sesuatu pun dari tempat-tempat di sekitarnya, dan mereka tidak bepergian ke Desa Al-Khalil (Hebron) atau tempat lainnya.

Demikian pula masjid nabi kita, dibangun oleh nabi yang paling utama bersama kaum Muhajirin dan Anshar, dan ia adalah masjid pertama yang dikumandangkan azan di dalamnya dalam Islam. Di sanalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam salat Jumat dan salat berjamaah bersama kaum muslimin, mengajarkan mereka Al-Kitab dan hikmah, dan di sanalah beliau

memerintahkan mereka dengan segala yang beliau perintahkan, baik menyangkut urusan peperangan maupun lainnya. Di sanalah sunnah-sunnah ditetapkan, dari sanalah Islam memancar, salat di dalamnya bernilai seribu salat, dan bepergian ke sana disyariatkan semasa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam, sementara di sana belum ada kubur, tidak kubur beliau dan tidak pula kubur siapa pun.

Kemudian ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat, beliau dimakamkan di kamar dan rumahnya, bukan di masjid. Perbedaan antara rumah dan masjid adalah sesuatu yang diketahui oleh setiap muslim. Masjid adalah tempat iktikaf, sedangkan rumah bukan. Apabila beliau beriktikaf, beliau keluar dari rumahnya menuju masjid dan tidak memasuki rumah kecuali untuk keperluan manusiawi. Masjid tidak boleh dimasuki oleh orang yang junub atau perempuan yang haid, sedangkan rumah beliau ditempati Aisyah radhiyallahu anha saat haid, demikian pula setiap rumah berpenghuni yang di dalamnya perempuan tinggal dalam keadaan haid. Beliau pun pernah mengalami junub di rumahnya dan tinggal di dalamnya dalam keadaan junub hingga mandi. Di sana terdapat pakaian, makanan, tempat tinggal, dan istirahat beliau, sebagaimana Allah menjadikan rumah-rumah sebagai tempat kediaman.

Allah telah menyebutkan "rumah-rumah Nabi" dalam Kitab-Nya, dan Allah menyandangkannya terkadang kepada Rasulullah dan terkadang kepada istri-istri beliau. Rumah-rumah itu tidak memiliki kehormatan masjid dan keutamaannya, tidak ada keutamaan salat di dalamnya, tidak dianjurkan bepergian ke sana, dan salat di tempat mana pun dari rumah-rumah itu tidak bernilai seribu salat.

Telah diketahui pula bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam semasa hidupnya, beliau dan para sahabatnya adalah lebih utama dari orang-orang yang datang setelah mereka, dan ibadah mereka lebih utama dari ibadah orang-orang yang datang kemudian. Namun tatkala mereka wafat, kubur-kubur mereka tidaklah lebih utama dari rumah-rumah yang mereka tempati semasa hidup, dan tubuh-tubuh mereka setelah kematian tidaklah lebih banyak beribadah kepada Allah dan lebih banyak taat daripada ketika mereka masih hidup.

Allah telah mengabarkan bahwa Ia menjadikan bumi sebagai pengumpul bagi manusia dalam keadaan hidup maupun mati; Ia mengumpulkan manusia dalam keadaan hidup di atasnya, dan dalam keadaan mati di dalamnya. Bumi mengumpulkan mereka dalam keadaan mati bukanlah lebih utama dari mengumpulkan mereka dalam keadaan hidup. Oleh karena itu, dianjurkan mengunjungi penghuni Baqi', para syuhada Uhud, dan kaum mukminin lainnya, lalu mendoakan mereka dan memohonkan ampun bagi mereka. Namun tidak dianjurkan menuju kubur-kubur mereka untuk hal-hal yang dimaksudkan dari masjid, seperti salat, iktikaf, dan sebagainya.

Telah ditetapkan dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tempat yang paling dicintai Allah adalah masjid-masjid."* Maka tidak ada tempat yang lebih utama dari masjid, dan tempat tinggal para nabi, baik ketika hidup maupun setelah wafat, tidaklah lebih utama dari masjid. Inilah yang ditetapkan berdasarkan nash Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan kesepakatan ulama umatnya.

Adapun apa yang disebutkan oleh sebagian orang bahwa kuburan para nabi dan orang-orang saleh lebih utama dari masjid,

dan bahwa berdoa di sisi kubur-kubur itu lebih utama dari berdoa di masjid, bahkan lebih utama dari Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, maka ini adalah pendapat yang kepalsuannya diketahui secara pasti dari agama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan diketahui bahwa ulama umat telah berijmak atas kebatalannya dengan ijmak yang pasti, sebagaimana ijmak mereka bahwa iktikaf di masjid lebih utama dari iktikaf di sisi kubur. Tujuan iktikaf adalah ibadah, salat, bacaan Al-Qur'an, zikir, dan doa.

Adapun apa yang disebutkan oleh sebagian orang berupa ijmak tentang keutamaan suatu kubur atas semua masjid, maka itu adalah pendapat yang diada-adakan dalam Islam, tidak dikenal dari seorang pun ulama salaf. Namun sebagian ulama mutakhir menyebutkannya, lalu diambil oleh orang lain dan disangka sebagai ijmak, dengan alasan bahwa tubuh para nabi itu sendiri lebih utama dari masjid. Pendapat mereka mencakup seluruh kaum mukminin, sehingga tubuh mereka lebih utama dari segala tanah di muka bumi. Namun tidak lazim dari keutamaan tubuh mereka bahwa tempat tinggal mereka, baik ketika hidup maupun mati, lebih utama dari masjid. Bahkan telah diketahui secara pasti dari agama mereka bahwa masjid-masjid mereka lebih utama dari tempat tinggal mereka.

Sebagian orang berdalil dengan apa yang diriwayatkan bahwa: *"Setiap bayi yang lahir ditaburkan kepadanya tanah dari lubang kuburnya,"* sehingga ia diciptakan dari tanah kuburnya. Dalil ini batil dari dua sisi.

Pertama: hal ini tidak valid karena semua riwayat yang ada tentangnya lemah. Dan janin dalam perut ibunya diketahui dengan pasti bahwa tidak ada tanah yang ditaburkan kepadanya. Yang terjadi adalah bahwa Adam sendiri yang diciptakan dari tanah,

kemudian keturunannya diciptakan dari saripati air yang hina. Dan diketahui bahwa tanah itu tidak dapat dibedakan sebagiannya untuk seseorang dan sebagian lainnya untuk orang lain, karena ketika tanah itu berubah menjadi tubuh yang hidup saat Allah meniupkan ruh ke dalam diri Adam, ia tidak lagi berwujud tanah. Uraian lebih lanjut tentang ini ada di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah: mengingatkan tentang ijmak-ijmak semacam ini yang disebutkan oleh sebagian orang dan mereka jadikan landasan untuk hal-hal yang bertentangan dengan agama kaum muslimin, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak.

Aspek Kedua: Seandainya terbukti bahwa mayit diciptakan dari tanah tersebut, maka sudah diketahui bahwa penciptaan manusia dari mani kedua orang tuanya lebih dekat daripada penciptaannya dari tanah. Namun demikian, Allah mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup: Dia mengeluarkan orang beriman dari orang kafir dan orang kafir dari orang beriman. Dia menciptakan dari seseorang yang kafir seorang mukmin, baik nabi maupun bukan nabi, sebagaimana Dia menciptakan Ibrahim dari Azar. Ibrahim, sebaik-baik makhluk, adalah nabi yang paling utama setelah Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, sedangkan Azar termasuk penghuni neraka sebagaimana disebutkan dalam hadits sahih dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Ibrahim akan bertemu dengan ayahnya, Azar, pada hari kiamat. Ibrahim berkata: 'Bukankah aku telah katakan kepadamu agar tidak mendurhakaiku?' Azar menjawab: 'Hari ini aku tidak akan mendurhakamusmu.' Ibrahim berkata: 'Ya Tuhanku, bukankah Engkau telah berjanji tidak akan menghinakanku? Kehinaan apa yang lebih besar bagiku daripada ayahku yang jauh dari rahmat-Mu?' Maka dikatakan kepadanya:*

'Lihatlah!' Ia pun melihat, dan ternyata ia melihat seekor dhikh yang besar—dhikh adalah hyena jantan—maka Azar diubah wujudnya menjadi rupa itu, lalu diambil dengan kaki-kakinya dan dilemparkan ke dalam neraka, sehingga tidak dikenali lagi sebagai ayah Ibrahim."

Demikian pula Nabi kita shalallahu alaihi wa sallam diciptakan dari kedua orang tuanya, padahal beliau dilarang memohonkan ampunan untuk ibunya. Dalam hadits sahih disebutkan *bahwa seseorang bertanya kepada beliau: "Di mana ayahku?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya ayahmu di neraka." Ketika orang itu berpaling, beliau memanggilnya dan bersabda: "Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka."* Dan dari Nuh—yang merupakan seorang rasul yang mulia—lahir putranya yang kafir, yang telah pasti hukuman atasnya, lalu Allah menenggelamkannya dan melarang Nuh memohon syafaat untuknya.

Para Muhajirin dan Anshar pun diciptakan dari ayah-ibu mereka yang kafir. Maka jika bahan terdekat yang darinya para nabi dan orang-orang saleh diciptakan tidak harus setara dengan tubuh mereka dalam hal keutamaan—karena Allah mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan tubuh yang beriman dari mani orang kafir—maka bahan yang lebih jauh, yaitu tanah, lebih layak lagi untuk tidak disamakan dengan tubuh para nabi dan orang-orang saleh. Tubuh-tubuh ini telah beribadah kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya, dan tempat kembalinya adalah surga.

Adapun bahan-bahan yang dari sana tubuh-tubuh ini diciptakan: apa yang telah berubah dan menjadi tubuh itu sendiri, maka hukumnya sama dengan hukum tubuh tersebut. Sedangkan apa yang tersisa darinya, maka kedudukannya sama dengan sejenisnya.

Dari sinilah terjadi kekeliruan bagi orang yang tidak membedakan antara bahan yang telah berubah menjadi tubuh dan bahan yang belum berubah, melainkan tetap berupa tanah atau bangkai. Maka tanah kuburan, jika kita misalkan bahwa mayit diciptakan dari tanah itu kemudian berubah menjadi tubuh si mayit, maka itu adalah tubuhnya dan keutamaannya sudah jelas. Adapun yang tersisa di dalam kubur, maka hukumnya sama dengan sejenisnya. Bahkan tanah yang pernah bersentuhan dengan dahi-dahi mereka ketika sujud—dan itulah saat seorang hamba paling dekat dengan Tuhannya yang disembah—lebih utama daripada tanah kuburan dan liang lahat. Pembahasan lebih lanjut tentang ini ada di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah: masjid Rasul dan masjid-masjid lainnya, keutamaannya terletak pada kedudukannya sebagai rumah-rumah Allah yang dibangun untuk beribadah kepada-Nya. Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyembah siapapun di dalamnya selain Allah."** (Al-Jin: 18). Allah berfirman: **"Katakanlah: Tuhanku menyuruh berlaku adil. Dan hadapkanlah wajahmu di setiap masjid."** (Al-A'raf: 29). Allah berfirman: **"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir"—**hingga firman-Nya—**"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah; maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."** (At-Taubah: 17-18). Allah berfirman: **"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid**

yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, mendirikan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari yang pada hari itu hati dan penglihatan menjadi guncang, agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa batas." (An-Nur: 36-38).

Tiga masjid memiliki keutamaan di atas yang lainnya, karena masjid-masjid itu dibangun oleh para nabi dan mereka mengajak manusia untuk bepergian menuju ke sana. Ibrahim mengajak menuju Masjidil Haram, Sulaiman mengajak menuju Baitul Maqdis, dan Nabi kita mengajak menuju ketiganya: ke masjidnya dan dua masjid lainnya. Namun beliau menjadikan perjalanan menuju Masjidil Haram sebagai kewajiban, sedangkan dua lainnya sebagai amalan sunnah. Ibrahim dan Sulaiman tidak mewajibkan sesuatu pun, dan Ibrahim pun tidak mewajibkan haji. Itulah mengapa Bani Israil tidak berhaji, walaupun Musa, Yunus, dan lainnya pernah berhaji. Oleh karena itu pula haji tidak diwajibkan di awal Islam, melainkan baru diwajibkan dalam Surah Ali Imran melalui firman Allah: **"Dan Allah mewajibkan manusia mengerjakan haji ke Baitullah."** (Ali Imran: 97). Inilah yang disepakati oleh kaum muslimin bahwa ayat ini menunjukkan kewajiban haji.

Adapun firman Allah: **"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah."** (Al-Baqarah: 196), ada yang berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan wajibnya keduanya sejak permulaan dan wajibnya menyempurnakannya setelah memulai. Ada pula yang berpendapat bahwa ayat ini hanya menunjukkan wajibnya

menyempurnakan keduanya setelah memulai, bukan wajibnya memulai. Pendapat yang sah adalah yang kedua, karena ayat ini turun pada tahun Hudaibiyah berdasarkan kesepakatan para ulama, yaitu setelah Nabi shalallahu alaihi wa sallam memulai umrah Hudaibiyah ketika kaum musyrikin menghalanginya. Pada saat itu diperbolehkan bagi yang terhalang untuk bertahallul, sehingga Nabi shalallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya bertahallul ketika kaum musyrikin menghalangi mereka, lalu mereka pun kembali.

Haji dan umrah wajib disempurnakan bagi orang yang telah memulainya berdasarkan kesepakatan para imam. Mereka berselisih tentang puasa, salat, dan iktikaf dalam dua pendapat yang terkenal. Mazhab Syafi'i dan Ahmad dalam pendapat yang masyhur darinya menyatakan bahwa menyempurnakannya tidak wajib. Sedangkan mazhab Malik dan Abu Hanifah menyatakan wajib, sebagaimana diuraikan di tempat lain.

Yang dimaksud adalah bahwa keutamaan bepergian ke masjid Rasul adalah untuk beribadah di dalamnya dan salat di dalamnya yang nilainya seribu kali salat. Tidak ada satu pun dari keutamaan itu yang disebabkan oleh kuburan, berdasarkan ijmak kaum muslimin. Inilah salah satu perbedaan antara masjid Rasul shalallahu alaihi wa sallam dan masjid lainnya, serta antara kuburannya dan kuburan lainnya. Perbedaannya telah jelas dari berbagai segi.

Namun orang yang berargumentasi ini dan orang-orang seperti mereka menjadikan perjalanan ke kubur para nabi sebagai suatu hal yang boleh. Kemudian ketika mereka melihat apa yang disebutkan oleh para ulama tentang dianjurkannya ziarah kubur Nabi kita, mereka mengira bahwa kubur-kubur lain pun boleh

didatangi dengan perjalanan sebagaimana mendatangi kubur beliau. Mereka sesat dari beberapa segi:

Pertama: Perjalanan menuju masjid beliau itu sesungguhnya adalah perjalanan menuju masjidnya, dan itu dianjurkan berdasarkan nash dan ijmak.

Kedua: Perjalanan ini adalah perjalanan menuju masjid, baik semasa Rasul hidup, setelah dimakamkan, sebelum kamar beliau dimasuki, maupun setelahnya. Jadi itu adalah perjalanan menuju masjid, ada atau tidak ada kubur di sana. Maka tidak boleh disamakan dengan perjalanan menuju kubur semata.

Ketiga: Di antara ulama ada yang tidak menyukai penyebutan ini sebagai ziarah kubur beliau.

Adapun mereka yang tidak memakruhkannya, mereka setuju dengan kelompok pertama dalam hukumnya; perbedaan hanya pada penamaannya. Sedangkan perjalanan ke kubur selain beliau adalah ziarah kubur tanpa perselisihan. Maka pihak yang melarang berhak berkata: Aku tidak mengakui bahwa seseorang dapat bepergian untuk berziarah ke kuburan beliau sama sekali. Setiap yang disebut ziarah kubur, maka tidak boleh dituju dengan perjalanan khusus. Adapun perjalanan ke masjid Nabi kita bukanlah perjalanan untuk berziarah ke kuburannya, melainkan perjalanan untuk beribadah di masjidnya.

Keempat: Perjalanan ini dianjurkan berdasarkan nash dan ijmak, sedangkan perjalanan ke kubur para nabi dan orang-orang saleh lainnya tidak dianjurkan, tidak berdasarkan nash maupun ijmak, bahkan dilarang menurut para imam besar sebagaimana ditunjukkan oleh nash.

Kelima: Masjid yang berada di dekat kuburannya adalah masjidnya yang dibangun di atas ketakwaan, dan itu adalah masjid terbaik selain Masjidil Haram. Salat di dalamnya bernilai seribu kali salat. Adapun masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan para nabi dan orang-orang saleh, maka dilarang menjadikannya sebagai masjid dan salat di dalamnya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Lalu bagaimana pula dengan bepergian menuju ke sana?

Keenam: Perjalanan ke masjidnya—yang oleh sebagian orang disebut ziarah kuburannya—adalah sesuatu yang telah disepakati oleh kaum muslimin dari generasi ke generasi. Adapun perjalanan ke kubur para nabi lainnya tidak diketahui pernah dilakukan oleh seorang pun dari kalangan sahabat dan para tabiin yang mengikuti mereka dengan baik, bahkan tidak pula oleh para pengikut tabiin, dan tidak seorang pun dari empat imam mazhab atau yang lainnya menganjurkannya. Lalu bagaimana hal ini disamakan dengan hal itu?

Kaum muslimin dari masa beliau hingga saat ini senantiasa bepergian ke masjidnya, baik bersamaan dengan haji maupun tanpa haji. Pada masa para sahabat, mereka tidak mendatangnya bersamaan dengan haji—sebagaimana mereka bepergian ke Mekah—karena jalanan aman dan melakukan perjalanan tersendiri menuju masjid Nabi lebih utama daripada menjadikannya sebagai pelengkap perjalanan haji.

Umar bin Khattab pernah memerintahkan mereka agar umrah dilakukan dalam perjalanan tersendiri dan haji dalam perjalanan tersendiri. Ini lebih utama—berdasarkan kesepakatan empat imam mazhab dan lainnya—daripada tamattu' dan qiran. Karena mereka yang mengutamakan tamattu' dan qiran, seperti

Ahmad yang mengutamakan tamattu' bagi yang tidak membawa hewan kurban dan qiran bagi yang membawanya—sebagaimana tersebut dalam riwayat darinya, dan beliau menegaskan di berbagai tempat bahwa Nabi shalallahu alaihi wa sallam adalah seorang yang qiran—namun demikian beliau tetap berpendapat bahwa melakukan umrah dalam perjalanan tersendiri dan haji dalam perjalanan tersendiri adalah lebih utama daripada tamattu' dan qiran. Demikian pula mazhab Abu Hanifah—sebagaimana disebutkan oleh Muhammad bin Hasan—bahwa umrah orang Kufah lebih utama daripada tamattu' dan qiran. Perinciannya ada di tempat lain.

Yang dimaksud adalah bahwa kaum muslimin senantiasa bepergian ke masjidnya dan tidak bepergian ke kubur para nabi seperti kubur Musa dan kubur Ibrahim alaihissalam. Tidak diketahui dari seorang pun di antara para sahabat yang bepergian ke kubur Ibrahim, padahal mereka sering datang ke Syam dan Baitul Maqdis. Lalu bagaimana mungkin perjalanan ke masjid Rasul—yang oleh sebagian orang disebut ziarah ke kuburannya—disamakan dengan perjalanan ke kubur para nabi?

Ketujuh: Perjalanan yang disyariatkan menuju masjidnya mencakup pelaksanaan apa yang biasa dilakukan di masa hidupnya dan masa para khalifah yang rasyid: berupa salat, salam kepadanya, pujian, dan doa, sebagaimana hal itu dilakukan di masjid-masjid lain dan di tempat-tempat lain, meskipun masjidnya lebih utama. Maka yang disyariatkan di dalamnya adalah ibadah kepada Allah yang diperintahkan. Sedangkan yang dilakukan oleh orang yang bepergian ke kubur selain beliau tidak lain adalah sejenis syirik, seperti berdoa kepada mereka, meminta hajat dari mereka, menjadikan kubur mereka sebagai masjid, tempat

perayaan, dan berhala. Ini diharamkan berdasarkan nash dan ijmak.

Jika ada yang berkata: "Sebagian orang juga melakukan hal semacam itu di dekat kuburannya." Aku katakan: Adapun di sisi kuburannya, maka tidak ada seorang pun yang mampu melakukan itu, karena Allah telah mengabulkan doanya ketika beliau bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah."* Adapun di masjidnya, yang melakukan itu hanyalah sebagian orang yang bodoh. Sedangkan orang yang mengetahui syariat Islam hanya melakukan apa yang disyariatkan. Dan mereka inilah yang melarang orang-orang bodoh itu semampu mungkin, sehingga para peziarah tidak bersepakat dalam kesesatan. Adapun kubur selain beliau, maka semua yang bepergian ke sana adalah orang-orang bodoh yang sesat dan musyrik, dan mereka berada tepat di sisi kubur itu tanpa seorang pun yang mengingkari perbuatan mereka.

Aspek Kedelapan: Kuburannya sudah jelas dan diketahui secara mutawatir, berbeda dengan kubur selainnya.

Perlu diketahui bahwa Allah subhanahu wa ta'ala telah menjaga umumnya kubur para nabi berkat keberkahan risalah Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, sehingga manusia tidak bisa menjadikan kubur para nabi sebagai masjid di tengah meluasnya agama beliau. Sebagaimana Allah juga menampakkan keimanan kepada kenabian para nabi dan apa yang mereka bawa—berupa pengumuman nama-nama mereka, mencintai dan mengikuti mereka, membenarkan ucapan mereka, dan mengikuti perbuatan mereka—sesuatu yang tidak dimiliki oleh umat lain mana pun. Inilah yang bermanfaat dari sisi para nabi, yaitu membenarkan apa yang mereka beritakan, menaati apa yang

mereka perintahkan, meneladani apa yang mereka kerjakan, mencintai apa yang mereka cintai, membenci apa yang mereka benci, berwala kepada orang yang mereka jadikan wali, memusuhi orang yang mereka musuhi, dan semisalnya yang tidak dapat diraih kecuali dengan mengetahui berita-berita mereka. Al-Qur'an dan Sunnah penuh dengan penyebutan para nabi.

Ini adalah sesuatu yang tertanam dalam hati dan diucapkan lisan. Adapun kubur itu sendiri, melihatnya tidak mengandung sesuatu pun dari hal tersebut. Bahkan orang-orang yang sesat menjadikannya sebagai berhala, sebagaimana dahulu orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadikan kubur para nabi dan orang-orang saleh sebagai masjid. Maka dengan berkah risalah Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, Allah menampakkan penyebutan nama-nama mereka dan pengetahuan tentang keadaan mereka, yang wajib diimani dan bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya. Dan Allah membatalkan apa yang membahayakan manusia berupa kemusyrikan kepada mereka dan menjadikan kubur mereka sebagai masjid, sebagaimana hal itu pernah terjadi di masa sebelum kita.

Pada masa para sahabat tidak ada satu pun kubur nabi yang tampak dan diziarahi, baik dengan perjalanan jauh maupun tidak, baik kubur Ibrahim maupun yang lainnya. Ketika di Tustar ditemukan "kubur Nabi Daniel" dan penduduk setempat meminta hujan dengannya, Abu Musa Al-Asy'ari menulis surat kepada Umar bin Khattab tentang hal itu. Umar pun membalasnya dengan memerintahkan agar pada siang hari digali 13 kubur, kemudian Daniel dikubur pada malam hari di salah satunya, dan semua kuburan diratakan agar manusia tidak terfitnah olehnya. Hal ini telah disebutkan oleh lebih dari seorang. Di antara yang

meriwayatkannya adalah Yunus bin Bukayr dalam Ziyadat Maghazi Ibnu Ishaq, dari Abu Khaldah Khalid bin Dinar.

Abu Al-'Aliyah bercerita: *"Ketika kami menaklukkan Tustar, kami menemukan di perbendaharaan milik Hurmuz sebuah ranjang yang di atasnya terbaring seorang lelaki yang telah meninggal, dan di dekat kepalanya terdapat sebuah mushaf. Kami mengambil mushaf itu dan membawanya kepada Umar bin Khattab. Umar pun memanggil Ka'b untuk menyalinnya ke dalam bahasa Arab. Aku adalah orang Arab pertama yang membacanya; aku membacanya sebagaimana aku membaca Al-Qur'an ini."*

Aku bertanya kepada Abu Al-'Aliyah: "Apa isi mushaf itu?" Ia menjawab: *"Berisi tentang perjalanan hidupmu, urusan-urusanmu, nada bicaramu, dan apa yang akan terjadi setelahnya."* Aku bertanya: "Lalu apa yang kalian lakukan terhadap jenazah itu?" Ia menjawab: *"Kami menggali 13 kubur yang berpencair pada siang hari. Ketika malam tiba, kami menguburnya dan meratakan semua kuburan agar tersembunyi dari manusia supaya mereka tidak menggali kembali."* Aku bertanya: "Apa yang mereka harapkan darinya?" Ia menjawab: *"Apabila hujan tidak turun kepada mereka, mereka membawa ranjangnya keluar dan hujan pun turun."* Aku bertanya: "Siapa menurut kalian lelaki itu?" Ia menjawab: *"Seseorang yang bernama Daniel."* Aku bertanya: "Sudah berapa lama kamu temukan dia mati?" Ia menjawab: *"300 tahun yang lalu."* Aku bertanya: "Apakah ada sesuatu yang berubah darinya?" Ia menjawab: *"Tidak, kecuali beberapa helai rambut di tengkuknya. Sesungguhnya daging para nabi tidak diurai oleh tanah dan tidak dimakan oleh binatang buas."*

Para sahabat tidak membiarkan satu pun kubur nabi yang tampak di tengah umat Islam yang bisa menjadi fitnah bagi

manusia, yang didatangi dengan perjalanan, yang dipanjatkan doa kepadanya, atau yang dijadikan sebagai masjid. Bahkan kubur Nabi kita shalallahu alaihi wa sallam mereka tutup dalam kamar dan mereka halangi manusia darinya semampu mungkin. Adapun kubur para nabi lainnya, mereka meratakan dan menyembunyikannya semampu mungkin jika dikhawatirkan menjadi fitnah bagi manusia. Namun jika tidak dikhawatirkan, maka diketahuinya tidak menjadi masalah, sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi shalallahu alaihi wa sallam *ketika beliau menyebutkan bahwa malaikat maut mendatangi Musa alaihissalam dan berkata: "Penuhilah panggilan Tuhanmu." Musa pun memukulnya hingga membutakan matanya. Malaikat itu kembali kepada Allah dan berkata: "Engkau mengutusku kepada seorang hamba-Mu yang tidak mau mati, dan ia telah membutakan mataku." Allah pun mengembalikan matanya dan berfirman: "Kembalilah kepada Musa dan katakan kepadanya: Apakah engkau menginginkan kehidupan? Jika engkau menginginkan kehidupan, letakkan tanganmu di atas punggung seekor sapi jantan; setiap helai bulu yang tertutup oleh tanganmu, engkau akan hidup setahun karenanya." Musa bertanya: "Lalu setelah itu apa?" Dijawab: "Kematian." Musa berkata: "Kalau begitu sekarang saja, ya Tuhanku. Namun dekatkanlah aku ke tanah yang suci sejauh lemparan batu." Nabi shalallahu alaihi wa sallam bersabda: "Seandainya aku ada di sana, niscaya aku tunjukkan kepada kalian kuburannya di tepi jalan di dekat bukit pasir merah."*

Beliau shalallahu alaihi wa sallam juga melewatinya pada malam Isra, dan melihat Musa sedang berdiri salat di dalam kuburnya. Namun demikian, tidak seorang pun dari para sahabat dan tabiin yang bepergian ke sana. Mereka pun tidak pergi ke

kuburan itu ketika mereka memasuki wilayah Syam pada masa Abu Bakar dan Umar, sebagaimana mereka tidak bepergian ke kubur Ibrahim alaihissalam dan kubur nabi lainnya. Demikianlah yang mereka lakukan terhadap kubur para nabi dan orang-orang saleh. Kubur Daniel—sebagaimana dikisahkan—mengeluarkan aroma minyak kesturi, namun mereka meratakan dan menyembunyikannya agar tidak menjadi fitnah bagi manusia.

Dan **"makam Al-Khalil" (Ibrahim) alaihi as-salam** dahulu terdapat bangunan di atasnya. Dikatakan bahwa Sulaiman alaihi as-salam yang membangunnya, sehingga tidak ada seorang pun yang bisa mencapainya. Bangunan itu baru berhasil ditembus setelah waktu yang sangat panjang, setelah berlalunya tiga generasi. Ada pula yang berpendapat bahwa kaum Nasranilah yang menembusnya ketika mereka menguasai wilayah tersebut. Meski demikian, tidak ada seorang pun yang berhasil mencapai makam Al-Khalil — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya. Dengan demikian, perjalanan untuk berziarah ke makam para nabi dan orang-orang saleh adalah sesuatu yang terlarang pada zaman para sahabat dan tabiin, dan baru muncul setelah mereka.

Para nabi sangat banyak jumlahnya, sementara makam-makam yang dinisbatkan kepada mereka sangat sedikit, dan tidak ada satu pun di antaranya yang terbukti secara meyakinkan. Di antara makam-makam yang dinisbatkan kepada para nabi, ada yang sudah diketahui bahwa itu adalah kedustaan, seperti "makam Nuh" yang berada di kaki Gunung Lebanon. Ada pula yang tidak diketahui kebenarannya secara ijmak — kecuali makam nabi kita Muhammad, makam Al-Khalil Ibrahim, dan makam Musa. Hal ini merupakan kemuliaan yang Allah berikan kepada Muhammad dan

umatnya, karena Allah menjaga makam para nabi dari dijadikan tempat ibadah, suatu penjagaan yang tidak pernah terjadi pada umat-umat terdahulu. Ini karena Muhammad dan umatnya telah menegakkan tauhid dengan cara yang tidak pernah dilakukan oleh siapa pun sebelumnya. Mereka mengalahkan para penyembah berhala, para penyembah salib, dan para penyembah api.

Sebagaimana Allah menyembunyikan kesyirikan melalui mereka, Allah pun melalui Muhammad dan umatnya menampakkan keimanan kepada para nabi, pengagungan terhadap mereka, pengagungan terhadap apa yang mereka bawa, dan pengumuman nama mereka dengan cara terbaik – sesuatu yang tidak pernah terjadi pada umat mana pun. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan untuk menyebut mereka, seperti firman-Nya dalam Surah Maryam ayat 41: **"Dan sebutlah dalam kitab ini tentang Ibrahim. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi."** Dan ayat 51: **"Dan sebutlah dalam kitab ini tentang Musa. Sesungguhnya dia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi."**

Dan firman-Nya dalam Surah Shad ayat 17: **"Bersabarlah atas apa yang mereka katakan dan ingatlah hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan. Sesungguhnya dia amat taat kepada Allah."** Kemudian disebutkan Sulaiman setelahnya, hingga firman-Nya dalam ayat 41: **"Dan ingatlah hamba Kami Ayyub ketika dia berseru kepada Tuhannya."** Hingga ayat 45: **"Dan ingatlah hamba-hamba Kami Ibrahim, Ishak, dan Yakub yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi."** Hingga ayat 48: **"Dan ingatlah Ismail, Ilyasa, dan Zulkifli."** Maka Allah memerintahkan untuk menyebut mereka semua.

Adapun Musa, dan sebelumnya Nuh, Hud, dan Saleh, telah disebutkan lebih dahulu dalam firman Allah Surah Shad ayat 12-14: **"Sebelum mereka, kaum Nuh, 'Ad, dan Firaun yang mempunyai pasak-pasak telah mendustakan rasul-rasul. Dan Tsamud, kaum Lut, dan penduduk Aikah; mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu. Tidak ada seorang pun di antara mereka melainkan mendustakan rasul-rasul, maka sudah semestinyalah mereka mendapat azab."**

Allah juga memerintahkan untuk menyebut Musa dan yang lainnya dalam surah lain sebagaimana telah disebutkan. Maka apa yang Allah tampilkan melalui Muhammad dan umatnya berupa penyebutan para nabi dengan sebaik-baik sebutan, pemberitaan tentang mereka, pujian terhadap mereka, sanjungan atas mereka, kewajiban beriman kepada apa yang mereka bawa, penetapan kekafiran bagi siapa yang mengingkari salah seorang dari mereka, hukuman mati bagi yang menghina salah seorang dari mereka, dan berbagai bentuk pengagungan martabat mereka — semua itu tidak ada bandingannya pada agama mana pun.

"Pokok keimanan" adalah mentauhidkan Allah dengan beribadah hanya kepada-Nya semata tanpa menyekutukan-Nya, dan beriman kepada rasul-rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Hijr ayat 92-93: **"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan."**

Abu Al-'Aliyah berkata: "Dua hal yang akan ditanyakan kepada hamba-hamba pada hari Kiamat: tentang apa yang mereka kerjakan, dan tentang bagaimana mereka menjawab para rasul."

Oleh karena itu, Allah menegaskan dua pokok ini di berbagai tempat dalam Al-Qur'an, bahkan mendahulukannya atas segala hal lainnya, karena keduanya adalah pokok dari segala pokok.

Contohnya dalam **Surah Al-Baqarah**: Allah membuka surah tersebut dengan menyebutkan golongan-golongan manusia yang ada tiga: mukmin, kafir, dan munafik. Pembagian ini muncul ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam hijrah ke Madinah, karena di Mekah tidak ada kemunafikan – manusia di sana hanya terbagi menjadi mukmin dan kafir. Al-Baqarah adalah surah Madaniyah yang termasuk yang pertama turun di Madinah. Allah menurunkan empat ayat tentang orang-orang beriman, dua ayat tentang orang-orang kafir, dan belasan ayat tentang sifat-sifat orang munafik.

Allah membuka surah ini dengan keimanan kepada seluruh kitab dan para nabi, meletakkan tema itu di tengah surah, dan menutupnya dengan tema yang sama pula.

Di awalnya Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 1-5: **"Alif Lam Mim. Kitab ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan orang-orang yang beriman kepada kitab yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan merekalah orang-orang yang beruntung."**

Pendapat yang benar tentang firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman kepada kitab yang telah diturunkan kepadamu dan**

kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya" adalah bahwa ayat ini bersama ayat sebelumnya merupakan sifat dari satu subjek yang sama. Sebab keimanan kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya adalah satu kesatuan yang tidak terpisah. Penghubung "dan" di sini menunjukkan perbedaan sifat, bukan perbedaan subjek — seperti firman Allah dalam Surah Al-Hadid ayat 3: **"Dialah Yang Maha Pertama dan Yang Maha Akhir, Yang Maha Lahir dan Yang Maha Batin."** Dan firman-Nya dalam Surah Al-A'la ayat 2-4: **"Yang menciptakan dan menyempurnakan, yang menentukan kadar dan memberi petunjuk, yang menumbuhkan rerumputan."** Dan firman-Nya dalam Surah Al-Mu'minin ayat 1-11: **"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khushyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna"** — hingga firman-Nya — **"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."**

Adapun siapa yang berpendapat bahwa **"orang-orang yang beriman kepada yang gaib"** dimaksudkan untuk musyrikin Arab, dan **"orang-orang yang beriman kepada kitab yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya"** dimaksudkan untuk Ahli Kitab — maka ia keliru. Sebab musyrikin Arab tidak beriman kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad maupun kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sehingga mereka tidak termasuk orang-orang yang beruntung. Dan Ahli Kitab, jika mereka tidak beriman kepada yang gaib, tidak mendirikan shalat, dan tidak menafkahkan sebagian rezeki mereka, maka mereka pun tidak termasuk orang-orang yang beruntung. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Mereka itulah yang**

tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan merekalah orang-orang yang beruntung" — yang menunjukkan bahwa mereka adalah satu golongan yang sama.

Di tengah surah itu Allah berfirman dalam Al-Baqarah ayat 136: **"Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, dan apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."** Allah memerintahkan untuk beriman kepada semua yang diberikan kepada para nabi dari Tuhan mereka.

Dan di tengah surah itu juga Allah berfirman dalam Al-Baqarah ayat 177: **"Tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi."**

Dan Allah menutup surah itu dengan firman-Nya dalam Al-Baqarah ayat 285: **"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun dari rasul-rasul-Nya."**

Kemudian, setelah pembagian golongan manusia, Allah menegaskan pokok-pokok agama. Pertama-tama Allah menegaskan tauhid, lalu kenabian, melalui firman-Nya dalam Al-Baqarah ayat 21-22: **"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan**

bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."

Kemudian Allah menegaskan kenabian melalui firman-Nya dalam Al-Baqarah ayat 23-24: **"Dan jika kamu meragukan apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami, maka buatlah satu surah semisal dengannya, dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika kamu tidak dapat membuatnya — dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya."** Allah memberitahukan bahwa mereka tidak akan mampu melakukan itu, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Isra' ayat 88: **"Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya."**

Kemudian Allah menyebutkan surga. Maka tersusunlah tiga pokok: tauhid, kenabian, dan hari kebangkitan — dan inilah pokok-pokok keimanan.

Dalam **Surah Ali Imran**, Allah berfirman pada ayat 1-4: **"Allah, tidak ada ilah yang berhak disembah selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al-Qur'an kepadamu dengan kebenaran, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya, dan Dia menurunkan Taurat dan Injil sebelumnya, sebagai petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqan."** Maka Allah menyebutkan tauhid terlebih dahulu, kemudian keimanan kepada apa yang dibawa oleh para rasul, dan menyebutkan bahwa Dia menurunkan Al-Kitab dan Al-Furqan — sebagaimana firman-Nya dalam Al-Baqarah ayat 53:

"Dan ingatlah ketika Kami memberikan kepada Musa Al-Kitab dan Al-Furqan."

Kata "Al-Furqan" mencakup segala sesuatu yang memisahkan antara yang hak dan yang batil, seperti mukjizat-mukjizat yang dibawa oleh para nabi: ular, tangan yang bercahaya, dan terbelahnya laut. Al-Qur'an adalah furqan dari sisi ini: karena ia adalah mukjizat agung yang membuktikan kenabian Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan merupakan ilmu yang sangat besar. Al-Qur'an juga merupakan furqan dalam arti bahwa ia memisahkan antara yang hak dan yang batil melalui penjelasannya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Furqan ayat 1: **"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya."** Oleh karena itu, banyak ulama menafsirkan Al-Furqan di sini dengan Al-Qur'an.

Kata "Al-Furqan" juga mencakup pertolongan Allah kepada para nabi dan hamba-hamba-Nya yang beriman serta kebinasaan musuh-musuh mereka, karena dengan itulah Allah memisahkan antara wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya. Ini pun merupakan salah satu makna Al-Furqan. Allah berfirman dalam Al-Anfal ayat 41: **"Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami di hari Al-Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan."**

Adapun tanda-tanda (ayat) yang Allah jadikan sebagai bukti kebenaran para nabi adalah termasuk dari apa yang Dia turunkan, sebagaimana firman-Nya dalam Al-An'am ayat 37: **"Dan mereka berkata: Mengapa tidak diturunkan suatu tanda kebesaran dari Tuhannya? Katakanlah: Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu tanda."** Dan firman-Nya dalam Asy-Syu'ara' ayat 4: **"Jika Kami kehendaki, niscaya Kami turunkan kepada mereka mukjizat dari**

langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya." Dan firman-Nya dalam Al-Baqarah ayat 59: "Lalu orang-orang yang zalim itu mengganti perintah dengan yang tidak diperintahkan kepada mereka, maka Kami turunkan atas orang-orang yang zalim itu siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik."

Pembahasan lebih lanjut tentang ini ada tempatnya tersendiri. Yang dimaksud di sini hanyalah sebuah peringatan.

Demikian pula dalam **Surah Yunus**, Allah berfirman pada ayat 2: **"Apakah terasa aneh bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang yang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka."** Kemudian berfirman pada ayat 3: **"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. Itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?"**

Dalam **Surah As-Sajdah** (Alif Lam Mim), Allah berfirman pada ayat 1-4: **"Alif Lam Mim. Turunnya Al-Qur'an yang tidak ada keraguan padanya adalah dari Tuhan semesta alam. Apakah mereka mengatakan: Dia Muhammad mengada-adakannya? Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah kebenaran dari Tuhanmu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelumnya; mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk. Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Kamu sekalian tidak mempunyai seorang pelindung pun dan**

tidak seorang pemberi syafaat pun selain Dia. Apakah kamu tidak memperhatikan?"

Dan firman-Nya dalam Az-Zumar ayat 1-3: "Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab dengan membawa kebenaran, maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah berkata: Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."

Termasuk dalam hal ini firman Allah dalam Hud ayat 1-2: "Alif Lam Ra. Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Agar kamu jangan menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya."

Dan firman-Nya dalam Hud ayat 14: "Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu, ketahuilah bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada ilah selain Dia, maka apakah kamu mau berserah diri?"

Dan firman-Nya dalam An-Nahl ayat 2: "Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: Peringatkanlah bahwa tidak ada ilah selain Aku, maka bertakwalah kepada-Ku."

Dan firman-Nya dalam Al-Qashash ayat 62 dan 65: "Dan ingatlah pada hari Allah menyeru mereka, seraya berkata: Di

manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu anggap?" Kemudian berfirman: **"Dan ingatlah pada hari Allah menyeru mereka, seraya berkata: Apakah jawabanmu kepada para rasul?"**

Dan firman-Nya dalam An-Nahl ayat 36: **"Dan sungguh Kami telah mengutus rasul pada setiap umat untuk menyerukan: Sembahlah Allah dan jauhilah tagut."**

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam biasa membaca dalam dua rakaat shalat sunnah Fajar terkadang dua Surah Al-Ikhlâs, dan terkadang firman Allah dalam Al-Baqarah ayat 136: **"Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim"** beserta kelanjutan ayatnya. Dan pada rakaat kedua membaca Ali Imran ayat 64: **"Katakanlah: Wahai Ahli Kitab, marilah berpegang kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain daripada Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah."**

Ini adalah bab yang sangat luas cakupannya, karena manusia mutlak membutuhkan dua pokok ini. Mereka tidak akan selamat dari azab dan tidak akan meraih kebahagiaan kecuali dengan keduanya. Maka wajib bagi mereka untuk beriman kepada para nabi dan kepada apa yang mereka bawa. Pokok dari apa yang mereka bawa adalah agar manusia tidak menyembah selain Allah semata, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Anbiya' ayat 25: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelummu melainkan**

Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada ilah selain Aku, maka sembahlah Aku."

Dan firman-Nya dalam Az-Zukhruf ayat 45: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelummu: Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?"**

Dan firman-Nya dalam An-Nahl ayat 36: **"Dan sungguh Kami telah mengutus rasul pada setiap umat untuk menyerukan: Sembahlah Allah dan jauhilah tagut."**

Para nabi — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada mereka — adalah perantara antara Allah dan makhluk-Nya dalam menyampaikan firman, perintah, larangan, janji, ancaman, dan berita-berita-Nya tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya, malaikat-malaikat-Nya, 'Arsy-Nya, serta apa yang telah dan akan terjadi. Namun mereka bukanlah perantara dalam hal penciptaan hamba-hamba-Nya, pemberian rezeki, menghidupkan, mematikan, membalas amal perbuatan, memberi pahala dan siksa, mengabulkan doa, maupun memenuhi permintaan mereka. Sesungguhnya hanya Allah semata yang menciptakan segala sesuatu. Hanya Dia yang mengabulkan doa orang yang dalam kesulitan ketika berdoa kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah semua yang ada di langit dan di bumi memohon setiap hari, dan Dia senantiasa dalam urusan. Sebagaimana firman-Nya dalam An-Nahl ayat 53-54: **"Dan segala nikmat yang ada padamu itu adalah dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan."**

Dan firman-Nya dalam An-Nahl ayat 51-52: **"Dan Allah berfirman: Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut. Dan kepunyaan-Nyalah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nyalah ketaatan itu selama-lamanya. Apakah kamu akan bertakwa kepada selain Allah?"**

Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Isra' ayat 56-57: **"Katakanlah: Panggillah mereka yang kamu anggap selain Allah, mereka tidak mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat kepada Allah, dan mengharapakan rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang harus ditakuti."**

Dan firman-Nya dalam Saba' ayat 22-23: **"Katakanlah: Panggillah mereka yang kamu anggap sebagai tuhan selain Allah, mereka tidak memiliki seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam keduanya dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya."**

Allah menjelaskan bahwa semua yang diseru selain Allah — baik dari kalangan malaikat, para nabi, maupun selain mereka — tidak memiliki seberat zarrah pun, tidak ada seorang pun di antara mereka yang memiliki bagian bersama-Nya, dan tidak ada pula yang menjadi pembantu bagi-Nya. Maka tidak tersisa lagi kecuali syafaat, **"dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya."** Maka urusan syafaat sepenuhnya

kembali kepada-Nya semata, sebagaimana firman-Nya dalam Az-Zumar ayat 44: **"Katakanlah: Hanya milik Allah syafaat itu semuanya."** Dan firman-Nya dalam Az-Zukhruf ayat 86: **"Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak mempunyai hak syafaat."**

Adapun firman-Nya dalam Az-Zukhruf ayat 86: **"Kecuali orang yang bersaksi atas kebenaran dan mereka mengetahui"** — ini adalah pengecualian yang terputus (istisna' munqathi') menurut pendapat yang paling benar.

Maka manusia dalam hal ini terbagi menjadi **tiga golongan**:

Golongan pertama adalah mereka yang mengingkari peran para nabi sebagai penyampai risalah, lalu mendustakan kitab-kitab dan para rasul. Contohnya adalah kaum Nuh, kaum Hud, kaum Saleh, kaum Lut, kaum Syuaib, kaum Firaun, dan yang lainnya yang Allah beritakan bahwa mereka mendustakan para rasul. Mereka mendustakan seluruh jenis rasul; mereka tidak beriman kepada satu pun di antara mereka. Termasuk dalam golongan ini adalah para pengingkar kenabian dari kalangan kaum Brahmana, para filsuf musyrik India, dan yang lainnya dari kalangan musyrikin.

Setiap orang yang mendustakan para rasul pasti adalah musyrik. Demikian pula orang yang mendustakan sebagian rasul dan menerima sebagian yang lain, sebagaimana firman Allah dalam An-Nisa' ayat 150-151: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap yang sebahagian yang lain, serta bermaksud**

mengambil jalan tengah di antara yang demikian itu, merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya."

Maka setiap orang yang mendustakan Muhammad, atau Al-Masih, atau Dawud, atau Sulaiman, atau nabi-nabi lain yang diutus setelah Musa — dia adalah kafir. Firman Allah dalam Al-Baqarah ayat 87: **"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al-Kitab kepada Musa dan Kami telah menyusulinya berturut-turut sesudah itu dengan rasul-rasul."** Dan firman-Nya dalam Al-Baqarah ayat 87: **"Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu pelajaran yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong, maka beberapa orang kamu dustakan dan beberapa orang kamu bunuh?"**

Dan firman-Nya dalam Al-Baqarah ayat 91: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: Berimanlah kepada Al-Qur'an yang diturunkan Allah, mereka berkata: Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami. Dan mereka kafir kepada Al-Qur'an yang diturunkan sesudahnya, sedang Al-Qur'an itu adalah yang hak, membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: Jika kamu benar-benar beriman, mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah?"**

Adapun para filsuf dan kaum ateis, di antara mereka ada yang menjadikan kenabian semacam mimpi dan menganggap tujuannya hanya sebatas pembentukan imajinasi semata. Allah berfirman dalam Al-Anbiya' ayat 5: **"Bahkan mereka berkata: Mimpi-mimpi yang kacau, bahkan mereka mengada-adakannya, bahkan dia adalah seorang penyair."** Maka mereka ini adalah para pendustal kenabian.

Di antara mereka ada pula yang menganggap para nabi dikhususkan dengan ilmu yang mereka capai melalui kekuatan suci tanpa pembelajaran; namun mereka tidak mengakui adanya malaikat yang turun membawa wahyu, tidak mengakui adanya firman Allah yang Dia ucapkan. Bahkan mereka berkata bahwa Allah tidak mengetahui hal-hal yang bersifat parsial, sehingga Dia tidak mengetahui Musa, Muhammad, maupun rasul-rasul lainnya. Mereka berkata: Keistimewaan seorang nabi adalah tiga hal – kekuatan ilmiah suci yang dengannya ia memberi pengaruh pada alam semesta dan darinya muncul hal-hal luar biasa; kekuatan imajinatif yang berupa tergambarnya hakikat-hakikat dalam bentuk khayali dalam dirinya, sehingga ia melihat dalam dirinya sosok-sosok bercahaya dan mendengar dalam dirinya suatu kalam. Itulah nabi menurut pandangan mereka.

Namun ketiga hal ini dapat ditemukan pada banyak orang biasa yang bahkan nabi-nabi lain lebih utama darinya. Maka golongan ini, meski lebih dekat dari golongan sebelumnya, tetap termasuk para pendustal para rasul.

Golongan kedua adalah banyak dari kalangan ahli bid'ah yang mengakui apa yang dibawa para nabi, kecuali dalam hal-hal yang bertentangan dengan pendapat mereka. Mereka mendahulukan pendapat mereka atas apa yang dibawa para nabi, berpaling dari apa yang mereka bawa, lalu berkata: Mereka tidak tahu apa yang dimaksudkan oleh para nabi, atau mereka menyimpangkan kalam dari tempatnya. Golongan seperti ini ada di kalangan Ahli Kitab maupun di kalangan umat Islam.

Oleh karena itu Allah menyebutkan di awal Surah Al-Baqarah tentang orang-orang beriman dan orang-orang kafir, kemudian

menyebutkan orang-orang munafik dan memperpanjang pembicaraan tentang mereka.

Bagian Kedua: Berlebihan dalam Mengagungkan Para Nabi, Orang-orang Saleh, dan Malaikat

Golongan kedua adalah mereka yang berlebihan dalam mengagungkan para nabi, orang-orang saleh, bahkan para malaikat. Mereka menjadikan para nabi dan orang saleh tersebut sebagai perantara dalam ibadah, lalu menyembah mereka dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya. Mereka membuat patung-patung mereka dan beriktikaf di atas kuburan mereka. Hal ini banyak terjadi di kalangan orang-orang Nasrani dan orang-orang sesat dari kalangan umat Islam yang menyerupai mereka. Oleh karena itu, Allah menyebutkan golongan ini dalam Al-Qur'an, dalam surah Ali Imran dan surah At-Taubah, dalam konteks pembicaraan mengenai orang-orang Nasrani.

Allah Ta'ala berfirman:

"Tidak pantas bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Kitab, hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, 'Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,' tetapi (hendaklah dia berkata), 'Jadilah kamu orang-orang yang benar-benar mempelajari Kitab Allah dan selalu membacanya.' Dan dia tidak memerintahkan kamu untuk menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan. Apakah dia akan memerintahkan kamu untuk kafir setelah kamu berserah diri (kepada Allah)?" (Ali Imran: 79-80)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga mereka menjadikan tuhan) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya diperintah untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." (At-Taubah: 31)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Katakanlah, 'Wahai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling, maka katakanlah (kepada mereka), 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'" (Ali Imran: 64)

Inilah yang Allah perintahkan kepada Nabi-Nya untuk disampaikan kepada Ahli Kitab, dan inilah pula yang beliau tuliskan kepada Heraklius, raja Romawi.

Golongan ini terkadang menyangka bahwa jika mereka meminta syafaat kepada para nabi dan orang saleh tersebut, maka mereka akan memberikan syafaat. Mereka beranggapan bahwa siapa yang mendatangi salah seorang malaikat atau nabi yang dimuliakan dan meminta syafaat kepadanya, maka ia akan memberikan syafaat di sisi Allah, sebagaimana orang-orang kepercayaan raja memberikan syafaat di hadapan raja mereka.

Allah telah membatalkan syafaat semacam ini di berbagai tempat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan perbedaan antara diri-Nya dan makhluk-Nya. Sesungguhnya seorang makhluk bisa

memberikan syafaat kepada makhluk lain tanpa seizin yang dimintai syafaat, dan syafaat itu diterima karena adanya keinginan, rasa takut, cinta, atau hal semisalnya, sehingga pemberi syafaat menjadi sekutu bagi yang dimintai syafaat. Namun syafaat semacam ini tidak berlaku bagi Allah.

Allah Ta'ala berfirman:

"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?" (Al-Baqarah: 255)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Dan mereka tidak memberikan syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah." (Al-Anbiya': 28)

Orang-orang itu berziarah ke kuburan para nabi dan orang saleh serta berdoa kepada mereka. Kadang mereka bersujud kepada mereka, bernazar untuk mereka, dan melakukan berbagai bentuk ibadah lainnya. Mereka ini pun termasuk orang-orang musyrik.

Kebanyakan orang musyrik menggabungkan antara mendustakan sebagian ajaran yang dibawa para rasul dengan perbuatan syirik. Sehingga pada diri mereka terdapat bentuk syirik kepada Sang Pencipta sekaligus pendustaan terhadap para rasul-Nya. Di antara mereka ada pula yang menggabungkan syirik dengan ta'thil, yaitu mengingkari Sang Pencipta atau mengingkari sebagian dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang seharusnya Dia miliki.

Adapun para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat, mereka tidak termasuk dalam satu pun dari dua golongan

tersebut. Sebaliknya, mereka meyakini bahwa para nabi dan rasul adalah perantara dalam menyampaikan wahyu dari Allah; mereka beriman kepada para nabi dan mencintai mereka, namun tidak berziarah ke kuburan mereka sebagai bentuk ibadah, dan tidak menjadikan kuburan mereka sebagai masjid. Inilah hakikat syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Menampakkan kenangan dan ajaran mereka merupakan bagian dari keimanan kepada mereka, sedangkan menyembunyikan keberadaan kuburan mereka agar manusia tidak tergoda untuk menyembahnya adalah bagian dari kesempurnaan tauhid dan keikhlasan dalam menyembah Allah semata. Para sahabat dan umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah menegakkan hal ini.

Oleh karena itu, di kalangan para ulama Muslim, kamu akan mendapati riwayat-riwayat tentang para tokoh ilmu dan agama — dari kalangan sahabat, tabiin, dan orang-orang setelah mereka — baik dari kalangan ulama, orang-orang saleh, maupun para pemimpin yang adil — yang mewajibkan seseorang untuk mengenal tokoh tersebut, memujinya, mendoakannya, dan agar namanya dikenang dengan kebaikan. Selain itu, manfaatnya pun bisa diambil: baik berupa perkataan yang bermanfaat maupun amal saleh yang bisa diteladani. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi — semoga ridha Allah Ta'ala tercurah kepada mereka semua — dikenal agar manusia mengambil manfaat dari perkataan, berita, dan perintah mereka, serta meneladani perbuatan mereka — semoga salawat Allah tercurah kepada mereka semua.

Adapun ahli sesat — seperti orang-orang Nasrani dan pelaku bid'ah — meskipun mereka berlebihan dalam mengagungkan kuburan dan patung-patung serta meminta syafaat kepada mereka, kamu tidak akan menemukan pada mereka riwayat-riwayat yang dapat dibedakan mana yang benar dan mana yang dusta. Semuanya telah bercampur baur, dan hampir tidak ada seorang pun di antara ulama mereka yang mampu membedakan, dalam agama yang mereka anut, antara apa yang datang dari Al-Masih dan apa yang datang dari selainnya — baik dari para nabi lain maupun dari syekh-syekh mereka. Mereka telah mencampuradukkan yang hak dengan yang batil.

Demikian pula para pelaku sesat dan bid'ah dari kalangan umat Islam: kamu dapati mereka mengagungkan seorang syekh, imam, atau semisalnya, lalu menyekutukan Allah dengannya, berdoa kepadanya selain Allah, memohon pertolongan darinya, bernazar untuknya, dan berziarah ke kuburannya. Terkadang mereka bahkan bersujud kepadanya dan menyembahnya melebihi penyembahan mereka kepada Allah, sebagaimana yang dilakukan orang-orang Nasrani. Namun bersamaan dengan itu, mereka adalah orang-orang yang paling bodoh tentang keadaan orang yang mereka agungkan itu: mereka menceritakan riwayat-riwayat yang terputus sanadnya, tidak diketahui mana yang benar dan mana yang dusta. Bahkan kebanyakan yang mereka hafal adalah hal-hal yang mengandung ghuluw (berlebih-lebihan) dan penyimpangan yang mendorong kepada kemusyrikan.

Adapun orang-orang Islam yang mengenal agama Islam dan tidak mencampuradukkannya dengan yang lain, mereka mengenal Allah dan menyembah-Nya semata, mengenal para nabi-Nya lalu membenarkan apa yang mereka bawa dan meneladaninya, serta

mengenal para ulama dan ahli agama lalu mengambil manfaat dari perkataan dan perbuatan mereka.

Sedangkan ahli sesat hidup dalam kegelapan: mereka tidak mengenal Allah, tidak mengenal para nabi-Nya, tidak mengenal para wali-Nya, dan tidak mampu membedakan antara apa yang Allah perintahkan dan apa yang Dia larang, serta antara para wali Ar-Rahman dan para wali setan.

Tidak diragukan lagi bahwa di antara umat Islam terdapat orang-orang yang menyerupai kaum Yahudi dan Nasrani dalam beberapa hal. Sebagaimana diriwayatkan dalam Sahihain dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda:

"Sungguh, kamu akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kamu selangkah demi selangkah, hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak pun kamu pasti akan memasukinya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah mereka orang-orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, "Siapa lagi kalau bukan mereka?"

Dan dalam Sahih Al-Bukhari dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Umatku pasti akan mengambil jalan umat-umat sebelumnya sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah (seperti) Persia dan Romawi?" Beliau menjawab, "Siapa lagi manusia itu kalau bukan mereka?"

Keserupaan umat Islam dengan mereka dalam hal kemusyrikan terhadap kuburan para nabi dan orang-orang saleh termasuk dalam keserupaan yang beliau peringatkan kepada

umatnya, baik sebelum wafatnya saat beliau masih sehat maupun saat beliau sakit.

Dalam Sahih Muslim dari Jundub bin Abdullah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lima hari sebelum beliau wafat bersabda:

"Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah dari memiliki seorang kekasih (khalil) di antara kamu, karena Allah telah menjadikan aku sebagai kekasih-Nya sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya. Seandainya aku boleh menjadikan seseorang dari umatku sebagai kekasih, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasihku. Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kamu menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh mereka sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kamu menjadikan kuburan sebagai masjid, karena aku melarang kamu dari hal itu."

Adapun kutukan beliau terhadap orang yang melakukan hal tersebut, maka dalam Sahihain dari Aisyah dan Ibnu Abbas, keduanya berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan sakaratul maut, beliau mulai menutup wajahnya dengan kain bergaris. Apabila beliau merasa sesak, beliau menyingkapnya dari wajahnya, lalu beliau bersabda dalam keadaan demikian:

"Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid." Beliau memperingatkan dari perbuatan yang mereka lakukan.

Dalam Sahihain dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam sakitnya yang tidak pernah beliau sembuh darinya:

"Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."

Aisyah berkata: "Seandainya bukan karena itu, niscaya kuburan beliau akan ditampakkan, hanya saja beliau khawatir kuburannya akan dijadikan masjid." Dalam redaksi lain: "hanya saja beliau khawatir" atau "dikhawatirkan."

Dalam Sahih juga dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."

Ini adalah lafaz Muslim. Adapun dalam riwayat Muslim dan Al-Bukhari:

"Semoga Allah membinasakan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."

Dalam Sahihain dari Aisyah: Bahwa Ummu Habibah dan Ummu Salamah menceritakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang sebuah gereja yang mereka lihat di tanah Habasyah yang di dalamnya terdapat gambar-gambar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda:

"Sesungguhnya mereka itu apabila ada seorang yang saleh di antara mereka yang meninggal dunia, mereka membangun masjid di atas kuburannya dan melukis gambar-gambar tersebut di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari Kiamat."

Dalam Al-Musnad dan Sahih Abi Hatim dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda:

"Sesungguhnya termasuk seburuk-buruk manusia adalah orang-orang yang masih hidup ketika Kiamat tiba, dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid."

Ini adalah bab yang luas dan pembahasannya ada di tempat lain. Persoalan ini telah dibahas secara panjang lebar dalam bantahan terhadap orang yang lebih utama dari ini, dan telah dijelaskan pula di mana mereka menyelisihi Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak dalam bab ini maupun bab lainnya. Karena mereka lebih berilmu dan lebih utama, maka bantahan terhadap mereka pun disesuaikan dengan kedudukan mereka. Wallahu a'lam.

Gambaran tanda tangan para hakim dari empat mazhab yang tertera di balik fatwa Syekh Taqiyuddin Abul Abbas Ibnu Taimiyah mengenai "Bepergian Semata-mata untuk Berziarah ke Kuburan Para Nabi":

"Yang tertulis di sisi dalam ini merupakan jawaban atas pertanyaan bahwa ziarah kepada para nabi adalah bid'ah, atau semisalnya sebagaimana yang ia sebutkan, dan bahwa tidak boleh mengambil keringanan dalam bepergian untuk berziarah kepada para nabi. Ini adalah perkataan yang batil dan tertolak. Sejumlah ulama dan imam besar telah menukil bahwa ziarah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah keutamaan, sunnah yang telah disepakati. Mufti yang disebutkan ini selayaknya dicegah dari fatwa-fatwa batil semacam ini menurut para ulama dan imam besar, dilarang dari mengeluarkan fatwa-fatwa asing yang tertolak menurut keempat imam mazhab, dan dipenjara jika ia tidak mau berhenti dari hal tersebut, serta perkaranya diumumkan agar manusia berhati-hati untuk tidak mengikutinya.

Ditulis oleh hamba yang fakir kepada Allah, Muhammad bin Ibrahim bin Sa'd bin Jama'ah.

Di bawahnya: Ahmad bin Umar Al-Maqdisi Al-Hanbali berkata demikian.

Di bawahnya: Demikian pula yang dikatakan oleh Muhammad bin Al-Jurairi Al-Hanafi. Namun ia dipenjara sekarang secara pasti dan mutlak.

Di bawahnya: Demikian pula yang dikatakan oleh hamba yang fakir kepada Allah, Muhammad bin Abi Bakr Al-Maliki, jika hal itu terbukti atasnya. Dan ia diperingatkan dengan keras sesuai kadar yang dapat menangkal kerusakan ini dan kerusakan-kerusakan lainnya."

Inilah gambaran tanda tangan mereka di Mesir. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepada Muhammad, pemimpin kami, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Syekh Al-Islam — semoga Allah menempatkannya di surga, amin — berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barangsiapa yang

Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepadanya, kepada keluarganya, dan para sahabatnya dengan sepenuh-penuh salam.

Pasal:

Mengenai jawaban atas apa yang dituliskan pada salinan jawaban fatwa, penjelasan kebatilannya, dan bahwa penetapan hukum berdasarkan hal itu adalah batil berdasarkan ijmak kaum Muslimin dari banyak sisi — yang telah aku uraikan di tempat lain — yaitu lima puluh sisi yang menjelaskan kebatilan apa yang ditulis dan kebatilan penetapan hukum berdasarkannya:

Pertama: Bahwa penulis menukil dari jawaban sesuatu yang tidak ada di dalamnya, lalu membangun hukum di atas nukilan batil tersebut. Hal semacam ini adalah batil berdasarkan ijmak. Sebab ia menukil bahwa penjawab berkata: "Bahwa ziarah kepada para nabi adalah bid'ah" atau "ia menyebutkan semisalnya," padahal penjawab sama sekali tidak menyebutkan hal itu dan tidak pula menukil hal itu dari seorang pun di antara para ulama. Yang ada dalam jawaban itu hanyalah penyebutan pendapat para ulama tentang orang yang bepergian semata-mata untuk berziarah ke kuburan para nabi dan orang-orang saleh: apakah perjalanan itu haram atau boleh? Dan bahwa kedua kelompok (yang berpendapat demikian) sepakat bahwa perjalanan itu tidak dianjurkan. Kedua kelompok itu pun tidak mengatakan demikian mengenai ziarah secara mutlak; bahkan mayoritas mereka berpendapat bahwa ziarah kubur adalah mustahab (dianjurkan), dan inilah pendapat yang sahih sebagaimana ditunjukkan oleh hadis-hadis sahih.

Namun mereka tidak mengatakan bahwa bepergian ke sana dianjurkan. Sebagaimana kaum Muslimin bersepakat bahwa mendatangi masjid-masjid selain masjid yang tiga adalah disyariatkan — bahkan bisa wajib atau sunnah, seperti mendatangnya untuk salat Jumat dan berjamaah — mereka pun bersepakat bahwa bepergian ke selain tiga masjid tersebut bukanlah wajib maupun sunnah. Demikian pula ziarah kubur secara syar'i adalah mustahab dan merupakan sunnah, namun bepergian ke sana bukanlah wajib maupun sunnah menurut kedua kelompok tersebut. Penjawab pun tidak menyebutkan pendapatnya sendiri dalam jawaban itu; ia hanya menyampaikan pendapat-pendapat para ulama Muslim dan dalil-dalil mereka. Namun mereka menukil darinya sesuatu yang tidak ia katakan, berargumentasi dengan sesuatu yang tidak ia perselisihkan, dan mereka keliru dalam apa yang mereka nukil dan pahami dari perkataan orang yang menukil ijmak, serta dalam apa yang mereka jadikan dalil atasnya — dan itu dari banyak segi. Namun yang menjadi tujuan dari sisi ini adalah: bahwa orang yang menulis di atas jawaban itu menukil darinya seolah ia sendiri yang berkata, dan bahwa ia berkata: "Bahwa ziarah kepada para nabi adalah bid'ah." Ini adalah kebatilan yang dinisbatkan kepadanya. Dan hukum yang dibangun di atas nukilan batil adalah batil berdasarkan ijmak.

Kedua: Bahwa kedua kelompok dari kalangan ulama Muslim bersepakat bahwa bepergian semata-mata untuk berziarah ke kuburan bukanlah wajib maupun sunnah. Namun mereka (para hakim tersebut) menjadikan perjalanan untuk berziarah ke kuburan sebagai sunnah yang disunnahkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak

pernah menyunnahkan bagi umatnya untuk bepergian ke sana, dan para ulama syariatnya pun tidak pernah mengatakan bahwa bepergian ke sana adalah sunnah. Maka mereka telah menetapkan hukum yang menyelisihi sunnah dan ijmak, dan hukum semacam ini adalah batil berdasarkan ijmak.

Yang dimaksud adalah bahwa penjawab menyebutkan dua pendapat — mengenai orang yang bepergian hanya ke kuburan dan tidak bermaksud sekaligus ke masjid — yaitu pendapat yang membolehkan tanpa menganjurkan, dan pendapat yang mengharamkan. Namun mereka tidak sekadar menolak salah satu dari dua pendapat itu, karena hal itu tidak bertentangan dengan apa yang disebutkan penjawab. Sebaliknya, mereka berkata: "Mufti ini selayaknya dicegah dari fatwa-fatwa batil semacam ini menurut para ulama." Dan kapan pun apa yang ia sebutkan dalam jawaban dengan dua pendapat itu dinyatakan batil, maka haruslah perjalanan itu ditetapkan sebagai sunnah yang mustahab. Selain itu, mereka juga berargumentasi dengan nukilan orang yang menukil ijmak tentang mustahab-nya perjalanan yang di sana disebutkan dua pendapat.

Ketiga: Bahwa mereka berargumentasi dengan nukilan sebagian ulama bahwa ziarah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah keutamaan yang dianjurkan dan sunnah yang disepakati. Padahal mereka yang menukil ini menyebutkan ijmak tentang ziarah, bukan tentang bepergian semata-mata ke kuburan. Kalaupun mereka menukil ijmak tentang bepergian untuk ziarah, sudah maklum bahwa kaum Muslimin menuju ke masjid dan kuburan sekaligus — tidak ada yang menuju ke kuburan saja tanpa masjid kecuali orang yang bodoh. Jika peziarah bermaksud ke masjid dan kuburan sekaligus, maka penjawab tidak menyebutkan

dua pendapat untuk keadaan ini. Ia hanya menyebutkan dua pendapat untuk orang yang tidak bepergian kecuali semata-mata untuk berziarah ke kuburan. Dan jawaban itu bukanlah khusus tentang kuburan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, melainkan tentang kuburan secara umum. Lalu mereka menjadikan hal itu sebagai ijmak tentang bepergian ke seluruh kuburan para nabi. Padahal penjawab membedakan antara ziarah nabawi yang syar'i – yang disepakati kaum Muslimin atas mustahab-nya – dengan apa yang mereka sepakati tidak mustahab, serta dengan apa yang mereka perselisihkan. Apa yang mereka nukil sebagai ijmak, meskipun menurut mereka tidak menunjukkan sebagaimana yang penjawab sebutkan, tidaklah menjadi hujah atasnya. Namun mereka menjadikannya sebagai hujah atas kebatilan jawaban itu – dan itu hanya benar jika dikatakan bahwa bepergian itu mustahab secara mutlak. Maka mereka keliru terhadap orang yang menukil ijmak: mereka tidak memahami maksudnya, dan mereka menetapkan hukum berdasarkan keyakinan batil ini. Hal semacam itu adalah batil berdasarkan ijmak.

Keempat: Bahwa mereka menjadikan nukilan ini sebagai pertentangan dengan jawaban, padahal sebenarnya tidak bertentangan. Bahkan mufti tersebut telah menyebutkan dalam jawabannya bahwa para ulama menganjurkan ziarah ke kuburan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ia tidak menukil dari seorang pun bahwa ziarah ke kuburan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah haram. Hukum yang dibangun di atas nukilan batil adalah batil berdasarkan ijmak.

Kelima: Bahwa mereka menjadikan ziarah secara umum sebagai mustahab berdasarkan ijmak tanpa membedakan antara yang disyariatkan dan yang diharamkan. Padahal sebagian ziarah

disyariatkan dan sebagian lainnya diharamkan berdasarkan ijmak, sebagaimana disebutkan dalam jawaban fatwa itu. Namun mereka mengingkari pembedaan ini, dan hal ini menyelisihi ijmak. Hukum berdasarkan hal ini adalah batil berdasarkan ijmak. Sebab penjawab tidak mengingkari perjalanan untuk ziarah yang syar'i yang disepakati (ijmak); bahkan ia telah menjelaskan dalam jawabannya apa yang disepakati kaum Muslimin mengenai perjalanan dan ziarah, dan hal ini diuraikan di banyak tempat dalam tulisannya serta terkenal darinya. Ia juga menyebutkan apa yang diperselisihkan dan apa yang disepakati larangannya. Seandainya mereka menyetujui pembedaan ini, tentu mereka tidak akan mengingkari jawaban itu. Karena mereka menjadikan jawaban itu sebagai batil menurut para ulama, maka jelaslah bahwa mereka tidak melakukan pembedaan.

Poin Keenam: bahwa ziarah itu ada tiga macam: macam pertama, yang para ulama sepakat atas disunnahkannya; macam kedua, yang para ulama sepakat atas larangannya; dan macam ketiga, yang para ulama berbeda pendapat di dalamnya. Dalam jawaban (fatwa) tersebut disebutkan ketiga macam itu. Namun mereka (para penentang) tidak membedakan antara yang telah disepakati dengan yang masih diperdebatkan di kalangan ulama, dan mereka tidak menyebutkan bahwa perkara yang diperdebatkan ulama harus dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya. Bahkan mereka menjadikannya sebagai sesuatu yang tertolak hanya berdasarkan ucapan mereka semata, dan ini adalah kebatilan berdasarkan ijmak. Vonis semacam itu pun batil berdasarkan ijmak.

Adapun si pemberi jawaban (mufti) hanya menyebutkan kesepakatan dua kelompok bahwa bepergian semata-mata untuk

menziarahi kubur sebagian para nabi dan orang-orang saleh adalah tidak disunahkan, dan hal ini pada umumnya tidak berlaku dalam kasus kubur Nabi shalallahu 'alaihi wasallam, sebab siapa pun yang mengenal syariat Islam pastilah berniat pula mengunjungi masjid bersamaan dengan kubur tersebut. Terlebih lagi dengan pengetahuannya bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: **"Shalat di masjidku ini lebih baik dari seribu shalat di masjid mana pun selainnya, kecuali Masjidil Haram."** Oleh karena itulah, segolongan ulama berdalil dengan hadis ini atas disunnahkannya menziarahi kubur beliau. Adapun ziarah seperti ini yang dilakukan oleh orang yang memahami syariat, si pemberi jawaban tidak pernah menyebutkan bahwa ziarah semacam itu tidak disunahkan berdasarkan ijmak. Dan bagaimana mungkin ia berkata demikian, sementara kesunnahannya memang terdapat dalam perkataan para ulama.

Poin Ketujuh: bahwa ijmak atas kesunahan dan keutamaan ziarah bukanlah ijmak atas segala sesuatu yang dinamakan ziarah, dan bukan pula ijmak atas lafaz tertentu. Melainkan, ia adalah ijmak atas apa yang telah Allah syariatkan berupa hak-hak beliau di masjidnya. Adapun apakah dimakruhkan menyebut hal itu sebagai "ziarah kubur beliau" atau tidak, maka dalam hal ini terdapat dua pendapat. Dan banyak dari apa yang disebut "ziarah kubur beliau" yang masih diperdebatkan atau justru terlarang berdasarkan ijmak. Namun mereka menjadikan ijmak itu mencakup hal-hal yang masih diperdebatkan para ulama, dan mereka berdalil dengan ijmak dalam perkara-perkara yang masih dalam perselisihan, dan ini adalah suatu kesalahan.

Poin Kedelapan: bahwa perkara yang diperdebatkan para ulama wajib dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun

mereka tidak mengembalikannya kepada Allah maupun kepada Rasul-Nya. Bahkan mereka berkata bahwa itu adalah perkataan batil yang tertolak atas pengucapnya, tanpa satu pun hujah dari Kitabullah maupun sunnah Rasul-Nya. Dan ini adalah kebatilan berdasarkan ijmak.

Poin Kesembilan: bahwa orang-orang yang mengklaim adanya ijmak atas disunnahkannya bepergian semata-mata untuk menziarahi kubur telah keliru, sebab ijmak itu sesungguhnya hanya ada atas disunnahkannya bepergian ke masjid beliau. Adapun bepergian semata-mata karena kubur, maka dalam hal ini terdapat perselisihan yang sudah masyhur. Dan sesuatu yang masih diperselisihkan wajib dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun mereka tidak mengembalikan perkara yang diperdebatkan ulama itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Bahkan mereka mengklaim adanya ijmak dalam perkara itu dan melakukan kekeliruan terhadap orang-orang yang mereka jadikan sumber klaim ijmak tersebut. Siapa pun yang mencegah suatu pendapat dengan alasan menyelisihi ijmak, padahal pendapat itu tidak menyelisihi ijmak, maka dialah yang bersalah berdasarkan ijmak.

Poin Kesepuluh: bahwa perkara yang tidak ada ijmak di dalamnya wajib dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya berdasarkan ijmak. Apabila seseorang berdalil dalam perkara itu dengan Al-Qur'an dan sunnah, maka dialah yang benar. Jawaban (fatwa) dalam perkara tersebut menyebutkan adanya perselisihan dan berdalil dengan Al-Qur'an dan sunnah dalam perkara-perkara yang diperselisihkan. Namun mereka menjadikan hal itu sebagai sesuatu yang tertolak, dan mereka tidak mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Bahkan mereka menolak orang yang berdalil dengan Al-Qur'an dan sunnah dalam masalah-masalah

yang diperselisihkan, lalu mereka memutuskan vonis penolakan yang menyelisihi ijmak. Dan vonis semacam ini batil berdasarkan ijmak.

Poin Kesebelas: bahwa yang disebutkan dalam fatwa adalah perkara-perkara yang telah disepakati, seperti ziarah yang disunahkan, perkara-perkara yang disepakati atas larangannya, dan perkara-perkara yang masih diperselisihkan. Ini adalah puncak dari apa yang bisa dilakukan oleh para mufti. Namun mereka menjadikan hal ini sebagai fatwa-fatwa yang batil menurut para ulama dan imam besar. Padahal perincian seperti ini tidaklah batil menurut seorang pun dari ulama kaum muslimin. Mereka justru menjadikannya batil dan memvonis demikian, padahal vonis semacam ini batil berdasarkan ijmak.

Poin Kedua Belas: bahwa perkara-perkara yang diperselisihkan ulama tidak boleh diputus perselisihannya oleh seorang pun dari para hakim melalui suatu vonis. Seorang hakim tidak berhak berkata: "Aku memutuskan bahwa pendapat ini adalah yang benar dan pendapat yang lain tertolak atas pengucapnya." Karena dalam perkara yang diperselisihkan atau disepakati oleh para ulama kaum muslimin, ucapan seorang hakim dalam hal itu hanyalah seperti ucapan individu ulama biasa jika ia memang seorang yang berilmu. Jika ia hanya seorang mukalid, maka kedudukannya seperti orang awam yang bertaklid. Jabatan dan kedudukan tidak menjadikan orang yang bukan ulama mujtahid menjadi ulama mujtahid. Seandainya pembicaraan dalam ilmu dan agama ditentukan oleh jabatan dan kedudukan, niscaya khalifah dan sultan lebih berhak berbicara dalam ilmu dan agama, dan niscaya manusia akan meminta fatwa kepadanya serta merujuk kepadanya dalam perkara ilmu dan agama yang

mereka anggap rumit. Namun apabila khalifah dan sultan pun tidak mengklaim hal itu untuk dirinya sendiri dan tidak mewajibkan rakyatnya mengikuti putusannya dalam hal itu dengan suatu pendapat di atas pendapat lain kecuali berdasarkan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, maka orang yang kedudukannya di bawah sultan dalam hal kekuasaan lebih utama untuk tidak melampaui batas kemampuannya dan tidak menempatkan dirinya dalam suatu jabatan yang tidak layak ia duduki. Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali radhiyallahu 'anhum, yang merupakan para khalifah yang bijaksana, dan terlebih lagi orang yang di bawah mereka, sesungguhnya mereka hanyalah mewajibkan manusia untuk mengikuti Kitab Tuhan mereka dan sunnah nabi mereka. Umar radhiyallahu 'anhu berkata: *"Sesungguhnya aku mengutus para pejabatku, yakni para wakilku, kepada kalian agar mereka mengajarkan kepada kalian Kitab Tuhan kalian dan sunnah nabi kalian, serta membagi-bagikan harta rampasan di antara kalian."* Bahkan perkara-perkara ini hanya boleh dibicarakan oleh para ulama kaum muslimin yang mengetahui apa yang ditunjukkan oleh dalil-dalil syariat, yaitu Al-Qur'an dan sunnah. Maka siapa pun yang lebih mengetahui Al-Qur'an dan sunnah, dialah yang lebih berhak berbicara dalam perkara-perkara itu daripada yang lain, meskipun ia bukan seorang hakim. Adapun seorang hakim tidak memiliki hak bicara dalam perkara itu karena kedudukannya sebagai hakim. Akan tetapi, jika ia memiliki ilmu, ia boleh berbicara dalam perkara itu seperti individu ulama biasa. Maka mereka (para penentang) telah memvonis dalam perkara yang tidak memiliki hak vonis di dalamnya berdasarkan ijmak, dan ini termasuk vonis yang batil berdasarkan ijmak.

Poin Ketiga Belas: bahwa hukum-hukum yang bersifat umum yang di dalamnya kaum muslimin bersama-sama, baik yang telah disepakati maupun yang masih diperselisihkan, bukanlah wewenang para hakim untuk memvonisnya. Bahkan seorang hakim yang berilmu pun hanyalah seperti individu ulama biasa yang menyampaikan apa yang ada padanya berupa ilmu. Seorang hakim hanya memutuskan perkara-perkara yang bersifat tertentu dan spesifik. Adapun apakah suatu perbuatan itu wajib, disunahkan, atau diharamkan, ini termasuk hukum-hukum umum yang tidak ada seorang pun yang berhak memvonisnya kecuali Allah dan Rasul-Nya. Para ulama kaum muslimin beristidlal atas hukum Allah dan Rasul-Nya dengan dalil-dalil yang ada. Namun mereka (para penentang) telah memvonis dalam hukum-hukum umum, dan vonis mereka dalam hal itu batil berdasarkan ijmak.

Poin Keempat Belas: bahwa pembicaraan dalam masalah-masalah umum ini hanya diperbolehkan bagi orang yang mengetahui pendapat-pendapat para ulama kaum muslimin di dalamnya, apa yang telah mereka sepakati dan apa yang mereka perselisihkan, serta mengetahui Al-Qur'an dan sunnah beserta cara berdalil dengan keduanya. Sementara perkataan mereka mengandung petunjuk bahwa mereka tidak mengetahui apa yang dikatakan para ulama kaum muslimin dalam masalah-masalah ini, tidak dapat membedakan antara yang telah disepakati dan yang masih diperselisihkan oleh para ulama, tidak mengetahui sunnah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dalam masalah-masalah ini, tidak dapat membedakan antara yang beliau anjurkan dan yang beliau larang serta tidak beliau sunnahkan, tidak mengetahui hadis-hadis yang sahih dan yang lemah dalam bab ini, bahkan tidak mengetahui mazhab mereka sendiri dalam masalah-masalah ini,

dan tidak memiliki nukilan dari keempat imam maupun ulama-ulama terkenal dari pengikut mereka tentang apa yang mereka katakan dan putuskan. Bahkan mereka dalam hal ini berkedudukan seperti individu-individu pelajar fiqih pemula yang seharusnya mencari ilmu tentang masalah-masalah ini. Bahkan tidak boleh bagi seorang pun dari mereka untuk berfatwa, berdebat, maupun mengarang dalam perkara ini, apalagi sampai memvonis. Dan sudah maklum bahwa siapa yang demikian keadaannya lalu memvonis dalam perkara yang bukan wewenangnya, maka vonisnya itu haram berdasarkan ijmak. Bagaimana lagi jika ia memvonis dalam perkara yang bukan wewenangnya dan vonisnya pula bertentangan dengan ijmak? Sebab seorang hakim apabila memvonis tanpa ijthad maupun taklid, maka vonisnya itu haram berdasarkan ijmak.

Poin Kelima Belas: bahwa seorang hakim menurut sebagian ulama wajib berstatus mujtahid, dan menurut sebagian lainnya boleh bertaklid kepada para ulama. Namun mereka ini, seandainya masalah-masalah ini termasuk perkara yang mereka miliki hak untuk memvonisnya, toh mereka tidak bertaklid kepada seorang pun dari para imam kaum muslimin dalam apa yang mereka katakan, apalagi sampai berstatus mujtahid di dalamnya. Bahkan mereka memvonis tanpa ijthad maupun taklid, dan vonis ini batil berdasarkan ijmak, meskipun itu hanya menyangkut sepuluh dirham tertentu milik seorang Yahudi sekalipun. Lantas bagaimana jika mereka memvonis para ulama kaum muslimin dalam hukum-hukum umum yang sama sekali bukan wewenang mereka berdasarkan ijmak.

Poin Keenam Belas: seandainya mereka memiliki hak untuk memvonis dalam perkara-perkara itu, dan mereka telah memvonis

berdasarkan Al-Qur'an, sunnah, dan ijmak, tetap saja mereka tidak berhak memvonis sampai mereka mendengar perkataan pihak yang divonis dan hujahnya, serta memberikan kesempatan kepadanya untuk membela diri, apakah ia memiliki jawaban ataukah tidak. Sebab para ulama telah berselisih pendapat dalam masalah hak-hak seperti harta: apakah boleh memvonis perkara atas orang yang tidak hadir? Dalam hal ini terdapat dua pendapat. Dan orang yang membolehkan vonis atas orang yang tidak hadir berkata: ia tetap memiliki hak untuk mengajukan hujahnya apabila ia datang. Adapun hukuman dan hudud, maka tidak boleh dijatuhkan vonis atas orang yang tidak hadir. Namun mereka memvonis orang yang tidak hadir dalam perkara itu dan tidak memungkinkannya untuk didengar perkataannya serta menyampaikan hujahnya. Dan ini, seandainya pun terjadi atas seorang Yahudi, niscaya merupakan vonis yang batil berdasarkan ijmak. Oleh karena itulah, seluruh manusia dari kalangan ulama, ahli agama, dan orang-orang berakal mengingkari vonis semacam ini dan mengetahui bahwa itu adalah vonis yang tidak berdasarkan kebenaran.

Poin Ketujuh Belas: bahwa seandainya seorang hakim adalah pihak yang bersengketa dengan seseorang dalam suatu hak tertentu, maka ia tidak boleh memvonis lawannya berdasarkan ijmak kaum muslimin. Demikian pula dalam "masalah-masalah ilmiah," apabila seorang hakim dan orang lain dari kalangan ulama berselisih dalam penafsiran suatu ayat atau hadis atau sebagian masalah ilmu, maka hakim tersebut tidak boleh memvonis lawannya berdasarkan ijmak, karena keduanya adalah pihak yang bersengketa dalam perkara yang mereka perselisihkan, dan

seorang hakim tidak boleh memvonis lawannya sendiri berdasarkan ijmak.

Poin Kedelapan Belas: bahwa masalah-masalah ini telah tercatat dalam kitab-kitab para ulama dari kalangan pengikut Malik, Syafi'i, Ahmad, dan lainnya. Namun mereka memvonis dalam masalah-masalah itu bertentangan dengan mazhab keempat imam, padahal mereka tidak mengetahui mazhab imam-imam mereka sendiri, tidak pula mazhab imam-imam dan ulama lainnya, dan tidak mengetahui apa yang ditunjukkan oleh sunnah dan atsar. Dan sudah maklum bahwa vonis semacam ini batil berdasarkan ijmak. Siapa pun di antara mereka yang mengklaim bahwa apa yang ia vonis adalah pendapat para ulama, hendaklah ia menuliskan pernyataannya itu dan menyebutkan apa yang para ulama katakan dalam masalah itu berupa ijmak, perselisihan, dan dalil-dalilnya, agar menjadi jelas bahwa pendapat yang menyelisihi jawaban mufti adalah pendapat yang batil. Jika tidak, maka telah nyata bahwa mereka memvonis bukan berdasarkan kebenaran, dan ini batil berdasarkan ijmak.

Poin Kesembilan Belas: bahwa seandainya salah seorang dari mereka mengetahui mazhabnya sendiri, ia tetap tidak berhak mewajibkan para ulama kaum muslimin untuk mengikuti mazhabnya, tidak pula boleh berkata: "Kalian wajib berfatwa dengan mazhabku, dan mazhab mana pun yang menyelisihi mazhabku adalah batil," tanpa berdalil atas mazhabnya itu dengan Al-Qur'an dan sunnah. Dan seandainya ia berkata: "Siapa yang menyelisihi mazhabku, maka pendapatnya tertolak dan wajib dicegah muftinya serta dipenjara," niscaya hal itu pun tertolak atasnya dan ia layak mendapat hukuman atas itu berdasarkan ijmak. Apalagi jika yang ia vonis itu bukanlah mazhab seorang pun

dari keempat imam, bahkan yang difatwakan oleh mufti itu justru sesuai dengan ijmak, bukan yang mengingkari pendapatnya dan menyelisihi ijmak.

Poin Kedua Puluh: bahwa seandainya seorang ulama yang banyak fatwanya keliru dalam seratus masalah sekalipun, hal itu bukanlah suatu aib. Setiap orang selain Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam pasti ada yang benar dan ada yang salah. Siapa pun yang melarang seorang ulama dari berfatwa secara mutlak dan memvonis penjaranya karena ia keliru dalam beberapa masalah, maka hal itu batil berdasarkan ijmak. Maka vonis pencegahan dan pemenjaraan itu adalah vonis yang batil berdasarkan ijmak. Lantas bagaimana lagi jika mufti tersebut telah menjawab dengan apa yang merupakan sunnah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan pendapat para ulama umatnya?

Poin Kedua Puluh Satu: bahwa seandainya seorang mufti berfatwa dalam masalah-masalah syariat, yakni "masalah-masalah hukum," dengan salah satu dari dua pendapat ulama kaum muslimin, dan ia berdalil atas itu dengan Al-Qur'an dan sunnah, serta menyebutkan bahwa pendapat inilah yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan sunnah, bukan pendapat yang lain, dalam bab apa pun itu, baik masalah jual beli, nikah, talak, haji, ziarah, maupun lainnya, maka tidak boleh bagi seorang pun untuk mewajibkannya mengambil pendapat yang lain tanpa hujah dari Al-Qur'an atau sunnah, tidak pula memvonis keharusannya atas pendapat itu, tidak pula melarangnya dari pendapat yang lain berdasarkan ijmak. Apalagi jika ia dicegah secara menyeluruh dan divonis penjaranya, maka sungguh ini termasuk vonis yang paling batil berdasarkan ijmak kaum muslimin.

Poin Kedua Puluh Dua: bahwa seandainya seorang hakim menyangka adanya ijmak dalam perkara yang sesungguhnya tidak ada ijmak di dalamnya, lalu ia mewajibkan manusia mengambil pendapat itu karena persangkaannya bahwa itu disepakati, tanpa berdalil atas itu dengan Al-Qur'an atau sunnah, padahal dalam masalah itu terdapat perselisihan yang tidak ia ketahui, maka ia telah keliru dalam mewajibkan manusia atas hal itu berdasarkan ijmak, kecuali jika memang ada Al-Qur'an atau sunnah yang menunjukkannya.

Poin Kedua Puluh Tiga: bahwa seorang hakim apabila menyelisihi suatu nash atau ijmak, maka vonisnya wajib dibatalkan berdasarkan kesepakatan para imam. Dan vonis mereka ini menyelisihi nash dan ijmak dari banyak segi, sehingga ia layak untuk dibatalkan berdasarkan ijmak.

Poin Kedua Puluh Empat: bahwa vonis ini dan sejenisnya adalah serupa dengan apa yang telah berlalu berupa vonis yang berulang kali dalam sebagian perkara yang merupakan padanan dari kasus ini, dan setiap satu dari vonis-vonis itu batil berdasarkan ijmak dari banyak segi. Maka demikian pula vonis ini.

Poin Kedua Puluh Lima: bahwa vonis-vonis ini, selain batil berdasarkan ijmak, juga membangkitkan fitnah, memecah belah hati umat, mengandung kezaliman terhadap kaum muslimin dan para pemimpin mereka, menyakiti mereka, serta mendatangkan fitnah di antara kaum muslimin. Adapun memutuskan perkara berdasarkan apa yang Allah turunkan mengandung kebaikan dunia dan akhirat, sedangkan memutuskan perkara bukan berdasarkan apa yang Allah turunkan mengandung kerusakan dunia dan akhirat. Maka wajib dibatalkan berdasarkan ijmak.

Poin Kedua Puluh Enam: bahwa sesuatu yang menyebabkan kesakitan bagi kaum muslimin apabila itu termasuk yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, maka mereka yang melakukannya adalah orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan pahalanya ada pada Allah, seperti jihad. Adapun apabila yang menyakiti mereka itu termasuk perkara yang tidak Allah perintahkan dan tidak pula Rasul-Nya, maka wajib ditolak berdasarkan ijmak. Dan vonis-vonis yang menyakiti kaum muslimin serta para pemimpin mereka ini, yang menyelisihi sunnah dan ijmak, wajib ditolak berdasarkan ijmak.

Poin Kedua Puluh Tujuh: bahwa mereka berkata: "Mufti ini seharusnya dicegah dari fatwa-fatwa yang batil menurut para ulama dan imam besar seperti ini." Padahal perkataan merekalah yang batil menurut para ulama dan imam besar. Siapa pun yang mengklaim bahwa pendapat para ulama dan imam besar adalah batil menurut para ulama dan imam besar, maka perkataan dan vonisnya itu batil berdasarkan ijmak. Sebab fatwa ini adalah pendapat para ulama dan imam besar; di dalamnya terdapat pendapat Malik dan ulama-ulama besar lainnya. Adapun pendapat yang lain, bukanlah pendapat para ulama dan imam besar kecuali apa yang disebutkan di dalamnya, dan apa yang mereka sebutkan itu tidak diketahui berasal dari seorang pun di antara para ulama dan imam besar.

Poin Kedua Puluh Delapan: bahwa mereka berkata: "Ia harus dicegah dari fatwa-fatwa yang aneh lagi tertolak menurut keempat imam dan para imam kaum muslimin lainnya." Dan vonis ini batil berdasarkan ijmak, karena keempat imam sepakat bahwa suatu vonis hakim hanya dibatalkan apabila menyelisihi Al-Qur'an, sunnah, ijmak, atau sesuatu yang semakna dengan itu. Adapun

sesuatu yang sesuai dengan pendapat sebagian mujtahid dalam "masalah-masalah ijtihad," maka ia tidak dibatalkan hanya karena menyelisihi pendapat keempat imam. Dan apa yang para imam perbolehkan bagi seorang hakim untuk divonis, diperbolehkan pula bagi seorang mufti untuk difatwakan berdasarkan ijmak; bahkan fatwa lebih ringan, karena hakim mewajibkan sedangkan mufti tidak mewajibkan. Maka apa yang keempat imam perbolehkan bagi hakim untuk divonis, dengan cara yang lebih utama dan lebih layak mereka juga memperbolehkannya bagi mufti untuk difatwakan. Dan siapa yang memvonis larangan berfatwa dengan itu, berarti ia telah menyelisihi keempat imam dan seluruh imam kaum muslimin. Maka apa yang mereka katakan itulah yang menyelisihi keempat imam dan seluruh imam kaum muslimin, sehingga ia batil berdasarkan ijmak.

Poin Kedua Puluh Sembilan: bahwa semua mazhab memuat pendapat-pendapat yang diucapkan oleh sebagian penganutnya dan bukan merupakan pendapat pemilik mazhab itu sendiri, dan di dalamnya pula terdapat perkara-perkara yang menyelisihi pendapat keempat imam, namun mereka menghiakayatkannya sebagai pendapat dalam mazhab dan tidak memvonis kebatilannya kecuali dengan hujah. Terlebih lagi apabila pendapat itu dikeluarkan atas dasar pokok-pokok (ushul) pemilik mazhab dan ditunjukkan oleh nash-nash mereka yang mengharuskan demikian, sebagaimana yang dilakukan oleh para pengikut mereka dalam banyak masalah. Dan si pemberi jawaban telah menyebutkan dari perkataan keempat imam dan orang-orang sebelum mereka, yaitu para ulama yang diagungkan, serta perkataan orang-orang yang mendahului mereka, yang dengannya dapat diketahui pendapat-pendapat para ulama kaum muslimin.

Maka membatalkan suatu pendapat semata-mata karena menyelisihi keempat imam adalah menyelisihi pendapat keempat imam itu sendiri dan menyelisihi pendapat para pengikut keempat imam. Sehingga hal itu batil berdasarkan ijmak.

Aspek ke-30: Bahwa apa yang mereka ingkari dalam masalah ziarah dan masalah talak dari fatwa-fatwa mufti yang dimaksud, tidak ada satu pun di dalamnya yang keluar dari mazhab yang empat. Bahkan, apa yang difatwakan tersebut adakalanya merupakan pendapat seluruh ulama mazhab yang empat, seperti yang difatwakan dalam masalah ziarah ini; karena apa yang beliau katakan adalah pendapat seluruh ulama mazhab yang empat, bahkan pendapat seluruh ulama kaum Muslim yang telah menyebutkan apa yang mereka sepakati dan apa yang mereka perselisihkan. Adakalanya pula apa yang difatwakan dalam masalah-masalah tersebut merupakan pendapat sebagian imam yang empat atau sebagian pengikut mereka, seperti masalah-masalah talak; karena masalah-masalah yang diperselisihkan di dalamnya memang telah diperselisihkan oleh ulama mazhab yang empat, dan mufti tersebut tidak berfatwa kecuali dengan apa yang dikatakan oleh sebagian mereka, dan tidak mungkin berfatwa dalam masalah-masalah itu kecuali demikian. Barang siapa mengingkari apa yang tidak ia ketahui, berhukum tanpa ilmu, dan menyelisihi nash serta ijmak, maka hukumnya batal berdasarkan ijmak.

Aspek ke-31: Bahwa pernyataan mereka: "Ia harus dipenjara jika tidak berhenti dari hal itu dan perkaranya harus disebarluaskan agar orang-orang berhati-hati untuk tidak mengikutinya," sesungguhnya hukuman seperti itu hanya layak diberikan kepada orang yang menampakkan bidah dalam agama kaum Muslim,

menyukainya, mengajak orang-orang kepadanya, dan menjatuhkan hukuman kepada orang yang menyeru kepada sunah dan mengajaknya. Adapun melakukan perjalanan untuk berziarah ke kubur adalah bidah yang tidak disukai oleh seorang pun dari imam-imam kaum Muslim. Demikian pula menyamakan ziarah kubur dalam satu kategori tanpa membedakan antara ziarah yang disyariatkan dan ziarah yang mengandung bidah adalah kekeliruan yang disepakati oleh kaum Muslim. Begitu pula menyamakan antara "ziarah nabawiyah yang syar'i" yang di dalamnya kaum Muslim melakukan perjalanan ke masjid Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dengan perjalanan untuk menziarahi kubur selain beliau; semua itu bertentangan dengan sunah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan ijmak umatnya. Maka barang siapa yang memerintahkan hal itu lebih layak untuk dicegah dan kekeliruan mereka disebarluaskan agar orang-orang berhati-hati untuk tidak mengikutinya, lebih utama daripada orang yang berfatwa berdasarkan sunah dan ijmak. Meskipun demikian, Allah subhanahu wa ta'ala-lah yang melakukan hal itu, Dialah yang menampakkan kesalahan mereka di timur dan barat bumi pada zaman ini dan zaman-zaman sesudahnya, sebagaimana yang Dia lakukan terhadap orang-orang yang mengada-adakan bidah dalam agama dan menyelisihi syariat pemimpin para rasul. Karena mufti tersebut telah menyebutkan dalam jawabannya apa yang disepakati kaum Muslim tentang kesunnahannya, apa yang disepakati tentang larangannya, dan apa yang mereka perselisihkan; dan ia tidak melarang ziarah secara mutlak, baik secara lafaz maupun makna. Adapun ijmak yang mereka sebutkan justru sesuai dengan apa yang ia sebutkan, bukan bertentangan dengannya. Ziarah yang disepakati oleh kaum Muslim, beliaulah termasuk orang yang paling kuat menyatakan kesunnahannya. Ia

tidak menjadikan ziarah yang disukai sebagai sesuatu yang disamakan antara agama Allah Yang Maha Pengasih dengan agama setan sebagaimana yang dilakukan oleh mereka, yang mengingkari orang yang membedakan antara agama Allah Yang Maha Pengasih dan agama setan.

Aspek ke-32: Bahwa menerima perkataan hakim dan lainnya tanpa hujah, sementara bertentangan dengan sunah, adalah menyelisihi ijmak kaum Muslim. Hal itu tidak lain adalah agama kaum Nasrani yang menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan demikian pula Al-Masih putra Maryam, padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah satu Tuhan, tidak ada tuhan selain Dia, Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan. Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Mereka menghalalkan yang haram bagi kaum (Nasrani) dan mengharamkan yang halal bagi mereka, lalu mereka menaatinya, dan itulah bentuk penyembahan mereka kepada para pendeta itu."* Kaum Muslim telah sepakat bahwa apa yang mereka perselisihkan wajib dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun mereka tidak mengembalikan apa yang diperselisihkan kaum Muslim kepada Allah dan Rasul-Nya, bahkan mereka memutuskan untuk mengembalikannya kepada perkataan mereka sendiri, dan ini adalah batal berdasarkan ijmak kaum Muslim. Selain itu, mereka juga memutuskan dengan pendapat ketiga yang berbeda dari kedua pendapat ulama kaum Muslim, sehingga keputusan mereka keluar dari ijmak kaum Muslim, dan ini pun batal berdasarkan ijmak kaum Muslim.

Aspek ke-33: Bahwa perkataan mereka mengandung pengakuan bahwa apa yang difatwakan oleh mufti adalah pendapat sebagian ulama kaum Muslim. Dengan demikian, apa

yang diperselisihkan kaum Muslim wajib dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tidak boleh diputuskan dalam hal itu kecuali dengan Kitabullah atau sunah Nabi-Nya. Namun mereka memutuskan apa yang diperselisihkan kaum Muslim dengan selain Kitabullah dan sunah Rasul-Nya. Hukum seperti ini batal berdasarkan ijmak kaum Muslim. Ini seandainya yang difatwakan adalah pendapat sebagian mereka; lalu bagaimana jika ia telah menyebutkan dua pendapat yang disepakati oleh kaum Muslim? Sementara pendapat yang mereka ingkari adalah pendapat para imam besar, dan pendapat mereka sendiri tidak dinukil oleh seorang pun dari imam besar maupun imam kecil.

Aspek ke-34: Bahwa seandainya mufti dianggap telah berfatwa dengan kekeliruan, maka hukuman tidak boleh dijatuhkan kecuali setelah menegakkan hujah. Yang wajib dilakukan adalah menjelaskan petunjuk Kitab dan Sunah atas kekeliruannya, dan menjawab apa yang ia jadikan sebagai hujah; karena tidak bisa tidak harus disebutkan dalil dan jawaban atas dalil yang berlawanan. Jika tidak demikian, apabila pihak ini memiliki hujah dan pihak itu pun memiliki hujah, maka tidak boleh menetapkan kebenaran pada salah satunya kecuali dengan faktor yang menguatkan. Namun mereka tidak melakukan satu pun dari itu semua. Jika mufti tersebut keliru pun, mereka tidak mampu menegakkan hujah atasnya; lantas bagaimana jika ia yang benar dan mereka yang keliru? Maka hukum para hakim semacam ini adalah batal berdasarkan ijmak.

Aspek ke-35: Bahwa apabila mufti telah dijelaskan kepadanya dalil-dalil syar'i, maka jika kebenaran menjadi jelas baginya ia akan mengikutinya, dan jika tidak maka ia setara dengan ulama-ulama sejenisnya yang mengucapkan pendapat yang

lemah. Dan sudah diketahui bahwa mereka tidak berhak mendapat hukuman, penjara, dan larangan berfatwa secara mutlak berdasarkan ijmak kaum Muslim. Dengan demikian hukum ini batal berdasarkan ijmak kaum Muslim.

Aspek ke-36: Bahwa mewajibkan manusia dengan apa yang tidak diwajibkan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan melarang mereka mengikuti apa yang dibawa oleh Kitab dan Sunah, adalah haram berdasarkan ijmak kaum Muslim, dan hukum yang menetapkannya adalah batal berdasarkan ijmak kaum Muslim. Mereka tidak berdalil atas apa yang mereka katakan dengan Kitabullah maupun sunah Rasul-Nya, dan tidak menjawab hujah orang yang berdalil dengan Kitab dan Sunah. Kewajiban dan hukum seperti ini adalah batal berdasarkan ijmak.

Aspek ke-37: Bahwa apabila ulama kaum Muslim berselisih dalam suatu masalah menjadi dua pendapat, maka orang yang datang sesudah mereka tidak boleh membuat pendapat ketiga; bahkan pendapat ketiga itu dianggap menyelisihi ijmak mereka. Kaum Muslim telah berselisih dalam masalah melakukan perjalanan ke selain tiga masjid dalam dua pendapat: apakah haram ataukah boleh namun tidak disunahkan. Maka menganggap hal itu sunah adalah pendapat ketiga yang menyelisihi ijmak. Tidak ada seorang pun dari ulama kaum Muslim yang mengatakan bahwa melakukan perjalanan untuk berziarah ke kubur adalah sunah, dan tidak pula sunah menuju masjid. Bahkan perjalanan menuju masjid-masjid telah dinukil dari sebagian mereka bahwa ia sunah yang menjadi wajib dengan nazar. Adapun perjalanan menuju kubur, tidak seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa itu sunah ataupun wajib dengan nazar. Mereka semua sepakat bahwa pergi ke masjid lebih utama daripada pergi ke

kubur. Karena sesungguhnya ziarah kepada para nabi dan orang-orang saleh, di mana pun ia disyariatkan, tidak disyariatkan lima kali dalam sehari semalam, sedangkan masjid disyariatkan untuk didatangi lima kali dalam sehari semalam; maka mendatangnya lebih utama daripada mendatangi kubur berdasarkan ijmak.

Aspek ke-38: Bahwa mendatangi masjid Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, menyengajanya, dan melakukan perjalanan untuknya lebih utama daripada mendatangi kuburnya, seandainya pun bilik tersebut terbuka dan perjalanan ke sana, berdasarkan ijmak kaum Muslim. Karena para sahabat dahulu mendatangi masjidnya lima kali sehari semalam, sementara bilik itu berada di sebelah masjid, namun tidak seorang pun dari mereka yang memasukinya, karena mereka telah mengetahui bahwa beliau melarang mereka menjadikan kubur sebagai masjid, dan menjadikan kuburnya sebagai tempat perayaan atau berhala. Dan bahwa beliau bersabda kepada mereka: *"Bershalawatlah kalian kepadaku di mana pun kalian berada."* Mereka pun telah mengetahui bahwa shalawat dan salam mereka kepada beliau di masjid lebih utama daripada di dekat kuburnya. Setiap orang yang melakukan perjalanan untuk berziarah, maka perjalanannya pasti menuju masjid, baik ia menyengajanya ataupun tidak; dan perjalanan menuju masjid adalah sunah berdasarkan nash dan ijmak. Adapun penjawab telah menyebutkan dalam jawabannya ziarah yang disepakati dan yang diperselisihkan. Namun mereka mengabaikan perintah apa yang diperintahkan Allah, Rasul-Nya, dan para ulama umatnya, serta mengabaikan apa yang dicintai Allah, Rasul-Nya, dan seluruh ulama umatnya. Mereka memahami dari perkataan para ulama apa yang tidak mereka maksudkan; karena Qadhi Iyadh yang ia kutip ungkapannya telah secara tegas

menyatakan apa yang ditegaskan oleh imamnya dan mayoritas sahabatnya, bahwa tidak boleh melakukan perjalanan ke selain tiga masjid. Ia pun tidak menyebutkan sunah menyengaja kubur tanpa masjid; bahkan ia menyebutkan apa yang ia nukil dari para ulama tentang keutamaan berziarah kepada Rasul sebagai penjelasan atas maksudnya, dan ia menyebutkan dari Malik bahwa ia memakruhkan seseorang berdiri setelah mengucapkan salam, dan ini adalah kemakruhannya terhadap cara ziarah kebanyakan orang awam. Mereka menjadikan istilah ziarah itu sendiri sebagai sesuatu yang disunahkan dan mengingkari orang yang membedakan antara ziarah yang syar'i dan ziarah yang mengandung bidah. Ia juga menyebutkan bahwa penduduk Madinah dimakruhkan bagi mereka berdiri di dekat kubur meskipun hanya bermaksud mengucapkan salam, kecuali saat akan bepergian. Ia juga menyebutkan bahwa sunah menyengaja masjid, dan bahwa kaum Muslim senantiasa melakukan hal tersebut. Ia berkata dalam "Fasal tentang hukum berziarah ke kuburnya": Berziarah ke kuburnya adalah sunah di kalangan kaum Muslim yang telah disepakati dan merupakan keutamaan yang sangat dianjurkan. Ia berkata: Malik memakruhkan dikatakan: "Kami menziarahi kubur Nabi shalallahu alaihi wasallam." Kemudian ia berkata: *"Ishaq bin Ibrahim Al-Faqih berkata: Dan di antara yang senantiasa menjadi kebiasaan orang yang berhaji adalah melewati Madinah dan menyengaja shalat di masjid Rasulullah shalallahu alaihi wasallam untuk mengambil berkah dengan melihat taman (raudhah)-nya, mimbarinya, kuburnya, tempat duduknya, bekas sentuhan kedua tangannya, tempat-tempat yang pernah diinjaknya, tiang yang biasa beliau bersandar, tempat Jibril turun membawa wahyu kepadanya, serta (mengambil pelajaran dari) para sahabat, tabiin, dan imam-imam kaum Muslim yang*

memakmurkan dan menyengajanya; dan mengambil ibrah dari semua itu." Ia telah menjelaskan bahwa ijmak yang mereka nukil mencakup menyengaja shalat di masjid beliau, dan bahwa kubur adalah bagian dari peninggalan-peninggalan beliau. Namun mereka mengklaim bahwa ia menukil ijmak atas perjalanan semata-mata menuju kubur, padahal ia tidak menyebutkan hal itu dan tidak pula menyebutkan apa yang menunjukkannya; bahkan ia menyebutkan yang bertentangan dengan itu dari berbagai sisi. Mereka telah keliru atas apa yang ia nukil, dan mereka tidak mengetahui sunah dan ijmak yang terkandung dalam hal itu. Hukum ini adalah batal berdasarkan ijmak.

Aspek ke-39: Bahwa seandainya seorang ulama yang banyak fatwanya telah berfatwa dalam beberapa masalah yang bertentangan dengan sunah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam yang telah shahih darinya, dan bertentangan dengan apa yang menjadi pegangan para khalifah yang rasyid, maka tidak boleh melarangnya berfatwa secara mutlak; tetapi cukup dijelaskan kepadanya kekeliruannya dalam hal-hal yang ia selisihi. Karena di setiap masa, sejak masa sahabat, tabiin, dan sesudah mereka, selalu ada dari kalangan ulama kaum Muslim orang yang demikian keadaannya. Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma dahulu berpendapat tentang "nikah mutah dan pertukaran uang" yang bertentangan dengan sunah yang shahih, dan para sahabat mengingkari hal itu kepadanya, namun mereka tidak melarangnya berfatwa secara mutlak; bahkan mereka menjelaskan kepadanya sunah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam yang bertentangan dengan pendapatnya. Ali radhiyallahu anhu meriwayatkan kepadanya dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau mengharamkan nikah mutah, dan Abu Said Al-Khudri radhiyallahu anhu serta yang

lainnya meriwayatkan kepadanya tentang keharaman riba fadl. Mereka tidak menolak fatwanya semata-mata dengan perkataan dan keputusan mereka dan tidak pula melarangnya berfatwa secara mutlak. Contoh seperti ini sangat banyak. Maka larangan secara umum adalah memutuskan dengan selain apa yang diturunkan Allah, dan itu batal berdasarkan kesepakatan kaum Muslim. Ini seandainya apa yang mereka perselisihkan bertentangan dengan sunah; lalu bagaimana jika sunah justru bersamanya, bahkan ijmak ulama kaum Muslim pun bersamanya dalam hal yang mereka ingkari dari masalah-masalah ziarah? Hal ini semakin menjelaskan bahwa hukum ini adalah salah satu hukum yang paling batil dalam Islam dan termasuk perubahan terbesar terhadap agama Islam berdasarkan ijmak kaum Muslim.

Aspek ke-40: Bahwa masalah-masalah ini telah diketahui oleh para ulama kaum Muslim sejak zaman Rasulullah shalallahu alaihi wasallam hingga saat ini; karena seluruh kaum Muslim membutuhkannya, sehingga mustahil sebagian orang mengetahui kebenaran di dalamnya tanpa para pendahulu dan imam-imam. Adapun penjawab telah menyusun beberapa jilid karya tulis yang menjelaskan pendapat-pendapat dan perbuatan-perbuatan para sahabat, serta pendapat-pendapat ulama kaum Muslim; apa yang mereka sepakati dan apa yang mereka perselisihkan. Ia juga menjelaskan hadis-hadis nabawi, mana yang shahih dan mana yang lemah, serta komentar para ulama tentangnya. Ia pun menjelaskan kekeliruan orang yang menentanginya di antara mereka yang menyusun karya dalam masalah itu, dan menguraikan pembicaraan dalam hal tersebut secara panjang lebar. Sementara mereka, seandainya pun mereka berpegang pada sebagian pendapat para ulama, namun mereka tidak

mendatangkan hujah atasnya. Lantas bagaimana jika mereka justru mengatakan sesuatu yang menyelisihi sunah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan ijmak ulama kaum Muslim dalam perkara besar seperti ini, yang telah dijelaskan oleh Rasul kepada umatnya dan diketahui oleh para ulama umatnya dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga zaman ini? Sudah diketahui bahwa hukum seperti ini adalah batal berdasarkan ijmak kaum Muslim.

Aspek ke-41: Bahwa seandainya mereka berpegang pada sebagian pendapat para ulama dan menyangka bahwa tidak ada perselisihan di dalamnya, mereka tidak berbeda dengan orang yang menyangka bahwa sunah bagi peziarah adalah berdiri di dekat kubur dan menghadapnya serta mengucapkan salam kepadanya, dan mungkin ia mengira itu adalah ijmak padahal ia keliru; karena di antara para ulama ada yang tidak menganggap sunah menghadap kiblat, dan di antara mereka ada yang tidak menganggap sunah berdiri di dekat kubur, sebagaimana nukilan dari mereka telah dijelaskan pada tempat-tempatnya. Adapun mereka memutuskan dengan pendapat yang tidak diucapkan oleh seorang pun dari ulama kaum Muslim, dan itu batal berdasarkan ijmak.

Aspek ke-42: Bahwa apa yang mereka katakan, seandainya dikatakan oleh seorang mufti, wajib diingkari dan ia dicegah serta dipenjara jika tidak mau berhenti dari berfatwa dengannya; karena hal itu bertentangan dengan sunah dan ijmak. Lalu bagaimana jika hal itu dikatakan oleh seorang hakim yang memaksakan pendapatnya kepada orang-orang? Ia lebih layak untuk dicegah dan dihukum atas hal itu, seperti halnya para pelaku bidah: dari kalangan Khawarij, Rafidhah, dan lainnya, yaitu mereka yang mengada-adakan bidah dan memaksakan orang-orang

dengannya, memusuhi orang yang menyelisihi mereka, dan menghalalkan hukuman bagi mereka. Sedangkan bidah-bidah yang mengandung kemusyrikan, menjadikan kubur sebagai berhala, berhaji kepadanya, berdoa kepada selain Allah, dan menyembahnya, itu termasuk bidah-bidah Khawarij dan Rafidhah. Wallahu a'lam. Segala puji hanya milik Allah. Semoga Allah mencurahkan shalawat atas Muhammad, keluarganya, para sahabatnya, dan semoga Dia memberikan keselamatan.

Syaikhul Islam, semoga Allah menyucikan ruhnya, berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Cukuplah Allah bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik pelindung. Segala puji bagi Allah, kepada-Nya kami memohon pertolongan dan ampunan, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barang siapa yang Allah beri petunjuk maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang Allah sesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam yang sempurna kepada beliau dan keluarganya.

Amma ba'du. Ahmad Ibnu Taimiyah berkata: Ketika saya telah mengetahui maksud penguasa Sultan, semoga Allah membantunya dan membimbingnya dalam apa yang ia perintahkan, saya ketika itu menulis kata-kata yang ringkas karena orang yang hadir meminta jawaban dengan segera. Dan tulisan ini

pun berisi penjelasan keadaan yang juga ringkas. Jika penguasa, semoga Allah membantunya dan membimbingnya, menghendaki, maka saya akan menghadirkan kepadanya banyak kitab dari kitab-kitab kaum Muslim, baik yang lama maupun yang baru, yang memuat perkataan Nabi shalallahu alaihi wasallam, para sahabat, para tabiin, serta perkataan imam-imam kaum Muslim yang empat dan selain yang empat, berikut para pengikut yang empat, yang semuanya sesuai dengan apa yang saya tulis dalam fatwa. Karena fatwa itu ringkas dan tidak memuat uraian panjang. Tidak ada seorang pun yang mampu menyebutkan hal yang bertentangan dengan itu; tidak dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, tidak dari para sahabat, tidak dari para tabiin, tidak dari imam-imam kaum Muslim, baik yang empat maupun yang selain mereka. Yang menyelisihi hal itu hanyalah orang yang berbicara tanpa ilmu, yang tidak memiliki nukilan atas apa yang ia katakan, tidak dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, tidak dari para sahabat, tidak dari para tabiin, tidak dari imam-imam kaum Muslim, dan ia tidak mampu menghadirkan satu kitab pun dari kitab-kitab yang mu'tamad dari imam-imam kaum Muslim atas apa yang ia katakan; dan ia pun tidak mengetahui bagaimana para sahabat dan tabiin dahulu berbuat dalam berziarah ke kubur Nabi shalallahu alaihi wasallam dan kubur lainnya.

Tulisan tangan saya ada mengenai apa yang saya fatwakan, dan saya memiliki banyak hal seperti ini yang saya tulis dengan tulisan tangan saya. Hal itu dapat diperlihatkan kepada semua orang yang dinisbatkan kepada ilmu di timur dan barat. Maka barang siapa yang mengklaim memiliki ilmu yang bertentangan dengan itu, hendaklah ia menulis dengan tulisan tangannya jawaban yang terurai yang di dalamnya diketahui siapa yang

berpendapat demikian sebelumnya dan apa hujah mereka dalam hal itu.

Setelah itu, penguasa Sultan, semoga Allah membantunya, ketika melihat apa yang saya tulis dan apa yang ditulis oleh orang lain, maka saya yakin bahwa kebenaran itu nyata seperti matahari; diketahui bahkan oleh pelayan Sultan yang paling rendah sekalipun. Dan Sultan ini tidak pernah terlihat seorang sultan seperti beliau di zaman-zaman ini; semoga Allah menambahkan ilmu, bimbingan, dan pertolongan kepadanya. Kebenaran diketahui oleh setiap orang; karena kebenaran yang dengannya Allah mengutus para rasul tidak akan samar bagi orang yang mengenalnya dengan sesuatu yang lain, sebagaimana emas murni tidak akan samar bagi seorang ahlinya dengan emas yang dicampur.

Allah Ta'ala telah menjelaskan hujah dan menerangkan jalan yang lurus melalui Muhammad, penutup para rasul, nabi yang paling utama, dan sebaik-baik makhluk Allah seluruhnya. Maka para ulama adalah pewaris para nabi; kewajiban mereka adalah menjelaskan apa yang dibawa oleh rasul dan menolak apa yang bertentangan dengannya. Karena itu, wajib diketahui **pertama-tama** apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sebab hadits-hadits palsu sangat banyak. Sebagian orang yang menisbatkan diri kepada ilmu telah menyusun karangan tentang masalah ini dan masalah sejenisnya, yang di dalamnya ia menyebutkan berbagai macam kedustaan atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan atas para sahabat yang dapat memperdaya orang-orang yang tidak tahu. Ia tidak bermaksud berdusta, bahkan ia mencintai dan mengagungkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, namun ia tidak memiliki

keahlian untuk membedakan antara yang benar dan yang palsu. Apabila ia mendapati sebagian pengarang dalam bidang keutamaan tempat-tempat dan lainnya telah menisbatkan suatu hadits kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam atau kepada para sahabat, ia pun menganggapnya sah dan membangun pendapatnya di atasnya, padahal hadits tersebut lemah bahkan merupakan kedustaan menurut para ahli yang mengenal sunah beliau shallallahu alaihi wasallam.

Kemudian, apabila seorang ulama telah mampu membedakan antara apa yang disabdakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan apa yang tidak, ia masih perlu memahami maksud beliau, mendalami apa yang beliau sabdakan, mengumpulkan hadits-hadits, dan menggabungkan yang serupa dengan sejenisnya; mengumpulkan apa yang Allah dan Rasul-Nya gabungkan, dan memisahkan apa yang Allah dan Rasul-Nya pisahkan. Inilah ilmu yang bermanfaat bagi kaum muslimin, yang wajib diterima dan diambil, dan dengannya para imam kaum muslimin – seperti yang empat dan selain mereka – menjadi pemimpin utama, semoga Allah meridhai mereka semua.

Penguasa, sultan kaum muslimin – semoga Allah menolongnya dan membimbingnya – adalah orang yang paling berhak menolong agama Islam dan apa yang dibawa oleh Rasulullah alaihissalam, serta mencegah siapa yang menentangnya, berbicara tentang agama tanpa ilmu, memerintahkan apa yang dilarang oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan berusaha memadamkan cahaya agama-Nya, baik karena kebodohan maupun karena hawa nafsu.

Allah telah menyucikan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dari dua sifat tersebut, sebagaimana Allah Ta'ala

berfirman dalam Surah An-Najm ayat 1-4: **"Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."** Dan Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang yang menentangnya dalam Surah An-Najm ayat 23: **"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, padahal sungguh telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka."** Mereka menentang syariatnya dan apa yang dipegang oleh para sahabat, tabi'in, dan para imam kaum muslimin yang mengenal sunah dan tujuan-tujuannya serta bersungguh-sungguh dalam mengikutinya shallallahu alaihi wasallam sesuai kemampuan mereka — semoga Allah meridhai mereka semua.

Maka penguasa, sultan — semoga Allah memuliakannya — apabila perkara telah jelas baginya, ia adalah pemilik pedang yang paling wajib berjihad di jalan Allah dengan tangan, agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi dan agama seluruhnya hanya milik Allah. Dengan itu akan terwujud makna kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah; akan tampak hakikat tauhid dan risalah sang rasul yang Allah jadikan sebagai sebaik-baik dan penutup para rasul; akan nampak petunjuk, agama yang benar, dan cahaya yang diwahyukan kepadanya; dan semua itu akan terjaga dari apa yang dicampurkan oleh orang-orang yang bodoh dan pendusta yang berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya, yang tidak mengenal agama-Nya, dan yang mengada-adakan dalam agama-Nya berbagai bid'ah yang menyerupai bid'ah kaum musyrikin, serta merendahkan syariat, sunah, dan tauhid yang beliau bawa. Karena merendahkan agama,

sunah, dan syariatnya merupakan bentuk penghinaan dan celaan terhadap beliau yang pelakunya layak mendapat hukuman yang setimpal.

Maka para penguasa kaum muslimin lebih berhak menolong Allah dan Rasul-Nya, berjihad di jalan-Nya, meninggikan agama Allah, dan menampakkan syariat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam — yang merupakan sebaik-baik syariat yang Allah turunkan melalui penutup para rasul dan nabi yang paling utama — beserta kandungannya berupa tauhid dan ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu, agar Allah disembah dengan cara yang Dia perintahkan dan syariatkan, bukan dengan hawa nafsu dan bid'ah. Segala apa yang Allah karuniakan kepada para penguasa di dunia dan segala nikmat yang mereka harapkan di akhirat tidak lain adalah buah dari ketaatan mereka kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan pembelaan mereka terhadap kebenaran yang beliau bawa.

Penguasa — semoga Allah menolongnya dan membimbingnya — telah meminta penjelasan tentang maksud dari apa yang aku tulis. Maksudnya adalah ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, agar kita menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Ibadah tidak sah kecuali dengan syariat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yaitu apa yang Allah wajibkan — seperti shalat lima waktu, puasa Ramadan, dan haji ke Baitullah — atau yang dianjurkan-Nya — seperti shalat malam, perjalanan ke masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Masjidil Aqsha untuk shalat, membaca Al-Qur'an, berzikir, i'tikaf, dan lainnya — termasuk di dalamnya membaca shalawat dan salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam saat memasuki dan keluar masjid,

serta dalam shalat, dan meneladani Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam apa yang beliau lakukan di masjid-masjid, dalam ziarah kubur, dan lainnya.

Sesungguhnya agama itu adalah ketaatan kepadanya dalam apa yang ia perintahkan dan meneladaninya dalam sunah yang ia ajarkan kepada umatnya. Maka tidak boleh melampaui sunahnya dalam ibadah yang ia lakukan, seperti pergi ke Masjid Quba dan shalat di sana, ziarah ke makam para syuhada Uhud, dan kubur-kubur Baqi'. Adapun apa yang tidak dicintai Allah dan Rasul-Nya dan bukan pula sesuatu yang dianjurkan, maka itu bukan termasuk ibadah dan ketaatan yang mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla. Seperti ibadah-ibadah ahli bid'ah dari kalangan musyrikin, ahli kitab, dan yang menyerupai mereka; karena mereka memiliki ibadah-ibadah yang tidak Allah turunkan dengan sebuah kitab dan tidak pula diutus dengan seorang rasul — seperti penyembahan kepada makhluk, penyembahan bintang-bintang, malaikat, nabi-nabi, atau penyembahan patung-patung yang dibentuk menyerupai mereka, sebagaimana dilakukan orang-orang Nasrani di gereja-gereja mereka dengan dalih meminta syafaat melalui mereka.

Dalam hadits sahih, Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa bersabda dalam khutbahnya: *"Sebaik-baik perkataan adalah kalam Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah sesat."* Yakni, apa yang merupakan bid'ah dalam syariat. Adapun sesuatu yang telah disyariatkan, jika dilakukan sesudah masa beliau, terkadang dinamakan bid'ah, seperti perkataan Umar radhiyallahu anhu tentang shalat tarawih ketika ia mengumpulkan mereka di belakang satu imam, ia berkata: *"Ini adalah sebaik-baik bid'ah, dan yang mereka tidur darinya (yakni shalat di akhir malam)"*

adalah lebih utama." Padahal shalat tarawih telah disunnahkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kalian puasa Ramadan, dan aku sunnahkan bagi kalian shalat malamnya."*

Pada masa beliau shallallahu alaihi wasallam, mereka shalat secara berkelompok terpencar-pencar; ada yang shalat sendiri, ada pula yang shalat berjamaah dalam kelompok kecil. Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah shalat bersama mereka secara berjamaah beberapa kali. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya seseorang apabila shalat bersama imam hingga selesai, maka dituliskan baginya pahala shalat semalam penuh."* Namun beliau tidak melanggengkan jamaah itu seperti shalat lima waktu karena khawatir akan diwajibkan kepada mereka. Setelah beliau wafat, kekhawatiran bertambahnya kewajiban pun hilang, maka Umar mengumpulkan mereka di belakang Ubay bin Ka'b.

Kita wajib mencintai Nabi shallallahu alaihi wasallam hingga beliau lebih kita cintai daripada diri kita sendiri, orang tua kita, anak-anak kita, keluarga kita, dan harta kita; kita mengagungkan dan menghormatinya, menaatinya lahir dan batin, mencintai siapa yang mencintainya, dan memusuhi siapa yang memusuhinya. Kita mengetahui bahwa tidak ada jalan menuju Allah kecuali dengan mengikutinya shallallahu alaihi wasallam. Tidak ada seseorang yang menjadi wali Allah, bahkan tidak menjadi mukmin, tidak berbahagia, dan tidak selamat dari azab, kecuali orang yang beriman kepadanya dan mengikutinya lahir dan batin. Tidak ada wasilah yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla kecuali iman kepada beliau dan ketaatan kepadanya.

Beliau adalah yang paling utama dari seluruh makhluk terdahulu dan terakhir, penutup para nabi, dan yang dikhususkan pada Hari Kiamat dengan syafaat agung yang Allah bedakan baginya dari seluruh nabi; pemilik maqam mahmud dan panji yang terikat — panji pujian — di mana Adam dan seluruh nabi di bawahnya ada di bawah panji beliau. Beliau adalah orang pertama yang mengetuk pintu surga, *"maka penjaganya berkata: 'Siapa kamu?' Beliau menjawab: 'Aku Muhammad.' Penjaga itu berkata: 'Dengan namamu aku diperintahkan untuk tidak membuka pintu ini bagi seorang pun sebelummu.'"*

Beliau telah mewajibkan kepada umatnya berbagai kewajiban dan menyunnahkan berbagai sunah yang dianjurkan. Haji ke Baitullah adalah wajib, sedangkan perjalanan ke masjidnya dan Masjidil Aqsha untuk shalat, membaca Al-Qur'an, berzikir, berdoa, dan i'tikaf adalah mustahab berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Apabila seseorang mendatangi masjidnya, hendaklah ia mengucapkan salam kepada beliau dan membaca shalawat. Ia juga memberi salam kepada beliau dalam shalat dan membaca shalawat di dalamnya, karena Allah berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 56: **"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."** Barang siapa yang bershalawat satu kali, Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali; dan barang siapa yang memberi salam satu kali, Allah akan memberinya salam sepuluh kali.

Termasuk yang dianjurkan adalah memohonkan wasilah untuk beliau, sebagaimana yang telah tetap dalam hadits sahih bahwa beliau bersabda: *"Apabila kalian mendengar muazin, maka*

ucapkanlah seperti yang ia ucapkan, kemudian bershalawatlah kepadaku, karena barang siapa bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali. Kemudian mohonkanlah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah suatu kedudukan di surga yang tidak layak kecuali bagi seorang hamba di antara hamba-hamba Allah, dan aku berharap akulah hamba itu. Maka barang siapa memohonkan wasilah untukku kepada Allah, syafaatku akan mengenainya pada Hari Kiamat." Diriwayatkan oleh Muslim.

Al-Bukhari meriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa yang ketika mendengar azan mengucapkan: 'Ya Allah, Tuhan seruan yang sempurna ini dan shalat yang akan didirikan, berikanlah kepada Muhammad wasilah dan keutamaan, dan bangkitkanlah ia pada kedudukan terpuji yang telah Engkau janjikan; sesungguhnya Engkau tidak memungkiri janji,' maka syafaatku akan mengenainya pada Hari Kiamat."* Ini adalah sesuatu yang diperintahkan.

Adapun mengucapkan salam kepada beliau di sisi makamnya yang mulia adalah dibolehkan, berdasarkan hadits dalam kitab-kitab sunan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seseorang mengucapkan salam kepadaku melainkan Allah mengembalikan ruhku sehingga aku membalas salamnya."* Dan di mana pun seseorang bershalawat dan mengucapkan salam kepada beliau dari timur dan barat bumi, Allah menyampaikan shalawat dan salamnya kepada beliau, berdasarkan hadits dalam kitab-kitab sunan dari Aus bin Aus bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perbanyaklah shalawat kepadaku pada hari Jumat dan malam Jumat, karena shalawat kalian disampaikan kepadaku. Para sahabat bertanya:*

Bagaimana shalawat kami disampaikan kepadamu sedangkan engkau telah menjadi tulang belulang? Beliau menjawab: Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi untuk memakan jasad para nabi."

Oleh karena itu beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan bershalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada, karena shalawat kalian akan sampai kepadaku."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya. Maka shalawat sampai kepada beliau dari yang jauh sebagaimana sampai dari yang dekat. Dalam riwayat An-Nasa'i dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling di bumi dan menyampaikan salam dari umatku kepadaku."*

Allah telah memerintahkan kita untuk bershalawat kepada beliau, dan menjadikan itu sebagai syariat bagi kita dalam setiap shalat, yaitu kita memuji Allah dengan tahiyat kemudian mengucapkan: *"Semoga keselamatan atasmu wahai Nabi, serta rahmat Allah dan berkah-Nya."* Salam ini sampai kepada beliau dari timur dan barat bumi. Demikian pula ketika kita bershalawat kepada beliau dengan mengucapkan: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah limpahkan shalawat kepada keluarga Ibrahim; sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Dan limpahkanlah berkah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah limpahkan berkah kepada keluarga Ibrahim; sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia."*

Kaum muslimin pada masa Nabi, masa Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali radhiyallahu anhum bershalawat di masjid beliau dan mengucapkan salam kepada beliau dalam shalat; begitu pula mereka mengucapkan salam kepada beliau saat memasuki dan keluar dari masjid — mereka tidak perlu pergi ke makam yang mulia, tidak pula menghadap ke arah kubur dan mengeraskan suara dengan salam, sebagaimana yang dilakukan sebagian jamaah haji. Bahkan hal itu adalah bid'ah yang tidak dianjurkan oleh seorang ulama pun; bahkan mereka memakruhkan mengeraskan suara di masjid beliau. Umar bin Khattab radhiyallahu anhu pernah melihat dua orang yang mengeraskan suara mereka di masjid beliau dan mengetahui bahwa keduanya adalah orang asing, lalu beliau berkata: *"Tidakkah kalian tahu bahwa suara tidak boleh dikeraskan di masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Seandainya kalian berdua penduduk kota ini, niscaya aku akan menghukum kalian."* Beliau memaklumi keduanya karena ketidaktahuan sehingga tidak menghukum mereka.

Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika wafat dimakamkan di kamar Aisyah radhiyallahu anha. Kamar beliau dan kamar-kamar istri-istrinya berada di sebelah timur dan selatan masjid, dan tidak ada satu pun dari kamar-kamar itu yang masuk ke dalam masjid. Keadaan ini terus berlangsung hingga berakhirnya masa para sahabat di Madinah. Kemudian, pada masa kekhalifahan Al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan — sekitar satu tahun sejak pengangkatannya — masjid diperluas dan kamar-kamar itu dimasukkan ke dalamnya karena suatu keharusan. Al-Walid menulis surat kepada wakilnya, Umar bin Abdul Aziz, untuk membeli kamar-kamar tersebut dari para pemiliknya, yaitu para ahli waris istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam yang saat itu

semuanya telah wafat — semoga Allah meridhai mereka semua. Ia pun memerintahkannya untuk membeli kamar-kamar itu dan menambahkannya ke dalam masjid. Maka kamar-kamar itu pun dihancurkan dan dimasukkan ke dalam masjid, sementara kamar Aisyah tetap dalam keadaannya: terkunci dan tidak memungkinkan seorang pun masuk ke kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam, baik untuk shalat di sisinya, berdoa, maupun selain itu.

Ini berlangsung hingga masa hidup Aisyah. Aisyah sendiri telah wafat lebih dari dua puluh atau tiga puluh tahun sebelum kamarnya dimasukkan ke dalam masjid, yaitu pada masa kekhalifahan Muawiyah. Setelah itu berturut-turut memimpin putranya Yazid, kemudian Ibnu Zubair pada masa fitnah, kemudian Abdul Malik bin Marwan, kemudian putranya Al-Walid. Masa pemerintahan Al-Walid dimulai setelah tahun 80 hijriah, dan ketika itu hampir semua sahabat telah wafat. Dikatakan bahwa tidak ada lagi sahabat yang tersisa di Madinah kecuali Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhum, yang merupakan orang terakhir yang wafat di sana pada tahun 78 hijriah — sepuluh tahun sebelum kamar itu dimasukkan ke dalam masjid.

Semasa hidup Aisyah radhiyallahu anha, orang-orang masuk menemuiinya untuk mendengar hadits, meminta fatwa, dan mengunjunginya — tanpa ada seorang pun yang ketika masuk pergi ke kubur yang mulia untuk shalat, berdoa, atau selain itu. Bahkan terkadang sebagian orang meminta Aisyah agar menunjukkan kubur-kubur itu kepadanya, maka ia pun menunjukkan kepadanya; dan kubur-kubur itu datar tidak menonjol tinggi, rata dengan permukaan tanah. Para ulama berbeda pendapat apakah kubur beliau berbentuk gundungan melengkung

atau rata, dan yang terdapat dalam Al-Bukhari adalah bahwa ia berbentuk gundungan melengkung. Sufyan At-Tammar berkata bahwa ia melihat kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam bentuk gundungan melengkung.

Namun orang yang masuk tetap mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, berdasarkan sabda beliau: *"Tidaklah seseorang mengucapkan salam kepadaku melainkan Allah mengembalikan ruhku sehingga aku membalas salamnya."* Salam ini disyariatkan bagi orang yang masuk ke dalam kamar tersebut. Inilah salam dekat yang Nabi shallallahu alaihi wasallam balas langsung kepada yang mengucapkannya. Adapun salam yang bersifat mutlak yang dilakukan di luar kamar dan di setiap tempat, maka itu serupa dengan salam kepadanya dalam shalat, yang juga serupa dengan membaca shalawat kepadanya; dan Allahlah yang bershalawat sepuluh kali kepada siapa yang bershalawat satu kali kepadanya, dan memberi salam sepuluh kali kepada siapa yang memberi salam satu kali.

Inilah yang diperintahkan kepada kaum muslimin, khususnya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Berbeda dengan salam kepadanya di sisi kuburnya, karena itu adalah sesuatu yang berlaku sama baginya dan bagi seluruh orang-orang beriman; setiap mukmin mengucapkan salam kepadanya di sisi kuburnya sebagaimana mengucapkan salam kepadanya semasa hidup saat bertemu. Adapun shalawat dan salam di setiap tempat dan shalawat secara khusus ditujukan kepada beliau, maka itulah yang diperintahkan dalam hak Nabi shallallahu alaihi wasallam — yang telah Allah perintahkan para hamba agar bershalawat kepadanya dan mengucapkan salam penghormatan kepadanya. Semoga

shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah atas beliau dan keluarganya.

Kamar-kamar istri beliau berada di luar masjid, di sebelah timur dan selatannya. Oleh karena itu beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Antara rumahku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman surga."* Demikianlah lafal yang terdapat dalam dua kitab sahih; adapun lafal "kuburku" tidak terdapat dalam kitab sahih, karena saat itu belum ada kubur. Masjid beliau memiliki keutamaan dengan beliau shallallahu alaihi wasallam, karena beliau adalah yang membangun dan mendirikan di atas ketakwaan. Hal ini telah ditetapkan dalam dua kitab sahih dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Shalat di masjidku ini lebih baik daripada seribu shalat di masjid lainnya, kecuali Masjidil Haram."*

Mayoritas ulama berpendapat bahwa Masjidil Haram adalah masjid yang paling utama, dan shalat di dalamnya bernilai seratus ribu shalat — demikianlah yang diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa'i, dan selain keduanya dengan sanad yang baik. Masjidil Haram memperoleh keutamaannya melalui beliau dan juga melalui Ibrahim Al-Khalil, karena Ibrahim Al-Khalil membangun Ka'bah dan mengajak manusia untuk berhaji ke sana atas perintah Allah Ta'ala — namun Ibrahim tidak mewajibkannya atas manusia. Oleh karena itu, haji tidak diwajibkan pada awal Islam; ia baru diwajibkan pada akhir masa kenabian.

Pendapat yang benar adalah bahwa haji baru diwajibkan pada tahun turunnya surah Ali Imran, ketika utusan penduduk Najran datang, yaitu pada tahun 9 atau 10 Hijriah. Adapun yang berpendapat pada tahun 6 Hijriah, mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala dalam surah Al-Baqarah ayat 196: **"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah."** Ayat ini

memang turun pada tahun Hudaibiyah berdasarkan kesepakatan ulama, namun ayat ini hanya memerintahkan untuk menyempurnakan haji setelah memulainya, bukan mewajibkan pelaksanaannya sejak awal.

Baitulharam memiliki keutamaan karena dibangun oleh Ibrahim Al-Khalil dan karena beliau menyeru manusia untuk berhaji ke sana. Lalu datanglah keutamaan kedua, yaitu bahwa Muhammad shalallahu alaihi wasallam adalah orang yang menyelamatkannya dari tangan kaum musyrikin dan mencegah mereka darinya. Beliau pula yang mewajibkan haji ke sana bagi setiap orang yang mampu. Manusia pun berhaji ke sana dari seluruh penjuru bumi, sehingga Allah disembah di sana karena jasa Muhammad shalallahu alaihi wasallam dengan berlipat ganda dibandingkan sebelumnya. Muhammad shalallahu alaihi wasallam adalah pemimpin seluruh keturunan Adam.

Ketika beliau wafat, beliau dimakamkan di kamar Aisyah. Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda menjelang wafatnya: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."* Beliau memperingatkan agar tidak melakukan apa yang mereka lakukan. Aisyah radhiallahu anha berkata: "Seandainya bukan karena itu, niscaya kuburan beliau akan dibiarkan terbuka, namun beliau tidak suka jika dijadikan masjid."

Dalam Sahih Muslim diriwayatkan bahwa beliau bersabda lima hari sebelum wafatnya: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, karena aku melarang kalian dari hal itu."* Juga dalam Sahih Muslim: *"Janganlah kalian*

duduk di atas kuburan dan janganlah kalian shalat menghadap ke arahnya."

Beliau shalallahu alaihi wasallam melarang menjadikan kuburan sebagai masjid dan melarang shalat menghadap ke arahnya, serta melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah, karena inilah asal mula kesyirikan pada kaum Nabi Nuh. Allah Ta'ala berfirman tentang mereka dalam surah Nuh ayat 23-24: **"Dan mereka berkata: Jangan sekali-kali kamu meninggalkan sesembahan-sesembahanmu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq maupun Nasr. Dan sesungguhnya mereka telah menyesatkan kebanyakan orang."**

Ibnu Abbas dan ulama salaf lainnya berkata: "Mereka ini adalah orang-orang saleh di kalangan kaum Nabi Nuh. Ketika mereka meninggal, orang-orang berdiam diri di sisi kuburan mereka, kemudian membuat patung-patung mereka, lalu menyembahnya."

Maka beliau shalallahu alaihi wasallam, demi kesempurnaan nasihatnya kepada umatnya, memperingatkan mereka agar tidak terjerumus ke dalam apa yang dilakukan oleh kaum musyrikin dan ahli kitab. Beliau melarang menjadikan kuburan sebagai masjid dan shalat menghadap ke arahnya, agar tidak menyerupai orang-orang kafir, sebagaimana beliau melarang shalat pada saat matahari terbit dan saat terbenam agar tidak menyerupai orang-orang kafir.

Oleh karena itu, ketika kamar Aisyah dimasukkan ke dalam masjid beliau yang mulia pada masa kekhalifahan Al-Walid bin Abdul Malik sebagaimana telah disebutkan, mereka membangun

tembok di sekelilingnya yang dibuat miring dan menyudut, agar tidak ada seorang pun yang shalat menghadap ke arah kuburan beliau yang mulia shalallahu alaihi wasallam.

Dalam Al-Muwatha karya Imam Malik diriwayatkan bahwa beliau bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Sungguh, sangat besar kemurkaan Allah atas kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."* Allah pun mengabulkan doanya, sehingga kuburannya tidak dijadikan berhala, segala puji bagi Allah, tidak seperti kuburan orang lain. Bahkan tidak ada seorang pun yang dapat masuk ke dalam kamarnya setelah kamar itu dibangun. Sebelum itu pun, tidak ada yang diizinkan masuk ke sana untuk berdoa di sisinya, shalat di sisinya, ataupun melakukan hal-hal yang biasa dilakukan di kuburan orang lain.

Namun ada sebagian orang yang tidak berpengetahuan yang shalat menghadap kamarnya, atau mengeraskan suara, atau berbicara dengan perkataan yang terlarang. Itu pun dilakukan di luar kamarnya, bukan di sisi kuburannya langsung. Selain itu, segala puji bagi Allah, Dia mengabulkan doa beliau sehingga tidak ada seorang pun yang pernah bisa masuk ke sisi kuburannya untuk shalat di sana, berdoa, atau berbuat syirik kepadanya sebagaimana yang terjadi pada kuburan lain yang dijadikan berhala.

Sebab semasa hidupnya Aisyah radhiallahu anha, tidak ada yang masuk kecuali karena kepentingannya, dan beliau tidak membiarkan seorang pun melakukan sesuatu di sisi kuburan tersebut yang dilarang oleh Nabi. Setelah itu, kamar tersebut tetap tertutup hingga dimasukkan ke dalam masjid, lalu pintunya disumbat dan dibangun tembok lain di sekelilingnya.

Semua itu dilakukan demi menjaga kehormatan beliau shalallahu alaihi wasallam agar rumahnya tidak dijadikan tempat perayaan dan kuburannya tidak dijadikan berhala. Padahal sudah dimaklumi bahwa seluruh penduduk Madinah adalah Muslim, dan tidak ada yang datang ke sana kecuali seorang Muslim, dan semuanya sangat memuliakan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Kuburan orang-orang biasa dari umatnya di berbagai negeri pun dimuliakan orang. Jadi, apa yang mereka lakukan itu bukan untuk meremehkan kuburan yang mulia itu, melainkan agar tidak dijadikan berhala yang disembah dan agar rumahnya tidak dijadikan tempat perayaan, serta agar tidak diperlakukan seperti yang dilakukan ahli kitab terhadap kuburan para nabi mereka.

Kuburan yang mulia di dalam kamar itu hanya ditaburi pasir kasar, tidak ada batu, tidak ada kayu, dan tidak dilapisi tanah liat seperti yang dilakukan pada kuburan-kuburan lainnya. Beliau shalallahu alaihi wasallam hanya melarang hal itu sebagai upaya menutup pintu keburukan, sebagaimana beliau melarang shalat pada saat matahari terbit dan terbenam agar tidak berujung pada kesyirikan. Beliau pun berdoa kepada Allah Azza wa Jalla agar kuburannya tidak dijadikan berhala yang disembah, dan Allah mengabulkan doanya shalallahu alaihi wasallam, sehingga keadaannya tidak seperti kuburan-kuburan lain yang dijadikan masjid, karena tidak ada seorang pun yang masuk ke sisi kuburannya sama sekali.

Sesungguhnya para nabi sebelum beliau, ketika umat mereka melakukan bidah, Allah mengutus seorang nabi untuk melarangnya. Sedangkan beliau shalallahu alaihi wasallam adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahnya. Maka Allah menjaga umatnya dari bersepakat di atas kesesatan, dan menjaga

kuburannya yang mulia agar tidak dijadikan berhala. Sebab jika hal itu terjadi, dan kita berlindung kepada Allah dari hal demikian, tidak akan ada nabi setelahnya yang melarang hal itu, dan mereka yang melakukannya akan menguasai umat. Padahal beliau shalallahu alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa senantiasa akan ada sekelompok dari umatnya yang tegak di atas kebenaran, tidak tergoyahkan oleh orang yang menyelisihi atau menelantarkan mereka hingga Hari Kiamat. Maka tidak ada jalan bagi para pelaku bidah untuk memperlakukan kuburannya yang mulia sebagaimana yang terjadi pada kuburan-kuburan lain, shalallahu alaihi wasallam.

Pasal:

Aku telah menyebutkan dalam apa yang aku tulis tentang manasik haji bahwa bepergian ke masjid beliau dan mengunjungi kuburannya, sebagaimana yang disebutkan oleh para imam kaum Muslim dalam buku-buku manasik haji mereka, adalah amalan saleh yang dianjurkan. Aku juga telah menyebutkan dalam beberapa kitab manasik haji tentang sunah dalam hal itu, bagaimana cara memberi salam kepada beliau, dan apakah menghadap kamar beliau ataukah menghadap kiblat. Dalam hal ini terdapat dua pendapat: mayoritas ulama berpendapat menghadap kamar, seperti Malik, Syafii, dan Ahmad. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat menghadap kiblat sambil menjadikan kamar di sebelah kirinya dalam satu pendapat, atau di belakangnya dalam pendapat yang lain. Alasannya, karena kamar yang mulia itu dahulu berada di luar masjid, dan para sahabat memberi salam kepada beliau tanpa bisa menghadap wajah beliau shalallahu alaihi wasallam sekaligus membelakangi kiblat, sebagaimana itu menjadi mungkin setelah kamar itu masuk ke dalam masjid.

Sebaliknya, jika mereka menghadap kiblat, kamar itu akan berada di sebelah kiri mereka. Maka jika para sahabat dahulu menghadap beliau dan membelakangi arah barat, pendapat mayoritas lebih kuat. Dan jika mereka menghadap kiblat dan menjadikan kamar di sebelah kiri, maka pendapat Abu Hanifah lebih kuat.

Shalat boleh diqashar dalam perjalanan yang dianjurkan ini berdasarkan kesepakatan para imam kaum Muslim. Tidak ada seorang pun dari kalangan imam yang menyatakan bahwa dalam perjalanan ini shalat tidak boleh diqashar. Tidak pula ada yang melarang bepergian ke masjid beliau, bahkan meskipun orang yang bepergian ke masjid tersebut juga mengunjungi kuburan beliau shalallahu alaihi wasallam. Bahkan hal itu termasuk amalan saleh yang paling utama. Tidak ada dalam ucapanku maupun ucapan orang lain larangan terhadap hal tersebut, tidak pula larangan terhadap apa yang disyariatkan dalam mengunjungi kuburan para nabi dan orang-orang saleh, ataupun larangan terhadap apa yang disyariatkan dalam mengunjungi kuburan-kuburan lainnya. Bahkan aku telah menyebutkan di berbagai tempat tentang anjuran ziarah kubur, sebagaimana *Nabi shalallahu alaihi wasallam biasa mengunjungi penduduk Baqi dan para syuhada Uhud, serta mengajari para sahabatnya ketika berziarah kubur untuk mengucapkan: "Semoga keselamatan tercurah atas kalian, wahai penduduk negeri ini dari kalangan orang-orang beriman dan Muslim. Sesungguhnya kami, jika Allah menghendaki, akan menyusul kalian. Semoga Allah merahmati orang-orang yang telah mendahului kami dan kalian, serta yang datang kemudian. Kami memohon kepada Allah untuk kami dan kalian keselamatan. Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami dari pahala mereka,*

janganlah Engkau uji kami setelah mereka, dan ampunilah kami dan mereka."

Jika mengunjungi kuburan kaum Mukminin secara umum saja disyariatkan, maka mengunjungi kuburan para nabi dan orang-orang saleh tentu lebih utama lagi. Namun Rasulullah shalallahu alaihi wasallam memiliki kekhususan yang tidak dimiliki oleh nabi dan orang saleh lainnya, yaitu bahwa kita diperintahkan untuk bershalawat dan mengucapkan salam kepada beliau dalam setiap shalat. Hal itu semakin dipertegas dalam shalat, saat azan, dan dalam berbagai doa. Kita juga diperintahkan bershalawat dan mengucapkan salam kepada beliau saat memasuki masjid, baik masjid beliau maupun masjid lainnya, serta saat keluar darinya. Maka setiap orang yang masuk ke dalam masjid beliau pasti akan shalat di dalamnya dan mengucapkan salam kepada beliau dalam shalatnya.

Perjalanan ke masjid beliau adalah hal yang disyariatkan, namun para ulama membedakannya dengan tempat lain, hingga Imam Malik rahimahullah tidak menyukai jika dikatakan "aku berziarah ke kuburan Nabi shalallahu alaihi wasallam", karena tujuan syar'i dari ziarah kubur adalah mengucapkan salam kepada penghuninya dan mendoakan mereka. Salam dan doa tersebut sudah terlaksana dengan cara yang paling sempurna melalui shalat di masjid beliau maupun masjid lainnya, saat mendengar azan, dan dalam setiap doa. Bershalawat kepada beliau disyariatkan dalam setiap doa, karena beliau *"lebih berhak atas orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri"* sebagaimana dalam surah Al-Ahzab ayat 6. Oleh karena itu, orang yang shalat mengucapkan salam kepada beliau sebelum mengucapkan salam untuk dirinya sendiri dan hamba-hamba Allah yang saleh lainnya,

dengan mengucapkan: *"Semoga keselamatan tercurah atasmu wahai Nabi, beserta rahmat Allah dan keberkahan-Nya. Semoga keselamatan tercurah atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh."* Dan bershalawat kepada beliau berarti mendoakannya sebelum mendoakan diri sendiri.

Adapun selain beliau, tidak ada masjid yang dianjurkan untuk menempuh perjalanan ke sana sebagaimana dianjurkan bepergian ke masjid beliau. Untuk mereka, yang disyariatkan hanyalah mengunjungi kuburannya sebagaimana ziarah kubur pada umumnya. Sedangkan untuk beliau shalallahu alaihi wasallam, bepergian ke masjid beliau disyariatkan, dan beliau melarang apa yang memberi kesan adanya perjalanan ke selain tiga masjid.

Wajib dibedakan antara ziarah yang sesuai syariat yang disunnahkan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dengan ziarah yang merupakan bidah yang tidak beliau syariatkan bahkan beliau larang, seperti menjadikan kuburan para nabi dan orang saleh sebagai masjid, shalat menghadap kuburan, dan menjadikannya berhala.

Telah tetap darinya dalam dua kitab Sahih bahwa beliau bersabda: *"Tidak boleh melakukan perjalanan jauh kecuali ke tiga masjid: Masjidilharam, masjidku ini, dan Masjidilaqsa."* Bahkan Abu Hurairah pernah melakukan perjalanan ke Bukit Tur tempat Allah berbicara kepada Musa bin Imran alaihissalam, lalu Basrah bin Abi Basrah Al-Ghifari berkata kepadanya: "Seandainya aku menjumpaimu sebelum kamu berangkat, niscaya kamu tidak akan pergi. Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *'Tidak boleh menggunakan kendaraan kecuali ke tiga masjid: Masjidilharam, masjidku ini, dan Masjid Baitulmaqdis.'*"

Masjid-masjid ini disyariatkan untuk dituju demi beribadah kepada Allah di dalamnya, berupa shalat, membaca Al-Quran, zikir, doa, dan itikaf. Masjidilharam memiliki kekhususan berupa tawaf yang tidak boleh dilakukan di tempat lain. Adapun masjid-masjid lainnya, jika seseorang mendatangnya dan shalat di dalamnya tanpa menempuh perjalanan jauh, itu termasuk amalan yang paling utama, sebagaimana telah tetap dalam dua kitab Sahih dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa bersuci di rumahnya kemudian keluar menuju masjid, maka setiap langkahnya salah satunya menghapus dosa dan yang lain mengangkat derajat. Seseorang itu senantiasa dalam keadaan shalat selama ia menunggu shalat. Para malaikat mendoakan salah seorang dari kalian selama ia berada di tempat shalatnya: 'Ya Allah, ampunilah dia. Ya Allah, rahmatilah dia.' Selama ia tidak berhadats."*

Seandainya seseorang bepergian dari satu kota ke kota lain, misalnya dari Mesir ke Damaskus karena masjidnya, atau sebaliknya, atau bepergian ke Masjid Quba dari tempat yang jauh, maka hal itu tidak disyariatkan berdasarkan kesepakatan empat imam mazhab dan selain mereka. Jika seseorang bernazar untuk itu, ia tidak wajib memenuhi nazarnya berdasarkan kesepakatan empat imam mazhab dan selain mereka, kecuali ada pendapat ganjil dari Al-Laits bin Saad mengenai masjid-masjid secara umum, dan Ibnu Maslamah dari kalangan pengikut Malik mengenai Masjid Quba secara khusus.

Namun jika seseorang datang ke Madinah, dianjurkan baginya untuk mendatangi Masjid Quba dan shalat di dalamnya, karena itu bukan perjalanan jauh. Sebab Nabi shalallahu alaihi wasallam biasa mendatangi Masjid Quba dengan berkendara maupun berjalan kaki setiap hari Sabtu dan shalat dua rakaat di

sana. Beliau bersabda: *"Barangsiapa bersuci di rumahnya kemudian mendatangi Masjid Quba, maka baginya pahala seperti umrah."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Abi Syaibah. Saad bin Abi Waqqash dan Ibnu Umar berkata: "Shalat di dalamnya seperti umrah."

Jika seseorang bernazar untuk berjalan kaki ke Mekah untuk haji atau umrah, maka ia wajib memenuhinya berdasarkan kesepakatan kaum Muslim. Jika ia bernazar untuk pergi ke Masjid Madinah atau Baitulmaqdis, maka dalam hal ini terdapat dua pendapat. Pertama, ia tidak wajib memenuhinya, yaitu pendapat Abu Hanifah dan salah satu dari dua pendapat Syafii, karena tidak ada kewajiban sejenis ini dalam syariat. Kedua, ia wajib memenuhinya, yaitu mazhab Malik, Ahmad bin Hanbal, dan Syafii dalam pendapatnya yang lain, karena ini adalah ketaatan kepada Allah. Telah tetap dalam Sahih Bukhari dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa bernazar untuk menaati Allah, hendaklah ia menaati-Nya. Dan barangsiapa bernazar untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah ia bermaksiat kepada-Nya."*

Jika seseorang bernazar untuk bepergian ke selain masjid-masjid tersebut, atau bepergian semata-mata untuk mengunjungi kuburan seorang nabi atau orang saleh, maka ia tidak wajib memenuhi nazarnya berdasarkan kesepakatan mereka, karena perjalanan semacam ini tidak diperintahkan oleh Nabi shalallahu alaihi wasallam. Bahkan beliau bersabda: *"Tidak boleh melakukan perjalanan jauh kecuali ke tiga masjid: Masjidilharam, masjidku ini, dan Masjidilaqsa."* Yang wajib dipenuhi dengan nazar hanyalah yang merupakan ketaatan.

Imam Malik dan ulama lainnya telah menegaskan bahwa siapa yang bernazar untuk pergi ke Madinah, jika tujuannya adalah shalat di masjid Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, ia wajib memenuhi nazarnya. Namun jika tujuannya hanya sekedar mengunjungi kuburan tanpa shalat di masjid, ia tidak wajib memenuhinya, karena Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak boleh menggunakan kendaraan kecuali ke tiga masjid."*

Masalah ini disebutkan oleh Al-Qadhi Ismail bin Ishaq dalam kitab Al-Mabsuth, dan maknanya terdapat dalam Al-Mudawwanah, Al-Khilaf, dan kitab-kitab lain karya pengikut Malik. Beliau menyatakan bahwa siapa yang bernazar untuk mendatangi Masjid Nabi shalallahu alaihi wasallam, ia wajib memenuhinya karena masjid hanya didatangi untuk shalat. Adapun siapa yang bernazar untuk mendatangi Kota Madinah, jika tujuannya shalat di masjid maka ia wajib memenuhinya, namun jika tujuannya adalah hal lain seperti mengunjungi penduduk Baqi atau para syuhada Uhud, ia tidak wajib memenuhinya karena perjalanan hanya disyariatkan ke tiga masjid.

Apa yang dikatakan oleh Malik dan ulama lainnya ini, aku tidak mengetahui seorang pun dari kalangan imam kaum Muslim yang berpendapat berbeda. Bahkan ucapan-ucapan mereka menunjukkan kesepakatannya.

Para pengikut Syafii dan Ahmad menyebutkan dua pendapat mengenai bepergian untuk berziarah kubur: haram dan mubah. Ulama-ulama mereka yang terdahulu dan para imamnya menyatakan haram. Demikian pula pengikut Malik dan ulama lainnya. Perselisihan hanya terjadi di antara ulama belakangan, karena sabda beliau shalallahu alaihi wasallam: *"Tidak boleh melakukan perjalanan jauh kecuali ke tiga masjid"* berbentuk

kalimat berita namun bermakna larangan, sehingga berarti haram. Sebagian lain berpendapat bahwa kalimat itu bukan larangan, melainkan bermakna bahwa hal itu tidak disyariatkan, tidak wajib, dan tidak dianjurkan, melainkan hanya mubah seperti perjalanan untuk berdagang dan semacamnya.

Kepada mereka dapat dijawab: perjalanan-perjalanan itu tidak dimaksudkan untuk ibadah, melainkan untuk kepentingan duniawi yang mubah. Sedangkan perjalanan ke kuburan dimaksudkan sebagai ibadah. Ibadah haruslah berupa sesuatu yang wajib atau dianjurkan. Jika telah ada kesepakatan bahwa bepergian ke kuburan bukan wajib dan bukan dianjurkan, maka siapa yang melakukannya dalam rangka beribadah adalah pelaku bidah yang menyelisihi ijmak. Beribadah dengan cara bidah bukanlah perkara yang mubah. Namun siapa yang belum mengetahui bahwa hal itu adalah bidah, ia mungkin dimaafkan. Namun setelah dijelaskan kepadanya tentang sunah, ia tidak boleh menyelisihi Nabi shalallahu alaihi wasallam dan tidak boleh beribadah dengan cara yang beliau larang, sebagaimana tidak boleh shalat saat matahari terbit atau terbenam, dan tidak boleh berpuasa pada dua hari raya, meskipun shalat dan puasa termasuk ibadah yang paling utama. Jika seseorang melakukannya sebelum mengetahui sunah, ia tidak berdosa.

Maka semua golongan sepakat bahwa bepergian ke kuburan bukanlah hal yang dianjurkan. Aku tidak mengetahui seorang pun dari kalangan imam kaum Muslim yang menyatakan bahwa bepergian ke sana adalah dianjurkan. Jika ada sebagian pengikut yang menyatakannya, itu mungkin saja terjadi, namun adapun para imam mujtahid, tidak ada satu pun dari mereka yang berpendapat demikian.

Ketika dikatakan bahwa ini adalah pendapat ketiga dalam masalah tersebut, maka perlu dijelaskan kepada penganutnya bahwa pendapat ini adalah keliru dan bertentangan dengan sunnah serta ijmak para sahabat. Sebab para sahabat – semoga Allah meridai mereka semua – pada masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar, Utsman, dan Ali, serta generasi setelah mereka hingga berakhirnya masa mereka – tidak seorang pun di antara mereka yang bepergian ke makam seorang nabi atau orang saleh mana pun.

Adapun makam al-Khalil (Nabi Ibrahim alaihissalam) di Syam, tidak ada seorang sahabat pun yang melakukan perjalanan ke sana. Mereka memang mendatangi Baitul Maqdis untuk salat di dalamnya, namun mereka tidak pergi ke makam al-Khalil alaihissalam. Bahkan makam itu tidak tampak secara jelas, melainkan tersembunyi di dalam bangunan yang dibangun oleh Sulaiman bin Dawud alaihimassalam. Begitu pula makam Nabi Yusuf ash-Shiddiq tidak dikenal letaknya, namun kemudian diperkenalkan setelah lebih dari 300 tahun sejak hijrah. Karena itulah terjadi perselisihan mengenainya; banyak ulama yang mengingkarinya, dan hal itu dinukil dari Imam Malik dan lainnya, karena para sahabat tidak pernah menziarahinya sehingga lokasinya pun tidak diketahui.

Ketika orang-orang Nasrani menguasai wilayah Syam, mereka menggali bangunan yang ada di atas makam al-Khalil alaihissalam dan menjadikan tempat itu sebagai gereja. Kemudian ketika kaum muslimin menaklukkan negeri itu, tempat tersebut dibiarkan terbuka. Adapun pada masa para sahabat, makam al-Khalil itu keadaannya serupa dengan makam Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam. Tidak ada seorang sahabat pun yang melakukan

perjalanan ke Madinah khusus untuk mengunjungi makam Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Mereka mendatangnya untuk salat di masjidnya, mengucapkan salam kepadanya dalam salat, dan ada yang mengucapkan salam ketika masuk dan keluar masjid. Beliau shallallahu alaihi wa sallam dimakamkan di kamar Aisyah radhiyallahu anha, sehingga mereka tidak memasuki kamar itu dan tidak pula berdiri di luar kamar tersebut di dalam masjid dekat dinding pembatasnya.

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin al-Khattab, datanglah pasukan bantuan dari Yaman yang turut menaklukkan Syam dan Irak — mereka itulah yang dimaksud dalam firman Allah "**Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya**" (Al-Maidah: 54) — mereka salat di masjid Nabi sebagaimana telah kami sebutkan. Tidak seorang pun dari mereka yang pergi ke makam, memasuki kamar, atau berdiri di luar kamar itu di dalam masjid. Yang ada hanyalah mengucapkan salam kepada beliau dari luar kamar.

Pegangan Imam Malik dan lainnya dalam hal ini adalah perbuatan Ibnu Umar radhiyallahu anhuma. Bagaimanapun, pendapat ini — seandainya diucapkan oleh separuh kaum muslimin sekalipun — tetap memiliki hukum yang sama dengan pendapat-pendapat lain dalam masalah-masalah yang diperselisihkan. Menjadikan pendapat ini sebagai satu-satunya agama yang benar, lalu menghalalkan hukuman bagi yang menyelisihinya, atau bahkan mengkafirkan penentangannya, semua itu bertentangan dengan ijmak kaum muslimin dan bertentangan dengan apa yang dibawa oleh Al-Qur'an dan sunnah.

Jika orang yang menyelisihi rasul dalam masalah ini dianggap kafir, maka justru orang yang menyelisihi sunnah beliau, ijmak para sahabat, dan ulama umatnya-lah yang lebih layak disebut kafir. Namun kami tidak mengkafirkan seorang pun dari kaum muslimin karena kesalahan, baik dalam masalah-masalah ini maupun yang lainnya. Akan tetapi, jika seandainya pengkafiran atas orang yang keliru itu dibenarkan, maka orang yang menyelisihi Al-Qur'an, sunnah, dan ijmak — yakni ijmak para sahabat dan ulama — lebih layak dikafirkan daripada orang yang sejalan dengan Al-Qur'an, sunnah, para sahabat, generasi salaf umat ini, dan para imamnya.

Para imam kaum muslimin membedakan antara apa yang diperintahkan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan apa yang dilarang oleh beliau dalam hal ini dan lainnya. Apa yang beliau perintahkan adalah ibadah, ketaatan, dan sarana mendekatkan diri kepada Allah; sedangkan apa yang beliau larang adalah kebalikannya — bahkan bisa menjadi syirik, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang sesat dari kalangan musyrikin, Ahli Kitab, dan yang menyerupai mereka, di mana mereka membangun masjid di atas kubur para nabi dan orang-orang saleh, salat menghadap ke sana, bernazar untuk kubur-kubur itu, dan berhaji kepadanya. Bahkan ada yang menganggap haji ke rumah makhluk lebih utama daripada haji ke Baitullah al-Haram, dan mereka menyebutnya "haji akbar". Para syekh mereka pun menulis karya-karya tentang itu, sebagaimana al-Mufid bin an-Nu'man yang menulis sebuah kitab tentang tata cara ibadah di tempat-tempat keramat dengan judul *Manasik Hajj al-Masyahid*, dan ia menyamakan rumah makhluk dengan rumah Sang Pencipta.

Sementara itu, pokok ajaran Islam adalah bahwa kita menyembah Allah semata dan tidak menjadikan siapa pun dari makhluk-Nya sebagai tandingan, setara, atau menyamai-Nya. Allah Taala berfirman: **"Maka sembahlah Dia dan bersabarlah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?"** (Maryam: 65). Allah Taala berfirman: **"Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya."** (Al-Ikhlâs: 4). Allah Taala berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11). Allah Taala berfirman: **"Karena itu, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."** (Al-Baqarah: 22).

Dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim) diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?' Beliau menjawab: 'Engkau menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Dia-lah yang menciptakanmu.' Aku bertanya: 'Kemudian apa?' Beliau menjawab: 'Engkau membunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu.' Aku bertanya: 'Kemudian apa?' Beliau menjawab: 'Engkau berzina dengan istri tetanggamu.'"* Maka Allah menurunkan ayat yang membenarkan sabda rasul-Nya: **"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; barang siapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat."** (Al-Furqan: 68). Allah Taala berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintai (tandingan-tandingan itu) seperti mencintai Allah. Adapun orang-**

orang yang beriman, sangat besar cinta mereka kepada Allah." (Al-Baqarah: 165).

Barang siapa yang menyamakan makhluk dengan Sang Pencipta dalam hal kecintaan, ketakutan, atau harapan kepadanya, maka ia telah berbuat syirik.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam melarang umatnya dari segala bentuk syirik, baik yang tersembunyi maupun yang nyata, hingga beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah berbuat syirik."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya. *"Seorang lelaki berkata kepada beliau: 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu.' Beliau bersabda: 'Apakah engkau menjadikanku sebagai tandingan bagi Allah? Katakanlah: atas kehendak Allah semata.'" Beliau juga bersabda: "Janganlah kalian mengatakan: atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad, tetapi katakanlah: atas kehendak Allah, kemudian atas kehendak Muhammad." "Suatu ketika Mu'adz bin Jabal datang lalu bersujud kepada beliau. Beliau bertanya: 'Apa ini wahai Mu'adz?' Mu'adz menjawab: 'Wahai Rasulullah, aku melihat mereka di Syam bersujud kepada para uskup mereka.' Beliau bersabda: 'Wahai Mu'adz, sujud itu tidak layak kecuali hanya kepada Allah. Seandainya aku memerintahkan seseorang untuk sujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan seorang istri untuk sujud kepada suaminya karena besarnya hak suami atas dirinya."*

Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wa sallam membedakan antara ziarah yang dilakukan oleh ahli tauhid dengan ziarah yang dilakukan oleh ahli syirik. Ziarah ahli tauhid ke kubur kaum muslimin mengandung makna mengucapkan salam kepada mereka dan mendoakan mereka, serupa dengan salat jenazah atas mereka. Adapun ziarah ahli syirik mengandung penyamaan

makhluk dengan Sang Pencipta: mereka bernazar untuk si mayit, bersujud kepadanya, berdoa kepadanya, dan mencintainya sebagaimana mencintai Sang Pencipta — sehingga mereka telah menjadikannya sebagai tandingan Allah dan menyetarakannya dengan Tuhan semesta alam.

Allah telah melarang perbuatan syirik yang melibatkan para malaikat, para nabi, dan lainnya. Allah Taala berfirman: **"Tidak wajar bagi seseorang yang telah Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: 'Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah.' Akan tetapi (dia berkata): 'Jadilah kamu orang-orang yang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan karena kamu tetap mempelajarinya. Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan.'" "Apakah (patut) dia menyuruh kamu menjadi kafir setelah kamu berserah diri (kepada Allah)?" (Ali Imran: 79-80). Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Panggillah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah; mereka tidak memiliki kekuasaan seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai bagian sedikit pun dalam (penciptaan) keduanya.'" "Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah), dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti." (Al-Isra: 56-57).****

Segolongan ulama salaf berkata: Dahulu ada orang-orang yang berdoa kepada para nabi seperti al-Masih dan Uzair, serta kepada para malaikat; maka Allah memberitahu mereka bahwa para nabi dan malaikat itu adalah hamba-hamba-Nya yang

mengharapkan rahmat-Nya, takut akan azab-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan amal-amal mereka. Allah Maha Suci melarang seseorang membuat perumpamaan bagi-Nya dengan makhluk; Allah tidak boleh diserupakan dengan makhluk yang membutuhkan pembantu, pelindung, dan semacamnya. Allah Taala berfirman: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."** (Al-Baqarah: 186). Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah; mereka tidak memiliki kekuasaan seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai bagian sedikit pun dalam (penciptaan) keduanya, dan tidak ada di antara mereka yang menjadi penolong bagi-Nya.'" "Dan tiadalah berguna syafaat di sisi-Nya melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya."** (Saba: 22-23).

Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah pemimpin para pemberi syafaat di sisi-Nya; syafaat beliau adalah syafaat yang paling agung, dan kedudukan beliau di sisi Allah adalah yang paling tinggi. Pada hari kiamat, ketika seluruh makhluk memohon syafaat kepada Adam, kemudian kepada Nuh, kemudian kepada Ibrahim, kemudian kepada Musa, kemudian kepada Isa — setiap nabi mengalihkan mereka kepada nabi yang lain — hingga ketika mereka mendatangi al-Masih, ia berkata: *"Pergilah kepada Muhammad, seorang hamba yang telah Allah ampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang."* Beliau bersabda: *"Maka aku pergi, dan ketika aku melihat Tuhanku aku tersungkur bersujud"*

kepada-Nya, dan aku memuji Tuhanku dengan pujian-pujian yang Dia bukakan untukku – yang saat ini aku tidak menguasainya – maka dikatakan: 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, berkatalah niscaya didengar, mintalah niscaya diberi, dan berilah syafaat niscaya syafaatmu diterima.' Beliau bersabda: 'Maka ditetapkan untukku suatu batas, lalu aku memasukkan mereka ke dalam surga.'" – dan seterusnya.

Barang siapa mengingkari syafaat Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam bagi pelaku dosa-dosa besar, maka ia adalah seorang yang sesat dan ahli bidah, sebagaimana pengingkaran kaum Khawarij dan Mu'tazilah. Dan barang siapa yang mengatakan bahwa ada makhluk yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya, maka ia telah menyelisihi ijmak kaum muslimin dan nash-nash Al-Qur'an. Allah Taala berfirman: **"Siapakah yang dapat memberikan syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"** (Al-Baqarah: 255). Allah Taala berfirman: **"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah)." (Al-Anbiya: 28).** Allah Taala berfirman: **"Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridai-Nya."** (An-Najm: 26). Allah Taala berfirman: **"Dan merendahkan semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja." "Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan Dia meridai perkataannya."** (Thaha: 108-109). Allah Taala berfirman: **"Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya."** (Yunus: 3). Allah Taala berfirman: **"Tidak ada bagimu selain dari-Nya seorang pelindung maupun pemberi**

syafaat." (As-Sajdah: 4). Dan ayat-ayat semacam ini dalam Al-Qur'an sangatlah banyak.

Maka agama adalah mengikuti Nabi shallallahu alaihi wa sallam, yaitu dengan memerintahkan apa yang beliau perintahkan, melarang apa yang beliau larang, mencintai apa yang Allah dan Rasul-Nya cintai – baik berupa amal maupun pribadi tertentu – dan membenci apa yang Allah dan Rasul-Nya benci – baik berupa amal maupun pribadi tertentu. Allah Subhanahu wa Taala telah mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dengan al-Furqan (pembeda), yang membedakan antara yang hak dan yang batil; maka tidak ada hak bagi siapa pun untuk menggabungkan apa yang telah Allah pisahkan.

Barang siapa yang bepergian ke Masjidil Haram, atau Masjidil Aqsa, atau masjid Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lalu salat di masjid beliau, salat di masjid Quba, dan menziarahi kubur-kubur sebagaimana telah berlaku dalam sunah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam – maka inilah orang yang melakukan amal saleh. Barang siapa yang mengingkari perjalanan semacam ini maka ia adalah kafir, diminta bertobat; jika ia bertobat (maka selesai persoalannya), jika tidak maka ia dibunuh.

Adapun orang yang berniat melakukan perjalanan semata-mata untuk menziarahi kubur saja, tanpa ada niat salat di masjid beliau – bahkan ia datang ke kota Madinah tetapi tidak salat di masjid Nabi shallallahu alaihi wa sallam, tidak pula mengucapkan salam kepada beliau dalam salat, melainkan hanya mendatangi kubur lalu pulang – maka orang ini adalah pelaku bidah yang sesat dan menyalahi sunah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, ijmak para sahabatnya, serta ulama umatnya. Inilah yang disebutkan

padanya dua pendapat: pertama, bahwa hal itu haram; kedua, bahwa ia tidak berdosa namun juga tidak mendapat pahala.

Yang dilakukan oleh para ulama kaum muslimin adalah ziarah yang syar'i: mereka salat di masjid Nabi shallallahu alaihi wa sallam, mengucapkan salam kepada beliau ketika memasuki masjid dan dalam salat — dan hal ini disepakati kesyariatannya oleh kaum muslimin. Ini pula yang aku sebutkan dalam bab manasik dan dalam fatwa, bahwa seseorang mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan kepada kedua sahabat beliau. Inilah yang tidak aku sebutkan perselisihannya dalam fatwa, meskipun sebenarnya ada perselisihan di dalamnya; sebab sebagian ulama tidak menganjurkan ziarah kubur secara mutlak, bahkan ada yang memakruhkannya secara mutlak, sebagaimana dinukil dari Ibrahim an-Nakha'i, asy-Sya'bi, dan Muhammad bin Sirin — yang semuanya termasuk pembesar kalangan tabiin. Hal itu juga dinukil dari Imam Malik. Ada pula riwayat dari beliau bahwa ziarah kubur itu mubah, bukan mustahab. Ini adalah salah satu dari dua pendapat dalam mazhab Imam Ahmad. Namun yang zahir dari mazhabnya dan mazhab jumhur ulama adalah bahwa ziarah kubur yang syar'i itu dianjurkan, yaitu menziarahi kubur kaum mukminin dengan tujuan mendoakan mereka — mengucapkan salam kepada mereka dan mendoakan mereka. Kubur orang-orang kafir pun boleh diziarahi, karena hal itu mengingatkan pada akhirat.

Adapun Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh seorang makhluk pun; yaitu bahwa tujuan yang dilakukan ketika berada di sisi kubur orang lain — berupa doa untuk mereka — sudah diperintahkan dalam konteks Rasulullah pada salat lima waktu, ketika memasuki dan keluar dari

masjid, ketika adzan, dan pada setiap doa. Beliau pun telah melarang menjadikan kubur sebagai masjid, melarang menjadikan kuburnya sebagai tempat perayaan, dan memohon kepada Allah agar tidak menjadikannya sebagai berhala yang disembah. Maka siapa pun dihalangi dari memasuki kuburnya untuk menziarahinya sebagaimana seseorang memasuki kubur orang lain.

Segala yang dilakukan di masjidnya maupun di tempat lain berupa salat dan salam kepada beliau adalah perkara yang Allah khususkan dan utamakan untuk beliau di atas yang lainnya, sehingga beliau tidak membutuhkan apa yang dilakukan di sisi kubur orang lain – meskipun hal itu boleh. Adapun "menjadikan kubur sebagai masjid" – ini terlarang di setiap kubur mana pun, sekalipun orang yang salat itu hanya salat karena Allah dan hanya berdoa kepada Allah. Apalagi jika ia berdoa kepada makhluk, bersujud kepadanya, bernazar untuknya, dan semacamnya yang dilakukan oleh kaum musyrikin, ahli bidah, dan orang-orang sesat.

Adapun jika seandainya seseorang mendatangi masjid namun tidak salat di dalamnya, melainkan hanya mendatangi kubur lalu pulang – inilah yang diingkari oleh para imam seperti Malik dan lainnya. Hal ini tidak dianggap dianjurkan oleh seorang ulama pun, dan inilah yang menjadi tempat perselisihan: apakah haram ataukah mubah? Kami tidak mengetahui seorang pun dari ulama kaum muslimin yang menganjurkan hal semacam ini. Bahkan mereka mengingkari jika tujuan seseorang melakukan perjalanan itu semata-mata hanya ke kubur tanpa bermaksud salat di masjid, dan mereka menjadikan hal ini sebagai bagian dari perjalanan yang terlarang.

Tidak ada seorang pun dari generasi salaf yang melakukan hal ini. Para sahabat, apabila melakukan perjalanan ke masjid Nabi

shallallahu alaihi wa sallam, mereka salat di dalamnya, berkumpul bersama para khalifah beliau seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, mengucapkan salam kepada beliau, bersalawat kepada beliau dalam salat, dan yang melakukan salam itu juga melakukannya ketika masuk dan keluar masjid. Mereka tidak pergi ke kubur. Hal ini mutawatir dari mereka, dan tidak ada seorang pun yang sanggup menukil dari mereka — atau dari salah seorang di antara mereka — bahwa ia pernah setelah salat di belakang para khalifah ar-rasyidin pergi pada waktu itu atau waktu lain untuk berdiri di luar kamar makam beliau. Adapun memasuki kamar itu sendiri, memang hal itu tidak memungkinkan bagi mereka.

Jika demikian keadaan mereka — bahwa setelah melakukan perjalanan ke masjid beliau, mereka melakukan apa yang disyariatkan oleh beliau berupa salat dan salam kepadanya, namun tidak pergi ke kuburnya — maka bagaimana mungkin mereka berniat melakukan perjalanan khusus ke kubur beliau? Atau berniat melakukan perjalanan ke kubur saja tanpa salat di masjid?

Barang siapa yang mengatakan bahwa hal itu dianjurkan, hendaklah ia menukil hal itu dari seorang imam di antara imam-imam kaum muslimin. Kemudian, jika pun ia berhasil menukil, maka orang yang mengatakannya telah menyelisihi pendapat para ulama, sebagaimana orang yang melakukannya telah menyelisihi perbuatan umat, menyelisihi sunah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, ijmak para sahabatnya, dan ulama umatnya. Allah Taala berfirman: **"Dan barang siapa yang menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."** (An-Nisa: 115).

"Sesungguhnya segala amal itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan."

Para ulama Muslim telah menyebutkan dalam kitab-kitab manasik mereka tentang anjuran bepergian ke masjid Nabi dan menyebutkan pula ziarah ke makamnya yang mulia. Namun saya tidak mengetahui seorang pun dari kalangan ulama Muslim yang menyatakan bahwa perjalanan seseorang yang semata-mata bertujuan mengunjungi makam adalah perjalanan yang dianjurkan (mustahab). Meskipun hal itu mereka katakan berkenaan dengan makam selain beliau.

Akan tetapi, sikap ini bukanlah yang dimaksudkan oleh sebagian orang yang tidak mengenal syariat dan tidak memahami apa yang telah diperintahkan dan dilarang oleh Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam. Paling jauh, orang semacam itu hanya dapat dimaafkan karena ketidaktahuannya dan semoga Allah mengampuninya. Adapun mereka yang mengetahui apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, tidak seorang pun di antara mereka yang memerintahkan bepergian semata-mata untuk mengunjungi makam, baik makam nabi maupun selain nabi. Bahkan para ulama besar di antara mereka dari kalangan pengikut Malik, Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya telah secara tegas menyatakan haramnya perjalanan semacam ini. Hanya saja sebagian ulama belakangan dari kalangan pengikut Syafi'i dan Ahmad yang berpendapat bahwa perjalanan tersebut boleh dan tidak haram.

Mereka kemudian berselisih pendapat mengenai orang yang bepergian semata-mata untuk berziarah ke makam para nabi dan orang-orang saleh: apakah ia boleh mengqashar shalat? Dalam hal

ini terdapat dua pendapat sebagaimana disebutkan dalam jawaban fatwa. Sebagian ulama membedakan antara makam para nabi dan selain mereka. Mereka berpendapat bahwa bepergian semata-mata untuk mengunjungi makam adalah haram, sebagaimana yang menjadi mazhab Malik dan para pengikutnya serta pendapat ulama terdahulu dari kalangan pengikut Syafi'i dan Ahmad. Menurut mereka, orang yang bermaksud dalam perjalanannya tidak boleh mengqashar shalat. Dengan demikian, berdasarkan pendapat mereka, shalat tidak diqashar. Namun orang-orang yang bepergian itu tidak mengetahui bahwa hal tersebut haram. Dan barangsiapa yang mengetahui bahwa itu haram, tentu ia tidak akan melakukannya, karena tidak ada seorang Muslim pun yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang diharamkan.

Dengan demikian, perjalanan yang mereka lakukan tanpa mengetahui bahwa itu haram, apabila mereka mengqashar shalat di dalamnya, maka hal itu dibolehkan dan mereka tidak perlu mengulangi shalatnya. Ini serupa dengan seseorang yang bepergian untuk menuntut ilmu atau mendengar hadits dari seseorang, lalu ternyata orang itu pendusta atau bodoh; maka mengqashar shalat dalam perjalanan semacam itu tetap dibolehkan.

Para pengikut Ahmad telah menyebutkan empat pendapat mengenai perjalanan mengunjungi makam para nabi dan orang-orang saleh, apakah shalat boleh diqashar di dalamnya: Pertama, tidak boleh diqashar secara mutlak. Kedua, boleh diqashar secara mutlak. Ketiga, tidak boleh diqashar kecuali perjalanan ke makam Nabi kita Muhammad shalallahu alaihi wa sallam. Keempat, tidak

boleh diqashar kecuali perjalanan ke makamnya yang mulia dan makam para nabi, tidak termasuk makam orang-orang saleh.

Adapun mereka yang mengecualikan makam Nabi kita Muhammad shalallahu alaihi wa sallam memiliki dua alasan: Pertama, dan inilah yang benar, bahwa perjalanan yang disyariatkan kepadanya adalah perjalanan ke masjidnya, dan perjalanan ini boleh diqashar shalatnya berdasarkan ijma kaum Muslim. Mereka memandang perjalanan secara mutlak tanpa memilah-milah antara satu niat dengan niat lainnya, karena umumnya kaum Muslim pasti akan shalat di masjidnya, sehingga setiap orang yang bepergian ke makamnya yang mulia berarti juga bepergian ke masjidnya yang utama.

Demikian pula sebagian pengikut Syafi'i berkata: barangsiapa bernazar untuk mengunjungi makam Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, hendaklah ia memenuhi nazarnya; sedangkan jika ia bernazar untuk mengunjungi makam selain beliau, maka terdapat dua pendapat. Begitu pula banyak ulama yang mengungkapkan perjalanan ke makamnya yang mulia secara mutlak, dengan pemahaman bahwa hal itu mencakup perjalanan ke masjidnya, karena setiap Muslim yang datang ke kamar yang mulia itu pasti akan shalat di masjidnya. Keduanya, menurut mereka, adalah dua hal yang saling berkaitan.

Kemudian di antara mereka ada yang berpendapat bahwa seorang Muslim sejak awal perjalanannya harus berniat shalat di masjid Nabi, sehingga perjalanan yang diperintahkan itu wajib ada, dan orang-orang ini tidak bepergian semata-mata untuk makam. Di antara mereka ada pula yang berpendapat bahwa bepergian semata-mata untuk mengunjungi makam adalah boleh. Mereka mengira bahwa pengecualian itu bukan karena kekhususan beliau

secara pribadi, melainkan karena beliau adalah seorang nabi, sehingga mereka berkata: shalat boleh diqashar dalam perjalanan ke makam para nabi, tidak untuk selain mereka.

Hakikat persoalannya adalah bahwa melaksanakan shalat di masjid Nabi merupakan konsekuensi yang tidak terpisahkan dari perjalanan ini. Setiap orang yang bepergian ke makamnya yang mulia pasti akan mendapatkan ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah yang akan ia dapatkan pahalanya melalui shalat di masjidnya. Adapun niat itu sendiri, para ahli hadits berniat untuk bepergian ke masjidnya; dan jika di antara mereka ada yang juga berniat mengunjungi makam, maka itu tidak masalah selama ia tidak mengetahui bahwa hal itu terlarang. Sedangkan orang yang tidak mengetahui hal ini mungkin hanya berniat bepergian ke makam, namun ia tetap akan shalat di masjidnya dan mendapat pahala karenanya. Adapun apa yang ia lakukan yang sebenarnya terlarang, sementara ia tidak mengetahui bahwa itu terlarang, maka ia tidak akan disiksa karenanya. Dengan demikian ia mendapat pahala dan tidak menanggung dosa.

Hal ini berbeda dengan bepergian ke makam selain Nabi, karena di sana tidak ada sesuatu yang disyariatkan untuk didatangi. Namun boleh jadi di sana seseorang melakukan suatu ketaatan yang ia mendapat pahalanya, dan dosanya karena tidak mengetahui bahwa hal itu haram akan diampuni. Adapun shalat di masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan adalah terlarang secara mutlak, berbeda dengan masjid Nabi yang nilai shalatnya seribu kali lipat, karena ia dibangun di atas landasan takwa. Kehormatannya telah ada sejak masa hidup beliau shalallahu alaihi wa sallam dan masa para khalifah Rasyidin, sebelum kamar Nabi dimasukkan ke dalamnya, yakni ketika Nabi shalallahu alaihi

wa sallam, para Muhajirin, dan Anshar shalat di sana. Ibadah di sana pada masa itu lebih utama dan lebih agung dibandingkan sesudah kamar Nabi dimasukkan ke dalamnya, karena kamar itu baru dimasukkan setelah berlalunya masa para sahabat, yakni pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik yang memegang kekuasaan pada tahun 80-an Hijriyah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Sebagian ulama mengira bahwa pengecualian itu karena Nabi adalah seorang nabi, lalu mereka memperluas hukum ini sehingga berkata: boleh bepergian ke seluruh makam para nabi dengan ketentuan yang sama.

Oleh karena itu, para ulama juga berselisih pendapat mengenai apakah boleh bersumpah dengan nama Nabi shalallahu alaihi wa sallam, meskipun mereka sepakat bahwa tidak boleh bersumpah dengan makhluk-makhluk yang diagungkan seperti Arsy, Kursi, Ka'bah, dan para malaikat. Jumhur ulama, seperti Malik, Syafi'i, Abu Hanifah, dan Ahmad dalam salah satu pendapatnya, berpandangan bahwa tidak boleh bersumpah dengan nama Nabi dan sumpah itu tidak mengikat, sebagaimana tidak boleh bersumpah dengan makhluk apapun, dan tidak ada kewajiban kafarat bagi orang yang bersumpah dengan sesuatu dari itu lalu melanggarnya. Sebab telah tetap dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam dalam hadits sahih bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian bersumpah kecuali dengan Allah."* Dan beliau juga bersabda: *"Barangsiapa ingin bersumpah, hendaklah ia bersumpah dengan Allah atau diam."* Dan dalam kitab-kitab Sunan disebutkan: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah berbuat syirik."*

Adapun dari Ahmad bin Hanbal terdapat riwayat bahwa boleh bersumpah dengan nama Nabi shalallahu alaihi wa sallam secara khusus, karena beriman kepadanya adalah kewajiban tersendiri dan namanya wajib disebutkan dalam dua kalimat syahadat serta azan. Maka keimanan kepadanya memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh selainnya. Ibnu Aqil berpendapat bahwa kekhususan ini karena beliau adalah seorang nabi, lalu ia memperluas hukum ini kepada seluruh nabi. Padahal pendapat yang benar, yang dipegang oleh umumnya ulama Muslim dari kalangan ulama terdahulu maupun belakangan, adalah bahwa tidak boleh bersumpah dengan makhluk; tidak dengan nabi, tidak dengan selain nabi, tidak dengan malaikat, tidak dengan raja, dan tidak dengan syaikh mana pun.

Larangan tersebut menurut kebanyakan ulama adalah larangan pengharaman, sebagaimana mazhab Abu Hanifah dan lainnya, dan itulah salah satu dari dua pendapat dalam mazhab Ahmad sebagaimana telah disebutkan. Sampai-sampai Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan selain mereka berkata: *"Sungguh aku bersumpah dengan Allah secara dusta lebih aku sukai daripada aku bersumpah dengan selain Allah secara jujur."* Dalam redaksi lain: *"Sungguh aku bersumpah dengan Allah secara dusta lebih aku sukai daripada aku menyamai (yakni berbuat syirik)."* Bersumpah dengan selain Allah adalah syirik, dan syirik lebih besar dosanya daripada berdusta. Paling jauh, berdusta itu diibaratkan seperti syirik, sebagaimana dalam hadits sahih dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Kesaksian palsu disejajarkan dengan menyekutukan Allah."* Beliau mengucapkannya dua atau tiga kali, lalu membacakan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan jauhilah perkataan dusta, dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya. Dan barangsiapa mempersekutukan Allah, maka seolah-olah ia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan oleh angin ke tempat yang jauh." (Al-Hajj: 30-31)

Hal yang dilarang, bahkan diharamkan, yang menurut para sahabat radiyallahu anhum lebih besar dosanya daripada sumpah bohong, ternyata dianggap oleh sebagian ulama sebagai sesuatu yang disyariatkan dan tidak terlarang. Dalam hal ini terdapat banyak contoh yang serupa. Namun Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Taatilah Allah dan taatilah Rasul serta pemimpin di antara kalian. Jika kalian berselisih dalam suatu perkara, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih bagus akibatnya." (An-Nisa: 59)

Dan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya itulah yang benar. Beliau shalallahu alaihi wa sallam telah melarang bersumpah dengan selain Allah, melarang shalat ketika matahari terbit dan terbenam, melarang menjadikan kuburan sebagai masjid, melarang menjadikan makamnya sebagai tempat perayaan, melarang bepergian ke selain tiga masjid, dan larangan-larangan semacam itu; semuanya demi mewujudkan keikhlasan beragama hanya kepada Allah dan beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya.

Semua ini adalah dalam rangka menjaga tauhid kepada Allah Azza wa Jalla dan agar agama ini seluruhnya hanya milik Allah: tidak ada yang diibadahi selain-Nya, tidak ada yang diandalkan

kecuali Dia, tidak ada yang dipanjatkan doa kecuali kepada-Nya, tidak ada yang ditakuti kecuali Dia, tidak ada shalat dan puasa kecuali untuk-Nya, tidak ada nazar kecuali untuk-Nya, tidak ada sumpah kecuali dengan nama-Nya, dan tidak ada haji kecuali ke rumah-Nya. Haji yang wajib hanyalah ke rumah-Nya yang paling utama dan paling awal, yaitu Masjidil Haram. Dan perjalanan yang dianjurkan hanyalah ke dua masjid, karena keduanya dibangun oleh dua nabi. Masjid Nabawi di Madinah dibangun oleh penutup para rasul di atas landasan takwa, sedangkan Masjid Iliya (Masjidil Aqsha) telah menjadi masjid sebelum masa Sulaiman.

Dalam kitab Shahihain dari Abu Dzar radiyallahu anhu disebutkan: *"Aku bertanya: Wahai Rasulullah, masjid manakah yang pertama kali dibangun? Beliau menjawab: Masjidil Haram. Aku bertanya: Kemudian yang mana? Beliau menjawab: Masjidil Aqsha. Aku bertanya: Berapa jarak antara keduanya? Beliau menjawab: Empat puluh tahun. Kemudian di mana pun waktu shalat menemuimu, shalatlah di sana, karena itulah masjidmu."* Dalam redaksi Bukhari: *"Karena di sana terdapat keutamaan."* Dan inilah sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, beliau shalat di mana pun waktu shalat menemuinya.

Masjidil Aqsha telah ada sejak zaman Ibrahim alaihissalam, namun Sulaiman alaihissalam membangunnya dengan bangunan yang megah. Maka masing-masing dari ketiga masjid itu dibangun oleh seorang nabi yang mulia agar ia dan umat manusia dapat shalat di dalamnya. Karena para nabi alaihimussalam bertujuan untuk shalat di dua masjid itu, maka disyariatkanlah bepergian ke keduanya untuk shalat dan beribadah di dalamnya sebagai bentuk mengikuti dan meneladani para nabi alaihimussalam.

Demikian pula Ibrahim Al-Khalil alaihissalam, ketika ia membangun Ka'bah dan Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkannya untuk mengumumkan kepada manusia kewajiban haji, maka mereka pun bepergian ke sana sejak zaman Ibrahim alaihissalam. Hal itu belum diwajibkan atas manusia menurut pendapat yang lebih kuat dari dua pendapat yang ada, sebagaimana hal itu pun belum diwajibkan pada awal Islam. Allah baru mewajibkannya atas Muhammad shalallahu alaihi wa sallam di akhir masa kenabian, ketika turun surat Ali Imran. Sedangkan dalam surat Al-Baqarah terdapat perintah untuk menyempurnakan haji dan umrah bagi orang yang telah memulainya. Oleh karena itu, menurut umumnya ulama, ibadah haji dan umrah yang dilakukan secara sunnah wajib diselesaikan. Ada yang berpendapat bahwa perintah menyempurnakan itu sebenarnya mewajibkan keduanya sejak awal, namun pendapat pertama itulah yang benar.

Begitu pula Masjidil Aqsha dan Masjid Nabi shalallahu alaihi wa sallam; masing-masing dibangun oleh seorang rasul yang mulia dan ia mengajak manusia untuk bepergian ke sana guna beribadah. Tidak ada seorang nabi pun alaihimussalam yang membangun sebuah masjid lalu mengajak manusia untuk bepergian ke sana guna beribadah, kecuali tiga masjid ini. Para nabi memang memiliki masjid-masjid tempat mereka shalat, namun mereka tidak mengajak manusia untuk bepergian ke sana; sebagaimana Ibrahim alaihissalam shalat di tempatnya sendiri dan hanya mengajak manusia untuk berhaji ke Ka'bah. Tidak ada seorang nabi pun yang mengajak manusia untuk bepergian ke makamnya, rumahnya, tempat berdirinya, maupun peninggalan-peninggalannya yang lain. Mereka justru mengajak kepada ibadah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman setelah menyebutkan para nabi:

"Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (Al-An'am: 88)

"Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hukum, dan kenabian. Jika orang-orang itu mengingkarinya, maka sungguh Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya." (Al-An'am: 89)

"Mereka itulah orang-orang yang telah Allah beri petunjuk, maka ikutilah petunjuk mereka." (Al-An'am: 90)

Oleh karena itu, tidak boleh memindahkan satu pun dari ketiga masjid ini dari tempatnya semula. Adapun masjid-masjid lainnya, keutamaannya terletak pada kenyataan bahwa ia adalah masjid milik Allah dan rumah yang digunakan untuk shalat. Ini adalah keistimewaan yang dimiliki oleh semua masjid. Meskipun sebagian masjid lebih banyak ibadah yang dilaksanakan di dalamnya, atau lebih tua usianya, dan semacam itu, namun kelebihan ini juga terdapat pada umumnya masjid; sebagian lebih banyak ibadahnya dan sebagian lebih tua usianya. Jika perjalanan disyariatkan karena alasan itu, maka orang-orang akan bepergian ke hampir semua masjid.

Perjalanan ke tempat-tempat yang dimuliakan adalah sejenis haji, dan setiap umat memiliki hajinya sendiri. Orang-orang musyrik dari kalangan Arab dahulu berhaji ke Lata, Uzza, Manat yang ketiga, dan berhala-berhala lainnya. Oleh karena itu, ketika seorang

pendeta yang telah memberitakan akan kedatangan Nabi shalallahu alaihi wa sallam berkata kepada Umayyah bin Abi Shalt: *"Sungguh telah dekat masa seorang nabi yang akan diutus, dan ia berasal dari suatu rumah yang diagungkan oleh bangsa Arab."* Maka Umayyah menjawab: *"Kami kaum Tsaqif memiliki sebuah rumah yang diagungkan oleh bangsa Arab."* Pendeta itu berkata: *"Bukan dari kalian; ia dari saudara-saudara kalian dari kaum Quraisy."* Umayyah pun memberitahukan bahwa bangsa Arab dahulu berhaji ke Lata.

Sebagian ulama salaf menyebutkan bahwa Lata dahulunya adalah seorang lelaki yang mengaduk tepung untuk para jamaah haji dan menyuapinya kepada mereka. Setelah ia meninggal, mereka pun mengkeramatkan kuburannya, dan jadilah ia berhala yang dikunjungi, dishalati, dan dipanjatkan doa kepadanya selain kepada Allah. Sebagian ulama salaf membaca firman Allah: **"Apakah kalian pernah melihat Al-Lata"** (An-Najm: 19) dengan tasydid pada huruf ta, menunjukkan bahwa ia berasal dari kata kerja. Lata adalah sembahsan penduduk Thaif, Uzza milik penduduk Mekah, dan Manat milik penduduk Madinah.

Oleh karena itu, ketika Abu Sufyan pada Perang Uhud berseru dengan sombong: *"Jayalah Hubal!"* Maka Nabi shalallahu alaihi wa sallam berkata: *"Tidakkah kalian menjawabnya?"* Para sahabat bertanya: *"Apa yang harus kami ucapkan?"* Beliau menjawab: *"Ucapkanlah: Allah lebih tinggi dan lebih agung."* Kemudian Abu Sufyan berkata: *"Kami punya Uzza, sedangkan kalian tidak punya Uzza."* Maka Nabi shalallahu alaihi wa sallam berkata: *"Tidakkah kalian menjawabnya?"* Para sahabat bertanya: *"Apa yang harus kami ucapkan?"* Beliau menjawab: *"Ucapkanlah: Allah adalah pelindung kami, dan kalian tidak punya pelindung."*

Maka bepergian ke tempat-tempat yang dimuliakan adalah sejenis haji, dan orang-orang musyrik dari berbagai umat berhaji kepada sesembahan mereka sebagaimana bangsa Arab dahulu berhaji ke Lata, Uzza, dan Manat yang ketiga. Mereka pun bersama itu tetap berhaji ke Ka'bah, bertawaf di sekelilingnya, dan wukuf di Arafah. Oleh karena itu, mereka terkadang menyembah Allah dan terkadang menyembah selain-Nya. Mereka mengucapkan dalam talbiyah mereka: *"Aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang memang milik-Mu; Engkau miliki dia dan apa yang ia miliki."*

Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Allah membuat perumpamaan untuk kalian dari diri kalian sendiri: apakah ada di antara hamba sahaya yang kalian miliki sekutu bagi kalian dalam rezeki yang telah Kami berikan kepada kalian, sehingga kalian setara dengan mereka dan kalian takut kepada mereka sebagaimana kalian takut kepada sesama kalian?" (Ar-Rum: 28)

Allah berfirman: jika salah seorang di antara kalian tidak rela budaknya menjadi sekutu yang setara dengannya, maka bagaimana kalian menjadikan makhluk-Ku sebagai sekutu bagi-Ku? Semua selain Allah, baik malaikat, para nabi, orang-orang saleh, maupun seluruh makhluk, adalah milik-Nya. Dialah Subhanahu wa Ta'ala, tidak ada tuhan selain Dia; milik-Nya segala kerajaan dan segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Oleh karena itu, Allah menjadikan syirik kepada malaikat dan para nabi sebagai kekufuran. Dia berfirman:

"Dan tidak memerintahkan kalian untuk menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah Dia

memerintahkan kalian untuk kafir setelah kalian menjadi Muslim?" (Ali Imran: 80)

Dan Allah mencela orang-orang Nasrani atas kemusyrikan mereka. Dia berfirman:

"Mereka menjadikan para pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan juga Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya diperintahkan untuk beribadah kepada satu tuhan; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." (At-Taubah: 31)

Orang-orang musyrik pada masa ini, dari kalangan orang India dan selainnya, berhaji kepada sesembahan-sesembahan mereka, sebagaimana mereka berhaji ke Somnat dan sesembahan-sesembahan lainnya. Demikian pula kaum Nasrani berhaji ke Kamamah (Gereja Makam Kudus), Betlehem, dan berhaji ke ikon-ikon yang ada di Saydnaya serta ikon-ikon bergambar dan gereja-gereja mereka lainnya yang di dalamnya terdapat gambar-gambar yang mereka agungkan, mereka seru, dan mereka jadikan sebagai perantara.

Para ulama ahli tafsir, sirah, dan lainnya telah menyebutkan bahwa Abrahah, raja Habasyah yang membawa pasukan gajah ke Makkah untuk meruntuhkannya, melakukan hal itu ketika Habasyah menguasai Yaman dan menundukkan bangsa Arab. Setelah itu, datanglah Saif bin Dzi Yazan meminta bantuan kepada Kisra, raja Persia, lalu Kisra membantunya dengan pasukan hingga berhasil mengusir orang-orang Habasyah dari sana. Saif bin Dzi Yazan termasuk orang yang pernah mendapat kabar gembira tentang akan datangnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Peristiwa pasukan gajah adalah tanda yang Allah Taala perlihatkan untuk menunjukkan kemuliaan Kabah, ketika Dia mengirimkan kepada mereka burung-burung Ababil yang melempari mereka dengan batu dari tanah yang dibakar (sijjil), yakni rombongan-rombongan yang datang bergelombang, dan batu-batu tersebut terbuat dari tanah liat yang mengeras. Peristiwa ini terjadi pada tahun kelahiran Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan merupakan salah satu tanda kenabiannya, bukti kerasulannya, serta petunjuk syariatnya. Kabah adalah rumah yang tidak dihaji dan tidak dishalatkan menghadapnya kecuali oleh beliau dan umatnya.

Para ulama menyebutkan bahwa Abrahah telah membangun sebuah gereja di Yaman dan ingin mengalihkan ibadah haji bangsa Arab ke sana. Lalu seorang Arab masuk ke gereja itu dan mengotorinya, maka Abrahah marah dan berangkat menuju Kabah untuk meruntuhkannya, hingga terjadilah apa yang telah terjadi. Allah Taala berfirman:

"Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, sehingga Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat." (Surah Al-Fil: 1-5)

Hal ini sudah dikenal di kalangan para ulama ahli tafsir, sirah, dan lainnya, bahwa Abrahah membangun gereja dengan tujuan mengalihkan haji bangsa Arab ke sana. Sudah dimaklumi bahwa ia hanya ingin melakukan di sana apa yang biasa dilakukan di gereja-gereja Nasrani. Hal ini menunjukkan bahwa perjalanan menuju

gereja-gereja dalam pandangan mereka adalah sejenis ibadah haji dalam pandangan kaum Muslim, disebut haji, dan disamakan dengan Baitulharam. Barangsiapa yang bermaksud menjadikan suatu tempat sebagai tujuan beribadah seperti orang bepergian ke Masjidilharam, maka ia telah bermaksud melakukan sesuatu yang sejenis dengan haji.

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melarang seseorang berhaji atau bepergian ke selain tiga masjid. Adapun haji yang wajib dan yang dimaksud secara mutlak adalah hanya haji menuju Masjidilharam. Sedangkan bepergian ke suatu tempat untuk beribadah di sana selain dua masjid lainnya (Masjid Nabawi dan Masjid Aqsa), dan perjalanan ke tempat-tempat yang diagungkan selain itu, adalah sejenis haji kepadanya, dan hal itu dilarang.

Demikian pula dalam hadis Abu Sufyan ketika ia bertemu dengan Umayyah bin Abi Shalt ats-Tsaqafi, yang menyebutkan dari seorang ulama Nasrani bahwa ia memberitahunya tentang akan datangnya seorang nabi dari bangsa Arab. Umayyah berkata: *"Aku berkata: Kami pun dari bangsa Arab. Dia berkata: Sesungguhnya dia berasal dari keluarga yang dijadikan tujuan haji oleh bangsa Arab. Aku berkata: Kami kaum Tsaqif, di antara kami ada sebuah rumah yang dijadikan tujuan haji bangsa Arab. Dia berkata: Bukan dari kalian, dia dari saudara-saudara kalian, Quraisy."* Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Di kalangan Tsaqif terdapat (berhala) Lata yang disebut dalam Al-Quran, dalam firman Allah Taala:

"Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap Al-Lata dan Al-Uzza, dan Manat, yang ketiga, yang

paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?" (Surah An-Najm: 19-21)

Para ulama menyebutkan bahwa Lata bermula dari seorang laki-laki yang biasa mengaduk tepung gandum (sawiq) dan memberikannya minum kepada para jamaah haji. Ketika ia meninggal, mereka berdiam di kuburannya dan akhirnya tempat itu menjadi berhala besar yang disembah, dan perjalanan menuju kepadanya mereka sebut haji. Sebagaimana telah disebutkan, hal ini menunjukkan bahwa perjalanan menuju makam-makam (masyahid) adalah haji kepadanya, seperti yang diucapkan sebagian orang awam: *"Demi hak Nabi yang dituju oleh kendaraan-kendaraan."*

Abd bin Humaid berkata dalam tafsirnya: Telah menceritakan kepada kami Qabishah dari Sufyan dari Manshur dari Mujahid tentang firman Allah: **"Maka apakah patut kamu menganggap Al-Lata dan Al-Uzza"** — ia berkata: "Dia adalah seorang laki-laki yang biasa mengaduk tepung gandum, lalu meninggal, kemudian kuburannya dijadikan tempat shalat."

Dan ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud dari Abu al-Asyhab dari Abu al-Jauza dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu, ia berkata: "Al-Lata adalah seorang laki-laki yang biasa mengaduk tepung gandum untuk para jamaah haji." Demikian pula diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abu al-Jauza dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu, ia berkata: "Dia biasa mengaduk tepung gandum di atas sebuah batu, dan tidak seorang pun yang meminumnya kecuali menjadi gemuk, maka mereka menyembahnya."

Diriwayatkan dari Al-A'masy, ia berkata: "Mujahid membaca 'Al-Lata' dengan tasydid dan berkata: Dia adalah seorang laki-laki yang biasa mengaduk tepung gandum di atas sebuah batu di jalan menuju Thaif dan memberikannya kepada orang-orang, lalu meninggal dan dikuburkan, kemudian mereka berdiam di kuburannya."

Sulaiman bin Harb berkata: Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Amr bin Malik dari Abu al-Jauza, ia berkata: "Al-Lata adalah batu yang digunakan untuk mengaduk tepung gandum, maka dinamakanlah 'Al-Lata'."

Dan ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Musa dari Israil dari as-Suddi dari Abu Shalih, ia berkata: "Al-Lata adalah orang yang biasa merawat sesembahan mereka dan mengadukkan tepung gandum untuk mereka. Al-Uzza adalah pohon kurma yang biasa mereka gantungi tirai-tirai dan kain wol. Sedangkan Manat adalah sebuah batu di dekat Qudaid."

Sekelompok ulama Salaf membaca "Al-Lata" dengan tasydid pada huruf ta. Ada pula yang berpendapat bahwa nama itu diubah dari nama Allah. Al-Khathabi berkata: "Orang-orang musyrik mengambil nama Allah sebagai sebutan untuk sebagian berhala mereka, maka Allah mengubahnya menjadi 'Al-Lata' untuk menjaga nama-Nya yang mulia dan membela-Nya."

Aku (Ibnu Taimiyah) berkata: Tidak ada pertentangan antara dua pendapat dan dua cara baca tersebut, karena memang ada seorang laki-laki yang biasa mengaduk tepung gandum di atas sebuah batu, lalu mereka berdiam di kuburannya dan menamakannya dengan nama ini dalam bacaan ringan (tanpa tasydid), dengan maksud bahwa dialah Tuhan, sebagaimana

mereka menyebut berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan (aliha). Maka berkumpullah kedua makna itu dalam satu nama.

Lata adalah milik penduduk Thaif dan mereka menyebutnya "Ar-Rabbah". Sedangkan Al-Uzza adalah milik penduduk Makkah. Oleh karena itu, Abu Sufyan pada Perang Uhud berkata: "Kami memiliki Al-Uzza sedangkan kalian tidak memiliki Al-Uzza." Maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidakkah kalian menjawabnya?" Mereka berkata: "Apa yang harus kami katakan?" Beliau bersabda: "Katakanlah: Allah adalah pelindung kami dan kalian tidak mempunyai pelindung."* Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Adapun Manat adalah milik penduduk Madinah. Maka setiap kota dari kota-kota Hijaz memiliki thaghut yang dijadikan tujuan haji, dijadikan sebagai perantara syafaat, dan disembah.

Adapun apa yang disebutkan sebagian ahli tafsir bahwa Al-Uzza adalah milik Ghathafan, itu karena Ghathafan memang menyembahnya dan berhala itu berada di wilayah mereka. Namun penduduk Makkah juga berhaji kepadanya, karena Al-Uzza berada di Bathnu Nakhlah di daerah Arafah. Dan sudah dimaklumi berdasarkan riwayat-riwayat yang shahih bahwa penduduk Makkah menyembah Al-Uzza.

Sebagaimana diketahui secara mutawatir bahwa penduduk Thaif memiliki Lata, sedangkan Manat berada di dekat Qudaid dan penduduk Madinah bertalbiyah untuknya, sebagaimana telah tetap dalam dua kitab Shahih (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) dari Aisyah radhiyallahu anha.

Adapun apa yang disebutkan oleh Ma'mar bin al-Mutsanna bahwa ketiga berhala ini adalah patung-patung batu yang ada di

dalam Kabah, maka itu adalah pendapat yang batil menurut kesepakatan para ulama yang ahli di bidang ini. Yang ada di dalam Kabah adalah "Hubal" yang dipuji-puji oleh Abu Sufyan pada hari Perang Uhud, ketika berkata: "Naiklah tinggi-tinggi wahai Hubal, naiklah tinggi-tinggi wahai Hubal." Maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidakkah kalian menjawabnya?" Mereka berkata: "Apa yang kami katakan?" Beliau bersabda: "Katakanlah: Allah Mahatinggi dan Mahaagung."* Sebagaimana telah disebutkan.

Selain itu, berhala Isaf dan Nailah berada di Shafa dan Marwah, dan di sekeliling Kabah terdapat 360 berhala.

Ketiga nama ini semuanya berbentuk feminin: Al-Lata, Al-Uzza, dan Manat.

Dalam keadaan bagaimanapun, Umayyah bin Abi Shalt telah berkata: "Di antara kami ada sebuah rumah yang dijadikan tujuan haji bangsa Arab," dan Abu Sufyan pun membenarkan hal itu. Ini menunjukkan bahwa tempat-tempat yang menjadi tujuan perjalanan, maka perjalanan menuju ke sana adalah haji, dan haji adalah ibadah. Ini adalah haji kepada selain rumah Allah dan ibadah untuk selain Allah, sebagaimana berdoa kepada mereka adalah shalat untuk selain Allah.

Allah Taala berfirman:

"Katakanlah: Sesungguhnya Tuhanku telah menunjukkan aku ke jalan yang lurus, (yaitu) agama yang lurus, agama Ibrahim yang hanif. Dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik. Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan

kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (Surah Al-An'am: 161-163)

Maka Allah Taala memerintahkan Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam agar shalat dan ibadahnya hanya untuk Allah. Barangsiapa yang bepergian ke suatu tempat selain rumah-rumah Allah yang disyariatkan untuk dikunjungi, dan berdoa kepada selain Allah, maka ia telah menjadikan ibadah dan shalatnya untuk selain Allah Azza wa Jalla.

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam melarang bepergian ke masjid selain tiga masjid, meskipun itu adalah salah satu rumah Allah. Hal itu karena masjid-masjid lain tidak memiliki keistimewaan yang mengharuskan perjalanan menuju ke sana, dan beliau shallallahu alaihi wa sallam serta para nabi sebelumnya tidak mensyariatkan perjalanan ke sana. Berbeda dengan tiga masjid tersebut, karena masing-masing dibangun oleh seorang nabi dan manusia diajak untuk bepergian ke sana, sehingga memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki yang lain.

Jika bepergian ke rumah-rumah Allah selain tiga masjid saja tidak disyariatkan menurut kesepakatan para imam yang empat, bahkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah melarangnya, maka bagaimana lagi dengan bepergian ke rumah-rumah makhluk yang kuburan-kuburannya dijadikan masjid, berhala, dan tempat perayaan, disekutukan dengannya, dan diseru selain Allah? Sehingga banyak di antara pengagumnya yang menganggap haji ke sana lebih utama daripada haji ke Baitullah, dan menjadikan kesyirikan serta penyembahan berhala lebih utama dari tauhid dan ibadah kepada Allah Yang Maha Penyayang. Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik yang melakukannya. Allah Taala berfirman:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah tersesat sejauh-jauhnya. Mereka tidak menyembah selain Allah melainkan berhala-berhala perempuan, dan mereka tidak menyembah melainkan setan yang durhaka, yang dilaknati Allah." (Surah An-Nisa: 116-118)

Berhala-berhala itu memiliki setan-setan yang berbicara kepada mereka dan menampakkan diri di hadapan mereka. Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata: "Di setiap berhala terdapat setan yang menampakkan diri kepada para penjaganya dan berbicara kepada mereka." Ubay bin Ka'ab berkata: "Bersama setiap berhala terdapat jin perempuan." Ada pula yang berpendapat bahwa "yang berbentuk feminin" adalah benda-benda mati. Al-Hasan berkata: "Setiap sesuatu yang tidak bernyawa seperti kayu dan batu adalah feminin." Az-Zajjaj berkata: "Benda-benda mati semuanya diceritakan sebagaimana diceritakannya sesuatu yang feminin, sehingga dikatakan: batu-batu itu menyenangkan saya, dan dirham-dirham itu bermanfaat bagi kamu." Hal itu tidak terbatas pada benda mati saja, bahkan segala sesuatu selain Allah Taala dikumpulkan dengan lafaz feminin. Disebutkan "para malaikat" dan yang disembah selain Allah disebut "aliha (tuhan-tuhan)."

Allah Taala berfirman:

"Katakanlah: Siapakah yang lebih kuat persaksiannya? Katakanlah: Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al-Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran kepadanya. Apakah sesungguhnya kamu

mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah? Katakanlah: Aku tidak mengakui. Katakanlah: Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)." (Surah Al-An'am: 19)

Allah Taala berfirman:

"Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala). Musa menjawab: Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan). Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan. Musa berkata: Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu yang selain dari Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat." (Surah Al-A'raf: 138-140)

Berhala-berhala itu adalah awsan (patung-patung) dan bersifat feminin. Allah Taala berfirman:

"Katakanlah: Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah; jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya? Katakanlah: Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah orang-orang yang berserah diri itu berserah diri." (Surah Az-Zumar: 38)

Maka semua sesembahan yang disembah selain Allah semuanya demikian keadaannya. Mereka adalah berhala-berhala yang dijadikan selain Allah. Allah Taala berfirman:

"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?" (Surah Ali Imran: 80)

Dan Yusuf as-Shiddiq berkata:

"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu." (Surah Yusuf: 39-40)

Setiap orang yang menyembah sesuatu selain Allah, sesungguhnya ia hanya menyembah nama-nama yang tidak Allah turunkan keterangan apapun tentangnya.

Selain itu, orang-orang yang menyembah malaikat atau para nabi tidak melihat mereka secara langsung, melainkan mereka hanya menyembah patung-patung yang mereka buat menyerupai wajah mereka, yang terbuat dari tanah, batu, dan kayu. Maka sesungguhnya mereka menyembah benda-benda mati.

Dalam Shahih (Shahih Muslim), dari Abu al-Hayyaj al-Asadi, ia berkata: Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata kepadaku: *"Maukah kamu aku utus sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengutus aku? Beliau mengutusku agar tidak membiarkan satu pun patung kecuali aku hancurkan, dan tidak*

membiarkan satu pun kuburan yang ditinggikan kecuali aku ratakan."

Allah Taala berfirman:

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan apa-apa? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Dan jika kamu menghitung nikmat-nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala itu) mati, tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan." (Surah An-Nahl: 17-21)

Semua orang yang telah meninggal tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan. Maka tidak ada yang mengetahui tibanya hari kiamat kecuali Allah Azza wa Jalla.

Dalam Shahih, ketika *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam* wafat, *Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu anhu* berkhotbah kepada manusia dan berkata: *"Barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah wafat. Dan barangsiapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Hidup dan tidak akan mati."* Lalu ia membaca firman Allah Taala:

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat

mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Surah Ali Imran: 144)

Seolah-olah orang-orang tidak pernah mendengar ayat tersebut sebelum Abu Bakar membacakannya, sehingga tidak ada seorang pun dari mereka kecuali ikut membacanya. Manusia sering kali lupa terhadap makna-makna Al-Quran ketika terjadi musibah-musibah besar, namun ketika diingatkan, mereka langsung mengenalinya.

Allah Taala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)." (Surah Al-A'raf: 201-202)

Adapun firman Allah Taala: **"Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil." (Surah An-Najm: 21-22)** Yakni pembagian yang zalim dan menyimpang, karena kalian memberikan untuk diri kalian sendiri apa yang kalian sukai yaitu anak laki-laki, sedangkan untuk Allah kalian berikan anak perempuan. Ini berasal dari ucapan mereka bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, di mana mereka menetapkan anak-anak perempuan untuk-Nya, sementara mereka sendiri tidak menyukai jika anak mereka adalah perempuan.

Ini sama seperti kaum Nasrani yang menetapkan anak untuk Allah, namun mereka justru merasa jijik jika seorang rahib besar memiliki anak.

Adapun Lata, Uzza, dan Manat yang ketiga, sehubungan dengan firman Allah: **"Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?"** — sekelompok ulama, di antaranya al-Kalbi, menafsirkannya bahwa mereka berkata: "Berhala-berhala ini adalah anak-anak perempuan Allah." Dan inilah yang disebutkan oleh sekelompok ulama belakangan.

Tidaklah demikian. Sesungguhnya mereka (kaum musyrikin) tidak menyebut berhala-berhala itu sebagai putri-putri Allah, melainkan mereka mengucapkan hal itu tentang para malaikat, sebagaimana Allah menyebutkan tentang mereka dalam firman-Nya. Setelah ini: **"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, mereka menamakan para malaikat dengan nama perempuan"** (An-Najm: 27). Dan Allah berfirman: **"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih sebagai perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan mereka?"** (Az-Zukhruf: 19). Dan Allah berfirman: **"Dan apabila seseorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi Allah Yang Maha Pengasih, jadilah mukanya hitam legam dan dia sangat marah"** (Az-Zukhruf: 17).

Sesungguhnya anak itu menyerupai ayahnya, demikian pula sekutu menyerupai sekutunya. Mereka menjadikan makhluk perempuan sebagai perumpamaan, dan mereka menjadikan makhluk-makhluk ini sebagai sekutu bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Mereka menjadikannya tandingan-tandingan bagi Allah. Sekutu itu bagaikan saudara, maka mereka menjadikan bagi-Nya

anak-anak perempuan dan sekutu-sekutu perempuan. Mereka menjadikan bagi-Nya putri-putri dan saudari-saudari, padahal mereka sendiri tidak suka jika salah seorang dari mereka memiliki anak perempuan, baik sebagai putri maupun saudari. Bahkan jika seorang ayah membenci memiliki putri, maka ia lebih benci lagi memiliki saudari perempuan. Mereka pun tidak mewariskan kepada putri-putri dan saudari-saudari perempuan.

Maka jelaslah betapa parahnya kebodohan dan kezaliman mereka, karena mereka menjadikan bagi Allah sesuatu yang tidak mereka ridai untuk diri mereka sendiri. Berarti diri mereka sendiri lebih agung di mata mereka daripada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Hal ini sebagaimana Allah membuat perumpamaan bagi mereka, firman-Nya: **"Dan mereka menetapkan bagi sesuatu yang tidak mereka ketahui bagian dari apa yang Kami rizkikan kepada mereka. Demi Allah, sungguh kamu akan ditanya tentang apa yang kamu ada-adakan"** (An-Nahl: 56). **"Dan mereka menetapkan bagi Allah putri-putri, Mahasuci Dia, dan bagi mereka sendiri apa yang mereka inginkan"** (An-Nahl: 57) hingga firman-Nya: **"Bagi orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, perumpamaan yang buruk, dan bagi Allah perumpamaan yang Mahatinggi. Dan Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"** (An-Nahl: 60). Dan Allah berfirman: **"Dia membuat perumpamaan bagimu dari dirimu sendiri: apakah ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki sekutu-sekutu dalam apa yang telah Kami rizkikan kepadamu, lalu kamu sama kedudukannya, kamu takut mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal"** (Ar-Rum: 28).

Mereka tidak ridha jika hamba sahaya salah seorang dari mereka menjadi sekutunya, namun mereka malah menjadikan

para hamba Tuhan sebagai sekutu bagi-Nya. Mereka menjadikan bagi Allah sesuatu yang tidak mereka ridai untuk diri mereka sendiri, baik berupa sekutu maupun anak: mereka tidak ridha jika hamba sahaya mereka menjadi sekutu, namun mereka menjadikannya sebagai sekutu bagi Allah; mereka tidak ridha dengan anak perempuan, tidak ridha menjadikannya sebagai anak maupun yang setara, namun mereka malah menjadikan perempuan sebagai anak dan yang setara bagi Allah.

Inti persoalannya adalah bahwa Allah lebih agung, lebih besar, lebih tinggi, dan lebih mulia dari segala sesuatu, namun mereka justru menjadikan bagi Allah sesuatu yang tidak mereka ridai untuk diri mereka sendiri.

Hal ini mencakup setiap orang yang mensifati Allah dengan sifat yang makhluk pun disucikan darinya, seperti mereka yang berkata bahwa Dia miskin dan bahwa Dia kikir; mereka yang berkata bahwa Dia tidak bisa disifati kecuali dengan peniadaan, atau tidak bisa disifati sama sekali, baik dengan peniadaan maupun penetapan; mereka yang menjadikan sebagian makhluk menyerupai-Nya dalam hal apa pun, baik dalam beribadah kepadanya, berdoa kepadanya, bertawakal kepadanya, atau mencintainya sebagaimana mencintai Allah; mereka yang berkata bahwa Dia berbuat tanpa hikmah, melainkan sia-sia belaka; mereka yang berkata bahwa boleh bagi-Nya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, lalu menghukum orang-orang terbaik dan memuliakan orang-orang terburuk; mereka yang berkata bahwa Dia tidak mampu berbicara sesuai kehendak-Nya; mereka yang berkata bahwa Dia tidak mendengar dan tidak melihat; mereka yang berkata bahwa boleh mencintai selain-Nya sebagaimana mencintai-Nya, berdoa dan meminta kepada selain-Nya, sehingga

mereka menjadikan hamba-Nya sebagai tandingan bagi-Nya. Dan contoh-contoh serupa itu sangatlah banyak.

Al-Quran dipenuhi dengan tauhid kepada Allah Ta'ala dan penegasan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Maka tidak ada sesuatu pun dari makhluk yang boleh disamakan dengan-Nya dalam hal apa pun, karena tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak dalam zat-Nya, tidak dalam sifat-sifat-Nya, tidak dalam perbuatan-perbuatan-Nya, tidak pula dalam hak-hak-Nya yang berupa ibadah, kecintaan, tawakal, ketaatan, doa, dan hak-hak-Nya yang lainnya.

Allah berfirman: **"Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan bertahanlah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada yang setara dengan-Nya?"** (Maryam: 65). Maka tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya. Tidak ada yang berhak disebut dengan nama-nama yang hanya menjadi kekhususan-Nya, tidak pula yang menyamai-Nya dalam makna satu pun dari nama-nama itu, tidak dalam makna Al-Hayy (Maha Hidup), Al-'Alim (Maha Mengetahui), Al-Qadir (Mahakuasa), dan nama-nama lainnya; tidak pula dalam makna zat, wujud, dan nama-nama umum semacam itu; tidak ada yang menjadi ilah, tidak menjadi Rabb, tidak menjadi pencipta.

Maka Allah berfirman: **"Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya"** (Al-Ikhlâs: 1-4). Maka tidak ada seorang pun yang sebanding dengan-Nya dalam hal apa pun: tidak ada yang menyamai-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak ada yang setara dengan-Nya.

Allah berfirman: **"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan kegelapan dan cahaya; namun orang-orang yang kafir menyamakan sesuatu dengan Tuhan mereka"** (Al-An'am: 1). Dan Allah berfirman: **"Mereka dicampakkan ke dalamnya bersama orang-orang yang sesat. Dan bala tentara iblis semuanya. Mereka berkata ketika saling berbantahan di dalamnya: Demi Allah, sungguh kami dahulu benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata. Ketika kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam"** (Asy-Syu'ara: 94-98). Dan Allah berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberikan rezeki kepada mereka dari langit dan bumi sedikit pun dan mereka tidak mampu melakukannya. Maka janganlah kamu membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui"** (An-Nahl: 73-74).

Apa yang telah kami sebutkan ini, bahwa perjalanan menuju tempat-tempat yang dimuliakan — seperti kuburan dan lainnya — dalam pandangan para pengikutnya adalah seperti haji bagi kaum muslimin, merupakan perkara yang telah dikenal di kalangan ulama terdahulu maupun belakangan, baik secara lafaz maupun makna. Mereka bermaksud dari berdoa kepada makhluk, tunduk kepadanya, dan merendahkan diri kepadanya, semisal apa yang dimaksudkan kaum muslimin dari berdoa kepada Allah Ta'ala, tunduk kepada-Nya, dan merendahkan diri kepada-Nya. Hanya saja, sebagaimana firman Allah: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang mengambil tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah"**

(Al-Baqarah: 165). Mereka menyebut perjalanan itu sebagai haji kepadanya. Hal ini dikenal di kalangan pendahulu dan generasi belakangan mereka.

Demikian pula ahli bidah dan kesesatan dari kalangan kaum muslimin, seperti kaum Rafidhah dan lainnya, mereka berhaji ke tempat-tempat keramat dan kuburan syekh serta imam mereka, dan mereka menyebutnya haji. Pemimpin gerakan mereka berkata: "Perjalanan menuju haji akbar," dan mereka menampakkan panji untuk haji ke sana, disertai seorang penyeru yang menyerukan kepadanya, sebagaimana kaum muslimin mengibarkan panji untuk haji. Namun penyeru ahli bidah menyerukan secara terang-terangan di kota seperti Baghdad: "Perjalanan menuju haji akbar," yang ia maksud adalah perjalanan menuju salah satu tempat keramat. Mereka menjadikan perjalanan ke kuburan sebagian makhluk sebagai "haji akbar," sementara haji ke Baitullah dalam pandangan mereka adalah yang "kecil." Hal ini telah disebutkan oleh para imam mereka dalam karangan-karangan mereka.

Dan di antara orang-orang bodoh ada yang berkata: *"Dan demi Nabi yang unta-unta berhaji menuju kepadanya."*

Karena kaum musyrikin itu melakukan shalat, berdoa kepada makhluk, dan berhaji ke kuburannya, maka Allah berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku petunjuk ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus. Dan dia bukan termasuk orang-orang musyrik"** (Al-An'am: 161). **"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam"** (Al-An'am: 162). **"Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri"** (Al-An'am: 163). Dan Allah berfirman: **"Dan**

janganlah kamu menyeru bersama Allah tuhan yang lain" (Al-Qashash: 88).

Adapun firman Allah: **"Ibadahku"** — para ulama tafsir telah menyebutkan penafsirannya sebagai: menyembelih karena Allah dan berhaji ke Baitullah. Mereka juga menyebutkan bahwa kata "nusuk" mencakup ibadah secara mutlak. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menerangkan dalam Al-Quran bahwa penyembelihan dan haji keduanya adalah "mansak" (ibadah). Allah berfirman: **"Dan bagi setiap umat, Kami tetapkan ibadah kurban agar mereka menyebut nama Allah atas rezeki yang telah Dia berikan kepada mereka berupa binatang ternak"** (Al-Hajj: 34). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang menyembelih setelah shalat, maka ia telah melakukan nusuk (ibadah kurban). Barangsiapa yang menyembelih sebelum shalat, maka itu hanyalah daging biasa yang ia percepat untuk keluarganya, tidak ada hubungannya dengan nusuk sama sekali."*

Dan Allah berfirman tentang Ibrahim dan Ismail 'alaihimas salam: **"Ya Tuhan kami, terimalah dari kami; sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, dan jadikanlah dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu. Tunjukkanlah kepada kami cara-cara ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang"** (Al-Baqarah: 127-128). Maka Allah memperlihatkan kepada Ibrahim dan putranya Ismail tempat-tempat yang dituju dalam haji serta perbuatan-perbuatan yang dilakukan di sana, seperti thawaf, sa'i, wukuf, dan melempar jumrah, sebagaimana hal itu disebutkan oleh sejumlah ulama salaf.

Adapun "shalat" mencakup doa yang bermakna ibadah dan yang bermakna permohonan. Shalat menghimpun keduanya ini. Allah berfirman: **"Dan Tuhan kalian berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina"** (Ghafir: 60). Ayat ini menafsirkan doa kepada-Nya dengan permohonan kepada-Nya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diperintahkan Allah untuk berkata: **"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam"** (Al-An'am: 162). Maka Allah memerintahkan agar doa ditujukan kepada Allah dan shalat ditujukan kepada Allah. Masjid-masjid tidak dibangun kecuali untuk Allah; tidak dibangun di atas kuburan makhluk, tidak pula karena makhluk, dan tidak boleh melakukan perjalanan menuju rumah-rumah para makhluk. Bahkan beliau melarang berhaji dan bepergian menuju rumah-rumah Allah yang tidak memiliki keistimewaan-keistimewaan tersebut.

Semua ini dan sejenisnya dapat diketahui dari sabda-sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan sunnahnya, serta sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk, dan apa yang dipegang teguh oleh para sahabat setelahnya, para tabiin yang mengikuti mereka dengan baik, serta apa yang disebutkan oleh para imam kaum muslimin yang empat dan lainnya.

Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang mampu menukil dari seorang imam kaum muslimin bahwa ia menganjurkan perjalanan untuk berziarah ke kuburan nabi atau orang saleh mana pun. Siapa yang menukil hal itu, hendaklah ia mengeluarkan nukilan tersebut.

Jika demikian keadaannya, dan tidak ada dalam fatwa kecuali apa yang disebutkan oleh para imam dan ulama kaum muslimin, maka siapa yang menyelisihi hal itu berarti ia menyelisihi agama kaum muslimin dan syariat mereka, serta sunnah nabi mereka, sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk, dan apa yang Allah utus para rasul-Nya dengannya serta menurunkan kitab-kitab-Nya dengannya, berupa tauhid kepada-Nya dan beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya; dan bahwa Allah hanya disembah dengan apa yang Dia syariatkan berupa kewajiban dan amalan yang dianjurkan, bukan dengan apa yang dilarang-Nya dan tidak disyariatkan-Nya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengutus Muhammad dengan petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya atas semua agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Maka Dia mengutusnya dengan agama Islam, yang dengannya pula seluruh nabi diutus. Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam. **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan pernah diterima darinya"** (Ali Imran: 85), tidak dari orang-orang terdahulu maupun yang belakangan.

Seluruh nabi berada di atas agama Islam, sebagaimana dalam Shahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya kami para nabi, agama kami satu; para nabi adalah saudara seibu lain ayah."*

Allah Ta'ala telah mengabarkan dalam Al-Quran tentang Nuh, Ibrahim, Israil (Ya'qub), para pengikut Musa, Al-Masih (Isa), dan lainnya, bahwa mereka adalah orang-orang muslim yang bersepakat untuk menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan bahwa Dia disembah dengan apa yang Dia perintahkan, Subhanahu wa Ta'ala. Maka tidak boleh menyembah selain-Nya,

dan tidak boleh menyembah-Nya dengan agama yang tidak Dia syariatkan.

Ketika diperintahkan untuk shalat menghadap Baitul Maqdis di awal Islam, itu adalah bagian dari agama Islam. Kemudian ketika hal itu dihapus dan diperintahkan untuk menghadap Baitulharam, ini pun bagian dari agama Islam. Adapun yang telah dihapus, itu bukan lagi bagian dari agama Islam. Allah telah berfirman: **"Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang"** (Al-Maidah: 48). Maka Taurat memiliki syariat, Injil memiliki syariat, dan Al-Quran memiliki syariat. Siapa yang mengikuti syariat Taurat atau Injil yang belum diubah dan belum dihapus, maka ia berada di atas agama Islam, seperti mereka yang berada di atas syariat Taurat tanpa perubahan sebelum diutusnya Al-Masih 'alaihis salam, dan mereka yang berada di atas syariat Injil tanpa perubahan sebelum diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Adapun siapa yang mengikuti agama yang telah diubah dari apa yang Allah syariatkan, atau agama yang telah dihapus, maka orang ini telah keluar dari agama Islam. Seperti kaum Yahudi yang mengubah Taurat, mendustakan Al-Masih 'alaihis salam, kemudian mendustakan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan kaum Nasrani yang mengubah Injil serta mendustakan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka ini tidak berada di atas agama Islam yang dipegang oleh para nabi, bahkan mereka menyelisihi para nabi dalam hal kebenaran yang mereka dustakan dan kebatilan yang mereka ada-adakan.

Demikian pula setiap ahli bidah yang menyelisihi sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mendustakan sebagian kebenaran yang beliau bawa, dan mengada-adakan kebatilan yang

tidak disyariatkan oleh para rasul. Maka sang rasul berlepas diri dari apa yang diadakan dan diselisihinya itu. Allah berfirman: **"Maka jika mereka mendurhakaimu, katakanlah: Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian kerjakan"** (Asy-Syu'ara: 216). Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi bergolongan-golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka"** (Al-An'am: 159).

Maka yang halal adalah apa yang dihalalkan Allah dan Rasul-Nya, yang haram adalah apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan agama adalah apa yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya. Allah telah mencela kaum musyrikin karena mereka menghalalkan, mengharamkan, dan mensyariatkan agama yang tidak diizinkan Allah. Firman-Nya: **"Apakah mereka memiliki sekutu-sekutu yang mensyariatkan bagi mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"** (Asy-Syura: 21).

Surat-surat Makkiyah diturunkan Allah Tabaraka wa Ta'ala berkenaan dengan agama umum yang dengannya seluruh rasul diutus, seperti iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir. Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penutup para rasul, tidak ada nabi setelahnya. Umatnya adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia. Allah telah mengutusnyanya dengan kitab terbaik dan syariat terbaik. Allah menyempurnakan baginya dan bagi umatnya agama ini, menyempurnakan nikmat-Nya, dan meridai Islam sebagai agama mereka.

Beliau telah menyeru kepada jalan yang lurus, sebagaimana firman Allah: **"Dan sesungguhnya kamu benar-benar menunjuki kepada jalan yang lurus. Yaitu jalan Allah yang milik-Nyalah apa**

yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, kepada Allah-lah segala urusan kembali" (Asy-Syura: 52-53). Allah telah memerintahkan kita untuk mengikuti jalan yang lurus ini dan tidak menyimpang darinya menuju jalan-jalan yang diadakan (bidah). Firman-Nya: **"Dan bahwa ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan lain, karena jalan-jalan itu menceraai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikian itu yang Dia wasiatkan kepadamu agar kamu bertakwa"** (Al-An'am: 153).

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membuat garis untuk kami dan membuat garis-garis di sebelah kanan dan kirinya, kemudian beliau bersabda: "Ini adalah jalan Allah, dan ini adalah jalan-jalan, di setiap jalan terdapat setan yang menyeru kepadanya." Kemudian beliau membaca: "Dan bahwa ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan lain, karena jalan-jalan itu menceraai-beraikan kamu dari jalan-Nya" (Al-An'am: 153).

Oleh karena itu, Allah memerintahkan kita untuk mengucapkan dalam shalat kita: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat"** (Al-Fatihah: 6-7).

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Orang-orang Yahudi adalah yang dimurkai dan orang-orang Nasrani adalah yang sesat."*

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak wafat hingga beliau telah menjelaskan agama dan menerangkan jalannya. Beliau bersabda: *"Aku telah meninggalkan kalian di atas jalan yang putih*

bersih, malamnya seperti siangnya; tidak ada yang menyimpang darinya setelahku kecuali orang yang celaka."

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah ada sesuatu yang mendekatkan kalian ke surga kecuali telah aku sampaikan kepada kalian, dan tidaklah ada sesuatu yang menjauhkan kalian dari neraka kecuali telah aku sampaikan kepada kalian."*

Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya siapa di antara kalian yang masih hidup setelahku, ia akan melihat banyak perselisihan. Maka wajib atas kalian untuk berpegang pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahku. Pegang teguhlah sunnah itu dan gigitlah dengan gigi-gigi geraham. Dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan adalah bidah, dan setiap bidah adalah kesesatan."*

At-Tirmidzi berkata: Hadits ini sahih.

Oleh karena itu, para imam kaum muslimin tidak berbicara dalam masalah agama tentang hukum wajib, sunnah, haram, atau mubah kecuali dengan dalil syar'i dari Al-Qur'an atau As-Sunnah, serta apa yang keduanya tunjukkan. Dan apa yang telah disepakati oleh kaum muslimin adalah kebenaran yang dibawa oleh Rasul. Sebab umatnya – segala puji bagi Allah – tidak akan bersepakat di atas kesesatan, sebagaimana beliau sendiri shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan dalam sabdanya: *"Sesungguhnya Allah telah melindungi kalian melalui lisan nabi kalian dari bersepakat di atas kesesatan."*

Adapun perkara yang mereka perselisihkan, maka dikembalikan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah**

Allah dan taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kamu. Jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya." (An-Nisa: 59)

Sebagaimana yang dilakukan oleh para salaf. Bisa jadi seseorang memiliki suatu hadis yang didengarnya atau suatu makna yang dipahaminya, yang tersembunyi dari orang lain. Sedangkan orang lain itu tetap mendapat pahala atas ijtihadnya. Tidak ada dosa baginya atas apa yang tersembunyi darinya setelah ia bersungguh-sungguh berijtihad. Sebagaimana terdapat dalam Shahihain dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila seorang hakim berijtihad lalu benar, maka baginya dua pahala. Dan apabila ia berijtihad lalu keliru, maka baginya satu pahala."*

Seandainya empat orang shalat menghadap empat arah yang berbeda karena langit mendung — masing-masing berdasarkan ijtihadnya — maka semuanya taat kepada Allah Azza wa Jalla dan tanggungan mereka telah gugur. Akan tetapi yang benar-benar menghadap arah Ka'bah hanya satu orang, dan dia mendapat dua pahala.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah kisah Dawud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena kambing-kambing milik suatu kaum memakannya di malam hari. Dan Kami menyaksikan keputusan mereka," "maka Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman; dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu."** (Al-Anbiya: 78-79)

Allah Ta'ala memuji kedua nabi tersebut meskipun Dia mengkhususkan salah seorang dari keduanya dengan pemahaman putusan hukum tersebut.

Seluruh agama ini diambil dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Tidak seorang pun setelah beliau berhak mengubah sesuatu pun dari agamanya. Inilah agama kaum muslimin. Berbeda dengan orang-orang Nasrani, karena mereka membolehkan para ulama dan rahib mereka untuk membuat syariat yang bertentangan dengan syariat Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan juga Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya diperintah menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (At-Taubah: 31)

Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya mereka (para ulama dan rahib itu) menghalalkan bagi mereka apa yang haram lalu mereka menaatinya, dan mengharamkan bagi mereka apa yang halal lalu mereka menaatinya. Itulah bentuk peribadahan mereka kepada para ulama dan rahib tersebut."*

Oleh karena itu, para imam kaum muslimin tidak berbicara tentang sesuatu sebagai ibadah, ketaatan, atau pendekatan diri kepada Allah kecuali dengan dalil syar'i dan mengikuti orang-orang sebelum mereka. Mereka tidak berbicara tentang agama tanpa ilmu, sebab Allah telah mengharamkan hal itu melalui firman-Nya: **"Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang**

itu, serta mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui."
(Al-A'raf: 33)

Para imam agama telah sepakat bahwa disyariatkan melakukan perjalanan menuju tiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, dan Masjidil Aqsha. Adapun selain ketiganya tidak demikian, karena dalam Shahihain terdapat riwayat dari beliau shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak boleh mempersiapkan perjalanan jauh kecuali menuju tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini, dan Masjidil Aqsha."*

Kaum muslimin berselisih pendapat mengenai ziarah kubur. Segolongan ulama salaf berpendapat bahwa hal itu seluruhnya masih terlarang dan belum dinasakh, karena hadis-hadis nasakh tidak diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan tidak masyhur. Ketika Al-Bukhari menyebutkan ziarah kubur, beliau berdalil dengan hadis seorang wanita yang menangis di sisi kubur. Ibnu Bathal menukil dari Asy-Sya'bi bahwa ia berkata: "Seandainya Rasulullah shalallahu alaihi wasallam tidak melarang ziarah kubur, niscaya aku akan menziarahi kubur anakku." An-Nakha'i berkata: "Mereka dahulu memakruhkan ziarah kubur." Dari Ibnu Sirin diriwayatkan pendapat yang serupa.

Ibnu Bathal berkata: Imam Malik pernah ditanya tentang ziarah kubur, lalu beliau menjawab: "Beliau (Nabi) dahulu melarangnya, kemudian mengizinkannya. Jika seseorang melakukannya dan tidak mengucapkan kecuali kebaikan, maka aku tidak memandang ada masalah padanya, namun hal itu bukan kebiasaan yang dilakukan orang." Diriwayatkan pula darinya bahwa beliau menganggap lemah pelaksanaan ziarah kubur.

Nabi shalallahu alaihi wasallam dahulu melarang ziarah kubur — ini merupakan kesepakatan para ulama. Ada yang berpendapat: karena hal itu bisa berujung pada kesyirikan. Ada yang berpendapat: karena ratapan yang terjadi di sisinya. Ada pula yang berpendapat: karena mereka dahulu saling membanggakan kubur.

Sejumlah ulama menyebutkan dalam penafsiran firman Allah Ta'ala **"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu," "sampai kamu masuk ke dalam kubur."** (At-Takatsur: 1-2) — bahwa mereka dahulu saling membanggakan kubur orang-orang yang telah mati. Di antara yang menyebutkan hal ini adalah Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya. Beliau berkata: "Ini merupakan celaan atas banyaknya ziarah kubur, yakni: hingga kalian jadikan kesibukan kalian yang memutus kalian dari ibadah dan ilmu adalah ziarah kubur demi berbangga dengan orang-orang yang telah berlalu dan memasyurkan kenangan mereka."

Kemudian Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dahulu aku melarang kalian menziarahi kubur, maka ziarahilah, dan janganlah kalian mengucapkan perkataan yang buruk."* Maka larangan beliau sesuai dengan makna ayat tersebut. Kemudian beliau membolehkan ziarah setelah itu dengan tujuan mengambil pelajaran, bukan untuk tujuan berbangga dan sombong. Adapun meninggikan kubur dengan batu marmer, mewarnainya secara berlebihan, dan membangun bangunan megah di atasnya — ini adalah lafaz dari Ibnu Athiyyah.

Yang dimaksud adalah bahwa para ulama sepakat bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam dahulu melarang ziarah kubur. Beliau juga melarang membuat nabadz dalam labu kering (dubba'), guci hijau (hantam), bejana berlapis ter (muzaffat), dan bejana

bercat (muqayyar). Mereka berselisih apakah larangan itu telah dinasakh? Segolongan berpendapat: tidak dinasakh, karena hadis-hadis nasakh tidak masyhur. Oleh karena itu Abu Abdillah Al-Bukhari tidak meriwayatkan hadis yang memuat nasakh umum. Segolongan lain berpendapat: larangan itu telah dinasakh. Kemudian sebagian dari mereka berkata: yang dinasakh hanya sampai pada hukum mubah, sehingga ziarah kubur adalah mubah, bukan mustahab. Ini adalah salah satu pendapat dalam mazhab Malik dan Ahmad. Mereka beralasan: karena bentuk perintah setelah larangan hanya menunjukkan kebolehan. Sebagaimana sabda beliau shalallahu alaihi wasallam dalam hadis yang sahih: *"Dahulu aku melarang kalian menziarahi kubur, maka ziarahilah. Dan dahulu aku melarang kalian membuat nabidz dalam bejana, maka buatlah, dan janganlah kalian meminum yang memabukkan."* Diriwayatkan pula: *"Maka ziarahilah dan janganlah kalian mengucapkan perkataan yang buruk."*

Ini menunjukkan bahwa larangan tersebut dahulu disebabkan oleh ucapan-ucapan munkar yang dikatakan di sisi kubur — sebagai upaya menutup jalan keburukan (sadd adz-dzari'ah) — seperti larangan membuat nabidz dalam bejana pada awalnya, karena kadar yang memabukkan bisa tumbuh di dalamnya tanpa disadari, sehingga peminum bisa meminum khamar tanpa mengetahuinya.

Mayoritas ulama berpendapat: ziarah kubur kaum mukminin adalah mustahab untuk mendoakan orang yang telah meninggal disertai dengan mengucapkan salam kepada mereka. *Sebagaimana Nabi shalallahu alaihi wasallam dahulu pergi ke Baqi' lalu mendoakan mereka.* Dan sebagaimana yang telah tetap dari beliau shalallahu alaihi wasallam dalam Shahihain, *bahwa beliau*

pergi menziarahi para syuhada Uhud lalu menshalati mereka seperti shalat atas orang yang meninggal, layaknya orang yang berpamitan kepada yang hidup dan yang telah mati.

Dan telah tetap dari beliau shalallahu alaihi wasallam dalam hadis sahih, *bahwa beliau mengajarkan para sahabatnya ketika menziarahi kubur untuk mengucapkan: "Assalamu'alaikum ahladdiyar minal mukminin, wa inna in sya'Allahu bikum lahiqun, yarhamullahul mustaqddimin minna wa minkum wal musta'khirin, nas'alullaha lana walakumul 'afiyah. Allahumma la tahrinna ajrahum wa la taftinna ba'dahum waghfir lana walahum."* (Semoga keselamatan terlimpah atas kalian wahai penghuni kubur dari kalangan orang-orang beriman. Dan sesungguhnya kami, insya Allah, akan menyusul kalian. Semoga Allah merahmati orang-orang yang lebih dahulu di antara kami dan kalian, serta orang-orang yang datang kemudian. Kami memohon kepada Allah keselamatan untuk kami dan kalian. Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami dari pahala mereka, janganlah Engkau fitnahkan kami setelah mereka, dan ampunilah kami serta mereka.)

Ini berlaku dalam ziarah kubur kaum mukminin. Adapun ziarah kubur orang kafir, maka dibolehkan demi mengingat akhirat, namun tidak boleh memintakan ampunan untuk mereka. Telah tetap dalam Shahihain dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa *beliau menziarahi kubur ibunya lalu menangis dan membuat menangis orang-orang di sekitarnya. Beliau bersabda: "Aku meminta izin kepada Tuhanku untuk menziarahi kuburnya, maka Dia mengizinkanku. Dan aku meminta izin untuk memintakan ampunan baginya, maka Dia tidak mengizinkanku. Maka ziarahilah kubur, karena ia mengingatkan kalian pada akhirat."*

Para ulama yang berselisih, masing-masing berdalil dengan dalil syar'i, dan sebagian dari mereka memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh yang lain — sebab para ulama adalah pewaris para nabi. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah kisah Dawud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena kambing-kambing milik suatu kaum memakannya di malam hari. Dan Kami menyaksikan keputusan mereka," "maka Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman; dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu."** (Al-Anbiya: 78-79)

Ketiga pendapat tersebut benar dari satu sisi. Sebab ziarah kubur apabila mengandung perkara yang diharamkan — seperti kesyirikan, kebohongan, ratapan, tangisan meraung-raung, dan perkataan buruk — maka hukumnya haram berdasarkan ijma'. Seperti ziarah orang-orang yang menyekutukan Allah dan orang-orang yang membenci hukum Allah, maka ziarah semacam ini haram hukumnya. Sebab tidak ada agama yang diterima kecuali agama Islam. Yaitu berserah diri kepada makhluk-Nya dan perintah-Nya: berserah diri atas apa yang Dia tetapkan dan putuskan, berserah diri atas apa yang Dia perintahkan dan Dia cintai. Inilah yang kita lakukan dan kita serukan. Sedangkan terhadap takdir-Nya, kita berserah dan bertawakkal kepada-Nya. Kita ridha dengan Allah sebagai Tuhan, dengan Islam sebagai agama, dan dengan Muhammad sebagai nabi. Dan kita ucapkan dalam shalat kita: **"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 5)

Seperti firman Allah Ta'ala: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya."** (Hud: 123) Dan firman-Nya:

"Mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 153) Dan firman-Nya: "Laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat Allah," "dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyalahkan pahala orang yang berbuat baik." (Hud: 114-115)

Jenis kedua: Ziarah kubur semata-mata karena rasa duka atas orang yang telah meninggal, disebabkan hubungan kekerabatan atau persahabatan. Ini hukumnya mubah, sebagaimana dibolehkannya menangis atas orang yang meninggal tanpa ratapan dan tangisan meraung-raung. *Sebagaimana Nabi shalallahu alaihi wasallam menziarahi kubur ibunya lalu menangis dan membuat menangis orang-orang di sekitarnya, dan bersabda: "Ziarahilah kubur, karena ia mengingatkan kalian pada akhirat."*

Ziarah ini dahulu dilarang karena kemungkaran yang mereka lakukan. Ketika mereka telah memahami Islam, beliau mengizinkannya karena mengandung kemaslahatan, yaitu mengingat kematian. Banyak orang ketika melihat kerabatnya yang telah dikubur, ia teringat kematian dan mempersiapkan diri untuk akhirat. Namun bisa juga timbul rasa gelisah, sehingga dua perkara ini saling bertentangan. Adapun rasa duka itu sendiri adalah mubah: jika dimaksudkan untuk ketaatan maka menjadi ketaatan, dan jika disertai kemaksiatan maka menjadi kemaksiatan.

Jenis ketiga: Ziarah kubur untuk mendoakan penghuninya, seperti halnya shalat jenazah. Inilah yang mustahab dan

ditunjukkan oleh sunnah, karena Nabi shalallahu alaihi wasallam melakukannya dan mengajarkan kepada para sahabatnya apa yang harus diucapkan ketika menziarahi kubur.

Adapun ziarah ke Masjid Quba', maka disunahkan bagi orang yang datang ke Madinah untuk mendatangi Quba' dan shalat di masjidnya. Demikian pula disunahkan baginya menurut jumhur ulama untuk mendatangi Baqi' dan (kubur) para syuhada Uhud, sebagaimana yang dahulu dilakukan oleh Nabi shalallahu alaihi wasallam.

Maka ziarah kubur dengan tujuan mendoakan orang yang meninggal sejenis dengan shalat jenazah – yang tujuannya adalah mendoakan mereka, bukan bertujuan berdoa kepada makhluk selain Allah. Tidak boleh dijadikan sebagai masjid, dan tidak boleh dituju karena menganggap doa di sisinya atau melaluinya lebih utama dari doa di masjid atau di rumah. Shalat jenazah lebih utama daripada mendoakan orang yang meninggal di sisi kuburnya – ini disepakati oleh kaum muslimin, bahkan merupakan kewajiban kifayah yang mutawatir dan disepakati.

Seandainya ada orang yang datang ke sisi ranjang orang yang meninggal lalu berdoa kepadanya selain Allah dan meminta pertolongan kepadanya, maka ini adalah syirik yang diharamkan berdasarkan ijma' kaum muslimin. Seandainya ia meratapinya dan menangis meraung-raung, maka itu pun haram, meskipun dosanya di bawah yang pertama.

Maka barangsiapa yang berdalil dengan ziarah Nabi shalallahu alaihi wasallam kepada ahli Baqi' dan ahli Uhud untuk membenarkan ziarah yang dilakukan oleh orang-orang musyrik dan para peratap – maka ia lebih sesat daripada orang yang

berdalil dengan shalat beliau atas jenazah untuk membolehkan kesyirikan kepada orang yang meninggal, berdoa kepadanya selain Allah, meratapinya, dan menangis meraung-raung di sisinya. Sebagaimana sebagian orang berdalil dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam — yang merupakan ibadah kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya, yang pelakunya mendapat pahala dan orang yang didoakan mendapat manfaat serta Tuhan Yang Maha Perkasa ridha dengannya — untuk membenarkan perbuatan yang merupakan syirik kepada Allah, menyiksa orang yang meninggal, dan kezaliman seorang hamba terhadap dirinya sendiri. Seperti ziarah orang-orang musyrik dan orang-orang yang tidak bisa menahan diri, yang tidak memurnikan agama untuk Allah dan tidak menerima apa yang telah ditetapkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Setiap ziarah yang mengandung perbuatan yang dilarang dan meninggalkan apa yang diperintahkan — seperti ziarah yang mengandung kegelisahan, perkataan buruk, meninggalkan kesabaran; atau ziarah yang mengandung kesyirikan, berdoa kepada selain Allah, dan meninggalkan keikhlasan dalam beragama hanya untuk Allah — maka ziarah semacam itu dilarang. Yang kedua ini lebih besar dosanya dari yang pertama.

Tidak boleh shalat menghadap kubur, bahkan tidak boleh pula shalat di sisinya. Hal itu termasuk yang dilarang oleh Nabi shalallahu alaihi wasallam dalam sabdanya: *"Janganlah kalian shalat menghadap kubur dan janganlah kalian duduk di atasnya."* (Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya)

Ziarah kubur terbagi menjadi dua bentuk:

Pertama, yang dilarang oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan para ulama sepakat bahwa hal itu tidak disyariatkan, yaitu: menjadikannya sebagai masjid, menjadikannya sebagai berhala, dan menjadikannya sebagai hari raya. Maka tidak boleh dituju untuk shalat syar'i, tidak boleh disembah sebagaimana berhala disembah, dan tidak boleh dijadikan hari raya yang orang-orang berkumpul di sana pada waktu tertentu sebagaimana kaum muslimin berkumpul di Arafah dan Mina.

Kedua, "ziarah yang syar'i," yang hukumnya mustahab menurut mayoritas ulama. Ada yang berpendapat mubah. Ada pula yang berpendapat semuanya dilarang sebagaimana telah disebutkan di atas.

Yang ditunjukkan oleh dalil-dalil syar'i adalah kita membawa pernyataan mutlak para ulama kepada yang muqayyad (terbatas), dan membagi ziarah menjadi tiga jenis: yang dilarang, yang mubah, dan yang mustahab. Inilah yang benar.

Imam Malik dan lainnya berkata: "Kita tidak mendatangi kecuali tempat-tempat ini: Masjid Nabi shalallahu alaihi wasallam, Masjid Quba', Baqi', dan Uhud." Sebab Nabi shalallahu alaihi wasallam tidak menuju kecuali dua masjid dan dua pemakaman ini. Beliau shalat pada hari Jumat di masjidnya, dan pada hari Sabtu pergi ke Quba'. Sebagaimana terdapat dalam Shahihain dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma: *"Bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam dahulu mendatangi Quba' setiap Sabtu, baik berkendara maupun berjalan kaki, lalu shalat dua rakaat di sana."*

Adapun hadis-hadis larangan maka banyak dan masyhur dalam Shahihain dan selainnya, seperti sabda beliau shalallahu alaihi wasallam: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani*

yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid." Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: "Seandainya bukan karena itu, niscaya kuburnya akan ditampakkan, namun beliau khawatir dijadikan masjid." (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam Shahih Muslim disebutkan bahwa beliau shalallahu alaihi wasallam bersabda lima hari sebelum wafatnya: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dahulu menjadikan kubur sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kubur sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."*

Dalam Shahihain dari Aisyah dan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhum, mereka berkata: *"Ketika Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sedang sakit keras, beliau mulai menutupkan selimut bergaris miliknya ke wajahnya. Apabila terasa sesak, beliau membukanya. Dalam keadaan demikian beliau bersabda: 'Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid.'" Beliau memperingatkan dari apa yang mereka perbuat.*

Dalam kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Allah memerangi orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."* Dalam redaksi lain: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."*

Dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim juga diriwayatkan dari Aisyah, **bahwa Ummu Habibah dan Ummu Salamah menyebutkan sebuah gereja yang mereka lihat di tanah**

Habasyah, yang di dalamnya terdapat gambar-gambar. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya mereka itu, apabila ada seorang yang saleh di antara mereka lalu meninggal dunia, mereka membangun masjid di atas kuburannya dan membuat gambar-gambar di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari kiamat."

Aisyah radhiyallahu anha, Ummul Mukminin, pemilik kamar Nabi shallallahu alaihi wa sallam, telah meriwayatkan hadits-hadits dalam bab ini bersama para sahabat lainnya seperti Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Jundub, Ibnu Mas'ud, dan lain-lain.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda dalam riwayat Ibnu Mas'ud: *"Sesungguhnya termasuk seburuk-buruk manusia adalah orang-orang yang masih hidup ketika kiamat datang, dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid."* Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hatim dalam kitab sahihnya dan Imam Ahmad dalam Musnad-nya.

Dalam Sunan Abu Dawud diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan bershalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada, karena sesungguhnya shalawat kalian akan sampai kepadaku."*

Dalam Muwatha' Malik diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Sungguh, sangat keras murka Allah kepada kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."*

Dalam Sunan Sa'id bin Manshur disebutkan bahwa Abdullah bin Hasan bin Husain bin Ali bin Abi Thalib — salah seorang tokoh

keturunan Hasan, bahkan yang paling mulia kedudukannya di masa tabi'it tabi'in pada zaman kekhalifahan Al-Manshur dan lainnya – pernah melihat seorang laki-laki yang sering bolak-balik mengunjungi kuburan Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Maka ia berkata: "Wahai saudara, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam *bersabda: 'Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan bershalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada, karena sesungguhnya shalawat kalian akan sampai kepadaku.'* Maka kedudukan engkau dengan seorang laki-laki yang berada di Andalusia adalah sama saja."

Ketika para imam ingin mengikuti sunah beliau dalam berziarah ke makam yang mulia dan mengucapkan salam kepadanya, mereka mencari landasan dari sunah beliau yang dapat dijadikan pegangan. Imam Ahmad berpegang pada hadits yang terdapat dalam kitab-kitab sunan, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam *bersabda: "Tidaklah seorang pun mengucapkan salam kepadaku, melainkan Allah mengembalikan ruhku sehingga aku membalas salamnya."*

Dari Imam Ahmad, Abu Dawud mengambil pendapat tersebut, sehingga ia tidak menyebutkan dalam bab ziarah ke makam yang mulia selain hadits ini, dan ia memberi judul bab tersebut "Bab Ziarah Kubur." Meskipun demikian, petunjuk hadits tersebut terhadap tujuan yang dimaksud masih diperdebatkan dan memerlukan perincian, karena hadits itu tidak mencakup semua yang disebut orang sebagai "ziarah" berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Yang masih diperbincangkan adalah apakah yang dimaksud dalam hadits itu ialah ucapan salam di sisi kubur, sebagaimana

yang dilakukan oleh orang yang masuk menemui Aisyah radhiyallahu anha lalu mengucapkan salam kepadanya; ataukah mencakup pula ucapan salam dari luar kamar. Para ulama yang berdalil dengan hadits ini menjadikannya mencakup keduanya, dan itulah puncak dalil yang mereka miliki dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam masalah ini. Beliau shallallahu alaihi wa sallam mendengar salam dari orang yang dekat, sedangkan para malaikat menyampaikan shalawat dan salam kepadanya dari orang yang jauh, sebagaimana disebutkan dalam riwayat An-Nasa'i dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang selalu berpindah-pindah, yang menyampaikan kepadaku salam dari umatku."*

Dalam kitab-kitab sunan, dari Aus bin Aus radhiyallahu anhu, disebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Perbanyaklah bershalawat kepadaku pada hari Jumat dan malam Jumat, karena sesungguhnya shalawat kalian akan diperlihatkan kepadaku. Para sahabat bertanya: Bagaimana shalawat kami diperlihatkan kepadamu, sedangkan engkau sudah hancur? Beliau menjawab: Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi untuk memakan daging para nabi."* Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam yang sempurna kepada beliau dan kepada keluarganya.

Malik menyebutkan dalam Muwatha'-nya bahwa Abdullah bin Umar biasa datang lalu mengucapkan: *"Salam atasmu wahai Rasulullah, salam atasmu wahai Abu Bakar, salam atasmu wahai ayahku,"* kemudian pergi. Dalam riwayat lain disebutkan: ia melakukan hal itu ketika baru tiba dari perjalanan. Hadits ini diriwayatkan oleh Ma'mar dari Nafi', dari Ibnu Umar.

Berdasarkan riwayat inilah Malik rahimahullah menetapkan apa yang dilakukan di sisi kamar Nabi, karena ia tidak memiliki landasan selain riwayat Ibnu Umar radhiyallahu anhuma.

Adapun hal-hal yang melebihi itu, seperti berdiri lama untuk berdoa kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam disertai banyaknya shalawat dan salam kepada beliau, maka Malik memakruhkannya dan berkata: "Itu adalah bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh ulama salaf. Dan tidak akan baik generasi akhir umat ini kecuali dengan apa yang membuat baik generasi awalnya."

Adapun bepergian jauh untuk mengunjungi kuburan para nabi dan orang-orang saleh, maka hal itu tidak dikenal dalam Islam pada zaman Malik. Hal itu baru muncul setelah tiga generasi pertama, yaitu generasi sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in. Adapun pada tiga generasi yang dipuji oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, hal itu tidak tampak di antara mereka. Namun setelah masa itu, muncullah kebohongan dan kesyirikan.

Oleh karena itulah, ketika seseorang bertanya kepada Malik tentang orang yang bernazar untuk mendatangi kuburan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, Malik menjawab: "Jika yang ia maksud adalah masjid, maka hendaklah ia pergi ke sana dan shalat di dalamnya. Namun jika yang ia maksud adalah kuburannya, maka janganlah ia lakukan, berdasarkan hadits yang menyatakan: *'Tidak boleh mempergunakan kendaraan kecuali menuju tiga masjid.'*"

Demikian pula orang yang mengunjungi kuburan para nabi dan orang-orang saleh untuk berdoa kepada mereka, atau meminta mereka mendoakannya, atau bermaksud berdoa di sisi mereka karena menganggap tempatnya lebih dekat untuk dikabulkan — hal

seperti ini tidak dikenal pada zaman Malik, baik di sisi kuburan Nabi shallallahu alaihi wa sallam maupun di tempat lain.

Jika Malik rahimahullah saja memakruhkan seseorang yang berdiri lama di sisi makam beliau shallallahu alaihi wa sallam untuk berdoa, maka bagaimana pula dengan orang yang tidak bermaksud mengucapkan salam maupun mendoakan beliau, melainkan justru berdoa kepada beliau dan memohon kebutuhannya dari beliau, lalu mengangkat suaranya di sisi makam – sehingga ia menyakiti Rasulullah, berbuat syirik kepada Allah, dan menzalimi dirinya sendiri?

Para imam – baik yang empat maupun selain mereka – tidak bersandar pada hadits-hadits yang diriwayatkan oleh sebagian orang dalam masalah ini, seperti yang mereka riwayatkan: *"Barang siapa mengunjungiku setelah aku wafat, maka seolah-olah ia mengunjungiku ketika aku masih hidup,"* dan: *"Barang siapa mengunjungiku dan mengunjungi ayahku dalam satu tahun, maka aku menjamin surga baginya dari Allah,"* dan semacamnya. Hadits-hadits ini tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari imam-imam kaum muslimin dan tidak dijadikan pegangan. Ia tidak diriwayatkan oleh ahli hadits yang terpercaya, baik dalam kitab-kitab sahih maupun sunan yang menjadi sandaran seperti Abu Dawud dan An-Nasa'i, karena hadits-hadits itu lemah, bahkan ada yang dipalsukan, sebagaimana telah dijelaskan oleh para ulama.

Adapun orang yang mengunjungi Nabi shallallahu alaihi wa sallam semasa hidupnya, mereka adalah para muhajirin yang berhijrah kepadanya. Andaikan salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan menyamai satu mud pun dari infak mereka, bahkan setengahnya pun tidak. Seseorang yang hanya menunaikan kewajiban-

kewajiban agama saja tidak akan setara dengan para sahabat, lalu bagaimana mungkin ia akan menyamai mereka dengan amalan-amalan sunnah, atau dengan sesuatu yang bukan ibadah, atau bahkan dengan sesuatu yang dilarang?

Malik radhiyallahu anhu juga memakruhkan seseorang mengucapkan: "Aku berziarah ke kuburan Nabi shallallahu alaihi wa sallam." Ia memakruhkan ungkapan ini karena sunnah tidak menggunakannya berkaitan dengan kuburan beliau. Para ulama menyebutkan beberapa alasan untuk hal ini. Sementara ulama lain membolehkan ungkapan tersebut berdasarkan hadits-hadits umum tentang ziarah kubur.

Malik menganjurkan apa yang juga dianjurkan oleh para ulama lainnya, yaitu bepergian ke Madinah dan shalat di masjid beliau, serta mengucapkan salam kepada beliau dan kedua sahabatnya di sisi kuburan mereka, mengikuti jejak Ibnu Umar. Malik adalah orang yang paling mengetahui hal ini karena ia telah bertemu dengan para tabi'in yang pernah bertemu dengan para sahabat di Madinah. Oleh karena itu, ia sangat menganjurkan mengikuti jejak ulama salaf dalam hal tersebut dan memakruhkan siapa pun yang membuat bid'ah di sana. Ia memakruhkan seseorang berdiri lama dan berdoa di sisi makam Nabi shallallahu alaihi wa sallam, karena para sahabat radhiyallahu anhum tidak pernah melakukan hal itu.

Malik juga memakruhkan bagi penduduk Madinah untuk setiap kali masuk masjid langsung mendatangi kuburan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, karena ulama salaf tidak pernah melakukan itu. Malik rahimahullah berkata: "Tidak akan baik generasi akhir umat ini kecuali dengan apa yang membuat baik generasi awalnya."

Bahkan dahulu mereka datang ke masjid beliau lalu shalat di dalamnya di belakang Abu Bakar As-Shiddiq, Umar, Utsman, dan Ali radhiyallahu anhum ajma'in — karena keempat orang ini pernah menjadi imam shalat di masjid beliau dan kaum muslimin shalat di belakang mereka sebagaimana mereka dahulu shalat di belakang beliau. Dalam shalat mereka mengucapkan: *"Salam atasmu wahai Nabi, rahmat Allah dan keberkahan-Nya,"* sebagaimana mereka mengucapkannya semasa hidup beliau. Kemudian setelah shalat selesai, mereka duduk atau keluar, dan tidak mendatangi kuburan untuk mengucapkan salam — karena mereka tahu bahwa shalawat dan salam kepada beliau di dalam shalat adalah lebih sempurna, lebih utama, dan lebih disyariatkan.

Adapun memasuki kamar untuk mengucapkan shalawat dan salam di sana, atau shalat dan berdoa di sisinya, maka hal itu tidak pernah disyariatkan oleh beliau kepada mereka. Bahkan beliau melarang mereka dan bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan bershalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada, karena sesungguhnya shalawat kalian akan sampai kepadaku."* Dengan ini beliau menjelaskan bahwa shalawat sampai kepadanya dari tempat yang jauh sekalipun, begitu pula salam. Barang siapa bershalawat kepadanya satu kali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Dan barang siapa mengucapkan salam kepadanya satu kali, Allah akan mengucapkan salam kepadanya sepuluh kali, sebagaimana disebutkan dalam sebagian hadits.

Mengkhususkan kamar beliau untuk shalawat dan salam berarti menjadikannya sebagai tempat perayaan, sedangkan beliau telah melarang hal itu dan melarang menjadikan kuburannya atau kuburan siapa pun sebagai masjid, serta melaknat orang yang

melakukannya agar mereka waspada dari tertimpa laknat seperti yang menimpa orang-orang sebelum mereka.

Para sahabat adalah sebaik-baik generasi. Mereka adalah orang-orang yang paling memahami sunnah beliau dan paling taat kepada perintahnya. Ketika mereka masuk ke masjid beliau, tidak seorang pun dari mereka yang pergi ke kuburannya, baik dari dalam maupun dari luar kamar. Pada masa mereka, kamar itu bisa dimasuki melalui pintunya ketika Aisyah radhiyallahu anha masih berada di dalamnya, hingga kemudian dibangun tembok lainnya.

Meskipun mereka memiliki kemudahan untuk mendatangi kuburan beliau, mereka tidak memasukinya — tidak untuk mengucapkan salam, tidak untuk bershalawat, tidak untuk berdoa bagi diri mereka sendiri, tidak pula untuk menanyakan suatu hadits atau ilmu. Dan setan pun tidak pernah berhasil menggoda mereka hingga memperdengarkan suara atau salam kepada mereka lalu mereka mengira bahwa itu adalah beliau yang berbicara kepada mereka, memberikan fatwa, menjelaskan hadits, atau membalas salam mereka dengan suara yang terdengar dari luar — sebagaimana setan berhasil menggoda orang-orang sesudah mereka sehingga menyesatkan mereka di sisi kuburan beliau dan kuburan lainnya, hingga mereka mengira bahwa penghuni kubur itu berbicara kepada mereka, memberi fatwa, memerintah dan melarang mereka secara nyata, bahkan keluar dari kubur dan mereka melihatnya keluar, lalu menyangka bahwa jasad orang yang telah mati itu benar-benar keluar dari kubur untuk berbicara kepada mereka, atau bahwa ruh si mayit menjelma menjadi wujud sehingga mereka melihatnya seperti Nabi shallallahu alaihi wa sallam melihat para nabi pada malam Isra Mi'raj dalam keadaan terjaga, bukan dalam mimpi.

Sesungguhnya para sahabat radhiyallahu anhum adalah sebaik-baik generasi umat ini, yang merupakan sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia. Mereka menerima agama dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam tanpa perantara. Mereka memahami maksud-maksud beliau, menyaksikan perbuatan-perbuatan beliau, dan mendengar langsung dari beliau hal-hal yang tidak diperoleh oleh orang-orang sesudah mereka. Demikian pula, sebagian dari mereka saling mengambil manfaat dari sebagian yang lain dengan cara yang tidak diperoleh oleh orang-orang sesudah mereka. Mereka telah memisahkan diri dari semua golongan manusia di muka bumi, memusuhi mereka, meninggalkan semua kelompok dan agama mereka, serta berjihad melawan mereka dengan jiwa dan harta mereka.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang sahih: *"Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, andaikan salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan menyamai satu mud pun dari infak salah seorang di antara mereka, bahkan setengahnya pun tidak."*

Sabda ini beliau ucapkan kepada Khalid bin Walid ketika ia berselisih dengan Abdurrahman bin Auf, karena Abdurrahman bin Auf termasuk golongan yang terdahulu dan pertama masuk Islam – yaitu mereka yang berinfaq dan berperang sebelum Fathu Makkah, yakni peristiwa perjanjian Hudaibiyah – sedangkan Khalid beserta Amr bin Ash dan Utsman bin Thalhah masuk Islam pada masa gencatan senjata setelah Hudaibiyah dan sebelum penaklukan Makkah. Mereka termasuk muhajirin generasi berikutnya, bukan muhajirin pertama. Adapun mereka yang masuk Islam pada tahun penaklukan Makkah bukanlah muhajirin, karena

tidak ada hijrah setelah penaklukan Makkah. Orang-orang yang masuk Islam dari penduduk Makkah disebut "Thulaqaa" (orang-orang yang dibebaskan), karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam membebaskan mereka setelah menguasai mereka secara paksa, sebagaimana seorang tawanan dibebaskan.

Adapun mereka yang membai'at beliau di bawah pohon beserta orang-orang yang pernah berhijrah ke Habasyah, merekalah golongan yang terdahulu dan pertama dari kaum muhajirin dan anshar. Dalam hadits yang sahih disebutkan: *dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada kami pada hari Hudaibiyah: "Kalian adalah sebaik-baik penduduk bumi."* Saat itu kami berjumlah seribu empat ratus orang.

Oleh karena itulah setan tidak berhasrat untuk menyesatkan dan menggoda mereka sebagaimana ia berhasil menggoda orang-orang sesudah mereka. Tidak ada di antara mereka yang sengaja berdusta atas nama Nabi shallallahu alaihi wa sallam, meskipun seseorang dari mereka mungkin memiliki perbuatan lain yang tercela. Tidak ada pula di antara mereka seorang pun yang termasuk ahli bid'ah yang terkenal, seperti Khawarij, Rafidhah, Qadariyah, Murji'ah, dan Jahmiyah. Semua kelompok tersebut baru muncul di antara generasi sesudah mereka.

Tidak ada pula di antara mereka orang yang pernah digoda setan untuk menampakkan diri dalam wujud manusia dan berkata: "Aku adalah Al-Khidir," atau "Aku adalah Ibrahim," atau "Musa," atau "Isa," atau "Al-Masih," atau berbicara kepadanya di sisi kubur hingga ia menyangka bahwa penghuni kubur itu yang berbicara kepadanya. Semua itu hanya terjadi pada orang-orang sesudah mereka.

Hal serupa juga pernah terjadi pada orang-orang Nasrani, ketika setan mendatangi mereka setelah peristiwa salib dan berkata: "Akulah Al-Masih, dan inilah bekas-bekas paku itu," — dan setan tentu tidak akan mengatakan: "Aku adalah setan," karena setan tidak berwujud jasad — atau semacam itu. Inilah yang dijadikan sandaran oleh orang-orang Nasrani untuk meyakini bahwa Al-Masih disalib; bukan berdasarkan kesaksian langsung, karena tidak seorang pun dari mereka yang menyaksikan penyaliban itu. Yang hadir hanyalah sebagian orang Yahudi, dan mereka mengetahui siapa yang disalib serta meyakini bahwa itu adalah Al-Masih. Oleh karena itulah Allah menjadikannya sebagai dosa bagi mereka, meskipun pada hakikatnya mereka tidak menyalibnya, namun mereka bermaksud melakukannya dan bergembira karenanya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan karena kekafiran mereka serta tuduhan mereka yang sangat keji terhadap Maryam," "dan karena ucapan mereka: 'Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, utusan Allah,' padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi yang mereka bunuh itu hanyalah orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih pendapat tentang pembunuhan Isa, benar-benar dalam keraguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak yakin telah membunuhnya," "tetapi Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya."** (An-Nisa: 156-158). Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini ada pada tempatnya yang lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa para sahabat radhiyallahu anhum tidak berhasil digoda setan untuk disesatkan sebagaimana setan berhasil menyesatkan ahli bid'ah yang lain — mereka yang menafsirkan Al-Qur'an tidak sesuai maknanya, atau tidak mengetahui sunnah, atau menyaksikan dan mendengar hal-hal di luar kebiasaan lalu menyangkanya sejenis mukjizat para nabi dan orang-orang saleh, padahal itu adalah perbuatan setan — sebagaimana setan juga menyesatkan orang-orang Nasrani dan ahli bid'ah dengan cara serupa. Mereka mengikuti hal-hal yang mutasyabihat dan meninggalkan hal-hal yang muhkam.

Demikian pula mereka berpegang pada hal-hal yang samar dari argumen-argumen akal dan indera, sehingga seseorang melihat dan mendengar berbagai perkara lalu menyangka bahwa itu berasal dari Yang Maha Pengasih, padahal sesungguhnya itu bersifat setan. Mereka pun meninggalkan kebenaran yang jelas yang tidak mengandung kesamaran. Demikian pula setan tidak berambisi untuk menampakkan dirinya dalam rupa Nabi (dan menipu mereka), atau menyampaikan suara yang menyerupai suara beliau. Sebab orang-orang yang pernah melihat beliau tahu bahwa hal itu adalah syirik yang tidak halal.

Karena itu pula, setan tidak berambisi untuk membuat salah seorang dari mereka berkata kepada sahabat-sahabatnya: "Jika kalian punya keperluan, datanglah ke kuburanku dan mintalah pertolongan kepadaku," baik semasa hidupnya maupun setelah wafatnya, sebagaimana yang terjadi pada banyak orang dari generasi belakangan. Setan pun tidak berambisi untuk mendatangi salah seorang dari mereka lalu berkata: "Aku adalah salah satu dari rijal al-ghaib, atau dari al-awtad yang empat, tujuh, atau empat puluh," atau berkata kepadanya: "Engkau termasuk di antara

mereka." Karena hal semacam ini bagi mereka adalah kebatilan yang tidak ada hakikatnya.

Setan juga tidak berambisi untuk mendatangi salah seorang dari mereka lalu berkata: "Aku adalah utusan Allah," atau menyapanya di sisi kubur, sebagaimana yang terjadi pada banyak orang setelah mereka di sisi kubur beliau maupun kubur selain beliau, bahkan di tempat-tempat selain kubur. Sebagaimana hal itu banyak terjadi pada kaum musyrikin dan ahli kitab yang melihat (penampakan) tokoh yang mereka agungkan setelah kematiannya.

Orang-orang India melihat (penampakan) tokoh-tokoh yang mereka agungkan dari kalangan syekh-syekh mereka yang kafir dan lainnya. Orang-orang Nasrani melihat (penampakan) tokoh yang mereka agungkan dari kalangan para nabi, para hawariyun, dan selain mereka. Adapun orang-orang yang sesat dari kalangan ahli kiblat, mereka melihat (penampakan) siapa yang mereka agungkan: kadang Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, kadang para nabi lain, dalam keadaan terjaga, menyapa mereka dan mereka pun menyapanya. Ada di antara mereka yang bertanya mengenai fatwa dan menanyakan hadis-hadis, lalu dijawab.

Di antara mereka ada yang membayangkan bahwa kamar (hujrah) itu terbelah dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam keluar darinya lalu memeluk dia dan dua sahabatnya. Ada pula yang membayangkan bahwa ia mengucapkan salam dengan suara keras sehingga sampai ke jarak perjalanan beberapa hari dan ke tempat yang jauh.

Hal ini dan sejenisnya, saya sendiri mengenal banyak orang yang mengalami kejadian seperti ini dan yang serupa dengannya. Banyak orang yang bersifat jujur telah menceritakan kepada saya

apa yang dialami mereka dan apa yang dikabarkan oleh orang-orang lain, dan menyebutkan semuanya akan memanjangkan pembahasan ini.

Fenomena ini ada pada banyak orang, sebagaimana juga ada pada orang-orang Nasrani dan kaum musyrikin. Namun banyak orang mendustakan hal ini, dan banyak di antara mereka yang ketika membenarkannya menyangka bahwa itu termasuk tanda-tanda ilahi dan bahwa orang yang melihatnya mendapatkannya karena kesalehan dan agamanya. Mereka tidak menyadari bahwa itu berasal dari setan, dan bahwa setan menyesatkan seseorang sesuai kadar minimnya ilmu orang tersebut. Orang yang ilmunya lebih sedikit, setan berani berkata kepadanya sesuatu yang jelas-jelas bertentangan dengan syariat. Sementara orang yang memiliki ilmu, setan tidak berani berkata kepadanya sesuatu yang terang bertentangan dengan syariat, melainkan menyesatkannya dari sebagian yang telah ia ketahui. Inilah perbuatan setan-setan. Walau orang itu menyangka telah mendapat manfaat, namun apa yang hilang dari agamanya jauh lebih besar.

Karena itulah, tidak seorang pun dari para sahabat yang pernah mengatakan bahwa al-Khidr datang kepadanya, atau Musa, atau Isa, atau bahwa ia mendengar Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam membalas salamnya. Ibnu Umar radhiyallahu anhu biasa mengucapkan salam ketika tiba dari perjalanan dan tidak pernah mengatakan bahwa ia mendengar balasan salamnya. Demikian pula para tabiin dan pengikut mereka. Hal ini hanya muncul dari sebagian orang generasi belakangan.

Demikian pula tidak seorang pun dari para sahabat radhiyallahu anhum yang mendatangi kubur beliau untuk menanyakan sesuatu yang mereka perselisihkan atau yang rumit

bagi mereka dalam persoalan ilmu, baik para khalifahnyanya yang empat maupun yang lainnya. Padahal mereka adalah orang-orang yang paling dekat dengan beliau shallallahu alaihi wa sallam, bahkan putri beliau Fatimah radhiyallahu anha pun tidak terbetik dalam dirinya untuk didatangi setan yang berkata kepadanya: "Pergilah ke kuburannya dan tanyakan kepadanya apakah warisan itu berlaku atau tidak."

Demikian pula setan tidak berambisi kepada mereka untuk berkata: "Mintalah kepada beliau agar mendoakan turunnya hujan ketika kalian ditimpa kemarau." Setan tidak berkata: "Mintalah kepada beliau agar memohonkan kemenangan untuk kalian," atau agar memohonkan ampunan, sebagaimana semasa hidupnya mereka meminta beliau untuk memohon hujan dan memohonkan kemenangan. Setelah wafatnya beliau shallallahu alaihi wa sallam, setan sama sekali tidak berambisi kepada mereka untuk meminta hal itu dari beliau, dan tidak pula berhasil selama tiga generasi terbaik.

Kesesatan-kesesatan ini baru muncul dari orang-orang yang sedikit ilmunya tentang tauhid dan sunnah, lalu setan menyesatkan mereka, sebagaimana setan menyesatkan orang-orang Nasrani dalam berbagai perkara karena minimnya ilmu mereka tentang apa yang dibawa oleh al-Masih dan para nabi sebelumnya shalawatullahi wa salamuhu alaihim.

Demikian pula setan tidak berambisi untuk membawa salah seorang dari mereka (para sahabat) terbang di udara atau memotong jarak jauh dalam waktu singkat, sebagaimana hal itu terjadi pada banyak orang dari generasi belakangan. Sebab perjalanan-perjalanan yang mereka lakukan adalah ketaatan, seperti perjalanan haji, umrah, dan jihad. Mereka mendapat pahala

pada setiap langkah yang mereka ayunkan, dan semakin jauh jarak tempuhnya semakin besar pahalanya, seperti orang yang keluar dari rumahnya menuju masjid di mana setiap langkahnya, satu langkah mengangkat derajat dan satu langkah lain menghapus dosa. Setan tidak dapat menghilangkan pahala itu dari mereka dengan membawa mereka terbang di udara atau menggerakkan mereka dengan cepat di bumi sehingga mereka menempuh jarak jauh dengan cepat.

Mereka pun mengetahui bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam diisrakan oleh Allah azza wa jalla dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha untuk memperlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran-Nya yang besar. Dan itu merupakan kekhususan beliau semata. Tidak ada bagi orang setelah beliau mi'raj semacam itu. Namun setan membayangkan bagi mereka mi'raj-mi'raj setan, sebagaimana yang dibayangkannya kepada sekelompok orang dari generasi belakangan.

Adapun memotong sungai besar dengan berjalan di atas air, maka ini kadang dibutuhkan oleh orang-orang beriman, misalnya ketika mereka tidak bisa menyeberang untuk menghadapi musuh dan menyempurnakan jihad kecuali dengan cara itu. Karena itulah Allah memuliakan sebagian sahabat dan tabiin yang membutuhkan hal tersebut dengan hal serupa, sebagaimana Allah memuliakan al-Ala bin al-Hadhrani beserta para sahabatnya dan Abu Muslim al-Khaurani beserta para sahabatnya. Penjelasan lebih lanjut mengenai ini ada di tempat lain selain kitab ini.

Namun yang dimaksudkan di sini ialah agar diketahui bahwa para sahabat adalah generasi terbaik dan makhluk paling utama setelah para nabi. Maka setiap hal yang muncul pada orang-orang

setelah mereka yang disangka sebagai keutamaan bagi generasi belakangan padahal tidak ada pada para sahabat, maka hal itu berasal dari setan dan merupakan kekurangan bukan keutamaan, baik berupa ilmu, ibadah, perkara-perkara luar biasa dan tanda-tanda, maupun berupa kepemimpinan dan kekuasaan. Bahkan sebaik-baik manusia setelah mereka adalah yang paling mengikuti mereka.

Abdullah bin Masud radhiyallahu anhu berkata: *"Barang siapa di antara kalian ingin meneladani (seseorang), hendaklah ia meneladani orang yang telah wafat, karena orang yang masih hidup tidak terjamin dari fitnah. Mereka itulah para sahabat Muhammad, hati mereka paling baik di umat ini, ilmu mereka paling dalam, dan mereka paling sedikit membebani diri. Mereka adalah kaum yang dipilih Allah untuk menemani nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Maka kenalilah hak mereka dan berpeganglah pada petunjuk mereka, karena mereka berada di atas petunjuk yang lurus."*

Penjelasan lebih lanjut ada di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa para sahabat radhiyallahu anhum meninggalkan bid'ah-bid'ah yang berkaitan dengan kubur, baik kubur beliau yang mulia maupun kubur selain beliau, karena larangan beliau shallallahu alaihi wa sallam kepada mereka dan agar tidak menyerupai ahli kitab yang menjadikan kubur-kubur para nabi sebagai berhala. Walaupun sebagian dari mereka datang dari luar untuk mengucapkan salam kepada beliau ketika tiba dari perjalanan, sebagaimana yang dilakukan Ibnu Umar. Bahkan semasa hidupnya mereka mengucapkan salam kepada beliau lalu keluar dari masjid tanpa mendatangnya setiap waktu shalat.

Apabila salah seorang dari mereka datang mengucapkan salam kepada beliau, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam membalas salamnya. Demikian pula orang yang mengucapkan salam kepada beliau di sisi kuburnya, beliau membalas salamnya. Mereka masuk menemui Aisyah dan mengucapkan salam kepada beliau sebagaimana mereka mengucapkan salam ketika beliau masih hidup, dan salah seorang dari mereka mengucapkan: "Assalamu alan-Nabiyyi wa rahmatullahi wa barakatuh (Salam sejahtera atas Nabi, rahmat Allah dan berkah-Nya)."

Hal ini berlaku umum untuk seluruh kubur kaum mukminin. Tidak ada seorang pun yang melintas di sisi kubur seseorang yang dikenalnya di dunia lalu mengucapkan salam kepadanya, melainkan Allah mengembalikan ruhnya kepadanya sehingga ia dapat membalas salamnya. Jika balasan salam itu ada pada kaum mukminin secara umum, maka pada makhluk yang paling utama tentu lebih layak ada.

Apabila seorang muslim mengucapkan salam kepada beliau di dalam shalatnya, meskipun beliau tidak membalas secara langsung, Allah mengucapkan salam kepadanya sepuluh kali sebagaimana disebutkan dalam hadis: *"Barang siapa mengucapkan salam kepadaku satu kali, Allah mengucapkan salam kepadanya sepuluh kali."* Maka Allah membalasnya atas salam itu dengan sesuatu yang lebih utama dari sekadar balasan langsung, sebagaimana orang yang bershalawat kepada beliau satu kali, Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali.

Ibnu Umar biasa mengucapkan salam kepada beliau lalu berpaling pergi. Ia tidak berdiri untuk berdoa, baik untuk beliau maupun untuk dirinya sendiri. Karena itulah Malik tidak menyukai apa yang melebihi perbuatan Ibnu Umar berupa berdiri untuk

berdoa bagi beliau atau bagi dirinya sendiri, karena hal itu tidak diriwayatkan dari seorang pun di antara para sahabat, sehingga hal itu merupakan bid'ah murni. Malik berkata: *"Tidak akan baik generasi akhir umat ini kecuali dengan apa yang memperbaiki generasi awalnya."*

Meski demikian, perbuatan Ibnu Umar—jika tidak dilakukan oleh para sahabat lainnya—hanya layak sebagai rukhshah (kelonggaran), seperti hal-hal serupa yang dilakukan sebagian sahabat radhiyallahu anhum. Adapun menyatakan bahwa suatu perbuatan itu disunahkan, dilarang, atau mubah, maka hal itu tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i. Kewajiban, sunnah, ibahah, istihbab, kemakruhan, dan keharaman tidak ada satu pun yang bisa ditetapkan kecuali dengan dalil-dalil syar'i. Dan seluruh dalil syar'i itu bermuara kepada beliau shallawatullahi wa salamuhu alaihi.

Al-Qur'an adalah yang beliau sampaikan. Sunnah adalah yang beliau ajarkan. Ijma' diketahui kehujjahannya berdasarkan sabda beliau bahwa ijma' itu terpelihara dari kesalahan. Qiyas baru bisa dijadikan hujah apabila kita mengetahui bahwa cabang (furu') serupa dengan pokok (ashl) dan bahwa illat pokok terdapat pada cabang. Kita telah mengetahui bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam tidak kontradiksi, sehingga beliau tidak memberlakukan dua hukum yang bertentangan pada dua perkara yang setara, dan tidak menetapkan hukum berdasarkan suatu illat pada satu keadaan lalu melarangnya di keadaan lain selama illat itu masih ada, kecuali jika salah satu dari dua keadaan itu memiliki kekhususan yang mengharuskan pengkhususan hukum.

Maka syariat-Nya adalah apa yang beliau shallallahu alaihi wa sallam syariatkan, dan sunnah-Nya adalah apa yang beliau

tetapkan. Perkataan dan perbuatan orang lain tidak dinisbatkan kepada beliau, walau orang itu termasuk manusia paling utama, apabila sunnah beliau telah ada. Bahkan sesuatu tidak boleh dinisbatkan kepada beliau kecuali dengan dalil yang menunjukkan penisbatan tersebut.

Karena itulah para sahabat seperti Abu Bakar, Umar, dan Ibnu Masud berpendapat berdasarkan ijtihad mereka dan mereka bisa jadi benar sesuai dengan sunnah beliau, namun salah seorang dari mereka berkata: "Aku berpendapat dalam masalah ini dengan pandanganku. Jika benar, maka itu dari Allah; jika salah, maka itu dariku dan dari setan, sementara Allah dan Rasul-Nya berlepas diri darinya." Karena setiap yang bertentangan dengan sunnahnya adalah syariat yang dinasakh atau yang telah diubah. Namun para mujtahid, meskipun berpendapat dengan pandangan mereka dan keliru, tetap mendapat pahala dan kekeliruan mereka diampuni.

Apabila salah seorang sahabat ingin berdoa untuk dirinya sendiri, ia menghadap kiblat dan berdoa di masjidnya sebagaimana yang mereka lakukan semasa hidup beliau. Mereka tidak bermaksud berdoa di dekat kamar beliau, dan tidak seorang pun dari mereka masuk ke area kubur.

Adapun salam kepada beliau, telah disyariatkan bagi kaum muslimin dalam setiap shalat dan disyariatkan bagi kaum muslimin ketika salah seorang dari mereka memasuki masjid mana pun.

Jenis pertama: dalam setiap shalat, orang yang shalat mengucapkan: "Assalamu alaika ayyuhan-Nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh (Salam sejahtera atasmu wahai Nabi, rahmat Allah dan berkah-Nya)," kemudian mengucapkan: "Assalamu alaina wa

ala ibadillahish-shalihin (Salam sejahtera atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh)." Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Jika kalian mengucapkan itu, maka salam itu mengenai setiap hamba Allah yang saleh di langit dan di bumi."*

Telah disyariatkan bagi kaum muslimin dalam setiap shalat untuk mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam secara khusus dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh dari kalangan malaikat, manusia, dan jin secara umum. Sebagaimana Allah berfirman tentang mereka (jin): **"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada yang tidak demikian. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda."**

Dalam Shahihain diriwayatkan dari Ibnu Masud bahwa ia berkata: **"Dahulu kami mengucapkan di belakang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam shalat: 'Salam atas si fulan dan si fulan.' Maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah adalah as-Salam. Apabila salah seorang dari kalian duduk dalam shalat, hendaklah ia mengucapkan: At-tahiyyatu lillahi wash-shalawatu wath-thayyibat. Assalamu alaika ayyuhan-Nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh. Assalamu alaina wa ala ibadillahish-shalihin. Asyhadu an la ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluh (Segala penghormatan bagi Allah, juga segala shalawat dan kebaikan. Salam sejahtera atasmu wahai Nabi, rahmat Allah dan berkah-Nya. Salam sejahtera atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya).'"**

Telah diriwayatkan pula dari beliau tasyahud dengan redaksi-redaksi lain, sebagaimana yang diriwayatkan Muslim dari hadis Ibnu Abbas dan sebagaimana Ibnu Umar mengajarkan tasyahud kepada manusia. Muslim juga meriwayatkannya dari hadis Abu Musa. Namun yang paling dikenal adalah tasyahud Ibnu Masud. Bukhari hanya mengeluarkan tasyahud Ibnu Masud. Semuanya dibolehkan, karena al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf, maka tasyahud lebih-lebih boleh beragam redaksinya.

Yang dimaksudkan adalah bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan bahwa apabila orang yang shalat mengucapkan: "Assalamu alaina wa ala ibadillahish-shalihin," maka salam itu mengenai setiap hamba Allah yang saleh di langit dan di bumi. Ini mencakup para malaikat dan hamba-hamba yang saleh dari kalangan manusia dan jin, sebagaimana Allah berfirman tentang mereka: **"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada yang tidak demikian. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda."**

Jenis kedua: salam kepada beliau ketika memasuki masjid, sebagaimana disebutkan dalam al-Musnad dan as-Sunan dari Fatimah binti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam wa radhiyallahu anha bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian memasuki masjid, hendaklah ia mengucapkan: 'Bismillah was-salamu ala Rasulillah. Allahummaghfir li dzunubi waftah li abwaba rahmatik (Dengan nama Allah dan salam sejahtera atas Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah bagiku pintu-pintu rahmat-Mu).' Dan apabila keluar, hendaklah ia mengucapkan: 'Bismillah was-salamu ala Rasulillah (Dengan nama Allah dan salam sejahtera atas Rasulullah)..."*

Doa: *"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah bagiku pintu-pintu karunia-Mu."*

Muslim telah meriwayatkan dalam kitab Shahih-nya doa ketika masuk masjid agar Allah membukakan pintu-pintu rahmat-Nya, dan ketika keluar agar memohon karunia-Nya. Doa ini sangat dianjurkan khususnya saat memasuki masjid Nabi shallallahu alaihi wasallam. Itulah mengapa para ulama menyebutkannya dalam karya-karya mereka tentang manasik bagi orang yang datang ke masjid beliau shallallahu alaihi wasallam, agar mengucapkan doa tersebut.

Dengan demikian, memberi salam kepada beliau disyariatkan ketika masuk dan keluar masjid, serta dalam setiap shalat. Ini lebih utama, lebih bermanfaat, dan lebih berkelanjutan daripada memberi salam di sisi kuburnya. Ini adalah maslahat murni yang tidak mengandung kerusakan apa pun yang perlu dikhawatirkan; dengannya Allah meridai, dan manfaatnya sampai kepada Rasulullah dan kepada kaum mukminin.

Hal ini disyariatkan dalam setiap shalat dan ketika masuk serta keluar masjid, berbeda dengan salam di sisi kubur. Padahal kuburnya, sejak beliau dimakamkan, tidak pernah ada seorang pun yang dapat memasukinya, baik untuk ziarah, shalat, doa, maupun selainnya. Hanya Aisyah yang berada di sana karena memang itu adalah rumahnya. Ia berada di bagian yang terpisah dari kuburan, sebab kuburan itu berada di bagian depan kamar sedangkan ia berada di bagian belakangnya. Para sahabat pun tidak pernah masuk ke sana.

Kamar itu pada masa para sahabat berada di luar masjid namun bersambung dengannya, dan baru dimasukkan ke dalam

masjid pada masa kekhalifahan Al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan, setelah wafatnya para Abdullah: Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu Zubair, dan Ibnu Amru, bahkan setelah wafatnya seluruh sahabat yang berada di Madinah. Sahabat terakhir yang wafat di sana adalah Jabir bin Abdullah pada tahun 70-an. Masjid diperluas pada tahun 80-an.

Para sahabat tidak pernah masuk ke dekat kubur itu dan tidak pernah berdiri di depannya dari luar, meskipun mereka masuk ke masjidnya siang dan malam. Beliau shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Shalat di masjidku ini lebih baik dari seribu shalat di masjid lainnya, kecuali Masjidil Haram."* Beliau juga bersabda: *"Janganlah melakukan perjalanan jauh kecuali menuju tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini, dan Masjidil Aqsa."*

Para sahabat datang dari berbagai perjalanan untuk berkumpul bersama para khalifah rasyidin dan lainnya, lalu mereka shalat di masjidnya dan memberi salam kepada beliau dalam shalat serta ketika masuk dan keluar masjid. Mereka tidak mendatangi kubur, karena hal itu menurut mereka bukan sesuatu yang diperintahkan dan disunnahkan kepada mereka. Yang diperintahkan dan disunnahkan kepada mereka adalah shalat dan salam kepada beliau dalam shalat, ketika memasuki masjid, dan lain sebagainya.

Hanya saja Ibnu Umar datang kepadanya untuk memberi salam kepada beliau dan dua sahabatnya ketika tiba dari perjalanan. Mungkin juga ada selain Ibnu Umar yang melakukan hal serupa. Oleh karena itulah sebagian ulama berpendapat bahwa hal itu boleh, sebagai bentuk meneladani para sahabat ridhwanullahi alaihim. Ibnu Umar memberi salam lalu pergi, tidak berlama-lama berdiri, seraya mengucapkan: *"Assalamu alaika ya*

Rasulallah, assalamu alaika ya Aba Bakr, assalamu alaika ya abati," kemudian berlalu.

Mayoritas sahabat tidak melakukan seperti yang dilakukan Ibnu Umar. Para khalifah dan lainnya bepergian untuk haji dan keperluan lain, lalu kembali tanpa melakukan hal itu, karena menurut mereka ini bukan sunnah yang disyariatkan untuk mereka. Begitu pula istri-istri beliau; pada masa para khalifah dan sesudahnya, mereka bepergian untuk haji, lalu masing-masing kembali ke rumahnya sesuai wasiat beliau kepada mereka.

Demikian pula pasukan bantuan dari Yaman yang Allah subhanahu wataala firmankan tentang mereka: **"Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya"** — pada masa Abu Bakar As-Shiddiq dan Umar, mereka datang berduyun-duyun dari Yaman untuk berjihad di jalan Allah, shalat di belakang Abu Bakar dan Umar di masjidnya, namun tidak ada seorang pun dari mereka yang masuk ke dalam kamar, dan tidak ada yang berdiri di masjid bagian luar untuk berdoa, shalat, memberi salam, maupun lainnya.

Mereka memahami sunnah beliau sebagaimana yang diajarkan para sahabat dan tabi'in kepada mereka, bahwa hak-hak beliau menyertai hak-hak Allah Azza wa Jalla, dan bahwa segala sesuatu yang Allah perintahkan dan cintai berupa hak-hak-Nya dan hak-hak Rasul-Nya, maka pelakunya diperintahkan dengannya di mana pun dan di tempat mana pun. Karenanya, shalat dan salam di sisi kuburnya yang mulia tidaklah lebih utama dari hal itu di tempat lain. Bahkan pelakunya diperintahkan dengannya di mana pun ia berada: baik secara mutlak maupun pada sebab-sebab yang memperkuatnya, seperti shalat, doa, dan azan.

Tidak ada satu pun dari hak-hak beliau dan tidak ada satu pun dari ibadah-ibadah yang lebih utama dilakukan di sisi kuburnya dibandingkan di tempat lain. Bahkan masjid beliau sendiri memiliki keutamaan karena ia adalah masjidnya. Barang siapa yang berpendapat bahwa masjid itu tidak memiliki keutamaan sebelum adanya kubur, padahal Nabi shallallahu alaihi wasallam, para Muhajirin, dan Anshar shalat di dalamnya, dan bahwa keutamaan itu baru muncul pada masa kekhalifahan Al-Walid bin Abdul Malik ketika kamar dimasukkan ke dalam masjidnya, maka ini adalah pendapat yang tidak akan diucapkan kecuali oleh orang yang sangat bodoh atau kafir, yang mendustakan apa yang dibawa oleh beliau dan layak mendapat hukuman berat.

Para sahabat berdoa di masjidnya sebagaimana mereka berdoa semasa hidupnya. Tidak ada syariat baru yang muncul bagi mereka selain syariat yang beliau ajarkan semasa hidupnya. Beliau tidak memerintahkan mereka agar ketika salah seorang memiliki hajat, pergi ke kubur nabi atau orang salih lalu shalat di sisinya, berdoa kepadanya, memohon kebutuhannya, atau memintanya agar memohonkan kepada Tuhannya.

Para sahabat ridhwanullahi alaihim mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah memerintahkan mereka satu pun dari hal itu, dan tidak memerintahkan mereka untuk mengkhususkan kuburnya atau kamarnya, baik dengan shalat maupun doa, tidak untuk kepentingan beliau maupun untuk kepentingan mereka sendiri. Bahkan beliau melarang mereka menjadikan rumahnya sebagai tempat yang selalu dikunjungi. Beliau tidak pernah berkata kepada mereka seperti yang diucapkan sebagian syaikh jahil kepada murid-muridnya: "Jika kalian memiliki hajat, datanglah ke kuburku."

Bahkan beliau melarang sesuatu yang lebih dari itu, yaitu menjadikan kuburnya atau kubur siapa pun sebagai masjid tempat shalat kepada Allah Azza wa Jalla, demi menutup jalan menuju kesyirikan.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau dan keluarganya, dan semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baik balasan yang pernah diberikan kepada seorang nabi dari umatnya. Beliau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasihati umat, berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad, dan beribadah kepada Allah hingga datang kepadanya keyakinan dari Tuhannya. Karunia Allah melalui beliau adalah seagung-agung nikmat yang pernah dianugerahkan-Nya kepada para hamba.

Beliau shallallahu alaihi wasallam telah menunjukkan kepada mereka ibadah-ibadah yang paling utama dan tempat-tempat yang paling mulia. Sebagaimana dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu yang berkata: *"Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, amal apa yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Shalat pada waktunya.' Aku bertanya, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Berbakti kepada orang tua.' Aku bertanya, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Jihad di jalan Allah.' Ibnu Mas'ud berkata: Beliau menyampaikannya kepadaku, dan seandainya aku meminta tambahan niscaya beliau akan menambahkan."*

Dalam Al-Musnad dan Sunan Ibnu Majah dari Tsauban, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Istiqamahlah kalian dan kalian tidak akan mampu menghitungnya, serta ketahuilah bahwa sebaik-baik amal kalian adalah shalat, dan tidak ada yang menjaga wudhu kecuali seorang mukmin."*

Shalat telah disyariatkan bagi umat untuk mendirikan masjid-masjid baginya, dan masjid adalah tempat yang paling dicintai Allah. Sebagaimana telah tetap darinya shallallahu alaihi wasallam dalam Shahih Muslim dan lainnya bahwa beliau bersabda: *"Tempat yang paling dicintai Allah adalah masjid-masjid, dan tempat yang paling dibenci Allah adalah pasar-pasar."*

Meskipun demikian, beliau melaknat orang yang menjadikan kubur para nabi dan orang-orang salih sebagai masjid, dan itu terjadi pada saat sakit menjelang wafatnya, sebagai nasihat bagi umat dan rasa khawatir beliau atas kesesatan mereka. Sebagaimana Allah mensifati beliau dengan firman-Nya: **"Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari golongan kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kalian alami, sangat menginginkan kebaikan bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."** (At-Taubah: 128)

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam sakitnya yang tidak pernah beliau sembuh darinya, 'Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid.' Aisyah berkata: Seandainya bukan karena itu, niscaya kuburnya akan ditampakkan, tetapi beliau tidak suka jika dijadikan masjid."* Dalam riwayat lain: *"Tetapi beliau khawatir jika dijadikan masjid."* Dalam riwayat Bukhari: *"Hanya saja aku khawatir jika dijadikan masjid."*

Dari Aisyah dan Ibnu Abbas, keduanya berkata: *"Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam keadaan sakaratul maut, beliau mulai menutup wajahnya dengan kain bergaris miliknya, lalu ketika merasa sesak beliau membukanya dari wajahnya, dan dalam keadaan demikian beliau bersabda, 'Laknat*

Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid," memperingatkan apa yang mereka perbuat.

Di antara hikmah Allah adalah bahwa Aisyah Ummul Mukminin, pemilik kamar tempat beliau shallallahu alaihi wasallam dimakamkan, adalah yang meriwayatkan hadis-hadis ini, dan ia mendengarnya langsung dari beliau. Meskipun selain Aisyah dari kalangan sahabat juga meriwayatkannya, seperti Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Jundub bin Abdullah, dan Ibnu Mas'ud radhiyallahu taala anhum.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah memerangi orang-orang Yahudi yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid."*

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Aisyah: *"Bahwa Ummu Habibah dan Ummu Salamah menyebutkan sebuah gereja yang mereka lihat di Habasyah yang di dalamnya terdapat gambar-gambar kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Sesungguhnya mereka itu, apabila ada orang salih di antara mereka yang meninggal, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan membuat gambar-gambar di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari kiamat.'"*

Dalam Shahih Muslim dari Jundub bin Abdullah radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda lima hari sebelum wafatnya: Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah dari menjadikan salah seorang di antara kalian sebagai khalil, karena sesungguhnya Allah telah*

menjadikanku sebagai khalil sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai khalil. Seandainya aku hendak menjadikan seseorang dari umatku sebagai khalil, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai khalil. Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kubur-kubur sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kubur-kubur sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."

Dalam Shahih Muslim dari Abu Martsad Al-Ghanawi, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian duduk di atas kubur dan janganlah kalian shalat menghadap kepadanya."*

Dalam Al-Musnad dan Shahih Abi Hatim, beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara seburuk-buruk manusia adalah orang yang didapati kiamat dalam keadaan masih hidup, dan orang-orang yang menjadikan kubur-kubur sebagai masjid."*

Telah disebutkan sebelumnya larangan beliau agar tidak menjadikan kuburnya sebagai tempat perayaan yang selalu dikunjungi. Ketika para sahabat mengetahui bahwa beliau telah melarang mereka menjadikannya sebagai tempat shalat untuk ibadah-ibadah wajib yang mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, agar tidak menyerupai kaum musyrik yang berdoa kepadanya, shalat untuknya, dan bernazar kepadanya, maka larangan untuk berdoa kepadanya menjadi jauh lebih besar dan lebih agung. Sebagaimana ketika beliau melarang shalat saat matahari terbit dan terbenam agar tidak menyerupai orang yang bersujud kepada matahari, maka larangan bersujud kepada matahari itu sendiri tentu lebih utama dan lebih layak.

Maka para sahabat ridhwanullahi alaihim menuju shalat, doa, dan dzikir di masjid-masjid yang dibangun untuk Allah, bukan di kubur para nabi dan orang-orang salih yang mereka dilarang menjadikannya sebagai masjid, karena itu hanyalah rumah-rumah para makhluk. Mereka melakukan setelah wafat beliau apa yang mereka lakukan semasa hidup beliau shallallahu alaihi wa alihi wasallam.

Di antara yang menunjukkan apa yang disebutkan Malik dan ulama-ulama Muslim lainnya tentang kemakruhan bagi penduduk Madinah untuk mengkhususkan kunjungan ke kubur ketika masuk atau keluar kota dan semisalnya, meskipun niat mereka hanya sekedar memberi salam dan shalat, adalah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam datang ke Quba dengan berkendara dan berjalan kaki setiap hari Sabtu, sebagaimana telah ditetapkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadis Ibnu Umar yang berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendatangi Quba setiap hari Sabtu dengan berkendara dan berjalan kaki."* Dan Ibnu Umar pun melakukannya. Nafi' menambahkan dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Lalu beliau shalat dua rakaat di sana."*

Hadis shahih ini menunjukkan bahwa beliau shalat di masjidnya pada hari Jumat, lalu pergi ke masjid Quba dan shalat di sana pada hari Sabtu. Keduanya dibangun di atas ketakwaan. Allah berfirman: **"Sesungguhnya masjid yang dibangun atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau shalat di dalamnya. Di sana ada orang-orang yang suka menyucikan diri, dan Allah menyukai orang-orang yang menyucikan diri."** (At-Taubah: 108)

Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dari beberapa jalur bahwa beliau bertanya kepada penduduk Quba

tentang kesucian yang Allah puji pada mereka, lalu mereka menyebutkan bahwa mereka bersuci dengan air. Dalam Sunan Abi Dawud dan lainnya disebutkan: *"Ayat ini turun tentang masjid penduduk Quba: 'Di sana ada orang-orang yang suka menyucikan diri.' Beliau bersabda: Mereka bersuci dengan air, maka ayat ini turun tentang mereka."*

Telah ditetapkan dalam Shahih dari Sa'ad bahwa ia bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang masjid yang dibangun di atas ketakwaan ketika beliau berada di rumah salah seorang istri beliau, lalu beliau mengambil segenggam kerikil dan melemparkannya ke tanah, kemudian bersabda: *"Itu adalah masjid kalian ini, masjid Madinah."*

Dengan demikian jelaslah bahwa kedua masjid itu dibangun di atas ketakwaan, namun masjid Madinah lebih sempurna dalam sifat ini dan lebih berhak menyandang nama tersebut. Adapun masjid Quba menjadi sebab turunnya ayat karena bersebelahan dengan masjid Dhirar yang dilarang untuk didirikan shalat di dalamnya.

Yang dimaksudkan adalah bahwa mendatangi Quba setiap pekan untuk shalat di sana adalah sesuatu yang dilakukan Ibnu Umar sebagai bentuk mengikuti Nabi shallallahu alaihi wasallam. Namun Ibnu Umar maupun selainnya, ketika mereka menetap di Madinah, tidak pernah mendatangi kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam, baik dalam sepekan maupun di luar itu. Ibnu Umar hanya mendatangi kubur itu ketika tiba dari perjalanan.

Banyak dari sahabat, atau bahkan kebanyakan mereka, datang dari perjalanan dan tidak mendatangi kubur, baik untuk salam, doa, maupun lainnya. Mereka tidak berdiri di depan kubur

itu di luar kamar dalam masjid sebagaimana yang dilakukan Ibnu Umar, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang masuk ke dalam kamar untuk tujuan itu. Bahkan mereka pun tidak masuk ke dalamnya kecuali untuk keperluan menemui Aisyah radhiyallahu anha selama ia masih tinggal di sana. Pada saat itulah, siapa yang masuk menemuinya akan memberi salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagaimana mereka biasa memberi salam kepada beliau ketika hadir di sisi beliau.

Adapun salam yang tidak didengar oleh beliau, maka itu adalah salam Allah kepada mereka dengan sepuluh kali lipat, seperti salam kepada beliau dalam shalat dan ketika masuk serta keluar masjid. Salam ini diperintahkan di setiap tempat dan waktu, dan ia lebih utama dari salam yang dikhususkan di kuburnya. Sebab salam yang dikhususkan di kuburnya itu sejenis dengan penghormatan kepada seluruh kaum mukminin, baik yang hidup maupun yang telah wafat.

Adapun salam yang bersifat mutlak dan umum, maka perintahnya merupakan kekhususan beliau, sebagaimana perintah shalawat pun merupakan kekhususan beliau. Meskipun dalam hal shalawat dan salam kepada selain beliau secara umum, dan shalawat kepada selain beliau secara khusus, terdapat perbedaan pendapat. Sebagian ulama memperluas hal itu kepada salam, sehingga menjadikannya khusus bagi beliau sebagaimana shalawat pun dikhususkan untuknya. Pendapat ini dinisbatkan kepada Abu Muhammad Al-Juwaini. Namun mayoritas ulama berpendapat bahwa salam tidak dikhususkan hanya untuk beliau. Sedangkan dalam masalah shalawat, perbedaan pendapatnya sudah masyhur.

Hal itu karena Allah subhanahu wataala memerintahkan dalam kitab-Nya shalawat dan salam kepada beliau secara khusus, dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk beliau dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."** (Al-Ahzab: 56) Di sini Allah mengabarkan sekaligus memerintahkan. Sedangkan dalam hal shalawat untuk kaum mukminin secara umum, Allah mengabarkan namun tidak memerintahkan, dengan firman-Nya: **"Dialah yang bershalawat kepada kalian dan para malaikat-Nya."** (Al-Ahzab: 43)

Itulah mengapa para khatib ketika menyebutkan hal ini berkata: Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian dengan suatu perintah yang Dia sendiri memulainya, kemudian diikuti oleh para malaikat-Nya, dan dikuatkan oleh orang-orang mukmin dari makhluk-Nya, yakni firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman."** Sebab shalawat Allah kepada kaum mukminin, Dia memulainya dengan diri-Nya dan mengikutsertakan malaikat-Nya, namun tidak dikuatkan dengan kaum mukminin dari makhluk-Nya.

Telah disebutkan dalam hadis: *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."*

Kaum muslimin telah bersepakat bahwa membaca shalawat kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam disyariatkan di dalam shalat sebelum berdoa, dan juga di luar shalat. Adapun perbedaan pendapat di antara mereka terjadi mengenai hukum wajibnya membaca shalawat di dalam shalat fardu dan di dalam khutbah. Imam Syafi'i mewajibkannya, sementara Abu Hanifah dan Malik tidak mewajibkannya. Sedangkan dari Imam Ahmad terdapat dua riwayat. Apabila dikatakan bahwa shalawat itu wajib,

maka apakah ia termasuk rukun ataukah gugur karena lupa? Dalam hal ini pun terdapat dua riwayat. Pendapat yang paling kuat adalah bahwa shalawat wajib dibaca bersama doa, sehingga kita tidak berdoa sebelum memulainya dengan bershalawat kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam. Adapun salam kepadanya diperintahkan di dalam shalat, dan ia berada di dalam tasyahud yang merupakan rukun shalat menurut Imam Syafi'i dan Imam Ahmad berdasarkan pendapat yang masyhur darinya, sehingga shalat menjadi batal apabila ditinggalkan, baik disengaja maupun karena lupa. Tasyahud akhir menurut Malik dan Abu Hanifah, dan menurut Malik serta Ahmad berdasarkan pendapat yang masyhur dari keduanya: apabila seseorang meninggalkan tasyahud awal dengan sengaja maka shalatnya batal, namun apabila ditinggalkan karena lupa maka ia wajib melakukan sujud sahwi. Hal ini oleh Imam Ahmad disebut sebagai wajib, sedangkan oleh pengikut Malik disebut sunah wajibah. Mereka menyebutnya sunah wajibah. Dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat secara substantif dengan pernyataan bahwa siapa yang sengaja meninggalkannya wajib mengulangi shalatnya, dan siapa yang meninggalkannya karena lupa wajib melakukan sujud sahwi. Malik dan Ahmad berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan dalam shalat memiliki beberapa jenis sebagaimana perbuatan-perbuatan dalam haji. Abu Hanifah membaginya menjadi tiga jenis, namun menurutnya jenis yang wajib hanya menjadikan pelakunya berdosa apabila ditinggalkan tanpa harus mengulang shalat, baik ditinggalkan dengan sengaja maupun karena lupa. Adapun Syafi'i berpendapat bahwa yang wajib di dalamnya adalah rukun, berbeda dengan haji yang menurut kesepakatan mereka memiliki kewajiban yang dapat ditebus dengan dam selain rukun dan selain yang dianjurkan.

Tidak ada perselisihan bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam pernah bershalawat atas orang lain, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan berdoalah untuk mereka"** (At-Taubah: 103), dan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam hadis sahih bahwa beliau bersabda: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas keluarga Abu Aufa."* Demikian pula sebagaimana diriwayatkan bahwa beliau *berkata kepada seorang perempuan: 'Semoga Allah melimpahkan shalawat atasmu dan atas suamimu,'* padahal perempuan itu telah meminta beliau untuk mendoakannya dan suaminya. Begitu pula tidak ada perselisihan bahwa shalawat boleh diberikan kepada keluarga beliau sebagai pengikut, sebagaimana beliau mengajarkan umatnya untuk mengucapkan: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat atas Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia."*

Adapun mengenai seseorang yang membaca shalawat atas orang lain secara mandiri, misalnya dikatakan: "Semoga Allah melimpahkan shalawat atas Abu Bakar," atau "atas Umar," atau "atas Utsman," atau "atas Ali," maka dalam hal ini terdapat dua pendapat:

Pertama, bahwa hal itu dibolehkan. Ini merupakan pendapat yang dinashkan oleh Ahmad di beberapa tempat. Beliau berdalil dengan perkataan Ali kepada Umar: "Semoga Allah melimpahkan shalawat atasmu." Pendapat ini dipegang oleh mayoritas pengikut Ahmad seperti Qadhi Abu Ya'la, Ibnu Aqil, dan Syekh Abdul Qadir,

dan mereka tidak menyebutkan adanya perselisihan dalam masalah ini.

Kedua, melarangnya, sebagaimana disebutkan oleh sekelompok pengikut Malik dan Syafi'i, dan dinukil dari keduanya. Inilah yang disebutkan oleh kakek kami Abu Al-Barakat dalam kitabnya yang besar, tanpa menyebutkan pendapat lain. Beliau berdalil dengan apa yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi dari Ibnu Abbas, yang berkata: "Aku tidak mengetahui bahwa shalawat itu layak diberikan oleh siapa pun kepada siapa pun kecuali kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam." Mereka yang melarang berkata: Adapun shalawat beliau kepada orang lain, maka karena shalawat itu adalah miliknya, beliau berhak memberikannya kepada orang lain. Sedangkan shalawat kepada orang lain sebagai pengikut, maka sesuatu yang tidak boleh secara mandiri kadang boleh secara ikutan. Mereka yang membolehkan berdalil dengan dua khalifah yang lurus, Umar dan Ali, serta dengan alasan bahwa tidak ada larangan dalam Al-Qur'an maupun sunah untuk hal tersebut. Namun demikian, hal itu tidak wajib bagi siapa pun sebagaimana wajibnya bagi Nabi shalallahu alaihi wasallam. Pengkhususannya adalah karena adanya perintah dan kewajiban, bukan sekadar kebolehan dan anjuran. Mereka berkata: Telah ditetapkan bahwa para malaikat bershalawat atas orang-orang beriman, sebagaimana dalam hadis sahih: *"Sesungguhnya para malaikat senantiasa bershalawat atas salah seorang dari kalian selama ia berada di tempat shalatnya."* Apabila Allah dan para malaikat-Nya bershalawat atas orang beriman, mengapa tidak boleh orang-orang beriman ikut bershalawat atasnya? Adapun perkataan Ibnu Abbas, hal itu beliau ucapkan ketika orang-orang ahli bidah mengkhususkan shalawat hanya untuk Ali atau orang

tertentu saja tanpa bershalawat kepada yang lain. Ini adalah bidah berdasarkan kesepakatan. Mereka tidak bershalawat atas setiap orang dari Bani Hasyim dari kalangan Abbasiyah, tidak pula atas setiap orang dari keturunan Hasan dan Husain, tidak pula atas istri-istri beliau, padahal telah ditetapkan dalam hadis sahih: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Muhammad, atas istri-istrinya, dan atas keturunannya."* Dengan demikian, tidak ada hujah bagi siapa pun yang mengkhususkan shalawat hanya untuk sebagian ahlul bait tanpa yang lainnya dan tanpa seluruh kaum mukminin.

Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan agar bershalawat dan salam kepada beliau, kemudian ada yang berpendapat bahwa shalawat kepada selainnya dilarang, maka sebagian dari mereka, di antaranya Abu Muhammad Al-Juwaini, memperluas larangan itu dengan mengatakan: "Tidak boleh pula mengucapkan salam kepada selainnya." Pendapat ini tidak diketahui berasal dari seorang pun di kalangan ulama terdahulu, dan kebanyakan ulama belakangan pun mengingkarinya. Sebab mengucapkan salam kepada orang lain adalah disyariatkan sebagai salam penghormatan ketika berjumpa, dan hukumnya adakalanya wajib atau sunah muakkadah, karena dalam hal ini terdapat dua pendapat ulama, dan keduanya merupakan dua pendapat dalam mazhab Ahmad. Adapun menjawab salam hukumnya wajib berdasarkan ijmak, baik secara individual maupun secara kifayah. Orang yang shalat ketika keluar dari shalat mengucapkan: "Assalamu'alaikum, assalamu'alaikum." Nabi shalallahu alaihi wasallam pernah mengajarkan kepada para sahabatnya apabila mereka berziarah kubur untuk mengucapkan salam kepada penghuninya dengan berkata: *"Assalamu'alaikum wahai penghuni kampung dari kalangan mukminin dan muslimin."*

Mereka yang menjadikan salam sebagai kekhususan beliau tidak melarang mengucapkan salam kepada orang yang hadir, tetapi mereka berpendapat: tidak boleh mengucapkan salam kepada orang yang tidak hadir. Dengan demikian mereka menjadikan salam kepadanya dalam keadaan tidak hadir sebagai kekhususannya. Dan ini memang benar. Namun perintah dan kewajiban hal itu adalah termasuk kekhususannya, sebagaimana dalam tasyahud yang tidak menyebutkan salam kepada siapa pun secara khusus kecuali kepada beliau. Demikian pula ketika memasuki dan keluar dari masjid. Hal ini menguatkan bahwa salam seperti halnya shalawat, keduanya wajib bagi beliau dalam shalat maupun di luarnya. Sedangkan bagi selain beliau, tidak ada kewajiban kecuali salam penghormatan ketika bertemu, yang hukumnya muakkad berdasarkan kesepakatan. Apakah wajib ataukah sunah? Dalam hal ini terdapat dua pendapat yang dikenal dalam mazhab Ahmad dan mazhab lainnya. Yang ditunjukkan oleh dalil-dalil adalah bahwa hal itu wajib. Imam Muslim meriwayatkan dalam sahihnya dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Lima hal yang wajib bagi seorang muslim atas muslim lainnya: mengucapkan salam kepadanya apabila berjumpa dengannya, menjenguknya apabila ia sakit, mengiringi jenazahnya apabila ia meninggal, memenuhi undangannya apabila ia mengundang, dan—diriwayatkan pula—mendoakannya apabila ia bersin."*

Kebanyakan ahli fikih mewajibkan memenuhi undangan. Shalat jenazah hukumnya fardu kifayah berdasarkan ijmak mereka. Salam ketika bertemu lebih diutamakan daripada memenuhi undangan. Demikian pula menjenguk orang sakit, dan keburukan yang terjadi apabila seseorang tidak mengucapkan

salam ketika bertemu dan tidak menjenguknya ketika sakit lebih besar daripada keburukan yang terjadi apabila ia tidak memenuhi undangan. Sementara mengucapkan salam lebih mudah daripada memenuhi undangan dan menjenguk orang sakit. Pembahasan masalah-masalah ini memiliki tempat tersendiri yang lebih luas.

Maksud di sini adalah: bahwa salam penghormatan ketika bertemu, baik semasa hidup maupun setelah wafat apabila seseorang berziarah ke makam seorang muslim, adalah disyariatkan bagi setiap muslim kepada siapa pun yang ditemuinya ketika hidup atau yang diziarahi kuburnya. Para sahabat radhiyallahu anhum mengetahui bahwa salam kepadanya di sisi kuburnya, yang dalam hal itu beliau bersabda: *"Tidaklah seseorang mengucapkan salam kepadaku melainkan Allah mengembalikan ruhku hingga aku menjawab salamnya,"* bukanlah termasuk kekhususannya dan tidak ada keutamaan yang membedakannya dari yang lain. Bahkan hal itu disyariatkan bagi setiap muslim, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Setiap mukmin akan menjawab salam orang yang mengucapkan salam kepadanya. Ini bukan tujuan tersendiri, melainkan apabila seseorang berjumpa dengan orang lain maka ia mengucapkan salam kepadanya. Demikian pula apabila berziarah kubur, ia mengucapkan salam kepada orang yang telah meninggal. Bukan berarti ia harus bersusah payah menempuh jarak perjalanan jauh dan mengunjunginya semata-mata untuk tujuan itu saja.

Adapun salam kepadanya di dalam shalat, dan ketika memasuki serta keluar dari masjid, maka itu termasuk kekhususannya. Itu merupakan bagian dari salam yang diperintahkan Allah di dalam Al-Qur'an agar disampaikan kepadanya. Siapa yang bersalam kepadanya, Allah akan

membalas dengan sepuluh salam, sebagaimana Allah bershalawat kepadanya sebanyak sepuluh kali apabila seseorang bershalawat kepadanya satu kali. Inilah yang disyariatkan, diperintahkan, paling utama, paling bermanfaat, dan paling sempurna tanpa mengandung kerusakan apa pun. Sedangkan perjalanan jauh mengunjungi kubur bukanlah sesuatu yang dikhususkan untuknya dan tidak diperintahkan untuk menempuh perjalanan semata-mata demi tujuan itu. Bahkan menjadikan perjalanan dengan niat shalawat, salam, dan doa ke sana sebagai suatu perayaan adalah tindakan yang keliru, sementara Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian jadikan rumahku sebagai tempat perayaan."*

Oleh karena itulah, amal yang tersebar di kalangan para sahabat, yakni para khalifah yang lurus dan orang-orang terdahulu yang pertama masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Ansar, adalah bahwa mereka masuk ke dalam masjidnya, bershalawat kepadanya di dalam shalat, dan mengucapkan salam kepadanya sebagaimana yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, serta berdoa untuk diri mereka sendiri di dalam shalat dengan doa-doa pilihan yang disyariatkan. Sebagaimana dalam hadis sahih dari Ibnu Mas'ud ketika Nabi mengajarkannya tasyahud, beliau bersabda: *"Kemudian hendaklah ia memilih doa yang paling ia sukai."* Mereka tidak mendatangi kubur beliau, baik dari dalam kamar maupun dari luarnya; tidak untuk berdoa, tidak untuk shalat, tidak untuk salam, maupun untuk tujuan lain yang berkaitan dengan hak-hak beliau yang diperintahkan di setiap tempat, apalagi mendatangnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sebagaimana yang dilakukan oleh para pelaku syirik dan bidah. Hal itu memang tidak dikenal pada tiga generasi terdahulu, tidak di sisi kuburnya maupun

kubur orang lain, tidak pada masa sahabat, tidak pada masa tabi'in, dan tidak pula pada masa tabi' tabi'in. Apabila perkara-perkara ini dibayangkan oleh seseorang yang beriman dan berilmu, maka ia akan mengetahui agama Islam dalam masalah-masalah ini. Dan terdapat perbedaan yang jelas antara orang yang mengenal tauhid, sunah, dan keimanan dengan orang yang tidak mengetahui itu semua.

Telah jelas pula bahwa para khalifah yang lurus dan mayoritas sahabat masuk ke dalam masjid dan bershalawat di dalamnya kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam, tanpa mengucapkan salam kepadanya ketika keluar dari Madinah atau ketika tiba dari perjalanan jauh. Mereka cukup masuk ke dalam masjid, shalat di dalamnya, dan mengucapkan salam kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam, tanpa mendatangi kuburnya. Sebagian dari mereka pun bermaksud mengucapkan salam penghormatan.

Juga dianjurkan bagi setiap orang yang masuk ke dalam masjid untuk mengucapkan salam kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam dengan mengucapkan: *"Bismillah wassalamu 'ala Rasulillah. Allahummaghfir li dzunubi waftah li abwaba rahmatik"* (Dengan nama Allah, salam atas Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu). Demikian pula ketika keluar, ia mengucapkan: *"Bismillah wassalamu 'ala Rasulillah. Allahummaghfir li dzunubi waftah li abwaba fadhlik"* (Dengan nama Allah, salam atas Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah untukku pintu-pintu karunia-Mu). Salam ketika memasuki masjid setiap kali masuk ini sudah mencukupi dibandingkan salam kepadanya di sisi kubur. Ini pun termasuk kekhususannya dan tidak mengandung kerusakan apapun. Mereka pun melakukannya di dalam shalat, yakni

bershalawat dan mengucapkan salam kepadanya di dalam shalat, serta bershalawat kepadanya ketika mendengar azan dan memohonkan al-wasilah untuknya. Berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam sahihnya dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ash, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila kalian mendengar muazin, maka ucapkanlah seperti yang ia ucapkan, kemudian bershalawatlah kepadaku. Sesungguhnya siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mohonkanlah kepada Allah al-wasilah untukku, karena ia adalah suatu derajat di surga yang tidak layak kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap akulah hamba itu. Siapa yang memohonkan al-wasilah untukku, maka syafaatku halal baginya pada hari kiamat."*

Mereka pun telah mengetahui bahwa yang dianjurkan di sisi kuburnya yang mulia berupa salam kepadanya adalah salam penghormatan ketika bertemu, sebagaimana hal itu dianjurkan di sisi kubur setiap muslim dan ketika berjumpa dengannya, sehingga orang lain pun turut bersekutu dalam hal tersebut. Sebagaimana beliau bersabda: *"Tidaklah seseorang mengucapkan salam kepadaku melainkan Allah mengembalikan ruhku hingga aku menjawab salamnya."* Dan beliau bersabda: *"Tidaklah seseorang melewati kubur saudaranya yang mukmin yang dahulu ia kenal, lalu mengucapkan salam kepadanya, melainkan orang itu pun mengenalinya dan membalas salamnya."* Apabila beliau mendatangi pekuburan, beliau mengucapkan: *"Assalamu'alaikum wahai penghuni kampung dari kalangan mukminin dan muslimin. Sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian. Kalian adalah pendahulu kami dan kami adalah pengikut kalian. Aku*

memohon kepada Allah keselamatan untuk kami dan untuk kalian." Beliau pun mengajarkan kepada para sahabatnya apabila berziarah kubur untuk mengucapkan: *"Assalamu'alaikum wahai penghuni kampung dari kalangan mukminin dan muslimin."*

Salam kepadanya di dalam shalat lebih utama daripada salam kepadanya di sisi kubur, itu termasuk kekhususannya dan merupakan sesuatu yang diperintahkan. Allah pun akan bersalam kepada orang yang bersalam kepadanya, sebagaimana Allah bershalawat kepada orang yang bershalawat kepadanya. Siapa yang bershalawat kepadanya satu kali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Dan siapa yang bersalam kepadanya satu kali, Allah akan bersalam kepadanya sepuluh kali. Dengan demikian, tujuan mereka dan tujuan beliau dari mengucapkan salam dan shalawat kepadanya di masjidnya maupun di tempat lain telah terpenuhi. Sehingga tidak ada lagi manfaat bagi mereka maupun bagi beliau dari mendatangi kubur. Berbeda dengan mendatangi Masjid Quba, di mana mereka biasa mendatangnya setiap hari Sabtu untuk shalat di dalamnya sebagai bentuk mengikuti Nabi shalallahu alaihi wasallam, karena shalat di dalamnya pahalanya seperti umrah. Mereka menggabungkan antara ini dengan shalat di masjid beliau pada hari Jumat, karena salah satu dari keduanya tidak menggantikan yang lainnya, bahkan dengan ini diperoleh pahala tambahan. Demikian pula apabila seseorang pergi ke Baqi' dan kepada para syuhada di Uhud sebagaimana Nabi shalallahu alaihi wasallam biasa mendatangi mereka untuk mendoakan mereka, maka itu adalah baik karena mengandung maslahat tanpa kerusakan. Dan mereka tidak mendoakan para syuhada itu dalam setiap shalat sehingga dapat dikatakan bahwa yang satu sudah mencukupi yang lainnya.

Meskipun demikian, dinukil dari Malik bahwa beliau memakruhkan menjadikan hal itu sebagai sunah. Malik tidak mengambil pendapat berdasarkan perbuatan Ibnu Umar dalam masalah ini, sebagaimana ia tidak mengambil berdasarkan perbuatannya dalam hal mengusap tempat duduk di atas mimbar, dan juga tidak menganjurkan untuk sengaja mendatangi tempat-tempat yang pernah digunakan Nabi untuk shalat. Ibnu Umar menganjurkan untuk sengaja mendatangi tempat-tempat itu demi shalat di sana, sedangkan mayoritas sahabat tidak menganjurkan hal itu. Mereka justru menganjurkan apa yang dahulu disyariatkan oleh Nabi shalallahu alaihi wasallam, yaitu shalat di mana pun waktu shalat mendapatinya. Ayah Ibnu Umar, yakni Umar bin Al-Khattab, melarang orang-orang yang sengaja mendatangi tempat-tempat itu untuk shalat di sana, dan berkata: "Sesungguhnya kehancuran orang-orang sebelum kalian terjadi karena hal ini, karena mereka menjadikan peninggalan para nabi mereka sebagai tempat ibadah. Siapa yang waktu shalatnya tiba di sana, maka hendaklah ia shalat, dan jika tidak maka hendaklah ia pergi." Dengan demikian Umar bin Al-Khattab memerintahkan mereka sesuai dengan apa yang telah disunnahkan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam kepada mereka. Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu adalah salah satu dari para khalifah yang lurus yang kita diperintahkan untuk mengikuti sunah mereka, dan secara khusus kita diperintahkan untuk meneladaninya bersama Abu Bakar, di mana Nabi bersabda: *"Teladanilah dua orang setelahku: Abu Bakar dan Umar."* Perintah untuk meneladani lebih tinggi derajatnya daripada perintah untuk mengikuti sunah, sebagaimana telah diuraikan di tempat lainnya.

Demikian pula dinukil dari Malik bahwa ia memakruhkan bepergian ke Baitul Maqdis karena khawatir perjalanan ke sana

dijadikan sebagai sunah. Ia memakruhkan hal itu manakala waktu tertentu ditetapkan untuk hal itu seperti waktu haji yang dituju oleh banyak orang secara berjamaah. Karena Nabi shalallahu alaihi wasallam tidak pernah melakukan hal itu, tidak di Quba, tidak di kubur para syuhada dan penghuni Baqi', maupun lainnya, sebagaimana beliau melakukannya dalam haji, shalat berjamaah, dan hari-hari raya. Maka wajib dibedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Meskipun beliau pernah melakukan shalat sunah secara berjamaah beberapa kali dalam shalat malam, shalat dhuha, dan selainnya, namun beliau tidak menjadikan berkumpul itu sebagai sunah yang dilakukan pada waktu tertentu seperti shalat lima waktu, shalat gerhana, shalat dua hari raya, dan shalat Jumat.

Adapun mendatangi kubur untuk mengucapkan salam kepadanya, para sahabat tidak membutuhkannya lagi karena mereka sudah mengucapkan salam kepadanya di dalam shalat, ketika memasuki masjid dan keluar darinya. Sedangkan mendatanginya berulang kali setelah shalat berpotensi menjadi sarana yang menjerumuskan pada sikap mengagungkannya seperti perayaan dan berhala, dan mereka telah dilarang dari hal itu. Beliau shalallahu alaihi wasallam dimakamkan di kamar Aisyah. Kamar Aisyah dan kamar-kamar istri beliau lainnya berada di sebelah timur masjid dan kiblatnya. Kamar-kamar itu dahulu tidak termasuk bagian dalam masjidnya, bahkan beliau biasa keluar dari kamar menuju masjid. Namun pada masa kekhalifahan Walid, masjid diperluas, dan Walid memang suka membangun masjid-masjid. Ia membangun Masjidil Haram, Masjid Damaskus, dan lainnya. Ia pun memerintahkan wakilnya, Umar bin Abdul Aziz, untuk membeli kamar-kamar itu dari para pemiliknya yang

mewarisinya dari istri-istri Nabi shalallahu alaihi wasallam, lalu menyertakannya ke dalam masjid. Sejak saat itulah kamar-kamar itu masuk ke dalam masjid, dan itu terjadi setelah wafatnya para sahabat, setelah wafatnya Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abu Said Al-Khudri, dan setelah wafatnya Aisyah, bahkan setelah wafatnya hampir seluruh sahabat, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang tersisa di Madinah. Diriwayatkan bahwa Said bin Al-Musayyab memakruhkan hal itu. Banyak dari kalangan sahabat dan tabi'in pun pernah memakruhkan apa yang dilakukan Utsman radhiyallahu anhu berupa pembangunan masjid dengan menggunakan batu, kapur, dan kayu jati. Dan mereka yang memakruhkan apa yang dilakukan Walid tentu lebih kuat lagi perasaan makruhnya.

Adapun Umar radhiyallahu anhu, beliau memperluas masjid namun tetap membangun dengan bahan yang sama seperti sebelumnya, yaitu dari bata tanah liat, dengan tiang-tiang dari batang pohon kurma dan atap dari pelepah kurma. Tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa seseorang membenci apa yang dilakukan Umar. Perselisihan hanya terjadi pada apa yang dilakukan Utsman dan Al-Walid.

Pada masa para sahabat radhiyallahu anhum, siapa pun yang ingin mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam akan mendatangi beliau dari sisi barat kamar, lalu mengucapkan salam baik dengan menghadap kamar maupun menghadap kiblat. Adapun sekarang, seseorang dapat mendatangi dari arah kiblat. Oleh karena itu, kebanyakan ulama menganjurkan agar menghadap kamar saat mengucapkan salam kepada beliau. Sebagian lainnya berpendapat untuk menghadap

kiblat saat mengucapkan salam, sebagaimana pendapat Abu Hanifah.

Al-Walid bin Abdul Malik berkuasa setelah kematian ayahnya, Abdul Malik, pada tahun 80-an Hijriah. Pada saat itu, semua sahabat tersebut telah wafat, dan umumnya para sahabat di seluruh penjuru negeri pun telah tiada. Yang tersisa di berbagai kota hanyalah sangat sedikit, seperti Anas bin Malik di Basrah yang wafat pada masa kekhalifahan Al-Walid sekitar tahun 90-an Hijriah, dan Jabir bin Abdullah yang wafat pada tahun 78 H di Madinah sebagai orang terakhir yang wafat di sana. Al-Walid kemudian memasukkan kamar ke dalam masjid beberapa lama setelah itu, sekitar sepuluh tahun kemudian. Pembangunan masjid terjadi setelah wafatnya Jabir, sehingga tidak ada seorang pun yang tersisa di Madinah.

Adapun Utsman bin Affan radhiyallahu anhu, beliau memperluas masjid sementara para sahabat masih banyak, namun beliau tidak memasukkan sedikit pun dari kamar ke dalam masjid. Beliau membiarkan kamar Nabi tetap sebagaimana adanya, berada di luar masjid namun terhubung dengannya dari sisi timur, sebagaimana keadaannya pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, dan Umar. Aisyah radhiyallahu anha tinggal di dalamnya. Aisyah terus tinggal di sana hingga akhir masa kekhalifahan Muawiyah, dan beliau wafat setelah wafatnya Al-Hasan bin Ali.

Al-Hasan pernah meminta izin kepada Aisyah untuk dimakamkan di dalam kamar, dan Aisyah pun mengizinkannya. Namun, sebagian orang tidak menyukainya dan berpendapat bahwa karena Utsman radhiyallahu anhu tidak dimakamkan di sana, maka orang lain pun tidak seharusnya dimakamkan di sana.

Hampir saja terjadi fitnah. Ketika Aisyah radhiyallahu anha menjelang wafat, beliau berwasiat agar dimakamkan bersama teman-temannya di Baqi dan tidak di sana. Beliau melakukan ini sebagai bentuk kerendahan hati, agar Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak dikaitkan dengan pujian yang berlebihan.

Oleh karena itu, yang berbicara tentang apakah yang dilakukan Al-Walid itu boleh atau makruh hanyalah para tabiin, seperti Said bin Al-Musayyab dan sejenisnya. Said pada waktu itu termasuk tabiin yang paling terkemuka. Pernah ditanya kepada Ahmad bin Hanbal, "Tabiin manakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Said bin Al-Musayyab." Kemudian ditanya lagi, "Bagaimana dengan Alqamah dan Al-Aswad?" Beliau tetap menjawab, "Said bin Al-Musayyab." Alqamah dan Al-Aswad memang telah wafat jauh sebelum itu.

Sejak saat itulah kamar masuk ke dalam masjid. Masjid sebelum kamar dimasukkan ke dalamnya sudah sangat mulia. Kemuliaan masjid itu terletak pada kenyataan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam membangunnya untuk dirinya sendiri dan untuk kaum mukminin, tempat beliau dan kaum mukminin shalat hingga hari kiamat, sehingga kemuliaannya terletak pada pembangunannya untuk tujuan tersebut.

Aku berkata: Malik berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa Jibril yang menetapkan arah kiblat masjid tersebut untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam." Dan bahwa beliaulah yang selalu menuju ke sana untuk shalat Jumat dan berjamaah hingga beliau wafat, dan beliau tidak pernah sekali pun shalat Jumat di tempat lain, baik dalam perjalanan maupun saat menetap. Adapun shalat berjamaah, beliau mengerjakannya di mana pun waktu shalat menemuinya.

Kita diperintahkan untuk mengikuti Nabi shallallahu alaihi wasallam, yaitu dengan membenarkan segala yang beliau kabarkan dan menaati segala yang beliau wajibkan dan perintahkan. Iman tidak akan sempurna kecuali dengan keduanya. Di antaranya adalah meneladani beliau dalam perbuatan-perbuatan yang disyariatkan untuk kita teladani. Apa yang beliau lakukan atas dasar kewajiban, anjuran, atau kebolehan, maka kita melakukannya pula atas dasar kewajiban, anjuran, atau kebolehan. Inilah pendapat mayoritas ulama, kecuali apa yang telah terbukti sebagai kekhususan beliau.

Apabila beliau bermaksud beribadah di suatu tempat, maka disyariatkan bagi kita untuk bermaksud melakukan ibadah itu di tempat tersebut. Ketika beliau pergi ke Mekah dan bermaksud beribadah di Masjidil Haram, shalat di dalamnya, tawaf mengelilinginya, berjalan antara Shafa dan Marwah, naik ke atas Shafa dan Marwah, wukuf di Arafah dan di Masyaril Haram, melempar jumrah, dan berdoa di sisi dua jumrah pertama—bukan yang ketiga yaitu Jumratul Aqabah—maka semua itu disyariatkan bagi kita, baik sebagai kewajiban maupun anjuran.

Beliau tidak pergi ke selain Masjidil Haram di Mekah, dan tidak pergi ke gua tempat beliau singgah saat melakukan perjalanan hijrah, serta tidak naik ke Gua Hira yang dahulu beliau gunakan untuk berkhawatir sebelum wahyu datang. Hal itu memang merupakan ibadah bagi penduduk Mekah—dikatakan bahwa Abdul Muthalib yang mensunnahkan hal itu bagi mereka. Beliau juga shalat dua rakaat setelah tawaf, namun tidak shalat setelah berjalan antara Shafa dan Marwah.

Ketika memasuki Masjidil Haram, beliau langsung tawaf mengelilingi Ka'bah, karena tawaf merupakan penghormatan masjid tersebut, sehingga beliau tidak shalat tahiyatul masjid terlebih dahulu sebagaimana dilakukan di masjid-masjid lainnya. Demikian pula beliau memulai dengan melempar Jumratul Aqabah ketika tiba di Mina, itulah ibadahnya. Setelah itu beliau menyembelih hewan kurban, kemudian mencukur rambutnya, lalu tawaf mengelilingi Ka'bah.

Inilah yang menjadikan sunah bahwa penduduk Mina melempar jumrah kemudian menyembelih. Bagi mereka, melempar jumrah berkedudukan seperti shalat Id bagi selain mereka. Di Mina tidak ada shalat Id maupun shalat Jumat, begitu pula di Arafah, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak shalat Id di kedua tempat tersebut, dan tidak shalat Jumat pada hari Arafah, serta tidak pernah shalat Jumat maupun Id dalam perjalanan-perjalanannya.

Oleh karena itulah, umumnya ulama berpendapat bahwa shalat Jumat tidak dilaksanakan dalam perjalanan, dan tidak ada perbedaan pendapat yang berarti dalam hal ini. Mayoritas ulama pun berpendapat bahwa shalat Id juga hanya dilaksanakan di tempat yang sama dengan dilaksanakannya shalat Jumat, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak pernah shalat Id dalam perjalanan. Di Madinah pada masa beliau pun hanya ada satu shalat Id, dan tidak ada seorang pun yang shalat Id sendirian. Ini adalah pendapat mayoritas ulama meskipun ada perbedaan pendapat yang masyhur dalam masalah ini.

Itulah sebabnya kaum muslimin di Mina melempar jumrah lalu menyembelih hewan kurban sebagai bentuk mengikuti sunah Nabi shallallahu alaihi wasallam. Apa yang beliau lakukan sebagai

bentuk pendekatan diri kepada Allah maka itu adalah ibadah yang dilakukan sebagai bentuk pendekatan diri. Apa yang beliau tinggalkan dan tidak beliau lakukan meskipun ada sebabnya, maka itu bukan ibadah dan bukan sesuatu yang dianjurkan. Apa yang beliau lakukan sebagai kebolehan tanpa niat ibadah, maka itu adalah hal yang mubah.

Di antara ulama ada yang menganjurkan untuk menyerupai beliau dalam hal-hal tersebut secara lahiriah, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Umar. Namun kebanyakan ulama berkata bahwa peneladanan itu hanyalah sah apabila kita bermaksud sebagaimana yang beliau maksudkan. Adapun penyerupaan secara lahiriah tanpa disertai kesamaan maksud dan niat, maka itu bukan peneladanan.

Apa yang beliau lakukan bukan sebagai ibadah, maka tidak dianjurkan untuk dilakukan sebagai ibadah, karena itu bukan peneladanan, bahkan sebaliknya adalah penyelisihan. Telah sahih dalam hadis bahwa beliau shalat di mana pun waktu shalat menemuinya. Dan telah sahih pula bahwa *beliau bersabda kepada Abu Dzar ketika Abu Dzar bertanya, "Masjid manakah yang pertama kali dibangun di bumi?" Beliau menjawab, "Masjidil Haram, kemudian Masjidil Aqsha, kemudian di mana pun waktu shalat menemuimu maka shalatlah di sana, karena itu adalah masjid."* Diriwayatkan pula dalam sahih: *"Karena di sana terdapat keutamaan."*

Barang siapa yang waktu shalatnya tiba bersama para sahabatnya di suatu tempat lalu mereka meninggalkan shalat di sana dan pergi ke tempat lain karena di sana terdapat bekas peninggalan sebagian nabi, maka mereka telah menyalahi sunah. Umar bin Khattab radhiyallahu anhu pernah melihat sekelompok

orang yang sengaja mendatangi tempat yang pernah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat di sana. Beliau berkata, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah tempat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah shalat." Maka Umar berkata, *"Tempat Rasulullah shalat di sana? Apakah kalian ingin menjadikan bekas-bekas peninggalan nabi kalian sebagai masjid? Sesungguhnya Bani Israil binasa karena hal seperti ini. Siapa yang waktu shalatnya tiba di sana maka shalatlah, dan jika tidak maka pergilah."*

Masjid Nabi yang mulia itu memiliki keutamaan karena keutamaan shalat di dalamnya sangatlah besar, apalagi beliau bersabda: *"Shalat di masjidku ini lebih baik dari seribu shalat di masjid lainnya, kecuali Masjidil Haram."* Dan beliau bersabda: *"Janganlah melakukan perjalanan jauh kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, dan masjidku ini."*

Keutamaan ini sudah tetap ada sebelum kamar dimasukkan ke dalamnya. Bahkan, mereka yang shalat di dalamnya pada masa itu lebih utama dari yang shalat di dalamnya hingga hari kiamat. Tidak boleh disangka bahwa setelah kamar dimasukkan ke dalam masjid, masjid itu menjadi lebih utama dari masa ketika Nabi masih hidup dan masa para khalifah yang lurus. Justru sebaliknya, jika keutamaan berbeda-beda menurut zaman dan orangnya, maka zaman beliau dan zaman para khalifah yang lurus lebih utama, dan orang-orangnya pun lebih utama. Dengan demikian, masjid sebelum kamar dimasukkan ke dalamnya adalah lebih utama jika memang ada perbedaan. Jika tidak ada perbedaan, maka tidak ada bedanya. Bagaimanapun, tidak boleh disangka bahwa masjid menjadi lebih utama karena dimasukkannya kamar ke dalamnya.

Mereka pun tidak bermaksud memasukkan kamar ke dalam masjid. Yang mereka maksudkan adalah memperluas masjid

dengan memasukkan kamar-kamar istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam, sehingga kamar tersebut masuk ke dalamnya secara terpaksa, disertai ketidaksukaan sebagian ulama salaf terhadap hal itu.

Intinya, masjid-masjid yang dibangun untuk Allah, kemuliaannya terletak pada ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan pada orang-orang yang beribadah kepada Allah di dalamnya dari kalangan para nabi dan orang-orang shaleh, serta pada pembangunannya untuk tujuan tersebut. Sebagaimana firman Allah taala: **"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih layak engkau lakukan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih."** (At-Taubah: 108) **"Maka apakah orang yang mendirikan bangunannya di atas landasan takwa kepada Allah dan keridaan-Nya lebih baik, ataukah orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersamanya ke dalam neraka Jahanam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (At-Taubah: 109)

Amal perbuatan menjadi utama berdasarkan niat pelakunya dan ketaatan mereka kepada Allah taala, serta iman yang ada dalam hati mereka. Sebagaimana telah sahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, melainkan Dia melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian."* Dengan itulah mereka diberi pahala, dan dengan meninggalkan kewajiban yang Allah tetapkan mereka disiksa. Dan dengan itulah bencana dunia dan akhirat dijauhkan dari mereka. Musibah yang menimpa mereka adalah akibat dosa-dosa mereka.

Allah taala berfirman: **"Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik untuk diri sendiri. Dan jika kalian berbuat jahat, maka itu pun untuk diri sendiri."** (Al-Isra: 7) Allah taala berfirman: **"Apa saja kebaikan yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka itu dari dirimu sendiri."** (An-Nisa: 79) Para ulama berkata: yaitu, apa yang menimpamu berupa kemenangan, rezeki, dan kesehatan, maka itu adalah nikmat Allah kepadamu. Dan apa yang menimpamu berupa musibah adalah akibat dosa-dosamu. Sebagaimana firman Allah taala: **"Dan musibah apa pun yang menimpamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak."** (Asy-Syura: 30)

Mereka semua sepakat bahwa ibadah hanyalah untuk Allah semata, tawakal hanyalah kepada-Nya semata, rasa takut dan takwa hanyalah kepada Allah semata.

Adapun Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau memiliki hak yang tidak seorang pun dari umat ini menyekutunya, seperti kewajiban menaati beliau dalam segala yang beliau wajikan dan perintahkan. Allah taala berfirman: **"Barang siapa menaati Rasul, sesungguhnya dia telah menaati Allah."** (An-Nisa: 80) Dan Allah taala berfirman: **"Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah."** (An-Nisa: 64)

Oleh karena itu, berbai'at kepadanya sama dengan berbai'at kepada Allah. Sebagaimana firman Allah taala: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbai'at kepadamu, sesungguhnya mereka berbai'at kepada Allah."** (Al-Fath: 10) Mereka berjanji kepadanya untuk menaatinya dalam berjihad, tidak melarikan diri meskipun mati. Dan ketaatan kepada beliau ini adalah ketaatan kepada Allah.

Kita wajib menjadikan Rasul lebih kita cintai dari diri kita sendiri, orang tua kita, anak-anak kita, keluarga kita, dan harta kita. Sebagaimana dalam hadis sahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah beriman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia."* (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Dalam lafaz Muslim disebutkan: *"dan keluarganya serta hartanya."*)

Dalam riwayat Bukhari dari Abdullah bin Hisyam, ia berkata: *"Kami bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam dan beliau sedang memegang tangan Umar bin Khattab. Umar berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, sungguh engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali dari diriku sendiri.' Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Tidak, demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, hingga aku lebih dicintaimu daripada dirimu sendiri.' Maka Umar berkata, 'Sekarang, demi Allah, sungguh engkau lebih aku cintai dari diriku sendiri.' Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Sekarang wahai Umar.'"*

Allah taala telah berfirman: **"Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."** (At-Taubah: 24)

Allah taala telah berfirman: **"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri."** (Al-Ahzab: 6) Dan dalam dua kitab sahih diriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wasallam

bahwa beliau bersabda: *"Aku lebih utama bagi setiap orang mukmin daripada dirinya sendiri."*

Hal itu karena tidak ada keselamatan bagi seorang pun dari azab Allah dan tidak ada jalan baginya untuk mencapai rahmat Allah kecuali melalui perantaraan Rasul, yaitu dengan beriman kepadanya, mencintainya, membelanya, dan mengikutinya. Beliaulah yang menjadi perantara Allah menyelamatkan seseorang dari azab dunia dan akhirat. Beliaulah yang menjadi perantara seseorang menggapai kebaikan dunia dan akhirat.

Nikmat terbesar dan paling bermanfaat adalah nikmat iman, dan iman tidak akan terwujud kecuali melalui beliau shallallahu alaihi wasallam. Beliau lebih memberi nasihat dan lebih bermanfaat bagi setiap orang daripada dirinya sendiri dan hartanya. Karena beliaulah yang menjadi perantara Allah mengeluarkan seseorang dari kegelapan menuju cahaya, dan tidak ada jalan lain selain beliau. Adapun diri seseorang sendiri dan keluarganya, mereka tidak dapat menolong sedikitpun dari azab Allah.

Beliau mengajak makhluk kepada Allah dengan izin Allah, sebagaimana firman Allah taala: **"Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan, dan sebagai penyeru kepada Allah dengan izin-Nya, dan sebagai cahaya yang menerangi."** (Al-Ahzab: 45-46) Sedangkan orang yang menyelisihinya mengajak kepada selain Allah tanpa izin Allah.

Siapa pun yang mengikuti Rasul shallallahu alaihi wasallam, ia mengajak kepada Allah dan Rasul-Nya. Firman Allah taala "dengan izin-Nya" berarti dengan perintah-Nya dan ilmu yang Dia

turunkan. Sebagaimana firman-Nya taala: **"Katakanlah, 'Inilah jalanku. Aku mengajak kepada Allah dengan hujah yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku.'" (Yusuf: 108)** Maka siapa yang mengikuti Rasul, ia mengajak kepada Allah berdasarkan hujah yang nyata, yaitu dengan bukti dan ilmu. Ia mengajak kepada-Nya dengan sesuatu yang diturunkan dari Allah, berbeda dengan orang yang memerintahkan sesuatu yang tidak ia ketahui atau yang tidak diturunkan wahyu mengenainya. Sebagaimana firman Allah taala: **"Mereka menyembah selain Allah sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan apa pun tentangnya dan sesuatu yang mereka tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Dan bagi orang-orang yang zalim tidak ada seorang penolong pun." (Al-Hajj: 71)**

Segala sesuatu yang Allah perintahkan atau anjurkan dari hak-hak Nabi shallallahu alaihi wasallam, tidaklah khusus hanya di kamar beliau, baik dari dalam maupun dari luar. Bahkan itu dilakukan di semua tempat yang disyariatkan. Tidak ada satu pun dari hak-hak Nabi shallallahu alaihi wasallam—seperti beriman kepadanya, mencintainya, membelanya, menyampaikan ilmu darinya, berjihad atas apa yang beliau bawa, mencintai para walinya, memusuhi musuh-musuhnya, bershalawat dan mengucapkan salam kepadanya, dan segala yang Allah cintai dan dijadikan sebagai sarana pendekatan kepada-Nya—yang lebih utama dilakukan di sisi kamar beliau dibandingkan di tempat yang jauh dari kamar. Tidak pula shalawat dan salam kepada beliau maupun hak-hak beliau lainnya.

Bahkan, beliau shallallahu alaihi wasallam sendiri telah melarang agar rumahnya dijadikan sebagai hari raya. Beliau melarang untuk sengaja mendatangi rumahnya dengan

mengkhususkan sesuatu dari hal-hal tersebut di sana. Maka barang siapa yang sengaja melakukannya atau berkeyakinan bahwa melakukan hal tersebut di sisi kamar lebih utama, berarti ia telah menyelisihi beliau shallallahu alaihi wasallam.

Ini berlaku pada hal-hal yang memang disyariatkan, seperti beriman kepada beliau, bersaksi bahwa beliau adalah Rasulullah, serta bershalawat dan mengucapkan salam kepadanya. Adapun apa yang tidak disyariatkan Allah dan tidak diturunkan keterangannya—bahkan beliau shallallahu alaihi wasallam sendiri melarangnya—seperti berdoa kepada selain Allah, menyembah makhluk dari kalangan malaikat, para nabi, dan selain mereka, serta berhaji kepada para makhluk dan kubur-kubur mereka, maka yang memerintahkan hal-hal ini adalah mereka yang tidak memiliki ilmu maupun wahyu yang diturunkan dari Allah. Mereka menyerupai orang-orang yang menyembah selain Allah sesuatu yang tidak ada keterangan dari Allah dan tidak ada ilmu tentangnya—atau bahkan mereka adalah bagian dari golongan tersebut.

Allah telah membedakan antara hak-Nya dan hak Rasul dalam firman-Nya: **"Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya."** (An-Nur: 52) Maka ketaatan adalah kepada Allah dan Rasul, sedangkan rasa takut dan takwa hanyalah kepada Allah semata. Tidak ada makhluk yang ditakuti dan tidak ada makhluk yang ditakwai, baik malaikat, nabi, maupun selain mereka.

Allah taala berfirman: **"Dan Allah berfirman, 'Janganlah kamu mengambil dua tuhan. Sesungguhnya Dia adalah Tuhan**

Yang Maha Esa, maka hanya kepada-Ku saja kamu harus takut." (An-Nahl: 51) **"Dan milik-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi, dan hanya kepada-Nyalah agama itu dipersembahkan selama-lamanya. Mengapa kamu takut kepada selain Allah?"** (An-Nahl: 52)

Allah taala berfirman: **"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk."** (At-Taubah: 18)

Allah taala berfirman: **"Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku, dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit."** (Al-Maidah: 44)

Demikian pula Allah membedakan antara dua jenis tersebut dalam firman-Nya: **"Dan sekiranya mereka rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan begitu juga Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah.'" (At-Taubah: 59)**

Dalam hal pemberian, Allah berfirman: **"yang diberikan Allah dan Rasul-Nya"** karena Rasul adalah perantara antara kita dan Allah dalam menyampaikan perintah dan larangan-Nya, halal dan haram-Nya, janji dan ancaman-Nya. Maka yang halal adalah yang dihalalkan Allah dan Rasul-Nya, yang haram adalah yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan agama adalah yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya. Allah taala berfirman: **"Dan apa**

yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 7)

Oleh karena itu Allah taala berfirman: **"Dan sekiranya mereka rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami.'" (At-Taubah: 59)** Di sini tidak disebutkan "dan Rasul-Nya" karena Allah sematalah yang menjadi kecukupan bagi seluruh hamba-Nya yang beriman. Sebagaimana firman-Nya: **"Wahai Nabi, cukuplah Allah bagimu dan bagi orang-orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang mukmin." (Al-Anfal: 64)** Artinya, Dia adalah kecukupan bagimu dan kecukupan bagi orang-orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang mukmin.

Allah taala berfirman: **"Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan kitab, dan Dia melindungi orang-orang yang saleh." (Al-A'raf: 196)** Ini disebutkan setelah firman-Nya: **"Sesungguhnya mereka yang kamu seru selain Allah itu adalah hamba-hamba yang serupa dengan kamu"—hingga firman-Nya—"Katakanlah, 'Serulah sekutu-sekutumu itu, kemudian lakukanlah makar kepadaku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan kitab, dan Dia melindungi orang-orang yang saleh.'" (Al-A'raf: 194-196)**

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Mereka adalah orang-orang yang tidak menyekutukan Allah, maka Allah menjadi pelindung dan penolong mereka, dan permusuhan orang-orang yang memusuhi mereka tidak akan membahayakan mereka. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ghafir: **"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi."** Kemudian Allah

berfirman tentang apa yang Dia perintahkan kepada mereka dalam surat At-Taubah: **"Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan begitu pula Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah."** Allah memerintahkan mereka agar menjadikan harapan hanya kepada Allah semata, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Insyirah: **"Maka apabila kamu telah selesai, tetaplah bekerja keras. Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap."** Hal ini karena makhluk tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkan manfaat maupun mudharat bagi makhluk lainnya. Dan ini berlaku umum bagi seluruh penghuni langit dan bumi. Allah berfirman dalam surat Al-Isra: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap sebagai tuhan selain Allah, maka mereka tidak kuasa untuk menghindarkan bahaya darimu dan tidak pula memindahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu mencari jalan pendekatan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat, dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang harus ditakuti."**

Segolongan ulama salaf, di antaranya Ibnu Abbas dan yang lainnya, berkata: Ayat ini berkaitan dengan orang-orang yang menyembah malaikat dan para nabi seperti Al-Masih dan Uzair. Abdullah bin Mas'ud berkata: Ada sekelompok manusia yang menyembah sekelompok jin, lalu jin-jin tersebut masuk Islam sementara manusia itu tetap menyembah mereka. Maka ayat ini mencakup setiap orang yang berdoa kepada selain Allah, yang mana yang diseru itu adalah orang-orang yang saleh di sisi Allah, baik dari kalangan malaikat, manusia, maupun jin. Allah berfirman: Mereka yang kalian seru itu **"tidak kuasa menghindarkan bahaya**

darimu dan tidak pula memindahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu mencari jalan pendekatan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat, dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang harus ditakuti."

Abu Muhammad Abdulhaq bin Athiyyah berkata dalam tafsirnya: Allah memberitahukan bahwa para sesembahan ini sendiri sedang mencari kedekatan dan taqarrub kepada-Nya, dan itulah hakikat keadaan mereka. Kata ganti dalam kata "Tuhan mereka" kembali kepada yang mencari atau kepada semuanya. Adapun "wasilah" adalah kedekatan dan sarana untuk mencapai tujuan. Seseorang dikatakan bertawasul apabila ia memohon kedekatan dan pencapaian atas suatu hal. Dari makna ini pula sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa memohon kepada Allah untukku agar mendapatkan wasilah..."* dan seterusnya. Apa yang ia sebutkan ini senada dengan yang dikatakan para mufasir lainnya, hanya saja ia lebih menonjol dengan pernyataannya bahwa kata "ayyuhum" adalah muftada dan "aqrab" adalah khabarnya, sedangkan "ula'ika" dimaksudkan untuk para sesembahan dan menjadi muftada dengan "yabtaghuna" sebagai khabarnya. Kata ganti dalam "yad'una" merujuk kepada orang-orang kafir, sedangkan dalam "yabtaghuna" merujuk kepada para sesembahan. Maknanya adalah renungan dan perhatian mereka kepada "siapakah yang lebih dekat."

Ini sebagaimana yang dikatakan Umar bin Khattab radhiyallahu anhu dalam hadits pemberian bendera di Khaibar: *"Maka orang-orang pun menghabiskan malam dengan saling beradu, siapakah di antara mereka yang akan diberi bendera,"* yakni

mereka berlomba-lomba mencari kedekatan. Ibnu Athiyyah berkata, semoga Allah merahmatinya, bahwa Az-Zujaj tidak cermat dalam masalah ini, maka perhatikanlah hal itu. Dan ia benar dalam hal tersebut, karena Az-Zujaj menyebutkan dua sisi penafsiran tentang "ayyuhum aqraba" yang keduanya sangat keliru. Hal itu dikutip darinya oleh Ibnul Jauzi dan lainnya, dan diikuti oleh Al-Mahdawi, Al-Baghawi, serta yang lain. Namun Ibnu Athiyyah lebih dalam penguasaannya terhadap bahasa Arab dan makna-maknanya dibanding mereka, dan lebih mengetahui mazhab Sibawaih dan ulama Basrah, sehingga ia mengetahui kekurangan Az-Zujaj meskipun Az-Zujaj sendiri memiliki ilmu bahasa Arab, kepeloporan, dan pengetahuan tentang makna serta bayan. Sementara mereka memiliki keunggulan dan kelebihan dalam hal-hal lain yang mereka unggul atas Ibnu Athiyyah. Namun dalam hal penunjukan lafaz dari sisi bahasa Arab, Ibnu Athiyyah lebih ahli, meskipun mereka lebih ahli dalam hal lain seperti riwayat atau selainnya.

Allah subhanahu wa taala telah menjelaskan bahwa Al-Masih, sekalipun ia adalah rasul yang mulia, namun ia adalah hamba Allah. Maka barangsiapa menyembahnya berarti ia telah menyembah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat maupun mudharat kepadanya. Allah berfirman dalam surat Al-Ma'idah ayat 72-76: **"Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata bahwa Allah ialah Al-Masih putra Maryam, padahal Al-Masih berkata: Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun. Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa**

Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, keduanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada mereka, kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling. Katakanlah: Mengapa kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan mudharat kepadamu dan tidak pula manfaat? Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Allah telah memerintahkan makhluk yang paling mulia untuk mengatakan bahwa ia tidak memiliki kuasa mendatangkan manfaat maupun mudharat bagi dirinya sendiri, dan tidak pula bagi orang lain. Allah berfirman dalam surat Al-A'raf: **"Katakanlah: Aku tidak berkuasa mendatangkan kemanfaatan bagi diriku sendiri dan tidak pula menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah."** Dan dalam surat Al-Jin: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku sekali-kali tidak dapat mendatangkan suatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak pula suatu kemanfaatan. Katakanlah: Sesungguhnya sekali-kali tiada seorangpun yang dapat melindungiku dari azab Allah dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya. Akan tetapi tugasku hanyalah menyampaikan dari Allah dan risalah-Nya."** Maknanya: tidak ada seorang pun yang dapat melindungiku dari

Allah jika aku bermaksiat kepada-Nya, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-An'am: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku mendurhakai Tuhanku."** **"Dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya,"** yakni tidak ada tempat perlindungan yang aku dapat berlindung kepadanya. **"Akan tetapi tugasku hanyalah menyampaikan dari Allah dan risalah-Nya,"** artinya tidak ada yang melindungiku dari-Nya kecuali ketaatan-Ku, yaitu menyampaikan apa yang aku diutus dengannya kepada kalian. Dengan itulah perlindungan dan keamanan terwujud. Dan dikatakan pula bahwa **"aku tidak berkuasa mendatangkan mudharat maupun kemanfaatan kepadamu"** yakni aku hanya berkuasa menyampaikan apa yang aku diutus dengannya. Hal semacam ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an.

Maka jelaslah bahwa keselamatan dari azab Allah dan tercapainya kebahagiaan hanyalah dengan ketaatan kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam surat An-Nisa: **"Apa yang akan dilakukan Allah dengan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman?"** Dan Allah berfirman dalam surat Al-Furqan: **"Katakanlah: Tuhanku tidak mengindahkan kamu, jika tidak ada ibadahmu,"** yakni jika kalian tidak berdoa kepada-Nya sebagaimana yang Dia perintahkan, maka hendaklah kalian menaati-Nya, menyembah-Nya, dan menaati para rasul-Nya. Karena jika tidak, maka Dia tidak akan mengindahkan kalian sedikit pun.

Inilah wasilah yang Allah perintahkan untuk dicari kepada-Nya. Allah berfirman dalam surat Al-Ma'idah: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya."** Para mufasir pada umumnya,

seperti Ibnu Abbas, Mujahid, Atha, dan Al-Farra, berkata: Wasilah adalah kedekatan. Qatadah berkata: Bertaqarublah kepada Allah dengan apa yang diridhai-Nya. Abu Ubaidah berkata: Aku bertawasul kepadanya artinya aku mendekat kepadanya. Abdurrahman bin Zaid berkata: Cintailah Allah. Adapun mencintai dan mendekat kepada-Nya hanyalah dengan ketaatan kepada rasul-Nya. Maka iman kepada Rasul dan ketaatan kepadanya adalah wasilah makhluk kepada Allah. Tidak ada wasilah bagi mereka sama sekali untuk bertawasul kepada Allah kecuali iman kepada rasul-Nya yang mulia ini dan ketaatan kepadanya. Dan ini diperintahkan kepada manusia di mana pun ia berada dan di setiap waktu.

Adapun ibadah-ibadah yang dikhususkan pada suatu tempat seperti haji, atau pada suatu waktu seperti puasa dan Jumat, maka masing-masing memiliki tempat dan waktunya. Dan ruang kamar dari dalam, apalagi dinding dari luar, tidak memiliki keistimewaan apapun dalam syariat ibadah maupun dalam pelaksanaannya. Kedekatan dari Allah lebih utama daripada kejauhan dari-Nya, atas kesepakatan kaum muslimin. Masjid mendapat keistimewaan pada masa hidup beliau shallallahu alaihi wa sallam sebelum keberadaan kubur, maka keutamaan masjid beliau bukan karena kubur itu. Beliau shallallahu alaihi wa sallam sendiri tidak menganjurkan, begitu pula seorang pun dari sahabat-sahabatnya maupun ulama umatnya, agar seseorang berdiam di sisi kubur manapun atau beriktikaf di atasnya, baik kubur beliau yang mulia maupun kubur lainnya. Begitu pula tidak ada yang menganjurkan untuk sengaja bermukim di dekat suatu kubur, kubur siapapun itu.

Adapun tinggal di Madinah Nabawiyah adalah lebih utama bagi orang yang ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya semakin

banyak di sana. Sebagaimana keadaan ketika manusia diperintahkan untuk berhijrah ke sana, sehingga hijrah ke sana dan menetap di sana lebih utama dari seluruh tempat manapun termasuk Mekah dan lainnya, bahkan hal itu adalah kewajiban yang paling agung di antara kewajiban-kewajiban. Namun tatkala Mekah ditaklukkan, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada hijrah setelah penaklukan, tetapi ada jihad dan niat."* Dan barangsiapa datang dari penduduk Mekah atau lainnya untuk berhijrah dan menetap di Madinah, beliau memerintahkannya untuk kembali ke kotanya dan tidak memerintahkannya untuk tinggal di Madinah.

Sebagaimana Umar bin Khattab radhiyallahu anhu memerintahkan orang-orang setelah haji untuk kembali ke negeri mereka agar tidak menyempitkan penduduk Mekah. Dan ia juga sering memerintahkan banyak sahabatnya di masa hijrah untuk pergi ke tempat-tempat lain untuk kepemimpinan suatu daerah dan sebagainya. Ketaatan kepada Rasul dengan bepergian ke selain Madinah lebih utama daripada menetap bersamanya di Madinah ketika Madinah masih menjadi negeri hijrah, lalu bagaimana setelah itu? Sebab yang bermanfaat bagi manusia adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Adapun selain itu tidak akan bermanfaat bagi mereka, baik kekerabatan, ketetanggaaan, maupun lainnya. Sebagaimana yang telah valid dari beliau dalam hadits sahih bahwa beliau bersabda: *"Wahai Fatimah binti Muhammad, aku tidak dapat membantumu sama sekali di hadapan Allah. Wahai Shafiyyah bibi Rasulullah, aku tidak dapat membantumu sama sekali di hadapan Allah. Wahai Abbas paman Rasulullah, aku tidak dapat membantumu sama sekali di hadapan Allah."*

Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya keluarga si fulan bukanlah wali-waliku. Sesungguhnya waliku hanyalah Allah dan orang-orang mukmin yang saleh."* Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya wali-waliku adalah orang-orang yang bertakwa, di mana pun mereka berada dan siapapun mereka."*

Allah berfirman dalam surat Al-Hajj: **"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman."** Maka Dia subhanahu wa taala membela orang-orang yang beriman di mana pun mereka berada. Allah-lah yang membela, dan sebabnya adalah iman. Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa bersabda dalam khutbahnya: *"Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya maka ia telah mendapat petunjuk, dan barangsiapa bermaksiat kepada keduanya maka ia tidak merugikan siapapun kecuali dirinya sendiri dan tidak merugikan Allah sedikit pun."*

Allah berfirman dalam surat An-Nisa: **"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan alangkah indahny teman-teman itu."**

Adapun anggapan sebagian orang bahwa bencana akan tertolak dari penduduk suatu kota atau wilayah berkat orang-orang yang dimakamkan di sana dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh, seperti sebagian orang menyangka bahwa bencana tertolak dari penduduk Baghdad berkat tiga kubur: Ahmad bin Hanbal, Bisyr Al-Hafi, dan Manshur bin Ammar. Sebagian lain menyangka bahwa bencana tertolak dari penduduk Syam berkat kubur para nabi yang ada di sana seperti Al-Khalil Ibrahim alaihissalam dan lainnya. Sebagian lain menyangka bahwa bencana tertolak dari penduduk Mesir berkat Nafisah atau lainnya. Atau tertolak dari penduduk

Hijaz berkat kubur Nabi shallallahu alaihi wa sallam, penduduk Baqi', atau lainnya. Semua ini adalah sikap berlebih-lebihan yang bertentangan dengan agama Islam, bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma.

Baitul Maqdis dahulu memiliki kubur para nabi dan orang-orang saleh sekehendak Allah, namun ketika mereka mendurhakai para nabi dan menyelisihi apa yang Allah dan para rasul-Nya perintahkan, Allah menguasai kepada mereka orang-orang yang membalas mereka. Para rasul yang telah wafat tidak memiliki kewajiban selain menyampaikan dengan jelas, dan mereka telah menyampaikan risalah Tuhan mereka. Demikian pula nabi kita shallallahu alaihi wa sallam, Allah berfirman dalam surat Asy-Syura: **"Kewajibanmu hanyalah menyampaikan."** Dan dalam surat An-Nur: **"Dan kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan dengan jelas."**

Allah telah menjamin bagi setiap orang yang menaati Rasul bahwa Dia akan memberi petunjuk dan menolong mereka. Maka barangsiapa menyelisihi perintah Rasul, ia berhak mendapat azab dan tidak ada seorang pun yang dapat menolak azab Allah darinya sedikit pun. Sebagaimana *Nabi shallallahu alaihi wa sallam* bersabda: *"Wahai Abbas paman Rasulullah, aku tidak dapat membantumu sama sekali di hadapan Allah. Wahai Shafiyyah bibi Rasulullah, aku tidak dapat membantumu sama sekali di hadapan Allah. Wahai Fatimah binti Rasulullah, aku tidak dapat membantumu sama sekali di hadapan Allah."*

Dan beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada orang yang beliau angkat menjadi pejabat dari kalangan sahabat: *"Jangan sampai aku mendapati salah seorang dari kalian datang pada hari kiamat dengan memikul di lehernya seekor unta yang*

merintih, lalu berkata: Wahai Rasulullah, tolonglah aku. Maka aku katakan: Aku tidak dapat membantumu sama sekali di hadapan Allah, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu."

Penduduk Madinah pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan awal masa Utsman radhiyallahu anhu berada dalam kondisi terbaik urusan dunia dan akhirat karena berpegang teguh pada ketaatan kepada Rasul. Kemudian mereka berubah sebagian dengan terbunuhnya Utsman radhiyallahu anhu, lalu khilafah nabawiyah pun berpindah dari mereka dan mereka menjadi rakyat yang dipimpin oleh selain mereka. Kemudian mereka berubah lagi sebagian, lalu terjadilah pada mereka pada tahun Al-Harrah berupa pembunuhan, penjarahan, dan berbagai musibah lain yang belum pernah menimpa mereka sebelumnya. Orang yang melakukan hal itu kepada mereka, meskipun ia adalah zalim dan melampaui batas, tidaklah ia lebih zalim dari orang yang melakukan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya apa yang telah dilakukan. Allah berfirman dalam surat Ali Imran: **"Apakah ketika musibah menimpa kamu, padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuhmu, kamu berkata: Dari mana datangnya ini? Katakanlah: Itu dari dirimu sendiri."** Padahal Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama masuk Islam dimakamkan di Madinah.

Demikian pula Syam, penduduknya pada awal Islam berada dalam kebahagiaan dunia dan agama, kemudian terjadi fitnah-fitnah dan kekuasaan lepas dari tangan mereka. Lalu Allah menguasai kepada mereka orang-orang munafik mulhid dan orang-orang Nasrani karena dosa-dosa mereka, hingga mereka menguasai Baitul Maqdis dan kubur Al-Khalil Ibrahim, membuka bangunan yang ada di atasnya dan menjadikannya gereja.

Kemudian agama mereka membaik, maka Allah memuliakan dan menolong mereka atas musuh-musuh mereka ketika mereka menaati Allah dan Rasul-Nya serta mengikuti apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka. Maka ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah sumbu kebahagiaan dan di atasnya berputar segalanya. **"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan alangkah indahnya teman-teman itu."** Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa bersabda dalam khutbahnya: *"Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya maka ia telah mendapat petunjuk, dan barangsiapa bermaksiat kepada keduanya maka ia tidak merugikan siapapun kecuali dirinya sendiri dan tidak merugikan Allah sedikit pun."*

Dan Mekah itu sendiri, bencana tidak akan tertolak dari penduduknya dan rezeki tidak akan datang kepada mereka kecuali dengan ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana Al-Khalil Ibrahim alaihissalam berdoa: *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di sebuah lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau yang suci. Ya Tuhan kami, yang demikian itu agar mereka mendirikan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."*

Dahulu pada masa Jahiliyah mereka mengagungkan kehormatan tanah haram, menunaikan haji, dan thawaf di Ka'bah, dan mereka lebih baik dari orang-orang musyrik lainnya. Allah tidak berbuat zalim sekecil biji sawi pun. Mereka dimuliakan dengan apa

yang tidak dimuliakan orang lain, dan diberi apa yang tidak diberikan kepada selain mereka, karena mereka berpegang teguh pada agama Ibrahim lebih besar dari selain mereka. Dan mereka dalam Islam, jika mereka lebih utama dari selain mereka maka balasan mereka sesuai dengan keutamaan mereka, dan jika mereka lebih buruk amalnya dari selain mereka maka balasan mereka sesuai dengan keburukan mereka. Maka masjid-masjid dan tempat-tempat ibadah, keutamaannya hanya bermanfaat bagi orang yang melakukan ketaatan kepada Allah azza wa jalla di dalamnya. Jika tidak demikian, maka semata-mata tempat tidak menghasilkan pahala maupun siksa. Sesungguhnya pahala dan siksa itu atas amal-amal yang diperintahkan dan yang dilarang.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah mempersaudarakan Salman Al-Farisi dan Abu Ad-Darda radhiyallahu anhuma. Abu Ad-Darda berada di Damaskus dan Salman Al-Farisi berada di Irak. Abu Ad-Darda menulis kepada Salman: *"Marilah ke tanah yang suci."* Maka Salman membalas kepadanya: *"Sesungguhnya tanah tidak dapat menyucikan seseorang. Sesungguhnya yang menyucikan seseorang adalah amalnya."* Dan menetap di wilayah perbatasan untuk berjihad lebih utama dari tinggal di dua tanah haram, atas kesepakatan para ulama.

Oleh karena itu, bermukim para sahabat di Madinah adalah lebih utama untuk tujuan hijrah dan jihad. Allah Ta'ala adalah Dzat yang menciptakan seluruh makhluk. Dia-lah yang memberi petunjuk, memberi rezeki, dan menolong mereka. Selain-Nya tidak memiliki sedikitpun dari hal itu, sebagaimana firman-Nya:

"Katakanlah, serulah mereka yang kamu anggap selain Allah; mereka tidak memiliki seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak memiliki bagian sedikit pun di antara

keduanya, dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi penolong bagi-Nya." (Saba': 22)

"Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya." (Saba': 23)

Para ulama menafsirkan ayat ini bahwa izin diberikan kepada pemberi syafaat maupun yang mendapat syafaat sekaligus. Sesungguhnya pemimpin para pemberi syafaat di hari kiamat adalah Muhammad shalallahu alaihi wasallam; ketika beliau hendak memberikan syafaat, beliau bersabda:

"Ketika aku melihat Tuhanku, aku tersungkur bersujud kepada-Nya dan memuji-Nya dengan pujian-pujian yang Dia bukannya untukku, yang tidak aku ketahui sekarang. Maka dikatakan kepadaku: Angkatlah kepalamu, berkatalah maka kamu akan didengar, mintalah maka kamu akan diberi, dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima. Beliau bersabda: Maka ditetapkanlah batasan untukku dan aku pun memasukkan mereka ke dalam surga."

Demikian pula disebutkan pada kesempatan kedua dan ketiga. Oleh karena itu Allah berfirman:

"Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak mempunyai hak memberi syafaat, kecuali orang-orang yang menyaksikan kebenaran dan mereka mengetahui." (Az-Zukhruf: 86)

Allah mengabarkan bahwa tidak seorang pun memiliki syafaat selain dari Allah. Adapun firman-Nya "kecuali orang yang menyaksikan kebenaran dan mereka mengetahui" adalah pengecualian terputus, artinya orang-orang yang menyaksikan

kebenaran dan mengetahuinya itulah pemilik syafaat: ada yang menjadi pemberi syafaat dan ada yang menjadi penerima syafaat.

Telah tetap dalam hadits sahih dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa Abu Hurairah pernah bertanya kepada beliau:

"Siapakah orang yang paling beruntung mendapat syafaatmu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Wahai Abu Hurairah, aku sudah menduga tidak ada seorang pun yang akan menanyaiku tentang hadits ini sebelum kamu, karena aku melihat betapa besarnya semangatmu terhadap hadits. Orang yang paling beruntung mendapat syafaatku di hari kiamat adalah orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya."

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Beliau menjadikan orang yang paling beruntung mendapat syafaatnya adalah yang paling sempurna keikhlasannya.

Beliau juga bersabda dalam hadits sahih:

"Apabila kalian mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti yang ia ucapkan, kemudian bershalawatlah kepadaku, karena barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah satu derajat di surga yang tidak layak diberikan kecuali kepada seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap akulah hamba itu. Maka barangsiapa meminta kepada Allah wasilah untukku, maka ia berhak mendapat syafaatku di hari kiamat."

Balasan itu sejenis dengan amal. Nabi shalallahu alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa barangsiapa bershalawat kepadanya satu kali maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh

kali, dan barangsiapa meminta kepada Allah wasilah untuknya maka ia berhak mendapat syafaatnya di hari kiamat.

Beliau tidak mengatakan "ia adalah orang yang paling beruntung mendapat syafaatku," melainkan bersabda:

"Orang yang paling beruntung mendapat syafaatku di hari kiamat adalah orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya."

Maka jelaslah bahwa apa yang diperoleh seorang hamba melalui tauhid dan keikhlasan berupa syafaat Rasul dan lainnya, tidak bisa diperoleh melalui amal lain sekalipun amal itu baik, seperti memohonkan wasilah bagi Rasul. Lantas bagaimana dengan amal yang tidak diperintahkan bahkan dilarang? Hal itu tidak mendatangkan kebaikan apapun, tidak di dunia maupun di akhirat. Seperti halnya sikap berlebihan orang-orang Nasrani terhadap Al-Masih Isa alaihissalam, hal itu justru merugikan dan tidak memberikan manfaat kepada mereka.

Senada dengan ini adalah apa yang terdapat dalam dua kitab sahih dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda:

"Sesungguhnya setiap nabi memiliki doa yang mustajab, dan aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku di hari kiamat. Syafaat itu insya Allah akan diperoleh oleh siapa saja dari umatku yang meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun."

Demikian pula dalam seluruh hadits tentang syafaat, syafaat itu hanya diberikan kepada ahli tauhid. Maka sesuai dengan kadar tauhid seorang hamba kepada Allah dan keikhlasan agamanya

karena Allah, ia berhak mendapatkan kemuliaan syafaat dan selainnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengaitkan janji dan ancaman, pahala dan siksa, pujian dan celaan dengan keimanan kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, dan menaati-Nya. Maka siapa yang lebih sempurna dalam hal itu, ia lebih berhak mendapat perwalian Allah atasnya berupa kebaikan dunia dan akhirat.

Kemudian seluruh hamba-Nya, baik yang muslim maupun yang kafir, Dia-lah yang memberi rezeki mereka, Dia-lah yang menolak marabahaya dari mereka, dan kepada-Nya mereka mengadu di saat kesulitan. Allah berfirman:

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kalian, maka dari Allah-lah datangnya. Kemudian apabila kalian ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nya-lah kalian meminta pertolongan." (An-Nahl: 53)

Allah juga berfirman:

"Katakanlah, siapakah yang dapat memelihara kalian di waktu malam dan siang dari Ar-Rahman?" (Al-Anbiya': 43)

Yakni sebagai pengganti dari Ar-Rahman. Ini adalah pendapat yang paling kuat dari dua pendapat, seperti firman-Nya:

"Dan kalau Kami menghendaki, benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu malaikat-malaikat yang mewarisi bumi." (Az-Zukhruf: 60)

Artinya Kami jadikan sebagai pengganti kalian, sebagaimana dikatakan oleh mayoritas para mufasir. Senada dengan itu adalah ucapan seorang penyair:

Andai saja kami memiliki seteguk air Zamzam yang dingin segar, yang bermalam di atas Ath-Thahyan.

Artinya sebagai pengganti air Zamzam. Maka tidak ada yang memelihara makhluk di waktu malam dan siang, menjaga mereka dan menolak marabahaya dari mereka, kecuali Allah.

Allah berfirman:

"Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagi kalian yang akan menolong kalian selain dari Ar-Rahman? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam tipu daya." (Al-Mulk: 20)

"Atau siapakah dia yang memberi kalian rezeki jika Dia menahan rezeki-Nya? Bahkan mereka terus menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri." (Al-Mulk: 21)

Barangsiapa menyangka bahwa suatu tempat tertentu bisa menolak bencana dari penghuninya secara mutlak karena keistimewaannya atau karena di sana terdapat kuburan para nabi dan orang-orang saleh, maka ia keliru. Tempat yang paling mulia adalah Makkah, namun Allah tetap menimpakan azab yang besar kepada penduduknya. Allah berfirman:

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan, sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan disebabkan apa yang selalu mereka perbuat." (An-Nahl: 112)

"Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang rasul dari mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya, maka

mereka diambil oleh azab sedang mereka adalah orang-orang yang zalim." (An-Nahl: 113)

Pasal:

Para pemimpin dan penguasa adalah orang yang paling berhak menolong agama Rasul shalallahu alaihi wasallam dan apa yang beliau bawa berupa petunjuk dan agama yang benar, serta mengingkari apa yang dilarang oleh beliau dan apa yang dinisbatkan kepada beliau secara batil berupa kedustaan dan bid'ah, baik karena ketidaktahuan pembawanya maupun karena kesengajaan. Karena sesungguhnya pokok agama adalah amar makruf nahi mungkar. Puncak yang makruf adalah tauhid dan puncak yang mungkar adalah syirik.

Allah telah mengutus Muhammad shalallahu alaihi wasallam dengan petunjuk dan agama yang benar. Dengannya Allah membedakan antara tauhid dan syirik, antara kebenaran dan kebatilan, antara petunjuk dan kesesatan, antara kelurusan dan penyimpangan, antara yang makruf dan yang mungkar.

Maka barangsiapa hendak memerintahkan apa yang dilarang oleh syariat dan melarang apa yang diperintahkan, serta mengubah syariat dan agamanya, baik karena kebodohan dan sedikitnya ilmu maupun karena kepentingan dan hawa nafsu, maka penguasa lebih berhak untuk mencegahnya sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Dan penguasa lebih berhak untuk menampakkan apa yang dibawa Rasul berupa petunjuk dan agama yang benar.

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala pasti akan menolong Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman di kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi. Maka siapa yang menjadi perantara kemenangan itu, ia akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika tidak, Allah akan menjadikan kemenangan itu melalui tangan orang lain dan membalas setiap kaum sesuai amal mereka. Dan Tuhanmu tidaklah menganiaya hamba-hamba-Nya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berjanji bahwa agama ini akan senantiasa unggul, dan tidaklah ia unggul kecuali dengan kebenaran. Barangsiapa enggan menegakkan kebenaran, Allah akan menggantikannya dengan orang yang menegakkan kebenaran. Allah berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa apabila dikatakan kepada kalian: Berangkatlah untuk berperang di jalan Allah, kalian merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kalian puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini dibanding akhirat hanyalah sedikit." (At-Taubah: 38)

"Jika kalian tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kalian dengan siksa yang pedih dan digantinya kalian dengan kaum yang lain, dan kalian tidak akan dapat memberi kemudahan kepada-Nya sedikit pun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (At-Taubah: 39)

Allah juga berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kalian yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan

merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui." (Al-Ma'idah: 54)

Allah telah memperlihatkan kepada manusia tanda-tanda-Nya pada diri mereka sendiri dan di segenap penjuru, sehingga mereka mengetahui pembenaran atas apa yang telah Dia kabarkan, sebagai perwujudan firman-Nya:

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup sebagai saksi atas segala sesuatu?" (Fushshilat: 53)

Wallahu a'lam. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Pasal:

Adapun kuburan para nabi, maka yang telah disepakati oleh para ulama adalah kuburan Nabi shalallahu alaihi wasallam, karena keberadaan kuburannya telah dinukil secara mutawatir, demikian pula kuburan dua sahabat beliau. Adapun kuburan Al-Khalil Ibrahim alaihissalam, mayoritas ulama berpendapat bahwa tempat yang dikenal sekarang adalah memang kuburannya. Sebagian ulama mengingkari hal itu, dan pengingkaran itu dinisbatkan kepada Imam Malik, bahwa ia berkata: Tidak ada di

dunia ini kuburan nabi yang diketahui kecuali kuburan Nabi kita shalallahu alaihi wasallam. Namun jumhur ulama berpendapat bahwa itu adalah kuburannya dan dalil-dalilnya banyak, demikian pula menurut Ahli Kitab.

Namun demikian, tidak ada manfaat syar'i dalam mengetahui kuburan para nabi secara spesifik, dan menjaga pengetahuan tentang itu bukanlah bagian dari agama. Seandainya itu bagian dari agama, tentu Allah akan menjaganya sebagaimana Dia menjaga seluruh agama. Hal itu karena umumnya orang yang bertanya tentang itu tujuannya adalah untuk shalat di sana, berdoa dengannya, dan sejenisnya dari bid'ah-bid'ah yang terlarang. Adapun orang yang tujuannya adalah bershalawat dan bersalam kepada para nabi, beriman kepada mereka, dan menghidupkan kenangan mereka, maka hal itu bisa ia lakukan meskipun tidak mengetahui kuburan mereka, semoga keridhaan Allah Ta'ala atas mereka semua.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa *Nabi shalallahu alaihi wasallam melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid*, dan hadits-hadits lain yang senada.

Syaikhul Islam rahimahullah ditanya tentang kuburan para nabi alaihimusshalatu wassalam, apakah kuburan-kuburan yang dikunjungi orang-orang sekarang itu benar adanya? Seperti kuburan Nuh, kuburan Al-Khalil Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Yunus, Ilyas, Al-Yasa', Syu'aib, Musa, dan Zakaria yang berada di masjid Damaskus? Dan di manakah kuburan Ali bin Abi Thalib? Apakah ada yang sahih dari kuburan-kuburan itu ataukah tidak?

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Kuburan yang telah disepakati adalah kuburan Nabi kita shalallahu alaihi wasallam. Adapun kuburan Al-Khalil Ibrahim, terdapat perbedaan pendapat; namun yang benar menurut jumur adalah itu memang kuburannya. Adapun kuburan Yunus, Ilyas, Syu'aib, dan Zakaria, tidak diketahui. Kuburan Ali bin Abi Thalib ada di istana keamiran yang berada di Kufah. Adapun kuburan Muawiyah, itulah yang oleh orang awam disebut sebagai kuburan Hud. Wallahu a'lam.

Beliau juga ditanya: Apakah tempat-tempat keramat yang dinamai dengan nama Ali bin Abi Thalib dan putranya Husain radhiyallahu anhuma itu benar adanya ataukah tidak? Dan di mana terbukti kuburan Ali?

Beliau menjawab:

Adapun tempat-tempat keramat yang terkenal itu, ada yang jelas-jelas berdusta secara pasti, seperti: tempat keramat yang berada di luar Damaskus yang dinisbatkan kepada Ubay bin Ka'ab, tempat keramat yang berada di luarnya yang dinisbatkan kepada Uwais Al-Qarni, dan tempat keramat yang berada di Mesir yang dinisbatkan kepada Husain radhiyallahu anhu; dan masih banyak lagi tempat keramat lainnya yang panjang untuk disebutkan di Syam, Irak, Mesir, dan berbagai wilayah lainnya. Hingga sekelompok ulama, di antaranya Abdul Aziz Al-Kinani, berkata: Semua kuburan yang dinisbatkan kepada para nabi itu tidak ada yang sahih satupun kecuali kuburan Nabi shalallahu alaihi wasallam, meskipun selainnya juga menetapkan sahihnya kuburan Al-Khalil Ibrahim alaihissalam.

Adapun "tempat keramat Ali," mayoritas ulama berpendapat bahwa itu bukanlah kuburannya. Bahkan dikatakan bahwa itu adalah kuburan Al-Mughirah bin Syu'bah. Hal itu karena tempat itu baru dimunculkan sekitar tiga ratus tahun setelah kematian Ali pada masa pemerintahan Bani Buwayh. Mereka menyebutkan bahwa asal usulnya adalah sebuah kisah yang sampai kepada mereka tentang Ar-Rasyid, bahwa ia datang ke tempat itu dan meminta maaf kepada yang ada di sana atas apa yang terjadi antara dirinya dan keturunan Ali. Dengan kisah semacam ini tidak bisa dijadikan pegangan apa pun, karena Ar-Rasyid sendiri pun tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu. Dan barangkali kisah ini seandainya benar darinya, maka ada orang yang mengatakan hal itu kepadanya sebagaimana dikatakan kepada orang lain.

Jumhur ahli pengetahuan mengatakan bahwa Ali hanya dimakamkan di istana keamiran di Kufah atau di dekatnya. Inilah yang sesuai dengan sunnah, karena membawa jenazah dari Kufah ke tempat yang jauh tidak memiliki keutamaan dan merupakan perkara yang tidak disyariatkan. Maka tidak patut disangkakan kepada keluarga Ali radhiyallahu anhu bahwa mereka melakukan hal itu, dan tidak patut pula disangka bahwa hal itu tersembunyi dari keluarganya dan kaum muslimin selama tiga ratus tahun hingga kemudian dimunculkan oleh sekelompok orang ajam yang bodoh lagi mengikuti hawa nafsu.

Demikian pula "kuburan Muawiyah" yang berada di luar Damaskus, dikatakan bahwa itu bukanlah kuburan Muawiyah, dan bahwa kuburannya berada di tembok masjid Damaskus yang dikenal sebagai "kuburan Hud."

Pada dasarnya, umumnya urusan kuburan-kuburan dan tempat keramat ini penuh dengan kekacauan dan rekayasa, yang

hampir tidak bisa diketahui kebenarannya kecuali pada sebagian kecil setelah penelitian yang mendalam. Hal ini karena mengetahuinya dan membangun masjid di atasnya bukanlah bagian dari syariat Islam, dan itu bukan termasuk dzikir yang Allah jamin untuk dijaga-Nya sebagaimana Dia berfirman:

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Al-Hijr: 9)

Bahkan Nabi shalallahu alaihi wasallam telah melarang apa yang dilakukan oleh para pelaku bid'ah di sisi kuburan, seperti sabdanya yang diriwayatkan oleh Muslim dalam sahihnya dari Jundub bin Abdullah, ia berkata:

"Aku mendengar Nabi shalallahu alaihi wasallam sebelum wafat lima hari bersabda: Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."

Dan beliau juga bersabda: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."*

Para imam Islam telah sepakat bahwa tidak disyariatkan membangun bangunan-bangunan di atas kuburan, tidak disyariatkan menjadikannya sebagai masjid, tidak disyariatkan shalat di sisinya, dan tidak disyariatkan mendatangnya untuk tujuan beribadah di sisinya, baik berupa shalat, iktikaf, memohon pertolongan, munajat, maupun semacam itu. Mereka memakruhkan shalat di sisinya. Bahkan banyak di antara mereka yang menyatakan bahwa shalat di sisinya adalah batal, karena

adanya larangan Nabi shalallahu alaihi wasallam terhadap hal tersebut.

Adapun sunah bagi orang yang berziarah ke kubur seorang Muslim yang telah meninggal, baik ia seorang nabi, orang saleh, maupun selain keduanya, adalah mengucapkan salam kepadanya dan mendoakannya, sebagaimana halnya shalat jenazah atasnya. Allah telah menggabungkan dua hal ini ketika berfirman mengenai orang-orang munafik dalam Surah At-Taubah ayat 84: **"Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat jenazah untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik) selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya."** Maka pemahaman kebalikan dari ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang beriman dishalatkan dan didoakan di atas kubur mereka.

Dalam kitab-kitab Sunan terdapat riwayat: *bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam apabila selesai mengubur salah seorang sahabatnya, beliau berdiri di atas kuburnya kemudian bersabda: "Mohonkanlah untuknya keteguhan, karena ia sekarang sedang ditanya."*

Dalam kitab Shahih terdapat riwayat bahwa beliau mengajarkan kepada para sahabatnya agar mengucapkan ketika berziarah kubur: *"Assalamu'alaikum ahlad diyar minal mu'minina wal muslimin, wa inna insya'allahu bikum lahiqun, yarhamullahul mustaqddimina minna wa minkum wal musta'khirin. Nas'alullaha lana wa lakumul 'afiyah. Allahumma la tahrinna ajrahum wa la taftinna ba'dahum waghfir lana wa lahum."* (Semoga keselamatan tercurah atas kalian wahai penghuni negeri dari kalangan orang-orang beriman dan Muslim. Dan sesungguhnya kami, insya Allah, akan menyusul kalian. Semoga Allah merahmati orang-orang yang

telah mendahului dan yang akan menyusul dari kami dan kalian. Kami memohon kepada Allah keselamatan untuk kami dan kalian. Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami dari pahala mereka, janganlah Engkau timpakan fitnah kepada kami setelah mereka, dan ampunilah kami dan mereka.)

Sesungguhnya agama Allah adalah mengagungkan rumah-rumah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, yaitu masjid-masjid yang di dalamnya disyariatkan shalat berjamaah maupun tidak berjamaah, iktikaf, dan berbagai ibadah lahiriah maupun batiniah, seperti membaca Al-Qur'an, berzikir, dan berdoa kepada Allah.

Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Jin ayat 18: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyembah sesuatu pun di dalamnya selain Allah."**

Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 29: **"Katakanlah: Tuhanku memerintahkan berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu di setiap shalat."**

Allah Ta'ala berfirman dalam Surah At-Taubah ayat 18: **"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk."**

Allah Ta'ala berfirman dalam Surah An-Nur ayat 36-38: **"Di rumah-rumah yang Allah izinkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, bertasbih kepada-Nya di sana pada waktu pagi dan petang. Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, mendirikan**

shalat, dan menunaikan zakat; mereka takut pada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang. Agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang terbaik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa batas."

Inilah agama kaum Muslimin yang beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya. Adapun menjadikan kuburan sebagai berhala, maka itulah agama kaum musyrikin yang dilarang oleh pemimpin para rasul. Semoga Allah Ta'ala memperbaiki keadaan seluruh kaum Muslimin. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat tercurah kepada Muhammad.

Syaikhul Islam — semoga Allah mensucikan rohnya — ditanya:

Mengenai bangunan yang dinisbatkan kepada Husain radhiyallahu anhu di kota Kairo: apakah hal itu benar atau tidak? Apakah kepala Husain dibawa ke Damaskus lalu ke Mesir, ataukah dibawa ke Madinah dari arah Irak? Apakah ada kebenarannya dari apa yang disebutkan sebagian orang mengenai bangunan yang ada di Asqalan, atau tidak? Siapa yang menyebutkan perihal kepala Husain dan pemindahannya ke Madinah Nabawi, bukan ke Syam dan Mesir? Dan siapa di antara ulama terdahulu maupun belakangan yang memastikan bahwa bangunan Asqalan dan bangunan Kairo adalah dusta dan tidak benar? Hendaklah mereka menguraikan pendapat dalam masalah ini karena sangat

mendesaknya kebutuhan terhadapnya, dan mereka akan mendapat pahala dan ganjaran insya Allah Ta'ala.

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Bahkan bangunan yang dinisbatkan kepada Husain bin Ali radhiyallahu anhum yang berada di Kairo adalah kedustaan yang dibuat-buat, tanpa ada perselisihan di antara para ulama yang dikenal di kalangan ahli ilmu, yang dijadikan rujukan oleh kaum Muslimin dalam masalah semacam ini karena ilmu dan kejujuran mereka. Tidak diketahui seorang ulama terkenal yang dikenal dengan ilmu dan kejujurannya menyatakan bahwa bangunan ini adalah sah. Yang menyebutkannya hanyalah sebagian orang yang menukil dari seseorang yang tidak dikenal, sebagaimana kebiasaan orang yang meriwayatkan pendapat-pendapat Rafidhah dan sejenisnya dari kalangan ahli dusta. Mereka memang menukil hadits-hadits dan hikayat-hikayat, menyebutkan mazhab-mazhab dan pendapat-pendapat. Namun apabila Anda meminta mereka untuk menyebut siapa yang berkata demikian dan yang menukilnya, mereka tidak memiliki pegangan yang dapat mereka kembalikan. Mereka tidak menyebut satu pun nama yang dikenal dengan kejujuran dalam penukilan maupun dengan ilmu dalam pernyataan. Paling jauh yang mereka andalkan adalah berkata: "Sekte yang hak telah berijmak." Mereka menganggap diri mereka sendiri sebagai sekte yang hak, yang menurut anggapan mereka sendiri adalah orang-orang beriman, sedangkan seluruh umat selain mereka adalah kafir.

Mereka berkata bahwa mereka berada di atas kebenaran karena di antara mereka terdapat imam yang maksum. Imam yang maksum menurut Rafidhah Imamiyah Itsna Asyariyah adalah

seseorang yang mereka klaim telah masuk ke terowongan bawah tanah di Samarra setelah kematian ayahnya Hasan bin Ali Al-Askari pada tahun 260. Hingga kini ia gaib, tidak diketahui kabarnya, dan tidak ada seorang pun yang pernah melihatnya secara langsung maupun jejak keberadaannya.

Ahli ilmu tentang nasab Ahlul Bait menyatakan bahwa Hasan bin Ali Al-Askari tidak memiliki keturunan. Tidak diragukan bahwa seluruh orang berakal menganggap pernyataan semacam ini sebagai kebodohan yang paling bodoh. Meyakini keimamahan dan kemaksuman seseorang semacam ini hanyalah dilakukan oleh orang yang paling bodoh, paling sesat, dan paling jahil di antara manusia. Bantahan terperinci terhadap mereka memiliki tempatnya tersendiri. Maksud di sini adalah menjelaskan jenis pernyataan dan nukilan di kalangan ahli kebodohan dan kesesatan.

Para pengikut kebodohan dan kesesatan ini di hadapan orang-orang yang bodoh mengklaim bahwa sang imam yang ditunggu-tunggu ini berusia, ketika ayahnya meninggal, dua tahun, atau tiga tahun, atau lima tahun – mereka berbeda-beda dalam hal ini. Padahal telah diketahui berdasarkan nash Al-Qur'an, sunah yang mutawatir, dan ijmak umat bahwa seseorang seperti ini harus berada di bawah perwalian orang lain dalam diri dan hartanya. Dengan demikian, ia sendiri adalah seorang yang diasuh dan dijamin oleh orang lain, yang berhak mengasuhnya dalam diri dan hartanya, berada di bawah pengawasan orang yang berhak mengurusnya, baik dari kalangan non-Muslim maupun lainnya. Sebelum usia tujuh tahun ia adalah anak kecil yang belum diperintah untuk shalat. Apabila telah mencapai usia sepuluh tahun dan tidak shalat, ia diperintah dan diajarkan untuk melakukannya. Maka bagaimana mungkin seseorang seperti ini

menjadi imam yang maksum yang mengetahui seluruh agama, sementara tidak ada yang masuk surga kecuali yang beriman kepadanya?

Kemudian andaikan pun keberadaannya dan keimamahan serta kemaksumannya itu diterima, kewajiban yang dibebankan kepada manusia hanyalah menaati pemimpin yang hadir dan hidup di tengah mereka: memerintahkan apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, dan melarang apa yang Allah dan Rasul-Nya larang. Jika mereka tidak melihatnya dan tidak mendengar perkataannya, mereka tidak memiliki jalan untuk mengetahui apa yang ia perintahkan dan larang. Maka tidak boleh mereka dibebani untuk menaatinya, karena ia tidak memerintahkan sesuatu pun yang mereka dengar dan ketahui, sedangkan menaati orang yang tidak memerintahkan adalah mustahil secara nalar.

Seandainya pun dikatakan bahwa ia memerintahkan namun perintahnya tidak sampai kepada mereka dan mereka tidak mampu mengetahuinya, maka mereka adalah orang-orang yang lemah dan tidak mampu mengetahui apa yang diperintahkan kepada mereka. Kemampuan untuk mengetahui adalah syarat dalam menaati perintah, terlebih menurut kaum Syiah belakangan. Mereka adalah termasuk orang yang paling keras melarang pembebanan sesuatu yang tidak dapat dilaksanakan, karena kesepakatan mereka dengan Muktaizilah dalam masalah takdir dan sifat-sifat Allah pula.

Jika dikatakan bahwa itu disebabkan dosa-dosa mereka, karena mereka telah menakut-nakutinya hingga ia tidak muncul, maka dijawab: anggaplah para musuhnya telah menakut-nakutinya, lantas dosa apa yang diperbuat oleh para wali dan pecintanya? Dan apa manfaat keimanan kepada imam itu bagi

mereka, sedangkan ia tidak mengajarkan mereka sesuatu pun dan tidak memerintahkan mereka dengan sesuatu pun?

Kemudian bagaimana boleh baginya — padahal berdakwah itu wajib atasnya — untuk menghilang selama ini, yang hingga kini telah lebih dari 450 tahun? Dan apa yang membolehkan baginya untuk menghilang, sementara para leluhurnya tidak melakukan hal itu padahal mereka hidup sebelum meninggal: seperti Ali, Hasan, Husain, Ali bin Husain, Muhammad bin Ali, Jafar bin Muhammad, Musa bin Jafar, Ali bin Musa, Muhammad bin Ali, Ali bin Muhammad, dan Hasan bin Ali Al-Askari. Mereka semua hadir dan bergaul dengan manusia. Dari Ali, Hasan, Husain, Ali bin Husain, Muhammad bin Ali, dan Jafar bin Muhammad telah diambil ilmu yang dikenal di kalangan ahlinya. Yang lainnya pun memiliki perjalanan hidup yang dikenal dan berita yang tersebar.

Maka mengapa ia menghalalkan dirinya untuk bersembunyi selama masa yang panjang ini, lebih dari 400 tahun, padahal ia adalah imam umat, bahkan menurut klaim mereka ia adalah pembimbing, penyeru, dan imam maksum umat yang wajib atas umat untuk beriman kepadanya, dan siapa yang tidak beriman kepadanya tidaklah termasuk orang beriman menurut mereka?

Jika mereka berkata: karena rasa takut. Dijawab: rasa takut terhadap para leluhurnya jauh lebih besar, tanpa ada perselisihan di antara para ulama. Sebagian dari mereka dipenjara dan sebagian lagi dibunuh. Lagi pula, rasa takut itu hanya ada apabila ia berperang. Adapun jika ia melakukan seperti apa yang dilakukan para pendahulunya, yaitu duduk bersama kaum Muslimin dan mengajar mereka, maka ia tidak perlu merasa takut. Penjelasan tentang kesesatan mereka ini sangatlah panjang.

Maksud penjelasannya di sini adalah bahwa mereka menjadikan ini sebagai pokok agama mereka. Kemudian mereka berkata: apabila sekte yang hak berselisih dalam dua pendapat, salah satunya diketahui siapa yang mengatakannya dan yang lain tidak diketahui siapa yang mengatakannya, maka pendapat yang tidak diketahui siapa yang mengatakannya itulah yang benar. Demikianlah yang saya temukan dalam kitab-kitab para syaikh mereka. Mereka beralasan bahwa pendapat yang tidak diketahui siapa yang mengatakannya itu termasuk yang diucapkan oleh imam yang maksum. Inilah puncak kebodohan dan kesesatan.

Demikian pula segala sesuatu yang mereka nukil dalam bab ini — berupa biografi, hikayat, dan hadits — apabila Anda meminta sanad-nya, mereka tidak akan mengarahkan Anda kepada seseorang yang dikenal dengan kejujurannya. Cukup bagi salah seorang dari mereka bahwa ia mendengar hal itu dari orang lain yang serupa dengannya, atau membacanya dalam sebuah kitab yang tidak terdapat sanad yang dikenal. Jika mereka menyebut nama seseorang, maka ia termasuk orang-orang yang terkenal dengan kedustaan dan kebohongan. Tidak terbayangkan sama sekali bahwa mereka menukil sesuatu yang tidak dikenal di kalangan ulama Sunah kecuali ia berasal dari orang yang tidak dikenal atau dari orang yang dikenal karena kedustaannya.

Dari pintu inilah sang penutur menukil bahwa kubur yang ada di Kairo itu adalah "Masyhadul Husain" radhiyallahu anhu. Bahkan demikian pula bangunan-bangunan lain selain ini yang dinisbatkan kepada kubur Husain radhiyallahu anhu. Padahal telah diketahui dengan kesepakatan manusia bahwa bangunan ini didirikan pada tahun 540-an, dan bahwa ia dipindahkan dari sebuah bangunan yang ada di Asqalan, dan bahwa bangunan Asqalan itu dibangun

setelah tahun 490. Maka asal bangunan Kairo ini adalah bangunan Asqalan tersebut. Adapun bangunan Asqalan itu adalah sesuatu yang baru dibangun lebih dari 430 tahun setelah terbunuhnya Husain, sedangkan bangunan Kairo ini baru dibangun sekitar 500 tahun setelah terbunuhnya. Hal ini tidak diperdebatkan oleh dua orang pun di antara mereka yang berbicara dalam bab ini dari kalangan ahli ilmu, apapun jenis mereka: baik ahli hadits, para penulis sejarah Kairo, maupun para penulis sejarah umum. Apa yang dinukil oleh para ulama dari generasi ke generasi dalam hal ini adalah sesuatu yang tersebar luas di kalangan mereka dan terkenal di antara mereka secara mutawatir, terlepas dari apakah dikatakan bahwa penisbatannya kepada Husain itu benar atau dusta. Mereka tidak berbeda pendapat bahwa bangunan ini dipindahkan dari Asqalan pada akhir masa Daulah Ubaidiyah.

Jika asal bangunan Kairo ini dipindahkan dari bangunan Asqalan tersebut berdasarkan kesepakatan manusia dan nukilan yang mutawatir, maka sudah maklum bahwa pernyataan seseorang bahwa bangunan yang ada di Asqalan itu dibangun di atas kepala Husain radhiyallahu anhu adalah pernyataan tanpa dasar sama sekali. Hal ini tidak pernah dinukil oleh seorang pun dari kalangan ahli ilmu yang memang tugasnya menukil hal ini: tidak dari ahli hadits, tidak dari ulama sejarah dan riwayat, dan tidak dari para ulama yang menulis tentang nasab, baik nasab Quraisy, nasab Bani Hasyim, maupun semacamnya.

Bangunan Asqalan itu dibangun pada akhir abad ke-5, bukan bangunan kuno, dan sebelumnya tidak ada tempat maupun bangunan lain yang dinisbatkan kepada Husain, tidak pula ada batu berukir atau semacamnya yang dapat dikatakan sebagai tanda atas hal itu. Dengan demikian, jelaslah bahwa menisbatkan

hal seperti ini kepada Husain adalah pernyataan tanpa ilmu sama sekali. Orang yang berkata demikian tidak memiliki dalil yang dapat dijadikan sandaran, tidak ada nukilan yang sahih maupun lemah. Bahkan tidak ada bedanya antara hal itu dengan seseorang yang mendatangi sebagian kuburan yang ada di salah satu kota kaum Muslimin lalu mengklaim bahwa di salah satunya terdapat kepala Husain, atau mengklaim bahwa ini adalah kubur salah seorang nabi, dan semacam itu yang banyak diklaim oleh orang-orang pendusta dan sesat. Sudah maklum bahwa pernyataan semacam ini tidak pernah dinukil berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin.

Umumnya yang dijadikan sandaran oleh seseorang dari mereka adalah: mengklaim bahwa ia bermimpi, atau bahwa ia menemukan tanda pada kubur itu yang menunjukkan kesalehan penghuninya, baik berupa wangi-wangian, dugaan adanya kejadian luar biasa, atau semacamnya, ataupun hikayat dari sebagian orang bahwa ia mengagungkan kubur itu.

Adapun mimpi-mimpi, maka banyak di antaranya, bahkan kebanyakannya, adalah dusta. Kami telah mengetahui di zaman kami di Mesir, Syam, dan Irak orang-orang yang mengklaim telah bermimpi sesuatu yang berkaitan dengan sebagian tempat, bahwa di sana terdapat kubur seorang nabi atau terdapat peninggalan seorang nabi dan semacamnya, padahal mereka adalah pendusta. Hal ini sangat meluas. Si pemimpi pada umumnya adalah pendusta. Seandainya pun ia jujur, bisa saja yang memberinya kabar dalam mimpi itu adalah setan.

Mimpi belaka yang tidak didukung oleh dalil yang menunjukkan kebenarannya, tidak boleh dijadikan pijakan untuk menetapkan sesuatu berdasarkan kesepakatan. Telah sahih dalam hadits Shahih dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa

beliau bersabda: *"Mimpi itu ada tiga: mimpi dari Allah, mimpi dari bisikan hati seseorang sendiri, dan mimpi dari setan."*

Ketika jenis mimpi itu mencakup tiga macam, maka setiap jenis harus dibedakan dari jenis yang lain. Di antara manusia — bahkan dari kalangan para syekh yang tampak berilmu dan zuhud — ada yang menjadikan dasar pijakannya dalam hal semacam itu berupa cerita yang dikisahkan dari orang yang tidak dikenal, hingga ada di antara mereka yang berkata: "Saudaraku, Khidir, menceritakan kepadaku bahwa makam Khidir berada di tempat ini dan itu." Padahal telah diketahui — sebagaimana telah kami jelaskan di tempat lain — bahwa setiap orang yang mengaku pernah melihat Khidir, atau melihat orang yang pernah melihat Khidir, atau mendengar seseorang yang pernah melihat Khidir, atau menyangka bahwa orang yang dilihatnya itu adalah Khidir: semua itu tidak mungkin terjadi kecuali pada orang-orang bodoh dan senang membikin dongeng yang tidak memiliki bagian sedikit pun dari ilmu, akal, maupun agama; bahkan mereka termasuk orang-orang yang tidak memahami dan tidak mau berpikir.

Adapun apa yang disebutkan mengenai adanya bau harum, atau kejadian luar biasa, atau hal-hal semacam itu yang berkaitan dengan suatu kubur, maka itu tidak menunjukkan kepastian identitasnya — bahwa kubur itu adalah milik si fulan atau si fulan. Bahkan paling jauh yang bisa ditunjukkan olehnya — jika memang terbukti — hanyalah bahwa itu merupakan tanda kesalehan si mayit, dan bahwa kubur itu adalah kubur seorang yang saleh atau seorang nabi. Boleh jadi pula bau harum itu merupakan sesuatu yang dibuat-buat oleh sebagian orang awam, karena ini memang termasuk hal yang dilakukan oleh sekelompok dari mereka.

Sebagaimana diceritakan kepada saya oleh sebagian sahabat kami, bahwa muncullah dua orang lelaki di tepi sungai Eufrat. Salah satu dari keduanya telah membuat sebuah kubur yang kepadanya dikumpulkan harta dari orang-orang yang mengunjungi dan bernazar untuknya dari kalangan orang-orang yang sesat. Maka orang yang satunya lagi sengaja mendatangi sebuah kubur, lalu mengklaim bahwa ia bermimpi bahwa kubur itu adalah kubur Abdurrahman bin Auf, dan ia meletakkan di dalamnya berbagai macam wewangian hingga terciumlah darinya bau yang sangat harum.

Demikian pula, telah diceritakan kepada saya oleh para tetangga kubur yang ada di Gunung Libanon di wilayah Bekaa — yang dikatakan sebagai kubur Nuh — bahwa kubur itu baru muncul belakangan, sekitar abad ke-7. Asal-usulnya adalah mereka mencium bau harum dari sebuah kubur dan menemukan tulang-tulang yang besar, lalu mereka berkata: "Ini menunjukkan bahwa orangnya berpostur besar," kemudian mereka berkata — dengan cara perkiraan semata — "Ini adalah kubur Nuh." Padahal di wilayah itu terdapat banyak sekali jenazah dari golongan seperti mereka.

Demikian pula masjid/tempat ziarah di Askalon ini: segolongan orang menyebutkan bahwa itu adalah kubur sebagian hawariyun atau lainnya dari pengikut Isa putra Maryam. Di samping itu, pada kubur-kubur orang-orang musyrik pun bisa ditemukan hal-hal semacam apa yang ditemukan pada kubur-kubur orang beriman. Bahkan klaim bahwa kubur itu adalah kubur Husain tidak lebih dari perkiraan dan dugaan belaka.

Di antara para syekh yang terkenal dengan ilmu dan agama di Kairo, ada yang disebutkan oleh orang-orang bahwa ia pernah berkata: "Itu adalah kubur seorang Nasrani." Demikian pula di

Damaskus, di sisi timurnya, terdapat sebuah tempat ziarah yang dikatakan sebagai kubur Ubay bin Ka'ab. Padahal para ulama telah sepakat bahwa Ubay tidak pernah datang ke Damaskus, dan ia meninggal di Madinah. Maka sebagian orang pun berkata: "Itu adalah kubur seorang Nasrani." Hal ini bukanlah sesuatu yang mustahil, karena orang-orang Yahudi dan Nasrani memang merupakan pelopor dalam pengagungan kubur dan tempat-tempat ziarah.

Oleh karena itulah Nabi Muhammad, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, bersabda dalam hadis yang disepakati keshahihiannya (Muttafaq 'alaih): *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid – beliau memperingatkan apa yang mereka perbuat."*

Dan orang-orang Nasrani lebih berlebihan dalam hal itu daripada orang-orang Yahudi, sebagaimana terdapat dalam dua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim), dari Aisyah: *"Bahwa Nabi Muhammad, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, disebutkan kepadanya oleh Ummu Habibah dan Ummu Salamah, semoga Allah meridhai keduanya, sebuah gereja di negeri Habasyah (Etiopia) dan keduanya menyebutkan keindahannya serta gambar-gambar di dalamnya. Maka beliau bersabda: 'Sesungguhnya mereka itu, apabila ada seorang yang saleh di antara mereka meninggal dunia, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan membuat gambar-gambar itu di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada Hari Kiamat.'"*

Orang-orang Nasrani sangat sering mengagungkan peninggalan orang-orang suci mereka. Maka tidaklah mustahil bahwa mereka membisikkan kepada sebagian kaum Muslimin

yang bodoh bahwa ini adalah kubur seseorang yang diagungkan oleh kaum Muslimin, agar mereka ikut bersepakat dalam pengagungannya. Bagaimana tidak? Mereka bahkan telah menyesatkan banyak dari orang-orang bodoh di kalangan kaum Muslimin hingga mereka membaptis anak-anak mereka dan mengklaim bahwa hal itu dapat memperpanjang umur sang anak, serta hingga menjadikan mereka mengunjungi gereja-gereja dan biara-biara yang mereka agungkan. Bahkan banyak dari orang-orang bodoh di kalangan kaum Muslimin pun bernazar untuk tempat-tempat yang diagungkan oleh orang-orang Nasrani, sebagaimana banyak dari orang-orang bodoh mereka mengunjungi gereja-gereja Nasrani dan mencari berkah dari para pastur dan rahib mereka serta semacamnya.

Orang-orang yang mengagungkan kubur dan tempat-tempat ziarah memiliki kemiripan yang sangat besar dengan orang-orang Nasrani, hingga ketika saya tiba di Kairo, sebagian dari para rahib yang termasuk pengagung hal itu pernah menemui saya dan mendebat saya mengenai Al-Masih dan agama Nasrani, hingga saya menjelaskan kepadanya kerusakan ajaran itu dan saya menjawab apa yang ia kemukakan berupa dalih dan argumen. Kemudian sampai kepadaku kabar bahwa ia telah mengarang sebuah buku untuk membantah kaum Muslimin dan membatalkan kenabian Muhammad, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau. Buku itu lalu dibawa oleh seorang Muslim kepadaku dan ia mulai membacakannya kepadaku agar saya menjawab hujah-hujah orang-orang Nasrani dan menjelaskan kekeliruannya.

Di antara hal terakhir yang saya sampaikan kepada orang Nasrani itu adalah: "Kalian adalah orang-orang musyrik," dan saya

menjelaskan kepadanya kemusyrikan yang mereka lakukan berupa berdiam diri di hadapan patung-patung dan kubur-kubur, menyembahnya, dan meminta tolong kepadanya. Ia berkata kepada saya: "Kami tidak mempersekutukan mereka dan tidak menyembah mereka, kami hanya bertawasul dengan mereka sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Muslimin ketika mendatangi kubur seorang yang saleh lalu bergantung pada terali yang ada di atasnya dan semacamnya."

Maka saya berkata kepadanya: "Ini pun termasuk kemusyrikan, dan ini bukan bagian dari agama kaum Muslimin, meskipun dilakukan oleh orang-orang yang bodoh." Ia pun mengakui bahwa itu adalah kemusyrikan, hingga seorang pastur yang hadir dalam pembahasan ini, ketika mendengarnya berkata: "Ya, dengan ukuran ini maka kami pun adalah orang-orang musyrik."

Sebagian orang Nasrani ada yang berkata kepada sebagian kaum Muslimin: "Kami memiliki tuan dan nyonya, dan kalian pun memiliki tuan dan nyonya. Tuan kami adalah Al-Masih dan nyonya kami adalah Maryam, sedangkan tuan kalian adalah Husain dan nyonya kalian adalah Nafisah." Orang-orang Nasrani bergembira dengan apa yang dilakukan oleh para pelaku bidah dan orang-orang bodoh dari kalangan kaum Muslimin yang menyerupai dan menyamai agama mereka. Mereka pun menyukai agar hal itu semakin menguat dan bertambah banyak. Mereka juga menyukai jika para rahib mereka disamakan dengan para ahli ibadah kaum Muslimin, dan para pastur mereka disamakan dengan para ulama kaum Muslimin. Mereka menyerupai kaum Muslimin, karena orang-orang cerdas di antara mereka tidak mengingkari kebenaran agama Islam, bahkan mereka berkata: "Ini adalah jalan menuju

Allah dan itu pun adalah jalan menuju Allah." Oleh karena itulah, menampakkan keislaman menjadi mudah bagi banyak orang munafik yang masuk Islam dari kalangan mereka, karena menurut mereka kaum Muslimin dan orang-orang Nasrani itu bagaikan para penganut mazhab di kalangan kaum Muslimin — bahkan mereka menyebut agama-agama dengan istilah mazhab.

Sudah diketahui bahwa para penganut mazhab seperti Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanbaliyah agama mereka adalah satu, dan setiap orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya sesuai kemampuannya adalah seorang mukmin yang bahagia menurut kesepakatan kaum Muslimin. Maka apabila orang-orang Nasrani meyakini hal semacam itu terhadap agama-agama, perpindahan salah seorang dari mereka dari agamanya menjadi seperti perpindahan seseorang dari satu mazhab ke mazhab lain. Hal ini sering dilakukan orang karena hasrat atau rasa takut. Dan apabila kerabat dan teman-temannya tetap berada pada mazhab yang pertama, ia tidak mengingkari itu, bahkan tetap mencintai dan menyayangi mereka dalam batinnya, karena mazhab ibarat kampung halaman, dan jiwa selalu merindukan kampung halamannya selama ia tidak meyakini bahwa tinggal di sana itu haram atau merugikan dan merugikan urusan dunianya.

Oleh karena itulah, banyak ditemukan orang-orang dari kalangan Ahli Kitab yang telah menampakkan keislaman tetapi tidak membedakan antara kaum Muslimin dan Ahli Kitab. Kemudian di antara mereka ada yang lebih condong kepada kaum Muslimin, ada yang lebih condong kepada apa yang dahulu ia yakini, dan ada yang condong kepada golongan itu karena dorongan tabiat dan kebiasaan, atau karena kesamaan ras,

kekerabatan, kesamaan negeri, atau karena saling tolong dalam mencapai tujuan-tujuan dan semacamnya.

Ini sebagaimana halnya para filsuf dan orang-orang yang menempuh jalan mereka dari kalangan Qaramithah, golongan Ittahadiyah (yang meyakini kesatuan wujud), dan semacamnya, yang menurut mereka seseorang boleh beragama dengan agama kaum Muslimin, Yahudi, maupun Nasrani sekaligus. Sudah diketahui bahwa semua itu adalah kekufuran menurut kesepakatan kaum Muslimin. Maka barang siapa yang tidak mengakui – lahir dan batin – bahwa Allah tidak menerima agama selain Islam, ia bukanlah seorang Muslim. Barang siapa yang tidak mengakui bahwa setelah diutusnya Muhammad, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, tidak akan ada seorang Muslim kecuali yang beriman kepadanya dan mengikutinya secara lahir dan batin, ia pun bukanlah seorang Muslim. Dan barang siapa yang tidak mengharamkan beragama – setelah diutusnya beliau, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau – dengan agama Yahudi dan Nasrani, bahkan barang siapa yang tidak mengkafirkan mereka dan tidak membenci mereka, ia pun bukanlah seorang Muslim menurut kesepakatan kaum Muslimin.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa orang-orang Nasrani menyukai jika di kalangan kaum Muslimin terdapat hal-hal yang menyerupai mereka, agar agama mereka semakin menguat dan agar kaum Muslimin tidak lari menjauh dari mereka dan agama mereka. Oleh karena itulah syariat Islam datang dengan memerintahkan untuk menyelsihi orang-orang Yahudi dan Nasrani, sebagaimana telah kami uraikan secara panjang lebar

dalam kitab kami Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim li Mukhalafati Ashabil-Jahim.

Orang-orang Nasrani telah berhasil memperoleh banyak dari apa yang mereka inginkan melalui orang-orang bodoh di kalangan kaum Muslimin, terutama dari kalangan ekstremis Syi'ah, orang-orang bodoh dari kalangan para ahli ibadah, dan para pengagung berlebih terhadap para syekh. Karena pada mereka terdapat kemiripan yang dekat dengan orang-orang Nasrani dalam hal ghuluw (berlebihan) dan bidah dalam ibadah serta semacamnya. Oleh karena itu, mereka mengaburkan kepada kaum Muslimin tentang pekuburan-pekuburan yang berasal dari kubur-kubur mereka, hingga orang-orang bodoh menyangkanya sebagai kubur orang-orang saleh dari kaum Muslimin agar mereka mengagungkannya.

Apabila tempat ziarah Askalon itu telah dikatakan oleh segolongan orang bahwa itu adalah kubur sebagian orang Nasrani atau sebagian hawariyun — sementara tidak ada pada kita dalil yang menunjukkan bahwa itu adalah kubur seorang Muslim, apalagi untuk dikatakan sebagai kubur kepala Husain — maka perkataan orang yang mengatakan bahwa itu adalah kubur seorang Muslim: Husain atau lainnya, adalah perkataan palsu dan kebohongan yang tertolak atas pengucapnya. Inilah yang sudah cukup sebagai alasan untuk melarang menyebutnya sebagai "tempat ziarah Husain."

Pasal:

Kemudian kami katakan: bahkan kami mengetahui dan meyakini dengan pasti bahwa kepala Husain tidak ada di sana, dan

tempat ziarah Askalon itu bukan merupakan tempat ziarah Husain, berdasarkan beberapa sisi:

Pertama: Seandainya kepala Husain memang ada di sana, tentu tidak akan terlambat pengungkapan dan pemberitaannya hingga lebih dari 400 tahun setelah terbunuhnya Husain. Padahal kekuasaan Bani Umayyah telah berakhir sebelum munculnya hal itu lebih dari 350 tahun lebih. Kemudian datanglah kekhalifahan Bani Abbasiyah, dan dalam perjalanannya bermunculanlah berbagai tempat ziarah di Irak dan selainnya — yang banyak di antaranya adalah kebohongan. Pada saat terbunuhnya Husain di Karbala, mereka telah membangun sebuah tempat ziarah di sana, dan para amir besar pun berdatangan ke sana, hingga para imam mengingkari hal itu. Bahkan Al-Mutawakkil, ketika hal-hal itu dikemukakan kepadanya, dikatakan bahwa ia sangat keras dalam mengingkarinya hingga melampaui batas.

Tinggalkanlah soal kekhalifahan Bani Abbasiyah di masa awalnya dan di masa kestabilannya, karena pada masa itu mereka tidak mengagungkan tempat-tempat ziarah, baik yang benar maupun yang palsu — sebagaimana yang terjadi setelahnya — karena Islam pada masa itu masih berada dalam kekuatan dan kegemilangannya. Pada masa para sahabat, tabi'in, dan pengikut tabi'in, tidak terdapat sedikit pun hal semacam itu di negeri-negeri Islam: tidak di Hijaz, tidak di Yaman, tidak di Syam, tidak di Irak, tidak di Mesir, tidak di Khurasan, dan tidak di Maghrib (Afrika Utara). Tidak pernah didirikan tempat ziarah di atas kubur seorang nabi, sahabat, seorang pun dari Ahlul Bait, maupun orang saleh mana pun sama sekali. Bahkan umumnya tempat-tempat ziarah itu adalah hal-hal yang diada-adakan setelah masa itu. Kemunculan dan penyebarannya terjadi ketika kekhalifahan Bani Abbasiyah

melemah, umat berpecah-belah, orang-orang zindik yang mengaburkan kebenaran kepada kaum Muslimin semakin banyak di antara mereka, dan perkataan para pelaku bidah semakin merajalela di kalangan mereka. Hal itu terjadi mulai dari masa Al-Muqtadir di penghujung abad ke-3. Karena pada masa itulah muncul gerakan Qaramithah 'Ubaidiyyah Qaddahiyyah di negeri Maghrib (Afrika Utara), kemudian setelah itu mereka datang ke negeri Mesir. Dikatakan bahwa sekitar masa itu pula muncul berbagai pungutan liar (cukai) dalam Islam, dan sekitar masa itu pula muncullah Bani Buwaih yang pada banyak di antara mereka terdapat zindik dan bidah yang kuat. Pada masa kekuasaan mereka pula Bani 'Ubaid Al-Qaddah semakin kuat di Mesir, dan pada masa kekuasaan merekalah dimunculkan tempat ziarah yang dinisbatkan kepada Ali, semoga Allah meridhainya, di kawasan Najaf. Padahal sebelum itu tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa kubur Ali ada di sana. Ali, semoga Allah meridhainya, dikuburkan di istana pemerintahan di Kufah. Yang disebutkan hanyalah bahwa sebagian orang meriwayatkan dari Ar-Rasyid: bahwa ia pernah mendatangi suatu tempat di sana dan memohon maaf kepada siapa yang dikuburkan di dalamnya. Lalu mereka berkata: "Itu adalah Ali," dan bahwa ia memohon maaf kepadanya atas apa yang dilakukan terhadap keturunannya. Maka mereka pun berkata: "Inilah kubur Ali." Sementara sebagian orang lain berpendapat bahwa itu adalah kubur Al-Mughirah bin Syu'bah. Pembahasan tentang hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Apabila Bani Buwaih dan Bani 'Ubaid — dengan segala ghuluw mereka dalam Syi'ah, hingga mereka menampakkan pada masa kekuasaan mereka di Baghdad pada hari Asyura berbagai

syiar Rafidhah yang belum pernah ada sebelumnya, seperti menggantung kain karung di pintu-pintu dan mengeluarkan kaum wanita peratap di pasar-pasar, sementara hal itu sering berujung pada pertempuran yang tidak mampu ditanggulangi oleh para raja. Dan karena hal itulah Al-Khiraqi – pengarang Al-Mukhtashar dalam fikih – pergi meninggalkan Baghdad ketika pencacian terhadap para salaf muncul di sana. Dan puncak dari urusan Qaramithah yang ada di timur pada masa-masa itu adalah mereka mengambil Hajar Aswad dan membiarkannya bersama mereka dalam waktu yang lama, serta membunuh para jamaah haji dan melemparkan mereka ke dalam sumur Zamzam – apabila dengan semua ini pun tempat ziarah Husain di Askalon belum juga muncul, padahal sudah diketahui bahwa seandainya kepalanya memang ada di Askalon, niscaya para pendahulu dari mereka lebih mengetahui hal itu daripada orang-orang belakangan. Maka apabila dengan adanya semangat, pendorong, kemampuan, dan kekuasaan yang demikian besar pun hal itu tidak muncul, diketahuilah bahwa itu adalah kebatilan dan kedustaan, seperti seseorang yang mengklaim sebagai keturunan Alawiyyin (dari keturunan Ali), padahal sudah diketahui bahwa tidak ada seorang pun dari nenek moyangnya yang mengklaim hal ini meski mereka sangat menginginkannya seandainya itu benar. Dengan inilah diketahui kepalsuan klaim orang ini. Dan dengan cara serupa itulah kita mengetahui kepalsuan orang yang mengklaim adanya nash (teks) tentang kekhalifahan Ali atau hal-hal lainnya yang oleh semangat dan pendorong seharusnya banyak diriwayatkan, namun tidak diriwayatkan.

Sisi kedua: Para ulama yang mengumpulkan berita-berita tentang Husain dan pembunuhannya, seperti Abu Bakr bin Abi Ad-

Dunya dan Abu Al-Qasim Al-Baghawi serta lainnya, tidak ada seorang pun dari mereka yang menyebutkan bahwa kepala itu dibawa ke Askalon ataupun ke Kairo. Abu Al-Khattab bin Dihyah pun menyebutkan hal yang serupa dalam kitabnya yang berjudul *Al-'Ilm al-Masyhur fi Fadha'il al-Ayyam wa ash-Shuhur*. Ia menyebutkan bahwa para ulama yang mengarang tentang terbunuhnya Husain sepakat bahwa kepalanya tidak dibawa ke negeri yang jauh. Ia menyebutkan ini setelah ia sebutkan pula bahwa tempat ziarah yang ada di Kairo itu adalah kebohongan yang diada-adakan dan tidak memiliki dasar sama sekali, serta ia menguraikan pembahasan tentang hal ini secara panjang lebar, sebagaimana ia sebutkan pula pada hari Asyura hal-hal yang berkaitan dengan itu.

Sisi ketiga: Yang disebutkan oleh para ulama dan sejarawan yang terpercaya adalah bahwa kepala itu dibawa ke Madinah dan dikuburkan di sisi saudaranya, Hasan. Sudah diketahui bahwa Az-Zubair bin Bakkar, pengarang Kitab al-Ansab, Muhammad bin Sa'd, juru tulis Al-Waqidi dan pengarang Ath-Thabaqat, serta semacam mereka dari orang-orang yang dikenal dengan ilmu, kepercayaan, dan keluasan pengetahuan — mereka jauh lebih mengetahui bab ini dan lebih jujur dalam apa yang mereka riwayatkan daripada orang-orang bodoh, para pendusta, dan sebagian ahli sejarah yang ilmu dan kejujurannya tidak dapat diandalkan. Bahkan seseorang bisa saja jujur tetapi tidak memiliki pengetahuan tentang sanad-sanad sehingga tidak bisa membedakan antara yang diterima dan yang ditolak, atau hafalannya buruk, atau ia dicurigai berdusta atau melebih-lebihkan dalam periwayatan, sebagaimana keadaan banyak dari para pengumpul berita (akhbari) dan sejarawan —

terlebih jika seperti Abu Mikhnaf Luth bin Yahya dan orang-orang semacamnya.

Perlu diketahui bahwa Al-Waqidi sendiri lebih baik statusnya di kalangan ulama dibanding seperti Hisyam bin Al-Kalbi, ayahnya Muhammad bin Al-Saib, dan yang semacam mereka. Para ulama sudah mengetahui penilaian orang-orang terhadap Al-Waqidi. Apa yang ia dan orang-orang sepertinya sebutkan hanyalah sebagai penguat dan pertimbangan belaka, sedangkan menjadikannya sebagai sandaran utama dalam ilmu pengetahuan saja tidaklah tepat.

Apabila para perawi yang dijadikan sandaran itu menyebutkan bahwa kepala Al-Husain dikuburkan di Madinah, sementara yang lain menyebutkan bahwa kepala itu mungkin telah dikembalikan ke jasad lalu dikuburkan bersamanya di Karbala, atau dikuburkan di Aleppo, di Damaskus, atau berbagai pendapat lain yang tidak memiliki dasar, dan tidak seorang pun dari perawi yang dapat dipercaya menyebutkan bahwa ia dimakamkan di Askalon, maka diketahuilah bahwa pendapat itu batil. Sebab mustahil orang-orang yang berilmu dan jujur berada di atas kebatilan, sementara orang-orang yang bodoh dan pendusta berada di atas kebenaran, dalam perkara-perkara yang bersifat naqliyah yang hanya bisa diambil dari orang-orang berilmu dan jujur, bukan dari orang-orang bodoh dan pendusta.

Aspek keempat: Yang telah ditetapkan dalam Shahih Al-Bukhari adalah bahwa kepala itu dibawa ke hadapan Ubaidullah bin Ziyad, lalu ia mulai menyentuhnya dengan tongkat pada gigi-giginya di hadapan Anas bin Malik. Dalam Al-Musnad disebutkan bahwa hal itu terjadi di hadapan Abu Barzah Al-Aslami. Namun sebagian orang meriwayatkan dengan sanad yang terputus bahwa

sentuhan tongkat itu terjadi di hadapan Yazid bin Muawiyah, dan ini adalah batil. Sebab Abu Barzah dan Anas bin Malik berada di Iraq, bukan di Syam, sedangkan Yazid bin Muawiyah berada di Syam, bukan di Iraq, pada saat terbunuhnya Al-Husain. Maka barangsiapa yang meriwayatkan bahwa ia menyentuh gigi-giginya dengan tongkat di hadapan Anas dan Abu Barzah di depan Yazid, maka ia pasti berdusta dengan kedustaan yang telah diketahui melalui riwayat yang mutawatir.

Telah diketahui secara mutawatir bahwa Ubaidullah bin Ziyad adalah gubernur Iraq pada saat terbunuhnya Al-Husain. Dan telah ditetapkan melalui riwayat yang shahih bahwa dialah yang mengirim Umar bin Sa'd bin Abi Waqqash sebagai pemimpin pasukan yang memerangi Al-Husain. Umar pada awalnya menolak, lalu Ibnu Ziyad membujuknya dengan iming-iming dan menakutinya hingga ia melakukan apa yang dilakukannya.

Para penulis dari kalangan ahli ilmu telah menyebutkan dengan sanad-sanad yang dapat diterima bahwa ketika penduduk Iraq menulis surat kepada Al-Husain yang saat itu berada di Hijaz dan mengundangnya untuk datang kepada mereka, mereka berkata bahwa sunnah telah dimatikan dan bid'ah dihidupkan. Dikatakan bahwa mereka mengiriminya surat-surat sepenuh peti bahkan lebih banyak lagi. Para kawan dekat yang berakal telah menasihatinya, namun ia tidak menerima nasihat mereka. Sebagaimana dikatakan dalam syair:

*Tidak setiap orang berakal akan memberikanmu nasihatnya,
dan tidak setiap pemberi nasihat adalah orang yang berakal.*

Orang-orang seperti Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, dan selain mereka telah menasihatinya agar tidak pergi kepada

mereka. Saudaranya Al-Hasan pun berpandangan demikian, dan mereka semua sepakat bahwa perjalanan itu tidak mengandung maslahat, dan bahwa orang-orang Iraq akan mendustakannya dan meninggalkannya, karena mereka adalah orang yang paling cepat dalam fitnah dan paling lemah dalam keteguhan. Ayahnya pun lebih utama dan lebih ditaati di kalangan manusia, dan mayoritas manusia berada bersamanya. Namun demikian, masih banyak pertentangan dan pengkhianatan di antara mereka terhadapnya, yang hanya Allah yang mengetahui seberapa besar. Hingga sang ayah pun akhirnya mencari perdamaian setelah sebelumnya mengajak perang, dan ia tidak tinggal kecuai dalam keadaan sangat membenci mereka dengan kebencian yang hanya Allah yang mengetahuinya, dan ia pun berdoa menentang mereka serta jengkel kepada mereka.

Ketika Al-Husain, semoga Allah meridhainya, berangkat dan mengutus sepupunya Muslim bin Aqil kepada mereka, dan sebagian orang pun mengikutinya, kemudian ketika Ubaidullah bin Ziyad tiba di Kufah, mereka berpihak kepada Ibnu Ziyad, dan Muslim bin Aqil serta Hani bin Urwah dan yang lainnya dibunuh. Berita itu sampai kepada Al-Husain, maka ia ingin kembali. Namun ia bertemu dengan pasukan Umar bin Sa'd yang memintanya untuk menyerah, tetapi ia menolak. Ia meminta agar mereka mengembalikannya kepada Yazid, saudara sepupunya, agar ia dapat meletakkan tangannya di tangan Yazid, atau kembali dari jalan yang ia datangi, atau bergabung ke sebagian daerah perbatasan. Namun mereka menolak permintaannya itu dengan penuh keangkuhan, kezaliman, dan permusuhan. Syimr bin Dzul-Jausyan termasuk yang paling keras hasutannya terhadapnya. Sekelompok orang pun bergabung kepada Al-Husain. Peperangan

pun terjadi hingga Allah memuliakan Al-Husain dan anggota keluarganya yang ikut bersamanya dengan mati syahid, semoga Allah meridhai dan merelakannya dari mereka. Allah pun menghinakan dengan keangkuhan, kezaliman, dan permusuhan mereka yang menghina Al-Husain dengan melanggar kehormatan dan menghalalkan darah mereka. **"Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."** (Al-Hajj: 18).

Hal itu merupakan nikmat Allah dan kemuliaan-Nya bagi Al-Husain, agar ia memperoleh derajat para syuhada, mengingat pada awal Islam ia tidak mendapat ujian dan cobaan seperti yang dialami oleh anggota keluarganya yang lain, seperti kakeknya, shallallahu alaihi wasallam, ayahnya, pamannya, dan paman ayahnya, semoga Allah meridhai mereka. Sebab Bani Hasyim adalah yang terbaik di antara Quraisy, Quraisy adalah yang terbaik di antara bangsa Arab, dan bangsa Arab adalah yang terbaik di antara keturunan Adam, sebagaimana telah sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, seperti sabdanya dalam hadits shahih:

"Sesungguhnya Allah memilih dari keturunan Ibrahim Bani Ismail, memilih dari Bani Ismail suku Kinanah, memilih dari Kinanah suku Quraisy, memilih dari Quraisy Bani Hasyim, dan memilih aku dari Bani Hasyim."

Dalam Shahih Muslim dari beliau bahwa: *"Beliau bersabda pada hari Ghadir Khum: 'Aku ingatkan kalian tentang Allah mengenai Ahlul Baitku, aku ingatkan kalian tentang Allah mengenai Ahlul Baitku, aku ingatkan kalian tentang Allah mengenai Ahlul Baitku.'"*

Dalam As-Sunan disebutkan: *"Bahwa Al-Abbas mengadukan kepada beliau bahwa sebagian orang Quraisy merendahkan mereka. Maka beliau bersabda: 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, mereka tidak akan masuk surga hingga mereka mencintai kalian karena Allah dan karena kekerabatanku.'"*

Apabila mereka adalah sebaik-baik makhluk, maka tidak diragukan lagi bahwa amal perbuatan mereka pun adalah sebaik-baik amal. Yang paling utama di antara mereka adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang tidak ada tandingannya di antara manusia. Yang paling utama di antara mereka lebih utama daripada setiap orang yang utama dari kabilah-kabilah Quraisy, bangsa Arab, bahkan dari Bani Israel dan yang lainnya. Kemudian Ali, Hamzah, Ja'far, dan Ubaidah bin Al-Harits, mereka termasuk dalam golongan assabiqun al-awwalun dari kaum Muhajirin, sehingga mereka lebih utama daripada tingkatan kedua dari kabilah-kabilah lainnya.

Oleh karena itu, *"ketika Perang Badar terjadi, Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan mereka untuk berduel ketika Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, dan Al-Walid bin Utbah maju. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Berdirilah wahai Hamzah, berdirilah wahai Ubaidah, berdirilah wahai Ali.'"* Maka maju menghadapi tiga orang itu tiga orang dari Bani Hasyim. Telah ditetapkan dalam hadits shahih bahwa tentang merekalah turun firman Allah: **"Inilah dua golongan yang bertengkar, mereka bertengkar tentang Tuhan mereka."** (Al-Hajj: 19), meskipun ayat itu bersifat umum.

Karena Al-Hasan dan Al-Husain adalah pemimpin pemuda ahli surga, dan keduanya lahir setelah hijrah di masa kejayaan Islam, dan tidak mendapat gangguan dan ujian yang menimpa para

pendahulu mereka yang mulia, maka Allah memuliakan mereka berdua dengan ujian yang Dia berikan kepada mereka untuk meninggikan derajat mereka. Hal itu merupakan bentuk kemuliaan dari-Nya untuk mereka, bukan penghinaan terhadap mereka. Sebagaimana Allah memuliakan Hamzah, Ali, Ja'far, Umar, Utsman, dan selain mereka dengan mati syahid.

Dalam Al-Musnad dan selainnya, dari Fatimah binti Al-Husain, dari ayahnya Al-Husain, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang muslim ditimpa musibah lalu ia teringat akan musibahnya itu meskipun telah lama berlalu, kemudian ia memperbarui ucapan istirja' karenanya, melainkan Allah akan memberinya pahala seperti pahala saat ia pertama kali ditimpa musibah tersebut."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Husain, dan darinya diriwayatkan oleh putrinya Fatimah yang menyaksikan kematiannya. Allah mengetahui bahwa musibahnya akan terus diingat sepanjang zaman. Maka yang disyariatkan ketika musibah itu dan yang semacamnya disebutkan adalah mengucapkan: *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Allahumma ajirna fi mushibatina wakhluf lana khairan minha"* (Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, berilah kami pahala dalam musibah kami dan gantikanlah bagi kami dengan yang lebih baik darinya).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya.'" (Al-Baqarah: 155-156).** Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka itulah yang mendapat**

shalawat dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 157).

Membicarakan keadaan para penguasa secara rinci itu sulit atau bahkan tidak mungkin. Namun yang patut kita ketahui secara garis besar adalah bahwa mereka dan orang-orang lain yang memiliki kebaikan dan keburukan, berlaku bagi mereka dalil-dalil janji maupun ancaman. Berlakunya dalil-dalil janji bagi seseorang disyaratkan bahwa amalnya ikhlas karena Allah dan sesuai dengan sunnah. Sebab Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah ditanya: *"Ada seseorang yang berperang karena keberanian, ada yang berperang karena fanatisme, dan ada yang berperang agar disebut-sebut namanya. Manakah yang termasuk fi sabilillah? Maka beliau bersabda: 'Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka dialah yang fi sabilillah.'"*

Demikian pula berlakunya dalil-dalil ancaman bagi seseorang disyaratkan bahwa ia tidak sedang berijtihad atau salah dalam takwilnya. Sebab Allah telah memaafkan umat ini dari kesalahan dan kelupaan. Banyak takwil para ulama terdahulu dan syubhat yang mereka hadapi di dalamnya yang sudah diketahui, dan hal itu terkadang disertai dengan hawa nafsu dan keinginan. Mereka pun melakukan apa yang mereka lakukan dengan syubhat dan hawa nafsu. Adapun dosa-dosa yang dilakukan oleh pelaku kemaksiatan dapat terhapus dengan taubat, atau terhapus dengan kebaikan-kebaikan yang menghapusnya dan musibah-musibah yang menjadi kafarat. Dan dapat pula terhapus dengan shalat kaum muslimin atasnya dan dengan syafa'at Nabi shallallahu alaihi wasallam pada hari kiamat bagi pelaku dosa besar.

Oleh karena itu, para ulama memilih untuk tidak melaknat seorang pun secara spesifik dari orang-orang yang dikenal zalim

dan semacamnya, meskipun ia seorang muslim yang secara lahir memiliki amal shalih, seperti Al-Hajjaj bin Yusuf dan yang semacamnya. Mereka justru mengucapkan sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Ingatlah, laknat Allah atas orang-orang yang zalim."** (Hud: 18). Mereka melaknat secara umum sebagaimana yang dilaknat oleh Allah dan Rasul-Nya secara umum, seperti sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Allah melaknat khamar, orang yang memerasnya, yang minta diperaskan, yang menjualnya, yang membelinya, yang menuangkannya, yang meminumnya, yang membawanya, yang dibawakan kepadanya, dan yang memakan hasil penjualannya."* Mereka tidak melaknat seseorang secara spesifik.

Sebagaimana ditetapkan dalam Shahih Al-Bukhari dan selainnya: *"Bahwa seorang laki-laki yang dijuluki 'Himar' (keledai) adalah seorang peminum khamar. Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah mencambuknya. Suatu ketika ia dibawa ke hadapan beliau, lalu seseorang melaknatnya. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Janganlah kamu melaknatnya, karena sesungguhnya ia mencintai Allah dan Rasul-Nya.'"*

Hal itu karena laknat termasuk dalam bab ancaman (wa'id), sedangkan ancaman yang bersifat umum tidak dapat dipastikan berlaku bagi seseorang yang tertentu karena salah satu sebab yang telah disebutkan: berupa taubat, kebaikan yang menghapus dosa, musibah yang menjadi kafarat, atau syafa'at yang diterima, dan lain sebagainya.

Sebagian ulama ada yang melaknat seseorang secara spesifik seperti Yazid. Sementara kelompok lain yang berseberangan dengan mereka berkata: bahkan kami mencintainya karena keimanan yang ada padanya yang Allah

perintahkan kita untuk berwala' atasnya, karena ia bukan kafir. Adapun yang dipilih oleh umat ini adalah: kita tidak melaknat seseorang tertentu secara mutlak, dan tidak pula mencintai seseorang tertentu secara mutlak. Sebab seorang hamba mungkin memiliki sebab ini dan sebab itu sekaligus, jika keduanya berkumpul padanya, di antara kecintaan terhadap dua hal itu. Hal itu karena salah satu dari pokok-pokok Ahlus Sunnah yang membedakan mereka dari Khawarij adalah bahwa seseorang bisa memiliki kebaikan dan keburukan sekaligus; ia diberi pahala atas kebaikannya dan dihukum atas keburukannya; ia dipuji atas kebaikannya dan dicela atas keburukannya. Ia dari satu sisi adalah orang yang diridhai dan dicintai, dan dari sisi lain adalah orang yang dibenci dan dimurkai.

Maka karena inilah berlaku hukum ini bagi pelaku bid'ah. Adapun pelaku takwil murni yang takwilnya dapat diterima, mereka adalah mujtahid yang salah; kesalahan mereka diampuni dan mereka mendapat pahala atas kebaikan niat dan ijtihad mereka dalam mencari dan mengikuti kebenaran. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila seorang hakim berijtihad dan benar, maka ia mendapat dua pahala. Apabila seorang hakim berijtihad dan salah, maka ia mendapat satu pahala."*

Oleh karena itu, pembicaraan tentang assabiqun al-awwalun dan mereka yang telah dijamin surga oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam seperti Utsman, Ali, Thalhah, Az-Zubair, dan yang semacam mereka berlaku hukum ini. Bahkan juga bagi mereka yang di bawah para pembesar ini, yaitu peserta Perjanjian Hudaibiyah yang berbaiat di bawah pohon, yang jumlahnya lebih dari 1.400 orang. Telah ditetapkan dalam hadits shahih dari Nabi

shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak akan masuk neraka seorang pun yang berbaiat di bawah pohon."*

Maka kita berkata tentang mereka dan yang semacam mereka dalam perselisihan yang terjadi di antara mereka: bahwa amal salah seorang di antara mereka itu entah berupa usaha yang terpuji, atau dosa yang diampuni, atau ijtihad yang kesalahannya dimaafkan bagi pelakunya. Oleh karena itu, salah satu pokok para ulama adalah bahwa tidak boleh bagi seseorang untuk berbicara tentang mereka dengan pembicaraan yang mencederai keadilan dan ketakwaan mereka. Bahkan harus diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang adil dan diterima, dan mereka adalah orang-orang yang diridhai Allah, apalagi mengingat apa yang dinukil dari mereka berupa perkara-perkara besar itu adalah kedustaan yang dibuat-buat. Seperti halnya sebagian dari pengikut Utsman yang menuduh Ali bahwa ia memerintahkan pembunuhan Utsman atau membantu pembunuhannya. Sebagian yang memeranginya pun menyangka demikian, dan hal itu menjadi syubhat yang mereka gunakan untuk memerangi Ali. Syubhat itu adalah batil. Ali pun bersumpah, dan ia adalah orang yang jujur lagi berbakti, bahwa: *"Aku tidak membunuh Utsman dan tidak membantu pembunuhannya."* Dan ia berdoa: *"Ya Allah, cerai-beraikan para pembunuh Utsman di darat dan di laut, di dataran rendah dan di pegunungan."*

Mereka menjadikan keengganan Ali untuk menyerahkan para pembunuh Utsman sebagai bagian dari syubhat mereka dalam hal itu. Padahal ia tidak mampu melakukan semua yang ia inginkan dari penegakan hukum dan semacamnya, karena orang-orang berbeda pendapat dengannya dan para komandan pasukannya tidak taat kepadanya dalam semua yang ia perintahkan. Sebab

perpecahan dan perselisihan itu mengakibatkan berbagai sebab keburukan, kerusakan, dan terhentinya pelaksanaan hukum yang diketahui oleh orang-orang berilmu yang memahami teks-teks tentang keutamaan persatuan dan Islam.

Adapun Yazid bin Muawiyah, ia telah melakukan perkara-perkara yang mungkar. Di antaranya adalah Peristiwa Harrah. Telah diriwayatkan dalam hadits shahih dari Ali, semoga Allah meridhainya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Madinah adalah tanah suci antara Gunung 'Air hingga batas tertentu. Barangsiapa yang melakukan kejahatan di sana atau melindungi pelaku kejahatan, maka atasnya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Tidak akan diterima darinya tebusan maupun pengganti."* Dan beliau bersabda: *"Barangsiapa yang bermaksud jahat kepada penduduk Madinah, Allah akan menghancurkannya sebagaimana garam hancur dalam air."*

Oleh karena itu, ketika Imam Ahmad ditanya: "Apakah engkau menulis hadits dari Yazid?" Beliau menjawab: "Tidak, dan tidak ada kemuliaannya! Bukankah dialah yang melakukan terhadap penduduk Harrah apa yang ia lakukan?" Dan ditanya kepadanya: "Apakah kamu tidak mencintai Yazid?" Beliau menjawab: "Apakah ada orang yang mencintai Yazid sementara ia beriman kepada Allah dan hari akhir?" Lalu ditanyakan: "Kalau begitu mengapa engkau tidak melaknatnya?" Beliau menjawab: "Kapan kamu melihat ayahmu melaknat seseorang?"

Mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah bahwa mereka tidak mengkafirkan Ahlul Kiblah hanya karena dosa semata, dan tidak pula hanya karena takwil semata. Bahkan seseorang yang memiliki kebaikan dan keburukan, urusannya diserahkan kepada Allah. Inilah yang telah kami sebutkan, yaitu yang disepakati di

antara manusia dalam perkara terbunuhnya Al-Husain, semoga Allah meridhainya.

Telah diriwayatkan pula tambahan-tambahan: sebagiannya shahih, sebagiannya lemah, dan sebagiannya adalah kedustaan yang dibuat-buat. Para penulis dari ahli hadits dalam hal itu, seperti Al-Baghawi dan Ibnu Abi Ad-Dunya serta yang semacam mereka, seperti para penulis dari ahli hadits pada umumnya dalam berbagai riwayat, mereka adalah yang paling mengetahui dan paling jujur tanpa perselisihan di antara para ulama. Sebab mereka menyandarkan apa yang mereka riwayatkan kepada perawi-perawi yang terpercaya, atau mereka meriwayatkan secara mursal dari seseorang yang kemursalannya mendekati keshahihan. Berbeda dengan para akhbariyyin (sejarawan), karena banyak dari apa yang mereka sandarkan bersumber dari seorang pendusta atau perawi yang tidak dikenal. Adapun yang mereka riwayatkan secara mursal adalah kegelapan berlapis-lapis. Mereka ini, sesungguhnya, termasuk yang meriwayatkan dari orang lain secara musnad maupun mursal. Adapun para penganut hawa nafsu dan semacamnya, mereka bersandar pada riwayat yang sama sekali tidak dikenal sumbernya, tidak dari yang terpercaya maupun yang dapat diandalkan. Dan hal yang paling mudah bagi mereka adalah kedustaan yang dibuat-buat.

Saya mengetahui bahwa di antara mereka ada yang dalam menukilkan sesuatu tidak bersandar kepada sumber yang dapat dijadikan pegangan, melainkan hanya bersandar kepada pendengaran dari orang-orang jahil dan para pendusta, serta riwayat dari orang-orang yang nyata kebohongannya. Maka telah jelas bahwa kisah yang mereka sebutkan tentang pengiriman kepala Husain kepada Yazid dan pemukulannya dengan tongkat

adalah kebohongan. Adapun pengiriman kepala kepada Ibnu Ziyad – yang inilah yang terbukti dalam kisah tersebut – maka tidak ada nukilan dengan sanad yang dikenal bahwa kepala itu dibawa ke hadapan Yazid. Saya tidak melihat dalam hal ini kecuali sanad yang terputus, yang telah ditentang oleh riwayat-riwayat yang lebih kuat dan lebih jelas darinya.

Mereka meriwayatkan bahwa ketika Yazid mendengar terbunuhnya Husain, ia menampakkan kesedihan atas hal itu dan berkata, "Semoga Allah melaknat penduduk Irak. Sungguh aku telah ridha dari ketaatan mereka dengan kurang dari ini." Ia juga berkata tentang Ibnu Ziyad, "Ketahuilah, seandainya ada hubungan rahim antara dia dan Husain, tentu ia tidak akan membunuhnya." Disebutkan pula bahwa di rumahnya terdengar tangisan atas terbunuhnya Husain, bahwa ketika keluarga Husain tiba dan para wanita saling bertemu mereka menangis bersama, dan bahwa Yazid memberi pilihan kepada putra Husain, Ali, antara tinggal bersamanya atau pergi ke Madinah, lalu Ali memilih pergi ke Madinah, maka Yazid pun membekalinya dengan bekal yang baik.

Semua ini dan yang semisalnya yang mereka nukilan dengan sanad-sanad yang lebih sahih dan lebih kuat daripada sanad yang terputus dan tidak dikenal itu, menunjukkan bahwa Yazid tidak menampakkan keridhaannya atas terbunuhnya Husain, bahkan ia menampakkan kesedihan atas kematiannya. Allah lebih mengetahui isi hatinya. Memang telah diketahui bahwa ia tidak memerintahkan pembunuhan Husain sejak awal, namun demikian ia tidak membalas dendam kepada para pembunuhnya dan tidak menghukum mereka atas apa yang mereka perbuat, karena mereka membunuhnya demi menjaga kekuasaannya yang ia

khawatirkan dari Husain dan Ahlul Bait. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Yang dimaksud di sini adalah: bahwa pengiriman kepala Husain ke Syam tidak memiliki dasar sama sekali pada masa Yazid. Lalu bagaimana dengan pengirimannya setelah masa Yazid? Yang benar-benar terbukti hanyalah pengirimannya dari Karbala kepada penguasa Irak, Ubaidullah bin Ziyad, di Kufah. Adapun yang disebutkan para ulama adalah bahwa kepala itu dikuburkan di Madinah.

Adapun apa yang diriwayatkan oleh orang yang tidak memiliki akal untuk membedakan apa yang ia ucapkan dan tidak memiliki pengetahuan tentang riwayat yang ada — yaitu bahwa Ahlul Bait ditawan, mereka diangkut di atas unta Baktria, dan bahwa unta-unta Baktria itu sejak saat itu tumbuh dengan dua punuk — maka ini adalah kebohongan yang nyata dan memalukan bagi siapa pun yang mengatakannya. Sebab unta Baktria memang sejak Allah menciptakannya sebelum itu sudah berpunuk dua, sebagaimana halnya jenis-jenis hewan lainnya. Selain itu, unta Baktria tidak bisa menutupi seorang wanita. Dan tidak ada seorang pun yang menawan Ahlul Bait, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang ditawan.

Bahkan ini serupa dengan ucapan mereka bahwa al-Hajjaj membunuh mereka. Padahal semua ahli sejarah mengetahui bahwa al-Hajjaj tidak membunuh seorang pun dari Bani Hasyim, sesuai dengan wasiat yang diberikan kepadanya oleh khalifahnya, Abdul Malik. Dan ketika al-Hajjaj menikahi putri Abdullah bin Jafar, hal itu menyakiti Bani Umayyah dan selain mereka dari kalangan Quraisy, dan mereka memandang bahwa ia tidak sekufu dengannya. Mereka terus-menerus menekannya hingga mereka

menceraikan keduanya. Bahkan Bani Marwan secara mutlak tidak pernah membunuh seorang pun dari Bani Hasyim, tidak dari keturunan Ali maupun keturunan Abbas, kecuali Zaid bin Ali yang disalib di Kanasah Kufah, dan putranya Yahya.

Sisi keempat: Seandainya kepala itu memang dibawa kepada Yazid, apa kepentingan mereka menguburkannya di Asqalan, yang saat itu merupakan kota perbatasan yang dihuni oleh para penjaga? Jika tujuan mereka adalah menyembunyikan beritanya, maka tempat seperti Asqalan justru akan membuatnya tersiar karena banyaknya orang yang berdatangan ke sana untuk berjaga. Dan jika tujuan mereka adalah mendapat berkah dari tempat itu, bagaimana mungkin hal ini dilakukan oleh seseorang yang disebut-sebut sebagai musuh Husain, yang menghalalkan darahnya, dan yang berusaha membunuhnya? Kemudian, sudah diketahui bahwa menguburkannya di dekat ibunya dan saudaranya di Baqi' jauh lebih baik baginya.

Sisi kelima: Bahwa penguburannya di Baqi' adalah yang dikuatkan oleh kebiasaan kaum tersebut. Sebab mereka, dalam peristiwa-peristiwa fitnah, apabila membunuh seseorang yang bukan bagian dari mereka, mereka menyerahkan kepala dan jasadnya kepada keluarganya, sebagaimana yang dilakukan al-Hajjaj terhadap Ibnu Zubair: ia membunuhnya, menyalibnya, lalu menyerahkannya kepada ibunya. Sudah diketahui pula bahwa upaya al-Hajjaj dalam membunuh Ibnu Zubair dan peperangan yang terjadi antara keduanya jauh lebih besar dibandingkan apa yang terjadi antara Husain dan para musuhnya. Sebab Ibnu Zubair mengklaim kekhalifahan setelah terbunuhnya Husain, dan sebagian besar orang membai'atnya. Yazid pun memeranginya hingga Yazid wafat sementara pasukannya masih dalam keadaan

memerangi Ibnu Zubair setelah Peristiwa Harrah. Kemudian ketika Abdul Malik berkuasa, ia mengalahkannya di Irak bersama Syam. Lalu ia mengutus al-Hajjaj bin Yusuf yang mengepungnya dengan pengepungan yang terkenal hingga Ibnu Zubair terbunuh, kemudian disalib, lalu diserahkan kepada ibunya.

Adapun jasad Husain telah dikuburkan di tempat gugurnya di Karbala, dan tidak digali ulang maupun dimutilasi. Maka mereka tentu tidak akan menolak untuk menyerahkan kepalanya kepada keluarganya, sebagaimana mereka menyerahkan jasad Ibnu Zubair kepada keluarganya. Dan jika keluarganya menerima kepalanya, tentu mereka tidak akan membiarkan penguburannya jauh dari tempat tinggal mereka di Madinah al-Munawwarah, dekat paman, ibu, dan saudaranya, serta dekat makam kakeknya — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya — lalu menguburkannya di Syam yang pada saat itu tidak ada seorang pun di sana yang membantu mereka menghadapi musuh-musuh mereka. Bahkan banyak di antara penduduk Syam yang membenci Husain dan membenci ayahnya. Hal seperti ini tidak akan dilakukan oleh siapa pun.

Adapun kubah yang berada di atas makam Abbas di Baqi', dikatakan bahwa di dalamnya bersama Abbas terdapat pula Hasan, Ali bin Husain, Abu Jafar Muhammad bin Ali, dan Jafar bin Muhammad. Dikatakan pula bahwa Fatimah berada di bawah tembok atau di dekatnya, dan bahwa kepala Husain juga ada di sana.

Sisi keenam: Tidak pernah diketahui sama sekali bahwa ada seseorang, baik dari kalangan Ahlus Sunnah maupun Syiah, yang pernah mengunjungi kawasan Asqalan demi kepala Husain, atau menziarahinya dan mendatangnya. Demikian pula orang-orang

tidak pernah mengunjungi tempat-tempat yang dikaitkan dengan kepala tersebut pada masa ini, seperti tempat yang ada di Aleppo. Apabila tempat-tempat itu tidak pernah dikunjungi dan tidak pernah dituju oleh orang-orang, sementara yang mereka kunjungi hanyalah Karbala karena jasadnya berada di sana, maka ini menjadi bukti bahwa orang-orang di masa lampau tidak mengetahui bahwa kepala itu berada di salah satu dari tempat-tempat tersebut. Yang mereka ketahui dan yakini hanyalah keberadaan jasad di Karbala, hingga mereka mengunjunginya pada masa Ahmad bin Hanbal dan selainnya, bahkan dalam masalah-masalahnya terdapat pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang dilakukan di sisi kuburnya, yang disebutkan oleh Abu Bakar al-Khallal dalam kitabnya Jami' al-Kabir dalam bab ziarah makam-makam para wali.

Tidak ada seorang ulama pun yang menyebutkan bahwa mereka pernah melihat tempat kepala itu di salah satu kawasan tersebut selain Madinah. Maka jelaslah bahwa seandainya hal itu benar, niscaya orang-orang terdahulu lebih mengetahuinya. Dan seandainya mereka meyakini hal itu, tentu mereka akan melakukan apa yang sudah menjadi kebiasaan mereka, menampakkannya, dan membicarakannya sebagaimana mereka membicarakan hal-hal yang semisal dengannya. Maka ketika tidak ada yang tampak dari orang-orang terdahulu — baik berupa ucapan maupun perbuatan — yang menunjukkan bahwa kepala itu berada di tempat-tempat tersebut, maka jelaslah bahwa hal itu adalah batil. Allah lebih mengetahui.

Sisi ketujuh: Bahwa para ulama di setiap masa selalu menyebutkan tentang mausoleum di Kairo yang dinisbatkan kepada Husain ini bahwa ia adalah kebohongan dan dusta,

sebagaimana mereka menyebutkan hal yang sama tentang mausoleum-mausoleum palsu lainnya yang serupa: seperti mausoleum yang dinisbatkan di Damaskus kepada Ubay bin Ka'ab dan Uwais al-Qarani, atau Hud, atau Nuh, atau selain mereka; mausoleum yang dinisbatkan di Harran kepada Jabir bin Abdullah; di Jazirah kepada Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Umar, dan semisalnya; di Irak kepada Ali — semoga Allah meridhainya — dan semisalnya; serta apa yang dinisbatkan kepada para nabi selain makam Nabi kita Muhammad — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya — dan Ibrahim al-Khalil — semoga salam terlimpah kepadanya.

Maka karena banyak mausoleum yang merupakan kebohongan dan karangan belaka, para ulama di setiap masa mengetahui bahwa hal itu adalah kebohongan yang dikarang. Kitab-kitab dan karya tulis yang dikenal dari para ulama dalam bidang ini penuh dengan contoh-contoh semacam ini, dan hal itu diketahui oleh siapa yang menelusuri dan mencarinya.

Orang-orang senantiasa menyebutkan dalam karya tulis dan percakapan mereka bahwa mausoleum di Kairo ini termasuk kebohongan yang dikarang-karang. Hal ini disebutkan dalam berbagai karya tulis, bahkan oleh para ulama yang tinggal di kota tersebut. Abu al-Khattab bin Dahhiyah telah menyebutkan dalam kitabnya, al-'Ilm al-Masyhur, sebuah pembahasan khusus tentang mausoleum ini, disertai dengan apa yang ia sebutkan tentang peristiwa terbunuhnya Husain dari berita-berita yang terbukti maupun yang tidak. Meski demikian, ia menegaskan bahwa mausoleum ini adalah kebohongan berdasarkan ijma', menjelaskan bahwa ia dipindahkan dari Asqalan di penghujung Daulah Ubaidiyyah, dibuat untuk tujuan-tujuan yang rusak, dan

bahwa tidak lama setelah itu Allah menghancurkan daulah tersebut dan menghukumnya dengan kebalikan dari tujuannya.

Hal ini senantiasa dikenal di kalangan para ulama, termasuk para ulama Mesir yang tinggal di wilayah Mesir: Kairo dan sekitarnya. Sekelompok orang terpercaya telah menceritakan kepadaku tentang Syekh Abu Abdullah Muhammad bin Ali al-Qusyairi yang dikenal dengan nama Ibnu Daqiq al-Id; sekelompok lain menceritakan tentang Syekh Abu Muhammad Abdul Mukmin bin Khalaf al-Dimyathi; sekelompok lain tentang Syekh Abu Muhammad bin al-Qasthallani; sekelompok lain tentang Syekh Abu Abdullah Muhammad al-Qurthubi, penulis kitab tafsir dan syarh Asmaul Husna; dan sekelompok lain tentang Syekh Abdul Aziz al-Dairini. Setiap orang dari mereka yang menceritakan kepadaku adalah orang yang aku percaya, dan sebagian di antara mereka diceritakan oleh banyak orang. Semua menceritakan dari orang yang menceritakan kepadaku dari mereka ini, bahwa masing-masing dari mereka mengingkari urusan mausoleum ini dan berkata bahwa ia adalah kebohongan, dan bahwa tidak ada Husain di dalamnya maupun orang lain.

Mereka yang menceritakan kepadaku tentang Ibnu al-Qasthallani menyebutkan bahwa ia berkata: yang ada di dalamnya adalah seorang Nasrani. Bahkan al-Qurthubi dan al-Qasthallani menyebutkan kebatilan mausoleum ini dalam karya tulis mereka dan menjelaskan bahwa ia adalah kebohongan, sebagaimana yang disebutkan oleh Abu al-Khattab bin Dahhiyah. Adapun Ibnu Dahhiyah, dialah yang dibangun untuknya oleh al-Kamil sebuah Dar al-Hadits yang disebut Dar al-Hadits al-Kamiliyyah. Darinya, Abu Amr bin al-Shalah dan semisalnya mengambil banyak hal dari apa yang mereka ambil berupa kaidah penyebutan nama dan

bahasa. Dan tidaklah sandaran dalam hal ini hanya kepada satu orang tertentu saja, melainkan ini adalah ijma' dari mereka semua.

Sudah diketahui bahwa tidak ada di negeri ini orang yang dapat diandalkan dalam bab semacam ini yang lebih luas pengetahuannya dan lebih cermat dari mereka dan semisalnya. Maka apabila semua mereka sepakat bahwa ini adalah kebohongan dan dusta, jelaslah bahwa Allah telah membebaskan Husain dari hal itu.

Orang-orang terpercaya yang menceritakan kepadaku juga memberitahukan bahwa sebagian dari mereka berwasiat kepada murid-muridnya agar tidak menampakkan pendapat itu dari mereka, karena takut akan kejahatan orang awam di negeri ini yang penuh dengan kezaliman dan kerusakan. Sebab mereka pada asalnya adalah para penyeru kaum Qaramithah Bathiniyyah yang telah menguasai negeri itu selama dua ratus tahun. Maka mereka telah menanamkan di tengah masyarakat akhlak kaum zindiq munafik, ahli bid'ah yang jahil, dan pendusta yang zalim, yang tidak mungkin tercabut kecuali setelah beberapa waktu.

Sebab negeri itu telah ditaklukkan — dengan dihilangkannya kekuasaan Ubaidiyyah — oleh orang-orang beriman yang berpegang pada sunnah pada masa Daulah Nuriyyah dan Shalahiyyah. Negeri itu pun dihuni oleh para pemeluk Islam dan Sunnah, dan kalimat iman serta sunnah muncul di sana dalam suatu bentuk kemunculan. Namun kemunafikan dan bid'ah di sana masih banyak dan tersembunyi. Di setiap masa, Allah menampakkan di sana iman dan sunnah yang sebelumnya tidak disebutkan, dan munculnya kemunafikan serta kejahilan yang sebelumnya telah dikenal.

Allah-lah yang dimohon agar Dia menampakkan di seluruh negeri apa yang Dia cintai dan ridhai berupa petunjuk dan kebenaran, memperbesar kebaikan bagi hamba-hamba-Nya dengan tegaknya Islam dan sunnah, serta mewujudkan apa yang telah Dia janjikan dalam Al-Quran berupa ketinggian kalimat-Nya dan kemenangan orang-orang beriman.

Banyak orang telah meyakini dan mengamalkan keyakinan-keyakinan dan akhlak yang pada asalnya berasal dari akhlak orang-orang kafir dan munafik, meskipun mereka tidak menyadarinya. Sebagaimana banyak di antara mereka yang ikut serta dalam perayaan-perayaan orang Nasrani, mengagungkan apa yang mereka agungkan berupa tempat-tempat, waktu-waktu, dan amalan-amalan, padahal mungkin ia tidak bermaksud mengagungkan kekufuran, bahkan tidak mengetahui bahwa hal itu merupakan kekhususan mereka. Maka apabila ia mengetahuinya, ia akan berhenti dari hal itu dan bertobat darinya. Demikian pula banyak orang yang terpengaruh sebagian akhlak kaum munafik tanpa mengetahui bahwa itu adalah akhlak para munafik. Apabila ia mengetahuinya, ia akan menjadi orang yang bertobat kepada Allah. Semoga Allah menerima tobat kita, tobatnya, dan tobat semua orang beriman yang berdosa.

Semua ini merupakan pembicaraan tentang batilnya klaim adanya kepala Husain — semoga Allah meridhainya — di Kairo atau Asqalan dan kedustaannya.

Kemudian kami katakan: baik itu benar maupun bohong, sesungguhnya membangun masjid di atas kubur bukanlah bagian dari agama kaum muslimin, bahkan hal itu dilarang berdasarkan nash-nash yang terbukti dari Nabi — semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya — dan kesepakatan para imam

agama. Bahkan tidak diperbolehkan menjadikan kubur sebagai masjid, baik dengan cara membangun masjid di atasnya maupun dengan sengaja melaksanakan shalat di sisinya. Para imam agama sepakat melarang hal itu, dan tidak boleh bagi siapa pun untuk sengaja melaksanakan shalat di sisi kubur siapa pun, baik nabi maupun bukan nabi.

Barang siapa yang mengatakan bahwa sengaja melaksanakan shalat di sisi kubur seseorang, atau di masjid yang dibangun di atas kubur, mausoleum, atau semisalnya, merupakan perkara yang disyariatkan sehingga hal itu dianjurkan dan lebih utama daripada shalat di masjid yang tidak ada kuburnya, maka ia telah keluar dari agama dan menyelisihi ijma' kaum muslimin. Ia wajib diminta bertobat; jika ia bertobat maka diterima, jika tidak maka dibunuh.

Bahkan tidak boleh bagi siapa pun untuk shalat di masjid-masjid yang dibangun di atas kubur, meskipun ia tidak bermaksud shalat di sisinya secara khusus. Maka hal itu tidak dapat diterima, baik berdasarkan kesepakatan maupun dengan maksud mencari apa yang terkandung dalam hal itu berupa menyerupai orang-orang musyrik, jalan menuju kesyirikan, dan kewajiban untuk mengingatkan diri sendiri dan orang lain tentangnya, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh para imam Islam dari kalangan empat mazhab dan selainnya. Di antara mereka ada yang secara tegas menyatakan keharamannya, dan di antara mereka ada yang menyatakan kemakruhannya secara mutlak.

Masalah ini menurut mereka bukanlah masalah shalat di kuburan umum. Sebab dalam masalah kuburan umum, sebagian mereka menjelaskan larangan darinya dengan alasan najisnya tanah, dan sebagian lain menjelaskannya dengan alasan

menyerupai orang-orang musyrik. Adapun masjid-masjid yang dibangun di atas kubur, mereka melarangnya dengan alasan khawatir akan fitnah berupa pengagungan terhadap makhluk, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Syafi'i dan para imam kaum muslimin lainnya.

Nabi – semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya – melarang shalat ketika matahari terbit, ketika terbenam, dan ketika berada tepat di tengah langit, dan beliau bersabda bahwa pada saat itulah orang-orang kafir bersujud kepada matahari. Maka beliau melarang hal itu karena adanya kemiripan dengan mereka, meskipun orang yang shalat tidak bermaksud bersujud kecuali kepada Yang Maha Esa lagi disembah. Lalu bagaimana dengan shalat di masjid-masjid yang dibangun untuk mengagungkan kubur?

Masalah ini telah kami uraikan secara panjang lebar di tempat lain selain jawaban ini. Yang dimaksud di sini hanyalah: menetapkan tempat kepala Husain – semoga Allah meridhainya – dan menjelaskan bahwa tempat-tempat yang terkenal di kalangan masyarakat di Mesir dan Syam sebagai mausoleum Husain yang di dalamnya terdapat kepalanya adalah kebohongan dan karangan, dusta dan fitnah. Allah lebih mengetahui.

Ditulis oleh Ahmad bin Taimiyyah.

Beliau rahimahullah juga ditanya:

Tentang ziarah ke makam Husain, dan ke makam Sayyidah Nafisah, serta shalat di dekat makam tersebut. Dan jika seseorang berkata bahwa Sayyidah Nafisah dapat membebaskan orang yang ditahan, melindungi orang yang ketakutan, dan menjadi pintu kebutuhan kepada Allah: apakah hal ini dibolehkan atau tidak?

Maka beliau menjawab:

Adapun mengenai Husain, maka kepalanya tidak pernah dibawa ke Mesir berdasarkan kesepakatan para ulama. Demikian pula tidak dibawa ke Syam. Dan barangsiapa yang berkata bahwa seseorang yang telah meninggal, baik Nafisah maupun lainnya, dapat melindungi orang yang ketakutan, membebaskan orang yang ditahan, dan menjadi pintu kebutuhan, maka ia adalah orang yang sesat lagi musyrik. Karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang melindungi dan tidak ada yang dapat memberikan perlindungan terhadap-Nya. Pintu kebutuhan kepada Allah adalah berdoa kepada-Nya dengan penuh kejujuran dan keikhlasan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku."** (Al-Baqarah: 186). Wallahu a'lam.

Dan beliau rahimahullah berkata:

Adapun "putri Yazid bin Sakan" maka ia wafat di Syam, sehingga makamnya di sana masih mungkin. Adapun "makam Bilal", maka itu pun mungkin, karena ia dikuburkan di Bab ash-Shaghir di Damaskus, sehingga diketahui bahwa ia memang dikuburkan di sana. Namun kepastian tentang penentuan makamnya masih perlu dikaji, karena dikatakan bahwa makam-makam itu telah dibajak.

Di antaranya adalah makam yang dinisbatkan kepada "Uwais al-Qarani" di sebelah barat Damaskus, karena Uwais tidak pernah datang ke Syam, melainkan ia pergi ke Irak.

Di antaranya pula makam yang dinisbatkan kepada "Nabi Hud alaihissalam" di Masjid Jami' Damaskus, yang merupakan

kebohongan berdasarkan kesepakatan para ulama, karena Nabi Hud tidak pernah datang ke Syam. Beliau diutus di Yaman dan berhijrah ke Mekah. Ada yang mengatakan beliau wafat di Yaman, dan ada pula yang mengatakan wafat di Mekah. Yang ada di sana sebenarnya adalah di sekitar "makam Muawiyah bin Abi Sufyan".

Adapun yang berada di luar Bab ash-Shaghir yang dikatakan sebagai makam Muawiyah, maka itu sebenarnya adalah makam Muawiyah bin Yazid bin Muawiyah, yang memegang kekhalifahan dalam waktu singkat kemudian wafat tanpa menunjuk penggantinya. Ia dikenal sebagai orang yang beragama dan saleh.

Di antaranya pula "makam Khalid" di Homs. Dikatakan bahwa itu adalah makam Khalid bin Yazid bin Muawiyah, saudara Muawiyah tersebut. Namun karena yang terkenal adalah nama Khalid, sedangkan yang masyhur di kalangan orang awam adalah Khalid bin al-Walid, maka mereka mengira itu adalah makam Khalid bin al-Walid. Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat, apakah itu makamnya atau makam Khalid bin Yazid.

Abu Umar bin Abd al-Barr menyebutkan dalam Al-Isti'ab bahwa Khalid bin al-Walid wafat di Homs. Ada pula yang mengatakan di Madinah, pada tahun 21 atau 22, pada masa kekhalifahan Umar bin al-Khattab radhiyallahu anhu. Beliau berwasiat kepada Umar. Wallahu a'lam.

Di antaranya pula "makam Abu Muslim al-Khaurani" yang berada di Daraya, yang masih diperdebatkan.

Di antaranya pula "makam Ali bin Husain" yang berada di Mesir, yang itu jelas merupakan kebohongan. Karena Ali bin Husain wafat di Madinah berdasarkan ijmak kaum muslimin dan dikuburkan di Baqi'.

Di antaranya pula "Masyhar ar-Ra's" yang berada di Kairo. Para penulis tentang peristiwa pembunuhan Husain sepakat bahwa kepala tersebut tidak berada di Mesir, dan mereka mengetahui bahwa ini adalah kebohongan. Asal usulnya adalah bahwa ia dipindahkan dari sebuah masyhar di Asqalan. Masyhar di Asqalan itu dibangun sekitar 60 tahun sebelum yang di Kairo, yaitu pada akhir abad ke-5, sedangkan yang di Kairo dibangun pada pertengahan abad ke-6, sekitar 500 tahun setelah kematian Husain. Sementara itu Kairo sendiri dibangun sekitar 300 tahun setelah kematian Husain.

Kebohongan masyhar ini telah dijelaskan oleh Ibnu Dahyah dalam Al-'Ilm al-Masyhhur, dan bahwa kepala tersebut dikuburkan di Madinah sebagaimana disebutkan oleh az-Zubair bin Bakkar.

Yang shahih mengenai kisah pengiriman kepala tersebut adalah apa yang disebutkan oleh al-Bukhari dalam Shahih-nya, bahwa kepala itu dibawa kepada Ubaidullah bin Ziyad, dan ia mencoleknya dengan tongkat pada giginya. Peristiwa ini disaksikan oleh Anas bin Malik, dan dalam satu riwayat oleh Abu Barzah al-Aslami, keduanya berada di Irak.

Adapun riwayat dengan sanad yang terputus atau tidak dikenal yang menyebutkan bahwa kepala itu dibawa kepada Yazid dan ia mencoleknya dengan tongkat pada giginya, serta bahwa Abu Barzah hadir dan mengingkari perbuatan itu, maka ini adalah kebohongan. Karena Abu Barzah tidak berada di Syam bersama Yazid, melainkan ia berada di Irak.

Adapun "jasad Husain" maka ia berada di Karbala berdasarkan kesepakatan.

Abu al-Abbas berkata: Telah menceritakan kepadaku orang-orang yang terpercaya, sebagian dari Ibnu Daqiq al-'Id, sebagian dari Abu Muhammad Abd al-Mu'min bin Khalaf ad-Dimyathi, sebagian dari Abu Bakr Muhammad bin Ahmad bin al-Qasthallani, dan sebagian dari Abu Abdillah al-Qurthubi penulis kitab tafsir. Semuanya menceritakan kepadaku dari orang yang tidak aku curigai, dan sebagian dari mereka diceritakan oleh banyak orang, masing-masing menceritakan dari orang yang menceritakannya dari mereka, bahwa mereka mengingkari keberadaan masyhar ini dan berkata: "Ini adalah kebohongan, dan di sana tidak terdapat makam Husain maupun bagian darinya." Mereka yang menceritakan dari Ibnu al-Qasthallani menyebutkan bahwa beliau berkata: "Yang ada di sana hanyalah seorang Nasrani."

Di antaranya pula "makam Ali radhiyallahu anhu" yang berada di dalam wilayah Najaf. Yang dikenal di kalangan ahli ilmu adalah bahwa Ali dikuburkan di istana pemerintahan di Kufah, sebagaimana Muawiyah dikuburkan di istana pemerintahan di Syam, dan Amr dikuburkan di istana pemerintahan, karena kekhawatiran dari kaum Khawarij yang mungkin akan membongkar kuburan mereka. Namun dikatakan bahwa yang berada di Najaf adalah makam al-Mughirah.

Beliau rahimahullah ditanya:

Tentang orang-orang yang tinggal di Kairo, kemudian mereka mengambil hewan kurban mereka dan menyembelihnya di al-Qarafah.

Maka beliau menjawab:

Tidak disyariatkan bagi seorang pun untuk menyembelih kurban maupun lainnya di dekat kuburan. Bahkan tidak disyariatkan pula melakukan ibadah-ibadah pokok seperti shalat, puasa, dan sedekah di dekat kuburan. Barangsiapa yang mengira bahwa berkurban di dekat kuburan itu mustahab dan lebih utama, maka ia adalah orang yang bodoh lagi sesat dan menyelisihi ijmak kaum muslimin.

Bahkan *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam* telah melarang penyembelihan di dekat kuburan, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh sebagian orang jahiliyah, apabila salah seorang pembesar mereka meninggal, mereka menyembelih di dekat kuburnya. Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam melarang menjadikan kuburan sebagai masjid, bahkan beliau melaknat orang-orang yang melakukan hal itu, sebagai peringatan bagi umatnya agar tidak menyerupai orang-orang musyrik yang mengagungkan kuburan hingga akhirnya menyembahnya.

Maka bagaimana mungkin kuburan dijadikan tempat beribadah yang sengaja didatangi untuk beribadah? Karena hal itu pun termasuk menyerupai orang-orang musyrik.

Sungguh al-Khalil Ibrahim — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya — telah berfirman: **"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."** (Al-An'am: 162). Maka wajib mengikhlaskan shalat dan ibadah hanya untuk Allah.

Sekalipun seseorang tidak berniat menyembelih di dekat kuburan karena alasan tersebut, namun syariat telah menutup pintu-pintu yang mengarah kepada kerusakan (*sadd adz-dzari'ah*), sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam melarang shalat

pada waktu terbit dan terbenamnya matahari, karena pada saat itu orang-orang kafir bersujud kepadanya, walaupun orang yang shalat tersebut berniat hanya untuk Allah dan tidak bermaksud demikian.

Demikian pula menjadikan kuburan sebagai masjid telah dilarang, walaupun orang yang shalat tidak shalat melainkan kepada Allah. Dan beliau bersabda: *"Bukan golongan kami orang yang menyerupai selain kami."* Dan: *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka."* Wallahu a'lam.

Dan beliau ditanya:

Tentang seseorang yang pergi ke "at-Takruri" untuk berekreasi, lalu ia tenggelam. Apakah ia berdosa atau mati syahid?

Maka beliau menjawab:

Jika tujuan pergi ke makam itu adalah untuk shalat di dekatnya, berdoa kepadanya, mengusap kuburan, menciumnya, dan semacam itu yang telah dilarang; atau untuk melakukan sesuatu yang telah Allah larang seperti perbuatan keji, minum khamr, dan musik; atau sekadar melihat-lihat dan menyaksikan para pelaku maksiat tanpa mengingkarinya, maka mereka adalah orang-orang yang bermaksiat kepada Allah dalam perjalanan ini. Urusan mereka kembali kepada Allah Ta'ala, dan diharapkan bagi mereka dengan sebab tenggelamnya mendapat rahmat Allah. Wallahu a'lam.

Beliau rahimahullah ditanya:

Apakah dalam umat ini terdapat orang-orang saleh yang disembunyikan Allah dari pandangan manusia, tidak dapat dilihat kecuali oleh orang yang mereka kehendaki? Dan apakah jika mereka berada di tengah manusia, mereka tersembunyi dengan keadaan mereka? Apakah di Gunung Lebanon terdapat 40 orang yang tersembunyi dari pandangan manusia, di mana setiap kali salah seorang dari mereka meninggal, mereka mengambil seorang lain dari kalangan manusia untuk menggantikannya yang ikut menghilang seperti mereka? Dan apakah semua mereka itu dapat menempuh jarak jauh, melaksanakan haji, dan bepergian sejauh perjalanan sebulan atau setahun hanya dalam satu jam? Dan apakah di antara mereka ada yang terbang seperti burung, berbicara tentang hal-hal gaib sebelum terjadi, memakan tulang dan tanah namun mendapatinya sebagai makanan yang lezat dan manis, serta hal-hal lainnya?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Adapun keberadaan orang-orang yang selalu tersembunyi dari manusia secara terus-menerus, maka ini adalah sesuatu yang batil, tidak pernah ada pada seorang pun dari para nabi maupun para wali, bahkan tidak pula pada para penyihir. Namun seseorang mungkin saja tersembunyi pada sebagian waktu dari sebagian orang, kadang sebagai karamah bagi seorang wali, dan kadang melalui jalan sihir.

Karena keadaan-keadaan ini, sebagiannya adalah keadaan rabbani, yaitu karamah para wali Allah yang mengikuti Al-Kitab dan Sunnah, mereka itulah orang-orang mukmin yang bertakwa. Dan sebagiannya adalah keadaan nafsani atau syaitani, seperti yang terjadi pada sebagian orang kafir yang terkadang memiliki kasyf

(penyingkapan batin), dan seperti yang terjadi pada sebagian dukun yang dikabarkan oleh setan tentang berbagai hal. Keadaan-keadaan ahli bid'ah termasuk dalam golongan ini.

Di antara mereka ada yang dibawa oleh setan sehingga terbang di udara. Di antara mereka ada yang menari di udara. Di antara mereka ada yang dimasuki setan sehingga tidak merasakan pukulan maupun api ketika dilempar ke dalamnya, namun api itu tidak menjadi dingin dan keselamatan baginya, karena hal itu hanya terjadi pada orang-orang yang memiliki keadaan rabbani.

Para ahli al-isyarat, yang menggunakan bahan-bahan seperti ladanum, za'faran, air mawar, dan semacamnya, mereka termasuk golongan ini. Umumnya mereka adalah pemilik keadaan palsu dan penuh tipu daya, sedangkan khawashnya memiliki keadaan syaitani. Tidak ada di antara mereka seorang wali Allah pun, bahkan mereka adalah saudara-saudara setan dari golongan seperti bangsa Tatar.

Tidak ada di Gunung Lebanon maupun di tempat lain 40 orang yang menetap di sana, dan tidak ada pula yang selalu tersembunyi dari pandangan manusia. Adapun hadits yang diriwayatkan bahwa para abdal berjumlah 40 orang adalah hadits yang lemah. Karena para wali Allah yang bertakwa itu bertambah dan berkurang sesuai dengan banyak dan sedikitnya iman dan takwa. Pada awal Islam jumlah mereka kurang dari 40 orang, dan ketika Islam telah menyebar, jumlah mereka lebih dari itu.

Adapun menempuh jarak jauh dalam waktu singkat, maka ini memang terjadi pada sebagian orang saleh, namun juga terjadi pada sebagian saudara-saudara setan. Dan ini bukanlah termasuk

karamah yang paling agung. Bahkan orang yang berhaji bersama kaum muslimin lebih utama daripada yang berhaji di udara.

Oleh karena itu, Syekh Ibrahim al-Ja'bari pernah bertemu dengan sebagian orang yang biasa berhaji di udara. Mereka memintanya agar berhaji bersama mereka. Maka beliau berkata: "Haji seperti ini tidak mencukupi kalian, sampai kalian berhaji sebagaimana kaum muslimin berhaji, dan sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam serta para sahabatnya berhaji." Mereka pun menyetujuinya. Dan setelah menyelesaikan haji, mereka berkata: *"Kami belum pernah melaksanakan haji yang lebih berkah dari haji ini. Kami merasakan cita rasa ibadah kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya."*

Dan ini terjadi hanya pada sebagian waktu, bukan sesuatu yang dapat seseorang lakukan kapan pun ia menghendaknya.

Demikian pula kasyf terjadi pada sebagian waktu dari para wali Allah, dan pada sebagian waktu pula dari saudara-saudara setan. Orang-orang yang keadaannya bersifat syaitani itu mungkin memakan makanan-makanan yang kotor, bahkan memakan kotoran dan najis-najis lainnya melalui keadaan syaitani, dan mereka tercela karenanya.

Karena sesungguhnya para wali Allah adalah mereka yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang menyuruh mereka kepada yang ma'ruf dan melarang mereka dari yang munkar, menghalalkan bagi mereka yang baik-baik dan mengharamkan atas mereka yang buruk-buruk. Maka barangsiapa memakan yang buruk-buruk, keadaannya adalah keadaan syaitani, karena keadaan-keadaan itu adalah buah dari amalan-amalan.

Memakan yang baik-baik dan beramal saleh menghasilkan keadaan-keadaan rabbani berupa kasyf dan pengaruh-pengaruh yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan memakan yang buruk-buruk dan melakukan kemungkaran menghasilkan keadaan-keadaan syaitani yang dibenci Allah dan Rasul-Nya. Para pengawal Tatar termasuk golongan ini.

Apabila mereka berkumpul dengan seseorang yang memiliki keadaan rabbani, maka keadaan-keadaan mereka menjadi batal dan setan-setan mereka pun lari. Mereka hanya menampakkan diri di hadapan orang-orang kafir dan orang-orang bodoh, sebagaimana para ahli al-isyarat hanya menampakkan diri di hadapan bangsa Tatar, orang-orang Arab badui, para petani, dan semacam mereka dari kalangan orang-orang bodoh yang tidak mengenal Al-Kitab dan Sunnah.

Adapun apabila tampil orang-orang Muhammadiyah, ahli Al-Kitab dan Sunnah, maka keadaan mereka itu pun menjadi batal. Wallahu a'lam.

Apa pendapat para imam agama: tentang ibadah Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, apa itu? Dan bagaimana keadaannya sebelum diutus? Berilah kami fatwa, semoga kalian mendapat pahala.

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah, masalah ini termasuk hal yang tidak diperlukan dalam syariat kita. Sebab kewajiban kita hanyalah menaati Rasul dalam apa yang beliau perintahkan kepada kita dan meneladaninya setelah beliau diutus kepada kita. Adapun apa yang terjadi sebelum itu, seperti berkhawat di Gua Hira dan semacamnya, maka ini bukanlah sunnah yang disunnahkan bagi

umat. Oleh karena itu, tidak seorang pun dari para sahabat setelah masuk Islam pergi ke Gua Hira atau sengaja melakukan hal semacam itu. Sebab tidak disyariatkan bagi kita setelah Islam untuk mendatangi gua-gua di gunung-gunung atau berkhalwat di dalamnya. Bahkan yang disunnahkan bagi kita adalah beri'tikaf di masjid, itulah sunnah yang disyariatkan bagi kita. Adapun sengaja berkhalwat di gua-gua dan ceruk-ceruk gunung, atau bepergian ke gunung untuk mencari berkah, seperti Gunung Thur, Gunung Hira, Gunung Yatsrib, dan semacamnya, maka ini tidak disyariatkan bagi kita. Bahkan beliau shalallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Janganlah mengadakan perjalanan jauh kecuali ke tiga masjid."* Sungguh beliau shalallahu alaihi wasallam sebelum diutus biasa berhaji, bersedekah, menanggung beban orang lemah, menjamu tamu, dan menolong dalam urusan kebenaran, serta tidak berada di atas agama kaumnya yang musyrik. Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam yang sebanyak-banyaknya kepada beliau dan para sahabatnya.

Beliau berkata:

Pasal:

Adapun sengaja melakukan shalat, doa, dan ibadah di suatu tempat yang para nabi tidak pernah sengaja melakukan shalat dan ibadah di sana, melainkan hanya diriwayatkan bahwa mereka melewatinya, singgah di dalamnya, atau pernah tinggal di sana, maka hal ini sebagaimana telah disebutkan, Ibnu Umar dan selainnya tidak melakukannya. Sebab di sana tidak terdapat bentuk mengikuti para nabi, tidak dalam perbuatan yang mereka lakukan maupun niat yang mereka tuju. Dan sudah diketahui bahwa tempat-tempat yang Nabi shalallahu alaihi wasallam pernah singgah di dalamnya, baik dalam perjalanan maupun dalam

menetap, seperti jalan-jalan yang beliau lalui dalam haji dan perang-perangnya, tempat-tempat singgah dalam perjalanannya, rumah-rumah yang beliau tinggali, dan rumah-rumah yang kadang beliau datangi... **"Maka janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, sebab aku melarang kalian dari hal itu"** (Al-Jinn: tidak disebutkan nomor ayatnya dalam teks). Maka nash-nash beliau yang tegas ini mewajibkan haramnya menjadikan kuburan mereka sebagai masjid, meskipun mereka dimakamkan di dalamnya dan mereka hidup di dalam kubur mereka, dan meskipun dianjurkan mendatangi kubur mereka untuk mengucapkan salam. Namun demikian, tetap haram mendatangnya untuk shalat di sisinya dan menjadikannya sebagai masjid. Dan sudah diketahui bahwa larangan ini hanyalah karena merupakan jalan menuju kesyirikan, dan beliau menghendaki agar masjid-masjid itu murni untuk Allah Taala, dibangun hanya untuk beribadah kepada-Nya semata, tidak ada makhluk yang dipersekutukan dengan-Nya dalam hal itu. Maka apabila masjid dibangun karena seorang yang telah wafat, hukumnya haram. Demikian pula jika dibangun karena bekas atau pengaruh lainnya, sebab kesyirikan di kedua tempat itu sama-sama terjadi. Oleh karena itu, orang-orang Nasrani membangun gereja di atas kubur nabi dan orang saleh, di atas bekas jejaknya, dan atas namanya. Inilah yang dikhawatirkan oleh Umar radhiyallahu anhu akan menimpa kaum muslimin. Dan inilah yang dimaksudkan Nabi shalallahu alaihi wasallam untuk mencegah umatnya darinya, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyembah seorang pun bersama Allah"** (Al-Jinn: 18). Dan Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: Tuhanku memerintahkan berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu di setiap masjid dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ketaatan**

kepada-Nya" (Al-A'raf: 29). Dan Allah Taala berfirman: **"Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui kekafiran mereka sendiri. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka. Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk"** (At-Taubah: 17-18). Seandainya hal ini dianjurkan, tentu para sahabat dan tabi'in dianjurkan untuk shalat di semua kamar istri-istri beliau dan di setiap tempat beliau singgah dalam perang-perangnya atau perjalanannya. Dan tentu dianjurkan pula membangun masjid di sana. Namun para ulama salaf tidak melakukan sedikit pun dari itu. Allah Taala tidak mensyariatkan bagi kaum muslimin suatu tempat yang sengaja dituju untuk shalat kecuali masjid. Dan tidak pula suatu tempat yang sengaja dituju untuk ibadah kecuali sya'air-sya'air. Adapun sya'air haji seperti Arafah, Muzdalifah, dan Mina, dituju untuk berdzikir, berdoa, dan bertakbir, bukan untuk shalat. Berbeda dengan masjid, karena masjid itulah yang dituju untuk shalat. Dan tidak ada tempat yang sengaja dituju secara khusus kecuali masjid dan sya'air, dan di dalamnya terdapat shalat dan manasik. Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku"** (Al-An'am: 162-163). Adapun selain itu dari berbagai tempat, maka tidak dianjurkan sengaja mendatangi suatu tempat tertentu untuk shalat, doa, maupun dzikir, karena tidak ada dalam syariat Allah dan Rasul-Nya perintah untuk mendatangnya untuk

tujuan itu, meskipun tempat itu pernah menjadi kediaman seorang nabi, tempat singgahnya, atau jalan lintasannya. Sebab agama ini asalnya adalah mengikuti Nabi shalallahu alaihi wasallam dan menyesuaikan diri dengannya dengan melakukan apa yang beliau perintahkan kepada kita, yang beliau syariatkan, dan yang beliau sunnahkan bagi kita, serta meneladaninya dalam perbuatan-perbuatan yang disyariatkan bagi kita untuk diteladani. Berbeda dengan apa yang merupakan kekhususannya. Adapun perbuatan yang tidak beliau syariatkan bagi kita, tidak beliau perintahkan, dan tidak beliau lakukan sebagai sesuatu yang disunnahkan bagi kita untuk diteladani, maka ini bukan termasuk ibadah dan taqarrub. Menjadikan hal ini sebagai taqarrub berarti menyelisihi beliau shalallahu alaihi wasallam. Dan apa yang beliau lakukan dari hal-hal yang mubah bukan sebagai ibadah, maka boleh bagi kita melakukannya sebagai hal yang mubah sebagaimana beliau melakukannya sebagai hal yang mubah. Namun apakah disyariatkan bagi kita menjadikannya sebagai ibadah dan taqarrub? Dalam hal ini ada dua pendapat sebagaimana telah disebutkan. Kebanyakan ulama salaf berpendapat bahwa kita tidak menjadikannya sebagai ibadah dan taqarrub, melainkan kita mengikutinya dalam hal itu. Jika beliau melakukannya sebagai hal yang mubah maka kita pun melakukannya sebagai hal yang mubah, dan jika beliau melakukannya sebagai taqarrub maka kita pun melakukannya sebagai taqarrub. Adapun yang menjadikannya ibadah berpendapat bahwa itu merupakan kesempurnaan dalam meneladani dan menyerupai beliau, serta berpendapat bahwa di sana terdapat berkah karena kekhususan yang dimiliki beliau.

Beliau rahimahullah berkata:

Pasal:

Telah tetap bagi Syam dan penduduknya berbagai keutamaan melalui Al-Qur'an, sunnah, dan atsar para ulama. Hal itu merupakan salah satu dasar yang aku jadikan sandaran dalam mendorong kaum muslimin untuk memerangi Tartar, memerintahkan mereka untuk tetap di Damaskus, melarang mereka melarikan diri ke Mesir, mengundang pasukan Mesir ke Syam, dan memperkokoh semangat penduduk Syam untuk tetap di sana. Dan dalam hal itu telah terjadi berbagai peristiwa. Keutamaan-keutamaan Syam tersebut adalah beberapa perkara:

Pertama: Keberkahan di dalamnya. Hal itu ditetapkan dengan lima ayat dari Kitabullah Taala. Yaitu firman-Nya dalam kisah Musa: **"Mereka berkata: Kami telah ditimpa kesusahan sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang kepada kami. Musa berkata: Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu"** hingga firman-Nya: **"Maka ketika Kami angkat azab itu dari mereka sampai batas waktu yang mereka harus mencapainya, tiba-tiba mereka mengingkari janji. Maka Kami balas mereka dengan menenggelamkan mereka di laut, karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang lalai. Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu negeri-negeri bagian timur dan barat yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu kepada Bani Israil karena kesabaran mereka"** (Al-A'raf: 129-137). Dan sudah diketahui bahwa Bani Israil hanya mewarisi bagian timur dan barat bumi Syam setelah Fir'aun ditenggelamkan di laut. Dan firman Allah Taala: **"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya"** (Al-Isra': 1). Dan sekelilingnya adalah bumi Syam. Dan firman Allah

Taala dalam kisah Ibrahim: **"Mereka hendak berbuat makar terhadapnya, maka Kami jadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk semesta alam"** (Al-Anbiya': 70-71). Dan sudah diketahui bahwa Allah menyelamatkan Ibrahim dan Luth ke bumi Syam dari tanah Jazirah dan Furat. Dan firman Allah Taala: **"Dan bagi Sulaiman angin yang kencang yang berhembus dengan perintahnya menuju negeri yang Kami berkahi"** (Al-Anbiya': 81). Dan angin itu hanya berhembus ke bumi Syam tempat kerajaan Sulaiman berada. Dan firman Allah Taala dalam kisah Saba': **"Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami berkahi, negeri-negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan jarak perjalanan di antara mereka"** (Saba': 18). Dan negeri-negeri itu berada antara Yaman tempat tinggal kaum Saba' hingga ujung Syam dari peradaban kuno, sebagaimana telah disebutkan para ulama.

Maka inilah lima nash, di mana Allah menyebutkan bumi Syam dalam kisah hijrahnya Ibrahim ke sana, perjalanan malam Rasul ke sana, perpindahan Bani Israil ke sana, kerajaan Sulaiman di sana, dan perjalanan Saba' menuju ke sana. Allah mensifatinya sebagai "bumi yang telah Kami berkahi."

Di Syam juga terdapat Bukit Thur tempat Allah berbicara kepada Musa, yang Allah bersumpah dengannya dalam Surat Ath-Thur dan dalam surat At-Tin: **"Demi buah Tin dan buah Zaitun, dan demi Bukit Sinai"** (At-Tin: 1-2). Di sana juga terdapat Masjidil Aqsha, tempat diutusnya para nabi Bani Israil, tujuan hijrah Ibrahim, tujuan perjalanan malam Nabi kita, dan dari sana pula mi'rajnya. Di sana pula kerajaannya, tiang agamanya, kitabnya, dan golongan yang ditolong dari umatnya. Dan ke sanalah tempat berkumpul dan

kembali, sebagaimana dari Mekah adalah awal mula. Mekah adalah ibu segala negeri, dari bawahnya bumi dihamparkan, sedangkan Syam adalah tempat dikumpulkannya manusia, sebagaimana dalam firman-Nya: "**Untuk pengusiran pertama**" (Al-Hasyr: 2), yang mengisyaratkan pengusiran kedua. Maka Mekah adalah awal dan Aelia adalah akhir dalam penciptaan. Demikian pula dalam urusan agama, sebab Rasul diperjalanan malam dari Mekah ke Aelia. Tempat diutusnya beliau dan keluarnya agama dari Mekah, sedangkan kesempurnaan, kemunculan, dan kelengkapan agamanya, bahkan hingga kerajaan Mahdi, ada di Syam. Maka Mekah adalah yang pertama dan Syam adalah yang terakhir, dalam penciptaan dan urusan, dalam kalimat-kalimat kauniyah dan diniyah.

Di antara keutamaannya juga adalah bahwa di sana terdapat golongan yang ditolong hingga hari kiamat. Inilah yang telah ditetapkan haditsnya dalam kitab-kitab shahih dari hadits Muawiyah dan selainnya: *"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang menang di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihi mereka maupun orang yang menghinakan mereka, hingga hari kiamat."* Dalam kedua kitab shahih dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: *"Mereka berada di Syam."* Dalam Tarikh Al-Bukhari secara marfu': *"Mereka berada di Damaskus."* Dalam Shahih Muslim dari Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Senantiasa penduduk barat dalam keadaan menang, tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihi mereka, hingga hari kiamat."* Ahmad bin Hanbal berkata: Penduduk barat adalah penduduk Syam. Dan memang demikianlah keadaannya karena dua alasan: Pertama, bahwa dalam riwayat-riwayat hadits lainnya dijelaskan bahwa mereka adalah penduduk Syam. Kedua,

bahwa dalam bahasa Nabi shalallahu alaihi wasallam dan penduduk kota beliau, "penduduk barat" adalah penduduk Syam dan yang berada di sebelah barat mereka. Sebagaimana bahasa mereka untuk "penduduk timur" adalah penduduk Najd dan Irak. Sebab penisbatan barat dan timur adalah perkara relatif; setiap negeri memiliki barat yang bisa jadi merupakan timur bagi negeri lain, dan memiliki timur yang bisa jadi merupakan barat bagi negeri lain. Maka yang diperhitungkan dalam sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam adalah apa yang merupakan barat dan timur bagi beliau di tempat beliau mengucapkan hadits ini, yaitu Madinah. Dan barang siapa mengetahui perhitungan bumi berdasarkan bujur dan lintangnya, ia akan mengetahui bahwa Harran, Raqqa, dan Samsiyath berada searah dengan Mekah, dan bahwa Furat serta wilayah di kedua sisinya, bahkan sebagian besarnya, berada searah dengan Madinah, dengan selisih dua derajat bujur di antara keduanya. Maka apa yang berada di barat Furat adalah barat Madinah, dan apa yang berada di timurnya adalah timur Madinah. Beliau mengabarkan bahwa penduduk barat senantiasa dalam keadaan menang. Adapun penduduk timur, maka terkadang mereka menang dan terkadang mereka dikalahkan. Dan beginilah kenyataannya; sebab pasukan Syam senantiasa ditolong. Penduduk Madinah biasa menyebut Al-Awza'i sebagai imam penduduk barat dan menyebut Ats-Tsauri sebagai orang timur dan dari kalangan penduduk timur.

Di antara keutamaannya juga adalah bahwa Syam merupakan pilihan Allah dari bumi ini, atau bahwa penduduknya adalah pilihan Allah dan sebaik-baik penduduk bumi. Abu Dawud dalam Sunan-nya berdalil atas hal itu dengan dua hadits: Hadits Abdullah bin Khawalah Al-Azdi dari Nabi shalallahu alaihi

wasallam, beliau bersabda: *"Kalian akan dikerahkan menjadi beberapa pasukan: pasukan di Syam, pasukan di Yaman, dan pasukan di Irak."* Al-Khawaliy berkata: *"Wahai Rasulullah, pilihlah untukku."* Beliau bersabda: *"Hendaklah engkau di Syam, sebab ia adalah pilihan Allah dari bumi-Nya, Dia memilih kepadanya pilihan dari hamba-hamba-Nya. Barang siapa enggan, hendaklah ia pergi ke Yaman, dan hendaklah ia waspada terhadap pengkhianatannya. Sebab Allah telah menjamin Syam dan penduduknya untukku."* Al-Khawaliy biasa berkata: Dan barang siapa yang Allah jamin, maka tidak ada kerugian baginya. Dalam hadits ini terdapat keutamaan: bahwa Syam adalah pilihan. Dan hadits Abdullah bin Amru dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Akan ada hijrah setelah hijrah, maka sebaik-baik penduduk bumi adalah yang paling menetap di tempat hijrah Ibrahim. Dan akan tersisa di bumi orang-orang yang paling buruk, yang dimuntahkan oleh bumi mereka, yang dibenci oleh jiwa Ar-Rahman, yang dikumpulkan oleh api neraka bersama kera dan babi, yang bermalam bersama mereka di mana pun mereka bermalam, dan yang beristirahat bersama mereka di mana pun mereka beristirahat."* Beliau mengabarkan bahwa sebaik-baik penduduk bumi adalah yang paling menetap di tempat hijrah Ibrahim, berbeda dengan yang datang ke sana lalu pergi darinya. Dan tempat hijrah Ibrahim adalah Syam. Dalam hadits ini terdapat kabar gembira bagi para sahabat kita yang berhijrah dari Harran dan selainnya menuju tempat hijrah Ibrahim, yang mengikuti millah Ibrahim dan agama nabi mereka Muhammad shalallahu alaihi wasallam dengan sepenuhnya. Dan penjelasan bahwa hijrah mereka ini terjadi setelah hijrah para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam ke Madinah, karena hijrah itu menuju tempat di mana Rasul dan pengaruhnya berada. Dan Allah telah menjadikan tempat hijrah Ibrahim setara bagi kita dengan tempat hijrah nabi

kita shalallahu alaihi wasallam, karena hijrah ke tempat hijrah beliau telah terputus dengan ditaklukkannya Mekah.

Di antara keutamaannya juga adalah perintah Nabi shalallahu alaihi wasallam mengenainya dalam hadits At-Tirmidzi. Di antaranya juga bahwa Allah telah menjamin Syam dan penduduknya sebagaimana dalam hadits Al-Khawaliy. Di antaranya juga: *"Sesungguhnya malaikat Ar-Rahman membentangkan sayap-sayap mereka atas Syam."*

Sebagaimana disebutkan dalam hadis sahih dari Abdullah bin Umar. Di antara hal itu adalah bahwa tiang kitab dan Islam ada di Syam, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Aku bermimpi seolah-olah tiang kitab diambil dari bawah kepalaku, lalu aku ikuti dengan pandanganku, dan ia dibawa ke Syam."* Di antara hal itu pula bahwa Syam adalah kandang utama kaum mukmin, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Dan kandang utama kaum mukmin adalah Syam."* Di antara hal itu pula bahwa orang-orang munafik di sana tidak akan mampu mengalahkan urusan orang-orang mukmin di sana, sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al-Musnad dalam sebuah hadis.

Dengan dalil inilah aku berargumen kepada sejumlah hakim agung dan selain mereka dalam berbagai fitnah yang ditimbulkan oleh sekelompok orang dari kalangan ahli kefasikan dan ahli bidah yang dikenal dengan sifat-sifat orang munafik, ketika mereka menakut-nakuti kami dengan ancaman dari mereka. Maka aku beritahukan kepada mereka hadis ini, bahwa orang-orang munafik di antara kami tidak akan mampu mengalahkan orang-orang mukmin di antara kami.

Dan sungguh telah tampak pembenaran atas nash-nash kenabian ini secara sempurna dalam jihad kami melawan Tatar. Allah menampakkan kepada kaum muslimin kejujuran apa yang telah kami janjikan kepada mereka dan keberkahan apa yang telah kami perintahkan kepada mereka. Dan hal itu merupakan kemenangan besar yang belum pernah disaksikan oleh kaum muslimin sejenisnya sejak munculnya kekuasaan Tatar yang telah menghinakan umat Islam. Sebab mereka belum pernah dikalahkan dan dihancurkan seperti kekalahan mereka di "Gerbang Damaskus" dalam perang besar yang di dalamnya Allah menganugerahkan kepada kami berbagai nikmat yang tidak terhitung jumlahnya, baik yang khusus maupun yang umum.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dengan pujian yang banyak, baik, dan penuh keberkahan, sebagaimana yang dicintai dan diridai oleh Tuhan kami, dan sebagaimana yang layak bagi kemuliaan wajah-Nya dan keagungan kebesaran-Nya.